METODE *TAQTĪ' AL- MUTŪN ANALYSIS*

(Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode *Isnād cum Matn* Harald Motzki)

Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Hadis
pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:
Muammar
80100316002

PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muammar
NIM	: 80100316002
Tempat/Tanggal Lahir	: Cakkeware - Bone, 25 April 1984
Program Studi	: Dirasah Islamiyah
Konsentrasi	: Ilmu Hadis
Alamat	:Jl. Andi Mandacingi Nomor 31 Pangkajene Pangkep
Judul	: Metode *Taqtī' al- Mutūn Analysis* (Sebuah Kajian Konstruktif atan Metode *Isnād cum Matn* Harald Motzki)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa disertasi merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi atau gelar yang diperolehnya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2019

Penyusun,

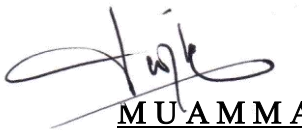

MUAMMAR

NIM. 80100316002

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul "Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* (Sebuah Kajian Konstruktif Atas Metode *Isnād cum Matn Harald Motzki*)" yang disusun oleh Saudara Muammar, NIM: 80100316002, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari **Senin, 05 Agustus 2019 Masehi**, bertepatan dengan tanggal **04 Zulhijjah 1440 Hijriah**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang **Ilmu Hadis** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)

KOPROMOTOR:

1. Prof. Dra. Hj. St. Aisyah Kara, M.A, Ph.D. (.....)
2. H. Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph.D. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag. (.....)
2. Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag. (.....)
3. Dr. M. Tasbih, M.Ag. (.....)
4. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)
5. Prof. Dra. Hj. St. Aisyah Kara, M.A, Ph.D. (.....)
6. H. Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph.D. (.....)

Makassar, Agustus 2019

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. M. Ghalib M, M.A.
NIP. 19591001198703 1004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ أَحْيَا عُلُوْمَ الدِّيْنِ حَمْداً كَثِيْراً مُتَوَالِياً، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ رَسُوْلِهِ الكَرِيْمِ، سَيِّدِ الْبَشَرِ وَالْمُرْسَلِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً وَافِيَةً بِحُصُوْلِ الدَّرَجَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ أَطْلَعَ بِهِ فَجْرَ الإِيْمَانِ مِنْ ظُلْمَةِ الْقُلُوْبِ وَضَلاَلِهَا، صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

‘*Al-ḥamdu li Allah*’ kata terindah sebagai tanda puji syukur kehadirat Allah swt., Dialah pemilik sifat ‘*al- Qawīy’* dan *‘al-‘Alīm’* maha kuasa dan maha mengetahui segala-galanya, *Subḥānaka lā ‘ilma lanā ’illā mā ‘allamtana ’innaka ’anta al- ‘Alīm al-Ḥakīm*. Penelitian dengan judul **“***Taqtī‘ al-Mutūn Analysis* (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode *Isnād cum Matn* Harald Mozki)**”** ini tidak akan pernah ada dan selesai, kecuali dengan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat serta umat yang mengikuti ajarannya. Kajian hadis ini kucurahkan kepadamu wahai baginda Nabi saw., semoga menjadi pengakuan disisiMu wahai *Nabiyya al-Allah.*

Dengan segala hormat kepada Ayah tercinta H. Baba dan Ibunda Hj. Hamidah, terima kasih dan penghargaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata dan tulisan, kecuali rasa yang tak bisa dibaca. Kepada Bapak mertua H. Abd. Gaffar Dg. Ngemba (almarhum) yang tidak pernah berhenti memberikan dorongan semasa hidupnya untuk menyelesaikan program doktor ini, hingga akhir hayatnya, dan juga kepada Ibu mertua Hj. Hatika Muhadi, S.Pd.I dengan bantuan materiel dan motivasi ini selalu terjaga. Istri tercinta Munawwarah Emba, S.Pd.I, M.Pd dan kedua *qurrāta ‘aīnī* Shirin Alzena Nirannuang dan Sehzade Averroes Mattugengkeng, karena kalian disertasi ini kupersembahkan. Kepada guru dan *masyaikh* di pondok pesantren DDI Mangkoso, khususnya AG. KH. Abd. Wahab Zakariyah, Lc. MA (almarhum) yang memberi semangat keindahan dalam menuntut ilmu Agama, semoga kebaikan *Gurutta’* menjadi

jāriah disisi-Nya. Juga kepada seluruh guru yang mewakafkan ilmunya dalam membimbing penulis semasa kecil, hanya Allah Swt. yang berhak membalas kebaikan hamba-Nya.

Terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D selaku selaku Rektor baru dan Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku rektor UIN Alauddin Makassar periode 2015-2019, dan Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Dra. Hj. St. Aisyah Kara, M.Ag., Ph.D., dan Prof. Drs. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D, selaku wakil Rektor I, II, dan III, dan IV.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag, direktur dan Wakil Direktur Prof. Dr. H. Achmad Abubakar, M.Ag., Pascasarjana UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya sekaligus semua pegawai akademik di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Darsul Puyu, M.Ag, selaku Ketua Konsentrasi Hadis pada program Studi Dirasah Islamiyah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya dalam mencetak generasi penerus para *muḥaddiṡīn.*
4. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M,Ag., Prof. Dra. Hj. St. Aisyah Kara, M.A., Ph.D. dan H. Zulfahmi Alwi, M.Ag, Ph.D, selaku promotor dan kopromotor I dan II, yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga.
5. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., dan Dr. M. Tasbih, M.Ag., selaku penguji internal, Dr. H. Yusri Muhammad Arsyad, Lc., MA. selaku penguji eksternal. Kritikan terhadap kajian yang ambigu, penjelasan dari ide yang sempit dan ringkasan terhadap hasi kajian yang melebar menjadi sumbangsih berharga di dalam disertasi ini.

6. Para Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
7. Kepada seluruh pihak penyelenggara dana pendidikan, terkhusus kepada jajaran *Mora Scholarship* Kemenag RI dan seluruh pihak terkait dalam bentuk bantuan beasiswa, semoga tujuan utama dana pendidikan tersebut tercapai untuk memajukan Negeri ini.
8. Kepada seluruh teman kelas ilmu hadis Mora 2016; Abd Rahman Zein, Muhammad Nasrun, Bukhari Muslim, Rahmin Talib Husain, Muhammad Tahir A., Muhammad Mahrus Amri, Masri S, Ni'matuzzahrah, Muhammad Imran, Muhammad Zulkarnaen Mubhar, dan Andi Satrianingsih. Terima kasih atas *sharing* ilmu dan kebersamaan dalam meniti perkuliahan hingga penyelesaian studi.
9. Teruntuk teman-teman seperjuangan di *'Bakung Regency'* sebagai *the centre of turaśi al-'ilmi,* Andi Ridwan Tahir, Rahman Z, Amir M, Muh. Dirman, dan M. Yunus, semoga ilmu yang diperoleh beguna untuk ummat.
10. Terkhusus kepada kakak tercinta Hj. Rahmawati dan H. Abdullah Dg. Sijerah, Hj. Raehanah dan H. Harisah, Mukarrama, S.T. dan Kasmida, Amd. Kep, serta Mukarramah Emba, S.ST. dan Jasmi Taha, S.Pd. Terima kasih atas dukungan dan do'a. *Jazākumullah.*

Semoga Allah swt. membalas jasa-jasa kebaikan dengan rahmat dan magfirahnya. Kiranya kajian ini menjadi amal jariah dan bermanfaat di dalam dunia akademisi dan masyarakat.

Makassar, Agustus 2019
Penulis,

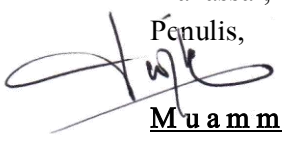

M u a m m a r
NIM: 80100316002

DAFTAR ISI

JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI ii
PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR..... iv
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL..... ix
TRANSLITERASI xi
ABSTRAK xv
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian 10
D. Kajian Pustaka 12
E. Kerangka Teoretis 22
F. Metodologi Penelitian 24
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 32
BAB II KAJIAN TEORETIS METODE *ISNĀD CUM MATN* & *TAQTĪ' AL-MUTŪN ANALYSIS*..... 34
A. Kajian Teoretis Metode *Isnād cum Matn*..... 34
1. Pengertian metode *isnād cum matn analysis* 34
2. Pengertian dan posisi *dating* di dalam kajian *isnad cum matn*... 41
3. Pencetus metode *isnād cum matan*..... 42
4. Akar terbentuknya metode *isnād cum matn*..... 46
5. Istilah-istilah dalam Metode *isnād cum matn* 60
B. Kajian Teoretis Metode *Taqtī' al-Mutun Analysis*..... 63
1. Pengertian metode *taqtī' al-mutūn analysis*..... 63
2. Proses terbentuknya metode *taqtī' al-mutūn analysis* 65
3. Istilah-istilah dalam metode *taqtī' al-mutūn analysis* 92
C. Relasi Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* dengan Kajian *Muḥaddiśīn* dan Barat 94
BAB III REKONSTRUKSI METODE *ISNĀD CUM MATN* DAN KRITIKANNYA
A. Rekonstruksi Metode *Isnād cum Matn*..... 98
1. Rekonstruksi terhadap kajian sanad..... 100
2. Rekonstruksi terhadap kajian matan..... 103
3. Rekonstruksi terhadap hasil kajian..... 106
B. Studi Kritik Atas Metode *Isnād cum Matn*..... 108
1. Kritik terhadap kajian sanad..... 111
2. Kritik terhadap kajian matan 135
3. Kritik terhadap hasil kajian 135
C. Aplikasi *Isnād cum Matn* terhadap hadis *'Naḍḍarallah'*..... 135
1. *Step I*: Mengumpulkan jalur periwayatan..... 137
2. *Step II*: Membuat bundel *isnād/i'tibar al-Sanad* 145
3. *Step III*: Verifikasi *common link* dengan *matn analysis*..... 152

4. *Step IV*: Menentukan *the real common link* dengan mencari korelasi antara *isnād analysis* dan *matn analysis*..... 168
5. *Step V*: Menentukan Hasil Kajian..... 174
BAB IV KONSTRUKSI METODE *TAQTĪ' AL- MUTŪN ANALYSIS* DAN APLIKASINYA TERHADAP HADIS NABI SAW..... 179
A. Konstruksi Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* 179
1. Konstruksi terhadap kajian sanad..... 186
2. Konstruksi terhadap kajian matan..... 215
3. Konstruksi terhadap hasil kajian 237
B. Aplikasi Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* terhadap Hadis *'Naḍḍarallah'*..... 237
1. *Isnād Analysis* terhadap hadis *'Naḍḍarallah'*..... 238
2. *Matn Analysis* terhadap hadis *'Naḍḍarallah'*..... 261
3. Hasil Kajian terhadap hadis *'Naḍḍarallah'* 284
BAB V PENUTUP 312
A. Kesimpulan 312
B. Implikasi Penelitian 316
DAFTAR PUSTAKA 317
LAMPIRAN-LAMPIRAN 327
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 347

DAFTAR TABEL DISERTASI

TABEL	NAMA TABEL	HAL
01	Gambaran Akar Terbentuknya Metode *Isnād cum Matn*	60
02	Istilah-Istilah yang digunakan Harald Motzki dalam Kajian *Isnād cum Matn*	61
03	Istilah-Istilah yang digunakan di dalam Kajian *Taqtī' al-Mutūn Analysis*	93
04	Proses Terbentuknya Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis*	95
05	Keunggulan Metode *muḥaddiṡīn* dan *Isnād cum Matn*	96
06	Langkah-Langkah Penelitian Metode *Isnād cum Matn*	100
07	Perbandingan metode *common link* Juynboll dengan Motzki	117
08	Gambaran *partial common link* antara *TMA* dan kesarjanaan barat	146
09	*Matn* analysis hadis *naḍḍara al-allah* Jalur 'Ibn Mas'ūd ⇨ 'Abd. Raḥmān ⇨ Simāk bin Ḥarb	160
10	Hasil Rekonstruksi Gabungan PCL II (Jalur simāk bi al-Ḥarb)	166
11	*Matn* analysis hadis '*Naḍḍara al-Allah'* Jalur 'Abū 'Abdullah as. ('Ahl al-Baīt *Collection)*	169
12	Perbandingan Hasil Rekonstruksi *Sunnī* dan *'Ahl al-Baīt*	176
13	Langkah Verifikasi Ulama (dalam men*taḥkīm*i sebuah hadis)	180
14	Persentase Langkah-Langkah dari kajian *Muḥaddiṡīn*	181
15	Peta Langkah-Langkah Kajian Hadis oleh Harald Motzki	183
16	Langkah-Langkah *TMA* dalam Kajian Hadis Nabi saw.	184
17	Perbandingan antara *Maktabah Syāmilah* versi 3.28 dengan versi 3.51	192
18	Ragam Istilah Poros *Isnād* dan Fungsinya	198
19	Cara kerja *Isnād Tabling System (ITS)*	203
20	Rumus Persentase *al-jarah* di dalam *ITS*	205

21	Rumus Persentase al-*ta'dīl* di dalam *ITS*	205
22	Langkah-Langkah *ITS* dalam Kajian Sanad Hadis	206
23	Pengorganisasian Syarat Kesahihan Hadis Nabi saw. dengan Metode *TMA*	231
24	Menguji Keṣaḥīḥan Sanad Hadis *"Naḍḍarallah"* dari Riwāyat 'Imam al-Syāfī' dengan *ITS*	250
25	*Matn Tabling System (MTS)* Hadis "*Naḍḍarallah"* Jalur ibn Mas 'ūd ⇨ 'Abd. Raḥmān ⇨ 'Abd. al- Malik bin 'Umaīr	264
26	*Matn Tabling System (MTS)* Hadis "*Naḍḍarallah"* Jalur ibn Mas 'ūd ⇨ 'Abd. Raḥmān ⇨ Simāk bin Ḥarb	266
27	*Matn Tabling System (MTS)* Hadis "*Naḍḍarallah"* Jalur ibn *Ahl al-Baīt*	273
28	Perbandingan Hasil Kajian *The Real Common link* (*RCL*) Antara Metode *ICM* dan *TMA*	285
29	Pelembagaan Kaidah Minor *Syāż* dalam *Matn Analysis*	288
30	Identifikasi Periwayatan secara Maknawī dan *Lafẓi*	291
31	Hasil *Taṣḥīḥāt* Teks *PCL* I, Jalur ibn Mas'ūd ⇨ 'abd. Raḥmān ⇨ 'Abd. Malik bin 'Umaīr	297
32	Hasil *Taṣḥīḥāt* Teks *PCL* II, Jalur ibn Mas'ūd ⇨ 'abd. Raḥmān ⇨ Simāk bi al-Ḥarb	300
33	Hasil *Taṣḥīḥāt Matn Sunnī* dari Jalur ***PCL I + PCL II*** ('Abd. al-Malik bin 'Umaīr + Simāk bi al-Ḥarb) dan 2 *Single strand*; Isrā'īl dan Ḥammād	300
34	Perbandingan Hasil Validasi Final dari Jalur *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt.*	307

DAFTAR DIAGRAM DISERTASI

Diagram	Hal	Diagram	Hal	Diagram	Hal	Diagram	Hal
01	114	02	122	03	125	04	132
05	272	06	281	07	302	-	-

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ى	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا َ	*fatḥah*	a	a
ا ِ	*kasrah*	i	i
ا ُ	*ḍammah*	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـْـ ى	*fatḥah dan yā'*	ai	a dan i
ـَـْـ و	*fatḥah* dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

كَـــيْـــفَ : *kaifa*

هَـــوْ لَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا َ | ... ى َ	*fatḥah* dan *alif* atau *yā'*	ā	a dan garis di atas
ـِـــى	*kasrah* dan *yā'*	ī	i dan garis di atas
ـُـــو	*ḍammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. ***Tā' marbūṭah***

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t], seperti *'illat*. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

عِلَّةُ الْمَتْنِ : *''illah al-matni*

العَدَالَةُ الْمَطْلُوْبَةُ : *al-'adālah al-maṭlūbah*

اَلحِكْمَة : *al-ḥikmah*

5. ***Syaddah* (*Tasydīd*)**

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـّـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

مُتَيَقِّظاً : *mutayaqqiẓan*

مُغَفَّلٍ : *mugaffal*

حَدَّثَ : *ḥaddaṡa*

تَحَمُّلْ : *taḥammul*

بَقِيَّةُ : *baqiyyah*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

صَحَابِيٌّ : *ṣaḥābī* (bukan *ṣaḥābiyy* atau *ṣaḥābiy*)

تَابِعِيّ : *tābi'ī* (bukan *tābi'iyy* atau *tābi'iy*)

6. ***Kata Sandang***

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلضَّبْطُ : *al-ḍabṭu* (bukan *aḍ-ḍabṭu*)

اَلثِّقَةُ : *al-ṡiqah* (bukan *aṡ-ṡiqah*)

اَلْجَرْحُ : *al-jarḥu*

اَلْحَدِيْثُ : *al-ḥadīṡu*

7. ***Hamzah***

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

مُرُوْءَةٌ :*murū'ah*

مَجْمُوْعٌ : *majmū'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَبِيْهِ : *abīhi*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdul'illat, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl

Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṡ

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah,* ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

فِي أَمْرِ اللهِ *fī amrillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṡ wa al-Āṡār,

Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq

Muḥammad bin Ismā‘īl, Aḥmad bin Ḥanbal, Muslim bin al-Ḥajjāj.

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

] Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

saw.	= *ṣallallāhu ‘alaihi al-salām*
swt.	= *subḥānahū wa ta‘ālā*
H	= Hijrah
M	= Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS …/…: 4	= Qur’an Surah seperti QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman
Cet.	= Cetakan
t.d.	= Tanpa data
t.t.	= Tanpa tempat penerbit
t.p.	= Tanpa penerbit
t.th.	= Tanpa tahun

ABSTRAK

Nama Penulis : Muammar
N I M : 80100316002
Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyyah/Ilmu Hadis
Judul Disertasi : Metode *Taqtī' al- Mutūn Analysis* (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode *Isnād cum Matn* Harald Motzki)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh syarat *Partial Ccommon Link (PCL)* atau *mutābi'* yang mengharuskan adanya dua pembanding *(supporting isnād)* atau *tatābu'* dari setiap *PCL.* Syarat Motzki ini nyaris tidak didapati di dalam jalur periwayatan hadis, sekalipun metode *Isnād Cum Matan (ICM)* diaplikasikan di dalam hadis *mutawātir*. Hal inilah yang mendorong dirumuskan metode *taqtīu' al-mutūn analysis* yang dibangun atas perpaduan metode *'ulum al-ḥadīṡ* dan metode *ICM*, sehingga dapat memfungsikan posisi *mutābi'* dan *syāhid* sebagai *supporting riwāyah* (penguat hadis). Karenanya, Pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kedudukan metode *taqtī' al-mutūn analysis (TMA)* dalam menentukan kesahihan hadis Nabi saw.? Selain itu, dengan melakukan aplikasi metode *ICM* dan *TMA* terhadap hadis Nabi saw. dapat mengetahui akurasi kedua metode ini.

Untuk menjawab masalah tersebut, maka kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis *library research*. Cara kerjanya, menganalisa data dan menyesuaikan dengan variabel-variabel tertentu. Dalam pengolahan data, kajian ini menggunakan teknik analisa isi dengan cara diskriptif dan verifikatif. Sedangkan dalam melakukan rekonstruksi metode, kajian ini menggunakan pendekatan mulitidisipliner berbagai ilmu, seperti *'ulūm al-ḥadīṡ*, ilmu sejarah dan linguistik, serta memakai *'aqliyah* dan *ḥissiyyah*. Metode *TMA* dalam penelitian ini mengacu kepada *theory of textuality* dengan menggunakan *isnād tabling system (ITS)* dan *matan tabling system (MTS).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan menggunakan metode *TMA* dapat memberikan jawaban atas kritik Motzki terhadap jalur *common link*, *diving, spider* dan *single strand*. Selain itu, jika metode *TMA* diaplikasikan terhadap hadis Nabi saw., kesejarahan hadis dapat dibuktikan kesejarahannya sampai kepada Nabi saw. Pembuktian ini didapati dari aplikasi terhadap hadis *'Naḍḍarallah',* dengan memfungsikan *syāhid* dan *mutābi'* sebagai pembanding *(partial-partial),* maka hadis ini dipastikan kesejarahannya sampai kepada Nabi saw., bahkan Nabi sendiri yang berposisi sebagai *common link (madār al-ḥadīṡ)* karena didukung oleh 13 sahabat dan 3 informan dari *ahl al-baīt* yang menjadi *PCL.*

Implikasi kajian metode *TMA* dapat menjadi penengah antara *deadlock* kesarjanaan Islam dan barat. Indikasinya, terdapat banyak persamaan antara metode *ICM* dan *muḥaddiṡīn,* baik dari langkah-langkah kajian hadis maupun istilah-istilah yang digunakan. Selain itu, metode *TMA dapat* memudahkan para peneliti hadis, dan memperkaya khazanah studi Islam, khususnya *'ulūm al-ḥadiṡ.*

تجريد البحث

اسم الباحث : معمَّر

رقم التسجيل : ٨٠١٠٠٣١٦٠٠٢

القسم/ الشعبة : الدراسة الإسلامية / علوم الحديث

عنوان : **منهج تقطيع المتون (دراسة تحليلية نقدية على منهج الإسناد والمتن لهرلد موتسكي)**

==========

يحفز هذا البحث بشرط *Partial Common Link (PCL)* أو ما يسمي بالمتابعات الذي يتطلب اثنين من المقارنة أو التتابع في كل المتابعات. هذا الشرط لهرلد موتسكي من الصعب جدا العثور عليه في سرد الحديث، على الرغم من أن منهج الإسناد والمتن يتم تطبيقه في الحديث المتواتر. هذا هو الدافع الرئيسي منهج تقطيع المتون الذي بناء على مزيج من منهج علم الحديث ومنهج الإسناد والمتن لهرلد موتسكي، بحيث يمكن استخدام مواقع المتابعات أو الشواهد كركيزة للحديث النبوي الشريف. لذلك، المشكلة الرئيسية في هذا البحث هي كيف موقف منهج تقطيع المتون في تحديد صحة الحديث النبوي الشريف؟ بالإضافة إلى ذلك، من خلال تطبيق منهجي منهج الإسناد والمتن وتقطيع المتون على حديث النبي، يمكن معرفة دقة هاذين المنهجين.

يمثل هذا البحث لونا من ألوان الدراسة المكتبية النوعية، وهو يعمل على تحليل البيانات ومواءمتها بالمتغيرات المعينة، ولتنظيم البيانات المجموعة يستخدم البحث تقنية تحليل المحتوى بطريقة وصفية وتحديدية. أما لإعادة تكوين القواعد فاستخدم المدخل المتعدد التخصصات كعلوم الحديث والتاريخ واللغة مع الاستعانة بالأدلة العقلية الحسية والوجدانية كأساس في التحليل، ومما تدل عليه النظرية باستخدام نظام الجدولة للإسناد ونظام الجدولة للمتن.

يستنتج من النتائج التي تم اكتشفها من خلال هذا البحث، أن استخدام منهج تقطيع المتون يمكن أن يقدم إجابات على انتقادات هرلد موتسكي لمسار *common link, diving, spider* and *single strand*. بالإضافة إلى ذلك، إذا تم تطبيق منهج تقطيع المتون على أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم، يمكن أن يثبت الأحاديث الشريفة تصل إلى النبي صلى الله عليه وسلم. وتم العثور على هذا الدليل من تطبيق الحديث "نضر الله" من خلال تشغيل الشواهد والمتابعات كمقارنة بين المتون. وقد وجد أن موقف النبي مدار الحديث لأنه كان مدعومًا من قبل ١٣ صحابيا و٣ مخبرين من أهل البيت الذي أصبح المتابعات.

أما الآثار المترتبة على دراسة منهج تقطيع المتون يمكن التوسط بين الجمود من علماء الإسلام والمستشرقين. وللإشارة، أن هناك العديد من أوجه التشابه بين منهج الإسناد والمتن لهرلد موتسكي وعلوم الحديث للمحدثين، سواء من خطوات دراسة الحديث والمصطلحات المستخدمة. بالإضافة إلى ذلك، فإن منهج تقطيع المتون يمكن أن تسهل للباحث من الحديث الشريف للإثراء كنوز الدراسات الإسلامية، وخاصة علوم الحديث.

ABSTRACT

Name	:	Muammar
Student Reg. Numb	:	80100316002
Prodi/Konsentrasi	:	Dirasah Islamiyyah/ Hadith
Judul Disertasi	:	*Taqtī' al- Mutūn Analysis* Method (A Constructive Study of *Isnād cum Matn* Method of Harald Motzki)

This research is motivated by the Partial Common Link (PCL) requirements or *mutābi'* which requires the existence of two comparators (Supporting *Isnād*) or *tatābu'* in every PCL. This Motzki's requirements are hardly found in the path of narration of the hadith, even though the method of *Isnād* cum *Matn* (ICM) is applied in the *mutawātir* hadith. Therefore, the TMA method is raised to integrate the *'ulum al-ḥadīṡ* and ICM methods. So that the position of *mutābi'* and *syāhid* can be functioned as supporting *ḥadīth* (reinforcement of hadith). Therefore, the main problem of this research is how is the position of the TMA method in determining the validity of the hadith of the Prophet (PBUH)? Also, by applying the ICM and TMA methods to the hadith of the Prophet can know the accuracy of these two methods.

To answer the research problem above, the researcher uses a qualitative method based on library research by analyzing the data and adapting to certain variables. In processing data, this study uses content analysis techniques in descriptive and verification ways. Whereas in carrying out the reconstruction method, this study uses a multidisciplinary approach to various sciences, such as *'ulūm al-ḥadīṡ*, histories, linguistics, '*aqliyah,* and *ḥissiyyah*. The TMA method in this study refers to the theory of textually by using *isnād* tabling system (ITS) and *matn* tabling system (MTS).

The results of this study indicate that the TMA method can answer to Motzki's criticism of common link, diving, spider, and single strand lines. Also, if the TMA method is applied to the hadith, the historical hadith can be proven to reach the Prophet PBUH. This proof is found in the application of the hadith *'Naḍḍarallah,'* by functioning *syāhid* and *mutābi'* as a comparison (partials). This hadith ascertained that its history reaches the Prophet PBUH even the Prophet PBUH himself positioned as a common link *(madār al-ḥadīṡ)* because 13 companions support him and three informants from *'ahl al-baīt* which become PCL.

The implications of the study of the TMA method can mediate between the deadlock of Islamic and western scholarship. The indication is that there are many similarities between the ICM method and *muḥaddiṡīn,* both from the steps of the hadith study and the terms used. Also, the TMA method can facilitate hadith reviewers, and enrich the treasures of Islamic studies, specially *'ulūm al-ḥadiṡ.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Allah swt. telah memberikan kemuliaan kepada manusia dengan menganugerahkan al-Quran,[1] dan memberikan otoritas kepada Nabi saw. untuk menjelaskan bahasa *Ilahi*.[2] Anugerah ini terus terpelihara dari perubahan dan pemalsuan; kata maupun makna. Karenanya, Allah swt. telah menjamin dan memelihara kemuliaannya.[3] Selain jaminan tersebut, Allah swt. menjaga al-Quran dari segala macam kebatilan sejak diturunkan sampai akhir zaman.[4] *Quaranntee* ini tiada lain kecuali untuk mengokohkan al-Quran sebagai *kitābullah* yang mulia. Allah swt. berfirman dalam QS Fuṣṣilāt/41: 41.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيز. (٤١)

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Quran ketika (al-Quran) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (al-Quran) itu adalah Kitab yang mulia.[5]

Berbeda dengan al-Quran, hadis Nabi saw. dengan segala bentuknya sekalipun merupakan bagian dari sumber hukum Islam, akan tetapi tidak ada jaminan tentang keautentikan dan orisinalnya.[6] Oleh Karena itu, perlu adanya

---

[1]Lihat, QS al-Anbiyā/21: 10.

[2]Lihat, QS Al-Naḥl/16:44.

[3]Lihat, QS al-Ḥijr/15: 9.

[4]Lihat, QS Fuṣṣilat/41:42.

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Garut: CV Penerbit Jumānatul 'Alī-Art, 2017), h. 481.

[6]Keautentikan hadis bekaitan dengan kajian sanad hadis, sedangkan keorisinalan hadis berkaitan dengan kajian teks/*matn* hadis. Dalam faktanya, periwatan al-Quran terjadi secara mutawatir *lafẓī* dan *ma'nā,* oleh karena itu tidak ada keraguan atas keautentikan dan keorisinalannya. Sedangkan periwayatan hadis yang diterima *(maqbūl)* terjadi dalam empat (4) hal: 1) *Mutawātir lafẓī* dan *ma'nā;* 2) *mutawātir ma'nā* dan tidak pada lafal hadis; 3) diriwayatkan secara *masyhūr* (banyak) akan tetapi tidak sampai pada *mutawātir,* dan 4)

kajian-kajian mendalam agar bisa memverifikasi hadis-hadis yang autentik dan *non* autentik dari Nabi saw. Mengkaji hadis sama halnya menjaga wahyu dari Allah swt., karena hadis yang autentik bagian dari wahyu *gaīr al-matlū*[7] yang melalui pelafalan dari lisan Nabi Muhammad saw. Firman Allah swt. dalam QS al-Najm/53: 3-4.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوْحَى. (٣-٤)

Terjemahnya:

> dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[8]

Oleh karena pelafalan Nabi saw. (hadis) sebagai penjelas dari *kitabullah,* maka seharusnya ia terjaga dan terlindungi oleh penjagaan dan perlindungan Allah swt., sehingga tidak ada sedikit pun yang hilang dari sunnah Nabi saw., dan tidak ada sesuatu yang masuk ke dalamnya dari selipan *transmitter* ataupun *fabricator* hadis.

---

diriwayatkan secara *aḥād* oleh periwayat yang *ḍābiṭ* kepada periwayat yang setara, hingga kepada Nabi saw. Dari keempat jenis periwayatan tersebut, periwayatan hadis yang terdokumentasi di dalam kitab-kitab kanonik dan *non*-kanonik didominasi oleh hadis *aḥād* (pembagian keempat). Oleh karena itu, penelitian hadis tidak bisa terhenti hingga fase *mukharrij* saja. Bahkan menurut Syuhudi Ismail (w.1416 H/1995 M), kesalahan dalam periwayatan bukan hanya terjadi pada periwayat yang tidak *śiqah* saja, tetapi juga ada kalanya dialami oleh periwayat yang *śiqah (ādil* dan *ḍabiṭ).* Hal ini disebabkan karena periwayat *śiqah* juga manusia biasa, yang karenanya tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan. Lihat. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 125. Lihat juga ‘Abdul Karīm bin ‘Abdullah bin ‘Abdurraḥmān al-Khudāir, *Taḥqīq al-Ruqbah fī Taūḍiḥ al-Nukhbah* (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj,1426 H), h. 12.

[7] *Waḥyu gaīr al-matlu* adalah wahyu tidak dibaca karenanya tidak tertulis. Istilah ini disandarkan kepada perkataan Nabi saw. sebagai imbangan terhadap istilah al-Qur’an, yang disebutknya dengan *waḥyu al-matlū* karena ia dibaca dan kerenanya tertulis. Sekalipun terdapat perbedaan pemahaman, apakah seluruh hadis Nabi saw. adalah wahyu?, Namun demikian, Suhudi Ismail menyimpulkan tiga (3) fungsi utama dan tugas Nabi saw. yaitu, 1) menjelaskan al-Qur’an, 2) dipatuhi oleh orang-orang yang beriman, dan 3) menjadi *uswah ḥasanah* bagi sekalian alam. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 72-73.

[8]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 526.

Ulama-ulama *mutaqaddimīn* dan *muta'akhkhirīn* mencurahkan segala waktu dan kesempatannya, untuk mengkaji hadis Nabi saw. sebagai bukti kecintaan kepadanya. Beragam kajian dari para ulama yang terdokumentasi sampai saat ini. Dimulai dengan gerakan *muwaṭa'āt, masānid, taṣḥīḥāt,* dan *zawā'id* sampai pada giliran pembentukan kaedah kesahihan hadis di dalam kitab *muṣṭalaḥ al-ḥadīṡ.*[9] Selain itu, kajian hadis menjadi magnet bagi para ilmuan, tidak terkecuali dari kesarjanaan barat, mereka memfokuskan kajiannya terhadap kajian kesejarahan hadis Nabi saw.

Kesarjanaan Muslim, disebut *muḥaddiṡīn*[10]*,* dan kesarjanaan barat, disebut orientalis,[11] masing-masing mempunyai metodologi tersendiri. *Muḥaddiṡīn* menggunakan *'ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*[12] yang memfokuskan kajian pada kritik *isnād* dan kritik *matn*[13]. Kritik sanad bertujuan menguji keakuratan

---

[9]Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajr al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī Muqaddimah Fatḥ al-Bārī*, Juz. 1 (Al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyyāt al-'Azhariyyah, t.th), h. 5.

[10]*Muḥaddiṡīn* adalah jamak *mużakkar al-sālim* dari kata *muḥaddiṡ*. Sedangkan kata *muḥaddiṡ* dalam literatur *muṣṭalah al-ḥadīṡ* adalah tingkatan kedua setelah *'al-musnid',* berikutnya *al-Ḥāfiẓ*, *al-Hujjah*, *al-Ḥākim*, dan *'Amīr al-Mu'minīn fi al-Ḥadīṡ*. *Al-Muḥaddiṡūn* sebagaimana yang dimaksudkan disini adalah orang yang mencurahkan segala tenaganya untuk mengkaji hadis saw. baik kajian *riwāyah*, *dirāyah, dan kitābah* (penelitian). Ibn Ṣalāh Muḥammad bin Jamāluddin, *al-Nukt 'Alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ, Taḥqīq*: Zain al-'Ābidīn, Juz. 1 (Riyāḍ: Adwā' al-Salaf, 1998), h. 53.

[11]Orientalis berasal dari Bahasa Inggris *'orient'* yang berarti *'countries of the (far) east'* (Negara-negara yang -jauh- di bagian timur). Secara umum, orientalis adalah selain dari bangsa timur yang mempelajari kajian ketimuran. Para Orientalis lebih banyak mengkaji kajian Islam di bandingkan kajian-kajian ketimuran lainnya. Oxford Group chief by Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Cet. IV, Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 290. Lihat juga 'Alī bin Ibrāhim al-Ḥamd al-Namlah, *al-Mustasyriqūn wa al-Tanṣīr* (Riyāḍ, Maktabah al-Riayād, t.th), h. 8.

[12]*'Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* ialah sebuah ilmu yang dibahas di dalamnya tentang *al-jarḥ* (cacat) dan *al- ta'dil* (keadilan) para periwayat dengan menggunakan lafal dan tingkatan tertentu. Ulama yang pertama mendalami ilmu ini adalah Syu'bah bin al-Ḥajjāj, kemudian disusul oleh Yaḥyā bin Sa'īd. Lihat, Ṣiddīq bin Ḥusaīn al-Qanūjī, *Taḥqīq*: 'Abd. Jabbār Zukār, *Abjad al-'Ulūm al-Wasyī al-Marqūm fī Bayān Aḥwāl al-'Ulūm*, Juz. 2 (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1978), h. 211.

[13]Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuha fi al-Tasyrī' al-Islāmī* (al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2006) 251. Lihat juga Abustani Ilyas, *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis* (Makassar, Alauddin Univesity Press, 2012) h. 25.

dari ketersambungan *informan* dari satu *ṭabaqah* ke *ṭabaqah* berikutnya, mengukur tingkatan hafalan dan integritas moral masing-masing periwayat. Sedangkan analisis *matn* digunakan untuk menguji kualitas dan kelayakan teks hadis dari *'illah*[14] dan *syāż*[15] dan penyebab lainnya yang bisa merusak kesahihan sebuah hadis.

Pada akhir abad XIX,[16] ketertarikan dalam mengkaji hadis bukan hanya datang dari pemeluk agama Islam, tetapi muncul juga keinginan dari kesarjanaan barat untuk mengkaji hadis dengan metode baru. Motif dan niat yang muncul dari mereka juga bervariasi, ada yang berlatar belakang dari skeptisisme[17] dan

---

[14] *'Illah* berasal dari kata "عَلَّ" yang mengandung arti: الشُّرْبَةُ الثَّانِيَةُ (minuman ke-2 kali), العَائِقُ: rintangan yang menghambat, dan dapat berarti المَرَضُ berpenyakit. Secara etimologi berarti penyakit, cacat, keburukan, dan lainnya yang berarti ketidak sempurnaan. Sedangkan menurut istilah, adalah hadis yang di dalamnya terdapat kecacatan tersembunyi yang merusak kesahihannya, meskipun secara lahiriah tampak bersih dan bebas dari cacat. Lihat, Andi Satrianingsih, "Pengertian dan Objek Kajian 'Ilal al-Ḥadīṡ" (Makalah yang disajikan pada Seminar Kelas Program Doktor di UIN Alauddin Makassar, Samata, 21 September 2016), h. 4-11., Lihat juga: Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawi*, Juz. 1 (Riyāḍ: Dār Ṭaibah, t.th.), h. 294., dan lihat juga: Al-Ḥākim Abī 'Abdullah Muḥammad bin 'Abdullah al-Naisābūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Cet. II; Al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1977), h. 112-113.

[15] *Syāż* secara etimologi berarti terpisah dari *jamā'ah* dan keluar darinya. Sedangkan secara terminologi adalah hadis diriwayatkan (oleh perawi *ṡiqah*) yang berbeda dari riwayat perawi yang lebih *ṡiqah*. 'Abd. al-Ḥaq bin Saīf al-Dahlāwī, *Muqaddimah fī 'Uṣūl al-Ḥadīṡ*, *Taḥqīq*, Salmān al-Ḥusaīnī al-Nadwī (Beirūt: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1986), h.53.

[16] Harald Motzki mengatakan secara jelas di dalam bukunya *'Analysing Muslim Tradition'*: "*On The Quetion of the historical value of ahādīth late niteteenth century Western Scholarship Provided different Answers"*. Harald Motzki, *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden: BRILL, 2010), h.47.

[17] Skeptis berasal dari Bahasa Inggis *"skeptic"* berarti orang yang suka meragui, penambahan *isme* berarti sebuah aliran, faham, dan atau ajaran. Arti secara *lexical* selaras dengan kamus KBBI, skeptis berarti kurang percaya; ragu-ragu terhadap keberhasilan ajaran dan sebagainya. Penderitaan dan pengalaman menjadikan orang bersifat sinis. Sedangkan dari segi akidah dan filsafat, *skeptic* menurut al-Mua'allimī (w.1386 H) bagian dari tiga golongan *al-sufasṭā'iyyah (sophist)* yaitu *al-lā'adriyyah (skeptic), al-'inādiyyah* (relativist), dan *al-'indiyyah* (agnostik). Oleh karena itu *Skepticsm* atau skeptisme adalah sebuah ajaran yang meragukan segala sesuatu (اللاَّ أَدْرِيَّةُ يُشَكُّوْنَ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi: V, Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 1364. Lihat juga, 'Abd. Raḥmañ bin Yaḥyā bin 'Alī bin Muḥammad al-Mu'allimī, *Taḥqīq*: Muḥammad Nāṣiruddīn al- Albānī, *al-Qā'id ilā Taṣḥīḥ al-'Aqā'id* (Cet. III; Bairūt: al-Maktabah al-Islāmī, h. 1984 M/1404 H), h. 57.

pandangan *via negativa*[18] yang terbangun di fikiran mereka. Akan tetapi, tidak sedikit di antara mereka yang mengkaji hadis dengan obyektif dan berpandangan *via positiva.*[19] Kesarjanaan barat membangun varian metode yang berbeda dengan metode para *muḥaddisīn.* Beberapa teori muncul[20] saling melengkapi antara satu teori dan lainnya, namun tidak menafikan saling kritik[21] antara mereka.

Untuk mengetahui latar belakang dan motif kesarjanaan barat, dalam kajian hadis, perlu dipergunakan acuan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Acuan tersebut terdokumentasi di dalam *kutub al-ḥadīṡ,* salah satunya termuat di dalam golongan kitab tertua; *Muṣannaf ʻAbd al-Razzāq* (w.211H /826 M), acuan tentang posisi para pengkaji hadis dalam menanggapi kajian *ahl al-kitāb,* termasuk kajian Harald Motzki dalam kajiannya *isnād cum matn.* Rasulullah saw. bersabda:

أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَمْلَةَ الْأَنْصَارِيُّ ... قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، فَإِنْ كَانَ بَاطِلًا لَمْ تُصَدِّقُوهُ، وَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكَذِّبُوهُ. (رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ)[٢٢]

[18] *Via negativa* Sebuah pandangan awal dari seorang pengkaji hadis, pandangan ketidak percayaan (negatif) terhadap teks-teks yang bersumber dari Nabi saw.

[19]Adapun *via positiva* sebuah pandangan awal dari seorang pengkaji hadis, pandangan positif terhadap teks-teks yang bersumber dari Nabi saw. Pandangan positif ini dilanjutkan dengan analisa obyektif dari *naṣ-naṣ* yang terdokumentasi di dalam kitab-kitab hadis.

[20]Ignaz Goldziher dikenal dengan metode Kritik *Matn*-nya, Josepht Schacht menawarkan metode *Projecting Back* dan *Argumentum e Silentio, dan* junboll dikenal dengan metode *Common link.* Abdul Gaffar, *Difā' 'an al-Sunnah* (Makassar, Alauddin Press, 2014), h.169. Lihat juga Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht* (t.t, Benang Merah Press, 2004), h. 100, Lihat juga: Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 174. dan G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Inggris, Cambridge University Press, 1983), h. 208-209.

[21]Seperti kritikan Harald Motzki terhadap teori *e Silentio Argument* dan *Projecting Back* oleh Joseph Schacht, dan kritikan Motzki terhadap teori *common link* Juynboll.

[22]ʻAbd al-Razzāq bin Hammām bin Nāfiʻ al-Ṣanʻānī, *Taḥqīq*: Ḥabīb al-Raḥmān al-Aʻẓamī, *al-Muṣannaf*, Juz. 10 (Cet. II; al-Hind, al-Majlis al-ʻIlmi, 1403 H), h. 314.

Artinya:

> Ma‘mar menyampaikan kepada kami, dari al-Zuhrī, dia berkata: ’Ibn ’Abī Namlah al-’Anṣārī menyampaikan kepada kami… Rasulullah saw. bersabda: Apa yang telah diceritakah *’ahl al-kitāb* kepada kalian, janganlah kalian membenarkannya dan jangan pula mendustakannya, dan katakanlah: Kami beriman kepada Allah, kitab-Nya (al-Quran) dan Rasul-Nya (hadis). Apabila (kajiannya) batil (salah) maka jangan kalian membenarkannya, dan jika (kajiannya) benar maka jangan kalian mendustakannya. (HR. ‘Abd al-Razzāq)

Berdasarkan hadis tersebut, Nabi saw. mengajarkan dua (2) Acuan dalam menanggapi hasil kajian barat, pertama: *Netral Posisition* yaitu memposisikan diri netral dari *via negativa* dan *via positiva*, antara skeptisisme dan fanatisme. Hal ini tergambar dari acuan Nabi saw. فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ (janganlah kalian membenarkannya dan jangan pula mendustakannya). Kedua: *Objektive Posisition* yaitu melakukan kritik dan kajian secara obyektif, mengambil kajian yang benar dan membuang kajian yang salah. Hal ini tergambar dari seruan Nabi saw. فَإِنْ كَانَ بَاطِلًا لَمْ تُصَدِّقُوهُ، وَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكَذِّبُوهُ (Apabila kajiannya salah maka jangan kalian membenarkannya, dan jika kajiannya benar maka jangan kalian mendustakannya).

Untuk mendapatkan hasil kajian yang obyektif, maka tulisan ini memfokuskan pada rekonstruksi dan studi kritik terhadap metode *Isnād cum Matn* (disingkat *ICM*) yang dipopulerkan oleh Harald Motzki dalam kajian hadis Nabi saw. Hasil rekonstruksi dan kritik atas metode ini, dimunculkan tawaran metode baru yaitu *taqtī‘ al-mutūn analysis* (disingkat *TMA*). Namun demikian, teori ini tidak bisa dipahami tanpa mengetahui teori-teori pendahulu Motzki, karena metode *isnād cum matn* adalah paripurna dari teori-teori sebelumnya.

Secara umum, kajian kesarjanaan barat sebelum kemunculan Harald Motzki terbagi pada dua (2) *stressing* obyek kajian, yaitu *dating on the basis of matn* (penaggalan berbasis *matn*), *dan dating on the basis of sanad* (penanggalan

berbasis sanad). *Dating on the basis of matn* dipelopori oleh Ignaz Goldziher (1850-1921), lalu dilanjutkan oleh A.J. Wensinck (1882-1939) dan Martson Speight (1924-2011. Sedangkan *Dating on the basis of sanad* dipelopori oleh Joseph Schacht (1902-1960) lalu disempurnakan oleh G.H.A. Juynboll (1935-2010). Schacht yang menjadi pencetus *common link* akan tetapi ia lebih identik dengan Juynboll karena dialah yang menjelaskan secara detail kajian *isnād* dari semua apsek dan posisi *transmitter* di dalam kajian sanad.

Motzki melihat adanya dikotomi dari kajian pendahulunya, antara *dating basis of sanad* dan *dating basis of matn.* Hal inilah yang memunculkan ide seorang Harald Motzki untuk menggabung kedua objek kajian ini dari para pendahulunya, maka ditawarkanlah kajian *isnād cum matn* (disingkat *ICM*) sebagai kajian paripurna dari kedua kajian sebelumnya.

Dalam beberapa literatur dari kesarjanaan Islam modern, memposisikan Harald Motzki sebagai *the main counter* dari kalangan barat sendiri, hasil kajian Mozki diklaim dapat menguatkan posisi *'ulūm al- ḥadīs* di tengah serbuan kritik dari kesarjanaan barat. Salah satu indikator adanya kesesuaian antara kajian *isnād cum matn* dengan *'ulūm al- ḥadīs,* sebagai contoh yang sering dipublikasikan persamaan antara *traditional-historical* dan *'ilm al-rijal wal al-ṭabaqāt, external criteria and argument internal formal criteria of authenticity* dalam periwayatan hadis dapat disejajarkan dengan teori *ṣigat al-taḥammul wa al-adā*, antara *common link* (disingkat *CL*) dan *madār al-ḥadīṡ,* dan istilah-istilah lainnya yang ditemukan dalam kajian *muḥadiṡīn*.

Meskipun pengakuan ilmuan Islam terhadap Harald Mozki yang sangat tinggi, terutama pengakuan atas hasil kajiannya terhadap *muṣannaf* 'Abd. al-Razzāq, namun demikian ternyata terdapat beberapa syarat dan kriteria metode *ICM* yang justru bisa menggugurkan kesahihan sebuah hadis, menggugurkan

kesejarahan hadis secara massal. Ironisnya, kesejarahan mayoritas hadis yang hanya sampai pada level *tābi‘ al-tābi‘īn* atau paling tinggi sampai *tābi‘īn.* Kesimpulan ini menjadi pukulan berat terhadap kajian ilmu hadis. Penyebabnya, tawaran Motzki terhadap syarat pembanding untuk *CL,* dia mengharuskan minimal didukung oleh dua (2) orang murid dalam sebuah jalur yang berposisi sebagai *partial common link* (disingkat *PCL*), dan disetiap *PCL* diharuskan didukung minimal dua (2) murid dari *PCL.*[23] Begitu pula dalam perbandingan *matn* hadis, sebuah *matn* dinyatakan orisinal dari penuturnya jika didukung minimal dua (2) teks yang similar (sama).

Jika syarat ini diaplikasikan terhadap hadis Nabi saw., maka mayoritas hadis akan gugur dengan sendirinya, kesejarahan hadis hanya sampai kepada *CL* pada generasi *tabi‘ al-tābi‘īn* atau *tābi‘īn*, jika ada hadis yang dapat dibuktikan kesejarahannya, maka itu hanya terbatas pada hadis *mutawātir* karena banyaknya jalur periwayatan di setiap tingkatan *(ṭabaqah).* Hal inilah yang diaplikasikan Kamaruddin Amin[24] di dalam kajian doktornya. Dia mengaplikasikan metode *ICM* terdahap hadis *ṣaūm.* Hasil kajian Kamaruddin disimpulkan bahwa, akar kesejarahan hadis *saūm* hanya naik dua (2) tingkat lebih tua dari kajian Juynboll.[25] Pada kesimpulannya, belum menemukan adanya indikasi akar kesejarahan hadis *ṣaūm* hingga ke Nabis saw.

---

[23]Lihat Amin Kamaruddin, "The Reliability of Ḥadīth-Transmission A Re-examination of Ḥadīth-Critical Methods", *Disertasi* (Rheinischen Friendrich–Wilhelmd–Universitaet Bonn, Germany, 2005), h. 344.

[24]Nama Lengkap Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A, lahir di Bontang, 5 Januari 1969, adalah guru besar di bidang Ilmu hadis di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sekalipun konsentrasi dasar Kamaruddin di bidang Adab dan Bahasa, akan tetapi dia lebih dikenal kepakarannya di bidang kajian hadis, setelah menyelesaikan program doktornya di Rheinischen Freedrich Wilhelms Universitaet Bonn, Jerman di bidang Studi Islam, tahun 2005. Saat ini, Kamaruddin Amin menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

[25]Hasil penelitian kajian Kamaruddin Amin, yang melakaukan uji akurasi metode kritik dengan 3 metode, *Muḥaddiśīn, CL* Juynboll, dan *ICM* Harald Motzki, menunjukkan bahwa hadis *ṣaūm* –termasuk jenis *mutawātir*- hanya dapat dibuktikan kesejarahannya hingga *ṭabaqāh tābi‘ tābi‘īn; al-A‘masy* (dengan metode CL), dan sampai pada *ṭabaqāh* sahabat Abū Hurairah (dengan metode *ICM*). Artinya metode *ICM* belum bisa membuktikan kesejarahan hadis hingga sampai

Selain itu, jika penelitian hadis dengan menggunakan metode *ICM* terhadap hadis *mutawātir* saja tidak terbukti kesejarahannya, maka hadis *āḥād,* yang jumlahnya jauh lebih dominan dibandingkan hadis *mutawātir*, secara otomatis akan terbantahkan akar kesejarahannya, kesejarahan hadis tidak sampai kepada Nabi saw. sebagai sumber informan, karena tidak adanya *supporting isnād* (disingkat *S.I*) dan *supporting matn* (disingkat *S.M*) yang menjadi syarat pembanding dari kajian *ICM.*

Selain itu, beragam tulisan yang mengkaji tentang metode *ICM,* akan tetapi tidak ditemukannya kajian secara komprehensif membahas kajian ini secara detail dari kajian sanad, *matn* dan hasil kajian. Kritikan-kritikan pun jarang ditemukan terhadap kajian Motzki. Padahal kajian *ICM* ini perlu adanya studi kritik atas metode Motzki, di satu sisi menguatkan *'ulūm al-ḥadīṡ* dari kesarjanaan Islam klasik, akan tetapi di sisi lain akan menggugurkan akar kesejarahan hadis Nabi saw. terutama hadis-hadis *āḥād,* yang hanya terdiri dari jalur *single strand* (hadis *garīb*), jalur *spider* (hadis *'azīz* dan *masyhūr*).

Kekurangan dan kesalahpahaman metode *ICM* terhadap kajian hadis akan disempurnakan, dengan adanya studi kritik terhadap syarat dan istilah-istilah yang dimunculkan Harald Motzki. Hasil paripurna metode *ICM* dinamai dengan "Metode *Taqtiū al-Mutun Analysis",* dalam bahasa Arabnya مَنْهَجُ تَقْطِيْعِ الْمُتُوْنِ فِي الْحَدِيْثِ, sebuah teori baru yang dimunculkan sebagai *mixed method* antara teori Harald Motzki dan teori *muḥaddiṡīn.*

Latar belakang inilah yang mendasari disertasi ini disusun, untuk menjawab permasalahan-permasalahan di dalam metode *ICM,* dengan melakukan studi rekonstruksi metodologis dan studi kritik atas metode Harald Motzki. Hasil rekonstruksi dan kritikan terhadap kajian Harald Motzki dimunculkan metode

---

kepada Nabi saw. Lihat, Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, h. 461-462.

baru, paling tidak dapat menyempurnakan kekurangan dari metode *ICM* dan menguatkan kedudukan *'ulūm al-ḥadīṡ.*

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kedudukan metode *taqtī' al-mutūn analysis* dalam menentukan kesahihan hadis Nabi saw.? Dari pokok masalah ini, maka dapat diuraikan sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi metode *isnād cum matn* dalam menentukan kualitas hadis?
2. Bagaimana konstruksi metode *taqtī' al-mutūn analysis* atas metode *isnād cum matn* dalam menentukan kualitas hadis?
3. Bagaimana aplikasi metode *isnād cum matn* dan *taqtī' al-mutūn analysis* dalam menentukan kualitas hadis?

C. *Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian*

Pengertian judul sangat penting untuk ditegaskan dalam sub bahasan ini, agar tidak melenceng dari kajian utama, yaitu metode *ICM* oleh Harald Motzki. Apabila ada pengembangan pembahasan, pelebaran tema atau sub tema maka itu hanya *supporting argument* untuk menguatkan kajian inti. Memulai penelitian ini dengan memaparkan pengertian kata-pertaka yang terangkai menjadi judul penelitian "Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis (TMA);* Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode *isnād cum matn* Harald Motzki"

Taqtī' al-mutūn analysis terdiri dari tiga (3) elemen kata, 1) '*Taqtī''* berasal dari kata *Qata'a*/قَطَعَ yang berarti pemotongan. 2) *al-'Mutūn'* berasal dari kata "*Matn*/المَتْنُ" berarti 'القَوِيُّ' kuat dan kokoh. Sedangkan kata 3) '*analysis*'

berarti pengujian secara hati-hati.[26] Secara umum, *Taqtī' al-mutūn analysis* bermakna sebuah metode kajian hadis untuk mengetahui perbedaan dan pertentangan dari varian teks dalam hadis, tujuan utamanya adalah mengetahui mana teks yang identik dan *non* identik, sehingga menghasilkan validasi teks yang orisinal bersumber dari otoritas utamanya.

Konstruktif adalah bahasa serapan yang berasal dari bahasa Inggris *'constructive'*. Dalam kamus Oxford, *constructive* adalah *adjective* (kata sifat) dari '*construct',* sedangkan *construct* adalah *transitive verb* (kata kerja transitif, yang memerlukan obyek) yang berarti berarti *build or put together* (dibangun atau diletakkan dengan sama-sama).[27] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruktif bersangkutan dengan 'konstruksi' yang berarti membina, memperbaiiki, dan membangun.[28] Dimaksudkan dalam kajian ini yaitu memunculkan teori baru dari hasil kajian rekonstruksi metode *ICM* Harald Motzki. Teori ini dikenal dengan Metode *TMA.* Berikutnya, *ICM* berasal dari bahasa Arab yang dijadikan kata baku dalam bahasa Inggris. Asal katanya adalah السَّنَدُ وَالْمَتْنُ, atau kajian sanad dan *matn* pada hadis. Akan tetapi, pengistilahan antara keduanya sangat berbeda. Secara detail akan dibahas pada bab II dalam disertasi ini.

Rangkaian pengertian kata-perkata di atas menuntun penulis merumuskan pengertian judul yang diinginkan penelitan ini adalah penerapan hasil rekonstruksi *ICM* yang dinamai Metode *TMA* dan implikasinya terhadap kaedah kesahihan *matn*. Uraian tentang pengertian judul diatas mengantarkan pada ruang lingkup penelitian pada beberapa aspek:

---

[26]Definisi ini akan dibahas lebih lanjut pada Bab II: Kajian Teoritis *Isnād cum Matn* dan Metode *Taqtī'u' al-Mutūn Analysis*.

[27]Oxford Group chief by Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, h. 86.

[28]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1189.

1. Memetakan konsepsi metode *ICM* yang dibangun oleh Harald Motzki dalam menentukan kualitas hadis Nabi saw.
2. Melakukan konstruksi metode *TMA* sebagai paripurna dari Metode *ICM* Harald Motzki, yang bisa menjadi kajian baru dalam studi hadis.
3. Melakukan aplikasi metode *ICM* dan *TMA* dalam menentukan kualitas hadis Nabi saw.

D. *Kajian Pustaka*

Penelitian tentang metode *ICM* belum terangkum dalam satu penelitian, kajian secara spesifik sangatlah minim, bahkan tidak ada dalam bentuk karangan tersendiri dengan pembahasan yang komprehensif. Tulisan-tulisan didapatkan tersebar di beberapa makalah, artikel, buku dan bahkan dalam karya akademisi,[29] sebagian dalam bentuk aplikasi dan lainnya dalam bentuk konstruksi dari teori Motzki, diantaranya:

1. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Ḥadīth*

Analysing Muslim Tradition adalah sebuah kumpulan makalah dan artikel, yang dicetak menjadi sebuah hasil karya dalam bentuk buku. Harald Motzki sebagai inisiator dalam penyelesaian buku ini, dia dibantu oleh dua (2) rekannya[30] yang menyumbangkan tulisan pada *Chapter* VI[31] dan VII.[32] Buku ini diterbitkan di Leiden, Boston pada percetakan Koninklijke Brill NV, tahun 2010.

---

[29]Dalam penelusuran kajian-kajian tentang metode *ICM* Harald Mozki, didapati karya ilmiyah dalam bentuk tesis yang membahas tentang hadis *Ru'yah al-hilāl* dengan metode penanggalan *ICM,* akan tetapi tulisan ini hanya mengaplikasikan metode Motzki terhadap hadis *Ru'yah al-hilāl.* Kajian ini dijadikan sebagai salah satu kajian pustaka, lihat poin 9., h. 19.

[30]Kedua rekannya adalah Nicolet Boekhoff-van der Voort dan Sean W. Anthony yang menjadi *secondary author*, keduanya menyumbangkan artikelnya untuk dimasukkan di dalam buku *Analysing Muslim Tradition.*

Isi dari buku ini berkisar tentang tanggapan dan kritikan Harald Motzki terhadap hasil temuan pendahulunya. Dalam buku ini, setidaknya ada dua (2) *chapters* dari tulisan Motzki yang berkaitan dengan kajian ini, yaitu *chapter* I dan II. Pada *chapter* I, Harald Mozki menjelaskan *dating* (penanggalan) tentang asal-usul hukum Islam, yang bersumber dari Ibn Syihāb al-Zuhrī. Menurutnya, posisi al-Zuhrī sangat penting untuk dikaji karena posisinya menjadi *leading scholars* (ulama terkemuka), pada seperempat awal abad kedua hijriah atau abad kedelapan Masehi.

Sedangkan pada *Chapter* II, Whither *Ḥadīth* Studies? Juynboll on Nāfi', the *Mawlā* of Ibn 'Umar. Tulisan ini adalah hasil terjemahan dari makalah berbahasa Jerman *"Quo vadis Ḥadit-Forcschung: Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: Nafi' the mawlā of Ibn 'Umar, and his position in Muslim Ḥadīth".* Dalam tulisan ini, Motzki memaparkan bantahan terhadap teori *CL* Juynboll dan menanggapi kritikan terhadap Nafi' *Maūlā* Ibn Umar. Hasil kritikan motzki terhadap *CL* Juynboll memunculkan teori baru yang kemudian populer dengan *"Isnad cum Matn".* Di akhir tulisannya, Motzki mengaplikasikan teorinya dan membandingkan hasil kajian Juynboll dengan kajiannya terhadap hadis *Zakāt al-Fiṭr.*

Chapter II dalam buku *Analysing Muslim Tradition,* menjadi kunci utama dalam kajian *ICM,* tidak terkecuali disertasi ini. Namun, Harald Motzki belum membahas secara detail dan komprehensif teori yang digunakannya. Pembacaan dalam *Chapter* II ini, hanya berkisar pada bantahan terhadap teori Juynball tentang *CL, PCL, dan singgle strand* (selanjutnya disingkat *ST*). Motzki belum

---

[31]Nicolet Boekhoff Van Der Voort, *The Raid of the Ḥudhayl: Ibn Shihāb al-Zuhrī's Version of the Event* (Leiden, Boston: Koninklijke Brill NV, 2010), h.305-383.

[32]Sean W. Anthony, *Crime and Punishment in Early Medina: The Origins Of A Maghāzī-Tradition* (Leiden, Boston: Koninklijke Brill NV, 2010), h.385-465.

memaparkan langkah-langkah kajian *ICM, supproting matn (mutābi', Syawāhid, dan Muqārah).* Dengan demikian, disertasi ini mencoba membakukan metode *ICM* dengan metode *TMA* untuk dijadikan satu khazanah baru dalam kajian hadis.

2. *Dating Muslim Tradition: A Survey*

Makalah ini dipresentasikan pertama kalinya Pada bulan Maret 1998 di London, sebuah *conference* yang diadakan oleh *The Center of Islamic Studies,* kerja sama dengan *School of Oriental and African Studies* dengan tema *"Hadith: Text and History"*. Harald Motzki menjadi salah satu Narasumber dalam acara ilmiah tersebut dan mempresentasikan makalah ini.

Harald Motzki, dalam makalah ini, membagi metode kajian hadis di kalangan kesarjanaan barat dalam empat pembagian:[33] 1) Metode yang digunakan di *matn* (Kaedah kesahihan *matn*), 2) penanggalan *(Dating)* berdasarkan koleksi tradisi muncul (Kajian kitab dan metodologinya), 3) penanggalan berdasarkan *isnād* (Kaedah kesahihan sanad)*, dan* 4) metode *yang* menggunakan kajian *isnād* dan *matn.*[34] Metode atas kajian *matn*, kitab, dan *matn* hadis secara tersendiri dianggap tidak bisa dipisahkan, maka Harald Motzki menawarkan metode *isnād cum matn analysis* sebagai kajian yang lebih komprehensif, sebuah metode yang menggabungkan antara kajian sanad dan *matn* sebagai paripurna dari kajian-kajian pendahulunya.

---

[33]*English Version: "In order to review the existing methods used in the studies concerned with Hadith I have classified them into four groups: 1) methods which use the matn, 2) dating on the basis of the collections where traditions appear, 3) dating on the basis of the isnad, and 4) methods using matn and isnād".* Harald Motzki, *Dating Muslim Tradition: A Survey* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005), h. 251.

[34]Pada point keempat inilah yang menjadi pokok kajian Motzki. Teori Motzki kemudian dikenal dengan nama *"isnād cum matn analysis*".

Hasil Karya Motzki *Dating Muslim Tradition: A Survey* ini merupakan penyempurna dari makalah sebelumnya. Makalah *"Whiter"* membahas secara tuntas teori yang digunakannya, akan tetapi tidak dilengkapi dengan langkah-langkahnya. Makalah berikutnya *"Dating Muslim..."* muncul dengan dilengkapi langkah-langkah kerja metode *ICM.*[35]

Pada makalah ini, Motzki belum menata dengan baik teori yang dirintisnya. Di samping itu, makalah ini tidak mengaplikasikan metode *isnād cum matn* terhadap contoh kerja di dalam hadis Nabi saw. Pada sisi inilah, disertasi ini dimunculkan untuk merekonstruksi metode Motzki yang tersebar di beberapa tulisan, artikel dan buku-bukunya, lalu mengaplikasikan metode tersebut terhadap hadis Nabi saw.

3. *The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī as a Source of Authentic Aḥādith of The First Century A.H*

Studi Motzki terhadap *Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'āni*[36] menjadi yang paling fenomel diantara hasil karyanya. Kesimpulan final dari kajian ini mengakui bahwa hadis Rasulullah saw. dapat dipertanggungjawabkan kesejarahan dan keautentikannya. Kesimpulan ini yang menjadikan Harald Motzki berbeda dari pendahulunya yang berlatar belakang skeptis dalam mengkaji hadis. Makalah ini dipresentasikan di beberapa *International Conference*, makalahnya pun beragam dengan melakukan beberapa *editing* dan *review* yang disesuaikan dengan tema konferensinya, namun ide dan gagasan tidak berbeda dari makalah aslinya. Salah satu makalah yang peneliti dapatkan adalah "*The Author and his Work in the Islamic Literature of the First Century*

---

[35]Pembahasan tentang langkah-langkah dan cara kerja *metode isnād cum matn* akan diuraikan pada Bab III.

[36]Harald Motzki, *The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī as a Source of Authentic Aḥādith of The first century A.H* (Chicago: University of Chicago Journal, JNES Vol 50, 1991).

the Case of Abd. Al-Razzaq's Muṣhannaf. Makalah ini dipresentasikan di '*The 8th International Conference'* dengan tema *center "From Jahiliyyah to Islam"* di Jerussalem pada bulan Juli tahun 2000.

Harald Motzki, dalam makalah ini, hanya menyampaikan hasil kajiannya terhadap *Muṣannaf 'Abd. al-Razzāq* tanpa memperlihatkan proses kajian *isnād* dan kajian *matn*. Makalah ini juga berfungsi sebagai laporan dari kajian Motzki tanpa menampilkan secara keselururhan, termasuk tidak termuat bundel *isnād*, perbandingan varian lafal dan lainnya. Berbeda apa yang ditawarkan dalam disertasi ini, pemaparan secara detail langkah-langkah di dalam kajian *isnād, matn* dan langkah di hasil kajian. Sedangkan pada bab IV dalam disertasi ini, penulis mencoba menguji metode *TMA* dalam memverifikasi kaedah kesahihan *matn* terhdap hadis *'Naḍḍarallah'.*

4. ***The origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical School***

Buku ini merupakan hasil kajian Harald Motzki yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Marion H. Katz.[37] Adapun Buku aslinya berbahasa Jerman dengan judul *Die Anfänge der islamischen Jurisprudenz Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts.*[38]

Buku ini memiliki 3 pembahasan pokok, yakni: Awal mula (asal usul) hukum Islam, Sumber baru dari sejarah asal mula perkembangan hukum Islam,

---

[37]Marion H. Katz adalah penerjemah yang berasal dari Mt. Holyoke College, sedangkan indeks disempurnakan oleh Fransje Zweekhorst, Penerjemahan ke dalam Bahasa Inggris diusulkan pertama kalinya oleh Lawrence I. Conrad, seorang dosen yang berasal dari *Wellcome Institute for the History of Medicine*. Lihat Pengantar Harald Motzki, *The origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical School* (Leiden, Boston & Coln: Koninklijke Brill NV, 2002), ix.

[38]Harald Motzki, *Die Anfänge der islamischen Jurisprudenz Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts* (Stuttgart, Abhandlungen fur die Kunde des Morgenlandes,1991).

dan perkembagan hukum Islam di Mekkah pada pertengahan abad ke-2 H. atau abad ke-9 M. Pada poin kedua dalam buku ini sangat erat kaitannya dengan disertasi yang akan dibahas, Harald Motzki menjelaskan kedudukan *Muṣannaf 'Abd. Razzāq* yang menjadi *source for the legal history*, sebuah sumber yang bisa dipertanggungjawabkan kesejarahannya. Pada poin ini, satu pembahasan yang tak terpisahkan pada poin sebelumnya yang menjadi sumber utama dari disertasi ini. Akan tetapi poin utama dari buku ini yaitu tentang kajian hukum Islam *(jurisprudence),* kajian hadis hanya salah satu dari kajian global yang dikemukakan Motzki. Berbeda dengan disertasi, penulis hanya memfokuskan kajian hadis tanpa menyinggung hukum yang terkandung di dalam hadis.

5. *The Raid of the Hudhayl: Ibn Shihāb Al-Zuhrī's Version of the Event*

Makalah Nicolet Boekhoff van der Voort ini dipublikasikan di dalam buku *Analysing Muslim Tradition* oleh Harald Motzki, diletakkan pada *chapter* VI.[39] Nicolet menerapkan kajiannya dengan menggunakan Metode *ICM* dalam mengkaji hadis dari segi kesejarahanya. Makalah ini memfokuskan pada biografi Muhammad yang disusun oleh Ibn Syihāb al-Zuhrī (w.124 H/742M), hadis yang menjadi kajian utama yaitu *sirāh* dan *magāzi,* berupa cerita perilaku hidup dan militer Nabi saw. Kajian ini bertujuan menentukan untuk menemukan fakta sejarah melalui kajian sanad dan perbandingan lafal *matn*. Apakah hadis tersebut bersumber dari Nabi saw.? atau hanyalah karangan belaka Ibn Syihāb az-Zuhrī (w.124 H/742M)?.

Teknik dan langkah-langkah kerja Nicolet Boekhoff van der Voort benar-benar mengikuti metode yang yang ditawarkan Motzki di dalam *ICM*. Namun dalam pemilihan hadis *sīrah* dan *magāzī* sebagai obyek kajian kurang tepat, karena hadis *sīrah* dan *magāzi* karena mayoritas jenis hadis ini memiliki varian

---

[39]Harald Motzki, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Ḥadīth*, h. 305-381.

lafal dan gaya bahasa yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan hadis-hadis *sīrah* mayoritas diriwayatkan secara *ma'nawī* bukan secara *lafdzī.* Kekurangan inilah yang akan disempurnakan di dalam disertasi ini, mengaplikasikan metode *ICM* terhadap hadis *"Naḍḍarallah"* yang diklaim oleh ulama sebagai hadis *mutawātir bi al-lafẓi,* karena memiliki tingkat kemiripan lafal *(wording)* yang tinggi.

6. ***Crime and Punishment in Early Medina: The Origins of a Magāzī Tradition***

Sama halnya pada poin 5, makalah ini juga dipublikasikan di dalam buku *Analysing Muslim Tradition* oleh Motzki, tepatnya pada *chapter* VII.[40] Sean W. Anthony mengkaji kehidupan Rasulullah saw. yang terekam dalam kitab-kitab *sīrah* dan *magāzi,* selama perjalanan hidupnya di Madinah. Dengan menganalisis jalur periwayat dan teks-teks dari hadis, Anthony merekonstruksi sejarah peredaran hadis, bahkan Anthony mampu menetapkan penanggalan hadis dengan analisa data. Dengan menggunakan analisis metode *ICM,* dia telah merevisi beberapa pendapat sarjana barat mengenai perkembangan hadis. Baik Anthony maupun Nicolet mengaplikasikan teori Motzki terhadap hadis *riwāyah bi al-ma'na* yang memiliki letak kesulitan dalam merekonstruksi lafal hadis. Berbeda dengan kajian disertasi ini, hadis *mutawātir bi al-lafdẓi* sebagai objek kajian untuk menguji akurasi metode *ICM* dalam menganalisa perbandingan *matn* hadis.

7. ***Method and Theory in the Study of Islamic Origins***

Buku ini adalah kumpulan tulisan dari dua belas (12) peneliti,[41] setiap peneliti masing-masing menyumbangkan satu (1) makalah. Kumpulan makalah

---

[40]Harald Motzki, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Ḥadīth*, h. 385-465.

[41]John Wansbrough, Gregor Schoeler, Michael Lecker, Uri Rubin, Chase F. Robinson, John Burton, Avraham Hakim, Andreas Görke, Harald Motzki, Herbert Berg, Christopher Melchert, Miklos Muranyi. Herbert Berg dkk, *Method and Theory in the Study of Islamic Origins* (Leiden & Boston: Koninklijke Brill NV, 2003).

ini lalu yang diedit oleh Herbert Berg dan dijadikan empat bagian: *History and Sīrah, Sunnah and Hadith, Qur'an and Tafsir,* dan *Shariah and Fiqh*. Dari 12 kumpulan makalah, Setidaknya ada dua makalah yang sangant erat kaitannya dengan disertasi ini, karena mengikuti langkah kritik yang dilakukan oleh Harald Motzki.

Kedua makalah yang dimaksud adalah: *Foundations for a New Biography of Muḥammad: The Production and Evaluation of the Corpus of Traditions according to 'Urwah b. al-Zubayr* oleh Gregor Schoeler,[42] dan *Eschatology, History, and the Common link: A Study in Methodology* oleh Andreas Görke.[43] Kedua tulisan ini memiliki aspek yang sama dengan disertasi ini. Letak perbedaannya terdapat pada rekonstruksi dan studi kritik metode *ICM,* yang kemudian melahirkan metode baru; *Taqtī al-Mutūn Analysis.*

8. ***The Reliability of Ḥadīth – Transmission: A Re-examination of Ḥadith – Critical Methods***

Tulisan ini merupakan karya ilmiah Kamaruddin Amin[44] untuk meraih gelar *Dr. Phill in Islamic Studies* di fakultas Philosophy Rheinischen Friedrich-Wilhelms - Universitaet Bonn, Jerman pada tahun 2005. Disertasi ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dipublikasikan degan judul Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis.[45]

---

[42]Herbert Berg dkk, *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, h. 21-28.

[43]Herbert Berg dkk, *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, h. 179-210.

[44]Dalam disertasinya ditulis dengan nama terbalik "Amin Kamaruddin", begitupula pengantar Harald Motzki dalam pengantar di buku Metode Kritik Hadis.

[45]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali kakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika, 2009)

Disertasi ini memuat tujuh (7) persoalan pokok[46] yang beusaha menguji keakuratan metode-metode kritik hadis dari masa klasik hingga modern, sarjana Muslim maupun *non*-Muslim. Setelah memberi catatan dan kritik atas metode-metode yang berkembang, Kamaruddin menelaah sebuah hadis tentang pahala orang yang berpuasa dengan berbagai metode termasuk analisis *ICM*. Hasil Temuan Kamaruddin dari penelitian hadis keutamaan puasa secara historis telah beredar pada paruh pertama abad pertama hijriah, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Huraīrah.

Hasil analisa penulis tentang kajian Kamaruddin Amin, setidaknya ada empat kritikan dan pembeda yang bisa dilengkapi dalam kajian disertasi ini, yaitu: 1) Kamaruddin Amin memilih *sample* kajian dengan corak hadis *riwāyah bi al-ma'na.* Hal ini, membuatnya tidak ada bedanya dengan para pendahulunya seperti Boekhoff van der Voort, Sean W. Anthony, Gregor Schoeler, dan Andreas Görke. 2) Kamaruddin Amin dalam menguji keakuratan metode kritik hadis tidak konsisten dengan satu hadis sebagai objek kajian. Ketika menguji keakuratan metode *Modern Muslim Scholarship,*[47] Kamaruddin memberikan contoh hadis tentang *Sunnah al-Aḍhiyyah.* Sementara ketika menguji metode Muslim *Critism (Muḥaddisīn),* Juynboll, dan *ICM* menggunakan hadis *saūm.* Untuk memperlihatkan keakuratan setiap teori, haruslah diuji terhadap hadis yang sama. Hal inilah yang penulis akan lakukan di dalam disertasi ini. 3) Hadis yang

[46]Terdiri 9 *chapters,* termasuk Introduction dan conclusion. Adapun 7 persoalan pokok yang diangkat oleh Kamaruddin Amin, yaitu: (1) *The Classical Methodology of the Muḥaddiṡūn*, (2) *Modern Muslim Scholarship*, (3) *Muslim scholars involved in non-Muslim scholarship of Ḥadith and Western reactions on their works*, (4) *Non-Muslim scholars' approach to Ḥadith literature*, (5) *The scrutiny of ṣawm Ḥadith with the Muslim Methods of Ḥadith criticism*, (6) *The scrutiny of the ṣawm Ḥadith with the Juynboll's recent method of isnād analysis*, dan (7) *Dating Ḥadith with the isnād cum matn method*. Lihat: Amin Kamaruddin, "The Reliability of Ḥadīth–Transmission: A Re-examination of Ḥadith–Critical Methods", Disertasi, h, 9-367.

[47]Kamaruddin Amin menjadi Naṣiruddin al-Albāni sebagai tokoh *Center* dalam kajiannya. Al- Albānī dapat dijadikan sebagai representatif dari *modern muslim scholarship* (cendekiawan muslim modern) terhadap kajian hadis.

dijadikan sebagai *sample* kajian adalah hadis *āḥād,* sementara dalam disertasi ini penulis akan menguji metode *TMA* terhadap hadis *mutawātir* sehingga periwayatannya lebih memperlihatkan nilai kesejarahan hadis Nabi saw., dan 4) Kajian Kamaruddin Amin tidak memfokuskan pada kajian *ICM* akan tetapi hanyalah salah satu dari metode kritik hadis yang diujinya. Oleh karena itu kajian ini datang hanya memfokuskan pada kajian Metode *ICM* dan rekonstruksinya.

9. Penanggalan Hadis (Analisis penanggalan hadis berbasis *Isnād cum Matn* Harald Motzki terhadap Hadis Rukyat)

Penulis dalam tesis[48] ini menguraikan tiga (3) pembahasan pokok, yaitu: Konsep dan metode penanggalan hadis, Penanggalan Harald Motzki terhadap al-*Muṣannaf* Karya ‘Abd al-Razzāq, dan Analisis *Ḥadīṡ ru'yat al-Hilāl* berdasar Metode *Isnād cum Matn Analysis.*

Perbedaan kajian antara tesis dengan disertasi ini telihat jelas dalam kajian keduanya. Pada poin kesatu -Penanggalan Hadis-[49] telah dibahas secara global di pendahuluan disertasi ini, sementara pada poin kedua -Kajian *Muṣannaf* ’Abd. Razzāq- ia hanya dijadikan sebagai kajian pustaka. Sedangkan pada poin ketiga -Analisis *“Ḥadīṡ Ru'yat al-Hilāl”*, merupakan kajian tersendiri yang berbeda dengan disertasi ini. Dalam disertasi ini, kritik dan rekonstruksi terhadap

---

[48]Sebuah tesis yang diajukan oleh Rahmadi Wibowo Suwarno kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, untuk Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister dalam Ilmu agama Islam, program studi agama dan filsafat, konsentrasi studi hadis pada tahun 2015.

[49]Poin ini akan diuraikan secara detail poin ini di dalam bab II. Penjelasan secara menyeluruh Konsep dan Metode Penanggalan hadis saw dengan memaparkan teori-teori dari kesarjanaan barat mulai dari Goldziher sampai Harald Motzki. Dalam disertasi yang akan dibahas ini, penulis hanya memaparkan poin ini di pendahuluan secara global saja karena fokus penelitian hanya pada Metode *isnād cum matn*. Rahmadi Wibowo Suwarno, “*Penanggalan Hadis (analisis penanggalan hadis berbasis isnād cum matn Harald Motzki terhadap hadis rukyat)”* (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 20-57.

metode Motzki dilakukan terlebih dahulu, lalu terbentuklah metode baru yang bernama *TMA.* Dari teori baru inilah diaplikasikan tehadap hadis Nabi saw.

E. *Kerangka Teoretis*

Untuk menyusun kerangka teoretis, penulis melakukan pengamatan dan kajian terhadap beberapa literatur, baik berupa buku maupun artikel-artikel yang berkaitan *ICM.* Pengamatan dan kajian terhadap literatur ditemukan setidaknya ada tiga (3) jenis literatur yang ada, yaitu: 1) buku ataupun artikel yang berkaitan tentang *ICM*, 2) aplikasi *ICM,* dan 3) kajian-kajian terpisah yang dilakukan oleh kesarjanaan Islam klasik tentang kajian *matn* baik dengan cara *muqāranah* mapun *mu'āraḍah.*

Kajian *sample* dalam tulisan ini memfokuskan pada *ḥadiṡ qaūliyyah* dalam ragam periwayatan *mutawātir bi al-lafẓi (textual).* Setelah mengumpulkan varian-varial lafal yang dilengkapi dengan bundel *isnād,* pada kajian ini, dilakukan rekonstruksi dan studi kritik baik yang berlaku di *isnād* maupun di *matn*. Salah satu instrumen kritikan terhadap metode *ICM* yaitu posisi *common link* terhadap hadis kajian, dalam hal ini hadis pentingnya menyampaikan ilmu *'Naḍḍarallah'.* Apakah akar kesajarahan hadis ini sampai kepada Nabi saw. atau hanya sampai kepada *tabi'īn* atau bahkan hanya sampai *tābi' tabi'īn?.*

Aplikasi *ICM* ditemukan beberapa kendala terjadi di sanad seperti posisi *partial common link* terhadap *common link* yang hanya bisa terjadi di dalam hadis *mutawātir* sangat sulit diaplikasikan terhadap hadis *'āḥād,* kendala tidak bisanya mendeteksi *syāz* dan *'illat* di sanad. Selain kendala terjadi di sanad, juga didapati kendala terjadi di *matn* seperti pemahaman tentang riwayat *bi al-ma'na* yang menjadi salah satu sub ilmu di dalam kajian *'ilm al-ḥadīṡ,* perbandingan

varian *matn* di dalam metode *ICM* hanya bisa terjadi tehadap hadis riwayat *bi al-lafẓī,* sementara jenis periwayatan secara lafal sangat minim di dalam kajian hadis.

Beberapa catatan tehadap teori Motzki dan teori-teori sebelumnya direkonstruksi dan dikritisi lalu dikonstruksi sebuah teori baru, sebuah teori yang diaplikasikan oleh *muḥaddiṡīn,* namum belum dibakukan ke dalam sebuah metode. Metode ini dibentuk di dalam kajian ini dan diistilahkan dengan *"taqtī' al-mutūn analysis"* (disingkat dengan *TMA*) dengan beberapa kritikan terhadap, *CL, partial common link* (disingkat *PCL), single strand* (disingkat *ST*), dan perbandingan langkah-langkah penelitian *TMA.*

Kedua metode *ICM* dan *TMA* diaplikasikan terhadap hadis *mutawātir bi al-lafẓī*[50] untuk penelitian awal. Penelitian berlanjut diaplikasikan ke semua jenis hadis; ke dalam hadis *aḥād, 'azīz,* dan *masyhūr,* hadis yang diriwayatkan secara lafal maupun makna. Adapun tujuan terbentuknya metode *TMA* ini, agar digunakan untuk memverifikasi kaedah kesahihan sanad dan kaedah kesahihan *matn* hadis, dalam hal ini mengecek ketersambungan sanad, keadilan, keḍabitan, dan mengecek *'illat* dan *syāż* baik di sanad mapun di *matn* hadis.

Pilihan hadis *mutawātir* sebagai obyek kajian, agar terlihat jelas ragam jalur *isnād* di dalam kajian sanad hadis, dan perbedaan varian-varian lafal di *matn* hadis. Dengan demikian, aplikasi kedua metode *ICM* dan *TMA* dapat disandingkan hasil keduanya, untuk menguji metode mana yang paling relevan di dalam kajian hadis. Hasil temuan mana yang lebih tua dalam melakukan

---

[50]Hadis anjuran menyampaikan ilmu *(Naḍḍarallah)* dijadikan sebagai *sample* penelitian, karena susunan dan struktur varian lafal hadis tidak mengalami perubahan yang mencolok. Oleh karena itu, para ulama memposisikan hadis ini sebagai *ḥadīṡ mutawātir bi al-lafẓi.*

penanggalan hadis Nabi saw. Bertolak dari uraian tersebut, kerangka teoretis penelitan ini terlihat jelas dalam visualisasi sebagaimana pada pada gambar berikut:

Visualisasi Kerangka Teoretis

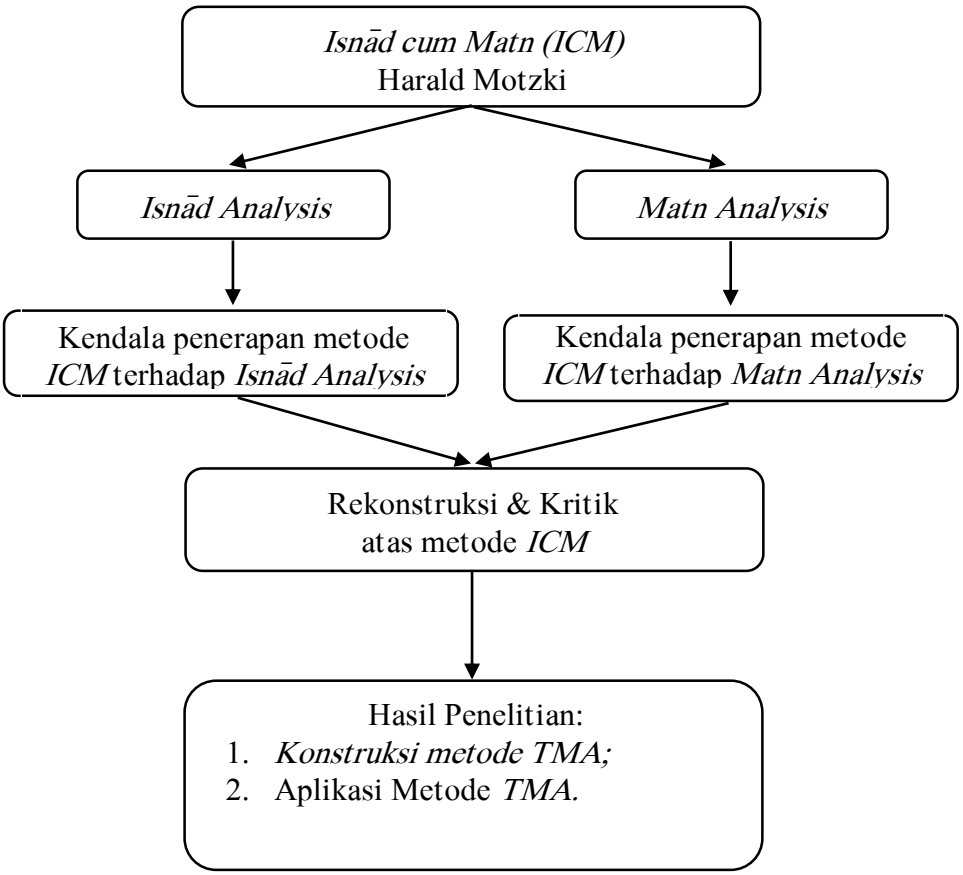

F. *Metodologi Penelitian*

Metode penelitian atau bisa juga disebut metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.

1. **Bentuk Penelitan**

Dengan mengacu pada bentuk penelitian, tujuan, sifat masalah dan pendekatannya setidaknya ada empat (4) macam penelitian, yaitu: Metode Eksperimen[51], verifikasi,[52] metode dekskriptif [53] dan, metode historis.[54]

Jika dilihat dari bentuk penelitian yang akan dilakukan, maka bentuk penelitan ini adalah metode verifikasi dan historis. Kajian ini akan memverifikasi Metode *ICM* dan untuk menguji seberapa jauh tujuan, kelebihan, kekurangan dan keakuratan dalam kajian hadis. Sedangkan metode historis difungsikan untuk menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi dari metode *ICM*. Setelah merekonstruksinya, ditawarkan kontruksi metode *TMA* sebagai sebuah teori dalam kajian hadis.

2. **Jenis Penelitian**

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library research),* ia merupakan penelitian kualitatif berdasarkan metode analisanya, yakni data diteliti dengan analisa kualitatif. Dengan jenis penelitan *library research,* obyv ek kajiannya berkisar di koleksi buku-buku hadis, metodologi, dan buku lain yang berkaitan dengan pokok kajian. Selain buku, jurnal-jurnal internasional mendominasi dalam kajian ini karena kurangnya buku tersendiri yang mengkaji tentang metode *ICM.*

---

[51]Metode uji coba, sebuah penelitian untuk menguji apakah variabel-variabel eksperimen efektif atau tidak.

[52]Metode pengujian, sebuah teori untuk menguji seberapa jauh tujuan yang sudah digariskan itu tercapai atau cocok dengan harapan.

[53]Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena.

[54]Metode historis, sebuah metode penelitian yang meneltiti sesuatu yang terjadi di masa lampau. Lihat, Suryana, *Metodologi Peneltian, Model Praktis Penelitan Kuantitafif dan Kualitatif (*Bandung UPI Press, 2010), h. 20.

Adapun wilayah percobaannya terbatas pada uji keakuratan metode *ICM* yang kemudian dikonstruksikan pada metode *TMA.* Bagaimana perbandingan kedua teori ini dalam membuktikan sebuah text/*matn* sampai kepada sumber aslinya (Nabi saw.)?, atau apakah text/*matn* tersebut hanya dipalsukan oleh seorang *common link* saja ataupun murid-murid dari *common link?*. Untuk menentukan kedudukan sebuah teks hadis –orisinal atau palsu- maka perlu melakukan analisis kritis atas data dan teori yang diteliti.

3. Pendekatan

Penelitan ini mengunakan pendekatan multidisipliner. Hal itu dilakukan karena penelitian tentang Metode *ICM* memerlukan banyak disiplin ilmu untuk mengungkap kembali teori-teori baru dalam rangka mengokohkan kedudukan hadis sebagai sumber hukum. Pendekatan multidisipliner yang dimaksudkan disini adalah sebuah pendekatan klasik, yang telah diaplikasikan oleh kesarjanaan Islam klasik dan kontemporer, antara lain:

a. Pendekatan *Naqliyyah,*[55] pendekatan ini mengedepankan penggunaan *nuṣūs* atau naskah-naskah dalam memahami sebuah teks yang terkait dengan *ICM.*
b. Pendekatan *'Aqliyyah*[56]*,* Pendekatan yang memanfaatkan rasionalisasi dan keilmuan dalam memahami sebuah konsep, yang telah dipublikasikan oleh ilmuan sebelumnya.
c. Pendekatan *al-Isyārah,* yaitu sebuah usaha untuk menjelaskan kandungan teks hadis dengan melakukan penafsiran teks-teks hadis sesuai dengan isyarat yang tersirat, namun tidak mengingkari yang tersurat atau dimensi

---

[55]Dalam kajian ilmu tafsir, jenis pendekatan ini diistilahkan dengan pendekatan *bi al-ma'ṡūr.*

[56]Pendekatan ini lebih dikenal dengan pendekatan *bi al-ra'y* di dalam kajian ilmu al-Qur'an.

*ẓāhir*nya. Pendekatan lebih mengedepankan intuisi dan kekuatan *qalb* dalam menelaah sebuah teks/*matn*. Pendekatan ini mengedepankan *ḥissiyyah.*[57]

Sedangkan pada fase deskripsi awal, analisa data dan penyusunan teori serta penerapannya, penulis memakai pendekatan multidisipliner yaitu:

a. *Historical Approach* (Pendekatan Sejarah), yaitu pendekatan dilakukan dalam kerangka untuk memahami metode *ICM* dan teori sebelumnya. Cara pendekatan ini dilakukan dengan menelaah latar belakang dan perkembangan teori kajian hadis oleh orientalis.
b. C*omparative Approach* (Pendekatan Perbandingan), yaitu pendekatan dilakukan dengan membandingkan metode *ICM* dan *TMA*. Perbandingan dilakukan untuk memperoleh persamaan dan perbedaan di dalam aplikasi terhadap hadis *mutawātir bi al-lafẓi.*
c. *Conceptual Approach* (Pendekatan konsep/teori), yaitu pendekatan beranjak dari pandangan-pandangan dan teori-teori yang berkembang di dalam kajian hadis baik teori itu bersumber dari kesarjanaan Islam maupun dari kesarjaan barat. Pendekatan ini menjadi penting sebab pemahaman terhadap teori yang berkembang dalam kajian hadis dapat menjadi pijakan untuk membangun sebuah teori baru yang bisa mengkombinasikan kajian kesejarahan versi kesarjaan barat *(ICM)* dan versi kesarjanaan Islam klasik *(‘ulum al-ḥadīṡ).*
d. *Linguistic Approach* (Pendekatan Bahasa), pendekatan ini sangat penting karena kajian *ICM* pada dasarnya muncul dari artikel-artikel yang berbahasa

---

[57]Pengistilahan diatas diadopsi dari pendekatan dalam kajian tafsir, yang dikenal dengan tafsir bi *al-Ma‘sūr, bi al-Ray‘*, dan *bi al-Isyārah*. Lihat Baharuddin HS, *Corak Tafsir Ruh al-Ma‘āni Karya al-Alūsī: Telaah Atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah*, (Disertasi Doktor dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), h. 103. Lihat juga: Azkia Muharom Albantani, Junizar Suratman, *Pendekatan Dalam Tafsir: Tafsir bi al-Ma’tsūr, Tafsir bi al-Ra‘yi, dan Tafsir bi al-Isyārah* (PPS UIN Syarif Hidayatullah, Jurnal Hikamuna, t.th), h. 31-45.

Jerman dan Inggris, lalu diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, temasuk bahasa Indonesia. Referensi yang digunakan dalam kajian ini mayoritas menggunakan Bahasa Inggris, sebagai referensi utama. Kemudian penguasaan Bahasa Arab tidak terelakkan lagi, ia menjadi *key research* dalam memahami koleksi-koleksi teks, yang terekam dalam kitab *canonical*[58] dan *non canonical.*[59]

4. Teknik Pengelolaan Data

Teknik pengelolaan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[60] Kajian ini menggunakan dua teknik; Teknik observasi dan dokumen. Teknik observasi dimaksudkan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang relevan terhadap obyek penelitian, sementara teknik dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada obyek penelitian, dalam hal ini metode Harald Motzki. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yakni:

---

[58]Istilah barat yang digunakan sebagai penunjukan terhadap kitab-kitab koleksi *sunnī* yang lebih dikenal dengan *kutub al-sittah,* yaitu kitab-kitab yang terdiri dari *ṣaḥīḥaīn* (Sahih Bukharī dan Muslim) dan *sunan al- 'Arba'ah* (Sunan 'Abī dāud, al-Nasā'ī, al-Tarmiżī, dan Ibn Mājah).

[59]*Non Canonical* terbagi dua: 1) *Pre-Canonical* adalah jenisk kitab hadis yang dikumpulkan sebelum *kutub al- sittah,* yaitu koleksi kitab-kitab tertua yang dikodifikasi lebih awal, seperti Muwaṭṭa' Imam Malik, Musnad al-Tayālisī, Musnad 'Abd al-Razzāq, Musnad Ibn Rāhawaih, Musnad Imām al-Syāfi'ī, dan *ṣaḥīfah- ṣaḥīfah* yang dikumpulkan oleh Sahabat dan ataupun generasi setelahnya. 2) *Post-canonical* adalah kitab-kitab yang muncul setelah kodifikasi *kutub al-Sittah,* seperti Sunan al-Baīhaqī, Ibn Ḥibbān, ṣaḥīḥ Ibn Khuzaīmah dan kitab-kitab termuda yang terkodifikasi setelah fase *kutub al-sittah.*

[60]Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). h.85.

a. Dokumen Primer

Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh Harald Motzki yang berkaitan dengan metode *ICM,* dan ataupun yang ditulis orang lain yang relevan dengan kajian ini. Dokumen-dokumen bisa dalam bentuk buku ataupun artikel dan makalah internasional yang terpublikasikan. Selain itu, kitab-kitab hadis yang terdiri dari *canonical* dan *non canonical* baik dari kitab koleksi *sunnī* maupun *Ahl al-Baīt (syi'ah).*

b. Dokumen Sekunder

Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis oleh peneliti lain yang berkaitan dengan metode *ICM,* seperti kajian tentang kaedah kesahihan *matn*, kitab-kitab *muṣṭalah al-ḥadīṡ*, metodologi pembanding dari kesarjanaan barat yang muncul sebelum teori Motzki; *Projecting Back*, *Argumento e Silentio*, dan *common link.*

5. Teknik Pengelolaan dan Analisa Data

a. Teknik Olah Data

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, dari pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan cara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan triangulasi, analisa data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan pada makna dari generalisasi.[61] Teknik olah data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian.

[61]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 38.

Analisis data dapat dilakukan melalui tiga (3) tahap, yaitu 1) tahap penelitian,[62] 2) instrumen penelitian,[63] dan 3) uji prasarat analisis.[64]

Tahap penelitian difokuskan pada rekonstruksi *ICM,* Instrumen Penelitian adalah catatan-catan dari hasil rekonstruksi yang kemudian diuji prasyarat analisis dalam metode *TMA,* terhadap dan implikasinya, terhadap verifikasi kaedah kesahihan *matn*.

Penelitian ini adalah murni *library research,* oleh karena itu, analisis data yang sering digunakan adalah *content analysis.* Pengelolaan data berupa deskriptif, deskriptif analisis, analisis induktif, analisis isi dan pemaknaan.[65] Dari kriteria analisis data yang telah disebutkan, maka peneliti akan menggunakan deskriptif analisis, analisis isi, dan analisis verifikatif sebagai teknik data dalam penelitian ini. Adapun, jika dalam perjalanan penelitian ini memerlukan tambahan analisis data, maka digunakan analisis pengelolaan data lainnya disesuaikan dengan kepentingan penelitian disertasi ini.

b. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Pada umumnya penelitian pustaka menggunakan tiga teknik interpretasi data, yaitu tekstual,[66] intertekstual,[67] dan kontekstual[68]. Dalam penelitian ini,

---

[62]Tahap penelitian terdiri dari empat (4) tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan.

[63]Instrumen penelitia melalui tiga (3) tahapan, yaitu perencanaan, pembuatan butir soal, dan uji coba instrumen (teori).

[64]Sedangkan uji prasarat analisis memilki dua (2) tahapan, yaitu: uji normalitas, dan uji homogenitas.

[65]Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 191-192.

[66]Interpretasi tekstual adalah interpretasi atau pemahaman terhadap *matn* hadis berdasarkan teksnya semata. Arifuddin Ahmad, ed. Zulfahmi Alwi, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṡ,* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 19.

[67]Interpretasi intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Arifuddin Ahmad, ed. Zulfahmi Alwi, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṡ,* h. 87.

digunakan teknik interpretasi tekstual dan intertekstual dengan analisis kritis dan komparatif. Adapun analisis kontekstual, dilakukan dalam penelitian berkelanjutan. Kajian utama dalam metode *TMA* dipusatkan pada kajian *isnād* dan teks hadis, adapun kajian makna hadis dan syarah hadis dilakukan setelah pembakuan metode *TMA.*

Interpretasi tekstual dimaksudkan untuk memahami makna teks berdasarkan teksnya semata, atau bisa juga diartikan memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan teks-teks lain, dan hal-hal di luar dari teks. Interpretasi tekstual itu digunakan dalam rangka menjadikan teks tersebut sebagai obyek yang sudah dipahami dan diketahui latar belakang makna dan maksudnya. Ini sangat esensial khususnya ketika mengaplikasi metode *TMA* dalam perbandingan varian-varian lafal dari hadis.

Sedangkan interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap teks dengan memperhatikan teks lain yang terkait. Hal tersebut dibutuhkan dalam mengaitkan atara beberapa teks yang dibandingkan. Intertekstual adalah poin tersulit dalam kajian metode *TMA* karena setiap varian lafal yang berbeda secara tidak langsung dijatuhkan dengan anggapan *non* identik akan tetapi diperlukan *syāhid* dan *mutawābi'* dari riwayat lain. Di samping itu, kemampuan memiliki intuisi bahasa yang tinggi dengan menggunakan kamus-kamus yang standar dan kualifikasi.

Sementara itu, analisis kritis dimaksudkan untuk mengkritisi data dengan tujuan menemukan kelebihan, kekurangan, latar belakang dan letak posisi data yang tepat untuk digunakan. Sedangkan analisis kompatif berguna untuk

---

[68]Interpretasi kontekstual berarti cara menginterpretasikan atau memahami terhadap *matn* hadis dengan memperhatikan '*asbāb al-wurūd al-ḥadīṡ* dan konteks kekinian. Arifuddin Ahmad, ed. Zulfahmi Alwi, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṡ,* h. 117.

membandingkan data dengan mempertimbangkan makna yang dimaksud oleh pemilik data tersebut. Di samping itu, analisis komparatif berguna untuk mengaitkan data dengan tujuan menyeleksi data mana yang menjadi bahasan instrumen rekonstruksi metode *ICM* konstruksi metode *TMA.* Adapun sistem kerja analisa data yang diterapkan adalah:

1) Data yang terkumpul akan dipaparkan dan dianalisa isinya, kemudian dipilih data yang dianggap relevan untuk menjadi instrumen penunjang terhadap masalah penelitian.
2) Analisa isi data juga digunakan untuk mengukur tingkat keakurasian kaedah yang digunakan para kesarjahan barat dalam mengaplikasikan Metode *isnād cum matn* terhadap *ḥadīṡ mutawātir bi al-lafẓi.*
3) Hasil analisa dideskripsikan kembali untuk disaring isinya, dengan tujuan mendapatkan intisari data yang digunakan sebagai perumusan metode baru *TMA.* Metode ini menjadi paripurna dari metode sebelumnya.

G. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

Jika dilihat dari rumusan masalah, maka target dari disertasi ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsepsi metode *isnād cum matn* dalam menentukan kualitas hadis
2. Untuk menganalisa konstruksi metode *taqtī‘ al-mutūn analysis* atas metode *isnād cum matn* dalam menentukan kualitas hadis
3. Untuk melakukan aplikasi metode *isnād cum matn* dan *taqtī‘ al-mutūn analysis* dalam dalam menentukan kualitas hadis

Adapun Kegunaan penelitian mencakup dua hal penting, yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis. Dari kedua cakupan ini, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dari segi Ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk menambah wacana baru dalam ilmu hadis. Di dalam penelitan ini, dirumuskan rekonstruksi metode *ICM.* Hasil rekonstruksi dari teori ini diaplikasikan terhadap hadis *mutawātir bi al-lafẓi.*
2. Dari segi kegunaan praktis, penelitian ini berguna untuk menjadi wacana baru atau metode baru yang diharapkan bisa menemukan titik temu antara metode *dating* dari kesarjanaan barat dan kaedah kesahihan hadis dari kesarjanaan Islam. Selain menjadi titik temu dari keduanya, diharapkan metode *TMA* bisa diterima dan menjadi khazanah baru dari kajian hadis. Tujuan utamanya metode ini dapat memberikan kemudahan bagi pengkaji hadis.

BAB II

KAJIAN TEORETIS METODE *ISNĀD CUM MATN* DAN *TAQTĪ' AL-MUTŪN ANALYSIS*

A. *Kajian Teoretis Metode Isnād cum Matn*

Kajian teoretis tentang metode *ICM* penting untuk difahami sebelum diaplikasikan terhadap hadis-hadis Nabi saw., karena metode ini muncul di kalangan kesarjanaan barat, maka terdapat istilah dan pengertian yang berbeda dengan istilah yang digunakan di dalam kesarjanaan Islam. Dalam kajian ini akan dipaparkan beberapa pembahasan berupa pengertian *isnād cum matn,* posisi dan urgensi *dating* dalam kajian Barat, pencetus utama dan akar terbentuknya metode *ICM,* serta istilah-istilah yang digunakan dalam kajian *ICM.*

1. Pengertian Metode *Isnād cum Matn*

Penelusuran penulis dari semua artikel dan tulisan Harald Motzki tidak ditemukan penjelasan tentang pengertian *ICM* secara detail.[1] Begitu pula dari semua tulisan-tulisan yang mengkaji Harald Motzki dan kajiannya juga tidak diuraikan secara detail tentang pengertian *Isnād cum Matn,* Akan tetapi dari penelusuran penulis dapat disimpulkan bahwa istilah *isnad cum matn* adalah sebuah istilah yang diadopsi dari Bahasa Arab *isnād* (السَّنَدُ/الإِسْنَادُ) dan *matn* (المَتْنُ).

[1]Sekalipun Idri di dalam bukunya *'Hadis & Orientalis*' menukil sebuah pengertian dari Hacer Ayaz dalam jurnalnya; *'The Differences in Historical Methodology Between Juynboll and Motzki'*, akan tetapi penelusuran penulis dari referensi rujukan Idri tidak ditemukan secara tersurat dari pengertian yang dinukil. Pengertian yang diungkapkan oleh Idri difahami bahwa hasil pemahaman dari bacaan yang diukilnya. Hal ini juga berlaku terhadap pengertian yang akan diuraikan di dalam kajian ini, tentunya setelah melakukan penelusuran kebahasaan. Adapun pengertian yang diungkapkan Idri Isnad cum *Matn* adalah teori penanggalan *(dating)* Hadis melalui analisis dan penelaahan jalur jalur periwayatan *(isnād)* dengan menghimpun dan membadingkan variasi teks Hadis *(matn)* secara bersamaan. Lihat: Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orintalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), h. 220.

Sanad dari tinjauan *lexical*nya berasal dari kata *'sanad' dan 'sunūd'* adalah *isim maṣdar* dari asal kata *'sanada'*.[2] *'musnad'* jamaknya *'masānid'* adalah bentuk *isim maf'ūl* dari '*sanada*'. Sedangkan kata *'Isnād'* isim *maṣdar* dari kata *'Asnada'*. Baik *'sanada'* maupun *'Asnada'* memiliki banyak arti,[3] diantaranya:

a. Bermakna الْمُرْتَفَعُ: Terangkat, sebuah dataran tinggi yang ada di kaki gunung atau di lembah.

b. Bermakna الْمُعْتَمِدُ: Dapat dipercaya, bisa dijadikan sebagai rujukan.

c. Bermakna صَعِدَ، ارْتَقَى: Naik ataupun muncul

d. Bermakna صَكُّ الدَّينِ: Catatan utang

e. Bermakna الوَصْلَةُ، الوَصْلُ، وَالْوَصِيْلَةُ: Tersambung, lengket dan rapat, ia merupakan lawan kata dari *munqati'* dan *mursal.*

Kumpulan-kumpulan makna *lexical* dari *sanad* dapat disederhanakan dengan pengertian secara bahasa dengan analogi berikut:

a. Sanad mengangkat sebuah ungkapan (teks/*matn*) kepada penuturnya, dalam hal ini, kepada Nabi saw. ataupun para sahabat. Pengertian ini mengarah kepada poin a. dan c.; الْمُرْتَفَعُ، صَعِدَ، ارْتَقَى

b. Sanad berarti sebuah berita yang tersambung sampai kepada penuturnya. Hal ini mengarah pada poin 5); الوَصْلُ

c. Sanad berarti dapat dipercaya karena kredibel dan akuntabel. Pengertian ini mengkomodasi pada poin b. dan d.; الْمُعْتَمِدُ، صَكُّ الدَّيْنِ.

---

[2]Muḥammad bin 'Abdullah bin 'Abdullah bin Mālik al-Juyānī, Taḥqīq: Sa'ad bin Ḥamdān al-Gāmadī, *Ikmāl al-'A'lām bi Taṡlīsī al-Kalām,* Juz. 2 *(*Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah 'Ummu al-Qurā, 1984), h. 316.

[3]Muḥammad bin Mukrim bin Manṣur al-'Afrīqī al-Maṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz. 3 (*Bairūt*: Dār Ṣādir, t.th), h.220. Lihat juga Lajnah Mujamma' al-Buḥūṡ, Al-*'Āmmī al-Faṣīḥ* (al-Qāhirah: Majma' al-Luqah al-A'rabiyyah, t.th), h.12.

Pada dasarnya, *sanad* dapat juga berarti *musnad.* Sedangkan *musnad* berarti sebuah kitab kumpulan hadis Rasulullah saw. atau *mursal* sahabat yang disampaikan melalui beberapa periwayat (dalam pengertian الْمُرْتَفِعُ، صَعِدَ، ارْتَقَى), antara satu periwayat dan periwayat lainnya tersambung dengan adanya pembuktian sezaman dan pernah bertemu langsung (dalam pengertian الوَصْلَةُ، الوَصْلُ، وَالْوَصِيْلَةُ), dan penuturan yang disampaikan para periwayat dapat diterima karena adanya keterpercayaan (dalam pengertian الْمُعْتَمَدُ) atau adanya dokumentasi (dalam pengertian صَكُّ الدَّيْنِ).

Sedangkan *isnād* atau sanad ditinjau dari *iṣṭilāhī* ditemukan beberapa pengertian ulama hadis, diantaranya:

a. Imām al-Suyūṭī

السَّنَدُ: اَلْإِخْبَارُ عَنْ طَرِيْقِ مَتْنٍ كَالْإِسْنَادِ لَدَيْ فَرِيْقٍ[4]

Artinya:

> Sanad adalah informasi-informasi tentang jalur *matn* (teks), ia sama saja dengan *isnād* menurut satu kelompok.

b. Imām Badaruddīn Ibn Jamā'ah memberikan pengertian kata *sanad* dan *isnād* dalam arti yang sama

أَمَّا الْإِسْنَادُ فَهُوَ رَفْعُ الْحَدِيْثِ إِلَى قَائِلِهِ، وَالْمُحَدِّثُوْنَ يَسْتَعْمِلُوْنَ السَّنَدَ وَالْإِسْنَادُ لِشَيْءٍ وَاحِدٍ

Artinya:

> Adapun (pengertian) sanad adalah mengangkat sebuah hadis sampai kepada penuturnya. Para *muḥaddiṡīn* menggunakan sanad dan *isnād* dengan arti yang sama.

---

[4]'Abdurraḥmān bin 'Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūtī, Pensyarah: Aḥmad Muḥammad Syākir, *'Alfiyyah al-Suyūṭī fi 'Ilmi al-Ḥadiṡ* (*Bairūt*: Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th), h. 10.

[5]'Alī bin Sultān Muḥammad al-Qārī al-Harawī, Taḥqīq: Muḥammad Nizār Tamīm dan Haiṡam Niẓār Tamīm, *Syaraḥu Syarḥi Nukhbāh al-Fikri Fī Muṣṭalahāt ahl al-'Aṡar* (Bairūt: Syirkah Dār al-'Arqam bin 'Abī al-'Arqam, t.th), h. 251.

c. Imām Ibn Hajar al-‘Asqalānī

اَلإِسْنَادُ: حِكَايَةُ طَرِيْقِ الْمَتْنِ[6]

Artinya:

Sanad adalah hikayat yang sampai ke *matn* (teks)

d. Imam ‘Alī al-Qārī

اَلإِسْنَادُ: هُوَ الطَّرِيْقُ الْمَحَكِيُّ اللمَتْنَ[7]

Artinya:

Isnād adalah jalur *muḥakki* (Periwayat) menuju ke *matn* (teks hadis).

Keempat pendapat di atas tentang pengertian sanad atau *isnād* pada dasarnya, para ulama sepakat pada 2 poin:

a. طَرِيْقٌ: Lafal ini ditemui di seluruh pengertian kecuali pada poin dua (2); yaitu pengertian dari Imām Badaruddin Ibn Jamā‘ah. Akan tetapi Ibn Jamā‘ah menggunakan lafal lain yaitu رَفْعُ الْحَدِيْثِ yang berarti ‘mengangkat hadis’. Sesuatu yang diangkat pastinya melewati jalur (طَرِيْقٌ). Oleh karena itu, para *muḥaddisiin* sepakat pada poin ini.

b. اَلْمَتْنُ: Sama halnya pada poin a. طَرِيْقٌ, semua ulama menggunakan lafal *matn* sebagai akhir dari sanad atapun *isnād*. Ibn Jamā‘ah menggunakan istilah إِلَى قَائِلِهِ; yang berarti sampainya pada lafal yang dinukil. Antara طَرِيْقٌ dan إِلَى قَائِلِهِ memiliki maksud yang sama.

Oleh karena itu semua ulama sepakat tentang makna sanad pada dua (2) poin طَرِيْقٌ dan مَتْنٌ. Kesepakatan ulama pada kedua poin ini *(matn & ṭarīq)* dimunculkan sebuah pengertian yang lebih mudah untuk difahami dan tentunya

---

[6]Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-Asqalānī, *Taḥqīq*: ‘Abdullah bin Ḍaīfullah al-Raḥīlī, *Nuẓhah al-Naẓar fī Taūḍiḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah ’Ahl al-’Aṡar* (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Sāfīr, 1422 H), h. 37.

[7]‘Alī bin Sultān Muḥammad al-Qārī al-Harawī, Taḥqīq: Muḥammad Nizār Tamīm dan Haiṡam Niẓār Tamīm, *Syaraḥu Syarḥi Nukhbāh al-Fikri Fī Muṣṭalahāt ahl al-’Aṡar,* h. 160.

mencakup syarat dari pengertian yaitu; *jāmi'* dan *mani'.* Adapun pengertian yang ditawarkan yaitu:

السَّنَدُ أَوِ الْإِسْنَادُ هُوَ طَرِيْقَةُ الرُّوَاةِ الَّتِيْ يَذْكُرُهُمُ الْمُحَدِّثُ بَدَأَ مِنْ شَيْخِهِ وَانْتِهَاءُ إِلَى مَتْنِ الحَدِيْثِ.

Artinya:

> Sanad atau *Isnād* adalah sebuah jalur *ruwwat* (para periwayat) yang telah disebutkan oleh seorang *muhaddis* mulai dari gurunya sampai pada *matn* hadis Nabi saw.

Setelah merumuskan pengertian *isnād*, selanjutnya, kata *matn* atau *al-matn* (المَتْنُ) adalah kata *singular (*'*isim al-mufrad)* dan *plural*nya *(jama' al-taksīr) al-mutūn* (المُتُوْنُ) yang berarti 'kuat' sebagaimana diberikan contoh oleh al-Zamakhsyarī dalam kitabnya *'Asās Balāgah:*

وَرَجُلٌ طَوِيْلُ الْمَتْنِ. وَرِجَالٌ طُوَالُ الْمُتُوْنِ.[8]

Artinya:

> (Seorang) Laki-Laki yang tinggi kuat, dan (banyak) laki-laki yang tinggi kuat.

Ditinjau dari segi *'ilmu al-balāqah*, *al-matn* (المَتْنُ) semakna dengan *al-matīn* (المَتِيْنُ) yang berarti kuat (القَوِيُّ).[9] Sedangkan dari segi *qawā'id,* kata *matn* bisa berbentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki) dan *mua'nnaṡ* (jenis wanita); *al- matn* (المَتْنُ) atau *matnah* (المَتْنَةُ) yang mengandung beberapa arti, di antaranya:[10]

a. Tulang punggung (صَلْبُ الظَّهْرِ), seperti ungkapan orang Arab yang menceritakan tentang binatang ternaknya; ضَرَبْتُ مَتْنَهُ بِالسَّوْطِ yang berarti saya memukul pundaknya dengan cambuk.
b. Segala sesuatu yang kelihatan, tampak dan kuat (مَا ظَهَرَ وارْتَفَعَ وصَلُبَ)

---

[8]Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Aḥmad al-Zamakhsyarī, Taḥqīq: Muḥammad Bāsil 'Uyūn al-Sūd, Juz 2, *'Asās al-Balāqah,* (*Bairūt*: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/1998 M), h. 193.

[9]Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Aḥmad al-Zamakhsyarī, Taḥqīq: Muḥammad Bāsil 'Uyūn al-Sūd, Juz 2, *'Asās al-Balāqah,* h. 193.

[10]Ismāil bin 'Abbād, Taḥqīq: Muḥammad Ḥasan 'Āli Yāsīn, *al-Maḥit fī al-Luqah*, Juz. 2, (Cet.: I, *Bairūt*: 'Ālam al-Kutub, 1994), h. 387.

c. Saling berjauhan, Menjauhkan sesuatu (الْمُبَاعَدَةُ فِيْ الغَايَةِ)

d. Bisa juga bermakna Sumpah (الخَذْفُ)

e. Bisa bermakna Nikah (النِّكَاحُ)[11]

Kedua aspek *Balāqah* dan *Qawāid* merumuskan pengertian *matn* menurut bahasa adalah segala sesuatu yang tampak dan kuat karena sesungguhnya *matn* dikuatkan oleh sanad, ia merupakan sebuah persoalan yang sangat urgen (diibaratkan sumpah).

Sedangkan menurut istilah para ulama hadis mengemukakan beberapa varian istilah tentang *matn*, di antaranya:

a. Ibn Jamā'ah:

اَلْمَتْنُ فَهُوَ فِيْ اصْطِلَاحِ الْمُحَدِّثِيْنَ مَا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ غَايَةَ السَّنَدِ مِنَ الكَلَامِ.[12]

Artinya:

> *Matn* menurut para *muḥaddiṡīn* adalah penghujung dari batas sebuah sanad di dalam kalimat.

b. Imam al-Suyūṭī dalam Syairnya:

وَالْمَتْنُ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ # مِنِ الْكَلَامِ، وَالْحَدِيْثُ قَيَّدُوْا.[13]

Artinya:

> *Matn* adalah akhir dari sanad dari sebuah kalimat dan hadis yang terikat/tergantung (satu sama lainnya).

c. Imam al-Sakhāwī:

الْمَتْنُ هُوَ الْغَايَةُ الَّتِيْ يَنْتَهِيْ إِلَيْهَا.[14]

---

[11]Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr al-Maṣri, *Lisān al-'Arab,* Juz. 13 (Cet.; I, *Bairūt*: Dār Ṣādir, t.th), h. 398.

[12]Badaruddin Muḥammad bin 'Ibrāhim bin Jamā'ah, Taḥqīq: Maḥyuddīn 'Abdrurraḥmān Ramaḍān, *al-Manhil al-Rāwī fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadiṡ al-Nabawī* (Cet.: II, Dimasyq: Dār al-Fikr, 1406 H), h. 29.

[13]'Abdurraḥmān bin 'Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, Pensyarah: Aḥmad Muḥammad Syākir, *'Alfiyyah al-Suyūṭī fi 'Ilmi al-Ḥadis,* h. 3.

[14]Muḥammad bin 'Abdurraḥman bin Muḥammad al-Sakhāwi¯, Taḥqīq: 'Abdullah bin Muḥammad 'Abdurrahīm, *Al-Taūqīh al-'Abhar li Tadzkirah 'Ibn al-Mulqin fī 'Ilmi al-'Aṡar* (Cet.; I, *Bairūt*: 'Aḍwā al-Salaf, 1998), h. 31. Lihat juga: Muḥammad bin 'Abdurrahman bin Muḥammad

Artinya:

Matn adalah batas yang dijadikan sebagai pengakhiran.

d. Imam ʾAlīˉ al-Qārī:

اَلْمَتْنُ هُوَ اَلْغَايَةُ اَلَّتِيْ يَنْتَهِي إِلَيْهَا وَقِيْلَ مَعْنَاهُ. أَنَّ الإِسْنَادَ تَبْيِيْنُ طَرِيْقِ اَلْمَتْنِ أَنَّهُ مُتَوَاتِرٌ أَوْ آحَادٌ. وَيُؤَيِّدُهُ مَا فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ، وَالإِسْنَادُ حِكَايَةٌ عَنْ طَرِيْقِ اَلْمَتْنِ. وَقِيْلَ: اَلْمُرَادُ بِالطَّرِيْقِ، مَا يُوَصَّلُ إِلَى اَلْمَتْنِ[١٥]

Artinya:

Matn adalah yang dijadikan sebagai pengakhiran. Dikatakan sanad adalah menjelaskan metode *matn* apakah ia termasuk hadis *mutawātir* atau *ʾāḥād.* Sanad adalah sebuah hikayat tentang perjalanan *matn* sedangkat yang diamaksud jalan *(ṭarīq)* adalah yang menyambungkan ke *matn*.

Keempat pengertian yang disampaikan oleh para *muḥaddiṡīn* di atas saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Hasilnya, keempat ulama sepakat bahwa *matn* adalah akhir dari sebuah sanad. Pengertian-pengertian di atas dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami dengan rumusan pengertian berikut:

اَلْمَتْنُ هُوَ نَصُّ اَلْحَدِيْثِ اَوْ أَلْفَاظُهُ الَّتِيْ تَقُوْمُ بِهَا اَلْمَعَانَيْ، اَلَّتِيْ يَنْتَهِيْ فِيْ غَايَةِ السَّنَدِ.

Artinya:

Matn adalah *naṣ* (teks) atau lafal-lafal hadis, memiliki arti yang terletak di akhir dari sanad

Pemaparan pengertian *isnād* dan *matn* yang ditinjau dari segi bahasa dan istilah dirumuskanlah sebuah pengertian, pengertian yang dianggap *jāmiʿ* dan *māniʿ* dari *ICM,* yaitu sebuah metode yang menganalisa sanad dan *matn* hadis dengan melakukan penanggalan *(dating)*, menelusuri jalur *isnād* dan menghimpun lalu membandingkan semua varian *matn* hadis. Analisa *isnād* bertujuan untuk mencari *common link* (penanggung jawab penyebaran hadis), sedangkan analisa

---

bin ʿAbī Bakr bin ʾUṡmān bin Muḥammad al-Sakhāwī, Taḥqīq: ʿAbū ʾĀisy ʾAbd. Al-Munʾim ʿIbrāhim, *Al-Gāyah fī Syarh al-Hidāyah fī ʾUlum al-hadiṡ* (*Bairūt*: ʿAūlād al-Syaikh li al-Turāṡ, 2001), h. 690.

[15]Nūruddīn ʾAlī bin Sultān Muḥammad al-Qārī al-Harāwī, Taḥqīq: Muḥammad Nizār Tamīm dan Ḥaisam Nizār Tamīm, *Syarḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalāhāt 'Ahl al-Aṣar* (*Bairūt*: Dar al-Fikr, t.th), h.160.

matn bertujuan untuk merekonstruksi *matn* yang bersumber dari perbedaan varian-varian *matn* hadis.

2. Pengertian dan Posisi *Dating* di dalam Kajian *Isnād cum Matn*

Kata *dating* adalah *gerund*[16] dari kata *"date".* Sedangkan *date* dapat berposisi sebagai *noun* (kata benda) ataupun *verb-Present Participle* (kata kerja penambahan *ing*). Dalam posisi *noun* dapat berarti penentuan waktu sebuah kegiatan *(day, month, year of an event)*, janjian, kencan, kurma, dan pacar, sedangkan ketika berposisi sebagai *present participle* maka ia berarti rencana pertemuan dengan masyarakat (*arrangement to meet society),*[17] ia juga dapat diartikan berkencan, dan menanggalkan sebuah peristiwa. Maksud utama dari *dating*, ketika dikaitkan dengan satu bidang ilmu, adalah penentuan waktu atau peristiwa terhadap sesuatu yang telah terjadi.

Pengertian secara *lexical* di atas dapat dirumuskan maksud dari metode *dating* dalam kajian kesarjanaan barat dalam mengkaji hadis Nabi , Metode *Dating* adalah sebuah metode untuk mengukur akar kesejarahan sebuah periwayatan melalui penanggalan dokumen-dokumen dalam Islam, dengan tujuan utama untuk mengetahui umur dan asal sebuah sumber sejarah, dengan metode *dating* dapat mengetahui secara jelas tentang umur dan asal *al-kutub al-'Aṣliyyah* dengan menggunakan rekonstruksi akar kesejarahan.

Selain itu, metode *dating* dijadikan sebagai sebuah teori untuk menyimpulkan sebuah pembahasan. Penggunaan teori ini diaplikasikan oleh Kamaruddin Amin dalam disertasinya untuk menentukan asal muasal sebuah kajian. Kamaruddin Amin dalam disertasinya sering menggunakan *dating* sebagai

---

[16] *Gerund* dilihat dari pengelomokannya (Part of Speech) terdiri kata benda *(noun)*, ia terbentuk dari kata kerja murni *(bare infinitive)* dengan adanya penambahan '*ing'* di akhir kata.

[17] Pearson Education Limited Team, *Longman Handy Learner's Dictionary of American English*, 105-105.

kesimpulan dari kajian sebuah sanad, seperti pejabaran terhadap hadis *saūm* dari redaksi Basyīr ⇨ Aṣḥābunā ⇨ 'Abū Huraīrah, Kamaruddin menggunakan *dating* sebebagi kesimpulan dari kesejarahan sebuah periwayatan:

> We can conclude, accordingly, that Basyīr's Hadih, We can conclude, accordingly, that Basyīr Hadith is independent of Abū Ṣaleh's. Yet, because there are five transmitters between the collector and Basyīr and that no variant of Basyīr Hadith is found, the strict *ICM* method cannot be applied. Accordingly, the tradition ascribed to Basyīr cannot be properly dated and cannot be used for *dating* Abū Hurayra's tradition.[18]

Menurut Kamaruddin Amin, Jalur periwayatan Basyīr ke Abī Ṣāleh tidak bisa dicari akar kesejarahannya sampai ke Abū Huraīrah karena jalur Basyīr ke Abī Ṣāleh adalah independen. Penggunaan kata '*dating'* disini digunakan untuk mengungkap akar kesejarahan sebuah periwayatan, dicontohkan hadis tentang *saūm*[19] jalur Basyīr ⇨ Aṣḥābunā ⇨ 'Abū Huraīrah.

Posisi *dating* dalam *ICM* menempati posisi inti dalam melakukan kritikan terhadap teks-teks hadis, bahkan *dating* dijadikan sebagai senjata ampuh untuk menggugurkan keautentikan jalur *isnād* dan menolak orisinalitas sebuah teks hadis.

3. Pencetus Metode *Isnād cum Matn*

Ditinjau dari segi kemuculan *metode ICM* dalam kajian kesarjanaan barat, ia tidak muncul begitu saja akan tetapi mengalami tahapan-tahapan panjang sehingga terbentuklah metode ini. Metode ini dikenal dan dipopulerkan oleh Harald Motzki setelah mengkritik hasil karya pendahulunya, dimulai dari Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, hingga G.H. Juynboll.

---

[18]Amin Kamaruddin, *The Reliability of Ḥadīth – Transmission: A Re-examination of Ḥadith – Critical Methods,* 291-292.

[19]Salah satu redaksi hadis saūm yang dipakai di dalam disertasnya adalah riwayat Imam al-Ṭabrāni. Sulaīmān bin Aḥmad bin 'Ayyūb al-Tabrānī, Taḥqīq: Ḥamdī bin 'Abd. Majīd, al-Mu'jam al-Kabīr, Juz. 2 (Cet. III; Al-Maūṣal, Maktabah al-'Ulūm, 1983), h. 45.

Ignaz Goldziher fokus di kritikan *matn*, sedangkan Schacht dan G.H. Juynboll fokus ke kajian sanad hadis. Penggabungan teori sanad dan *matn* yang dikembangkan dari pendahulunya, kemudian dicetuskanlah sebuah metode yang membuang dikotomi antara kritik sanad atau kritik *matn*, metode ini dikenal dengan *Isnād cum Matn* .

Metode *ICM* sangat identik dengan Harald Motzki, terlebih lagi setelah kajian disertasi[20] mendalam Kamaruddin Amin yang membandingkan dan menguji cara kerja metode kritik hadis dari kesarjanahan Islam dan Barat, nama Harald Motzki sangat identik dengan metode *ICM*. Namun demikian, Menurut Kamaruddin Amin, Harald Motzki bukan orang pertama yang mengembangkan metode *ICM*, ada beberapa ilmuan sebelumnya yang telah menulis tentang metode ini. Mereka adalah: [21]

a. Jan Hendrik Kramers dalam makalahnya '*Une tradition a tendence manicheennem'*, dipublikasikan di La Mangeuse de verdure pada majalah *Acta Orientalia*, tahun 1950-1953. Makalah ini diedit dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Harald Motzki dengan judul *"Ḥadith: Origins and Developments"*, diterbitkan di majalah Aldershot tahun 2004, halaman 245-257.

---

[20]Nama di sampul disertasi Amin Kamaruddin dengan judul disertasi *"The Reliability of Ḥadīth – Transmission: A Re-examination of Ḥadith – Critical Methods".* Kajian ini ditulis atas bimbingan langsung Harald Motzki di universitas Rheinischen Friendrich–Wilhelmd– Universitaet Bonn di jeman Germany. Hasil karya yang mendapat pujian dari Harald Motzki ini dipetahankan di depan siding kualifikadi doktoral pada tahun 2005. Buku ini kemudian dialih bahaskan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul 'Menguji Kembali Keeakuratan Metode Kritik Hadis', diterbitkan oleh Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika) di Jakarta.

[21]Amin Kamaruddin, *The Reliability of Ḥadīth – Transmission: A Re-examination of Ḥadith – Critical Methods*, (Germany: Rheinischen Friedrich-Wilhelms-Universitaet Bonn. 2005), h. 187., lihat juga: Pavel Pavlovitch, *'' The 'Ubādah bin al-Ṣāmit: Tradition at The Crossroads of Methodology''*, Jurnal Arabic and Islamic Studies 11, 2011, h. 143.

b. Joseph van Ess dalam kajiannya *Zwischen Ḥadīt und Theologie. Studien Zum Entstehen pradestinatianischer Uberlieferung,* ditebitkan di Berlin, New York tahun 1975.

c. Gregor Schoeler dalam kajiannya *Character und Autentie der Muslimichen Uberlieferungen uber das Leben Mohammeds,* diterbitkan di Berlin/New York 1996. Makalah ini kemudian diterjemahkan direvisi oleh Harald Motzki dengan judul *The Biography of Muḥammmad: the Issue of the Sources, Leiden tahun 2000*.

Metode *ICM* meskipun dicetuskan oleh ketiga ilmuan di atas, akan tetapi ia tidak melekat kepadanya, justru metode *ICM* identik dengan Harald Motzki, hal ini desebabkan karena *concern* Motzki terhadap metode ini, kedalaman kajian yang dibangun sehingga metode *ICM* menjadi lebih sempurna dan komprehensif. Dalam dunia akademisi, pelabelan sebuah metode atau teori kepada orang yang datang setelah ilmuan sebelumnya sering terjadi, terutama dalam kajian hadis. Ketika membahas metode *CL,* benak pembaca tertuju pada G.H.A Juynboll padahal penemu metode *CL* sesungguhnya adalah Joseph Schacht, karena dalam metode *projecting back* tidak bisa terlepas dari sosok periwayat yang menempati posisi *CL,* ia menjadi *key figure* dalam memproyeksikan (mengada-ada) sanadnya sampai kepada Nabi saw.

Bukti perhatian Harald Motzki dalam membahas metode dan aplikasi *ICM* didapati di beberapa makalahnya, diantaranya:

a. *Quo vadis Hadit Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A Juynboll, Nafi, the mawla of Ibn Umar, and his position in Muslim Hadith Literature",* in: Der Islam 73 (1996), halaman. 40-80, 193-229.

b. *The Collection of the Qur'an. A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments*, in Der Islam 78 (2001), halaman 1-34.

c. *The Prophet and the Cat: on Dating Malik's Muwatta and Legal Traditions,* in: Jerusalem Studies in Arabic and Islam 21 (1998), halaman 18-83;

d. Hasil terjemah dan revisi dari makalah-makalah pendahulunya sebagaimana disebutkan pada poin di atas.

Di antara semua makalah dan buku[22] yang telah dipublikasikan penulis mendapati satu makalah yang menguraikan metode *ICM* secara mendalam, terdapat di makalah *Quo vadis Hadit Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A Juynboll, Nafi, the mawla of Ibn Umar, and his position in Muslim Hadith Literature* yang dipublikasikan di majalah Der Islam edisi 73 tahun 1996. Makalah ini kemudian dimasukkan ke dalam bukunya *Analysing Muslim Tradition; Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadith,* diletakkan di chapter II dengan judul *"Whiter Hadith Studies".*

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa Harald Motzki bukanlah yang pertama mengkaji hadis dengan metode *ICM,* akan tetapi dia adalah penyempurna dari metode ini. Teori-teori yang diungkapkan oleh pendahulunya seperti Jan Hendrik Kramers, Joseph van Ess, dan Gregor Schoeler hanyalah wacana akan kajian *ICM.* Wacana tersebut dikaji ulang dan disempurnakan oleh Harald Motzki.

---

[22]Harald Motzki adalah salah satu ilmuan Barat yang sangat produktif di dalam kajian dan seminar. Hasil karnya tersebar di media cetak maupun online. Salah satu account resminya di academia.edu, dia mempublikasikan mayoritas hasil karyanya.

Bukti kefokusan Harald Motzki dalam kajiannya, hasil karyanya yang di*publish* di account resmi 'academia' mencakup sebanyak 148 buku, artikel, *book review* dan *report*. Adapun rinciannya dibagi menjadi 2 bagian:[23]

a. Buku dan Artikel yang tercetak dan terpublikasikan di beberapa jurnal International seperti *Der Islam* sebanyak 104 buku dan artikel;

b. *Review* buku. Dimaksudkan *review* di sini berarti menerjemahkan buku-buku yang berasal dari bahasa selain Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Inggris, mengkritisi sebuah buku atau jurnal tertentu. *Book Review* sebanyak 44 buku.

Hasil karya Harald Motzki yang berjumlah 104 buku/artikel dan 44 buku *review book* mayoritas membahas tentang persoalan kajian hadis Rasulullah saw. Oleh karena itu, Harald Motzki menjadi pengembang dan penyempurna metode *ICM* di kalangan kesarjanaan barat.

4. Akar Terbentuknya Metode *Isnad cum Matn*

Akar terbentuknya metode *ICM* yaitu mengalami perjalanan dan diskusi panjang tentang kajian keilmuan. Cikal bakal terbentuknya teori *ICM* ini disebabkan karena ketidak puasan kesarjanaan barat terhadap metode *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang lebih mengkritik kepribadian periwayat dibandingkan dengan kritikan terhadap teks (*matn*) hadis. Kritikannya tertuju pada rekonstruksi pecahan kaca dari sejarah perjalanan hadis. Menurutnya, kritikan hadis mestinya obyektif bukan subyektif. Keobyektifan sebuah kritikan haruslah dilakukan dengan cara menelusuri dokumen-dokumen yang ada dari *pre*, *post canonical* dan *canonical*. Hasil penelusuran kemudian dianalisa dari *isnād* dan *matn*nya.

---

[23]https://www.academia.edu/33458472/Publications_by_H._Motzki_6_2017_.pdf?auto=download (diambil pada tanggal 24 Februari 2019).

Kritikan terhadap hadis Nabi saw. dari golongan kesarjanaan barat dimulai pada masa Ignaz Goldziher, A.J Wensinck, Joseph Schacht, G.H.A. Joynboll,[24] hingga paripurna yang dilakukan oleh Harald Motzki. Inti kritikan dari kelima tokoh barat tersebut mengarah terhadap kritikan hadis dari segi kesejarahannya. Sasaran utama yang akan diungkap lebih fokus terhadap penyebar utama hadis, yang kemudian disitilahkan *CL* dan seluruh perangkat menuju *CL,* seperti *PCL*, *ST*dan *Spider* disingkat *(S).*

Ignaz Goldziher[25] -sebagai peletak pondasi kritikan terhadap kajian Islam- mencurahkan segenap tenaganya untuk mendalami literatur-literatur Islam, sejarah dan kajian-kajian lainnya tidak terkecuali kajian hadis. Kajian fundamentalnya *Muhammedaniche Studien*[26] yang dipublikasikan pada tahun 1980[27]. Buku ini diposisikan sebagai "kitab suci" bagi orientalis dan bahkan menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian hadis di Barat.

---

[24]Nama-Nama pakar yang disebutkan di atas, mereka menjadi *pioneer* dari munculnya kritikan terhadap Hadis Nabis saw. Masih banyak penulis lain yang fokus pada kajian sanad dan atau kajian *matn.*

[25]Dia adalah bapak orientalis, berasal dari Hungaria yang dilahirkan dari keluarga Yahudi pada tanggal 22 Juni 1850 M di Szekesfehervar-Hungaria. Dia menjadi ilmuan di usia yang sangat belia, pada usia lima (5) tahun, dia telah membaca Hebrew Text, dan menyelesaikan program doktoralnya pada usia sembilan belas (19) tahun di Berlin dan Leipzig. Dalam usia belia inilah, dia menguasai jendela ilmu dengan menguasai berbagai bahasa tidak hanya bahasa Barat tetapi juga bahasa Timur yang nantinya mempermudah dalam mengkaji dunia ketimuran *(Oriental Studies).*Awal kemunculan Ignaz Goldziehr di mata dunia ketika mempublikasikan hasil harya pertamanya *Imperial Academy* di Wina-Swiss. Hal ini menjadi awal karirnya yang dikenal sebagai salah satu tokoh yang fokus terhadap kejian ketimuran *(Oriental Studies).* Pada usia 24 tahun Goldziher benar-benar menjadi sosok ilmuan. Berbagai jabatan dan penghor*matn* yang diterima oleh Ignaz Goldziher sepanjang karir keilmuannya hingga akhirnya dia sendiri menutup usia pada tanggal 13 November 1921 di Budapest di usia 71 tahun. Lihat Talal Malous, *Early Ḥadīth Literature and the Theory of Ignaz Goldziher*, Disertasi. (Edimburg, University of Edinburg, 2000), h. 4. Lihat juga: Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2016) , h. 304.

[26]Karena banyaknya permintaan penerjemahan, maka buku ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh C.R. Barber and S.M. Stern. Lihat: Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. C.R. Barber and S.M. Stern (Cet. II, London: George Allen & Unwin, 1971).

[27]Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Early Hadits Literature*, (American Trust Publication, Indianapolis, Indiana, 1968), h. xvii.

Metode kritikan Ignaz Goldziher, terutama dalam hasil karyanya *Muhammedaniche Studien,* terfokus ke *matn* yang ditinjau dari segi kesejarahan ketimbang kritik ke sanad. Inti kritiknya bahwa sebagian besar hadis-hadis Nabi saw. merupakan hasil perkembangan Islam dalam bidang agama, politik, dan sosial dalam kurun waktu dua abad, yaitu abad I dan II. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa hadis itu bukanlah dokumen Islam pada masa-masa awal pertumbuhannya, melainkan merupakan salah satu efek kekuasaan Islam pada saat kejayaannya. Lebih rinci diuraikan pada poin-poin berikut:

a. Ignaz Goldziher berpendapat bahwa sebagian besar hadis merupakan hasil perkembangan Islam di bidang politik dan sosial;
b. Ignaz Goldziher juga berpendapat bahwa para sahabat dan *tabi'īn* berperan dalam pemalsuan hadis. Seperti pemalsuan yang dilakukan oleh Mu'āwiyah bin 'Abī Sufyān, al-Mugīrah bin Syu'bah, 'Abdullahbin Mas'ūd (w.32 H/653 M) dan 'Abū Huraīrah ra;
c. Rentang waktu dan jarak yang jauh dari masa Rasulullah saw. membuka peluang bagi para tokoh berbagai aliran untuk membuat hadis dengan tujuan memperkuat aliran mereka. Bahkan, tidak ada satupun aliran, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, yang tidak mengukuhkan pendapatnya dengan hadis-hadis yang tampaknya asli dalam bidang akidah, fikih, atau politik;
d. Sudut pandang para kritikus dari kalangan umat Islam berbeda dengan sudut pandang para kritikus asing (*non*-muslim) yang tidak menerima kebenaran banyak hadis yang diakui benar oleh umat Islam.

e. Goldziher menggambarkan enam kitab hadis sebagai himpunan berbagai macam hadis yang tercecer, yang oleh para penghimpunnya dinilai sebagai hadis *ṣaḥīh.*[28]

Kritikan-kritikan Ignaz Goldziher di atas dapat dipahami bahwa ciri khas kritikannya menitik beratkan terhadap kritikan *matn* hadis *(Matn Analysis)* serta mencari fakta-fakta sejarah yang bersumber dari kitab-kitab *ṭabaqah* dan *tārikh* yang dikarang oleh kesarjanaan Islam klasik. Cara kritik yang dibangun adalah melakukan kritikan terhadap hadis yang dianggap bertentangan fakta sejarah, yang oleh Goldziher menyebutnya *dating.* Metode *dating* Ignaz Goldziher inilah menjadi patokan dan acuan oleh ilmuan setelahnya dalam melancarkan kajian dan kritikan terhadap hadis.

Perjalanan kritik barat terhadap hadis Nabi saw. pasca Goldziher dilanjutkan oleh A.J. Wensinck,[29] metode yang digunakannya juga mengarah terhadap kritik *matn*. Namun, teori *dating* yang digunakan A.J. Wensinck mengkritik hadis-hadis yang semakna dengan penyampaian dari kitab-kitab dan dokumen Agama Kristen dan Yahudi, terutama dalam hal-hal kisah-kisah umat terdahulu atau gambaran terhadap sesuatu yang belum terjadi. Kritikan-kritikan

---

[28]Ajjāj al-Khatib, *Hadits Nabi sebelum dibukukan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 299-301.

[29]Nama lengkapnya Arent Jan Wensinck, dilahirkan di Aarlanderveen sebuah kota sebelah selatan Negeri Belanda pada tanggal 7 Agustus 1882 M. Bapaknya seorang pendeta di Gereja Protestan Belanda; Johan Herman Wensinck, dan ibunya bernama Anna Sara Geertruida Vermeer. A.J Wensinck dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen Protestan yang taat. Sosok seorang ayah yang berprofesi sebagai seorang pendeta memberikan pengaruh terhadap kepribadian A.J Wensinck. A.J Wensinck menghabiskan separuh dari hidupnya dihabiskan untuk menuntaskan karya penomenalnya dalam dunia hadis dengan diterbitkannya buku "*Concordance et Indices de Malik, le Musnad de Hanbal".* Buku ini kemudian diedit, diperbaiiki dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Fu'ad Abd. al-Bāqi, dan diberi judul *Mu'jam al-Mufahras fi Alfāz al-Ḥadis al-Nabawī.* Wensinck menghembukan nafas terakhirnya setelah sekian lama terjangkit penyakit pada tanggal 19 September 1939 M di usian 57 Tahun. Disadur dari beberapa referensi, Lihat: H. Van Der Hoeven, "A.J. Wensinck", *Biografisch Woordenboek van Nederland*, vol. 5 (Den Haag, 1994), hal. 346., Lihat juga: M.Anwar Syarifuddin, *Kajian Orientalis terhadap Al Quran dan Hadits*, (UIN Press: 2011-2012), h. 123, lihat juga Jaoqus Waardenburg, *The Encyclopedia of Religion*, ed. Mircean Eliade, Vol. V (New York: Maemillan Library USA,1995), h. 369.

A.J. Wensinck telihat jelas dalam hadis-hadis yang bersumber dari *qiṣaṣ al-''umam al-Sābiqīn* (kisah-kisah umat-umat terdahulu) dimana temuat dalam kitab Taūrāt, Injil dan juga disampaikan oleh Rasulullah saw. Menurutnya, hadis-hadis dalam persoalan ini bersumber dari ajaran-ajaran Kristen dan Yahudi kemudian disabdakan oleh Nabi saw.[30], perkataan Nabi tersebut diyakini oleh kaum muslimin sebagai bagian dari ajaran Islam.

Kritikan Wensinck yang dilontarkan terhadap hadis dari satu sisi benar, tidak bertentangan dengan *classical studies of hadith* (kajian hadis yang bersumber dari kesarjanaan Islam klasik) karena di dalam kajian *ulumul al-ḥadīṡ* dan tafsir sendiri dibahas tentang *'isrāiliyyat.* Apabila penafsiran-penafsiran ayat al-Quran yang disandarkan kepada sebuah riwayat (hadis) tanpa periwayatan yang sahih maka termasuk *ḍa'īf*, dan jika itu disandarkan pada kisah-kisah *khurafāt*, kisah-kisah dongen dari umat-umat terdahulu[31] maka ulama hadis mengkategorikannya sebagai kisah *'isrāiliyyat* yang tidak bisa dipertanggung jawabkan proses transmisinya. Namun perlu diketahui bahwa, riwayat-riwayat *'isrāiliyyat* sangat minim persentasenya dalam kitab-kitab hadis yang ada, biasanya kisah-kisah *isrāiliyyat*[32] didapati di dalam kitab-kitab tafsir. Kritikan Wensinck terhadap hadis mendekati keobyektifan namun tidak semua kritikan yang dilontarkan berjalan

---

[30]Penolakan Wensinck terhadap hadis syahadat, menutnya hadis ini tidak bersumber dari Nabi saw. akan tetapi berasal dari kebiasaan orang-orang Kristen yang ada di Syam, lalu para sahabat merasa perlu membuat ungkapan yang bisa menumbuhkan semangat keislaman maka dicetuskanlah kalimat dua syahatad lalu dinisbahkan kepada Rasulullah saw. A.J Wensinck, *Muslim Creed*, ed. S.M. Stern, terj. C. R. Barber dan S.M Stern (Chicago, Aldine Publishing Company, 1966), h. 32.

[31]Salah satu indikatornya adalah sulit diterima oleh nalar dan bertentangan dengan fakta sejarah, seperti letak geografis, fakta sejarah, dan lainnya.

[32]Dalam kritikan Wensinck diistihkan dengan "*the monument of early moslem syncretism".*

tanpa respon, ada beberapa bantahan-bantahan berasal dari orientalis sendiri maupun disanggah oleh ilmuan Islam.[33]

Hasil kajian Goldziher dan Wensinck dianggap kurang sempurna oleh Joseph Schacht[34] dalam kajian hadis karena hanya terfokus pada kajian *matn* saja, maka perlu pembanding dari kajian sanad secara komprehensif. Joseph Schacht terkenal dengan spesialis di bidang *jurisprudence* (kajian fikih), dia juga banyak menulis karya dalam bidang-bidang yang lainnya dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya ilmu kalam, *taḥqīq* dari kitab-kitab fikih, filsafat, ilmu sejarah.[35] Kajian Joseph Schacht yang paling menonjol adalah kajiannya dalam sejarah fikih Islam. Sejarah hukum fikih semua tertuang dalam *The Origins of Muhammadan*

---

[33]Seperti bantahan Mustafa Azami terhadap kritikan Wensinck terhadap hadis syahadah. Azami mengemukakan fakta sejarah syahadat, ia bagian dari azan, sedangkan azan sudah dikumandangkan pada tahun pertama hijriyah. Selain itu, azan juga termasuk bagian dari bacaan shalat, sedangkan perintah shalat diwajibkan 1 tahun sebelum Hijrah. Jika Wensinck beranggapan bahwa shalat belum sempurna pada masa Nabi, maka bagaimana mungkin Rasulullah saw. mengerjakannya secara berjamaah baik dia masih hidup sampai saat ini. Lihat bantahan secara detail Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* , terj. Ali Mustafa Yaqub, h. 614.

[34]Joseph Schacht dilahirkan di lingkungan keluarga kristen yang religious di Rottburg Sisille – Jerman pada tanggal 15 Maret 1902 M. (Saat ini, daerah Sisille bagian dari kekuasaan Polandia). Selain menguasai bahasa *Hebrew*, dia juga menguasai bahasa lainnya yang bersentuhan langsung dengan kajian theology seperti bahasa Latin, Perancis, dan Inggris, ilmu dia dia peroleh di Gymnasium. Dalam kajian *theology*, Schacht memulai studinya dengan mendalami ilmu filologi klasik, teologi, dan bahasa-bahasa Ketimuran dua universitas tepatnya di Breslau dan Leipzig pada tahun 1920. Joseph Schacht sering melakukan perjalanan ke timur tengah dan afirika utara. Pada tahun 1934-199 dia diundang menjadi *visting professor* di Universitas Mesir (sekarang bernama *al-Jāmi'ah al-Qāhirah*), dia mengampuh mata kuliah fikih, Bahasa Arab, dan Bahasa Suryani pada *Kulliyah al-Luqah al-Arabiyyah* (Jurusan Bahasa dan Sastra Bahasa Arab), bahkan Pada Usia 24 tahun, ketika bermukim di kairo, Joseph Schacht menjadi dosen pengajar dan peneliti di Universitas al-Azhar Cairo Mesir. Pada tahun 1959 pindah ke Colombia University New Yok-Amerika, dia menghabiskan sisa umurnya di kampus ini hingga tutup usia pada tahun 1960. Disadur dari bebera referensi. Lihat: Abdurrahmān Badawī, *Maūsū'ah al-Musytasriqīn*, (Cet. III, Bairūt: Dār al-'Ilmi al-Malayîn, 1993) h. 366., Jeanette Wakin, *Remembering Joseph Schacht (1902-1969)* (USA: Harvard College, 2003), h. 1-20., Bernard Lewis, *''Joseph Schacht''*, Bulletin of the School of Oriental and African Studies, vol. 33, Part 2, (Januari 2003), 378., Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, (Oxford: The Clarendon Press, 1964), h. 32., Muhammad Mustafa Azami, *On Schacht's origin of Muhammadan Jurisprudence*, (Lahore-Pakistan, Suhail Academy, 2004). Kitab ini lalu diterjamahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Asrofi Shodri, pengantar Ali Mustafa Yaqub, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht* (Cet. II; Jakarta: PT. Pusataka Firdaus, 2013), 23.

[35]'Abd. Raḥmān Badawī, *Maūsū'ah al-Mustasyriqīn* (Beīrut: Dār al-'Ilmi al-Malāyīn, 1993), 253.

Jurisprudence[36]. Di samping karya tersebut, pada tahun 1960 M, Schacht menerbitkan buku kembali dengan judul *An Introduction to Islamic Law* cetakan Oxford: Clarendon Press pada tahun 1982.

Setelah kemunculan bukunya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence,* kajian fikih seakan digemparkan dengan banyaknya kritikan yang dilontarkan Schacht khususnya dari segi kesejarahan dan penerapan hukum fikih. Kritikan terhadap fikih secara otomatis juga meruntuhkan perangkat dari ilmu fikih seperti *uṣūl fiqh*, hadis, dan tafsir. Hal yang menjadi sorotan adalah kajian yang berkaitan dengan kajian hadis.

Adapun teori *dating* yang digunakan dikenal dengan dua (2) temuannya *Projecting Back*[37] dan *Argumento e-silentio.*[38] Kedua teori ini disimpulkan

---

[36]Buku ini diterbitkan oleh Oxford University Press, Ely House, London W.i tahun 1967. Buku ini diterbitkan dan dipublikasikan untuk pertama kalinya pada tahun 1950. Setelah itu, mengalami beberapa *editing* (koreksi dan penambahan), kemudian diterbitkan kembali pada tahun 1953, 1959, dan 1967. Buku ini terdiri empat Part (Bab), setiap part terdiri dari beberapa Chapter, buku ini sebanyak 351 halaman. Pada Part I Schacht membahas tentang Perkembangan Fiqih (The Development of Legal Theory), Part II mebahas tentang Perkembangan Hadis (The Growth of Legal Traditions), Part III menguraikan kritikan terhadap transmisi/periwayatan Hadis (The Transmission of Legal Doctrine), Part IV membahasa tentang perkembagan teknik pemikiran para fuqaha (The Development of Technical Legal Thought.

[37]Juga disebut *Backward Projecting*. Secara Bahasa, *Projecting* berarti *Long piece of planned work* (perkerjaan yang direncanakan sedemikian rupa). Sedangkan *Back* adalah *averb* berarti *away from the front of centre in to an earlier position or condition* (sebuah posisi atau kondisi yang bergerak dari depan ke posisi awal/semula). Menurut istilah berarti sebuah pekerjaan (hasil kajian/teori) yang direncanakan untuk memproyeksikan ke belakang, dari abad ke-3 dan ke-2 hijriah kepada ulama sebelumnya sampai pada masa Rasulullah saw. Adapun obyek kajian Schacht bersumber dari kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Malik, kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Muhammad al-Syaibānī, serta kitab *'al-Umm"* dan *"al-Risālah"* karya Imam al-Syafi'i (w.204 H/820 M). Lihat *Bukhārī Muslim*, "*Projecting Back Joseph Schacht"* (Makalah yang disajikan pada Seminar Kelas Program Doktroal di UIN Alauddin Makassar, Samata, 13 Desember 2016), h. 4. Bandingkan: Andi Satrianingsih, "*Teori Projecting Back Joseph Schacht"* (Makalah yang disajikan pada Seminar Kelas Program Doktroal di UIN Alauddin Makassar, Samata, 01 Nopember 2016), h. 9-10. Lihat juga Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 22.

[38]Istilah-istilah ini terdiri dari 2 kata yang bermakna satu, di dalam tata bahasa Inggris disebut *noun phrase.* Frasa ini berasal dari bahasa latin *argumentum ex silentio* atau dalam Bahasa Inggris *'argument from silence'* berarti *'A conclusion based on silence'*. Istilah ini juga sering disebut *e Silentio Argument* dan *Argumentum e Silentio.* Schacht mengasumsikan bahwa, jika seorang ulama pada waktu tertentu mengabaikan hadis tertentu, atau tidak menyinggungnya, kemudian ulama-ulama setelahnya menyebutkannya, maka hadis tersebut adalah palsu. Sebagai

bahwa proses terbentuknya silsilah sanad hanyalah sebuah rekayasa proyeksi ke belakang, dengan mengambil tokoh *legitimate* (memiliki kedudukan tinggi di kalangan para ulama) yang hidup sebelum mereka, hingga rententan sanad itu sampai pada Nabi saw.[39] Selain itu, Schacht juga menolak hadis-hadis yang tidak digunakan pada masa Nabi dan sahabat, kemudian terdapat riwayat yang lain yang menyebutkannya, maka hadis tersebut tidak ada pembuktian kesejarahannya.

Jika Ignaz Goldziher hanya sampai pada kesimpulan bahwa apa yang disebut hadis itu diragukan keautentikannya sebagai sabda Nabi saw., dan Wensinck hanya meragukan hadis-hadis yang ada kaitannya dengan tradisi agama Kristen dan Yahudi yang kemudian diadopsi oleh agama Islam, maka Joseph Schacht sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada satupun hadis-hadis hukum yang autentik dari Nabi saw. Menurutnya, literatur hadis dipalsukan oleh para ulama pada abad kedua. Menurut penelitian Schacht, *Iraqian School*[40] yang dipelopori oleh Aūzā'i memiliki andil dalam memproyeksikan *'living sunnah*[41]*'*

---

contoh logika, apabila di dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī menyebutkan sebuah hadis dari jalur 'Abd Razzāq, sedankan 'Abd. Razzāq (w.211H/826M) tidak menyebutkan di dalam kitabnya maka hadis dari Jalur Bukhārī ini adalah fiktif atau palsu. Logika lain yang digunakan oleh Joseph Schacht untuk membuktikan keautentikan sebuah hadis yaitu, apakah sebuah hadis pada permasalahan tertentu dipergunakan sebagai dalil/argumen hukum atau tidak? Jika ulama klasik tidak menggunakannya, lalu disebutkan oleh seorang *Mukharrij* setelah ulama klasik, maka hadis tersebut tidak bisa dipertanggung jawabkan. Sebagai contoh, lihat penjelasan Schacht hadis-hadis sesudah Hasan al-Baṣri, hadis-hadis yang muncul antara Ibrāhim al-Nakhā'ī dan Hammād, Ibrāhim al-Nakhā'ī dan 'Abū Hanīfah, hadis-hadis Antara 'Aṭā dan al-Syāfi'ī, dan contoh lainnya. Lihat: Jennifer Speake & Mark La Flaur, *Oxford University Press Print Publication (*Oxford: Oxford University Press, 1999), h. 27. Lihat juga Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, diterj. Joko Supomo, *Tentang Asal-Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 216-232.

[39]Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, h. 31-32.

[40]Cikal bakan Mazhab Abu Hanifah yang berasal dari Iraq, sebuah pendidikan formal yang dipimpin oleh seorang *tābi'ī* yang bernama al-Aūzāi.

[41]Dimaksudkan *'living sunnah'* dalam pemahaman Schacht adalah, amalan-amalan yang ada kaitannya dengan hukum kemudian dibuatkan mata rantai sanad, lalu diproyeksikan kepada Nabi saw.

menjadi sebuah *oral* hadis (diriwayatkan secara lisan). Schacht mengatakan dengan jelas:

> *"To Sum up, the sunna of the Prophet', as understood by the Iraqians, is not identicial with, and no necessarily expressed by, traditions from the Prophet; it is simply the 'living tradition' of the school put under the aegis of the Prophet*".[42]

Corak kritikan Joseph Schacht terhadap hadis Rasulullah saw. memfokuskan pada kajian sanad hadis *(isnād analysis)*, mencari siapa yang bertanggung jawab terhadap penyebaran hadis *(common link)?*, Menurut Schacht, *common link* sebagai pemalsu yang memproyeksikan teks hadis sampai kepada Nabi saw.

Teori Joseph Schacht memunculkan istilah *common link* sebagai pertemuan hadis di sosok periwayat yang menjadi pusat transmisi hadis, teori *common link* Schacht kemudian dikembangkan oleh G.H. A Juynboll[43] untuk menguatkan *statement* bahwa hadis benar-benar fiktif dan hanya bersumber pada seorang periwayat yang berposisi sebagai *common link.* Oleh karenanya, teori *dating* yang digunakan oleh G.H.A Juynboll merupakan keberlanjutan atas temuan Joseph Schacht. Namun, teori *common link* belum didengungkan oleh Joseph

---

[42]Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Juriprudence* (Oxford: Oxford University Press, Ely House, London W.i, 1967), h.76

[43]Nama lengkapnya Gautier H.A. Juynboll lahir di Leiden - Belanda pada tahun 1935 M, Dalam kesehariannya, Juynboll hanya menjadi peneliti murni, dia tidak terikat dalam bentuk dosen atau guru besar di universitas manapun baik di belanda maupun di luar negeri. Selama kurung waktu 40 tahun mengkaji hadis Nabi saw. (dimulai sejak 1965), G.H.A. Juynball menghasilkan banyak hasil karya, diantaranya yang terkenal: *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith, Muslim tradition dan Encyclopedia of Canonical Ḥadīth, Studies on the first Century of Islamic Society,* buku ini menyerupai metode hasil karya imam *al-Mizzi* dalam bukunya *Tuḥfatu al-'Asyrāf bi Ma'rifah al-'Atrāf.* Selain buku fenomenal ini, hasil penelitiannya tersebar di jurnal-jurnal internasional yang ternama seperti *Arabica, Jerussalem Studies in Arabic and Islam, Islamic Law and Society, Der Islam, Bibliotheca Orientalis, Wiener Zeitchrift Fur die kunde Des Morgenlandes, al-Qantara Revista de estudos Arabes,* dan *Le Moseon dan sebaginya.* G.H.A Juynboll menutup usia pada bulan desember 2010 di usia 75 tahun dengan meninggal catatan manis pada dunia kajian hadis. Teori *common link* adalah sebuah temuan yang sangat memperkaya dalam kajian hadis. lihat: P.S.Van koningsveld, *Kajian Islam di Belanda sesudah Perang Dunia II.,* Burhanudin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1992), *h. 152.*

Schacht, hanya berkesimpulan bahwa penyebar utama hadis pada abad ke-2 hijriah merupakan aktor yang memproyeksikan (memalsukan sanad dan *matn*) hingga Rasulullah saw.

Kemunculan teori *CL* dunia Islam khusunya kajian hadis digemparkan dengan temuan Juynboll dengan metode *common link*nya[44]. Teori ini ini dikaji selam 35 tahun.[45] Dari hasil kajian inilah Juynboll telah mendapatkan pengakuan internasional sebagai ahli sejarah dalam kajian hadis.[46]

Metode *CL* yang dipaparkan oleh Juynboll adalah hasil pengembangan dari teori *Projecting Back* Schacht,[47] namun Schacht kurang memfokuskan penelitian pada *CL* dalam sebuah hadis yang ditelitinya. Hal ini diungkapkan Juynboll dalam bukunya *"Muslim Traditon"* tentang keistimewaan kajiannya, dan kurangnya perhatian para pendahulunya tentang siapa penyebar utama dari sebuah hadis *(Common Link):*

> *Now, it must be conceded first of all that, in my opinion, the common link theory is a brillian one. That it, howerver, never seemed to have caught on on an extensive scale is due, perhaps, to the fact that this theory did not receive the attention, eloboration or, simply, the emphasis that a theory such as that seems to deserve, no even at the hands of Schacht himself (ct. His Origins, pp. 171.ff.). That is why it may be appropriate to illustrate in the*

---

[44]*Common link* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut periwayat tertua yang ditemukan dalam *isnād* yang menyebarkan hadis pada lebih dari satu murid. Amir Mahmud, "*Mengenal Teori Common link G.H.A. Juynboll"* (Makalah yang disajikan pada Seminar Kelas Program Doktroal di UIN Alauddin Makassar, Samata, 08 Nopember 2016), h. 5. Lebih lanjut lihat Muhammad Zulkarnain Mubhar, "*Aplikasi Teori Common link Versi G.H.A. Juynboll dalam Studi Hadis"*(Makalah yang disajikan pada Seminar Kelas Program Doktroal di UIN Alauddin Makassar, Samata, 20 Desember 2016), h. 8.

[45]Dia memulai kajian hadisnya Sejak akhir tahun 1960-an hingga 1996. Lihat dalam pendahuluan G.H.A. Juynboll, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Ḥadīth (Brookfield, VT USA Variorum Ahgate, 1996), v.*

[46]Dia disejajarkan dengan nama-nama seperti James Robson, Fazlur Rahman, M.M. Azami dan Michael Cook. Lihat: P.S.Van koningsveld, *Kajian Islam di Belanda sesudah Perang Dunia II* h. 152.

[47]Istilah lain yang digunakan Junboll adalah *"Grow Backwards". Projecting Back* dan *Grow Backwards* memiliki arti yang sama, teori ini awal mulanya dicetuskan Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, akan tetapi Schacht kurang memberikan perhatian pada *common link*nya.

> *following the common link theory with a few slightly more spectacular examples than had hitherto been tried.*[48]

Selain *dating CL,* Istilah lain yang digunakan *PCL*, *Primary Partial Common Link* (disingkat *PPCL*), *Seeming Common Link* (disingkat *SCL*), *Seeming Partial Common Link* (disingkat *SPCL*), *Single Strand* (disingkat *SS*), jalur *Spider* (disingkat *S*), dan istilah-istilah lainnya yang digunakan dalam metode *dating* hadis Nabi saw.

Adapun ciri khas kritik hadis G.H.A. Juynboll terletak di kekuatan kajian sanadnya, penjabaran yang tawarkan sangat komplet dan memiliki banyak kemiripan dengan metode yang digunakan *muḥaddisīn*. Sebut saja, *single strand* yang mirip dengan istilah *infirād, common link* disejajarkan dengan *madār al-ḥadīṡ,* dan *PCL* yang bisa disejajarkan dengan hadis *'azīz*, dan *spider* yang menyerupai *syawāhid* dan *mutābi'.*

Baik di kajian kesarjanaan Islam dan Barat, kajian *CL* kurang ditonjolkan. G.H.A Juynboll menilai kritik hadis klasik yang dilakukan oleh para *muḥaddiṡīn* memiliki banyak kelemahan, teori kajian *ulum al-ḥadīṡ* dengan menggunakan ilmu *al-jarḥ wa ta'dīl* masih menimbulkan kontroversi jika digunakan untuk pembutian kesejarahan hadis sampai kepada Rasulullah saw.[49] Dari hasil kritikan yang dibangun oleh Juynboll, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode digunakan dalam kajian hadis adalah murni kajian sanad (*Isnād analysis).* Itu terlihat dari studi jalur hadis dalam pembangunan kota Bagdād. Analisa atas kritikan terhadap Sufyān al-Ṡauṛī dalam hadis pembangunan kota bagdad adalah hanya satu dari upaya meruntuhkan hadis dan mengokohkan teori *CL*nya.

---

[48]G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance and authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h.207.

[49]Ali Masrur, *Teori Common link Melacak Akar Kesejarahan Hadis* (Yokyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2007) h. xi

Kekuatan kajian Juynboll mendapatkan pujian dari berbagai kalangan, namun demikian Motzki[50] melihat adanya dikotomi pemisahan kajian antara kajian sanad dan *matn*. Menurutnya, kajian hadis sebuah kajian yang terpisahkan antara analisa sanad dan analisa *matn*. Beranjak dari kekurangan ini, Harald Motzki merancang sebuah metode baru yang bisa menyeimbangkan antara kajian terhadap sanad dan *matn* yang kemudian dikenal metode *ICM.*

Adapun metode *dating* yang digunakan dalam kajian hadis, Motzki menempuh jalur berbeda dengan keempat pendahulunya. Penggabungan antara sanad dan *matn* merupakan penyempurna dari kajian dari kesarjanaan barat sebelum Motzki. Selain metode berbeda, hasil yang kajiannya pun berbeda, jika keempat pendahulunya mayoritas meragukan hadis dari segi kesejarahannya baik menggunakan metode *matn analysis* maupun *isnād Analysis*, akan tetapi Motzki membukitkannya dengan kajian yang sangat komprensif dan obyektif. Kesimpulan umum yang didapatkan bahwa ada banyak hadis yang bisa dibuktikan kesejarahannya.

---

[50]Harald Motzki lahir di kota Berlin Jerman Barat (Sekarang dilebur menjadi Jerman; Deutsche Wiedervereinigung) pada tanggal 25 Agustus 1948. Kajian hadis adalah kajian akademisi Harald Motzki. Setidaknya kajian studi doktoral dan post doktoralnya menandakan bahawa dia pakar di bidang hadis, pada tahun 1978 Harald Motzki meraih gelar doktornya (Ph.D) di di Bonn university di bawah suvervisi Prof. Albercht North dengan judul disertasi *'Aimma un Egalite – Die Nichtmuslimischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jahrhundrerts und die Expreditions Bonapartes (1789-1901)'* tahun 1979 M, adapun versi Inggrisnya berjudul '*The Non-Muslim Minorities of Egypt during the 2nd Half of the 18th Century and the Expedition of Bonaparte (1798-1801)*'. Kemudian pada tahun 1989, Harald Motzki menyelesaikan *Postdoctoralnuya* ditandai dengan menyelesaikan kajiannya 'Die Anfänge der islamischen Jurisprudenz. Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts, published Stuttgart 1991. Kemudian tulisan ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan diteribitkan di Leiden/Boston tahun 2002. Adapun versi inggrinsya berjudul *The Origins of Islamic Jurisprudence. Meccan Fiqh before the Classical Schools.* Dia dikenal sebagai sosok sarjana studi Islam yang *concern* terhadap materi hadis dan berbagai keilmuan penyangganya, dan berupaya untuk mengkritisinya dengan objektif. Dan ia adalah seorang orientalis yang menjadi Guru Besar sekaligus Profesor di Institut Bahasa dan Budaya dari Timur Tengah, Universitas Nijmegen, Belanda. Motzki adalah sosok yang dikenal para pemerhati orientalisme sebagai sosok yang banyak mengkaji hadits sejarah yang berhubungan dengan sīrah, metode pencermatan Motzki terhadap hadits lebih didominasi penelitiannya terhadap sisi sejarah hadits itu sendiri. Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, h. 175.

Salah satu contoh perbedaan dengan pendahulunya yaitu tentang penilaian Sufyān al-Saūrī (w.161 H/778M). Jika Juynboll menuduh Sufyān sebagai pemalsu dari hadis pembangunan kota Bagdad, akan tetapi justru Motzki mengakui kredibilitas dan reliabilitas Sufyān al-Saūrī. Kajian fenomenal Motzki dalam *Muṣannaf* 'Abd. Razzāq (w.211H/826M) salah satunya memberikan penilaian dengan *Percentage Method* kepada setiap periwayat hadis,[51] salah satu yang dinilai adalah Sufyān al-Ṡaūrī dengan persentase, 19% bersumber dari pendapatnya sendiri, 7% dari Manṣūr al-Mu'tamir, 6% dari Jabir bin Yazīd, 3% dari periwayat yang *majhul*, dan sisanya 6%, dari informan lainnya.[52] Obyektifitas kajian Motzki menggugurkan logika Juynboll dari kritikan terhadap Sufyān al-Saūrī (w.161 H/778M).

Penggunaan Moztki terhadap teori *dating* yang didasarkan atas sumber orisinil, kitab terdahulu, yaitu kitab *Muṣannaf 'Abd. al-Razzāq* dengan menggunakan metode *ICM* yang menggabungkannya dengan pendekatan *traditional-historical* merupakan penelitian yang dapat diterima dan dipertangung jawabkan secara akademisi.[53] Hal ini berbeda jauh dengan analisis historisnya Goldziher, Weshinck, Juynboll, dan Schacht, yang didasarkan atas latar berlakang skeptisisme dan pandangan *via negativa.*

---

[51]Secara Umum, Mozki tidak melakukan penelitian secara keseluruhan terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam sumber primernya Musannaf 'Abd al-Razzāq. Namun, ia menggunakan metode *sampling*, yakni mengambil beberapa bagian yang diangap telah mewakili populasi dari yang diteliti. Tujuan dari penentuan sampel ini adalah untuk menghindari kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Motzki dalam hal ini meneliti 3810 hadis dari keseluruhan kitab Musannaf Abd ar-Razzaq yang berjumlah 21033 hadis. Dengan demikian ia meneliti sekitar 21% hadis. Lihat Harald Motzki, *Muṣannaf of 'Abd. Razzāq al-Ṣan'ānī as a Source of Authentic Ahādith of the First Centruy* (Chicago: Journal of Near Eastern Studies 50, 1991), h. 4.

[52]Harald Motzki, *Muṣannaf of 'Abd. Razzāq al-Ṣan'ānī as a Source of Authentic Ahādith of the First Centruy*, h. 4.

[53]Harald Motzki, *Dating Muslim Traditions: A Survey,* (Leiden: Brill, 2005), h. 250.

Adapun ciri khas kritik hadis Harald Motzki telihat jelas pada metode kritikannya, Harald Motzki tidak hanya memfokuskan kritikannya terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan *Isrā'iliyyah,* sebagaimana kritikan A.J. Wensinck. Begitu pula tidak hanya terbatas pada hadis-hadis *jurisprudence* sebagaimana hasil *concern* Joseph Schacht. Selain itu, Harald Motzki tidak mendikotomikan antara kajian sanad dan *matn* karena kajiannya mencakup kepada seluruh jenis hadis dan mengkombinasikan antara kajian sanad dan *matn*. Oleh karena itu, kajiannya lebih dikenal dengan nama *ICM*, kajian inilah yang membedakannya dengan kajian pendahulunya.

Oleh karena itu, Metode kajian Harald Motzki berposisi sebagai *muḥaddiṡīn* versi Barat karena kemampuannya menjabarkan sanad dan *matn* hadis menyerupai hasil karya para *muḥaddiṡīn.* Sebut saja, teori Harald Motzki tentang *traditional-historical* dapat disejajarkan dengan ilmu *al-rijāl wal al-ṭabaqāt, external criteria* dan argument *internal formal criteria of authenticity* dalam periwayatan hadis dapat disejajarkan dengan teori *ṣīgat al-taḥammul wa al-'adā*.

Sekalipun teori Harald Motzki diklaim menghampiri kaidah para *muḥaddiṡīn,* akan tetapi ada beberapa syarat dan kriteria yang bisa menggugurkan kesahihan sebuah hadis, terutama yang berkaikan dengan syarat transmisi sebuah hadis, yang harus memiliki pembanding minimal dua (2) orang murid dalam sebuah jalur, dan terpenting lagi, pemahaman tentang hadis riwatayat secara lafal dan makna. Kritik terhadap kajian Harald Motzki akan diuraikan pada bab III.

Untuk memahami peta dan proses terbentuknya metode *ICM* dapat dilihat dalam paparan tabel berikut:

Tabel 01
Gambaran Akar Terbentuknya
Metode *Isnād cum Matn*

Kesarjanaan Barat	Nama Teori	Fokus Kajian	Ket
Ignaz Goldziher	-	*Matn (Dating on the Basis of the Matn)*	Tidak ditemukan secara jelas tentang nama teori yang digunakan Goldziher .
A.J Wensinck	-	*Matn (Dating on the Basis of the Matn)*	Sda,
Marston Speight	-	*Matn (Dating on the Basis of the Matn)*	Sda, Speigh tidak dipaparkan di dalam kajian ini karena telah terwakili oleh Ignaz Goldziher &Wensinck.
Joseph Schacht	1. *Projecting Back* 2. *Argumentum e Silentio*	Sanad *(Dating on the Basis of the Sanad)*	Fokus kajian berasal dari koleksi hadis Nabi, tanpa membedakan derajat setiap dokumen/kitab hadis.
G.H.A Juynboll	*Common link*	Sanad *(Dating on the Basis of the Sanad)*	Fokus kajian berasal dari koleksi hadis Nabi, tanpa membedakan derajat setiap dokumen/kitab hadis.
Harald Motzki	*Isnād cum Matn*	Sanad & Matn *(Dating on the Basis of the Sanad & Matn Analysis)*	Paripurna dari Metode Sebelumnya

5. Istilah-Istilah dalam Metode *Isnād cum Matn*

Istilah-istilah yang digunakan oleh Harald Motzki hanyalah pengembangan dari teori Juynboll. Terdapat penambahan istilah yang bisa menyempitkan makna atau meluaskan sebuah istilah yang diinginkan. Selain penambahan istilah, Motzki memunculkan istilah baru yang tidak digunakan oleh Juynboll, begitu pula sebaliknya. Untuk mengetahui istilah-istilah yang digunakan dapat dilihat di *table* berikut:

Tabel 02
Istilah-Istilah yang digunakan Harald Motzki
dalam Kajian *Isnād cum Matn*

NO.	ISTILAH-ISTILAH	KODE	Definisi	KET.
1.	*Common link*	*CL*	Periwayat yang mendengar hadis lebih dari satu guru kemudian menyampaikan kepada muridnya dalam jumlah yang banyak (lebih dari 2 orang)[54]	Juynboll Motzki
2	*Seeming Common link*	*SCL*	Menyerupati *CL* (Sama pengertian *CL*) akan tetapi tetapi setelah dianalisa ternyata didapati CL yang lebih tua.	Motzki
3	*The Real Common link*	*RCL*	Isilah *Real Common link* adalah istilah yang dimunculkan Motzki untuk membedakan *CL* dari *Isnād* dan *CL* dari hasil interkonneksi sanad dan *matn*.	Motzki
4	*Partial Common link*	*PCL*	*PCL* atau *partial common link* (sebagian periwayat bersama) adalah periwayat yang menerima hadits dari seorang (atau lebih) guru, yang berstatus sebagai *CL* atau yang lain, dan kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih.[55]	Juynboll Motzki
5	*The Real Partial Common Link*	*RPCL*	Pengistilahan ini digunakan Motzki ketika mendapatkan hasil kajian dari melalui kajian sanad dan *matn*. Jika di dapati *common link* sesungguhnya, maka kedua	Motzki

[54]G.H.A. Juynboll, *''Some Isnād Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman Demeaning Saying form Hadith Literature'',* (Madrid: al-Qantara, 1989), h. 295-296.

[55]Ali Masrur, *Teori Common link Melacak Akar Kesejarahan Hadis*, h. 69.

			murid atau lebih menjadi *RPCL* dari seorang *CL*.	
6	*Primary Partial Common link*	*PPCL*	Sama pengertian *CL*. Istilah ini untuk membedakan *PCL* yang utama (lebih tua) daripada *PCL* (yang lebih muda). Yang tertua disebut *PCLS*	
7	*Secondary Partial Common link*	*nd PCL*	Istilah ini untuk membedakan PCLS, yang menjadi periwayat yang utama untuk *CL*, denngan *Secondary Partial Common link*	Motzki
8	*Seeming Partial Common link*	*SPCL*	*Seeming Common link* adalah gabungan primary dan *secondary Common Link*	Motzki
9	*Spider*	*S*	Jalur dari *CL* menyebar ke beberapa jalur hingga sampai kepada *Mukharrij* hadis, akan tetapi semua jalur dalam bentuk tunggal.	Joynboll Motzki
10	*Diving*	*D*	Berarti jalur penyelam adalah sebuah jalur yang tidak melewati *CL* akan tetapi dengan melewati jalur berbeda. Jalur ini juga sering disebut jalur penyelam.	Joynboll Motzki
11	*Single Strand*	*SS*	Jalur tunggal, setiap tabaqah sebuah hadis difiktifkan jalur *isnād*nya.	Joynboll Motzki
12	*Fulān*	*F*	Istlah yang dimunculkan motzki ketika dalam sanad terdapat periwayat yang *majhūl,* tidak diketahui pasti siapakah periwayat yang dimaksud. Seperti kata *fulān, rajulūn, imra'atun,* dan sebagainya.	Motzki
13	*Bundle Isnād*	*BI*	Istilah ini dipopulerkan Harald Motzki untuk menggambarkan jalur-jalur isnad terhadap hadis.	Motzki
14	*Transmission*	*T*	Periwayatan hadis dari mulai Nabi saw. hingga mukharrij. Proses transfer hadis dari	Motzki Juynboll

			seorang guru ke muridnya disebut sebagai transmission. Sedangkan penyampai hadis disebut transmitter.	
15	*Fabricator*	*FB*	Pemalsu hadis yang bertanggung jawab terhadap penyebaran *isnād* dan *matn* hadis.[56]	Motzki Juynboll

Istilah-istilah yang digunakan Motzki mengalami penambahan dan pengurangan dalam terori *ICM*. Motzki tidak memaparkan di dalam kajiannya tentang *Inverted Partial Common Link (IPCL)* dan atau *inverted common link (ICL),* yang berarti *PCL* terbalik dan *CL* yang terbalik. Begitu pula sebaliknya, ada beberapa teori yang tidak disebutkan oleh Motzki dan tidak disebutkan oleh Juynboll seperti *fulan* yang digunakan untuk periwayat hadis yang *majhūl.*

B. *Kajian Teoretis* Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis*

Penting untuk diuraikan tentang kajian teoretis metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* (disingkat *TMA*), karena metode ini lahir dari konstruktif atas metode *ICM.* Pokok pembahasan dalam kajian teoretis ini adalah berupa pengertian, proses terbentuknya metode ini, dan kaitan antara metode *TMA* dan kajian para *muḥaddiṡīn.*

1. Pengertian Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis*

TMA atau pemenggalan, pemotongan, pemecahan *matn* terdiri dari tiga (3) kata yaitu: a. *Taqtī'* (تَقْطِيْعُ), b. *al-mutūn* (المُتُوْنُ), dan *analysis*. Ketiga pemotongan frasa ini diuraikan secara kebahasaan dan analisa frasa. Kata *Taqtī'* (تَقْطِيْعُ) adalah *maṣdar* dari *fi'il mazīd' Taqatta'a'* (تَقَطَّعَ), ia bermakna شَدَّدَ لِلْكَثْرَةِ[57]; Penekanan atau

[56]Penggunaan istilah pemalsu di dalam kajian Barat berbeda dengan penggunaan pemalsu di dalam kajian *muḥaddiṡīn.* Mayoritas barat mengklaim bahwa posisi *common link* juga bertanggung jawab (pemalsu) terhadap penyebaran sanad dan *matn* hadis. Sedangkan dalam kajian *muḥaddiṡīn,* pemalsu hadis tidak harus yang berasal dari *common link,* akan tetapi bisa saja dari semua tingkatan *ṭabaqah* setelah sahabat.

[57]Muḥammad bin Mukrim bin Mandẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 8 (Cet. I; *Bairūt*: Dār Ṣādir, t.th), h. 276.

penegasan dengan sempurna. Sedangkan lafal تَقَطُّعَ berasal dari *fi'il Ṡulāsī* قَطَعَ yang berarti صَرْمٌ وَإِبَانَةُ شَيْءٍ مِنْ شَيءٍ[58] yaitu pemotongan atau pemisahan satu hal dari hal lainnya.[59] Dari tinjauan asal kata di atas maka kata *taqtī'* (تَقْطِيْعُ) dimaksudkan pemotongan atau pemecahan lafal hadis dengan sangat detail.

Penjelasan secara *lexical* dari lafal *taqtī'* (تَقْطِيْعُ) di atas mengandung dua (2) kandungan makna, yaitu:

1. Bermakna *al-Tafrīq* (التَّفْرِيْقُ): Memisahkan antara yang baik dan buruk;[60]
2. Bermakna *Ṣarm* (صَرْمٌ) dan *Abānah* (اَبَانَةٌ): Pemotongan dan pemisahan dengan cara sangat detail karena menggunakan *wazn* (وَزْن) *taf'īl* (تَفْعِيْل) yang berarti *al-Kaṡrah;* Banyak atau detail.

Ilmu *Taqtī al-Alfaẓ* (تَقْطِيْعُ الأَلْفَاظِ) bukanlah ilmu baru di dalam kajian Sastra Arab. Di dalam pembahasan *ilmu 'Arūḍī* dikenal dengan pembahasan tentang *Kaīfiyyah Taqtī al-Abyat* (كَيْفِيَّةُ تَقْطِيْعِ الأَبْيَاتِ)[61]; Ilmu yang membahas tentang tata cara pemotongan bait-bait syair dan tata cara berhenti dalam membacanya.

Bukan hanya di dalam materi *'Arūḍ, Taqtī al-Alfadz* (تَقْطِيْعُ الأَلْفَاظِ) atau *Taqtī al-Matn* (تَقْطِيْعِ الْمَتْن) juga dibahas di dalam ilmu kajian fikih klasik. Ulama-Ulama fikih sepakat tentang bolehnya memotong *matn* hadis dan meletakkannya di dalam tempat yang berbeda. Hal ini disebabkan karena terkadang sebuah hadis mengandung lebih dari satu pembahasan.[62]

---

[58]Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Luqah*, Taḥqīq: 'Abdussalam Muḥammad Hārūn, Juz. 5 (*Bairūt*: Dār al-Fikr, 1979), 101.

[59]Lihat penggunaan lafal ini di dalam QS al-Mu'minūn/23:53.

[60]Lihat kisah Bani Israil dalam QS al-A'araf/7:168. Allah swt. Menjelaskan pemisahan antara golongan *ṣāleh* dan *ṭāleh*, sifat kebaikan dan keburukan.

[61]Lihat lebih lanjut tentang teknik pemenggalan bait-bait syair oleh al-Zamakhsyarī. Salah satu teori yang dicetuskan, apabila sebuah huruf menjadi asli dalam sebuah kata maka tidak boleh dibuang. Akan tetapi, jika huruf tersebut hanyalah tambahan berupa *Alif Taṡniyah* (yang menunjukkan 2 benda) dan setelahnya huruf sukun maka *Alif Taṡniyah* tersebut dibuang untuk memudahkan dalam pembacaan syāir. Jārullah al-Zamakhsyarī, Taḥqīq: Fakhruddīn Qibāwah, *al-Qistās fī 'Ilm al-'Arūḍ* (Cet.; II, *Bairūt*: Maktabah al-Ma'ārif, 1989), h. 53.

[62]Lihat contoh hadis 'Umar bin al-Khattab dan Abī Hurairah ra, satu hadis yang meliputi beberapa sub pembahasan; di mulai dari Rukun Islam, Iman, pengertian Ihsan, dan tanda-tanda hari

Lafal berikutnya adalah *al-mutūn* (الْمُتُوْنُ) adalah bentuk *plural (jama' al-takśīr)* dari kata *singular (mufrād) al-matn* (الْمَتْنُ), pengertian secara *lexical* telah dibahas pada kajian teoretis *ICM.* Secara sederhana dapat dipahami bahwa *matn* adalah teks hadis yang akan dibuktikan keorisinalitasnya bersumber dari Nabi saw.

Setelah mengetahui pengertian *taqtī'* dan *al-mutūn*, lafal berikutnya dibubuhi dengan *'Analysis'*. Ia berasal dari lafal bahasa Inggris dengan asal kata kerja *analyse*[63] yang berarti *examine carefully* (pengujian secara hati-hati).[64] Sedangkan kata *analysis* adalah *countable noun* (kata benda yang bisa dihitung) yang berarti '*to examine or think about something carefully, in order to understand it',*[65] (untuk menguji atau memikirkan tentang sesuatu dengan secara hati-hati, selain itu, untuk memahaminya). Kedua pengertian dari *analyse* dan *analysis* dapat ditarik dua (2) poin utama yaitu *carefully* dan *examining* yang berarti pengujian sebuat metode atau struktur dengan cara detail serta penuh kehati-hatian.

Penuturan pengertian dari potongan judul disertasi ini *TMA* dapat disimpulkan bahwa sebuah metode pemenggalan *naṣ* (teks) atau *matn* hadis, menganalisa dengan cermat secara detail perbandingan lafal, frasa, kalimat dan susunan *matn* hadis Rasulullah saw. dari semua jalur *isnād*, baik yang bersumber dari kitab-kitab *canonical* maupun *non canonical.* Hasil dari perbandingan lafal tersebut akan diuji coba dengan kajian klasik dari para *muḥaddiśīn.*

2. Proses Terbentuknya Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis*

---

kiyamat. Hadis ini sendiri dinukil oleh Imam Muslim sebanyak dua (2) kali pada bab berbeda. Lihat, Muslim bin al-Ḥujjāj, *al-Ṣaḥiḥ,* Juz. 1 (*Bairūt*: Dār al-Jaīl, t.th), h.28. dan h. 30.

[63] *Transitive Verb*, yaitu kata kerja *bare infinitve* (kata kerja murni tanpa tambahan) yang memerlukan objek.

[64]Pearson Education Limited Team, *Longman Handy Learner's Dictionary of American English*, (China: Pearson Education Limited, 2000) h.14.

[65]Oxford Group chief by Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary,* h. 13.

Metode *taqtī‘ al-mutūn analysis* adalah sebuah pembahasan yang dijumpai di beberapa disiplin ilmu pengetahuan khususnya di dalam kajian Islam. Metode ini berasal dari ilmu *‘Arūḍ* pada sub pembahasan metode berhenti *(waqaf)* dalam sebuah *abyāt* ataupun syair. Ilmu ini kemudian berkembang dan diadopsi ke ilmu lain seperti, kajian fikih, kajian syarah hadis, kajian periwayatan *bi al-ma‘nā.*

a. *Taqtī‘ al-Mutūn* dalam Ilmu *‘Arūḍ*

Ilmu *‘Arūḍ* adalah bagian yang sangat penting dalam Bahasa Arab, kajian ini merupakan ilmu untuk mengetahui kaidah pembentukan syair, kesesuaian antara satu bait dangan bait yang lain, dan pembeda antara *wazn* (timbangan) syair yang benar dan yang salah. Dengan adanya ilmu *‘Arūḍ,* nada-nada dalam sebuah syair dilantunkan dengan sangat indah sehingga Bahasa Arab tetap terjaga, ia menjadi bahasa sempurna yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi.

Ilmu *‘Arūḍ* digagas pertama kalinya oleh seorang ulama terkemuka yang bernama al-Khalīl bin ’Aḥmad al-Farāhidī al-’Azadī al-Baṣri (w. 160 H./777),[66] kemudian ilmu ini disempurnakan oleh murid al-Farāhidi yang bernama Abū al-Ḥasan Sa‘īd bin Mus‘ada al-Balkhī al-Baṣrī lebih dikenal dengan nama al-’Akhfasy (w. 211 H./26 M) [67]. Syair tidak bermakna, tanpa intuisi, tidak ada nilai seni jika tidak disertai dengan ilmu *‘Arūḍ.* Oleh karena itu, Ilmu ini memiliki posisi sangat penting di dalam Bahasa Arab di antaranya, menjaga kesalahan dan *inḥirāf*

---

[66]Dia pakar bahasa, nama lengkapnya adalah ’Abu Abdirrahman Al-Khalīl bin Aḥmad bin ‘Amru bin Tamīm al-Farahīdī al-’Azadī al-Yaḥmadī, dia lebih masyhūr dengan nama Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Al-Khalīl lahir di Basra, 100 H wafat di Basra, Jumadil akhir 160 H. Dia seorang ulama di bidang bahasa Arab, sastra Arab, ilmu ‘arūḍī dan juga penemu ilmu wazn dalam ilmu syaīr. Salah satu murid yang sangat terkenal adalah Imam Sibawaīh. Salah satu hasil teori yang dikenang dari al-Farāhidi adalah penemuannya tentang 15 wazn dalam ilmu syāir (timbangan dalam syair) yaitu: *al-Tawīl, al-Madīd, al-Wasīṭ, al-Kāmil, al- Hazaj, al-Rujz, al-Ruml, al-Sarī’, al-Musrih, al-Khafīf, al-Muḍāri’, al-Muqtaḍib, al-Mujtas, dan al-Mutaqārib.* Lihat ’Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṡmān al-Żahabī, *Siyar ’A’lam al-Nubalā,* Juz. 7 (Al-Qāhirah: Dār al-Hadiṡ, 2006 M./1427H.), h. 97.

[67]Seorang murid al-Farahidī bernama Al-’Akhfasy menyempurnakan teori gurunya yang 15 *wazn* menjadi 16 bentuk wazn dengan manambahkan 1 bentuk *wazn,* yaitu: *al-Muḥdis* atau sering juga disebut *al-Mutadārik* atau *al-Khubūb.*

dalam perkataan seorang penyair dan menjaga bait-bait syair dari huruf, kata atau kalimat yang tidak sesuai *wazn* yang ada.

Penyesuaian antara *wazn* dan makna sebuah syair sangat diperlukan dalam pembentukan bait-bait yang diinginkan oleh penyair, tidak terkecuali tentang metode *waqf* (berhenti) dalam sebuah bait. Pemberhentian dalam sebuah bait seringkali menggunakan pemotongan *matn* syair yang dikenal dengan teori *taqṭīu al-mutūn* dalam syair (تَقْطِيْعُ الْمُتُوْنِ فِي الشِّعْرِ) atau *taqṭī' al-'Abyāt al-syi'riyyah* (تَقْطِيْعُ الأَبْيَاتِ الشِّعْرِيَّةِ) kedua istilah ini bermakna sama yaitu sebuah pembahasan dalam ilmu *'Arūḍ* yang membahas tentang teknik pemotongan *matn-matn* atau bait-bait syair. Adapun rumus paten yang digunakan dalam syair dapat dikelompokkan pada cara baca dan penulisan.

كِتَابَةٌ (Metode penulisan Syair)	قِرَاءَةٌ (Metode Bacaan Syair)
- زِيَادَةُ حُرُوْفٍ لاَ تُوْجِبُهَا قَوَاعِدَ الرَّسْمِ الإِمْلاَئِيْ - حَذْفُ حُرُوْفٍ تَقْتَضِيْ قَوَاعِدَ الرَّسْمِ الإِمْلَائِيْ كِتَابَتُهَا	- كُلُّ مَايُنْطَقُ بِهِ يُرَسمُ - كُلُّ مَالَا يُنْطَقُ بِهِ لاِ يُرِسَمُ
- Setiap tambahan huruf tidak wajib untuk ditulis - Setiap huruf yang dibuang maka ditulis (sesuai bacanya)	- Setiap yang diucapkan (dalam syair) maka ditulis - Setiap yang tidak diucapkan (dalam syair) maka tidak ditulis.

Sedangkan metode *bahar* (model syair) dalam ilmu *'arūḍi* terdapat enam belas (16) macam dengan lantunan yang bervariasi,[68] masing-masing pola

[68]Keenam belas model lantunan *(al-baḥr)* dalam *'ilm al-'aruḍ* yaitu: *Al-baḥr al-ṭawīl, al-madīd, al-basīṭ, al-wāfir, al-kāmil, al-hazj, al-rajz, al-raml, al-sarī', al-munsariḥ, al-khafīf, al-Muḍāri', al-muqtaḍib, al-mujattaṡ, al-mutaqārib, al-mutadārik*. Lihat: Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd. al-Razzāq al-Ḥusaīnī, *Tāj al- 'Arus min al-Jawāhir al-Qāmūs*, Juz. 30 (Beīrut: Dār al-Hidāyah, t.th), h. 186.

perbedaan antara satu jenis ke jenis lainnya. Untuk menggambarkan pemotongan syair yang sesuai dengan *baḥar-baḥar* yang telah ditentukan di atas dapat dilihat pada contoh berikut:

إِلهِيْ لَسْ/تُ لِلْفِرْدَوْ/سِ أَهْلاً # وَلاَ أَقْوَى/ عَلىَ نَارِ الْ/جَحِيْمْ
مَفَاعَلْتَنْ / مَفَاعَلْتَنْ / فَعُوْلَنْ # مَفَاعَلْتَنْ / مَفَاعَلْتَنْ / فَعُوْلْ
مَعْصُوْبَةْ / مَعْصُوْبَةْ / # مَعْصُوْبَةْ / مَعْصُوْبَةْ / مَقْبُوْضْ

Artinya:

Wahai ya Tuhanku, aku tidak pantas menjadi penduduk surga firdaus-Mu # Namun aku juga tidak kuat menjadi penduduk neraka jahanam-Mu.

Pada contoh di atas termasuk dalam bentuk *al-bahr al-wāfir* (اَلبَحْرُ الْوَافِرُ) yang mengikuti pola مَفَاعِلْتَنْ / مَفَاعِلْتَنْ / فَعُوْلْ # مَفَاعِلْتَنْ / مَفَاعِلْتَنْ / فَعُوْلْ. Adapun contoh kata لَسْتُ pada syair di atas terlihat jelas pemotongan lafal *matn* dengan penulisan لَسْ/تُ. Kata لَسْتُ sebuah kata yang tidak terpisahkan, akan tetapi dengan mengikuti *baḥar* yang se*wazn* dengan مَفَاعِلْتَنْ maka *matn* syair dipotong menjadi إِلهِيْ لَسْ, begitu pula dengan potongan *matn* berikutnya تُ لِلْفِرْدَوْ yang juga se*wazn* dengan مَفَاعِلْتَنْ. Sedangkan pada lafal terakhir dari bait pertama سِ أَهْلاً se*wazn* dengan فَعُوْلَنْ.

Metode pemotongan *matn* pada syair di dalam ilmu *'Arūḍ* lebih mengedepankan kesesuaian *al-baḥr* (lantunan irama) sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Penggalan syair ini tidak menghilangkan makna dan tentunya mengikuti koridor aturan *qawā'id* baik *al-ṣaraf* maupun *al-naḥw* dalam kajian Bahasa Arab. Teori-Teori ini akan dijadikan acuan dalam menerapkan metode kajian *Taqtī' al-Mutūn Analysis* terutama dalam teori-teori pemotongan lafal per lafal dan pengurangan *matn* tanpa mengurangi makna dari sebuah teks hadis.

b. *Taqtī' al-Mutūn* dalam *'Ilmu al-Fiqh*

Pemotongan lafal hadis dalam kajian fikih adalah hal yang sangat lumrah dan dijumpai di semua kitab-kitab fikih. Pemotongan yang dilakukan dengan membuang sanad secara keseluruhan, menuliskan *sanad al-'a'alā* saja yaitu para

sahabat, dan membuang sebagian *matn* yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam sebuah bab.

Perdebatan ulama bukan terletak pada pembuangan atau pemotongan sanad akan tetapi lebih pada pemotongan *matn* hadis. Hal ini dikhawatirkan salah pemahaman secara utuh dari maksud sebuah hadis. Di dalam kajian ilmu hadis, pemotongan *matn* hadis diistilahkan dengan *al-Iktiṣar fi al-Riwāyah* (الإِقْتِصَارُ فِي الرِّوَايَةِ) dan *al-Nuqsān fi al-Riwāyah* (النُّقْصَانُ فِي الرِّوَايَةِ). Muḥammad bin ‘Abdurrahmān Imam al-Saḥāwī (w.902 H/1497 M) sebagai salah seorang yang terkenal dalam kajian hadis menulis di dalam bukunya *fatḥ al-Muqīṡ* satu bab tentang pemotongan *matn* hadis dalam kajian fikih, beliau membahas secara tuntas dalam sub bab *al-Iktiṣār fi al-Riwāyah ‘Alā Ba‘di al-Hadiṡ* (اَلْاِقْتِصَارُ فِي الرِّوَايَةِ عَلَى بَعْضِ الْحَدِيْثِ).[69]

Sedangkan al-Bagdādī (w.463 H/1072 M) menulis satu bab tentang pengurangan periwayatan dan penambahan dalam periwayatan. Hal ini tertera dalam bab *Zikr al-Riwāyah ‘Amman ’Ajāzah al Nuqsān min al-Hadiṡ wa Lam Yajuz al-Ziyādah* (بَابُ ذِكْرِ الرِّوَايَةِ عَمَّنْ أَجَازَ النُّقْصَانَ مِنَ الْحَدِيثِ وَلَمْ يَجزِ الزِّيَادَةَ). Pada pembahasan al-Khatīb lebih luas karena mengkombinasikan tentang perbedaan pendapat ulama tentang pembolehan memendekkan lafal *matn* hadis dan larangan menambahkan *matn* hadis.

Imam ‘Abd. Raḥīm bin Ḥusaīn al-‘Irāqī (w.926 H/1520 M) menjelaskan pembahasan pemotongan *matn* (teks) hadis dalam bentuk syair berikut:

وَحَذْفَ بَعْضِ الْمَتْنِ فَامْنَعْ أَوْ أَجِزْ # أَوْ إِنْ أُتِمْ أَوْ لِعَالِمٍ وَمِزْ
ذَا بِالصَّحِيحِ إِنْ يَكُنْ مَا اخْتَصَرَهْ # مُنْفَصِلًا عَنِ الَّذِي قَدْ ذَكَرَهْ[70]

---

[69]Syamsuddin Muḥammad bin ‘Abdurraḥman al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṡ Syarah ’Alfiyyah al-Hadiṡ,* Juz. 2 (*Bairūt*, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403 H.), h. 251.

[70]Zaīnuddin Zakariyyā bin Muḥammad bin Zakariyyā al-’Anṣārī, Taḥqīq: ‘Abd. Latīf Ḥamīm Māhir al-Faḥl, *Fatḥ al-Bāqī bi Syarh ’Alfiyyah al-‘Irāqī*, Juz. 2 (Cet. I; *Bairūt*: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), h. 72.

Artinya:

> Sebagian *Matn* (hadis) dibuang, dilarang atau dibolehkan # atau apabila sempurna (kriteria) atau kepada seorang *'ālim* (dibolehkan meringkas hadis) bedakanlah yang memiliki (kriteria) kesahihan apabila terjadi peringkasan # yang terpisah dari syarat yang telah disebutkan.

Menurut al-'Irāqī (w.926 H/1520 M), para ulama berbeda pendapat tentang pengurangan atau pemendekan lafal *matn* hadis, sebagian membolehkan dan melarangnya. Namun pada intinya, dibolehkan jika dilakukan oleh seorang *'ālim*. Pelarangan pemenggalan *matn* hadis hanya dikhawatirkan terjadinya kerancuhan dan kesalahan terhadap *matn* hadis.

Pemenggalan *matn* hadis dipraktikkan oleh imam al-Bukhāri di dalam kitab sahihnya. Hadis-hadis panjang yang mengandung banyak pembahasan terkadang diringkas dan diletakkan di beberapa bab, sesuai pembahasan yang dibahas di dalam bab tersebut. Pemotongan-pemotongan *matn* dalam kajian fikih yang kemudian diaplikasikan dalam kajian *Taqtī' al-Mutūn* sebagai referensi utama dalam mencetuskan teori pemotongan *matn-matn* sehingga perbandingan lafal dapat dengan mudah diidentifikasi yang mana identik dan *non* identik. Pemenggalan *matn* di dalam kajian fikih sangat relevan dengan pemenggalam *matn* dalam bentuk *sentence (*kalimat*),* pemisahan *matn* dalam satu pembahasan di dalam teks hadis merupakan sebuah *skill* tersendiri, *skill* ini dapat dipelajari dari metode para *fuqahā*.

c. *Taqtī' al-Mutūn* dalam Syarah Hadis

Selain pemotongan *matn* yang ada dalam kajian fikih, para ulama juga melakukan pemotongan pada kajian syarah hadis. Buku-buku yang mengaplikasikan teori pemotongan *matn* ini kebanyakan didapati di buku-buku kitab *syaraḥ al-hadīs*. Kitab *syaraḥ al-hadis* memiki ciri khas tersendiri sesuai metode yang digunakan oleh pengarang. Pada dasarnya, terdapat tujuh (7) poin utama dalam kajian syarah hadis, yaitu: 1) Syarah dalam *Lafẓ al-Hadīṡ* (لَفْظُ

[71](ٱلْحَدِيْثِ, 2) *Banyān Ta'alluq al-ḥadīṡ* (بَيَانُ تَعَلُّقِ ٱلْحَدِيْثِ) ,[72] 3) *'Asbāb Wurūd al-ḥadīṡ* [73](أَسْبَابُ وُرُوْدِ الْحَدِيْثِ), 4) *Bayān Sanad al-Ḥadīṡ* [74](بَيَانُ سَنَدِ ٱلْحَدِيْثِ), 5) *Bayān Naū' al-ḥadīṡ* (بَيَانُ نَوْعِ ٱلْحَدِيْثِ)[75], 6) *Bayān Lafẓ al-Ḥadīṡ* [76](بَيَانُ لَفْظِ ٱلْحَدِيْثِ) , 7) *Bayān Ma'āni al-Ḥadīṡ* (بَيَانُ مَعَانِى ٱلْحَدِيْثِ).[77] Dari ketujuh ranah pembahasan dalam syarah hadis tidak terlepas dari pemotongan *matn* atau *taqtī' al-mutūn* khususnya pemotongan *matn* berupa kata, *jār majrur,* dan *mudāf-mudāf ilaīh.* Mengadopsi pemenggalan *matn* di dalam ulama syarah hadis dapat mengantarkan pada akurasi teks mana yang orisinal bersumber dari penutur aslinya Nabi Muhammad saw.

d. *Taqtī' al-Mutūn* dalam Riwayat *bi al-ma'nā.*

Ragam periwayatan dalam kajian hadis dapat dibagi menjadi dua (2) aspek yaitu, pertama: Aspek kesempurnaan teks/*matn* hadis, pada aspek ini terbagi menjadi dua (2) pembahasan yaitu: *riwāyah al-tām* dan *riwāyah al-nāqiṣ.* Kedua: Aspek Transmisi teks/*matn* hadis. Pada aspek ini juga dibagi menjadi dua (2)

---

[71]yaitu menulis hadis secara lengkap, dimulai dari sanad yang dinukil dari *kitab al-'Aṣlī* , *matn*, dan menjelaskan *taḥkīm* dari *mukharrij* jika ada.

[72]Menguraikan judul hadis dengan menjelaskan secara umum kandungan hadis dan judul hadis.

[73]Menjelaskan sebab-sebab pelafalan hadis dari Nabi saw., situasi dan masa di mana Nabi saw. menyampaikan hadis, dan hal-hal lainnya yang berkaitan tentang sebab-sebab lainnya yang berkaitan dengan hadis

[74]Sering juga diistilahkan *syarah rijāl al-hadiṡ* yaitu terjemah *periwayat* (periwayat) hadis.

[75]Menjelaskan jenis dan kedudukan hadis, apakah ia termasuk *al-ḥadīṡ al-'aḥād* atau *al-mutawātir.* Kalau ia termasuk *al-hadis al-'Ahād* apakah ia termasuk *hadis garīb, 'azīz* atau *Masyhūr.* Sedangkan jika hadis yang dibahas masuk dalam *al-hadiṡ al- mutawātir*, apakah ia termasuk *mutawātir lafẓi* atau *ma'nawī.*

[76]Menjelaskan perbedaan varian-varian *matn* hadis. perbedaan varian *matn* hadis hampir didapati di setiap hadis.

[77]'*Ilmu al-Ma'ānī* sebuah alat untuk membuka tabir tentang makna *faṣāḥah, balāgah*, mengetahui kodisi *isnād (narrator)* dan berita yang disampaikan (khabar/*matn*). Selain itu, *'Ilmu al-ma'ānī* menjadi tolak ukur untuk mengetahui kesesuaian kalimat dengan waktu dan kondisi penuturannya. Lihat 'Ibrāhīm 'Abd. Hamīd al-Talb & 'Abd. al-Sattār Ḥusaīn Zamūṭ, *Dirāsāt fī 'Ilm al-Ma'ānī* (Al-Qāhirah: Al-Azhar Press:t.th), h. 3. Lihat juga: Muḥammad 'Alī al-Sirāj, Murāja'ah: Khaeruddin Syamsī Bāsya, *al-Lubāb fī Qawā'id al-'Ālāt al-'Adab al-Naḥw wa Ṣaraf wa al-Balāgah wa al-'Aruḍ wa al-Lugah wa al-Miṡl* (Cet.; I, Dimasyq: Dār al-Fikr, 1983), h .161.

pembahasan yaitu *Riwāyah bi al-Lafẓi* dan *Riwāyah bi al-ma'nā.*[78] Pada poin ini akan dipertajam tentang penambahan dan pengurangan *matn* hadis dalam periwayatan *bi al-ma'nā.*

Periwayatan dalam Bahasa Arab dikenal dengan *al-Riwāyah.* Menurut bahasa berasal dari kata رَوَي, semakna dengan pecahan lain رَيَا، رِياً، رَوَى، تَرْوَى، ارْتَوَى.[79] Pecahanan kata ini dapat dikasifikasi ke beberapa pengertian, yaitu الحَمْلُ (Membawa), النَّقْلُ (Menukil), الإِسْقَاءُ (menyiram/mengairi), dan الإِرْوَاءُ بِالْمَاءِ (Mengairi dengan air).[80] Keempat makna ini serasi dengan makna yang diinginkan dalam periwayatan hadis, karena dari arti membawa, menukil, menyiram, dan mengairi air dapat diartikan jalur transmisi penyampaian teks hadis dari Fase Nabi saw., Sahabat, *Tabi'īn, Tabi' Tabi'īn*, sampai kepada *mukhjarrij* (pengumpul) hadis.

Secara istilah, *al-riwāyah* menurut para *muḥaddisīn* mengandung dua (2) syarat pokok yang tidak bisa terpisahkan yaitu التَّحَمُّلُ وَالأَدَاءُ, sebuah cabang ilmu hadis yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan dan menyampaikan sebuah hadis. Ulama berbeda pendapat tentang pelafalan makna *al-riwāyah* secara istilah, akan tetapi mereka sepakat kepada kedua poin tersebut. Salah satu contoh pelafalan makna *iṣtilahi* dari *al-riwāyah* yaitu:

الرِّوَايَةُ هِيَ نَقْلُ الْحَدِيْثِ وَإِسْنَادِهِ إِلَى مَنْ عَزَّى أَيْ نَسَبَ إِلَيْهِ بِصِيْغَةٍ مِنْ صِيَغِ الْأَدَاءِ، كَحَدَّثَنَا، وَأَخْبَرَنَا، وَسَمِعْتُ، وَعَنْ، وَنَحْوِهَا.[٨١]

Artinya:

> Periwayatan adalah penukilan/pemindahan hadis dan sanadnya kepada orang setelahnya dengan menggunakan *ṣīqat* dari beberapa *ṣīqat al-'ādā,* seperti *Ḥaddaṣanā* (telah menceritakan kepada kami), *'Akhbaranā* (telah

---

[78]Arifuddin Ahmad mengistilahkan dengan keragaman teknik periwayatan. Menurutnya, pembahasan tentang periwayatan *tām, nāqiṣ, riwayah bi al-lafẓī* dan *bi al-ma'nā* masuk dalam teknik interpretasi tekstual. Lihat Arifuddin Ahmad, ed. Zulfahmi Alwi, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadiṡ,* h. 20.

[79]Muḥammad bin Ya'qūb al-Faīruzābādī, Taḥqīq: Muḥammad Naī'm al-'Argūsi, *al-Qamūs al-Maḥīṭ* (Cet.; VIII, *Bairūt*: Mu'assasah al-Risālah, 2005M/1426H), h. 129.

[80]Muḥammad bin Muḥammad bin Suwāilim, *Al-Wasīṭ fī al-'Ulūm wa Muṣṭalaḥ,* (*Bairūt*: Dār al-Fikr, 1403H), h. 40.

[81]Muḥammad bin Muḥammad bin Suwāilim, *Al-Wasīṭ fī al-'Ulūm wa Muṣṭalaḥ,* h. 40.

memberitahukan kepada kami), *Sami'tu* (saya telah mendengar), '*An* (dari), dan serupanya.

Jadi, periwayatan *bi al-ma'nā* adalah lawan dari periwayatan *bi al-lafẓī* yaitu penukilan hadis dan sanadnya dari seorang guru kepada muridnya dengan menggunakan *ṣīqat al-'āda* tertentu di dalam sanad, sedangkan dalam penukilan *matn* hadis disampaikan dengan cara pemahaman dari lafal hadis. Oleh karena itu, periwayatan *bi al-ma'nā* adalah sebuah *rukhṣah* yang ditolerir Nabi saw. kepada para sahabatnya, hal ini disebabkan karena fokus utama sahabat pada waktu itu adalah menulis dan menjaga al-Quran yang masih dalam tahap *tanzīl*. Selain itu, budaya tulis-menulis pada masa Nabi saw. tidak begitu populer, orang Arab lebih mendahulukan hafalan ketimbang tulisan. Mereka banyak menghafal syair, ilmu perbintangan dan cabang ilmu lainnya. Begitu pula halnya terjadi kepada sahabat ketika mendengar hadis Rasulullah saw., mayoritas di antara mereka menghafalkannya secara langsung, kemudian mereka berlomba menyampaikannya kepada orang lain[82].

Meskipun demikian, ada sebagian kecil di antara mereka berusaha semaksimal mungkin menghindari periwayatan secara *ma'nā*, mereka tidak meriwayatkan hadis kecuali dengan secara lafal *(riwāyah bi al-Lafẓi)*. Hal ini dilakukan oleh sahabat Abū Huraīrah ra. (w.59 H/679 M), meskipun dia tidak begitu lama bersama dengan Nabi saw. akan tetapi dia menempati sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Hal itu disebabkan karena empat (4) faktor, yaitu: 1) 'Abū Huraīrah menjadi bagian dari majelis *'Ahl al-Ṣuffah,*[83] dia tidak

---

[82]Para Sahabat ra. berlomba mengamalkan hadis Rasulullah saw. tentang keutamaan menyampaikan hadis Nabi saw. Keutamaan ini yang kemudian menjadi obyek kajian hadis di dalam bab III dengan metode *ICM*, dan bab IV dengan metode *TMA.* Salah rekasi hadis diambil di dalam musnad al-Tayālisī. Lihat, 'Abū Dāūd Sulaiman bin Dāud bin al-Jārūd al-Tayālisī, Taḥqīq: Muḥammad bin 'Abd. Muḥsin al-Turkī, *al-Musnad*, Juz. 1 (Cet.; I, Miṣr: Dār Hijr, 1999M/1419 H), h. 505.

[83] *'Ahlu al-Ṣuffah* adalah para sahabat yang tidak memiliki keluarga di Madinah, tanpa tempat tinggal, tanpa harta. Oleh karena itu, Rasulullah saw. memberikan tempat tinggal di sudut Mesjid Nawabi sebagai tempat beristirahat. Kekurangan dari segi kemewahan *duniawi* ternyata Allah swt. memberikan hikmah yang sangat besar, Allah swt. Memberikan kemampuan kepada 'Abū Huraīrah menghafal dan menyampaikan hadis Rasulullah saw. dengan jumlah 5374 hadis.

memiliki kegiatan yang beriorientasi pada unsur duniawi, dia hanya fokus pada ilmu periwayatan hadis;[84] 2) Selain mendengarkan hadis langsung dari Nabi saw., ’Abu Hurairah juga senantiasa mencari hadis yang dari jalur para sahabat yang lain. Hadis-hadis yang didengarkan sahabat dari Nabi saw. kemudian dihafal dan disampaikan kepada yang lain; 3) Do’a Nabi saw. kepada ’Abū Hurairah sehingga memiliki hafalan yang sangat kuat; [85] dan 4) ’Abū Hurairah memiliki metode tersendiri dalam menjaga hafalan hadis yang didengarkannya, dia membagi malamnya menjadi tiga (3) bagian: bagian pertama dipergunakan untuk istirahat, kedua untuk beribadah, dan bagian ketiga dipergunakan untuk *murāja‘ah* (mengulang-ulang) hafalan hadisnya.

Sementara itu, Kadar kekuatan hafalan sahabat yang lain berbeda antara satu dan lainnya,[86] ada sebagian kecil yang menghafal secara *lafẓī*, namun tidak bisa dipungkiri mayoritas diantara sahabat menyampaikannya secara *ma‘nawī.* Alasannya sangat mudah untuk dicerna, para sahabat ahli dalam Bahasa Arab, mendalami *khaṣāiṣ al-lugah* terutama dalam ilmu *al-fasākhah, al-balāgah, ilmu bayān* dan *al-badī‘.* Tentunya dalam mentransfer sebuah *khabar* dari Nabi saw., mereka menyampaikannya dengan bahasa yang serasi dalam penyebutannya, sepadan dalam lafalnya, dan fasih dalam penuturannya, karena bahasa hadis merupakan bahasa pokok para sahabat *(mother tongue).*

---

[84] *’Ahlu al-Suffah* memiliki kedekatan dengan Rasulullah saw. bahkan Nabi saw. senantiasa memberikan makanan kepada mereka. Imam Bukhari meriwayatkan satu hadis tentang kedekatan Nabi saw. dengan para *’Ahlu al-Suffah.* Lihat, Muḥammad bin ’Ismāil al-Bukhārī, Taḥqīq: Muḥammad Zuhāir bin Nāṣir al-Nāṣir, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz. 8 (Cet.; I, *Bairūt*: Dār Ṭuruq al-Najāt, 1422H), h. 55.

[85] Do’a Nabi saw. untuk Abu Hurairah diriwayatkan oleh al-Tarmiżī. Lihat, Muḥammad bin ‘Isā Mis Saurah bin Musā al-Ṭarmizī, Taḥqīq: Aḥmad Muḥammad Syākir, *al-Jāmi‘*, Juz. 5 (Cet.; II, Miṣr, Syirkah Maktabah Wa Ṭabe‘ah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalibī, 1975M/1395H), h. 684.

[86] Kondisi hafalan dan pemahaman sahabat difahami oleh Rasulullah saw. Oleh karenanya, Nabi saw. mengajurkan untuk menyampaikan ilmu karena bisa saja orang lain lebih memahami dan tersimpan di benak mereka terhadap hadis yang didengarnya. Sebagai dalil kondisi hafalan sahabat dilihat di dalam Riwayat al-Dārimi. Lihat, ‘Abdullah bin ‘Abdurraḥmān bin al-Faḍl al-Dārimī, Taḥqīq: Ḥusaīn Salīm ’Asad al-Dārāmī, *al-Sunan,* Juz. 1 (al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dār al-Mugnī wa al-Taūzī‘, 2000 M/1412 M), h. 302.

Kesulitan yang didapati berikutnya, pada masa ini belum adanya madrasah resmi untuk menghafal hadis secara *lafẓī,* mayoritas sahabat tidak merasa *urgen* untuk menghafal hadis Nabi saw. secara lafal karena Nabi saw. hidup di tengah-tengah mereka. Jika ada keraguan dan ketidak fahaman, para sahabat langsung menanyakan kepada Rasulullah saw.

Namun demikian, ada beberapa sahabat yang menyadari hal ini, terutama ’Abū Huraīrah yang masuk Islam belakangan, tidak merasakan kebersamaan bersama Nabi di Mekkah, dia senantiasa mendampingi Nabi saw. baik dalam bermukim ataupun *musāfir*, bahkan ’Abū Huraīrah senantiasa bertanya kepada sabahat tentang hadis yang didengarkan langsung dari Nabi saw., ’Abū Huraīrah senantiasa menghafal dari hadis yang didapatinya. ’Abū Hurairah memiliki metode sendiri dalam *taḥamul* dan *’ada*, dia senantiasa mengulangi minimal tiga (3) kali dalam menerima *(taḥammul)* ataupun mengajarkan hadis *(’adā)*. Al-khatīb al-Bagdādī (w.463 H/1072 M) meriwayatkan tentang metode ’Abū Huraīrah:

نَا أَبُوْ طَاهِرٍ مُحَمَّدُ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عِيْسَى النَّاقِدُ، نَا أَحْمَدُ بْنِ جَعْفَرٍ الْبنِ حَمَدَانَ، نَا جَعْفَرُ بْنِ مُحَمَّدٍ الْفَيْرَيَابِيْ، نَا عُبَيْدُ اللهِ بْنِ مُعَاذٍ، نَا أَبِيْ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ سَمِعَ رَجُلاً يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا حَدَّثَ حَدِيْثاً أَعَادَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.[٨٧] (أَخْرَجَهُ الْخَطِيْبُ البَغْدَادِيُّ)

Artinya:

> Abū Ṭāhir Muḥammad bin al-Ḥasan bin ‘Isā al-Naqid menceritakan kepada kami, ’Aḥmad bin Ja‘far bin Ḥamadān, Ja‘far bin Muḥammad al-Faīrayānī menceritakan kepada kami, ‘Ubaīdullah bin Muāz menceritakan kepada kami, Bapak saya menceritakan kepada kami, dari Syu‘bah, dari ‘Alī bin Mudrik mendengarkan seorang laki-laki mengambil hadis dari ’Abū Huraīrah ra bahwa sesungguhnya (dia ’Abū Huraīrah) apabila menyampaikan sebuah hadis, dia mengulanginya sebanyak tiga kali. (H.R. Al-Khatib al-Bagdādī)

[87]Aḥmad bin ‘Alī al-Khatīb al-Baqdādī, Taḥqīq: Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Al-Jāmi‘ li ’Akhlāqi al-Rāwī wa ’Adābi al-Sāmi‘,* Juz. 1 (Riyāḍ Maktabah al-Ma‘ārif, 1403), h.243.

Metode Abū Huraīrah yang menyampaikan hadis selama tiga kali teridentifikasi bahwa dia senantiasa berusaha menyampaikan hadis dari sumber aslinya. Oleh karena itu, sekalipun 'Abū Huraīrah hanya bersama Nabi saw. selama kurang lebih dua (2) tahun, akan tetapi dia menempati sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis.

Kondisi di atas menjadi penyebab terjadinya Periwayatan *bi al-ma'nā* di kalangan para sahabat, Oleh karena itu, Periwayatan *bi al-ma'nā* disepakati para *muḥaddisīn* menjadi salah satu ragam periwayatan dalam kajian hadis, bahkan ia menjadi lebih dominan dibandingkan periwayatan *bi al-ma'nā*.

Pada masa kenabian, pent*a'bīr*an sahabat dalam mentransmisi hadis Nabi saw. secara *ma'nā* belumlah menjadi sebuah problem, karena para sahabat tidak mungkin sengaja berbohong atas nama Nabi saw. (hadis). Para sahabat senantiasa menjadikan hadis 'Abdullah bin Mas'ūd ra. (w.32 H/653 M). sebagai pengingat dalam menyampaikan hadis Nabi saw.

نا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ أَبُو عُمَرَ، نا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (أَخْرَجَهُ ابْنُ عَرَبِيْ)[88]

Artinya:

> Aḥmad bin 'Abdullah al-Jabbār 'Abū 'Umar menceritakan kepada kami, Abū Bakar bi 'Ayyāsy menceitakan kepada kami, dari 'Āṣim, dari Zar, dari 'Abdullah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa berbohong tentangku (hadis) dengan sengaja maka persiapakanlah tempatnya di dalam neraka. (HR. 'Ibn 'Arabī)

Selain hadis di atas, Nabi saw. tidak mengkhawatirkan sahabat menyampaikan sabdanya dengan cara *ma'nawī* karena mereka dengan adanya beberapa alasan:

---

[88]'Ibnu 'Arabī Aḥmad bin Muḥammad al-Baṣrī, Taḥqīq: 'Abd. al-Muḥṣin bin 'Ibrāhīm, *al-Mu'jam,* Juz. 2 (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār 'Ibn al - Jaūzī, 1997 M/141 H), h. 433.

1) Para sahabat memiliki kefasihan dalam berbahasa Arab;
2) Bahasa Arab *fuṣhah* menjadi bahasa para sahabat sehari-hari, dan sangat minim terkontaminasi dari bahasa serapan;
3) Para sahabat menyaksikan secara langsung penuturan sebuah teks/*matn* hadis;
4) Mayoritas sahabat mengetahui maksud utama dari sebuah hadis Nabi saw. karena menyaksikan '*asbāb al-wurūd* (penyebab penuturan hadis) hadis.[89]

Akan tetapi, setelah Rasulullah saw. dan zaman sahabat pun berakhir tibalah masa para *tābi'īn*. Pada masa ini, dimulailah kodifikasi hadis yang mengharuskan memindahkan hafalan hadis dari benak para *tābi'īn*, kemudian dikumpulkan dalam *ṣaḥīfah, kitab, jamāmi'*, dan sebagainya. Tentunya, dalam proses dari metode hafalan ke metode penulisan didapati penambahan dan pengurangan lafal dari informasi awal penuturnya. Penambahan dan pengurangan ini terus menerus sampai kepada pengumpul *(mukharrij)* hadis. Implikasi dari periwayatan *bil ma'na* bukan hanya berdampak terhadap perbedaan lafal akan tetapi berdampak pada perbedaan pendapat dikalangan ulama fikih, bahkan ada sampai pada tatanan akidah.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang ragam periwayatan terutama dari segi pelafalan, maka perlu diketahui situasi *tābi'īn* pada masa pemindahan hafalan ke pengkodifikasian. Penulis merumuskan tiga (3) kondisi periwayat pada masa *tābi'īn*, yaitu:

1) Golongan *Mutasyaddid*: Mereka para *tābi'īn* tetap mengikuti *manhaj* 'Ibn 'Umar dan 'Abū Huraīrah yang berpegang teguh terhadap periwayatan *bi al-lafẓī.* Penelusuran di beberapa contoh hadis ditemukan

[89]Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥddiśīn fi Naqd Matn al-Ḥadiś al-Nabawī al-Syarīf,* (Al-Qāhirah: Mu'assasah 'Abd. Karīm bin 'Abdullah, t.th), h. 207.

bahkan terkadang sebuah hadis diriwayatkan secara *ma'nawi* oleh para sahabat dengan menggunakan pen*ta'bir*an sendiri, akan tetapi para *tābi'īn* tetap meriwayatkan hadis tersebut sesuai yang didengarkannya. Hal ini bisa dilihat dari hadis tentang tata cara wudu Nabi saw.

2) Golongan *Mutawassiṭ:* Golongan periwayat hadis yang meriwayatkan *matn* hadis secara *lafẓī* akan tetapi meriwayatkan secara *ma'nawī* pen*ta'bī*ran *rāwī al- a'la* (para sahabat). Golongan ini tetap manganggap bahwa hadis *qaūlī,* yang diucakan langsung oleh Rasulullah saw. adalah penuh hikmah, mengandung unsur *faṣāḥah,* dan tentunya bagian dari wahyu.[90] Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati terhadap ucapan langsung dari Nabi saw. (*al-ḥadīṡ al-qaūlī*). Akan tetapi mereka terkadang meriwayatkan hadis secara *ma'na* dalam hadis *ma'nawī* yang bersumber dari sahabat, atau meriwayatkan secara *ma'nā* terhadap *penta'biran* para sahabat, terutama terhadap kasus hadis yang memiliki *'asbāb al-wurūd.*

3) Golongan *Mutasāhil*: Golongan periwayat hadis yang tidak memperhatikan periwayatan *bi al-lafẓi.* Golongan ini yang memperbolehkan periwayatan *bi al-ma'nā* secara mutlak baik pada masa sahabat maupun setelah fase *tadwīn* hadis. Pendapat ini tentunya bentuk terlarang dalam periwayatan hadis karena ketidak hati-hatian dalam periwayatan *(tasāhul fi al-Riwāyah).* Adapun implikasi dari ke-*tasāhul*-an periwayatan ini bisa menyebabkan pada: a) Terjadinya perubahan-perubahan lafal baik semakna bahkan ada beberapa yang melenceng dari makna sesungguhnya; b) terjadinya *taqdīm* dan *ta'khir* pada urutan lafal, kata dan kalimat dari *matn* hadis; c) terjadinya *taṣhīf* (penempelan, klise

[90]Lihat firman Allah swt. dalam QS al-Najm/53:3-4. Terjemahnya: dan tidaklah yang diucapkan itu (al-Quran) menurut keinginannya. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 526.

lafal) pada *matn* hadis; d) terjadinya *ziyādah* pada *matn* hadis; e) Terjadinya *nuqsān* pada *matn* hadis; f) terjadinya peleburan *matn* hadis dalam satu jalur *isnād* yang sebenarnya dua atau lebih jalur yang berbeda.

Jika pengurangan dan penambahan tidak termasuk dalam bentuk ke*tasāhūl*an, periwayat masuk dalam kategori *'ādil* dan *ḍābit mutawassiṭ* (tidak sampai pada *ḍābiṭ tam*), dan perubahan lafal tidak merubah esensi dari maksud hadis maka tidak ada perbedaan tentang kebolehannya, dengan catatan terpenuhinya syarat-syarat dari periwayatan *bi al-ma'na* baik di sanad maupun di *matn* hadis.

Adapun syarat yang harus terpenuhi di sanad yaitu seorang periwayat harus menguasai mengetahui hukum-hukum Agama Islam *('Aḥkām al-Syar'iyyah)*. Pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yaitu menghindari kesalah fahaman dalam penyampaian hadis.[91] Selain itu, periwayat mengetahui secara jelas tema dari hadis yang diriwayatkan. Hal ini penting untuk mengetahui maksud yang diinginkan Nabi saw. dari hadis. Minimal meyakini maksud dari lafal yang diinginkan oleh Nabi saw.[92] dan periwayat diharuskan *'ālim* (pakar) di dalam *'ilmu al- ma'ānī* dan ahli dalam ilmu fikih.

Syarat-syarat di dalam sanad ini dapat dijadikan sebagai pengikat terhadap periwayat dalam meriwayatkan hadis secara makna. Ketiga syarat ini pula diharuskan dimiliki orang-orang yang akan melakukan pemenggalan *matn* hadis Nabi saw di dalam *metode taqti' al-mutūn analysis*. Sedangkan persyaratan periwayatan *bi al-ma'na* pada *matn* adalah syarat yang paling jarang dibahas, terutama dalam kegiatan keagamaan yang bersentuhan langsung dengan sunnah

---

[91]'Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *al-Mustaṣfā Min 'Ilmi al-'Uṣūl,* Juz. 1 (Cet.; II, *Bairūt*: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983 M/ 1403H), h. 168.

[92]'Abū 'Amar 'Usman bin 'Abd. Raḥmān Ibn Ṣalah, Taḥqīq: Nuruddin 'Itr, *Ma'rifah 'Anwā''Ulum al-Hadīs* (Cet.: 2, Madinah al-Munawwarah, Nasyr al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), h. 190.

dan fikih ibadah. Kajian *matn* hadis semestinya lebih ditekankan karena inti pembahasan hadis terletak di *matn*. Sanad adalah hanyalah jalan menuju *matn*, sedangkan *matn* adalah hasil dari kajian hadis.

Untuk menguatkan dan melengkapi syarat-syarat di atas, dikombinasikanlah dengan pendapat Imām al-Syāfi'ī sebagaimana yang dinukil oleh imam al-Rāmahrumūzī tentang syarat periwayatan *bi al-ma'nā* sebagai berikut:

وَقَدْ دَلَّ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ فِي صِفَةِ الْمُحَدِّثِ مَعَ رِعَايَةِ اتِّبَاعِ اللَّفْظِ عَلَى أَنَّهُ يَسُوغُ لِلْمُحَدِّثِ أَنْ يَأْتِيَ بِالْمَعْنَى دُونَ اللَّفْظِ، إِذَا كَانَ عَالِمًا بِلُغَاتِ العَرَبِ وَوُجُوهِ خِطَابِهَا، بَصِيرًا بِالْمَعَانِي وَالفِقْهِ، عَالِمًا بِمَا يُحِيلُ الْمَعْنَى وَمَا لاَ يُحِيلُهُ، فَإِنَّهُ إِذَا كَانَ بِهَذِهِ الصِّفَةِ جَازَ لَهُ نَقْلَ اللَّفْظِ، فَإِنَّهُ يَحْتَرِزُ بِالفَهْمِ عَنْ تَغْيِيرِ الْمَعَانِي وَإِزَالَةِ أَحْكَامِهَا، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ بِهَذِهِ الصِّفَةِ كَانَ أَدَاءُ اللَّفْظِ لَهُ لاَزِمًا، وَالعُدُولُ عَنْ هَيْئَةِ مَا يَسْمَعُهُ عَلَيْهِ مَحْظُورًا، وَإِلَى هَذَا رَأَيْتُ الفُقَهَاءَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَذْهَبُونَ. (الْمُحْدِثُ الْفَاصِلُ)[93]

Artinya:

> Imām Syafi'i sungguh menentukan sifat seorang *muḥaddiṡ* hendaknya konsisten mengikuti lafal (meriwayatkan secara *lafẓī*), hanya saja diizinkan kepada seorang *muḥaddiṡ* meriwayatkan secara makna bukan secara lafal apabila pakar di dalam Bahasa Arab dan obyek dari bahasa, mendalami '*ilmu ma'ānī* dan ilmu fikih, pakar terhadap kandungan makna dan di luar kandungan makna, apabila dia memiliki sifat ini maka boleh meriwayatkan secara *ma'nā,* sesungguhnya dia mampu menjaga pemahamannya tanpa merubah makna dan tanpa menghilangkan hukum-hukumnya, jika dia tidak memiliki sifat ini maka semestinya meriwayatkan secara lafal. Dan keadilan dari bentuk yang didengarkan dilakukan dengan cara penuh kehati-hatian. Oleh karena itu, saya melihat para fuqahā dan ahli ilmu sependapat dengan ini.

Syarat-syarat di atas menekankan pada penguasaan Bahasa Arab yang menjadi poin yang paling utama. Tentunya, Bahasa Arab menjadi alat utama untuk mengetahui syarat berikutnya yaitu penguasaan *maūḍu'i al-ḥadis*, ahli *qawāīd fiqhiyyah*, dan pemahaman ilmu *ma'ānī al-hadiṡ*.

---

[93]Al-Ḥasan bin 'Abd. Raḥmān bin Khalād al-Rāmahurmuzī al-Fārisī, Taḥqīq: Muḥammad 'Ajjaj al-Khatīb, *al-Muḥdis al-Fā ṣl Baīna al-Rāwī wa al-Wāi* (Cet.; III, *Bairūt*: Dār al-Fikr, 1404 H), h. 529.

Secara global, Hukum tentang periwayatan *bi al-ma'nā* didapati tiga (3) posisi ulama dalam menilainya; a) membolehkan secara mutlak, b) melarang secara mutlak, dan c) membolehkan dengan syarat. Untuk memahami perbedaan pendapat ulama tentang pembolehan periwayatan secara makna. Secara garis besarnya patut dicatat bahwa, para ulama sepakat bahwa periwayatan *bi al-ma'nā* tidak diperbolehkan setelah fase *tadwīn.* Artinya, hadis-hadis itu tertulis dalam kitab-kitab inti *(al-kutub al-'Aṣliyyah).* Ketika hadis itu telah tertulis dalam kitab-kitab, maka lafal dan hurufnya telah jelas. Oleh karenanya, periwayatan tidak diperbolehkan, mengingat makna asal periwayatan adalah memindahkan hadis sesuai dengan lafal yang diterima dan didengar dari Nabi saw. Sedangkan periwayatan *bil-ma'nā* menyimpang dari makna asal ini.

Pembolehan periwayatan *bi al-ma'nā* yang diperbolehkan oleh sebagian ulama yaitu pada fase sebelum *tadwīn (pre-codification)*, tepatnya pada tingkatan sahabat dan *tābi'īn*, sebelum gerakan penulisan hadis di masa 'Umar bin 'Abdul 'Azīz. Adapun pembolehan setelah *tadwīn (post-codification)* adalah bagian dari kesembronohan dan ke*tasāhūl*an para periwayat hadis.

Kejadian periwayatan secara makna pada masa sahabat telah dicontohkan oleh 'Āisyah ra ketika ditanya tentang periwayatan hadis sahabat yang lain dengan menggunakan *ta'bir* mereka sendiri *(ma'nawī),* lalu Aisyah ra menjawab tidak apa-apa selama makna hadis satu.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ الْأَزْهَرِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ عُمَرَ الْحَافِظُ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، ثنا الزُّبَيْرُ بْنُ بَكَّارٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْذِرِ، عَنْ جَدِّهِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَتْ لِي عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: يَا بُنَيَّ: إِنَّهُ يَبْلُغُنِي أَنَّكَ تَكْتُبُ عَنِّي الْحَدِيثَ ثُمَّ تَعُودُ فَتَكْتُبُهُ. فَقُلْتُ لَهَا: أَسْمَعُهُ مِنْكِ عَلَى شَيْءٍ، ثُمَّ أَعُودُ فَأَسْمَعُهُ عَلَى غَيْرِهِ، فَقَالَتْ: هَلْ تَسْمَعُ فِي الْمَعْنَى خِلَافًا؟ قُلْتُ: لَا، قَالَتْ: لَا بَأْسَ بِذَلِكَ. (أَخْرَجَهُ الْخَطِيْبُ)[٩٤]

[94]Aḥmad bin 'Alī al-Khatīb al-Baqdādī, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah,* Taḥqīq: 'Ibrāhīm Ḥamdī al-Madanī, h. 309.

Artinya:

> ‘Abū’ al-Qāsim al- ’Azharī telah menyampaikan kepada kami, ‘Alī bin ‘Umar al-Ḥāfiẓ telah menceritakan kepada kami, ’Aḥmad bin Muḥammad bin Salīm telah menceritakan kepada kami, al-Zubaīr bin Bakkār telah menceritakan kepada kami, Muḥammad bin al-Munżir telah menceritakan kepada saya, dari kakeknya Hisyām bin ‘Urwah, dari Bapaknya, dia berkata: ‘Aisyah ra. telah berkata kepada saya: Wahai anakku: Sesungguhnya dia menyampaikan kepada saya bahwasanya kamu telah menulis dariku sebuah hadis, kemudian kamu kembali dan menulisnya. Saya berkata kepada Aisyah: Saya mendengarkan darimu terhadap sesuatu, kemudian saya kembali lalu saya mendengarkan dari (sahabat) yang lain. Maka dia (‘Ā‘isyah ra.) berkata: apakah anda mendengarkan makna hadis berbeda? Saya menjawab: tidak, lalu ‘Ā‘isyah ra. tidak apa-apa. (HR al-Khatīb al-Bagdādī)

Pertanyaan balik Sahabat Aisyah ra. kepada ‘Urwah bin al-Zubaīr dalam potongan riwayat di atas هَلْ تَسْمَعُ فِي ٱلمعْنَي خِلاَفًا؟; Apakah engkau mendengarkan maknanya yang berbeda-beda (dari hadis yang engkau dengarkan sebelumnya). Pengelakkan sahabat ‘Urwah bin al-Zubaīr menandakan bahwa periwayatan *bi al-ma‘nā* diperbolehkan jika makna hadis tidak ditambahkan dan dikurangi, atau dengan ungkapan yang lain. diperbolehkan jika lafal berbeda akan tetapi makna sama. Hal inilah yang diungkapkan ‘Āisyah ra. لاَ بَأْسَ بِذَلِكَ; tidak mengapa meriwayatkan hadis secara makna.

Sedangkan, periwayatan *bi al-ma‘nā* tanpa syarat-syarat yang telah diuraikan sebelumnya, dan atau periwayatan *bi al-ma‘nā* setelah *tadwīn* merupakan bentuk periwayatan yang terlarang. Larangan ini bertujuan menghindari perubahan lafal yang dapat merubah makna.

Dicontohkan tentang praktek periwayatan *bi al-ma‘nā* yang terlarang, seperti yang dialami oleh Hasan al-Baṣrī yang tidak memperdulikan perbedaan lafal-lafal yang diriwayatkannya, tidak mempermasalahkan susunan lafal dari hadis yang disampaikan *(taqdīn wa ta’khīr al-lafẓī).*[95] Hasan al-Baṣri beralasan bahwa perubahan lafal-lafal dari *matn* hadis boleh selama tidak merubah makna,

---

[95]Aḥmad bin ‘Alī al-Khatīb al-Baqdādī, *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah,* Taḥqīq: ’Ibrāhīm Ḥamdī al-Madanī, h. 312-314.

dia juga memberikan alasan bahwasanya makna hadis ..مِنْ كَذَّبَ عليَّ adalah dusta yang disengaja atas nama Nabi saw., adapun perubahan lafal dalam hadis tidak termasuk dalam kedustaan atas nama Nabi saw.

Praktek periwayatan Hasan al-Baṣrī dinilai oleh sebagain ulama hadis sebagai ke*tasāhul*an dalam meriwayatkan hadis Nabi saw.[96] Padahal dalam periwayatkan hadis Rasulullah saw. dituntut kehati-hatian dalam penerimaan dan penyampainnya (التَّحَمُّلُ وَالْأَدَاءُ). Menyikapi *tajrīḥ* ulama hadis kepada Hasan al-Baṣrī tidaklah salah karena untuk menjaga keautentikan lafal hadis Nabi saw. Namun demikian, kajian terhadap Ḥasan al-Baṣrī adalah berposisi sentral sebagai sufi dan ahli tasawwuf. Dalam kajian tasawwuf dibutuhkan dalil-dalil untuk pendekatan diri kepada Allah swt. tidak terelakkan hadis Nabi saw. Kajian tasawwuf tidak terfokus pada perbandingan lafal, perubahan *taqdīn* dan *ta'khīr* lafal hadis, begitu pula tanpa membedakan periwayatan *bi al-ma'nā* dan *lafẓī.* Fokus utama kajian tasawwuf adalah makna sesungguhnya yang dipahami dari sabda Nabi saw. bukan persoalan lafal per lafal di *matn* hadis. Kelalaian Ḥasan al-Baṣrī dalam kajian hadis sangat diperhitungkan akan tetapi dalam kajian tasawwuf adalah kesalahan yang dapat dimaklumi.

Sedangkan pada fase *pre-codification,* tepatnya pada masa Sahabat dan *tābi'īn* ada sebagian kecil sahabat melarang sahabat lain untuk meriwayatkan hadis secara makna. Pelarangan ini berlanjut pada masa setelahnya; para *tābi'īn* dan *tābi'tābi'īn.* Adapun alasan golongan yang melarang periwayatan secara makna karena perubahan lafal hadis sekalipun diyakini semakna dengan lafal hadis dari Nabi saw., akan tetapi lafal yang bersumber dari periwayat bisa saja mengandung makna lain, atau berbeda dengan makna yang diinginkan oleh penutur awal; Nabi saw.

---

[96]Muḥammad Ṭahir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥddiṡīn fi Naqd Matn al-Ḥadiṡ al-Nabawī al-Syarīf,* h. 219.

Menurut golongan ini, sabda Nabi saw. adalah bagian dari wahyu *gaīr al-matlū,* maka seyogyanya hadis Rasulullah saw. dilafalkan dan disampaikan sesuai dengan tekstual *(lafẓi).* Baik sabda Nabi saw. maupun al-Quran pada hakikatnya bagian dari wahyu Allah swt. Bedanya, Al-Quran adalah wahyu yang lansung (وَحْيُ الْمَتْلُوْ) sedangkan hadis Nabi saw. adalah wahyu yang tidak langsung (وَحْيٌ غَيْرُ الْمَتْلُوْ). Nabi saw. tidak menfatwakan persoalan agama yang bersumber dari dirinya semata, terlebih lagi yang bersumber dari hawa nafsu. Hal ini menjadi jaminan dari Allah swt. ketika berfiman dalam QS al-Najm/53: 3-4.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى. (٣-٤)

Terjemahnya:

> Dan tidaklah yang diucapkan itu (Al-Quran) menurut keinginnya. Tidak lain (Al-Quran) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[97]

'Ibn Ṣalāḥ memberikan label pada golongan ini dengan nama *mazhab al-Tasydīd*, mereka berdalil atas larangan periwayatan *bi al-ma'nā* dengan slogan yang terkenal:

لاَ حُجَّةَ إِلاَّ فِيْمَا رَوَاهُ الرَّاوِيُّ مِنْ حِفْظِهِ وَتَذَكُّرِهِ[98]

Artinya:

> Tidak bisa dijadikan sebagai *ḥujjah* (pegangan) kecuali yang diriwayatkan oleh seorang periwayaṯ yang bersumber dari hafalan dan ingatannya.

Slogan ini dijadikan sebagai acuan utama dalam memahami periwayatan hadis, mereka tidak memperbolehkan adanya tambahan dan pengurangan berupa huruf, kata, prasa, kalimat. Pada intinya mereka mengharuskan menyampaikan hadis sesuai dengan lafal yang didengarkannya. Sekalipun itu kalimat yang ganti

---

[97]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 526.

[98]'Abd Raḥīm bin al-Ḥusaīn al-'Irāqī, Taḥqīq: Abd. Raḥmān Muḥammad 'Uṡmān, *al-Taqyīd wa al-'Īdāḥ Syarḥ Muqaddimah 'Ibn al-Ṣalāḥ* (Cet. I; Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1969 M/ 1389 H), h. 222. Lihat juga: 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusaīn al-'Irāqī, Pentahqīq: Māhir Yāsīn al-Faḥl, *Syaraḥ al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz. 1 (*Bairūt*: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002 M/ 1423 H), h. 164.

sesuai dengan kalimat pengganti, mereka tetap melarangnya. Apalagi jika mendahulukan dan mengakhirkan kalimat yang semestinya bukan pada tempatnya.

Bahkan, ada segelintir di antara mereka yang lebih *mutasyddid,* mereka melarang perubahan *qawāid naḥwu* dalam *matn* hadis, seperti perubahan *takhfīf* dan *taśqīl*, *mad* dan *qasr,* penempatan *ḍammah, ḍammataīn, fatḥah* dan *fatḥataīn, kaṣra* dan *kaṣrataīn* dan termasuk juga perubahan *qawāid ṣaraf* dalam *matn* hadis, penggunaan bahasa resmi *(fuṣḥah)* dan bahasa lokal *('Ammiyyah).* Periwayat harus meriwayatkan hadis sesuai apa yang didengarnya. Pendapat ini dipedomani oleh Imām al-Qurṭubī dan juga Imām al-Qādi 'Iyād mengatakan:

وَلَكِنْ لِحِمِايَةِ بَابِ مَنْ تَسَلَّطَ مَنْ لاَ يُحْسِنُ وَغَلَطَ الْجَهْلَةَ فِيْ نُفُوْسِهِمْ وَظَنَّهُمُ الْمَعْرِفَةَ مَعَ الْقُصُوْرِ يَجِبُ سَدَّ هَذَا الْبَابَ اِذْ فَعَلَ هَذَا عَلَى مَنْ لَمْ يَبْلُغْ دَرَجَةَ الْكَمَالِ فِيْ مَعْرِفَةِ الْمَعَانِيْ حَرَامٌ بِاتِّفَاقٍ.[99]

Artinya:

> Akan tetapi untuk menjaga bab (pembahasan) tentang pengaruh orang yang tidak baik (hafalnnya) dan terkadang salah karena *jahlah* (ketidak tahuannya) dari diri dan praduga mereka, pengetahun yang mendasar, maka wajib hukumnya untuk mencegah pembahasa ini, karena jika tetap dilakukan oleh orang yang tidak sampai/sempurna kemampuannya dalam memahami persoalam ilmu *ma'ānī* maka ulama sepakat terhadap keharamannya.

Analisis terhadap golongan *mutasyaddid* ini tidaklah berlebihan jika dikaitkan pada sejarah perjalanan hadis, apalagi pada masa *tābi'īn* menjelang kodifikasi hadis Nabi saw. Adapun pada masa awal; masa kenabian dan masa sahabat periwayatan *bi al-ma'nā* bukanlan menjadi pesoalan yang serius di antara para sahabat dan *kibār al-tābi'īn .* Hal inilah yang melatar belakangi seorang *tābi'ī* berkomentar tantang urgensi sanad tak terkecuali tentang persoalan ujung dan ini

---

[99]Al-Qādi al 'Iyād bin Mūsa bin 'Iyāḍ bin 'Amar bin al-Yaḥṣnī, Taḥqīq: al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr, *Al-'Ilmā 'ilā Ma'rifah 'Usḥūl al-Riwāyah wa Taqyīd al-Samā'* (Cet.; I, Al-Qāhirah, Dār al-Turaṡ, 1970 M/1379H), h. 182. Lihat juga: Zaīnuddin Zakariyyā bin Muḥammad bin Zakariyyā al-'Anṣārī, Taḥqīq: 'Abd. Latīf Ḥamīm Māhir al-Faḥl, *Fatḥ al-Bāqī bi Syarh 'Alfiyyah al-'Irāqī*, Juz. 2, (Cet.; I, *Bairūt*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002 M/1422 H.), h. 74.

dari sanad yaitu *matn*. Ibn Sīrīn (w.110 H/728 M) menyatakan pentingnya menjaga sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ، عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، قَالَ: لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ، قَالُوا: سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ، فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ، وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya:

> ’Abū Ja‘far Muḥammad bin al-Ṣabāh menceritakan kepada kami, ’Ismā‘il bin Zakariyyā meceritakan kepada kami, dari ‘Āṣim al- ’Aḥwal, dari ’Ibn Sīrīn, dia berkata: Mereka dulu tidak pernah bertanya tentang *’Isnād,* akan tetapi setelah terjadi fitnah, mereka berkata: Sebutkanlah kepada kami *rijāl* kalian, maka akan dilihat, jika berasal dari ahli sunnah maka hadis mereka dapat diambil, jika berasal dari ahli bid‘ah maka hadisnya tidak dapat diambil. (HR. Muslim)

Ibn Sīrin mendapati masa sahabat karena dia termasuk *kibār al-tābi‘īn,* dia menjadi saksi sejarah dan mampu membedakan kondisi penyebaran hadis pada masa sahabat yang belum mempersoalkan tentang sanad, *matn*, periwayatan *bi al-ma‘nā* dan *lafẓī* karena para Sahabat Nabi saw. dijamin keadilannya, mereka tidak berdusta atas nama Nabi saw. Akan tetapi, Jelang beberapa waktu, Ibnu Sirīn merasa ada yang salah terhadap penyebaran hadis, terutama terhadap periwayat yang *tasāhul* dalam mengemban amanah *tablīg* hadis Nabi saw sebagai sumber hukum yang kedua. Oleh karenanya, Ibn Sīrīn menyatakan bahwasanya persoalan penyebaran hadis Nabis saw. adalah bagian dari agama *(dīn)* maka hendaknya hanya diterima dari orang-orang yang termasuk ahli hadis.

Sedangkan golongan berikutnya membolehkan periwayatan *bi al-ma‘nā* dengan syarat tertentu (الْمُوْجِزُوْنَ لِلرِّوَايَةِ بِشُرُوْطٍ مَخْصُوْصَةٍ). Pendapat ini muncul atas hasil kompromi antara golongan *mutasyaddid* dengan golongan *mutasāhil,* ditawarkan sebuah jalan tengah atau dikenal dengan golongan *mutawassiṭ,* yaitu golongan yang menerima periwayatan *bi al-ma‘nā* dengan catatan-catatan tertentu.

Pendapat ini dikuatkan oleh Imām al-tarmiżī, wā'il dan Imam al-Zuhrī. Pendapat-pendapat mereka dinukil sebagai berikut:

قَالَ التِّرْمِذِيُّ: فَأَمَّا مَنْ أَقَامَ الإِسْنَادَ وَحِفْظَهُ وَغَيَّرَ اللَّفْظَ، فَإِنَّ هَذَا عِنْدَهُمْ وَاسِعٌ إِذَا لَمْ يَتَغَيَّرْ بِهِ الْمَعْنَى.[100]

Artinya:

> Imam al-Tarmizī berkata: Barang siapa menbuat sendiri sanad dan hafalnnya, lalu merubah lafal sesungguhnya demikian dilonggarkan selama tidak merubah makna.

عَنْ وَائِلَةَ قَالَ: إِذَا حَدَّثْنَاكُمْ بِالْحَدِيْثِ عَلَى مَعْنَاهُ فَحَسْبُكُمْ.[101]

Artinya:

> Dari Wāi'l berkata: Apabila kami menyampaikan hadis kepada kalian secara makna maka cukuplah bagi kalian.

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: إِذَا أَصَبْتَ الْمَعْنَى فَلاَ بَأْسَ[102]

Artinya:

> Dan al-Zuhri berkata: Apabila anda menyampaiakan hadis dengan cara makna maka tidak mengapa (dibolehkan)

Ungkapan-ungkapan di atas dapat dipahami bahwa, ulama-ulama yang muncul setelah fase *tadwīn,* mayoritas sependapat dengan golongan yang membolehkan periwayatan *bi al-ma'nā* dengan adanya batasan dan syarat tertentu. Batasan dan syarat yang dimaksud dalam periwayatan *bi al-ma'nā* dapat dibagi menjadi dua (2) bagian pokok, yaitu: Syarat *Internal* (الشَّرْطُ الدَّاخِلِيُّ) dan syarat *eksternal* (الشَّرْطُ الخَارِجِيُّ).

---

[100]Muḥammad bin ʿĪsā al-Tarmizī, Taḥqīq: Aḥmad Syākir dkk, *Al-'Ilal al-Ṣagīr,* Juz. 1 (*Bairūt*: Dār 'Iḥyā al-Turāṡ al-'Arabī, t.th), h. 746.

[101]Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaībānī, Taḥqīq: Waṣyullah bin Muḥammad 'Abbās, *al-'Ilal wa Ma'rifatu al-Rijāl*, Juz. 1 (Cet.; I, *Bairūt*: Dār al-Khanī, 1998 M/ 1408 H), h. 158.

[102]Raf'at Bin Faūzī 'Abd. Muṭṭalib, *Taūṡīq al-Sunnah fī al-Qarni al-Ṡānī al-Hijrī Asasuhū wa 'Ittijāhātuhu* (Cet.; 1, Mesr: Maktabah al-Khanānajī, t.th.), h.421.

Syarat *internal* dimaksudkan segala sesuatu yang berkaitan dengan *matn* hadis, baik dari segi teks dan konteks, *taqdīm* dan *ta'khir lafal, ziyādah* dan *nuqṣan* dari *matn* hadis Nabi saw. dengan syarat-syarat yang tertentu: a) Periwayatan *bi al-ma'nā* tidak mengganti lafal yang bisa memunculkan makna yang kontradiktif; b) Periwayatan *bi al-ma'nā* tidak mengganti lafal yang *al-khāṣ* ke *al-'Am* atau sebaliknya; dan c) Periwayatan *bi al-ma'nā* tidak berlaku kepada hadis *ta'abbudī,* yaitu hadis Rasulullah saw. yang berkaitan dengan ibadah *mahḍah,* Ibadah langsung antara seorang hamba dengan sang Khalik. Hadis-hadis tentang Azan, do'a- do'a, zikir dalam shalat.

Pendapat ini dikuatkan oleh Iman Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam syarah al-Bukhārī, dia sepakat tentang keharusan meriwayatkan hadis-hadis *ta'bbudī* dengan periwayatan *bi al-lafẓī,* menghafal hadis sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Rasulullah saw. Ibn Ḥajar Ḥajar menguraikan persoalan ini di dalam syarah bukhārī; *Fatḥ al-Barī*:

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ: وَيُسْتَنْبَطُ مِنْهُ أَنَّ الْأَقْوَالَ الْمَنْصُوصَةُ إِذَا تُعُبِّدَ بِلَفْظِهَا لَا يَجُوزُ تَغْيِيرُهَا وَلَوْ وَافَقَ[١٠٣]

Artinya:

> Ibn Ḥajar berkata: Dan telah ditetapkan bahwa sesungguhnya (riwayat) *naṣ-naṣ* apabila lafalnya berkaitan dengan (bacaan) ibadah, maka dilarang untuk merubahnya sekalipun (penggantinya) sesuai dengan maknanya.

Semua do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah saw., bacaan-bacaan shalat, lafaz Azan, dan sebagainya adalah bagian dari hadis *ta'abbudī* yang harus diriwayatkan secara *lafẓi*. Periwayatan *bi al-ma'nā* dalam hadis ta 'abbudi adalah sebuah larangan karena lafal dari do'a pada hakikatnya ilham dari Allah swt.

Sedangkan syarat *al-Khārijī* (الشَّرْطُ الْخَارِجِيُّ) adalah semua syarat yang berkaitan tentang sanad hadis. Kajian sanad atau periwayat hadis lebih pada kadar

---

[103]Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, Taḥqīq: 'Abd. 'Azīz bin 'Abdullah bin Bāz, *Fatḥ al-Bārī*, Juz. 8, h. 304.

kemampuan para periwayat dalam mentransmisi hadis Nabi saw. dari satu ke lainnya. Kemampuan hafalan, ke*ḍābiṭ*an, dan keadilan yang menjadi kajian pokok terhadap dalam kajian ini.

Catatan dari periwayatan *bi al-ma'nā* menjadi catatan tertentu kepada para *fuqāhā* atau yang berusaha mendalami *fiqh al-ḥadīṡ.* Semua ulama fikih sepakat tentang periwayatan *bi al-ma'nā* karena bagi mereka kajian hadis bagi ulama fikih lebih pada kandungan makna yang dikandung dari hadis yang akan mereka kaji. Selain dari ulama fikih, mayoritas ulama hadis membolehkannya sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Imam 'Ibn Hajar al-'Asqalānī tentang posisi *fuqahā* dan *muḥaddiṡīn* dalam periwayatan *bi al-ma'nā*

(فالْمُعْظَمُ) مِنْ أهْلِ الحَدِيْثِ، والفِقْهِ، والأُصُولِ (أجَازَ) لهُ الرِّوَايَةَ (بالمَعْنَى)، ولَوْ في الخَبَرِ، أوْ حِفْظِ اللَّفْظِ، أوْ أَتَى بِلَفْظٍ غَيْرِ مُرَادِفٍ، أوْ كَانَ المعْنَى غَامِضاً[104]

Artinya:

> Mayoritas dari Ahli hadis, ahli fikih, dan ulama 'uṣūl membolehkan periwayatan *bi al-ma'nā,* sekalipun dalam khabar, atau menghafal lafal, atau menyampaikan lafal yang tidak *semurādif* (persis sama teksnya), ataupun secara makna yang tersembunyi (kurang jelas).

Adapun syarat-syarat yang berkaitan langsung ke sanad dirinci dalam poin berikut[105]: a) Periwayat menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa inti dari hadis, b) periwayat mengetahui tema sentral dari Hadis; c) penguasaan ilmu syariah dan hukum-hukum yang terkandung dalam hadis Nabi saw; d) keadaan darurat menjadikan periwayatan *bi al-ma'nā* diperbolehkan. Ketika periwayat akan menyampaikan hadis Nabi saw. akan tetapi lupa hafalannya secara tekstual maka Periwayat diperbolehkan meriwayatkan secara *ma'nawī;* e) jika periwayat ragu

---

[104]Zaīnuddin Zakariyyā bin Muḥammad bin Zakariyyā al-'Anṣārī, Taḥqīq: 'Abd. Latīf Ḥamīm Māhir al-Faḥl, *Fatḥ al-Bāqī bi Syarh 'Alfiyyah al-'Irāqī*, Juz. 2, h. 72.

[105]Muḥammad Ṭahir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥddiṡīn fi Naqd Matn al-Ḥadiṡ al-Nabawī al-Syarīf,* h. 225-226.

terhadap lafal hadis yang diriwayatkan maka hendaknya menambahkan kata أَوْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ (Atau sebagaimana sabda Nabi saw.). Artinya semoga lafal yang saya sampaikan semakna dengan lafal asli yang dituturkan oleh Rasulullah saw. dan f) periwayat dilarang melakukan periwayatan *bi al-ma'nā* pada fase *Post Codification*.[106]

Menyimpulkan pendapat di atas dapat diuraikan bahwa hadis Rasulullah saw. dalam sejarahnya dapat dibagi dua (2) fase yaitu: Fase *qabla al-tadwīn (Pra-Codification)* dan fase *ba'da al-tadwīn (Post-Codification).* Secara umum, mayoritas ulama membolehkan periwayatan *bi al-ma'nā* pada fase pertama (*qabla al-tadwīn*) sebagaimana dijelaskan pengantar di atas. Sebaliknya, mayoritas ulama berpendapat tentang larangan periwayatan *bi al-ma'nā* pada fase *Post-Codification.* Pembolehan periwayatan *bi al ma'nā* bukanlah menjadi '*ittifaq 'ulamā,* begitu pula sebaliknya larangan periwayatan *bi al ma'nā* bukanlah kesepakatan seluruh ulama. Pembolehan memberikan hikmah pada awal penyebaran sanad hadis yang belum memfokuskan terhadap kajian lafal hadis.

Periwayatan *bi al-ma'nā* tidak bisa terlepas dari pemenggalan berupa pengurangan *matn* hadis, begitu pula tidak bisa terlepas dari penambahan *matn* hadis Nabi saw. Dalam kajian *muḥaddiṡīn* pembahasan ini dibahas khusus dalam pembahasan بَابُ ٱلْإِخْتِلَافِ فِي الزِّيَادَةِ وَعَدَمِهَا. Kajian ini menjadi *stressing* utama disertasi ini *TMA*. Metode ini bertujuan memurnikan hadis Rasulllah saw. dari *ziyādah* periwayat. Sebaliknya menyempurnakan sabda Nabi saw. dari *ikhtiṣar* yang dilakukan oleh periwayat dari semua *ṭabaqāt* periwayatan.

Di samping itu, metode *TMA* ini adalah hasil perpaduan antara metode *muḥaddiṡīn* dan *ICM* terutama dalam kajian analisis dan perbandingan *matn* hadis.

---

[106]Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.82-83.

Metode Pemotongan *matn* telah diaplikasikan oleh para ulama hadis, terutama ulama *al-muā'ṣirīn* seperti al-Idlibi dan Nuruddin al-'Itr dan ulama lainnya yang memfokuskan kajiannya pada kritik *matn* hadis. Namun, pemotongan *matn* yang digunakan tergolong global, dilakukan dengan kalimat per kalimat, frasa per frasa. Sedangkan metode *TMA* menggunakan pemotongan *matn* huruf per huruf dan kata per kata hingga kalimat-perkalimat.

Teori *TMA* sejalan dengan solusi yang ditawarkan oleh Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalāni (w.773 H/1449) /dalam syarah kitab Imam Ibn Ṣalāh. solusi yang ditawarkan dalam hal *ziyādah* yang diharuskan untuk di*tarjih*:

...تُوْجَبُ قَيِّدًا فِيْ إِطْلاَقٍ أَوْ تَخْصِيْصًا...وَالَّذِيْ يَجْرِيْ عَلَى قَوَاعِدِ الْمُحَدِّثِيْنَ أَنَّهُمْ لاَ يُحَكِّمُوْنَ عَلَيْهِ بِحُكْمٍ مُسْتَقِلٍّ مِنَ الْقَبُوْلِ وَالرَّدِّ، بَلْ يُرَجِّحُوْنَ بِالْقَرَائِنِ.[١٠٧]

Artinya:

> (Sebelumnya membahas tentang *ziyādah*) wajib diikat ke*muṭlak*annya, atau mengkhususkan ke*muṭlak*annya… yang menjadi metode *muḥaddiṡīn* bahwasanya mereka tidak menghukumkan dengan hukum tertentu, diterimanya atau ditolaknya akan tetapi di*tarjiḥ* dengan adanya *qarīnah.*

Solusi Imam Ibn Ḥajar dikuatkan oleh Ibn Rajab dengan membuang dan meninggalkan jalur yang *infirād* dan mengambil jalur terkecuali kalau *infirād* itu diriwayatkan oleh periwayat yang *ṡiqah*. Adapun jika periwayat tersebut tidak termasuk dalam periwayat yang *ḍābiṭ* maka hendaknaya mendahulukan jalur periwayatan yang *masyhūr* (mayoritas dalam jalur *isnād* dan pelafalan *matn*), hal itu bisa terhindar dari *wahm*.[108] termasuk lafa-lafal yang ada di dalam *matn*.

---

[107]Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, Taḥqīq: Rabī' bin Hādī 'Umaīr al-Mudkhilī, *al-Nukt 'Alā Kitāb 'Ibn al-Ṣalāḥ,* Juz. 2 (Madinah al-Munawwarah: Cet.; I, 'Imādah al-Baḥṡ al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-'Islāmiyyah, 1984M/1404H), h. 687.

[108]Jalur Masyhūr disini juga termasuk kesesuaian lafa-lafal dari *matn* hadis antara satu periwayat terhadap periwayat yang lain.

قَالَ ابْنُ رَجَب: فَإِنْ كَانَ الْمُنْفَرِدُ عَنِ الْحُفَّاظِ سَيِّئَ الْحِفْظِ فَإِنَّهُ لاَ يَعْبَأُ بِانْفِرَادِهِ وَيُحْكَمُ عَلَيْهِ بِالْوَهْمِ، وَإِنْ كَانَ الْمُنْفَرِدُ مَعَ سُوْءِ حِفْظِهِ قَدْ سَلَكَ الطَّرِيْقَ الْمَشْهُوْرَةَ وَالْحُفَّاظُ يُخَالِفُوْنَ فَإِنَّهُ لاَ يَكَادُ يَرْتَابُ فِيْ وَهْمِهِ وَخَطْئِهِ[١٠٩].

Artinya:

> Ibnu Rajab berkata:Apabila yang *infirād* itu dari seorang yang *sū'* (jelek hafalannya) maka hendaknya jangan menghiraukan *infiradnya* dan dihukumkan sebagai *wahm*, dan jika yang *infirād* itu juga jeleknya hafalnya maka sungguh menunjukkan perbedaan dari jalur yang *masyhūr* dan periwayat yang *ḥuffāẓ*, karena sesungguhnya dia *(sū' al-hifẓ)* tidak diragukan lagi *wahm* dan kesalahannya.

Pembahasan tentang periwayatan *bi al-ma'na* adalah sebuah pembahasan yang rumit dalam kajian hadis, dengan adanya metode *TMA* dapat memberikan solusi tentang klasifikasi mana hadis yang diriwayatkan secara makna dan secara lafal, penggunaan *tool Matn Tabling System* dapat memilah lafal yang bersumber dari periwayat hadis dari lafal yang bersumber dari Nabi saw.

Dari paparan perjalanan pemenggalan *matn matn* dalam lintas ilmu dapat disimpulkan bahwa metode *TMA* yang diangkat di dalam disertasi ini bukanlah ilmu baru, metode ini digunakan di beberapa disiplin ilmu khususnya yang bersentuhan langsung dengan *naṣ- naṣ* dalam agama Islam. Kemunculan kajian pemenggalan *matn* di dalam hadis perlu untuk dirumuskan sehingga dapat memurnikan teks-teks yang diyakini bersumber dari Nabi saw. *(ḥadīṡ al-qaūl),* dan atau bersumber dari penutur awal tentang perbuatan Nabi saw., yang bersumber dari para sahabat yang menyaksikan langsung *living sunnah* Nabi saw *(ḥadīṡ al-al-fi'li, taqrīrī, dan al-waṣfī).*

3. Istilah-Istilah dalam Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis*

Sama halnya di dalam kajian *ICM*, Harald Motzki menggunakan beberapa istilah yang didadapi di dalam kajian yang dibangunnya. Pada kajian metode *TMA*

109'Ibn Rajab 'Zaīnuddin 'Abdrraḥman bin Aḥmad bin Rajab, Taḥqīq: *Ṡubḥī al-Sāmirī Syarah 'Ilal al-Tarmizī*, Juz. 8 (Cet.: II; Riyāḍ: 'Ālim al-Kutub, t.th), h. 277.

dimunculkan juga istilah-istilah yang digunakannya. Jika istilah yang digunakan telah dikenal di dalam kajian *muḥaddiśīn* maka tidak perlu untuk didefinisikan, akan tetapi jika istilah yang digunakan belum popular di dalam kajian *muḥaddiśīn* maka perlu ditampilkan dan didefinisikan. Berikut istilah-istilah yang digunakan di dalam metode *TMA*.

Tabel 03
Istilah-Istilah yang digunakan di dalam Kajian
Taqtī' al-Mutūn Analysis

NO.	ISTILAH-ISTILAH	KODE	Definisi	KET.
1.	*Taqtī' al-Mutūn Analysis*	*TMA*	Inti Kajian	Definisi telah di bahas.
2	*Madār al-Hadīṡ*	*MH*	Poros periwayatan hadis *(Common Link)*	*Muḥaddiśīn*
3	*Supporting Isnād*	*SI*	Jalur sanad lain yang menguatkan *isnād* dari hadis kajian	Disertasi
4	*Supporting matn*	*SM*	Jalur *matn* lain yang menguatkan *matn* dari hadis kajian	Disertasi
5	*Syajarah al-Isnād*	*SYI*	Bundel *isnād* atau *i'tibar* sanad	Komputerisasi Hadis
6	*Single Syajarah*	*SSY*	Istilah *Single Strand* di dalam kajian TMA	Disertasi
7	*Partial Syajarah*	*PSY*	Istilah *PCL* di dalam kajian TMA	Disertasi
8	*Complex Syajarah*	*CSY*	Skema Gabungan Hadis penelitian	Disertasi
9	*Syāhid*	*SY*	Jalur lain dari sanad hadis dengan sahabat yang berbeda	*Muḥaddiśīn*
10	*Tābi'*	*T*	Jalur lain dari sanad hadis dengan sahabat yang sama	*Muḥaddiśīn*

C. *Relasi Metode Taqtī ‘ al-Mutūn Analysis dengan Metode Muḥaddiṡīn dan Barat*

Setelah menguraikan pengertian metode *TMA* dan *ICM*, begitu pula proses terbentuknya kedua metode ini, maka terlihat jelas bahwa metode *TMA* adalah sebuah kajian yang telah diaplikasikan oleh ulama-ulama Islam dari berbagai disiplin ilmu. Kajian *TMA* telah dikembangkan di dalam studi *baḥr* dalam *‘ilmu al-‘Arūḍ*, khususnya pada pembahasan *wazn* (timbagan) dan metode *al-waqf* (berhenti) dalam kajian syair.

Namun demikian, kajian ini belum dikembangkan dalam sebuah teori khusus di dalam kajian hadis. Sekalipun dalam aplikasinya, ulama-ulama hadis telah lama mengaplikasikannya dalam melakukan kritik *matn* hadis. Sebut saja bagaimana *fuqahā* melakukan pemotongan *matn* dalam kajian-kajian fikih mereka, pemotongan *matn* disesuaikan dengan pembahasan yang diangkat dalam sebuah bab dan sub bab. Hal ini sulit terelakkan, dimana terkadang setiap *matn* hadis mengandung lebih dari satu pembahasan hukum di dalamnya. Oleh karenanya *fuqahā* menukil *matn* yang sesuai dengan kajian yang diangkat.

Selain itu, ulama-ulama pensyarah hadis datang kemudian dengan gerakan pensyarahan (penjelasan) terhadap hadis-hadis fikih yang telah dikarang pendahulunya. seperti *kutub al-sittah* yang disususn dalam bentuk bab fikih. Tentunya, dalam proses kajian *matn*, khususnya kandungan *mufradāt*, kandungan *fiqḥ al-hadiṡ*, dan *syaraḥ ’ikhtilaf al-hadīs* yang memerlukan penjabaran. Proses penjabaran inilah kemudian mengharuskan para ulama pensyarah hadis melakukan pemenggalan *matn* lafal per lafal, prasa per prasa, bahkan sampai kalimat per kalimat.

Kajian-kajian ulama di atas memunculkan fikiran peneliti untuk merumuskan sebuah teori *TMA* sebagai bahan pertimbangan dari kajian *ICM* yang muncul dari kajian orientalis yang berkebangsaan Jerman; Harald Motzki. Aplikasi

metode *TMA* terhadap hadis-hadis Nabi saw. memberikan warna tersendiri dalam kajian hadis modern. Metode *TMA* menawarkan kajian hadis secara *simple*, sederhana, akuntabel namun tidak menghilangkan unsur-unsur kajian klasik dari para *muḥaddiṡīn*.

Penerapan kajian hadis berbasis data dari kesarjanaan barat dikembangkan di dalam kajian *TMA*, begitu pula kekuatan kesejarahan dari kajian *muḥaddiṡīn* terhadap para periwayat *(kajian jaraḥ wa ta'dīl)* melengkapi kajian barat, kombinasi kekuatan data dan kesejarahan dipadukan di dalam kajian *TMA*. Oleh karena itu, metode *TMA* menjadi titik temu dari metode barat dan *muḥaddiṡīn,* kajian hadis dari *muḥaddiṡīn* yang diklaim terlalu subyektif dilengkapi dengan metode berbasis data dari kajian barat, seperti persentase ke*ḍābiṭ*an secara umun dari para periwayat, persentase penggunaan lafal yang sama ketika melakukan pemenggalan *matn* hadis. Begitu pula sebaliknya, kajian barat yang diklaim menafikan *'ilm al-jaraḥ wa al-ta'dīl* seperti kajian ke*'ādil*an dari seorang periwayat disempunakan di dalam kajian *TMA* dengan menggunakan *isnād tabling system* yang akan dibahas dan diaplikasikan di bab IV. Untuk memetakan relasi antara metode *TMA* dan kajian *muḥaddiṡīn* dan *ICM* dapat dilihat di dalam kedua tabel berikut:

Tabel 04
Proses Terbentuknya Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis*

Proses Kajian *Muhaddiṣn* (Kesarjanaan Muslim)	Prosen dari *Kajian Orientalis* (Kesarjanaan barat)
Taqtī' al-Mutūn dalam *'Ilmu al-'Arūḍi*	Ignaz Goldziher *Dating al-Hadith (Matn Analysis Idea)*
⇩	⇩
Taqtī' al-Mutūn dalam 'Ilmu al-'Fiqh	A.J Wensinck *Dating al-Hadith (Cross Check/Matn Analysis)*
⇩	⇩
Taqtī' al-Mutūn	Joseph Schacht

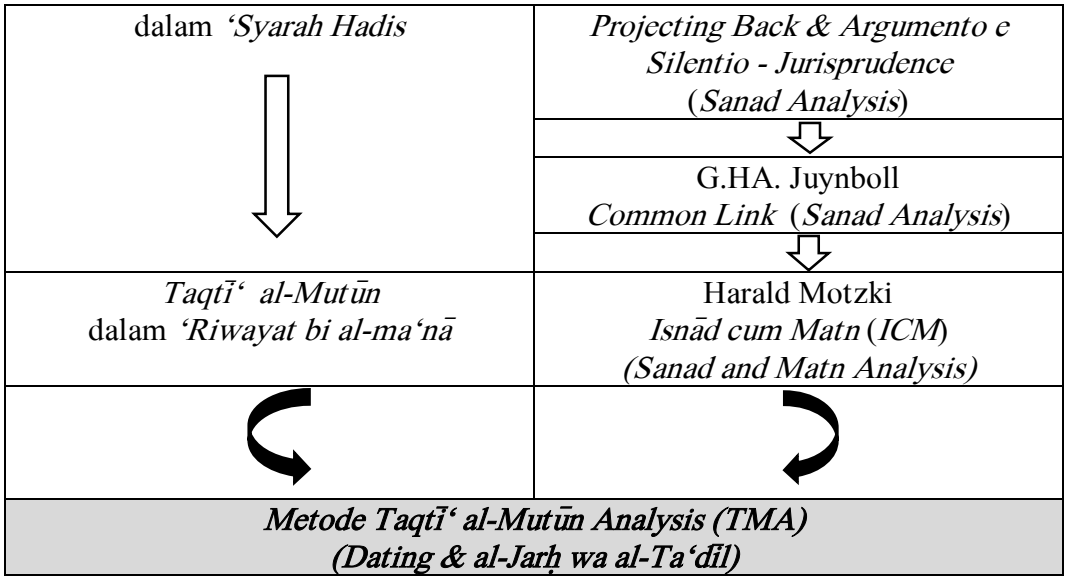

Tabel 04 ini menjadi ringkasan dari proses terbentuknya metode *TMA*, metode ini muncul dari hasil kombinasi antara kesarjanaan Islam dan kesarjanaan barat. Oleh karena itu, kelebihan-kelebihan dari metode *muḥaddiṡīn* dan *ICM* dikembangkan, sedangkan kekurang dari kedua metode ini dilengkapi di dalam metode *TMA*. Untuk melihat kelebihan-kelebihan dari kedua metode ini dapat dilihat di dalam tabel 05. Sedangkan kekurangan-kekurangan dari metode *ICM* akan dibahas di dalam bab III pada pembahasan studi kritik atas metode *ICM.* Tujuan tabel 05 berikut untuk menampilkan relasi antara metode *TMA* dengan metode *ICM* dan *muḥaddiṡīn.*

Tabel 05
Keunggulan Metode *Muḥaddiṡīn* dan *Isnād cum Matn*

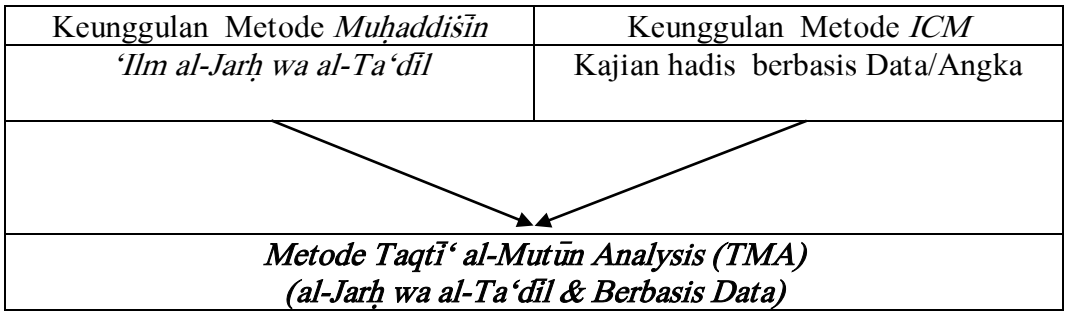

Fungsi *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* menutupi kekurangan metode *ICM* yang tidak mengkaji syarat kesahihan hadis khususnya kajian tentang ke*'ādīl*an

periwayat, ke*ḍābiṭ*an yang melekat terhadap periwayat, serta kandungan *'illat* (cacat) dan *syāż* (kejanggalan) baik terjadi di sanad maupun di *matn*. Faktanya, Kajian *ICM* hanya sampai pada kajian verifikasi kecacatan pada hadis *('illat)*; baik di sanad maupun di *matn*.

Selain itu, Metode *ICM* belum akurat ketika digunakan dalam mendeteksi *syāż* di sanad maupun di *matn*. Dari semua penelitan Harald Motzki, belum ditemukan adanya langkah-langkah memperhadapkan seorang periwayat yang *ṡiqah* terhadap periwayat yang lebih *ṡiqah* (*syāż* di *matn*). Begitu pula di dalam kajian matan, Motzki belum memperhadapkan *matn* hadis dengan al-Quran, dan hadis yang lebih sahih. Pada intinya, kajian Motzki, dengan metode *ICM,* tidak memperhatikan hal-hal yang ada kaitannya dengan unsur agama, dalam hal ini, keadilan para periwayat di dalam kajian sanad, dan memperhadapkan dengan al-Quran dan hadis yang lebih sahih di dalam kajian *matn* hadis.

Terlepas dari kekurangan tersebut, metode *ICM* memiliki langkah-langkah penelitian bebasis kesejarahan dan data. Kesejarahan terhadap penyebaran hadis dapat dideteksi dari penentuan posisi *common link* periwayat, data-data dari perbandingan *matn* dapat digunakan untuk melakukan validasi matan yang diyakini secara orisinal bersumber dari Nabi saw.

Kelebihan inilah yang dikombinasikan dengan metode *muḥaddiṡīn,* sehingga kajian hadis mudah diaplikasikan dan difahami. Fungsi data/angka memudahkan para pengkaji hadis untuk mengalisa kajian hadis, dari segi persentase jumlah kritikus yang men*tajrīḥ* dan men*ta'dīlkan* di dalam kajian sanad, mendeteksi teks yang orisinal dan *non*-orisinal. Keunggulan dari *muḥaddiṡīn* dan *ICM* inilah yang ditawarkan di dalam kajian metode *TMA*, sebagai metode baru dalam kajian hadis, sebuah metode yang tidak menghilangkan unsur-unsur *'ulūm al-ḥadīs* dari kesarjanaan Islam klasik, justru menguatkan hadis Nabi saw. dari segi kesejarahannya.

BAB III

REKONSTRUKSI METODE *ISNĀD CUM MATN* DAN KRITIKANNYA

A. *Rekonstruksi* Metode *Isnād cum Matn*

Menampilkan metode *isnād cum matn* (*ICM*) dalam bentuk sebuah teori tersusun sangat penting untuk diuraikan, hal ini dikarenakan tidak adanya hasil kajian yang membakukan metode Harald Motzki secara tersendiri. Kamaruddin Amin yang menggaungkan kajian *ICM* di dalam beberapa tulisannya pun luput membakukan metode *ICM* secara tersendiri. Dalam kajian disertasinya di *Faculty of Philosophy Rheinischen Friedrich-Wilhelms-Universitaet Bonn,* Kamaruddin Amin hanya menyajikan uji akurasi beberapa motode dalam kajian hadis, baik yang bersumber dari kesarjanaan Islam klasik dan modern maupun yang bersumber dari metode dari kesarjanaan barat. Penelitian kamaruddin ini dijadikan rujukan dalam kajian metode *ICM*, namun demikian tidak ditemukan pembahasan secara detail tentang konstruksi metode *ICM*, di dalamnya hanya ditampilkan langkah-langkah metode *ICM* dan aplikasinya terhadap hadis *ṣaūm.*

Selain itu, Harald Motzki yang dikenal sebagai pengembang metode *ICM* tidak memaparkan metode yang ia bangun dalam sebuah metode tersusun dan tersendiri. Motzki menampilkan lebih pada aplikasi terhadap metode *ICM* di dalam kajian hadis. Salah satunya fenomenalnya aplikasi metode *ICM* di dalam *Muṣannaf 'Abd. Razzāq* dan *dating* hadis *zakat al-fiṭr* sebagai kritikan dari hasil kajian Juynboll. Kedua teori ini dianggap sebagai penelitian yang lebih mengarah pada metode *ICM*, akan tetapi di dalamnya tidak diuraikan bangunan metode secara terinci.

Berdasarkan alasan di atas, kajian ini datang dengan rekonstruksi metode *ICM* dan melakukan kritikan terhadap metode ini. Data berupa tulisan Harald Motzki dan hasil kajian dari penulis lain yang membahas tentang metode *ICM*

dijadikan sebagai acuan untuk menata ulang metode *ICM* yang belum terbukukan. Rekonstruksi dimulai dari kajian sanad, lalu di kajian *matn*, dan berakhir di hasil kajian.

Secara umum, Harald Motzki, dalam artikelnya *Muslim Tradition a Survey,* memberikan konstruksi terhadap langkah-langkah kajian metode *ICM* di dalam kajian hadis. Tawaran lima (5) langkah yang harus dilalui jika menggunakan metode *ICM* dalam kajian hadis. Dari kelima langkah ini, tiga (2) langkah yang berkaitan dengan sanad, dua (2) langkah yang beriorentasi kepada kajian *matn* hadis, dan satu (1) langkah yang bersentuhan dengan hasil kajian. Harald Motzki dalam artikelnya memaparkan langkah-langkah metode *ICM* dalam kajian hadis seperti diuraikan pada poin berikut:

‘‘The isn̄d-cum-*matn* analysis as it is applied in the two studies proceeds in five steps:[1]

1. All the variants of a tradition which can be found are compiled;
2. A bundle of all *isnād* variants are composed in form of a diagram in order to document the transmission process as it is reflected by the transmission lines and to detect *partial common link* s and a *common link*. In accordance with the interpretation proposed, when discussing the *common link* phenomenon in the preceding section, the *common link* is, provisionally, assumed to be the collector and professional disseminator;
3. Whether the *common link* can be considered really as the collector or professional disseminator has to be checked by a matn analysis. It consists in compiling the texts belonging to the different transmission lines in order to make possible a synoptic comparison of one to the other;
4. Groups of matn variants and groups of *isnād* variants are to be compared to check whether there is a correlation or not;
5. If a correlation exists, then conclusions can be drawn regarding the original matn transmitted by the *common link* and the one responsible for whatever changes have occurred in the course of the transmission after the *common link*.

[1]Harald Motzki, *Dating Muslim Tradition: A Survey*, h. 205-206.

Langkah-langkah ini tidak cukup dijadikan acuan dalam melakukan kajian hadis secara komprehensif, tanpa adanya penjabaran secara detail di setiap *step* (langkah) yang ditawarkan Harald Motzki. Dengan adanya penjabaran di setiap langkah memudahkan kepada pengkaji hadis untuk menerapkan kajian ini di dalam hadis-hadis Nabis saw. Untuk memudahkan mengaplikasikan metode *ICM*, kelima langkah-langkah di atas dipaparkan dengan menggunakan tabel berikut:

Tabel 06

Langkah-Langkah Penelitian Metode
Isnād cum Matn

Kajian Sanad/*Isnād* Analysis	**Kajian *Matn*/*Matn* Analysis**	**Hasil Kajian**
LANGKAH I	**LANGKAH III**	**LANGKAH V**
Mengumpulkan Jalur Periwayatan dari semua kitab-kitab hadis *(Pre, Canonical & Post Canonical)* baik dari kitab *Sunnī* maupun syī ‘ah.	Verifikasi *Common link* dari Bundel *Isnād* dengan perbandingan dan analisa *matn* hadis.	**Menentukan yang bertanggungjawab terhadap *matn* hadis *(Responsible for the text)***
LANGKAH II	**LANGKAH IV**	⇩
⇩	⇩	**Rekonstruksi Teks**
Membuat Bundel *Isnād* dan Mendeteksi *Common link* Sementara.	Mencari Korelasi antara varian *matn* dan *isnād*.	

1. Rekonstruksi Terhadap Kajian Sanad

Berdasarkan tabel 06, kelima langkah-langkah yang ditawarkan Harald Motzki terdapat dua (2) langkah yang berkaitan dengan kajian sanad yaitu: 1) mengumpulkan jalur periwayatan dari semua kitab-kitab hadis; dan 2) membuat bundel *isnād* atau *i’tibār al-sanad.* Berikut penjelasan kedua langkah di sanad:

a. Mengumpulkan Jalur Periwayatan dari Semua Kitab-Kitab Hadis

Salah satu keunggulan kajian *ICM,* tidak membeda-bedakan apalagi melakukan dikotomi, antara koleksi kitab-kitab hadis. Kedudukan koleksi kitab-kitab memiliki kedudukan sama di dalam kajian *ICM*. Jika akan meneliti sebuah hadis, maka diharuskan untuk mengumpulkan semua jalur periwayatan baik dari kitab koleksi *Sunnī* maupun koleksi *Ahl al-Baīt.*[2]

Seorang pengkaji hadis dalam menerapkan aplikasi metode *ICM* diharuskan mengumpulkan sebanyak-banyaknya jalur periwayatan. Penelusuran kajian hadis tidak terbatas dalam kitab *Canonical*[3] saja. Akan tetapi harus menukil di kitab *Pre-canonical* [4] dan *Post-canonical* [5]*;* Baik koleksi kitab-kitab *Sunnī* maupun *syī'ah*. Intinya, semakin banyak buku yang didapatkan sebagai rujukan maka semakin sempurna kajian yang dibahas. Dalam penukilan dan pengumpulan hadis ditempuh dengan 4 langkah-langkah yang ditawarkan dalam kajian *ICM*, yaitu:

1) Mengumpulkan hadis berdasarkan periwayat *al-'A'ala* dalam hal ini sahabat Nabi saw. Jika hadis kajian diriwayatkan oleh tiga sahabat, maka hadis diurut dari semua riwayat dari sahabat I, II, dan III;

---

[2]Penggunaan istilah *'ahl al-baīt'* sengaja digunakan untuk membedakan dalam kajian teologi. Penggunaan istilah *Syī'ah* lebih identik dalam kajian pemikiran dan teologi. Oleh karena itu, *'ahl al-baīt collections'* dimaksudkan koleksi kitab hadis yang dijadikan rujukan utama oleh syī'ah.

[3]Istilah *"Canonical"* yang digunakan sebagai penunjukan terhadap kitab-kitab koleksi *sunnī* yang lebih dikenal dengan *kutub al-sittah,* yaitu kitab-kitab yang terdiri dari *ṣaḥīhaīn* (Sahih Bukharī dan Muslim) dan *sunan al- 'Arba'ah* (*Sunan 'Abī Dāud, al-Nasā'ī, al-Tarmiżī,* dan *Ibn Mājah*).

[4]*Pre-canonical* berarti kitab-kitab yang muncul sebelum *kutub al-sittah*, artinya koleksi kitab hadis awal kemunculannya, koleksi kitab-kitab tertua seperti *Muwaṭṭa' Imam Malik, Musnad al-Tayālisī, Musnad 'Abd al-Razzāq, Musnad Ibn Rāhawaih, Musnad Imām al-Syāfi'ī,* dan *sahīfah-sahīfah* yang dikumpulkan oleh Sahabat dan ataupun generasi setelahnya.

[5]*Post-canonical* adalah kitab-kitab yang muncul setelah kodifikasi *kutub al-Sittah,* seperti *Sunan al-Baīhaqī, Ibn Ḥibbān, Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaīmah* dan kitab-kitab termuda yang terkodifikasi setelah fase *kutub al-sittah.*

2) Hadis-hadis yang terkumpul berdasarkan periwayat *al-'A'ala* diurut lagi berdasarkan koleksi kitab tertua (*pre-canonical*) hingga koleksi kitab termuda (*post-canonical*);
3) Penukilan hadis disempurnakan dengan menampilkan sanad dan *matn* secara lengkap, tanpa melakukan penukilan sanad *al-'A'ala* (sahabat) dan tanpa peringkasan *matn* hadis;
4) Koleksi hadis kajian yang menjadi langkah awal dalam kajian *ICM* bisa diletakkan sebelum *i'tibār al-sanad* dan ataupun dijadikan sebagai lampiran. Dalam disertasi ini, koleksi hadis-hadis *'Naḍḍarallah'* sebagai objek kajian kedua metode *ICM* dan *TMA* diletakkan sebagai lampiran;
5) Hadis yang dijadikan sebagai acuan penelitian adalah hadis-hadis dari koleksi hadis tertua di antara semua koleksi hadis.

b. Membuat Bundel *Isnād* dan Mendeteksi *Common Link* sementara

Dalam kajian *muḥaddiṡīn,* Bundel *Isnād* atau *Isnād Bundle* lebih dikenal dengan *i'tibār al-sanad*, sedangkan *i'tibār al-sanad* menurut bahasa berasal dari kata *i'tabara* bermakna '*tadabbur'* (mempertimbangkan, dan atau memikirkan baik buruknya,). Ia juga bermakna *naẓara fī al-'umūr'* (menganalisa terhadap sebuah urusan/masalah). Sedangkan menurut istilah, berarti menelusuri jalur-jalur sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang pada bagian sanadnya terdapat seorang periwayat saja untuk mengetahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada.[6]

Kegiatan pembuatan *isnād bundle* sangatlah penting untuk dilakukan di dalam kajian sanad, karena untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung *(corroboration)* berupa periwayat

[6]Maḥmūd bin 'Aḥmad bin Maḥmūd Ṭaḥḥān al-Naʿīmī, *Taīsīr Muṣtalah al-Ḥadīṡ, Bairūt*: Maktabah al-Maʿārif li al-Nasyr wa al-Taūzīʿ, 2004 M/1425H), h. 176.

yang berstatus *mutābi'* atau *syāhid.*[7] Selain itu, dalam kajian *ICM*, *isnād bundle* menjadi sebuah keharusan karena ia menjadi sebagai *tool* untuk mendeteksi *common link* sementara sebelum melangkah ke kajian *matn*. Dalam kegiatan *i'tibar al-sanad* ditempuh dengan memperhatikan langkah-langkah berikut:

1) Membuat *Single Isnād Bundle,* yaitu membuat *i'tibar sanad* di setiap jalur dari periwayat *al- a'alā.* Metode pembuatan bundel *isnād* dari kesarjanaan barat menempuh dua metode, yaitu 1) *button to up* (Arah kursor panah dari bawah ke atas; Nabi saw. ⇨ *Mukharrij*)*;* dan 2) *Right to left*[8] (Arah kursor panah dari kanan ke kiri; Nabi saw. ⇨ *Mukharrij*)
2) Membuat *Collective Isnād Bundle,* yaitu membuat *i'tibar sanad* secara gabungan dari setiap jalur periwayat *al- a'alā.* Metode yang digunakan sama halnya metode yang digunakan di *Single Isnād Bundle.*
3) Penentuan posisi *common link* berdasarkan gambaran dari *single* dan *collective isnād bundle* dijadikan acuan untuk diuji kebenarannya di dalam kajian *matn analysis*. Jika ditemukan *supporting isnād* dan atau *supporting matn* maka posisi *common link* (berdasarkan bundel *isnād*) naik lebih tua kesejarahannya.

2. Rekonstruksi Terhadap Kajian *Matn*

Rekonstruksi terhadap kajian *matn* merupakan hal terpenting dari kajian *ICM*, hal ini tidak berbeda dengan kajian *muḥaddisīn.* Sanad diibaratkan jalanan menuju sebuah tujuan, sedangkan *matn* adalah tujuan penelitian. Oleh karena itu,

---

[7]Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi saw; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muḥammad Syuhudi Ismail* (Ciputat: MSCC, 2005), h. 70.

[8]Kedua istilah ini akan dibahas lebih lanjut tentang metode-metode dalam pembuatan *i'itbār al-sanad*

Kamaruddin Amin menggambarkan rumit dan pentingnya rekonstruksi *matn* hadis seperti mengumpulkan rekatan cermin sejarah.

> *The broken mirror of history has to be reconstructed through the matn analysis as well, in order to grasp more information. Both isnād and matn must be squeezed in order to be able grasp the genuine juice of history.*[9]

Retakan sejarah dapat kembali utuh dengan melakukan penelitian dengan menggunakan metode *ICM* khususnya fokus pada *matn analysis*. Dari Kelima langkah-langkah penelitian *ICM* yang ditawarkan Harald Motzki, terdapat dua 2) langkah yang bersentuhan langsung dengan kajian *matn*, yaitu: 1) verifikasi *common link* dari bundel *isnād* dengan perbandingan dan analisa *matn* hadis dan 2) mencari korelasi antara varian *matn* dan *isnād.* Untuk mengenal kedua langkah di *matn analysis ini,* maka dijabarkan dalam pembahasan berikut:

a. Verifikasi *Common link* dengan Perbandingan dan Analisa *Matn* Hadis

Posisi *common link* yang dihasilkan dari bundel *isnād* diverifikasi dengan melakukan analisa *matn*. Karena klaim periwayat telah menerima dari informan yang ia sebutkan boleh jadi hanya pengakuan belaka.[10] Pembuktian penerimaan *matn* hadis dari seorang guru kepada muridnya dapat dibuktikan dengan melihat ciri khas *matn* yang disampaikan berupa persamaan dan perbedaan struktur, teks, penambahan (*ziyādah*), dan pengurangan (*nāqiṣ*) dari teks hadis. Adapun metode verifikasi *common link* ditempuh dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1) Melakukan *taqtī' al-mutun* (pemenggalan *matn*) di setiap jalur *matn* yang diteliti;
2) Hasil pemenggalan *matn* diletakkan dengan melakukan penomoran di setiap struktur *matn*;

---

[9]Amin Kamaruddin, "The Reliability of Ḥadīth–Transmission: "A Re-examination of Ḥadith–Critical Methods", *Disertasi*, h. 187.

[10]Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orintalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), h. 225.

3) Menggunakan simbol *mukharrij* yang diletakkan di ujung potongan *matn*. Hal ini berguna untuk mengetahui jalur mana yang memiliki ciri khas yang sama dan berebeda dari setiap koleksi kitab-kitab hadis;
4) Melakukan uraian *matn* berupa perbedaan struktur, perbedaan lafal, *taqdīm* dan *ta'khīr, ziyādah dan nāqiṡ.*

b. Mencari Korelasi antara Varian *matn* dan *Isnād*

Tahap ini merupakan kajian lanjutan dari poin a. (Verifikasi *common link*). Hasil analisa dari pemenggalan *matn* kemudian ditentukan apakah *matn independen* atau hanya plagiasi *(copied version)* dari jalur yang lainnya. Pada tahap ini, seorang pengkaji hadis dengan menggunakan *ICM* dapat menentukan kapan pastinya *matn* hadis tersebar secara massal, dan siapa yang bertanggung jawab terhadap perubahan varian *matn* jika ditemukan perbedaan. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan di dalam mencari korelasi adalah:

1) Memperhatikan struktur *matn* hadis dari jalur yang melewati *common link*. Jika struktur *matn* hadis sama dan atau mirip maka *matn* tersebut terbukti kesejarahannya. Akan tetapi jika sturuktur *matn* mengalami perubahan yang mencolok, sturuktur *matn* sangat berbeda, dan atau terjadi banyak perubahan berupa tambahan dan atau pengurangan *matn* maka harus dideteksi apakah *matn* hadis tersebut disabdakan dalam satu waktu dan satu kejadian? Atau bisa jadi disabdakan lebih sekali dengan waktu dan kejadian yang berbeda.[11]
2) Membandingkan *matn* hadis yang dilalui *common link* dengan jalur *single strand (infirād)*, dan atau melalui jalur *diving* (jalur menyelam). Jika *matn*

[11]Pembahasan perbedaan waktu dan peristiwa dikenal di dalam kajian *muḥaddiṡīn* dengan *tanawwu' fi al-riwayah.*

single strand dan atau *diving* memiliki ciri khas sama dengan jalur *common link,* maka *matn* hadis dapat dijadikan *supporting matn* terhadap hadis jalur *common link.* Jika sebaliknya, maka jalur *single* dan *diving* adalah *fake* (palsu) dan tidak dapat dibuktikan kesejarahannya.

3. Rekonstruksi Terhadap Hasil Kajian

Harald Motzki dalam kajiannya tidak menyebutkan secara ekplisit langkah-langkah di hasil kajian, dia hanya fokus terhadap kajian sanad dan *matn*. Namun demikian. Analisa lebih mendalam terhadap langkah kelima (terakhir) dengan teks berikut:

> *If a correlation exists, then conclusions can be drawn regarding the original matn transmitted by the common link and the one responsible for whatever changes have occurred in the course of the transmission after the common link.*[12]

Teks di atas hanyalah penjelasan dari langkah keempat, yang membahas tentang korelasi antara *common link* dari bundel *isnād* dan perbandingan *matn* hadis. Namun demikian, dalam peraktek Harald Motzki justru menempatkan langkah kelima sebagai hasil kajian dalam bentuk rekonstruksi *matn*. Verifikasi dari perbandingan *matn*, perbedaan varian lafal direkonstruksi dan dihasilkan kumpulan varian lafal secara utuh. Kumpulan ini diklaim sebagai redaksi yang paling orisinal setelah melalui penyatuan pecahan *matn* dari jalur *common link*.

Oleh karena itu, dalam langkah kelima dari kajian *ICM* memiliki dua langkah utama yaitu: (1) Menentukan yang bertanggungjawab terhadap *matn* hadis *(Responsible for the text)*; dan (2) Rekonstruksi Teks. Kedua langkah ini pada hakikatnya bersentuhan dengan *matn* dan lebih terarah kepada kesimpulan dari hasil kajian. Karenanya, dalam tabel 06, yang menampilkan penyederhanaan

---

[12]Harald Motzki, *Dating Muslim Tradition: A Survey*, h. 206.

langkah-langkah kajian *ICM*, menempatkan langkah kelima ini ke dalam kolom Hasil Kajian. Untuk mengetahui cara kerja langkah kelima ini diuraikan dalam pembahasan berikut:

a. Menentukan yang bertanggungjawab terhadap *matn* hadis

Pembahasan tentang siapa yang bertanggung jawab terhadap *matn* hadis dan penyebaran *isnād* akan dibahas dalam studi kritik atas metode *ICM*. Namun secara umum, Motzki berpendapat bahwa *common link* bertanggung jawab terhadap *matn* hadis dan penyebaran *isnād.* Artinya, posisi *common link* adalah seorang periwayat hadis pertama yang secara resmi mengajarkan hadis secara massal. Penyebarahan hadis secara massal bukan berarti dia berposisi sebagai *fabricator* (pemalsu) hadis sebagaimana pendapat Juynboll dan Ignāz Goldziher.

b. Rekonstruksi Teks

Rekonstruksi teks atau *matn* hadis adalah nilai yang sangat berharga di dalam kajian *ICM*, rekonstruksi inilah yang menjadi inti kajian dari *ICM*. Varian *matn* hadis yang beragam dielaborasi dan dianalisa hingga menghasilkan sebuah rangkaian *matn* yang dinilai paling orisinal dibandingkan *matn-matn* yang ada.

Rekonstruksi teks dilakukan di setiap jalur *common link* dan tidak bisa dilakukan di dalam jalur *single strand* dan jalur *spider* apalagi jalur *diving*. Jalur *single strand*, *diving* dan *spider* tidak memiliki varian *matn* pembanding sehingga tidak bisa dilakukan perbandingan varian *matn* hadis. Setiap jalur yang dilalui oleh *common link* dibahas secara tuntas di setiap jalur yang berposisi sebagai *partial common link.* Varian-varian *matn* dari jalur *partial common link* direkonstruksi sehingga ditemukan ciri khas *matn* dan struktur *matn* hadis hadis.

B. *Studi Kritik Atas* Metode *Isnād cum Matn*

Motzki selangkah lebih maju dari pendahulunya dalam kajian hadis, karena dia beranggapan bahwa kajian hadis tidak sempurna tanpa memadukan antara kajian sanad dan *matn* hadis. Karenanya, kedudukan Motzki di kalangan kesarjanaan Islam modern memiliki tempat tersendiri, tidak sedikit yang memuji hasil karyanya. Menurut mereka, Posisi kajian Motzki dapat dipertanggung jawabkan sebuah penelitian yang berkualitas, dan dapat menguatkan kajian hadis, terutama hasil kajiannya terhadap *Muṣannaf 'Abd. Razzāq.*[13]

Namun dalam prakteknya, hasil kajian Harald Motzki tidak semua sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah dia bangun, ada kalanya bertentangan dengan nalar, terlebih lagi ada beberapa acuan yang tidak sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah dibangun oleh *muḥaddiṡīn.* Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan diuraikan kritik terhadap sanad, kritik terhadap *matn* dan hasil kajian hadis atas metode *ICM.*

Penting ditegaskan lebih awal, sebelum mengkritisi kajian *ICM* tentang kekurangan dan keunggulan metode ini secara umum. Kelima langkah-langkah yang ditawarkan Harald Motzki, sebagiannya telah mencakup syarat kesahihan hadis dari *muḥaddisīn*. Syarat kesahihan hadis, juga disebut sebagai syarat hadis sahih, sebagaimana pengertian yang ditawarkan Ibn Ṣalāḥ:

---

[13]Judul kajian *"The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī as a Source of Authentic Ahādith of The first century A.H*" dipresentasikan dan dimuat di beberapa jurnal, salah satunya didapati di jurnal University of Chicago; JNES Vol 50, pada tahun 1991. Hasil kajian terhadap Muṣannaf 'Abd al-Razzāq bahwa penyebaran hadis tidak mungkin di palsukan karena poros hadis independen tidak terkait antara satu dengan lainnya.

صَحِيْحُ لِذَاتِهِ: الحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي اتَّصَلَ سَنَدُهُ مِنْ أَوَّلِهِ إِلى آخِرِهِ بِنَقْلِ الْعَدْلِ التَّامِّ الضَّبْطِ عَنْ مِثْلِهِ، وَلا يَكُونُ شَاذًّا ولاَ مُعَلَّلاً[١٤]

Artinya:

> *Ḥadīṡ ṣaḥīḥ li żātihī* adalah hadis bersambung sanadnya (sampai sanadnya kepada Nabi saw.) dari awal hingga akhir, diriwayatkan oleh (periwayat) '*adil, ḍabiṭ plus*, terhindar dari *syāż* dan *'illah.*

Berdasarkan pengertian di atas, diuraikan syarat-syarat hadis hadis *ṣaḥīḥ li żātihī* menjadi: 1) *Ittiṣal*, yaitu sanad bersambung; 2) periwayat bersifat *'ādil* , yang berkaitan unsur keagamaan; 3) periwayat bersifat *ḍabiṭ,* yang berkaitan hafalan; 4) terhindar dari *syāẓ,* kejanggalan di sanad dan *matn*; dan 4) terhindar dari *'illat,* yaitu kecacatan di sanad dan di *matn*. Dari kelima syarat-syarat ini, kemudian di*breakdown* oleh kesarjanaan Islam modern menjadi langkah-langkah dalam kajian sanad dan *matn* hadis.

Syarat hadis sahih, atau cara untuk mengetahui hadis sahih, lebih tepatnya disebut sebagai langkah-langkah untuk mendeteksi kesahihan hadis. Kelima syarat hadis sahih disederhanakan oleh Syuhudi Ismail (w.1416 H/1995 M) menjadi kaedah mayor dan minor. Syarat kesatu sampai ketiga menjadi kaedah mayor di sanad, sedangkan *syāz* dan *'illah* menjadi kaedah minor di *'ittiṣal* dan *ḍābiṭ.* Adapun kaedah kesahihan *matn* hanya terfokus pada kajian *syāz* dan *'illah* sebagai kaedah mayor.[15] Sedangkan kaedah minor *syāż* terdiri dari 1) tidak bertentangan dengan al-Quran; 2) tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat; 3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah; dan 4) susunan

---

[14]Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, Taḥqīq: Rabī' bin Hādī 'Umaīr al-Mudkhilī, *al-Nukt 'Alā Kitāb 'Ibn al-Ṣalāḥ,* Juz. 1 (Madinah al-Munawwarah: Cet.; I, 'Imādah al-Baḥṡ al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-'Islāmiyyah, 1984M/1404H), h. 59.

[15]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, h. 77-79.

pernyataan menunjukkan sabda Nabi saw. Adapun kaedah minor *'illah* di *matn* adalah semua yang dapat merusak orisinalitas *matn* hadis, seperti: *ziyādah, taṣhīf, nāqiṣ, taqdīm, ta'khīr*, dan lainnya.[16]

Berdasarkan ulasan singkat tentang kaedah kesahihan sanad dan *matn* tersebut, maka kajian *muḥaddiṡīn* (klasik dan modern) dapat dipadukan dengan kajian Harald Motzki. Kelima langkah-langkah yang ditawarkan di dalam metode *ICM,* terdapat satu langkah yang tidak dikaji di dalam syarat kesahihan hadis *muḥaddiṡīn.* Begitu pula sebaliknya. Kajian tentang *common link* tidak dimasukkan ke dalam syarat kesahihan[17] hadis oleh *muḥaddisīn.* Adapun, langkah yang tidak didapati di dalam kajian *ICM,* yaitu *'adālah al-rāwī* keadilan periwayat hadis, padahal hal ini menjadi keniscayaan dalam kajian ilmu hadis, *'adālah* menjadi bagian dari kaedah mayor di dalam kajian sanad. Selain itu, Harald Motzki tidak menyentuh langkah mayor terhadah *syāż*, di dalam kajian *matn* hadis, yaitu tidak melakukan pertentangan dengan al-Quran.

Plus minus antara *ICM* dan *muḥaddiṡīn* dan perbedaan metodologi keduanya sangat sulit disatukan, kecuali dengan memunculkan sebuah metode baru yang dapat merumuskan titik temu keduanya. Disatu sisi, *muḥaddiṡīn* tidak memposisikan *common link* sebagai obyek kajian utama. Begitu pula sebaliknya, Motzki tidak memasukkan unsur *'adālah* (mayor di sanad) dan unsur posisi al-Quran terhadap hadis Nabi saw. (minor di *matn*) di dalam kajian *ICM.*

---

[16]Syuhudi Ismail belum melakukan pelembagaan tentang kaidah mayor dan minor di kajian *matn* hadis, namun dari penjelasan dapat difahami bahwa kajian *'illat* berkaitan dengan tekstual/ *matn* hadis, sedangkan *syāż* erat kaitannya dengan kontekstual/pemahaman hadis.

[17]Kritikan atas teori *common link* diuraikan di dalam kritik terhdap kajian *isnād.* Tepatnya pada poin 2) kritik atas common link.

Penggunaan metode *ICM* sangat sulit membuktikan keautentikan hadis Nabi tanpa adanya penilaian terhadap periwayat hadis, penilaian tentang obyektifitas hafalan periwayat tidak cukup menentukan kesahihan dan kesejarahan hadis, maka dalam metode *TMA* ditawarkan sebuah solusi dengan memunculkan teori *Isnād Tabling System (ITS),* yaitu sebuah teori kajian periwayat hadis berbasis data dan kesejarahan.

1. Kritik Terhadap Kajian Sanad

Kajian sanad adalah kajian yang harus dilalui oleh seorang kritikus hadis, baik kritikus dari kalangan kesarjanaan Islam maupun dari kesarjanaan barat , tidak terkecuali Harald Motzki dalam kajiannya *ICM*. Dari kelima langkah-langkah yang ditawarkan Harald Motzki, ada dua (2) langkah yang berkaitan dengan kajian sanad. Hal-hal yang berkaitan kedua langkah-langkah kajian sanad ini akan diuraikan kritikan terhadap metode *ICM*, hasil kritikan ini kemudian akan dikonstruksi menjadi sebuah metode penengah antara metode *ICM* dan *muḥaddiṡīn.* Kedua langkah yang yang dimaksud adalah 1) Mengumpulkan Jalur Periwayatan, dan 2) Membuat bundel *isnād* dan menentukan *CL* sementara. Berikut kritik atas kedua langkah ini.

a. Kritik atas Pengumpulan Jalur Periwayatan

Langkah pertama yang ditawarkan Motzki adalah *"All the variants of a tradition which can be found are compiled".*[18] Semua varian dari hadis Nabi saw. secara lengkap dikumpulkan, tidak terbatas terhadap koleksi kitab hadis *Sunnī* akan tetapi semua jenis kitab hadis termasuk koleksi *Ahl al-Baīt.* Secara sekilas,

[18]Harald Mozki, *Dating Muslim Tradition*: A Survey, h. 205.

metode Motzki pada poin pertama ini tidak memiliki cacat, justru menjadi nilai *plus* bagi metode *ICM*, akan tetapi jika dikaitkan di dalam sebuah penelitian tertentu, maka metode penukilan semua jenis kitab hadis mengalami *redundancy* (pemborosan/redudansi) dan *repeating* (pengulangan). Hal ini dikarenakan di dalam kajian hadis dikenal dengan adanya kutub *al-'aṣliyyah* atau kutub *al-asāsiyyah* yaitu koleksi kitab-kitab hadis yang inti yang bersumber langsung dari penulisnya.

Kutub al-aṣliyyah atau kutub *al-asāsiyyah* mengalami perkembangan setelah kemunculannya, baik dalam bentuk *syaraḥ* (penjelasan), *ikhtiṣār* (peringkasan) maupun dalam bentuk *takhrīj* dan *zawāid'* (*takhrīj* hadis dan pengumpulan hadis dari beberapa kitab koleksi hadis). Sebagai contoh kitab *Ṣaḥīḥ al- Bukhārī* disyarah oleh beberapa ulama seperti *Fatḥ al-Bārī* oleh 'Aḥmad bin 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalāni (w.852 H/1448 M), *Fatḥ al-Bārī (*dengan judul yang sama tetapi metode berbeda) dikarang oleh 'Abd. Raḥmān bin 'Aḥmad ibn Rajab (w.795 H/1393 M), *'Umdah al-Qārī* yang dikarang oleh Imām Maḥmūd bin Muḥammad Badaruddīn 'al-'Aīnī (w.855/1451 M), dan banyak lagi ulama-ualama yang lain mensyarah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Selain kitab syarah, para ulama melakukan *ikhtiṣār* (peringkasan dengan membuang hadis-hadis yang berulang) dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* seperti yang dilakukan oleh Imam Abū al-'Abbas al-Qurtubī (w.656 H/1258 M) di dalam kitabnya *Ikhtiṣar Ṣaḥīḥ al-Bukharī wa Bayān Qarībihī,* dan juga ulama mengumpul hadis-hadis yang bersumber dari beberapa kitab termasuk di dalamnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, seperti yang dilakukan oleh Yusuf bin 'Abd. Raḥmān al-Mizzī (w746 H/1345 M) dalam kitabnya *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-'Aṭrāf.*

Jika dengan menggunakan metode *ICM,* dalam menelusuri sebuah hadis dari semua koleksi kitab-kitab hadis, maka sudah pastilah terjadi pengulangan sanad dan *matn*, karena sebuah hadis bisa saja berulang penukilannya di kitab *syarah*, *ikhtiṣār* dan juga di dalam koleksi kutub *al- takhrīj* dan *al-zawā'id.* Untuk meluruskan metode ini, maka perlu pembatasan penukilan, bahwa pengumpulan kolesi varian hadis (sanad dan *matn* dengan lengkap) perlu dibatasi di dalam *kutub al-'aṣliyyah* (kitab-kitab hadis asli dan *mu'tabarah*) saja.

b. Kritik atas Metode Bundel *Isnād* dan *Common Link*

Pembuatan bundel *isnād* dan penentuan *common link* dijadikan satu langkah di dalam kajian sanad, dengan selesainya bundel *isnād* maka akan terlihat jelas poros *common link* di dalam hadis kajian. Oleh karenan itu, bundel *isnād* dan *common link* sementara tidak bisa dipisahkan, saling terkait keduanya. Adapun kritikan pada langkah ini dibagi menjadi dua (2) bagian, yaitu: 1) Kritik atas metode bundel *isnād* dan 2) Kritik atas *common link.*

1) Kiritk atas Metode Bundel *Isnād*

Di dalam kajian barat, penggunaan bundel *isnād* merupakan kelanjutan dari pengumpulan jalur hadis dari semua sumber kitab hadis. Bundel *isnād* atau *isnād bundle* adalah jalur periwayatan hadis yang digambar dengan menggunakan skema/diagram sanad, di dalam kajian *muḥaddiṡīn* dikenal dengan *i'tibār al-sanad.* Fungsi bundel *isnād* atau *i'tibār al-sanad* di dalam kajian hadis yaitu untuk melihat jalur periwayatan dan Nabi saw. hingga kepada *collectors (mukharrij)* hadis.

Kajian barat termasuk metode *ICM* menempatkan Nabi saw. di *button* (dasar) laman *tollbar* penelitian, sementara nama *mukharrij* diletakkan di atas.

Secara metodologis, cara pembuatan bundel ini tidak ada yang salah, namun secara etika di dalam kajian keislaman, nama Nabi saw. semestinya ditempatkan lebih mulia dibandingkan nama *mukharrij.* Perbedaan keduanya dapat dilihat di dalam diagram berikut:

Diagram 01

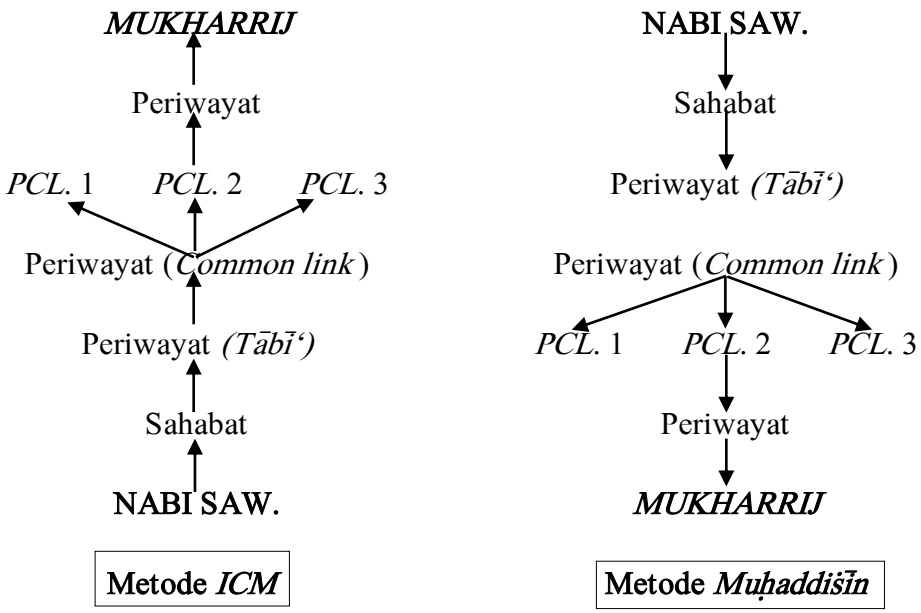

Dampak yang besar terhadap penelitian hadis terletak pada poin yang kedua yaitu fungsi dari *bundle isnād.* Berdasarkan aplikasi yang digunakan oleh Harald Motzki dan peneliti yang menggunakan metode *ICM* menunjukkan bahwa tujuan utama bundel *isnād* untuk menemukan posisi *CL.* Padahal dalam kajian hadis, posisi *common link* tidak memiliki peranan penting dalam menentukan orisinalitas teks/*matn* hadis, begitu pula ia tidak memberikan pengaruh terhadap keautentikan *isnād.*

Orisinalitas *matn* ditentukan dengan kekuatan intelegensi periwayat hadis, hal ini dibahas di dalam kajian *muḥaddiṡīn* tentang ke*ḍābiṭ*an periwayat hadis. Sekalipun Harald Motzki tidak menjadikan ke*ḍābiṭ*an periwayat sebagai syarat

utama di dalam kajian *isnād,* akan tetapi di dalam perakteknya, dia tetap mengakui intelegensi (ke*ḍābiṭ*an) periwayat sebagai bagian di dalam kajian *matn*, karena dia memberikan label *identik* terhadap *matn* yang memiliki tingkat kemiripan yang tinggi.

Sedangkan keautentikan *isnād* tidak dapat dideteksi hanya menggunakan bundel *isnād,* perlu ada kelanjutan dari kajian Motzki. Penelusuran terhadap tahun lahir dan wafat periwayat, serta penelusuran kemungkinan bertemunya antara informan yang satu dengan lainnya perlu dideteksi untuk memastikan ketersambungan *isnād*. Selain itu, tingkat keterpercayaan seorang informan dan kemampuan ingatan dari mana hadis didapatkan diperlukan di dalam kajan *isnād.* Jika hanya menggunakan bundel *isnād,* jalur-jalur *isnād* yang mengandung *syāż* dan *'illah* tidak mampu dideteksi.

2) Kritik atas *Common link*

Penggunaan istilah *common link* dimulai pada masa Joseph Schact, akan tetapi ia dipopulerkan oleh Juynboll. Oleh karena itu perlu mengetahui maksud dan fungsi *CL* dari kedua ilmuan Juynboll dan Motzki. Setelah mengetahui kedua pemahaman dari kedua ilmuan ini, lalu dilakukan studi kritik atas *CL* dan istilah-istilah yang berkaitan atasnya.

Secara cara penyajian, tidak ada perbedaan antara Juynboll dan Motzki, begitu pula istilah-istilah yang digunakan sama, baik dari segi penamaan maupun kegunaannya. Letak perbedaanya terletak pada kesimpulan penelitian *Isnād*. Juynboll mengklaim bahkan tujuan kajian *isnād* untuk menentukan *common link* dalam sebuah hadis yang dikaji. Setelah Juynboll mendeteksinya, maka ia pun berkesimpulan bahwa *CL* lah yang bertanggung jawab terhadap periwayatan sebuah hadis. Seluruh jalur *single strand* sampai kepada Nabi saw. adalah fiktif adanya, hanyalah sebuah *projecting* dari seorang *CL.*

Sedangkan Harald Motzki dalam penelitiannya menolak tesis Juynboll dari segi kesimpulan dari rentang kajian *Isnād*. Menurut Motzki, orang yang menjadi *common link* di dalam sebuah kajian *Isnād* belum tentu dia benar-benar menjadi *real common link* (Penyebar utama hadis secara massal). Menurut teori Motzki, *common link* yang dihasilkan oleh bundel *isnād* harus terlebih dahulu dikaji, kajian dengan melakukan interkoneksi antara kesimpulan sanad dan perbandingan *matn* hadis. Secara sederhana bisa dipakahami bahwa, belum tentu *common link* yang ada di dalam kajian bundel *isnād* juga berposisi sebagai *common link* dalam kajian *matn* hadis. Perlu adanya kajian berlanjut dalam melakukan perbandingan *matn* hadis.

Letak perbedaan Juynboll dan Harald Motzki telihat jelas di dalam kajian Motzki "*Whiter Ḥadīth Studies".* Tulisan Motzki ini dikhususkan terhadap hasil kajian G.H.A. Juynboll dalam artikelnya *'Nāfī, the Mawla of Ibn 'Umar, and his Posisition in Muslim Ḥadith Literature'.* Kesimpulan dari *dating* terhadap hadis-hadis Malik ⇨Nāfī ⇨ Ibn 'Umar ⇨ Nabi saw ditemukan tiga (3) kesimpulan Juynboll, yaitu: a) Hadis yang bersumber dari Malik ⇨Nāfī ⇨ Ibn 'Umar ⇨ Nabi saw, yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *kutub sittah (Canonical ,* tidak ada kesejarahannya sampai kepada Nāfī akan tetapi hanya sampai kepada Malik bin 'Anas ra, b) Juynboll berkesimpulan bahwa *there is no basic historical* (tidak ada bukti kesejarahaan) hubungan guru dan murid antara Nāfi' dan Malik bin Anas, sekalipun hal itu diyakini oleh kesejarahan Islam akan adanya hubungan *Pupil* (Murid), dan c) Semua hadis dari jalur Nāfi'⇨ Ibn 'Umar dan jalur murid-murid lain dari Nāfi' adalah semua dikategorikan sebagai *fabrication hadith* (hadis palsu/*maūdu'*).[19]

---

[19]Ketiga Kesimpulan ini berdasarkan analisa terhadap kedua kajian Juynboll, yaitu: *Nāfī, the Mawlā of Ibn 'Umar, and his Posisition in Muslim Ḥadith Literature,* dan *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Prevenance and Authorship of Early Hadith.* Kedua kajian ini membahas tentang kesejarahan hadis jalur Malik ⇨Nāfī ⇨ Ibn 'Umar. Menurut Juynboll, jalur ini *non identic* (palsu) sekalipun menurut kajian kesarjanaan Islam memposisikan jalur ini sebagai *silsilah al-żahabiyyah* (jalur yang paling autentik).

Hasil temuan Juynboll menghebohkan terhadap kesarjanaan Islam karena jalur Malik ⇨Nāfī ⇨ Ibn 'Umar dikenal dengan *silsilah al-żahabiyyah*, sebuah jalur yang paling autentik di dalam kajian hadis. Ketiga kesimpulan Juynboll tersebut bukan hanya dijawab oleh kesarjanaan Islam, akan tetapi bantahan datang dari kesarjanaan barat itu sendiri, salah satunya Harald Motzki menyatakan bahwa ketiga kesimpulan di atas salah, sangat lemah dan kurang pembuktian. *Dating* yang digunakan tidak cukup berguna terhadap mencari kesejarahan hadis Nabi saw.

> *"In this chapter, I shall argue against Juynboll 's results, since all three poins are either wrong or, at the very least, lack sufficient justification. This is not to deny that the analysis of asānīd is a very useful tool for attempting to date the traditions. Nevertheless, it is necessary to call into question a number of premises and methods recently introduced by Juynboll into ḥadīth studies."*[20]

Komentar di atas bukti bahwa Harald Motzki tidak sepenuhnya sependapat dengan teori *CL* Juynboll sekalipun dia mengadopsi teori *CL* G.H. A. Juynboll, akan tetapi Harald Motzki justru mengkritik teori Juynboll dari segi kesimpulan penelitiannya. Langkah-langkah kajian antara Motzki dan Juynboll pada langkah awal sama, perbedaanya terletak pada hasil kajian dari kesejarahan seorang *CL.* Berikut ringkasan perbedaan Juynboll dan Motzki dalam memahami *common link* di dalam jalur *isnād:*

Tabel 07
Perbandingan Metode *Common link*
Juynboll dengan Motzki

G.H.A Juynboll	Harald Motzki
Memilih Hadis Kajian	Memilih Hadis Kajian
⇩	⇩
Mengumpulkan Jalur Hadis	Mengumpulkan Jalur Hadis
⇩	⇩
Membuat Bundel *Isnād*	Membuat Bundel *Isnād*
⇩	⇩

[20]Harald Motzki dkk, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth,* 49.

Menentukan *Common link (CL)*	Menentukan Sementara *Common link* dari Kajian *Isnād*
⇩	⇩
CL Bertanggung Jawab terhadap *Isnād* dan Perkemabgan *Matn* Hadis. *Common link* menjadi originator = pencetus, *fabricator* = Pemalsu Hadis.	Melakukan Perbandingan *Matn*
	⇩
	Menentukan *Real Common link* (Hasil Interkonneski dari Sanad dan *Matn*)
	⇩
	Real common link menjadi penyebar utama Hadis dan bertanggung jawab terhadap *isnād* (Bukan Pemalsu hadis)

Berdasarkan tabel di atas, kedudukan Motzki jelas, dia memposisikan *common link* sebagai penyebar utama *isnād* dan dia juga yang bertanggung jawab terhadap peredaran *matn*. Motzki tidak memposisikan seorang *common link* sebagai *fabricator* (pemalsu). Menurutnya, seorang *common link* adalah ujung dari sanad yang bercabang/berporos *"The single person found at the end of that sanad network".*[21] Hal inilah yang membedakan dengan gurunya Juynboll yang memposisikan *CL* sebagai *fabricator of hadih* (pemalsu hadis).

Walaupun Motzki berseberangan dengan pendahulunya Juynboll tentang kedudukan seorang *common link,* akan tetapi masih mendengungkan pentingnya *CL* di dalam kajian *isnād* padahal ia tidak memberikan pengaruh terhadap keautentikan *isnād* dan orisinalitas *matn*. Jika dianalisa lebih mendalam, kemunculan istilah *CL,* yang dimunculkan oleh Schacht lalu dipopulerkan oleh Juynboll, adalah sebuah senjata rahasia untuk menggugurkan hadis Nabi saw. secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena, sistem transfer hadis secara massal mayoritas dilakukan pada masa *tābi' al-tābi'īn.* Oleh karena itu, poros hadis

[21]Harald Motzki, "*Review of G.H.A. Juynboll. Encyclopedia of Canonical Hadith*", (Journal Jerusalem Studies in Arabic and Islam edisi 36, 2009), h. 539-349.

(*common link*) umumnya melalui para periwayat yang terkenal memiliki madrasah hadis di beberapa kota peradaban Islam, seperti Imam Malik (w.179 H/ 795 M), Ibn Syihāb al-Zuḥrī (w.124 H/742M), Sufyān bin ‘Uyaīnah (w.198 H/814 M), dan ‘Aṭā, Abū Ṣaleh (w.101 H/720 M).

Dengan mempopulerkan *CL* sebagai *key figure of historical muslim tradition* (kunci kesejarahan hadis), maka secara otomatis mempopulerkan *the doub of historical hadith* (skeptis/keraguan terhadap kesejarahan hadis). Alasannya sangat sederhana, dengan mengakui *common link* sebagai kunci dari kesejarahan hadis maka juga akan dibenarkan seluruh teori-teori yang mendukung secara langsung *common link* seperti *partial common link* , *single strand*, dan *diving strand.*

Para kesarjanaan barat mengetahui titik kekurangan dari penyebaran *isnād* dari Nabi saw. sebagai (*main source*) hingga ke *mukharrij (collector of the source)*, hal inilah dijadikan sebagai jalan untuk melakukan kritikan terhadap hadis Nabi saw. Berikut diuraikan kritikan barat termasuk Harald Motzki terhadap kelemahan dari penyebaran *isnād*. Kritikan-kritikan ini kemudian dijawab dengan data dan fakta sejarah.

Pandangan Harald Motzki terhadap *common link* yang menjadikan akar kesejarahan hadis menjadi kajian utama *ICM.* Pandangan Motzki ini salah sasaran dalam memahami posisi *CL.* Kesejarahan hadis ditinjau dari segi keautentikannya bukan dinilai dari kuantitas, akan tetapi lebih pada kualitas jalur periwayatan hadis.

Common link di dalam kajian *muḥaddiṡīn* sebagai *madār al-ḥadīṡ* atau poros periwayatan hadis secara massal, pada umumnya terjadi pada generasi ketiga; *tabī‘ al-tābi‘īn* dan hanya sedikit terjadi pada generasi *tābi‘īn,* apalagi pada fase sahabat. Penyebaran hadis secara massal terjadi karena adanya instruksi Khalifah Bani Umayyah, yang menjadi otoritas resmi pemeritah Islam pada masa

kodifikasi hadis. Tepatnya, awal abad kedua hijriyah pada masa pemerintahan ‘Umar bin ‘Abd. al-‘Azīz (w.101 H/720 M). Perhatian mendalam difokuskan pada kodifikasi hadis, hal ini dilakukan karena kekhawatiran sang khalifah terhadap wafatnya ahli hadis, dan tersebarnya ke beberapa wilayah kekuasan Islam. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kekhawatiran ini, maka ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz (w.101 H/720 M) menempuh dua (2) langkah kodifikasi hadis, yaitu: 1) Instruksi langsung kepada jajaran pemerintahannya, 2) Instruksi langsung kepada para ulama hadis.

Gerkanan kodifikasi melalui jajaran pemeritahan dilakukan secara formal, dengan adanya surat kepada gubernur Madinah Abū Bakar bin Ḥazm (w.120 H/738 M). Adapun isi suratnya terekam di dalam kitab *Tadrīb al-Rāwī:*

كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ إِلَى أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ: اُنْظُرُوْا مَا كَانَ مِنْ حِدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاكْتُبُوهُ فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوْسَ الْعِلْمِ وَذِهَابَ العُلَمَاءِ.[٢٢]

Artinya:

> ‘Umar bin ‘Abdul Azīz menulis kepada penduduk Madinah: Lihatlah apa yang ada di dalam hadis Rasulullah saw. (jika ada) maka tulislah, karena saya khawatir (hilangnya) ilmu dan ulama.

Penunjukan atas wilayah Madinah karena ia menjadi pusat pemeritahan. Selain itu, Madinah menjadi basis dari *ahl al-hadīs,* pusat para *kibār dan siqār al-tābi‘īn.* Instruksi Khalifah dilaksanakan oleh gubernur Ibn Ḥazm dengan mengumpulkan hadis yang terdapat pada penghafal Amraḥ binti ‘Abdurraḥman dan Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar al-Ṣiddīq.[23] Kedua ulama besar ini yang banyak menerima hadis dari sahabat Aisyah ra.

Selain melalui jalur birokrat, sang khalifah juga melakukan pendekatan kepada para ahli hadis. Ulama-ulama yang ditugaskan sebagai tim kodifikasi hadis yaitu Ibn Syihāb al-Azzuhrī

---

[22]Ibrāhim bin ‘Umar al-Baqāi‘, Taḥqīq: Māhir Yāsin al-Faḥl, *al-Nukt al-Wafiyyah bimā fī Syarḥ al-Alfiyyah,* Juz. 2 (Riyāḍ: Maktabah al-Rusd Nāsyirūn, 2007 M/ 1428 H), h. 129.

[23]Muḥammad Risyād Khalīfah, *Madrasah al-Ḥadīs fī Misr* (al-Qāhirah: al-Hai’ah al-‘Āmmah li Syu’ūn al-Maṭābi‘ al-’Amīriyyah, t.th), h. 98

ditugaskan untuk kawasan hijāz secara umum, Ibn Juraīj di Makkah, Imām Malik di Madinah, Ḥammād bin Salamah (w.167 H/784 M) di Baṣra, Sufayān al-Ṡaūrī di Kūfah, Ma'mar bin al-Rasyīd di Yaman, dan ulama-ulama lain yang melakukan gerakan penulisan di beberapa daerah kekuasan Bani Umayyah.[24]

Kedua kebijakan dari Khalifah inilah menggerakan para gerakan kodifikasi hadis, sehingga memunculkan madrasah-madrasah hadis. Seperti Imam Malik di Madinah, yang memiliki banyak murid, sehingga murid-murid ini tersebar ke beberapa daerah juga menyampaikan hadis kepada murid-muridnya yang kemudian menjadi *partil-partial* dari *common link* yang diduduki oleh gurunya Imam Malik.

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipastikan bahwa posisi *common link* terbatas pada penyebaran hadis secara massal, sehingga penyebaran hadis meluas hingga terdokumentasi di dalam koleksi hadis *mu'tabarah.* Oleh karena itu, tingkah kesejarahan hadis tidak terletak di dalam kajian *common link,* akan tetapi lebih pada kajian kualitas sanad dan *matn* hadis.

c. Kritik atas *Single Strand*

Single strand (disingkat *SS*) versi Motzki adalah *"A single transmission line that runs from the collector to the public or even link to previous sanad link".*[25] Menurut pengertian ini, *single strand* dapat dibagi dalam dua hal: 1) Jalur tunggal dari Nabi saw. hingga ke *mukharrij* namun dalam satu jalur, dan 2) jalur tunggal dari Nabi saw. hingga ke *CL*. Kedua pengertian Motzki atas *single strand* dapat digambarkan pada diagram berikut:

Diagram 02.

---

[24]Ṭahir al-Jazā'irī al-Dimasyqī, Taḥqīq: 'Abdul Fattāḥ Abū Gaddah, *Taūjih al-Naẓar ila Uṣūl al-'Aṡar,* Juz. 1 (Ḥalb, Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1995/1416H), h. 48.

[25]Harald Motzki, *Theme Issue: Methods of Dating Early Legal Traditions; Introduction, in Journal Islamic Law and Society*, Vol. 19, 2012, p. 1-10 (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012), h. 4.

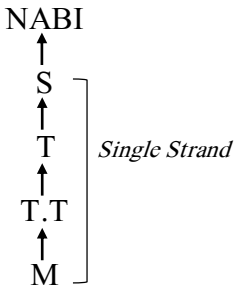

Gambar 01

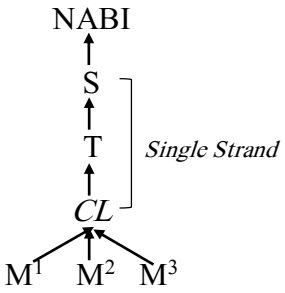

Gambar 02

Ket.:
S = Sahabat, T: *Tabī'*, *CL = Common Link*, M= *Mukharrij*

Teori yang yang dibangun oleh barat khususnya Motzki, bahwa jalur *single strand* dari kedua pengertian di diagram 02 tidak bisa diakui kesejarahannya, karena hanya berupa jalur tunggal. Pada gambar 01, jalur dari Muhkharrij hingga ke Nabi saw. diterima dalam bentuk tunggal di setiap tingkatan, hal ini tidak dapat diterima oleh Motzki. Seda gkan pada gambar 02, jalur dari *CL* hingga ke Nabi saw. berupa *single* tidak dapat dicari akar kesejarahannya. Sedangkan jalur dari *CL* ke M^{1-3} menurut Motzki dapat dipertanggungjawabkan karena adanya *supporting isnād (mutābi')* dari jalur M^1, M^2 dan $M^{3.}$

Untuk menjawab kritikan ini, pemahaman Motzki secara khusus, dan barat secara umum, diluruskan atas data dan fakta sejarah dari penyebaran *isnād* di dalam hadis Nabi saw. Pada masa Nabi saw. tidak ada satupun sahabat yang mempersoalkan penukilan hadis kecuali persoalan dalam penulisan hadis, ada sahabat yang dilarang adapula yang diperbolehkan oleh Nabi saw. Begitu pula, jika ada sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi saw. diterima secara utuh oleh sahabat lainnya tanpa meragukan periwayatannya, karena integritas sahabat tidak dipermasalahkan.

Hal tersebut para sahabat tidak mungkin meragukan periwayatan hadis karena Nabi saw. masih ada di antara mereka. Selain itu, waktu kebersamaan para sahabat bersama Nabi saw. berbeda-beda, sebagian di antara mereka memiliki

kesibukan pada urusan dunia, perkerjaan sehari-hari seperti pertanian dan perdagangan dan kesibukan lainnya membuat *mulāzamah* (waktu kerbersamaan dengan Nabi saw) berbeda-beda antara satu sahabat dengan sahabat lainnya. Hanya sebagian kecil di antara mereka yang benar-benar meninggalkan urusan dunia, menghabiskan waktunya untuk menemani Rasulullah saw. baik dalam ber*muqīm* dan *safar*nya. Seperti kegiatan para *'Ahl Suffah,* yang dipelopori oleh 'Abū Hurairah ra. bersama sahabat-sahabat lainnya yang tidak memiliki pekerjaan tetap, tempat tinggal dan sanak famili di Madinah.[26] Mereka hanya menghabiskan waktunya *tilāwah al-Quran* pada siang harinya dan *murāja'ah* hadis-hadis yang di dengarkan langsung dari Nabi saw, dan atau dingerkan dari Sahabat lainnya yang lebih lama *mulāzamah* bersama Nabi saw.

Kajian studi hadis menempatkan tujuh (7) sahabat yang terbanyak meriwayatkan hadis dari Nabi saw. *(al-Mukaṡṡirīn fi al-Riwāyah)*, mereka adalah 'Abū Hurairah ra. 5.374 hadis, 'Abdullah bin 'Umar bin Khattāb 2.630 hadis, Anas bin Mālik ra 2.286 hadis, 'Āi'syah ra 2210 hadis, 'Abdullah bin bin 'Abbās 1660, Jābir bin 'Abdullah 1.540 hadis, dan 'Abū Saīd al-Khudrī 1770 hadis.[27] Sumbangsih terbesar dari sahabāt *al-Mukaṡṡirīn fi al-Riwāyah* berasal dari beberapa kalangan sahabat Nabi saw yang memiliki waktu lama bersentuhan langsung dengan Rasulullah saw. Setidaknya, ada tiga golongan yang mentrasfer hadis Nabi saw. dengan jumlah yang banyak yaitu (1) *Ahl al-Ṣuffah*, (2) *Ṣigār al-Ṣaḥābah* (sahabat yang berstatus anak-anak), dan (3) *'Ummahāt al-Mu'minīn* (Istri-istri Nabi saw.)

---

[26]'Abd. Raḥmān bin Yaḥyā al-Mu'allimī, *al-'Anwār al-Kāsyifah Limā fi Kitāb Aḍwā' 'Alā al-Sunnah Min al-Zulal wa al-Taḍlīl wa al-Mujāzifah* ('Ālam al-Kutub, 1378), h. 155.

[27]'Alī 'Abdul Bāsiṭ Mazīd, Minhāj al-*Muḥaddiṡīn* fi al-Qarn al-'Awwal al-Hijrī wa Ḥattā 'Aṣrinā al-Hāḍir (al-Qāhirah: al-Haī'ah al-Maṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, t.th), h. 181.

Selain waktu ber*mulāzamah* bersama dengan Nabi yang menyebabkan tingkat *quantity* periwayatan hadis, para sahabat memiliki metode dalam menerima *(al-Taḥammul)* dan mentransfer *(al-'Adā)* hadis. Ada yang menyampaikan secara *ma'nawī* (semakna dan terjadi perubahan lafal), dan ada juga yang berusaha untuk menyampaikannya sesuai apa yang didengar dari Nabi saw, bahkan ada sebagian kecil yang menerima hadis lalu menulis di *ṣaḥīfah-ṣaḥīfah* sebagai dokumentasi pribadi.

Perbedaan banyaknya bersama *(mulāzamah)* bersama Nabi saw. menjadikan sahabat meriwayatkan hadis tidak secara langsung ke Nabi saw. akan tetapi melalui sahabat lain. Transfer hadis dari sahabat ke sahabat lainnya tidak perlu ada *cross check* tentang kebenarannya karena semua sahabat *'udūl,* terpercaya. Kritik terhadap hadis antara sahabat hanya terjadi pada pemahaman hadis atas maksud yang diinginkan Nabi saw. seperti perbedaan pemahaman antara Abū Huraīrah ra. dengan 'Ā'isyah ra. tentang siksaan kubur disebabkan oleh tangisan keluarga yang ditinggalkan. Perbedaan seperti ini, tidak terletak pada kebenaran periwayatan akan tetapi hanya terjadi pada kebenaran pemahaman hadis Nabi saw.

Selain itu, alasan yang lebih yang paling bisa diterima, untuk menolak serangan terhadap *single strand* sebelum *CL* adalah pada masa Nabi saw., para sahabat merasa cukup jika sebuah hadis diriwayatkan oleh sahabat lain maka hadis tersebut tidak perlu diriwayatkan lagi, sekalipun sahabat lain mengetahui hadis yang telah diriwayatkan oleh sahabat pertama. Sementara itu, sahabat yang meriwayatkan hadis melalui sahabat lain tidak ditampilkan nama informan awal di dalam jalur *isnād*, periwayat sahabat hanya mengatakan *Qāla al-Nabī saw.* (Nabi saw. bersabda) padahal hadis tersebut tidak didengar langsung dari Nabi saw., akan tetapi ia dinukil dari sahabat yang lain.

Selain alasan di atas, penyebeb *single strand* adalah tidak adanya madrasah secara resmi pada masa sahabat dan *tābi'īn.* Penyebaran hadis pada masa ini disampaikan *person* ke *person,* penyebaran hadis secara menyelurush dimulai pada masa *tābi' al-tābi'īn.*

d. Kritik atas Posisi *Partial Common Link* (*PCL*) terhadap *common link. (CL).*

Menurut teori Motzki, syarat dijadikan seseorang periwayat sebagai *common link* harus didukung oleh minimal dua (2) *PCL*s, sedangkan posisi *PCL* juga harus didukung oleh minimal dua (2) murid yang menjadi *supporting isnād (SI)*[28] seperti tergambar dalam diagram berikut:

Diagram 03

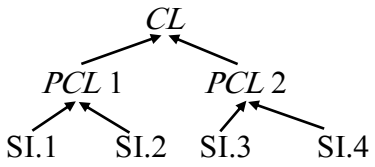

Keterangan.:
CL: Common link , PCL: Partial Common link , SI: Supporting isnād

Syarat *common link* minimal didukung oleh dua jalur *PCL* terlihat lebih maju daripada syarat Juynboll yang mengharuskan tidak (3) jalur *PCL*. Akan tetapi ditambahkan syarat lanjutan bahwa seorang *PCL* harus juga didukung oleh minimal dua (2) *Supporting isnād* (penguat *isnād*), syarat ini justru lebih sulit dibandingkan syarat yang ditawarkan Juynboll. Hal ini disebabkan karena syarat dua (2) supporting *isnād* sangat jarang ditemukan di dalam koleksi hadis, hanya terbatas pada jalur hadis *mutawātir,* itupun tidak semua memiliki jalur banyak cabang seperti yang digambarkan syarat Motzki di atas. Sedangkan dalam realitanya, hadis-hadis yang terkoleksi di dalam *kutub al-'aṣliyyah* didominasi oleh jenis hadis *'āḥād (garīb, 'azīd dan masyhūr),* dan hanya bagian kecil dari hadis

[28]Lihat Kamaruddin Amin, "The Reliability of Ḥadīth-Transmission A Re-examination of Ḥadīth-Critical Methods", *Disertasi*, h. 344, dan 241.

mutawātir. Penambahan dua (2) *supporting isnād* justru semakin mempersempit gerak kesejarahan hadis Nabi saw.

Untuk menjawab kritikan ini maka perlu mengetahui kedudukan dan korelasi dan posisi antara *PCL* dan *CL*. Seorang yang menduduki posisi sebagai *PCL* adalah murid dari *CL*, sedangkan *PCL* juga harus memiliki minimal dua (2) murid, semakin banyak poros hadis baik berupa *CL* atau *seeming common link* (*SCL*)[29] maka semakin kuat kesejarahan sebuah hadis.

Kajian Motzki tentang *CL* dan *PCL* ternyata telah ditemukan di dalam kajian kesarjanaan Islam klasik jauh sebelum munculnya G.H.A Juynboll yang mempopulerkan *CL*. Dalam kajian Ilmu Hadis, *CL* adalah *madār al-ḥadīṡ*[30] yang berposisi sebagai penyebar utama hadis secara massal, sedangkan *PCL* adalah sepadam dengan *mutābi'āt* dan *syawāhid,* namun dalam aplikasinya didapati beberapa kesamaan dan perbedaan.

Untuk membahas perbandingan *PCL* dan kaedah *mutābi'āt* dan *syawāhid* maka perlu diuraikan tentang hukum *infirād* dalam sebuah periwayatan. Pembahasan tentang *infirād* menjadi akar utama terbentuknya kajian *PCL* dalam kesarjanaan barat dan *mutābi'āt* dan *syawāhid* dalam kesarjanaan Islam. Hukum *infirād* dalam kajian hadis tidak terlepas dari keempat gambaran berikut:

1) Jika jalur '*infirād* adalah seorang periwayat yang *ḍa'if* dan bertentangan dengan riwayat yang lain, maka hadis tersebut dipastikan hadis *da'īf*;

---

[29]Periwayat hadis yang terlihat secara sekilas sebagai *common link,* namun sebenarnya tidak karena tidak didukung oleh minimal dua murid dari PCL. Lihat Ali Masrur, Teori Common Link G.H.A Juyboll Melacak akar kesejarahan Hadis Nabi, h. xxiii.

[30]Istilah *maḏar al-ḥadīṡ* telah digunakan oleh Kesarjanaan Islam klasik, seperti yang digunakan Imam al-Tarmizī di dalam beberapa kajiannya. Penggunaan istilah *maḏar al-ḥadīṡ* sering juga diitilahkan *madār al-isnād. Baik maḏar al-ḥadīṡ* maupun *madār al-isnād* berarti poros hadis yang menjadi otoritas utama dalam penyebaran isnād dan *matn* hadis.

2) Jika jalur '*infirād* adalah seorang periwayat yang *ḍa'if* dan tidak bertentangan dengan riwayat yang lain, maka hadis tersebut bisa menjadi *syāhid* dan *mutābi';*
3) Jika jalur '*infirād* adalah seorang periwayat yang *ṡiqah* dan bertentangan dengan riwayat lain yang lebih *ṡiqah*, maka hadis yang lebih kuat disebut *ziyādah al-ṡiqah,* sedangkan jalur yang lebih rendah ke*ṡiqah*annya dikategorikan sebagai hadis *syāż* (bagian hadis *da'īf)* karena kandungan *matn* bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat persentase ke*ṡiqah*an; dan
4) Jika jika jalur '*infirād* adalah seorang periwayat yang *ṡiqah* dan tidak bertentangan dengan riwayat lain maka ke semua jalur adalah *ṣaḥīḥ.*

Di dalam kajian kesarjanaan barat, semua situasi di dalam poin (1) sampai (4) dikategorikan sebagai *single strand*, *diving strand*, dan *spider*. Jika jalur tunggal berasal dari Nabi saw hingga *CL* maka disebut sebagai *single strand,* jika jalur tunggal berasal dari sebelum *CL* maka disebut sebagai *diving strand,* dan jika terdapat beberapa jalur tunggal dari Nabi hingga *mukharrij* maka disebut sebagai jalur *spider*. Hasil penelitian barat termasuk Motzki bahwa semua jalur-jalur ini *non* identik, tidak terbukti kesejarahannya. Hanya jalur *CL* yang bisa dibuktikan kesejarahannya.

PCL menjadi syarat utama dari *CL* sebagaimana yang ditawarkan Joseph Schacht, Juynboll bahkan sampai kepada Motzki adalah sebuah jebakan belaka. Hal tersebut dikarenakan mayoritas hadis Nabi saw. diriwayatkan secara *'āhād* (perorangan) dari fase *ṭabaqah* ketiga; *tābi' al-tābi'īn* sampai *ṭabaqah* periwayat *al-'a'lā*. Periwayatan hadis nanti diajarkan secara massal dan publik pada masa *tābi' al-Tābi'īn* atau fase setelahnya. Artinya, pada penelusuran jalur *isnād*, *CL* mayoritas didapati pada fase *tābi' al-Tābi'īn,* dan hanya sedikit ditemukan di fase *tābi'īn* apalagi fase sahabat.

Jika syarat yang ditetapkan oleh kesarjanaan barat yang mengharuskan *common link* didukung minimal dua (2)*PCLs* dan posisi *PCL* harus dudukung minimal dua (2) murid yang menjadi *supporting isnād*, maka sudah pastilah hadis Nabi saw. akan tergugurkan kesejarahannya. Hanya sebagian kecil hadis Nabi saw. diriwayatkan oleh lebih dari seorang sahabat dan setelahnya disampaikan kepada minimal dua orang *tābi'in.*

Dalam kajian kesarjanaan Islam klasik, ternyata pembahasan tentang *PCL* telah dibahas pada kajian *mutābi'āt* dan *Syawāhid* (الْمُتَابِعَاتُ وَالشَّوَاهِدُ), keduanya berfungsi menguatkan kesejarahan hadis-hadis yang cacat pada sanad *(ḍa'īf).* Dengan adanya *mutābi'āt* atau *Syawāhid* hadis yang asalnya *ḍaīf* bisa terangkat menjadi *ḥasan li gaīrih,* ataupun hadis *ḥāsan* dapat naik kedudukannya menjadi *ṣaḥīḥ li gaīrih.*[31] Hadis *ḥasan liqairih* berasal dari hadis *ḍa'īf,* dan *ṣaḥīḥ liqairih* berasal dari hadis *ḥasan liżātih.*

Posisi hadis yang menjadi *mutābi'āt* atau *Syawāhid* pada hakikatnya menjadi *partial-partial common link s* (*PCL*s) dari sebuah riwayat. Aplikasi *PCL* menurut pemahaman barat pada hakikatnya telah lama diperaktikkan di dalam kajian hadis oleh kesarjanaan Islam klasik, posisi *syāhid* dan *mutābi'* kedudukan sama sebagai penguat *(PCL)* dari jalur *CL* . Namun demikian, pemahaman Motzki justru membalik bahwa posisi *syāhid* dan *mutābi' (*disejajarkan istilah *spider, single strand, dan diving)* tidak dapat dibuktikan kesejarahannya karena tidak ada jalur yang sama yang bisa dijadikan sebagai pembanding. Pemahaman inilah yang diluruskan di dalam kajian ini bahwa jalur-jalur *single (infirād)* memiliki kedudukan yang tinggi di dalam kajian hadis.

Untuk memahami kritikan terhadap *PCL* dan kaitannya dengan *CL* dipaparkan pada tabel berikut. Tabel *PCL* kemudian dipaparkan pemahaman Motzki lalu dipaparkan jawaban dari kritikan Motzki. Selain itu, posisi *Mutābi'* dan *syāhid* sangat penting untuk dibahas dalam menyikapi dan meluruskan pemahaman *CL* dan *PCL.*

Tabel 08

[31]Ḥasan al-Zuhaīrī Āli Mandūh, *Syarḥ Kitāb al-Bā'iṡ al-Ḥaṡīṡ* (Maṣūrah: Dār al-Īmān, t.th), h. 6.

Gambaran *Partial Common link*
Kritik atas Metode Motzki

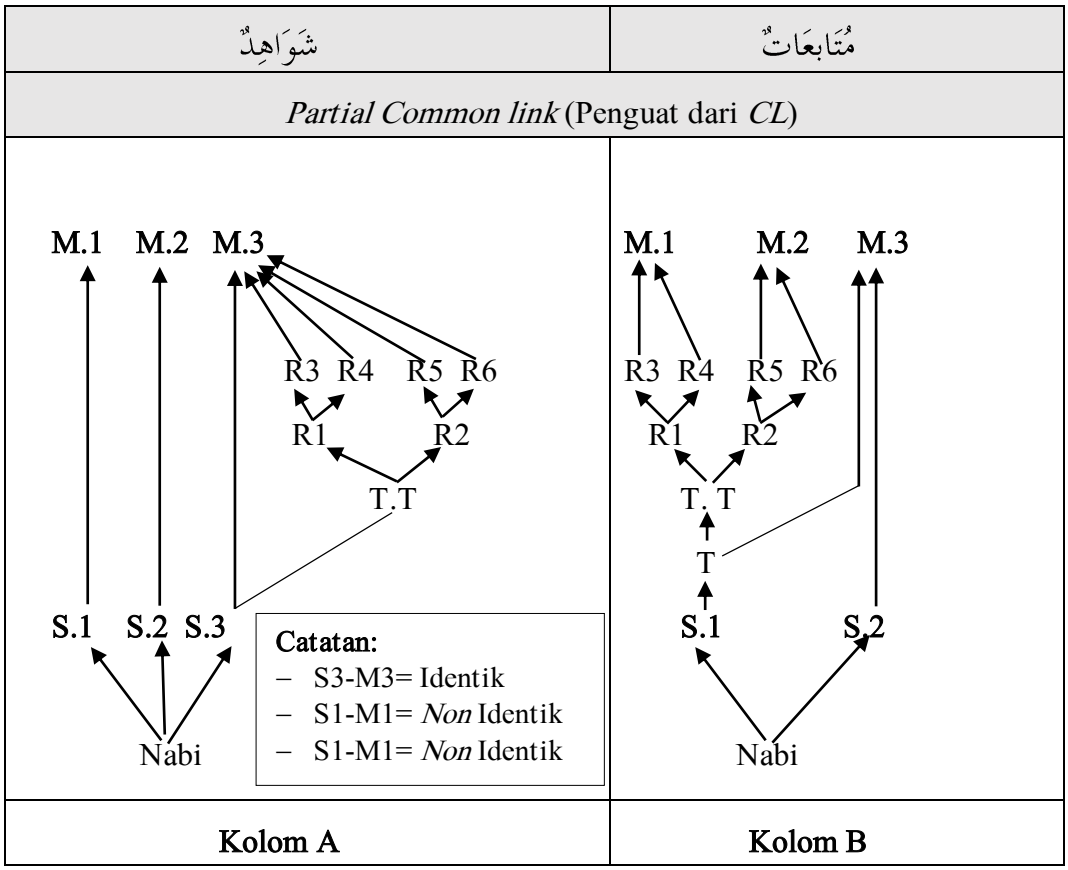

Keterangan.:

- ✓ *S : Sahabat*
- ✓ *T : Tabi'īn*
- ✓ *T.T: Tābi' Tābi'īn*
- ✓ *CL: Common link*
- ✓ *PCL: Partial Common link*
- ✓ *R : Periwayat*
- ✓ *M: Mukharrij*

Pada **Kolom A,** Kajian *ICM* hanya jalur Nabi ⇨ S3 ⇨ T.T ⇨ R1 dan R2 hingga M.3 yang dapat diakui kesejarahannya karena melalui jalur *CL* dimana T.T menempati *the figure* sebagai *CL,* dia memiliki peranan penting dalam penyebaran hadis. Kritikan terhadap interpretasi *CL* telah dibahas sebelumnya pada kajian bundel *isnād.* Pada intinya, kedudukan *CL* tidak memberikan pengaruh besar dalam keautentikan sanad dan orisinalitas *matn*, dia hanya berposisi sebagai *key figure* dalam penyebaran hadis secara publik dan mengajarkannya secara massal kepada murid-muridnya. Semestinya, semua jalur dapat berposisi sebagai autentik dan orisinal dengan catatan tidak ada cacat dan kejanggalan di dalam jalur *isnād*

dan varian *matn* hadis, bahkan jalur *single strand* dari Nabi ⇨ S3 ⇨ hingga ke T.T adalah identik selama mengikuti ketentuan yang ada. Begitu pula jalur *spider* (berjaring seperti sarang laba-laba) berupa *single strand* dari Nabi saw. hingga ke *Mukharrij* (S1, S2, S3 ⇨ M.1, M.2, M.3) dapat dijadikan sebagai pembanding dari jalur *CL*. Bahkan secara teori yang rasional, pembanding dari jalur *spider* memiliki nilai yang tinggi dalam *matn analysis* ketika varian *matn* tidak tergantung *(independent)* dengan *matn* lainnya dan tidak mengalami perubahan secara struktur dan subtansi. Dengan adanya kemiripan (*wording)* antara jalur *CL* dan *syāhid* ataupun *mutābi'* justru dapat membutkikan kesejarahan hadis Nabi saw.

Hal ini banyak ditemui di dalam kajian hadis karena gambaran di atas dikenal di dalam kajian *muḥaddisīn* sebagai *syawāhid,* yaitu sebuah jalur *isnād* yang berbeda di dalam periwayat *al-a'lā* (sahabat) seperti tergambar di dalam kolom A. Menurut Māhir Yāsin Faḥl al-Maūlā di dalam mengungkapkan makna *al-syāhid* berikut:

الشَّاهِدُ هُوَ الْحَدِيْثُ الُمشَارِكُ لِحَدِيْثٍ آخَرَ فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَ مَعَ عَدَمِ الْإِتِّحَادِ فِي الصَّحَابِي[٣٢]

Artinya:

> Syāhid adalah hadis yang tergabung dengan hadis yang lain secara lafal dan makna tanpa menyatu (berbeda) dengan fase sahabat.

Pengertian Māhir Yāsin di atas sebenarnya hanya menukil lalu menyederhanakan dari pengertian yang ditawarkan al-Zarkasyi (w.794 H) di dalam syarah *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ* berikut:

الشَّاهِد لَا تقع الْمُوَافقَة فِي الشَّيْخ وَلَا فِي الرَّاوِي وَإِنَّمَا تقع فِي الْمَتْن بِأَن يروي مَعْنَاهُ من حَدِيث آخر.[٣٣]

---

[32]Māhir Yāsin Faḥl al-Maūlā, *"'Aṣar 'Ilal al-Ḥadīṡ fī 'Ikhtilāf al-Fuqahā",* Disertasi (Irāq: Jāmi'ah Ṣaddām li al-'Ulūm al- 'Islāmiyyah, 1999 M/ 1420 H), h. 293.

[33]Muḥammad bin 'Abdullah bin Bahādir al-Zarkasyī, *Taḥqīq*: Zaīn al- 'Ābīn bin Muḥammad, *Al-Nukt 'Alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ,* Juz.2 (al-Riyāḍ: 'Aḍwā al-Salaf, 1998 M/ 1419 H), h. 180.

Artinya:

> Syāhid adalah tidak sesuai pada seorang guru dan juga seorang periwayat, akan tetapi sesuai di *matn* dimana diriwayatkan semakna di dalam hadis yang lain.

Berdasarkan kedua pengertian *syāhid* di atas dapat dipastikan bahwa gambaran bundel *isnād* pada tabel 08 bagian kolom A menunjukkan S1, S2, S3 ⇨ M.1, M.2, M.3 adalah contoh *syāhid* di dalam kajian hadis, sedangkan *syāhid* memiliki posisi yang istimewa di dalam kajian sanad maupun kajian *matn* karena ia bisa menjadi *supporting isnād*, dan juga bisa menjadi *supporting matn*. Selain itu, jalūr *syāhid* dapat dijadikan alat untuk mendeteksi kejanggalan *(syāż)* dan kesalahan serta kerancuan *('illat)* terhadap hadis yang dikaji, baik mendeteksi kajian sanad terlebih lagi dalam mendeteksi varian-varian *matn* hadis.

Motzki hanya melihat posisi *syāhid* sebagai *single strand* ataupun jalur *spider.* Menurutnya, jalur-jalur *single* yang tidak melewati jalur *CL* tidak dapat direkonstruksi dan tentunya tidak dapat dibuktikan kesejarahannya. Kesimpulan atas *single strand* adalah sebuah anomali yang perlu diluruskan sehingga metode *ICM* benar-benar sebuah metode baru yang menguatkan kesejarahan hadis Nabi saw.

Sedangkan pada kolom B di dalam tabel 08, Motzki mengakui kesejarahan jalur Nabi saw. ⇨ S1⇨ hingga ke M.1 dan M2 karena jalur ini melalui *CL*, jalur ini dapat direkonstruksi karena adanya pembanding di dalam satu jalur, yaitu jalur setelah T.T yang menjadi *CL* dimana dia memiliki dua murid (R1 dan R2) sebagai *PCL*s, kedua murid ini masing-masing memiliki minimal dua murid sebagai *supporting isnād* (R3, R4, R5 dan R6).

Selanjutnya, di dalam **kolom B**, Motzki tidak mengakui kesejarahannya yaitu jalur Nabi saw. ⇨ S1 ⇨ T ⇨ M.3 (disimbolkan dengan jalur 1= J.1) dan jalur Nabi saw. ⇨ S.2 ⇨ M.3 (disimbolkan dengan jalur 2= J.2). Penolakan terhadap J.1 karena termasuk jalur penyelam *(diving strand).* Menurut Motzki, *diving strand*

adalah *"Single strands that by passes the common link "*[34] yaitu jalur tunggal yang tidak melewati *CL*. Berdasarkan pengertian ini, *diving strand* sebenarnya bagian dari *single strand*, memiliki jalur yang sama dengan *CL* dari sahabat hingga berpisah sebelum periwayat yang berposisi sebagai *CL*, sebagaimana tergambar di J.1 berikut:

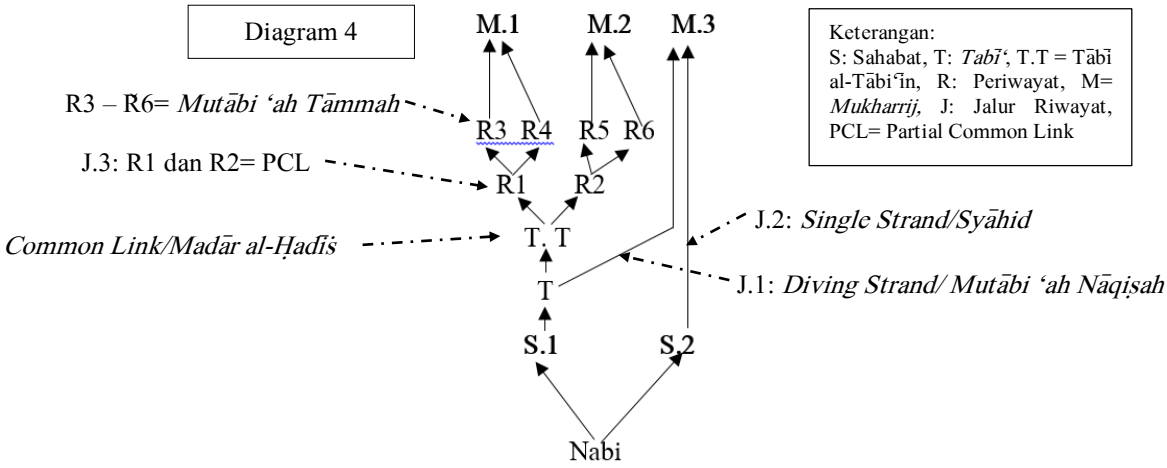

Kritikan Motzki terhadap permasalahan *diving strand* sebagaimana tergambar di J.1 telah dijawab pada kolom A dalam pembahasan *syāhid.* Antara *syāhid* (*single strand* dan bisa juga *spider*) dan *mutābi' nāqiṣah* (*diving*) menurut pemahaman Motzki sama, tidak memiliki kesejarahan di dalam kajian *ICM*. Untuk meluruskan pemahaman Motzki, pelu membedakan antara *syāhid* dan *mutābi'*, Letak perbedaan keduanya terletak pada periwayat *al-'a'lā.* Pada kolom yang dijadikan sebagai *sample* pemahaman tentang *PCL* menunjukkan bahwa pada kolom A, sahabat yang menyampaikan hadis (periwayat *al-'a'la*) berbeda antara satu jalur dengan jalur lainnya, maka jalur ini disebut *syāhid*. Sedangkan di dalam kolom B, jalur hadis bersumber dari sahabat yang sama akan tetapi berpisah di

[34]Harald Motzki, "*Review of G.H.A. Juynboll. Encyclopedia of Canonical Hadith*", h. 4.

jalur T *(tābi'ī)* sebagaimana tergambar di jalur J.1, dan pada jalur J.2 berpisah di jalur sahabat. Karenanya, jalur ini disebut *mutābi'āt.*

Posisi J.1 dan J.2 jauh sebelumnya telah dibahas di dalam kajian kesarjanaan Islam klasik, pembahasan ini dikenal dengan pembahasan *mutābi'* atau *mutābi'āt.* Ulama hadis memberikan definisi *mutābi'* dan membaginya ke dalam dua (2) bagian yaitu (1) *mutabi'ah tāmmah,* dan (2) *mutābi'ah qāṣirah.*

الْمُتَابِعُ هُوَ الحَدِيْثُ الْمُشَارِكُ لِحَدِيْثٍ آخَرَ فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى مَعَ الْاِتِحَادِ فِي الصَّحَابِيْ. فَإِنْ كَانَتِ الْمُشَارِكَةِ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ تُسَمَّى مُتَابِعَةٌ تَامَّةٌ، وَإِنْ كَانَتِ الْمُشَارِكَةُ لاَ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ تُسَمَّى مَتَابِعَةٌ قَاصِرَةٌ.[٣٥]

Artinya:

> *Mutābi'* adalah hadis yang tergabung dengan hadis yang lain secara lafal dan makna dengan sahabat yang sama. Apabila kesamaan jalur dari awal sanad diistilahkan dengan *mutabi'* sempurna, dan jika kesamaan bukan di awal sanad maka diistilahkan dengan *mutābi'* tidak sempurna.

Dari pengertian tersebut dipahami bahwa, *mutābi'ah tāmmah* adalah sebuah riwayat lain yang menjadi pembanding, jalur riwayatnya sama di *ṭabaqah* sahabat hingga kepada guru periwayat. Sedangkan *mutābi'ah nāqiṣah* sama dengan *tammah,* akan tetapi berbeda pada *ṭabaqah* guru periwayat. Metode *ICM* hanya mengakui *mutābi'ah tāmmah* sebagai jalur yang dapat dibuktikan kesejarahannya. Berbeda dengan jalur *mutāb'ah nāqiṣah, syāhid,* dan jalur *single* dari Nabi hingga ke *CL,* menurut Motzki, tidak dapat dibuktikan.

Semestinya, kedudukan *diving strand (mutāb'ah nāqiṣah)* dan *single strand (syāhid)* lebih pantas dijadikan pembanding karena alasan berikut:

---

[35]Māhir Yāsin Faḥl al-Maūlā, *"'Aṣar 'Ilal al-Ḥadīṡ fī 'Ikhtilāf al-Fuqaha*, h. 293.

1) *Mutābi'ah Nāqiṣah* atau *diving strand* (jalur penyelam) pada kenyataanya, memiliki jalur yang sama dengan *mutābi'ah tāmmah,* karena sama-sama bersumber dari sahabat yang sama, hingga terpisah di jalur sebelum *CL*;

2) *Syāhid* atau *single strand* sekalipun berbeda di jalur sahabat, akan tetapi lafal hadis sama-sama bersumber dari Nabi saw. Jika *matn* hadis yang disampaikan tidak mengalami perubahan mencolok *('illah),* dan tidak bertentangan secara *ma'na* teks hadis *(syāż),* maka jalur *syāhid* dapat dijadikan sebagai *supporting matn.*

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan dari kritikan terhadap kesarjanaan barat secara umum, dan Harald Motzki secara khusus bahwa:

1) Posisi *Common link* hanya bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kapan hadis tersebut tersebar secara publik dan massal, dan kepada siapa murid *CL* yang menjadi melanjutkan penyebaran hadis tersebut dalam posisi sebagai *PCL*;
2) *CL* bukan menjadi *fabricator* (pemalsu) dari hadis Nabi saw. Melainkan posisi *CL* menjadi *madār al-ḥadīṡ,* penyebar utama yang paling kredibel pada masanya.
3) Posisi *spider, single strand,* dan *diving* berposisi sebagai *syāhid* dan *mutābi'.* Keduanya memiliki peranan penting dalam menguatkan hadis dari jalur *CL* . *Syāhid* dan *mutābi* dapat dijadikan sebagai *tool* untuk mengangkat derajat hadis *ḍa'īf* menjadi *ḥasan*, hadis *ḥasan* menjadi *ṣaḥīḥ.*
4) Syarat dua (2) *PCL* s untuk menguatkan *CL* , dan syarat dua (2) murid yang menjadi *supporting isnād* untuk *PCL* adalah sebuah anomali yang harus diluruskan. Syarat ini mempersempit gerak hadis Nabi saw.

2. Kritik Terhadap Kajian *Matn*

Kritikan terhadap metode *ICM* lebih banyak tertuju pada kajian *isnād (isnād analysis)* dibandingkan kajian *matn (matn analysis).* Hal ini disebabkan karena kajian *isnād* Motzki adalah hasil adopsi[36] dari kajian Juynboll. Oleh karena itu, kritikan terhadap Juynboll juga menjadi kritikan terhadap Motzki. Sedangkan kritikan terhadap kajian *matn* sangat minim. Secara sekilas, *matn analysis* menerapkan metode *muḥaddiṡin* dari kesarjanaan Islam modern, *pemenggalan matn* atau *taqti' al-mutūn* dengan memberikan penomoran di setiap penggalan *matn* diterapkan untuk mengetahui tingkat akurasi persamaan dan perbedaan dari semua jalur hadis. Penyempurnaan kajian *ICM* hanya terletak pada *the cutting of matn* (pemenggalan *matn*), dari pemenggalan kalimat per kalimat ke huruf, prase, kata, dan kalimat.

3. Kritik Terhadap Hasil Kajian

Hasil kajian adalah kesimpulan dari kajian *isnād* dan *matn*, kritikan terhadap poin ini adalah hanya terletak pada kefokusan Motzki pada kesejarahan *CL* , padahal *CL* hanya memiliki peranan sebagai penyebar utama. Kajian arat termasuk Motzki hanya menekankan kajiannya pada pembuktian posisi *CL* dan *PCL* di dalam kajian hadis, padahal ada hal yang lebih penting di dalam kajian hadis yaitu pembuktian ketersambungan, *integritas* ('ādil) dan tingkat akurasi periwayatan *(ḍābiṭ)* sehingga hadis terhindar dari kerancuan/kesembrawutan *(syāż)* dan kesalahana *('illat)* baik di sanad maupun di *matn* hadis.

C. *Aplikasi Isnād cum Matn (ICM) Analysis terhadap hadis 'Naḍḍarallah'*

Untuk melihat cara kerja metode *ICM* ini secara nyata, penulis melakukan *dating* hadis *'Naḍḍarallah'* dengan mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan. Pemilihan hadis *'Naḍḍarallah'* sebagai obyek kajian *ICM* karena

---

[36]Perbedaan mendasar antara kajian isnād Junboll dan Motzki hanya terletak pada pemahaman tentang CL. Juynboll menuduhnya sebagai pemalsu sedangkan Motzki hanya memposisikannya sebagai otoritas ulama dalam penyebaran hadis. Istilah-istilah keduanya tidak mengalami perubahan seperti *CL, PCL, Diving, Seeming CL, single strand* dan istilah lainnya.

komplitnya jalur hadis ini, bahkan sebagian ulama menganggapnya sebagai hadis *Mutawātir bi al-lafẓī* (*mutawātir* secara lafal). Alasan lain dari pemilihan hadis ini, karena bercermin dari kajian Kamaruddin Amin yang memilih hadis tentang hadis *saūm*, hadis ini dikaterogrikan sebagai hadis *mutawātir ma'nawī* karena banyak perbedaan varian lafal dari jalur-jalur yang ada.

Dating hadis *'Naḍḍarallah'* dapat membuka tabir secara jelas tentang cara kerja *ICM,* hadis ini sekalipun didapati adanya perbedaan varian lafal, akan tetapi lebih minim jika dibandingkan dengan hadis *saūm* yang dijadikan sebagai *sample* kajian Kamaruddin Amin. Hasil kajian metode *ICM* kemudian akan dibandingkan dengan cara kerja *TMA* sebagai inti dari kajian ini. Poin-poin yang akan menjadi perbandingan di atara kedua metode ini; *ICM* dan *TMA* adalah: (1) Apakah hadis *'Naḍḍarallah'* dapat dibuktikan kesejarahannya bersumber dari Nabi saw.?, (2) Apakah *CL* breposisi sebagai *fabricator* (pemalsu) *ataukah* berposisi sebagai *collector* (pengumpul), dan sebagai *professionl disseminator* (penyebar professional)?, (3) Siapakah yang berposisi sebagai *the real partial common link* dan the *real common link* , (4) Bagaimana hasil rekonstruksi *matn* hadis *Naḍḍarallah?.*

Pada tahap awal dilakukan *dating* terhadap hadis *'Naḍḍarallah'* menyesuaikan dengan *step by step* yang ditawarkan oleh Harald Motzki. Hadis yang dijadikan acuan adalah riwayat Imām Sya'fi'ī karena kitab musnadnya termasuk dalam di *pre-canonical* yang dianggat lebih tua dari kitab lainnya. Adapun lafal hadis sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ:

إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيحَةُ لِلْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ. (رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ) [٣٧]

Artinya:

> Sufyān bin ‘Uyaīnah menginformasikan kepada kami, dari ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr, dari ‘Abd. al-Raḥmān bin ‘Abdullah bin Mas‘ūd, dari Bapaknya, Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Allah memperindah seseorang hamba yang mendengar makalahku, dia menghafalnya, memahaminya dan menyampaikannya, bisa jadi orang yang mengusung fiqih bukan faqīh, dan bisa jadi orang yang mengusung fiqih menyampaikan kepada orang yang lebih faqīh darinya. Dan tiga perkara yang mana hati seorang muslim tidak akan dengki terhadapnya; mengikhlaskan amalan karena Allah, saling menasehati terhadap para pemimpin kaum muslimin, berpegang teguh terhadap jama'ah mereka, sesungguhnya dakwah meliputi dari belakang mereka.

1. ***Step I: Mengumpulkan Jalur Periwayatan***

Penelusuran *al-kutub al-aṣliyyah li al-ḥadīṡ* (bukan kitab syarah) dari koleksi *Pre-canonical* , *Canonical* , dan *Post-canonical* (*kutub sittah,* sebelum dan sesudah *Kutub al-Sittah*).[38]dengan menggunakan *tutuq takhrīj bi al-ḥasib (al-kombuter),*[39] ditemukan beberapa jalur dengan rincian sebagai berikut:[40]

a. Terdapat 80 jalur dari kitab hadis *Sunnī* dan 51 jalur *Isnād* dari kitab *Ahl al-Baīt*, jadi total jalur hadis *‘Naḍḍarallah’* sebanyak 131 jalur.

---

[37] Muḥammad bin Idris as-Syafi‘i, *al-Musnad*, (Bairūt: Dar Kutub al-Ilmiyyah), h. 240.

[38]Metode *takhrīj* yang digunakana yaitu dengan menggunakan komputerisasi hadis *(al-Takhrīj bi al-Ḥāsib)* dengan menggunaka tiga (3) software yang saling melngkapai, *Jawāmi‘ al-Kalim* versi 4.5, Maktabah Syāmilah dengan versi terbaru Iṣdār 3.51 dengan kapasitas size 56.9 GB, dan Maktabah Syamilah *’Aḥl al-Baīt* dengan kapasitas 2.50GB.

[39]Metode komputerisasi hadis, yaitu salah satu metode *takhrīj* yang diakui oleh para ahli hadis modern seperti seorang Pakar hadis Universitas al-Azhar ‘Abd. al-Mahdī ‘Abd. al-Qādir ‘Abd. al-Hādī dalam kitabnya *Turuq Tajkhrīj ’Aqwāl al-Ṣaḥābah wa al-Tābi‘īn wa al-Takhrīj bi al-Kombuter* (Al-Qāhirah; Maktabah al-’Īmān, 2006), h. 134-173.

[40]Penulis menggunakan tiga (3) software yang saling melngkapai; 1) *Jawāmi‘ al-Kalim* versi 4.5, 2) Maktabah Syāmilah dengan versi terbaru *Iṣdār* 3.51 dengan kapasitas size 56.9 GB, dan 3) Maktabah Syamilah *’Aḥl al-Baīt* dengan kapasitas 2.50GB.

b. Jalur-jalur periwayatan hadis *'Naḍḍarallah'* sebanyak 131 jalur tersebut terekam di 28 kitab *Sunnī* dan 20 kitab *Ahl al-Baīt*, jadi total sebanyak 48 kitab.

Rincian jumlah di atas dari koleksi hadis *sunnī* ditemukan 72 kali dalam bentuk *isnād* dan *matn*, dan hanya terdapat 8 kali dalam bentuk *isnād* saja, jadi total jalur dari koleksi *Sunnī* sebanyak 80 jalur. Di antara ke-28 jalur ini dilakukan pengambilan data dengan sistem *sampling,* yaiut menukil enam (6) jalur hadis. Dari keenam jalur tersebut masing-masing dua (2) jalur yang mewakili koleksi hadis dalam bentuk *pre-canonical* , *canonical* dan *post-canonical*. Keenam jalur ini bersumber dari *Musnad al-Ḥumaīdī* (w.219/ 834 M), *Musnad Imām Mālik* (w.179 H/ 795 M), *Sunan Ibn Mājah* (w.273 H/886 M), *Jāmi' al-Tarmiżī* (w. 297 H/910 M), *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (w.354/965 M), dan *Musdatadrak 'Ala al-Ṣaḥīḥaīn al-Ḥākim* (w.405 H/1015 M).

Sedangkan dalam koleksi hadis *Ahl al-Baīt, hadis 'Naḍḍarallah'* terekam sebanyak 51 kali dari 20 kitab di dalam *al-kutub al-aṣliyyah li al-ḥadīṡ Ahl al-Baīt*. 11 jalur dalam bentuk hadis lengkap (*Isnād* dan *Matn*), terdapat 31 jalur berupa *matn* saja tanpa disebutkan periwayatnya. Sedangkan dalam bentuk sanad saja terdapat 3 jalur. *Takhrīj* hadis dari koleksi *Ahl al-Baīt* didapati dengan menggunakan program *maktabah syāmilah* khusus koleksi buku-buku *Ahl al-Baīt* dengan size 2.50 GB. Adapun koleksi hadis ditemukan di pembagian *maṣādir al-Ḥadīṡ al-Syī'ah Qism al-'Ām* (Sumber hadis *Ahl al-Baīt*, bagian umum) dan *maṣādir al-Ḥadīṡ al-Syī'ah Qism al- Fiqh* (Sumber hadis *Ahl al-Baīt*, bagian fikih). Dari 20 kitab *Ahl al-Baīt* yang dijadikan sebagai rujukan ada diantaranya bukan menjadi kitab *al-aṣliyyah* akan tetapi termasuk dalam kitab syarah, seperti *Syarah 'Uṣūl al-Kāfī* sebagai kitab syarah.

Total 51 jalur *Ahl al-Baīt* (baik *isnād* dan *matn*, dan atau *isnād* saja) didapati 2 jalur yang dinukil dari kitab *Sunan Ibn Majah* (w.273 H/886 M) dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* (w.241 H/855M), dimana ke-2 kitab ini juga dijadikan sebagai rujukan di dalam kajian *Sunnī*. Kedua jalur riwayat yang bersumber dari kitab *Sunnī* didapati di dalam kitab *al-Ḥadīṡ al-Nabawī* dan dalam kitab *al-Mustarsyid .*

Dalam kajian ini digunakan *sampling system* dalam penukilan hadis, yaitu menampilkan 5 jalur dari 11 jalur *isnād* dan *matn* (lengkap) yang bersumber dari *Biḥār al-'Anwar* oleh Muḥammad Bāqir al-Majelisī (w.1110/1699), dan dikutip juga dua (2) jalur dari kitab *al-Kāfī* oleh Imam Kulaīnī (w. 328 H/ 939 M). Kedua kitab ini menjadi rujukan utama dari mazhab *Ahl al-Baīt* khususnya dalam kajian Islam dan hadis. Dalam kajian ini hanya dikutip lima (5) jalur riwayat saja dengan dua (2) alasan, yaitu:

a. Hadis-hadis *'Naḍḍarallah'* yang lain dinukil secara *matn* atau sanad saja tanpa menampilkan jalur *Isnād* sedangkan dalam kajian *ICM* mengharuskan adanya perbandingan jalur *Isnād* dan Perbandingan *matn*;
b. Semua jalur yang ada sangat tergantung pada kedua kitab ini; kitab Imam Bākir al-Majelisi (w.1110/1699) dan al-Kulaīni (w.328 H/939 M). Sederhanayanya ke 51 kali hadis *'Naḍḍarallah'* berulang memiliki ciri khas *matn* yang sama, hanya terjadi pengurangan *matn* di beberapa riwayat yang ada.

Untuk mewakili dari 51 penukilan hadis *'Naḍḍarallah'* cukup menukil kitab jalur aslinya dari riwayat Imam al-Kulaīnī dan Imam al-Bākir al-Majelisī dengan sanad dan *matn* yang lengkap. Rincian *takhrīj* hadis baik dari koleksi hadis *Sunnī* maupun *Ahl al-Baīt* ditampilkan takhrij hadis metode *TMA* pada bab IV.

Adapun metode pengambilan *sample* hadis dilakukan secara acak dari kitab *Pre-canonical, canonical , dan post-canonical collections,* dan jalur yang bersumber dari kitab *Ahl al-Baīt*. Penukilan hadis dengan *sampling* dari koleksi *Sunnī* dan *aAhl al-Baīt* dapat dilihat pada uraian berikut:

a. *Sunnī Collection*

Sunnī Collection dimaksudkan kitab-kitab yang diyakini oleh kaum *Sunnī* sebagai hadis-hadis rujukan tanpa membedakan periwayat dari *Ahl al-Baīt* dan sahabat lainnya. penggunaan Istilah *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt* dalam kajian ini hanyalah untuk membedakan koleksi hadis kelompok hadis yang ada, bukan dalam ranah teologi dan pemikiran. Disamping itu, penggunaan kata *Ahl al-Baīt* lebih dipilih dari kata *syī'ah* sehingga tidak ada dikotomi dalam kajian hadis.

1) *Pre-canonical Collection* (Sebelum *kutub sittah*)

a) *Musnad al-Ḥumaīdī* (w.219/ 834 M)

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، ثنا سُفْيَانُ، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ غَيْرَ مَرَّةٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ، وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مَنْ وَرَاءَهُمْ (رَوَاهُ الْحُمَيْدِيُّ)[٤١]

b) *Musnad al-Tayālisī* (w.204 H/819 M)

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عُمَرَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ

[41]'Abdullah bin al-Zubaīr al-Ḥumaīdī, Taḥqīq: 'Abrurraḥmān al-'A'ẓamī, *al-Musnd,* Juz 1 (*Bairūt*: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 47.

مِنَّا حَدِيثًا حَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ. (رَوَاهُ الطَّيَالِسِيُّ)

2) *Canonical Collection* (*Kutub sittah*)

a) *Sunan Ibn Mājah* (w.273 H/886 M)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ أَبِي سُلَيْمٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبَّادٍ أَبِي هُبَيْرَةَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، زَادَ فِيهِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، " ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنُّصْحُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ. (رَوَاهُ ابن ماجه)[٤٢]

b) *Sunan al-Tarmiẓi* (w. 297 H/910 M)

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، مِنْ وَلَدِ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: خَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ نِصْفَ النَّهَارِ، قُلْنَا: مَا بَعَثَ إِلَيْهِ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلَّا لِشَيْءٍ يَسْأَلُهُ عَنْهُ، فَقُمْنَا فَسَأَلْنَاهُ، فَقَالَ: نَعَمْ، سَأَلَنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْنَاهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)[٤٣]

2) *Post-Canonical Collection* (Setelah *Kutub sittah*)

a) *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (w.354/965 M)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ صَالِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَبْدِ الله بن

---

[42]Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī Ibn Mājah al-Qazwīnī, Taḥqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd. al-Bāqī, *al-Suna*, Juz. 1 (al-Qāhirah: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), h. 84.

[43]Muḥammad bin 'Īsā al-Tarmizī, Taḥqīq: 'Aḥmad Syākir dkk, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*, Juz. 5 (*Bairūt*: Dār 'Iḥyā al-Turāṡ al-'Arabī, t.th), 33.

مسعود قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ. (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانٍ)[٤٤]

b) *Mustadrak ala al-Ṣaḥīḥaīn – Ḥākim* (w.405 H/1015 M)

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْعَدْلُ، بِبَغْدَادَ، ثنا أَبُو الْأَحْوَصِ مُحَمَّدُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْقَاضِي، وَحدثنا أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَنْبَرِيُّ مِنْ أَصْلِ كِتَابِهِ، وَسَأَلَهُ عَنْهُ أَبُو عَلِيٍّ الْحَافِظُ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ، قَالَا: ثنا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيهِ جُبَيْرٍ، قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَيْفِ، فَقَالَ: نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا، ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَا فِقْهَ لَهُ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُؤْمِنٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالطَّاعَةُ لِذَوِي الْأَمْرِ، وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ «.» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ. قَاعِدَةٌ مِنْ قَوَاعِدِ أَصْحَابِ الرِّوَايَاتِ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ، فَأَمَّا الْبُخَارِيُّ فَقَدْ رَوَى فِي الْجَامِعِ الصَّحِيحِ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ حَمَّادٍ وَهُوَأَحَدُ أَئِمَّةِ الْإِسْلَامِ وَلَهُ أَصْلٌ مِنْ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ مِنْ غَيْرِ حَدِيثِ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ فَقَدْ رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ يَسَارٍ مِنْ أَوْجُهٍ صَحِيحَةٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ. (أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ)[٤٥]

b. *Ahl al-Baīt Collection*

Pada *takhrīj* yang dilakukan sebelumnya ditemukan 51 jalur dari *Ahl al-Baīt collection* dengan rincian, 11 jalur *isnād* dan *matn* (21.5%), 37 jalur *matn* saja (72.5%), dan 3 jalur berupa *isnād* saja (6%). Dari 11 jalur isnd dan *matn* tersebut dijadikan 5 jalur *sample* dari kitab *al-'aṣliyyah Ahl al-Baīt*; *al-Kāfī* oleh Imam al-Kulaīnī dan *Biḥār al-'Anwār* oleh Imam al-Bākir sebagai mana dinukil berikut:

---

[44]Muḥammad bin Ḥibbān bin 'Aḥmad, Taḥqīq: Syuaīb al-Arnaūṭ, *al-Ṣaḥīh*, Juz. 1, h. 84.

[45]Al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abdullah bin Muḥammad al-Naīsābūrī, Taḥqīq: Muṣṭāfā Abd. Qādir 'Aṭā, *Al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥaīn*, Juz. 1, h. 162.

1) Dua (2) Riwayat di dalam Kitab *Al-Kāfī li Imām al-Kulaīnī* (w. 328 H/ 939 M)

أ) عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ عِيْسَى، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِيْ نَصْرٍ، عَنْ أَبَانِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ ابْنِ أَبِيْ يَعْفُوْرٍ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ خَطَبَ النَّاسَ فِيْ مَسْجِدِ الْخَيْفِ فَقَالَ: نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. (رَوَاهُ الْكُلَيْنِيُّ)[٤٦]

ب) مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِنَا، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الحَكَمِ، عَنِ الْحَكَمِ ابْنِ مِسْكِيْنٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ قَالَ: قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: اِذْهَبْ بِنَا إِلَى جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: فَذَهَبْتُ مَعَهُ إِلَيْهِ فَوَجَدْنَاهُ قَدْ رَكِبَ دَابَّتَهُ، فَقَالَ لَهُ سُفْيَانُ: يَا أَبَا عَبْدِاللهِ حَدِّثْنَا بِحَدِيْثٍ خُطْبَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِيْ مَسْجِدِ الْخَيْفِ، قَالَ: دَعْنِيْ حَتَّى أَذْهَبَ فِيْ حَاجَتِيْ فَإِنِّيْ قَدْ رَكِبْتُ فَإِذَا جِئْتُ حَدَّثْتُكَ، فَقَالَ: أَسْأَلُكَ بِقَرَابَتِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ لَمَّا حَدَّثْتَنِيْ، قَالَ: فَنَزَلَ، فَقَالَ لَهُ سُفْيَانُ: مُرْ لِيْ بِدَوَاةٍ وَقِرْطَاسٍ حَتَّى اَثْبَتَهُ فَدَعَا بِهِ ثُمَّ قَالَ: اُكْتُبْ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَحِيْمِ خُطْبَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِيْ مَسْجِدِ الْخَيْفِ: نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا، وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ تَبْلُغْهُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلُ لِلَّهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِأَ ئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَى دِمَاؤُهُمْ وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. (رَوَاهُ الْكُلَيْنِيُّ)[٤٧]

---

[46]Muḥammad bin Ya'qūb al-Qulaīnī, *'Usūl al-Kāfī*, Juz. 1 (Cet.: 1; *Bairūt*: Mansyūrāt al-Fajr, 2007), 253.

[47]Muḥammad bin Ya'qūb al-Qulaīnī, *'Usūl al-Kāfī*, Juz. 1, 253-254.

2) *Biḥār al- ’Anwār li* Imām Muḥammad Bāqir al-Majelisī (w.1110/1699)

أ) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ ٱلْحَسَنِ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِنَا، عَنْ عَلِيِّ بْنِ ٱلْحَكَمِ، عَنِ ٱلْحَكَمِ بْنِ مِسْكِيْنٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) أَنَّهُ قَالَ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ: ٱكْتُبْ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَحِيْمِ، خُطْبَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِيْ مَسْجِدِ ٱلْخَيْفِ: نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا، وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ تَبْلُغْهُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ ٱلْغَائِبَ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ ٱلْعَمَلُ لِلَّهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِأَ ئِمَّةِ ٱلْمُسْلِمِيْنَ، وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، إِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، ٱلْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَئُ دِمَاؤُهُمْ وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.. (أَخْرَجَهُ ٱلْمَجْلِسِيُّ)[٤٨]

ب) عَنْ أَحْمَدَ بْنِ ٱلْوَلِيْدِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ الصَّفَّارِ، عَنِ ابْنِ مَعْرُوْفٍ عَنِ ابْنِ مَهْزِيَارِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيْلِ، عَنْ مَنْصُوْرِ بْنِ يُوْنُسَ، عَنْ أَبِيْ خَالِدِ القَمَّاطِ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ يَوْمَ مِنىَ فَقَالَ: نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا، وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ، وَكَمْ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثَةٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهَا قَلْبُ عَبْدِ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ ٱلْعَمَلُ لِلَّهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِأَ ئِمَّةِ ٱلْمُسْلِمِيْنَ، وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، ٱلْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَئُ دِمَاؤُهُمْ وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. (أَخْرَجَهُ ٱلْمَجْلِسِيُّ)[٤٩]

ت) ٱبْنُ ٱلْمُتَوُكِّلِ عَنِ السَّعْدِ آبَادِيِّ عَنِ ٱلْبَرْقِيِّ، عَنِ ٱلْبَزَنْطِيِّ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ عُثْمَانَ عَنِ ابْنِ أَبِيْ يَعْفُوْرَ عَنِ الصَّادِقِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ النَّاسَ فِيْ حَجَّةِ ٱلْوَدَاعِ بِمنىَ فِيْ مَسْجِدِ ٱلْخَيْفِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا ثُمَّ بَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا حَامِلُ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ

---

[48]Muḥammad Bāqir al-Majelisī, *Biḥār al- ’Anwār al-Jāmi‘ah li Durur ’Akhbār al-’Aimmatu al-’Aṭhār*, Juz. 21 (Cet.: III; Lubnān: Dar ’Ihyā al-Turaṡ al- ‘Arabi, 1983 M/1403 H), ٣٨.

[49]Muḥammad Bāqir al-Majelisī, *Biḥār al- ’Anwār al-Jāmi‘ah li Durur ’Akhbār al-’Aimmatu al-’Aṭhār*, Juz. 74, h. 131.

عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ. الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ: تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهِمْ، يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. (أَخْرَجَهُ الْمَجْلِسِيُّ) [50]

2. *Step II:* Membuat Bundel *Isnād* / *I'tibar al-Sanad*

Sebagaimana disebutkan di latar belakang bahwa teori kesarjanaan barat saling menguatkan antara satu teori dengan teori lainnya. Teori *ICM* yang diperkenalkan oleh Harald Motzki tidak bisa terlepas dari analisa *CL* Juynboll sekalipun ada perbedaan siapa yang menjadi *the real common link*. Peneliti tidak bisa menganalisa varian *matn* tanpa menganalisa terlebih dahulu siapakah *the real common link*.

Pada aplikasi metode *ICM* ini, kajian difokuskan pada bundel *isnād* yang menjadi jalur *CL* dengan metode *up to botton*.[51] yaitu jalur dari Ibn 'Abbās (w.32 H/653 M) kepada anaknya 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah (w.79 H/968 M). Adapun bundel *isnād* jalur lainnya akan ditampilkan pada pada bab IV, pada aplikasi metode *TMA* terhadap hadis '*Naḍḍarallah'*. Berikut bundel *isnād* jalur *CL.*

[50]Muḥammad Bāqir al-Majelisī, *Biḥār al- 'Anwār al-Jāmi'ah li Durur 'Akhbār al-'Aimmatu al-'Aṭhār*, Juz. 27, h. 67.

[51]Metode *button to up* adalah metode pembuatan skema sanad (bundel *isnād*) dengan memposisikan Mukharrij di atas, dan periwayat tertua di bagian bawah. Penggunaan metode ini digunakan dalam aplikasi *ICM*, sedangkan metode *right to left* akan digunakan di bab IV.

BUNDEL ISNĀD I *(Button to Up)*: Riwayat 'Abdullah Bin Mas'ūd dari Hadis *'Naḍḍarallah'*

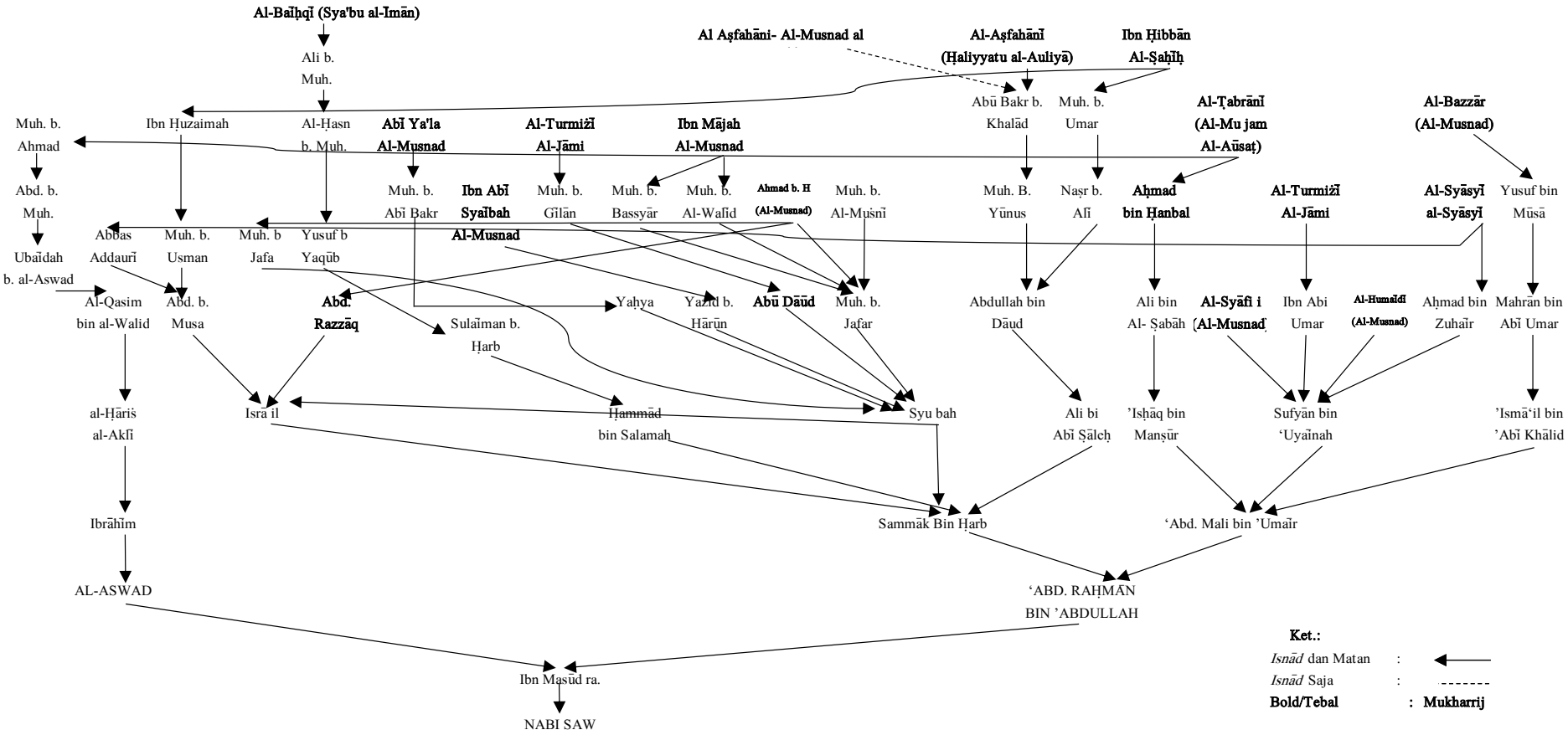

Berdasarkan kajian terbaru Juynboll[1] dan kemudian dijadikan acuan oleh oleh Harald Motzki dalam menentukan *common link* sementara dengan rumus posisi *common link* (*CL*) harus dikuatkan oleh minimal dua (2) *partial common link* (*PCL*),[2] dan setiap *PCL* dikuatkan minimal dua (2) murid yang memiliki jalur hingga sampai kepada *mukharrij*. Maka dengan mengikuti rumus Motzki, Jalur Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) kepada anaknya 'Abd. Rahmān bin 'Abdullah adalah *CL* berdasarkan paparan bundel *isnād.*

Paparan bundel lsnad hadis *'Naḍḍarallah'* bahwa ada dua (2) murid 'Abdullah bin Mas'ūd (w.32 H/653 M), salah satu diantaranya adalah anak kandungnya; 'Abrurraḥman bin Bin 'Abdullah bin Mas'ūd dan murid lain yang bernama al-Aswad. Akan tetapi jalur riwayat al-Aswad hanyalah berupa *single strand* yang tercantum di dalam kitab *Mu'jam al-Ausaṭ*[3] Sedangkan 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah memiliki dua (2) murid yaitu 'Abdul Malik bin Umaīr dan Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) dan masing-masing murid berposisi sebagai *PCL*, dan kedua *PCL* ini juga memiliki minimal yang menjadi *suppriting isnād.*

Berdasarkan pemaparan tersebut, posisi Ibnu Mas'ūd (w.32 H/653 M) tidak bisa dikategorikan sebagai *CL* karena hanya didukung oleh 1 *PCL*, posisi *CL* yang sebenarnya yaitu 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah bin Mas'ud karena didukung oleh dua (2) murid masing-masing menjadi *PCL*. Adapun uraian sebagai berikut:

---

[1]Teori *common link* Jyunboll mengalami modifikasi seiring dengan perjalanan waktu. Awalnya periwayat sudah dapat dikategorikan sebagai *common link* jika telah memiliki *partial common link*, meski satu *partial common link* saja. olehnya, banyak periwayat yang dulu dinilai sebagai *common link* oleh Jyunboll, berubah menjadi *seeming common link* (tampak seperti *common link*). Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Keakuratan* Metode *Kritik Hadis*, h.229

[2]Amin Kamaruddin, "The Reliability of Ḥadīth–Transmission: A Re-examination of Ḥadith–Critical Methods", *Disertasi*, h. 241.

[3] Sulaīman bin Ahmad al-Tabrani, Pendahqiq: Ṭāriq bin 'Iwadullah bin Muḥammad, Abdul Muhsin bin 'Ibrahim al-Husaīnī, *Mu'jam al-Aūsaṭ*, (Al-Qāhirah: Dār al-Haramaīn, t.th.), h.233.

a. Murid Pertama: **‘Abd. Al-Malik bin ‘Umaīr.**

Abdul Malik dikatakan menduduki posisi *PCL* karena memiliki setidaknya 3 murid, yaitu:

1) **’Ishāq bin Manṣūr** yang jalur periwayatannya terekam di dalam *post-Canonical* ; *Mu’jam al-Aūsaṭ*.[4]
2) **Sufyān bin ‘Uyaīnah** yang memiliki 4 jalur periwayatan dan terekam dalam 4 kitab hadis. 3 diatantaranya tercatat di dalam *pre-canonical*; Musnad al-Syafi‘i,[5] *Musnad al-Humaīdī*[6] dan *Musnad al-Syāsyī*;[7] dan 1 yang terkoleksi di kitab *Canonical; Jāmi‘ al-Tarmīzī*[8].
3) **’Ismāil bin ’Abī Khālid:** jalur periwayatan ini hanyalah *single strand* yang sampai pada kitab *Musnad al-Bazzār*[9]

b. Murid kedua: **Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M)**

Seperti halnya Abdul Malik bin Umaīr, Simāk bin Ḥarb adalah salah satu murid ‘Abdurraḥmān bin ‘Abullah bin Mas‘ūd yang juga berposisi sebagai *PCL* karena memiliki 4 murid mereka adalah:

1) **‘Alī bin Ṣāleh (w.151 H/768 M):** Tercatat hanya ada 1 murid yang mengambil darinya dan tercatat di dalam 3 *post-canonical* kitab hadis, tepatnya di *Ṣaḥiḥ ibn Ḥibbān,*[10] *Ḥaliyyatu al-Aūliyā wa Ṭabaqātu al-*

---

[4] Sulaīman bin Ahmad al-Tabrani, Pendahqiq: Ṭāriq bin ‘Iwadullah bin Muḥammad, Abdul Muhsin bin ‘Ibrahim al-Husaīnī, *Mu‘jam al-Aūsaṭ*, h.78.

[5] Muḥammad bin Idris as-Syafi‘i, *al-Musnad*, h. 240.

[6] Abdullah bin al-Zubaīr Abu bakar al-Humaīdi, Taḥqīq: Habīb Abdurrahmn al-‘A‘zamī, al-Musnad, Juz. 1, (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), h.47.

[7] ‘Abū Saīd al-Haīṡam bin Kulaīb al-Syāsyī, Taḥqīq: Mahfuẓ al-Rahmān, *al-Musnad*, Juz 1, (Madīnah al-Munawwarah, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, t.th), h.315.

[8] Muḥammad bin Isā al-Tamizī, Taḥqīq: Aḥmad bin Syākir dkk, Jùz 5, (Bairūt: Dār Iḥyā, t,th), h.34.

[9] Abū Bakar Aḥmad bin ‘Amar al-Baṣri al-Bazzār, *al-Musnad*, (t.t, t.th.), h.318.

[10] Muḥammad Ḥibbān bin Aḥmad , Taḥqīq: Syua‘īb al-Arnaūṭ, al-Ṣahih, Juz 1, (Cet. II; Bairūt: Muassasah al-Risālah, t414), 84.

Aṣfiyā'[11] dan *Musnad al-Mustakhraj Alā Ṣaḥiḥ al-Imam Muslim.* [12] Riwayat Ali bin Ṣaleḥ (w.101 H/720 M) berupa *spider;*

2) **Syu'bah** (w.160 H/777 M): Jalur periwayatan Syu'bah adalah terbanyak dari semua murid Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M), tercatat ada 4 murid yang meriwayatkan darinya, mereka adalah:Yaḥya bin Yahzīd (w.198/, Yazīd bin Hārun, Abū Dāud al-Ṭayālisī, dan Muḥammad bin Ja'far (w.193 H/809 M);

3) **Muḥammad bin Ja'far** (w.193 H/809 M) memiliki 4 murid yang terekam dalam kitab 2 kitab hadis; *Sunan Ibn Majah*[13] dan *Musnad al-Bazzar*.[14] Posisi Muḥammad Bin Ja'far (w.193 H/809 M) adalah *PCL* dari gurunya Syu'bah;

4) **'Abū dāūd al-Ṭayālisī** (w.204 H/819 M), jalur periwayatannya adalah *single strand* sampai pada imam al-Tarmizī di dalam kitab *al-Jāmi;'*[15]

5) **Yazīd bin Harun** (w.117 H/735 M) tercatat di dalam kitab *Musnad 'Ibnu Abī Syaībah*[16] berupa *single strand;*

6) **Yaḥya** memiliki posisi sama dengan Yazīd bin Harun, jalur periwayatannya berupa *single strand* sampai pada kita Musnad Abī Ya'lā.[17]

---

[11]Aḥmad bin Abdullah al-Aṣfahānī, *Ḥaliyyatu al-Aūliyā wa-Ṭabaqātu al-'Aṣfiyā,* Juz. 7, (Cet.: IV, Bairūt: Dār al-Kutub al-Arabī, 1405), h331.

[12] Aḥmad bin Abdullah bin Ahmad al-Aṣfahānī, Taḥqīq: Muḥammad Ḥasan Ismāil al-Syāfi'i, *al-Mustakhraj 'Ala Ṣahih al-Imam Muslim*, Juz. 1, (Cet.; I, Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), h.39-40.

[13] Muḥammad binYazīd al-Qazwīnī, Taḥqīq: Muhammd Fuad Abdul Baqī, *al-Sunan,* Jùz: 1, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th), 84.

[14] 'Abū Bakar Aḥmad bin 'Amar al-Baṣri al-Bazzār, *al-Musnad*, Juz. 5, (t.t, t.th), h.382.

[15] Muḥammad bin 'Isa al-Tarmizī, Tahqīq: Aḥmad Muḥammad Syākir dkk, *al-Jami'* Juz. 5, (Bairūt: Dār Ihyā al-Turaṡ al-'Arabī, t.th), h.٣٣ .

[16] Abu Ayyub Khalid bin Zaid bin Abi Syaibah, al-Musnad, Juz. 1, (t.t, t.p, t.th), h. 306.

[17] Aḥmad bin 'Alī bin al-Maṡanī Abū Ya'lā, *al-Musnad,* Juz. 9 (Cet.; I, Damaskus: Dār al-Ma'mun li al-Turaṡ, 1404), 62.

a) **Ḥammād bin Salamah (w.167 H/784 M)** adalah salah satu murid Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M), dia tidak bisa mengangkat posisi gurunya sebagai *CL* karena jalur riwayatnya berupa *ST* yang sampai pada kitab Imam al-Baīhaqī; *Sya'b al-Īmān*[18]

b) **Isrā'il Bin Yunus** (w.160 H/777 M) menjadi murid yang kedua menempati *PCL* disebabkan memiliki 3 murid yaitu: Abdu al-Razzaq, Syu'bah (w.160 H/777 M) dan ''Abullah bin Mūsa. Ketiga murid tersebut menyampaikan kepada murid-muridnya sampai kepada 3 collector hadis yaitu di *Musnad 'Aḥmad bin Ḥanbal* (w.241 H/855M),[19] Ṣ*aḥiḥ Ibnu Ḥibbān*[20] dan *Musnad al-Syāsyi.*[21]

Berdasarkan penjelasan dari kedua Murid 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa menurut teori *ICM* **'Abdurraḥmān bin 'Abdullah bin Mas'ud benar menduduki posisi sebagai *common link (CL)*** karena di dukung oleh 2 murid yang berposisi the ***partial common link* (*PCL*),** keduanya **'Abdu al-Malik bin Umaīr dan Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M)**. Bahkan Simāk bin Ḥarb sendiri menyerupai/*seeming common link (SCL)* karena dikuatkan oleh 2 murid yang produktif metransfer hadis kepada murid-muridnya, mereka adalah Syu'bah (w.160 H/777 M) dan Isrāil (w.160 H/777 M).

---

[18] Aḥmad bin Husain bin 'Alī al-Baīhaqī, Taḥqīq: 'Abdul ʿAli 'Abdul Hāmid, *Sya'bu al-Īman,* Juz. 3, (India: Maktabah al-Rusyd, 2003), h. 247.

[19]Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaībānī, Taḥqīq: Syua'ib al-Arnau'ūt cs., *al-Musnad*, Juz. 5, h. 183.

[20]Muḥammad Ḥibbān bin Aḥmad , Taḥqīq: Syuaʿīb al-Arnaūṭ, al-Ṣahih, Juz 1, h.286.

[21]'Abū Saʿīd al-Haīsam bin Kulaīb al-Syāsyī, Taḥqīq: Mahfuẓ al-Rahmān, *al-Musnad*, Juz 1, h.318.

1. *Step III:* Verifikasi *Common link* dengan *Matn Analysis*

Hadis tentang *'Naḍḍarallah'* diyakini oleh kesarjanaan Muslim sebagai hadis *mutawātir* karena diriwayatkan oleh banyak periwayat di setiap tingkatannya, setidaknya terdapat 13 sahabat jalur *sunnī* yang meriwayatkan hadis ini dari Rasulullah saw. dan terekam dalam 28 *kutub al-ḥadīṡ* baik *Canonical* maupun *non-canonical .*

Tujuan verifikasi *common link* yang didapati dari bundel *isnād*, kemudian akan analisa dari perbandingan *matn* hadis untuk menentukan *the real common link* dari hadis *'Naḍḍarallah'.* Dari hasil kajian *Isnād* analisis ditemukan posisi sentral/*common link* dari hadis *'Naḍḍarallah'* adalah **'Abdurraḥmān bin 'Abdullah bin Mas'ūd,** generasi tābi'īn yang banyak meriwayatkan hadis melalui bapaknya Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M).

Penentuan *common link* kepada 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah bin Mas'ūd tidaklah cukup dengan berbasis pada kajian *isnād* saja, perlu analisa secara mendalam dan mengujinya dengan metode *ICM* yang ditawarkan oleh Harald Motzki. Menurutnya, seorang periwayat tidak bisa diklaim sebagai *the Real Common Link* (*RCL*) atau *the Real Partial Common Link* (*RPCL*) jika hanya berdasar pada analisis *isnād* saja, diperlukan juga analisis *matn* agar informasi yang didapatkan lebih obyektif dan akurat. Olehnya, hasil yang didapatkan dari poin yang kedua, harus diuji dengan analisis *matn*.

Memperhatikan efektifitas kajian ini, penulis hanya menganalisa dan membandingkan varian-varian lafal *matn* dari riwayat Ibnu Mas'ūd (w.32 H/653 M) saja karena menurut teori Juynboll pada poin sebelumnya mengidentifikasikan bahwa riwayat inilah yang menjadi *RCL*. Adapun yang menjadi *Primary Partial Common Link* (*PPCL* Utama) dari hadis Ibnu Mas'ud kepada Anaknya

‘Abdurraḥmān adalah ada dua (2) murid, 1) ‘Abd. al-Malik bin ‘Umāir (w.136 H/753 M) dan 2) Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M). Penjelasan sebagai berikut:

a. ‘Abdurraḥmān ⇨ ‘Abdu al-Malik bin Umaīr

‘Abdurraḥmān diasumsikan sebagai *common link* sementara[22] dari hadis *‘Naḍḍarallah’*. Untuk membuktikan posisi ‘Abdurraḥmān sebagai *RCL* maka dilakukanlah aplikasi teori Harald Motzki dan dikemukanlah riwayat-riwayat ‘Abdurraḥmān kepada ‘Abd. al-Malik di koleksi kitab-kitab hadis baik *Canonical dan non-canonical.* Setidaknya, ada 6 kollektor hadis yang terdokumentasi di dalam kitab-kitab hadis mereka. Uraiannya sebagai berikut:

1) *Pre-canonical:* Terdokumentasi ke dalam 4 kitab yaitu: *Musnad al-Syāfi‘ī* oleh Muḥammad bin Idrīs Al-Syāfi‘ī (w.204 H/820 M), *Musnad al-Humaīdī* oleh ‘Abdullah bin al-Zubaīr ‘Abu Bakr al-Humaīdī (w.219/ 834 M), *Musnad al-Syāsyī* oleh Abu Saīd al-Haiṡam bin Kulaīb al-Syāsyī (w.335 H/ 947 M) dan *Musnad al-Bazzār* oleh Abū Bakar Aḥmad bin ‘Amar al-Bazzār (w.292 H/ 905 M);
2) *Canonical:* Hanya ada 1 riwayat, tercatat di Jami‘ al-Tarmīzī oleh Muḥammad bin ‘Īsa al-Tarmiżī (w. 297 H/910 M);
3) *Post-canonical*: 1 riwayat terdapat di kitab *al-Mu‘jam al-Aūsaṭ* oleh Sulaīman bin Ahmad al-Tabrāni (w.360 H/ 971 M).

Untuk mengaplikasikan metode Motzki, maka Musnad al-Ḥumaīdī dijadikan sebagai acuan utama dan titik tolak penelitian karena kitab ini yang menjadi salah satu kitab tertua selain sya‘fi‘ī[23] dari koleksi lainnya dari jalur Abdul Malik bin Umaīr. Adapun versi ini berbunyi:

---

[22]Hasil ini didapatkan dari analisa bundel isnād dalam kajian *common link* dengan menggunakan teori Juynboll.

[23]Riwayat al-Khumaīdī dijadikan sebagai acuan di sini karena di beberapa acuan sebelumnya menggunakan redaksi syāfi‘ī, dengan metode ini sampeling dari kitab-kitab *pre-*

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، ثنا سُفْيَانُ، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ غَيْرَ مَرَّةٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ، وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مَنْ وَرَاءَهُمْ. (رَوَاهُ الْحُمَيْدِيُّ)[٢٤]

Berawal dari acuan lafal riwayat al-Khumaīdi inī dibandingkan dengan semua riwayat yang bersumber dari ‘Abd al-Malik bin ‘Umaīr sehingga akan terkonfirmasi perbedaan kesejarahan hadis dari perbandingan lafal hadis. Metode yang digunakan Motzki di dalam *matn analysis* dengan melakukan *taqti‘ al-mutūn* secara kalimat per kalimat sebagaimana dalam penjabaran berikut:

Matn Analysis CL ⇨ *PCL* I (‘Abdurraḥmān ⇨ ‘Abdu al-Malik bin Umaīr)

١) نَضَّرَ اللَّهُ (كُلُّ ا لطُّرُقِ)

٢) عَبْدًا (ش، ذ، ح)، امْرَأً (سط، ذ، شش، بز)

٣) سَمِعَ مَقَالَتِي (ش، ذ، ح، شش)، سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا (سط، بز)

٤) فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا (ح، شش)، فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا (ش)، وَحَفِظَهَا (ذ) × (بز)

٥) وَبَلَّغَهَا (ذ، ح، شش)، فَأَدَّاهُ كَمَا سَمِعَهُ (سط)، وَأَدَّاهَا (ش)، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ (بز)

٦) فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيهٍ (ش، ح، شش)، × (سط، ذ، بز)،

٧) وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ بز)، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ (بز)

٨) ثَلَاثٌ لَا يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ بز)، × (بز)

---

canonical terwakili dalam sampling redaksi hadis. Selain itu, redaksi *matn* al-Khumaīdī dapat mewakili dari semua *matn* yang lain karena strukturnya lebih panjang dibandingkan redaksi *matn* imam al-Syāfi‘i.

[24] ‘Abdullah bin al-Zubaīr Abu bakar al-Humaīdi, Pendahqiq: Habīb Abdurrahmn al-‘A‘zamī, Juz. 1, (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), h.47.

٩) إِخْلَاصُ الْعَمَلِ (ش، ح، شش)، إِخْلَاصُ الْعِلْمِ (سط، ذ)، × (بز)

١٠) للهِ (ش، ذ)، × (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ ش، ذ)

١١) وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ ش)، وَالنَّصِيْحَةُ لِلْمُسْلِمِيْنَ (ش)

١٢) وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ بز)

١٣) فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مَنْ وَرَاءَهُمْ (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ بز)

الملاحظة: **سط**: المعجم الأوسط، **ش**: مسند الشافعي، **ذ**، جامع الترمذي، **ح**: مسند الحميدي، **شش**: مسند الشاشي، **بز**: مسند البزار.

Sebelum menjelaskan perbandigan lafal di atas perlu diketahui aturan/rumus yang digunakan oleh Harlad Motzki yaitu sebagai berikut:

> "Apabila ada 2 murid atau lebih murid dari seorang guru (dalam hal ini 'Abdul Malik bin 'Umaīr) meriwayatkan sebuah rincian atau elemen Hadis, maka elemen atau rincian tersebut kembali kepadanya"[25]

Apabila dibandingkan versi di dalam Musnad al-Ḥumaīdī (sebagai acuan utama) dengan versi-versi dari ketiga (3) orang murid 'Abd. al-Malik bin 'Umāir (w.136 H/753 M), maka didapati sebagian besar riwayat memiliki kemiripan teks, meskipun didapati sedikit beberapa perbedaan pelafalan (*wording*). Adapun perbedaan dan kemiripan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Semua jalur menggunakan kata "نَضَّرَ اللهُ" maka tidak ada perbedaan bahwasanya lafal tersebut sudah pasti bersumber dari 'Abdul Malik bin 'Umaīr (w.136 H/753 M);
2) Lafal "عَبْدًا" memiliki lafal lain yaitu "امْرَأً". Keduanya semaknya dan diriwayatkan lebih dari 1 murid maka keduanya bisa disandarkan kepada sumber Hadis 'Abdul Malik bin 'Umaīr (w.136 H/753 M);

[25]Kamaruddin Amin, *Menguji Keakuratan* Metode *Kritik Hadis*, h. 269.

3) Semua riwayat yang bersumber kepada Sufyān bin ‘Uyaīnah (w.198 H/814 M) menggunakan lafal "سَمِعَ مَقَالَتِيْ", sedangkan riwayat yang disandarkan kepada Isḥāq bin Manṣur (w.204 H/819 M) dan Ismā‘il bin ’Abī Khālid (w.146 H/763) menggunakan lafal “سَمِعَ مِنَّا مَقَالَتِيْ”, kedanya tidak saling tergantung sama lainnya dan keduanya dapat disandarkan kepada ‘Abdul Malik bin ‘Umaīr (w.136 H/753 M);
4) Lafal “فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا ” ternyata tidak didapati di *Mu’jam al-Aūsaṭ* dan *Musnad al-Bazzār*, akan tetapi semua riwayat yang bersumber *dari Sufyān bin ‘Uyaīnah* (w.198 H/814 M) menggunakannya kecuali dalam riwayat al-Tarmizi (w. 297 H/910 M), justru *confuse wording* dimana membalikkan antara lafal yang pertama dan kedua, menjadi “ فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا”. Menurut teori Motzki, kesalahan ini disebabkan karena kesalahan ketika mentransfer ilmu, yang bertanggungjawab adalah Imam al-Syafi‘ī (w.204 H/820 M), ataupun murid beliau yang menulis musnadnya;
5) Lafal “وَبَلَّغَهَا” semuanya sama pada riwayat yang bersumber dari Sufyān bin ‘Uyaīnah (w.198 H/814 M), akan tetapi riwayat Isḥāq menggunakan “فَأَدَّاهُ كَمَا سَمِعَهُ” dan Ismail menggunakan “فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ”. Perbedaan antara riwayat ’Isḥāq bin Maṣūr (w.204 H/819 M) dan ’Ismā‘il (w.146 H/763 M) hanyalah perbedaan *wording*, kemungkinan adanya kesalahan dalam pencatatan hadis diatara murid dan guru. Kedua varian lafal di atas bisa disandarkan kepada sang guru karena masing-masing didukung oleh 2 jalur;
6) “فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ” tiga (3) jalur yang menggunakannya, dan tiga (3) jalur pula yang tidak mencantumkannya;

7) وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ semua jalur yang kembali ke ‘Abdul Malik bin ‘Umaīr (w.136 H/753 M) menggunakannya kecuali pada riwayat Jami‘ al-Tarmizī yang mengganti وَ dengan فَ pada lafal وَرُبَّ menjadi فَرُبَّ;
8) ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ semua jalur menggunakannya kecuali riwayat *musnad al-Bazzār*. Riwayat al-Bazzār tidak menggunakan lafal ini dan seterusnya sampai akhir hadiṡ, periwayat ’Ismaillah yang bertanggungjawab terhadap peringkasan hadiṡ ini karena semua riwayat mencantumkannya;
9) إِخْلاَصُ semua riwayat menggunakannya;
10) العَمَلِ di dalam Mu‘jam al-Ausaṭ dan *Jami‘ al-Tarmizī* menggunakan lafal "العِلْمِ". Kedua pelafalan ini bersumber kepada sang guru; ‘Abdul Malik bin ‘Umaīr (w.136 H/753 M).
11) Lafal “لله” semua jalur tidak mencantumkannya kecual 2 jalur yaitu Mu‘jam al-Ausaṭ dan *Musnad al-Ḥumaīdī*. Menggunakan lafal لله atau tidak tidak memberikan pengaruh kepada makna dan keduanya bisa disandarkan kepada guru.
12) وَمُنَاصِحَةُ الأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ hanya 1 riwayat yang berbeda *wording* namun tetap 1 arti hanya ada perubahan *taṣrif* dengan lafal وَالنَّصِيْحَةُ لِلْمُسْلِمِيْنَ.
13) وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ semua menggunakannya kecuali riwayat ringkasan di musnad al-Bazzār
14) فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ semua menggunakannya kecuali riwayat ringkasan di musnad al-Bazzār.

Bedasarkan perbandingan lafal di atas yang melalui jalur *CL* (‘Abd. Raḥmān bin ‘Abdullah bin Mas‘ud) kepada muridnya yang menjadi *PCL* I (‘Abdul Malik bin ‘Umaīr) dapat disimpulkan ke dalam tiga (3) poin berikut:

1) Analisis dari potongan *matn* di atas menguatkan ‘Abdul Malik bin ‘Umaīr sebagai *RPCL* dari gurunya Abdurrahman bin Abdullah;[26]
2) Jalur-Jalur riwayat di atas tidak mungkin dipalsukan oleh para *mukharrij* meskipun mereka tidak menunjukkan cukup jalur riwayat sesuai dengan aturan yang disyaratkan Juynboll dan juga diikuti Motzki;[27]
3) Jalur ‘Abdul Malik bin ‘Umaīr memiliki dua (2) karakteristik yang berbeda. Karakter pertama: yaitu riwayat yang bersumber dari Isḥāq dan Ismāil dan karakter kedua: Riwayat Sufyān bin Uyaīnah. Keduanya tampak dari rekonstruksi dibawah ini.

Salah satu keunggulan metode *ICM* dapat menyajikan rekonstruksi dari hasil perbandingan dan analisa *matn*. Jalur *CL* ⇨ *PCL* I (‘Abdurrahman bin ‘Abdullah ⇨ ‘Abdul Malik bin ‘Umaīr) memiliki tiga (3) murid yang menjadi *supprting isnād* yaitu 1) Sufyān bin Uyaīnah, 2) ‘Isḥāq bin Manṣūr, dan 3) Ismā‘il bin Abī Khālid. Dari ketiga murid tesebut hanya satu redaksi murid *PCL* I yang dapat direkonstruksi yaitu jalur Sufyān bin Uyaīnah karena didukung oleh empat (4) murid yang menjadi *supporting isnād* yaitu: 1) Imām al-Syāfi‘īi di dalam kitab musnadnya, 2) Ibn Abī ‘Umar ⇨ Imam al-Tamiżī di dalam kitab al-Jāmi‘, 3) Imam al-Humaīdī di dalam kitab musnadnya, dan 4) Aḥmad bin Zuhaīr ⇨ Imam al-Syāsyī di dalam kitab musnadnya. Adapun hasil rekonstruksi Jalur *CL* ⇨ *PCL* I yaitu:

[26]Penelitian sementara belum tampak perbedaan antara penentuan real common link antara teori Juynball dan Motzki

[27]Juynboll tidak menerima *Single Strand* sedangkan Motzki menerimanya dan bisa dijadikan perbandingan lafalnya dengan lafal yang lain.

نَضَّرَ اللهُ امْرأً (عَبْدًا) سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ (لِلهِ/–) وَمُنَاصِحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

Sedangkan kedua redaksi dari murid *PCL* I ‘Abdul Malik bin ‘Umaīr yaitu ‘Isḥāq bin Manṣūr dan Ismā‘il tidak bisa direkonstruksi karena berupa *single strand,* sedangkan *single strand* menurut teori Motzki tidak bisa dijadikan sebagai pembanding. Jalur Isḥāq bin Manṣūr melalui jalur tunggal ⇨ ‘Alī bin al-Ṣabāḥ ⇨ ‘Aḥmad ⇨ Imam al-Ṭabrāni di dalam kitabnya *Mu ‘jam al-‘Ausaṭ.* Adapun jalur Ismāl bin Abī Khālid juga berupa jalur tunggal melalui ⇨ Mahrān bin Abī ‘Umar ⇨ Yusuf bin Mūsā ⇨ Imam al-Bazzār di dalam kitab musnadnya.

b. ‘Abd. Raḥmān (w.116 H /734 M) => Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M)

Simāk bin Ḥarb adalah murid yang kedua yang menempati posisi *PCL* (disimbolkan *PCL* II) dari ‘Abdurraḥmān bin ‘Abdullah bahkan Simāk (w.123 H/741 M) menyerupai *common link* atau *seeming common link (SCM)* karena memiliki empat (4) murid, mereka adalah 1) ‘Ali bin Ṣaleḥ (w.101 H/720 M); 2) Syu‘bah bin Ḥajjāj (w.160 H/777 M); 3) Ḥammād bin Salamah (w.167 H/784 M); dan 4) Isrā’il (w.160 H/777 M). Di antara keempat murid ini ada dua (2) orang menjadi *supporting isnād* sebagai penguat jalur *PCL* dari gurunya Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M). Jalur periwayatan keempat murid-murid simāk terdokumentasi di dalam 10 *kutub al-Hadiṡ* sebagaimana diuraikan berikut:

1) *Pre-Canonical:* tercatat ke dalam lima (5) kitab yaitu 1) *Musnad al-Bazzār* (w.292 H/ 905 M)*,* 2) *Musnad ‘Aḥmad bin Ḥanbal* (w.241 H/855M), 3) *Musnad Ibn ‘Abī Syaībah* (w.235 H/ 850 M)*, 4) Musnad Abī Ya‘lā* (w.307 H/919 M)*, dan 5) Musnad al-Syāsyī* (w.335 H/ 947 M).

2) *Canonical:* tercatat ada tiga (3) riwayat dari dua (2) kitab *Canonical*, tercatat di *Sunan Ibnu Majah* (w.273 H/886 M) dua (2) jalur dan Jami‘ al-Tarmīzī (w. 297 H/910 M) satu (1) jalur.
3) *Post-canonical* : terekam dua (2) riwayat terdapat di kitab *Sya'bu al-Īmān al-Baīhaqī* (458 H/1066 M) dan *al-Mu'jam al-Aūsat al-Ṭabrānī* (w.360 H/971 M).

Di antara ke-10 *kutub al-Hadiṡ* dari jalur Simāk (w.123 H/741 M), *Musnad Ibn Abi Syābah* (w.235 H/ 850 M) menempati kita tertua dan akan dijadikan sebagai titik tolak kajian pada poin ini. Adapun versi Hadiṡnya sebagai berikut:

نا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَضَّرَ اللَّهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَإِنَّهُ رُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى لَهَا مِنْ سَامِعٍ (رَوَاهُ ابْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ)[٢٨]

Berawal dari versi 'Ibn 'Abī Syaībah (w.235 H/ 850 M) ini dibandingkan varian-varian lafal dari semua riwayat yang bersumber dari Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) yang merupakan murid, sekaligus menjadi penguat posisi Simāk sebagai *primary partial common link (PPCL),* atau murid utama yang memiliki otoritas penyebar riwayat yang dari bersumber gurunya. Berdasarkan bundel *isnād* jalur Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M), terdapat empat (4) murid dari Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M), yaitu: 'Alī bin Ṣāleh (w.151 H/768 M), Syu'bah bin al-Ḥajjāj (w.160 H/777 M), Ḥammād (w.167 H/784 M), dan Isrā'il (w.160 H/777 M). Perbandingan lafal *matn* hadis tergambar di dalam tabel berikut:

[28]Abu Ayyub Khalid bin Zaid bin 'Abī Syaībah, *al-Musnad*, Juz. 1, h. 306.

Table 09

Matn analysis hadis *Naḍḍaraallah*

PCL II: Jalur ’Ibn Mas‘ūd ⇨ ‘Abd. Raḥmān ⇨ **Simāk bin Ḥarb**

الرَّقْمُ	قِطَعُ مِنْ أَلْفَاظِ الحَدِيْثِ	عَلِيُّ بْنُ صَالِحٍ Murid 1			شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ Murid 2						حَمَّادٌ Murid 3	إِسْرَائِيْلُ Murid 4			نِسْبَةُ مِئَوِيَّة/ Persentase	التَّصْحِيْحَاتُ Rekonstruksi
		عبد الله بن داود			محمد بن جعفر			د	يز	ي	سل	ز	شة	عم		
		صح	حل	مخ	بز	حد	جه	ذ	شب	يع	شع	حد	حد	صح		
١	نضر الله	✓	✓	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	نضر الله= ١٠٠%	نضر الله
٢	امرأً	✓	✓	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	رجلاً	✓	✓	✓	أمرأ = ٩٢% رجلا = ٨ %	امرأ
٣	سمع	✓	✓	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	سمع = ١٠٠ %	سمع
٤	منا	✓	✓	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	منا = ١٠٠ %	منا

٥	حديثا	✓	✓	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	قولاً	✓	✓	✓	حديثا = ٩٢ % قولا = ٨ %	حديثا
٦	فحفظه	✗	✓	– –	✗	✓	✗	✓	✗	✓	✗	✓	✓	✗	فحفظه = ٥٤ % ✗ = ٤٦ %	فحفظه
٧	فبلغه	✓	حتى يبلغه	– –	✓	حتى يبلغه	✓	حتى يبلغه غيره	✓	حتى يبلغه	✓	حتى يبلغه	حتى يبلغه	✓	فبلغه = ٥٤ % حتي يبلغه = ٤٦ %	فبلغه
٨	كما سمعه	✓	إلى من هو احفظ منه، إلى من هو افقه منه	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✗	كما سمعه = ٦١% ✗ =٣١ % إلى من هو...= ٨ %	كما سمعه
٩	فإنه	✓	✗	– –	✗	✗	✗	✗	✓	✗	✓	✗	✗	✗	فإنه = ٣١% ✗ = ٦٩%	–

١٠	رب مبلغ	ف...	فرب حامل فقه	– –		ف...	ف...	ف...	فرب حامل فقه	✓	✗		✓	ف...	ف...	ف...	ف...	رب مبلغ =٢٣ % فرب مبلغ = ٦٢ % فرب حامل فقه= ١٥ %	فرب مبلغ
١١	أوعي	✓	ليس بفقيه	– –		✓	احفظ	احفظ	ليس بفقيه	✓	✗		✓	احفظ	احفظ	احفظ	احفظ	أوعي = ٣٨ % ليس بفقيه= ١٦ % أحفظ = ٣٨ % ✗ = ٨ %	أوعي/ أحفظ
١٢	لها	✗	✗	– –		✗	له	✗	✗	✓	✗		✗	له	له	له	له	لها = ١٥% له = ٣١ % ✗ = ٥٤%	–
١٣	من سامع	✓	✗			✓	✓	✓	✗	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	من سامع: ٨٥% ✗ = ١٥%	من سامع

SIMBOL TABEL

CATATAN

- **حد**: أحمد بن حنبل
- **جه**: سنن ابن ماجه
- **ذ**: الجامع الترمذي
- **شب**: مسند ابن أبي شيبة
- **يع**: مسند ابن يعلي
- **شش**: مسند الشاشي
- **صح**: صحيح ابن حبان
- **حل**: حلية الأولياء وطبقات الأصفياء
- **مخ**: المسند المتخرج على صحيح لإمام مسلم
- **بز**: مسند البزار
- شع: شعب الإيمان
- **حمد**: حماد بن سلمة
- **د**: أبو داود
- **يز**: يزيد بن هارون
- **ي**: يحي
- **سل**: سليمان بن حرب
- **ز**: عبد الرزاق
- **شة**: شعبة بن الحجاج
- **عم**: عبد الله بن موسى

Keterangan:

- ✓ : Selafal dengan dengan Potongan hadis dengan yang dijadikan sebagai rujukan
- ✗ : Tidak Sekalafal dengan dengan Potongan hadis dengan yang dijadikan sebagai rujukan
- اللفظ، الكلمة : Jikan menggunakan huruf, frase atau kalimat maka hal itu berarti jalur di maksud menggunakan potongan matan yang berbeda dengan kitab acuan (kitab tertua)
- --- : Isnad saja, tanpa ada matan.

Berdasarkan keterangan dari tabel di atas membuktikan Simāk bin Ḥarb yang menjadi *PCL II* memiliki empat (4) murid yang menguatkan poisisi gurunya Simāk (w.123 H/741 M). Mereka adalah:

1) Riwayat Ali bin Ṣāleḥ (w.151 H/768 M)

Varian-varian lafal dari Abi Ṣāleḥ (w.101 H/720 M) yang terdiri dari 3 jalur. 2 diantaranya berupa *isnād* dan *matn* dan 1 jalur yang hanya berupa *isnād* saja. Adapun rekonstruksinya sebagai berikut:

أ) نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ (كُلُّ الطُّرُقِ)

ب) حَتَّ يَبْلُغَهُ (حل، مخ)

ت) كَمَا سَمِعَهُ (صح)

ث) فَرُبَّ (صح، حل، مخ)

ج) حامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ (حل، مخ)

2) Riwayat Syu'bah bin al-Ḥajjāj (w.160 H/777 M)

Pelafalan riwayat Syu'bah hampir sama, hanya sedikit potongan hadis yang berbeda akan tetapi tidak mempengaruhi makna. Ketiga murid Syu'bah terakam dalam 6[1] kitab hadis bisa direkonstruksi sebagai berikut:

أ) نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا (كُلُّ الطُّرُقِ)

ب) فَحَفِظَهُ (حد، ذ، ي)، × (بز، جه، يز)

ت) فَبَلَّغَهُ (بز، جه، يز)، حَتَّ يَبْلُغَهُ (حد، ي)

ث) كَمَا سَمِعَهُ (بز، يز)، × (حد، ذ، ي)

ج) فَرُبَّ مُبَلَّغٍ (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ ذ)

ح) أَحْفَظُ (حد، جه)، أَوْعَى (بز، شب)

خ) مِنْ سَامِعٍ (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ ذ، ي)، (ذ، ي)

[1]Lihat di tabel II dan sesuaikan simbol yang ada di halaman setelahnya.

3) Riyawat Ḥammād (w.167 H/784 M)

Riwayat yang bersumber ke Ḥammād (w.167 H/784 M) tidak bisa direkonstruksi karena dia hanya memiliki satu jalur dari muridnya Sulaīman bin al-Ḥarb yang tercatat dalam kitab Sya'bu al-Imān.

4) Riwayat Isrāil (w.160 H/777 M)

Sama halnya Su'bah, Isrāil menjadi *PCL* dari gurunya Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) karena memiliki tiga (3) murid yang tercatat dalam tiga (3) kitab hadis[2]. Adapun rekonstruksinya sebagai berikut:

أ) نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا (كُلُّ الطُّرُقِ)

ب) فَحَفِظَهُ (ز، شة)

ت) حَتَّ يَبْلُغَهُ (ز، شة)

ث) فَرُبَّ مُبَلَّغٍ (كُلُّ الطُّرُقِ)

ج) أَحْفَظُ (كُلُّ الطُّرُقِ)

ح) لَهُ (كُلُّ الطُّرُقِ)

خ) مِنْ سَامِعٍ (كُلُّ الطُّرُقِ)

Ketiga rekonstruksi dari riwayat Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1) Jalur-jalur hadis di atas tidak dipalsukan oleh para *mukharrij* kecuali dari jalur Syu'bah ke Ḥammād (w.167 H/784 M)yang sedikit berbeda dari mayoritas varian hadis. Maka lafal رَجُلاً، قَوْلاً bisa dikatakan bahwa hasil buatan dan karangan murid Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) yang bernama Ḥammād (w.167 H/784 M);[3]

[2] Lihat nama murid dan kitab yang mencatat hadis mereka di tabel II

[3] Kesarjanaan Muslim menganggapnya meriwayatkan dengan bi al-makna.

2) Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) sudah terbukti bahwa benar-benar menjadi *RPCL* karena memiliki 2 *PCL* yaitu Syu'bah (w.160 H/777 M) dan Isrāil (w.160 H/777 M).
3) Semua riwayat yang disandarkan kepada Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) benar-benar terbukti, semua riwayat murid-muridnya identik dan mirip dalam *wording* kecuali riwayat Ḥammād yang meriwayatkan secara *bi all-Ma'na.*
4) Adapun hasil rekonstruksi dari jalur Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M) yang tersebar kepada keempat (4) muridnya mengerucut pada satu rekonstruksi teks sebagimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Rekonstruksi Gabungan *PCL* II (Jalur simāk bi al-Ḥarb)

تصحيح من رواية علي بن أبي صالح	تصحيح من رواية شعبة بن الحجاج	تصحيح من رواية حماد	تصحيح من رواية إسرائيل	نَتِيْجَةُ التَّصْحِيْحَاتِ
نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ.	نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ مِنْ سَامِعٍ.	غَيْرُ مَوْجُوْدِ التَّصْحِيْحِ لِأَنَّهُ غَرِيْبٌ (Tidak bisa direkonstruksi karena hanya satu jalur)	نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ مِنْ سَامِعٍ.	**نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ مِنْ سَامِعٍ.**

1. ***Step IV:*** **Menentukan *The Real Common link* dengan mencari korelasi antara *Sanad Analysis* dan *Matn Analysis***

1) Hasi Kajian dari *Sunnī Collection*

Pembahasan dari step I-III membuktikan bahwa *The Real Common link (RCL)* dalam hadis "*Naḍḍarallah*" berdasarkan *sunīī collection* adalah **'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah bin Mas'ūd (w.79 H/968 M)**. Aplikasi dari Teori Joynboll dan Motzki dalam hadis ini menuntun peneliti pada hasil yang sama dalam menentukan R*CL*.

Aplikasi *Isnād* cum *Matn* Harald Motzki dalam kajian hadis anjuran '*Naḍḍarallah'* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Semua varian *matn* bisa disandarkan kepada murid 'Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) yaitu 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah (w.79 H/968 M).
2) 'Abdullah bin Mas'ūd tidak bisa berposisi sebagai *RCL* karena hanya didukung oleh 1 *RPCL* yaitu anaknya sendiri 'Abd. Raḥmān (w.79 H/968 M), sedangkan murid yang kedua al-Aswad tidak bisa dijadikan *PCL* terlebih lagi *RPCL* karena jalur periwayatannya hanya berupa *ST.*
3) Semua rekonstrkusi yang telah dilakukan bisa disandarkan kepada guru yang menjadi informan, dan semua jalur sang guru bersumber dari 1 orang 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah (w.79 H/968 M).
4) Semua varian *wording* yang telah dibahas di atas hanya bisa disandarkan sampai pada masa *tābi'īn*, tepatnya pada 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah (w.79 H/968 M).

5) Dengan menggunakan aplikasi dari teori *ICM* Halard Motzki dalam hadis *'Naḍḍarallah'* disimpulkan bahwa **'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah bin Mas'ūd (w.79 H/968 M) yang bertanggungjawab pada pembuatan *matn* hadis.**

Setelah mendapatkan the real *common link* dari riwayat *sunnī*, pada kajian ini dipaparkan hal yang baru dalam kajian ini dengan menggabungkan riwayat *Ahl al-Baīt* dengan riwayat *Sunnī* dalam Metode *ICM*. Metode ini memiliki ciri khas tersendiri dengan kekayaan buku kajian lintas mazhab. Dalam perbandingan *matn* digunakan riwayat *'Uṣul al-Kāfī* oleh Imām al-Kulaīni sebagai rujukan. Disamping itu, kajian ini memfokuskan pada jalur penyebar utama hadis[4] yaitu sahabat 'Abū 'Abdullah kepada ketiga muridnya 'Ibn 'Abī Ya'fūr, 'Abān bin 'Uṡmān, dan 'Abū Khālid al-Qammāṭ

Diagram 05:
Madarī al-'Isnād Ahl al-Baīt

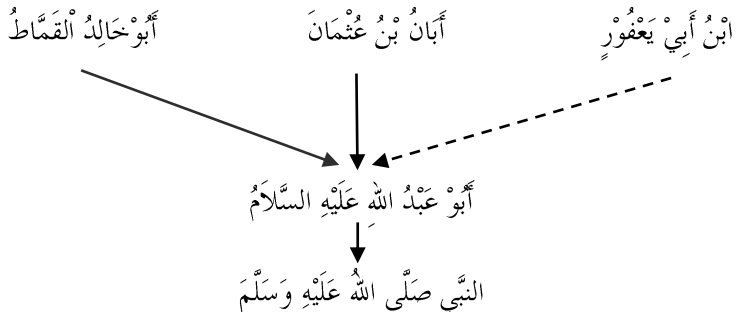

Keterangan:
→ :Jalur *Isnā*d dan *Matn*
- - → :Jalur *Isnā*d saja:

[4]Penggunaan penyebar utama hadis karena tidak masuk syarat common link menurut kajian kesarjanaan barat . Syarat yang tidak terpenuhi tidak ditemukannya 2 rāwī yang menempati posisi partial common link.

Untuk melakukan kajian perbandingan *matn* di dalam kajian *Ahl al-Baīt*, maka riwayat al-Kulaīnī dijadikan sebagai rujukan karena ia menjadi kitab rujukan utama dari *Ahl al-Baīt*. Adapun redaksi hadis sebagai berikut:

عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ عِيْسَى، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِيْ نَصْرٍ، عَنْ أَبَانِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ ابْنِ أَبِيْ يَعْفُوْرٍ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ خَطَبَ النَّاسَ فِيْ مَسْجِدِ الْخَيْفِ فَقَالَ: نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. (رَوَاهُ الْكُلَيْنِيُّ)[5]

Untuk Penentuan ’Abī ‘Abdullah Alaīhi al-Salām sebagai penyebar utama hadis *‘Naḍḍarallah’* perlu adanya perbandingan *matn*, hal ini dilakukan untuk mencari korelasi antara sanad dan *matn*. Perbandingan *matn* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Matn analysis hadis ‘*Naḍḍarallah’* Jalur ‘Abū ‘Abdullah as.
(*Ahl al-Baīt Collection)*

الرَّقْمُ	الرَّاوي (النَّبيُّ — أَبُوْ عبْدُ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ)				التَّصْحِيْحُ
	قِطَعُ مِنْ أَلْفَاظِ الْحَدِيْثِ	ابْنُ أَبِيْ يَعْفُوْر	أَبَانٌ بْنُ عُثْمَانَ	أَبُوْ خَالِدٍ القَمَّاطُ	
١	نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا	✓	✓	✓	نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا
٢	سَمِعَ مَقَالَتِيْ	✓	✓	✗	سَمِعَ مَقَالَتِيْ
٣	فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا	✓	فَوَعَاهَا وَبَلَّغَهَا	فَوَعَاهَا وَبَلَّغَهَا	فَوَعَاهَا وَبَلَّغَهَا
٤	مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا	✓	✓	✗	مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا

[5]Muḥammad bin Ya‘qūb al-Kulaīnī, *’Uṣūl al-Kāfī,* Juz. 1, h. 253.

٥	فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ	✓	فَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهِ	فَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهِ	فَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهِ
٦	وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ	✓	وَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ	✗	وَكَمْ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ
٧	ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ	✓	... عَلَيْهَا قَلْبُ عَبْدِ مُسْلِمٍ	✓	ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ
٨	إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ	✓	✓	✓	ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئ مُسْلِمٍ
٩	وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ	✓	✓	✓	وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ
١٠	وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ	✓	✓	✓	وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ
١١	فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ،	✓	✓	✓	فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ،
١٢	الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ	✓	✓	✓	الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ
١٣	تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ	✓	✓	✓	تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ
١٤	وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ	✓	✓	✓	وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ
15		✓	✓	وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ	

Penjelasan tabel perbadingan *matn* di atas dapat diuraikan dengan menelusuri ketiga murdi ’Abū ‘Abdullah *Alaihi al-Salam*:

a) Abū ‘Abdullah as ⇨ ’Ibn ’Abī Ya‘fūr

Jalur ini dijadikan *sample* perbandingan *matn* pada hadis ‘*Naḍḍarallah’* karena didapati di dalam kitab utama *Ahl al-Baīt*; *’Uṣūl al-Kāfī.* Kitab ini dijadikan sebagai kitab ter*ṣahīh* setelah al-Quran dalam kajian mereka.

Jalur yang dijadikan *sample* dalam melakukan perbandingan *matn* bukan berarti tidak mengalami kesalahan dalam penukilan. Seperti halnya terjadi dalam jalur ’Abū ’Abdullah ⇨ ’Ibn ’Abī Ya‘fur. Semua jalur yang ada hanya jalur ini yang menggunakan kalimat وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ sedangkan jalur yang lain menggunakan وَكَمْ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ[6]. Jalur yang menggunakan وَكَمْ حَامِلِ terdapat dalam dua jalur dari murid yang berbeda, yaitu: ‘Abān bin ‘Uṡmān yang terdapat di dalam kitab *‘Usūl al-Kāfī* dan ’Abū Khālid al-Qammaṭ yang memiliki jalur *single strand* sampai kepada Muḥammad Bākir al-Majelisī di dalam *kitabnya Biḥār al-’Anwār.* Selain dari kalimat وَكَمْ حَامِلِ, varian-varian *matn* lainnya sesuai dengan riwayat dari kedua murid ’Abū ‘Abdullah.

b) ’Abū ‘Abdullah ⇨ ’Abān bin ‘Uṡmān

Jalur ini menjadi jalur yang paling sahih, terhindar dari perbedaan pelafalan mencolok dari penutur awalnya. Perbedaan itu hanya ada pada kalimat ثَلَاثٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهَا قَلْبُ عَبْدِ مُسْلِمٍ karena dari jalur yang lain menggunakan lafal ثَلَاثٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ dan inilah lafal yang original teks.

Adapun kata yang menggunakan ثَلَاثٌ لَا يَغِلُّ hanya ada dalam jalur ’Abū ‘Abdullah ⇨ ’Abān bin ‘Uṡmān. Dengan menggunakan metode *TMA* dapat

[6]Jalur ini murid dari ‘Abū ‘Abullah, yaitu: ‘Abān bin ‘Usmān yang terdapat di dalam kitab ‘Usūl al-Kāfi oleh Imān al-Kulaīnī dan ’Abū Khālid al-Qammaṭ

dideteksi bahwa yang merubah riwayat yang awalnya secara *lafdżī* ke *ma'nawī* dilakukan oleh 'Abān bin 'Uṡmān.

c) Abū 'Abdullah ⇨ Abū Khālid al-Qammāṭ

Sebenarnya, jalur ini bisa saja lebih sahih dibandingkan dengan jalur Ibn 'Abī Ya'fūr hanya saja periwayat menambahkan satu kalimat di akhir hadis. Penambahan yang dimaksud adalah وَهُمْ يَدٌ عَلَىَ مَنْ سِوَاهُمْ يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. Penambahan kalimat ini dilakukan proses transfer 'Abū Khalid al-Qammaṭ ke gurunya 'Abū Abdullah. Penambahan 'Abū Khalid al-Qammaṭ tidak memiliki akar kesejarahan karena terdiri dari jalur *single strand* dan tentunya tidak memiliki *PCL* dari murid-murid 'Abān bin 'Uṡmān.

Hasil rekonstruksi hadis *Naḍḍarallah* melalui jalur periwayat *Ahl al-Baīt* dengan melalui melakukan korelasi antara kajian sanad dan *matn*, maka dirumuskan sebuah rekonstruksi susunan *matn* dari varian-varian *matn* yang ada. Berikut hasil rekonstruksinya:

نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ وَكَمْ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.

Setelah mendapatkan hasil rekonstrusi *matn* hadis dari jalur *'ahl a-baīt,* maka dipaparkan perbandingan antara kedua jalur; *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt*. Perbandingan dilakukan karena kedua metode yang digunakan berbeda dalam kajian hadis. Bagi *Sunnī*, kajian hadis tidak terputus, ia harus dikaji dari segi kesejarahan dan *living sunnah.* Oleh karenanya, kritik hadis senantiasa dilakukan dengan metode para kesarjanaan Islam. Sedangkan bagi *Ahl al-Baīt,* periwayatan hadis terbatas pada golongan mereka saja, tidak semua periwayat *'adālah* menurut *Ahl al-Baīt* bahkan hanya sebagian kecil riwayat sahabat yang diterimanya.

Melalui kajian ini ditempuh rekonstruksi gabungan antara kajian *sunnī* dan *Ahl al-Baīt,* dengan sehingga benar-benar hadis dapat dipahami secara orisinal dan autentik terlepas dari fanatik mazhab di dalam kajian hadis karena semestinya hadis dijadikan patokan oleh seluruh mazhab yang ada di dalam Islam, tanpa melihat latar belakang para pengkaji hadis.

2. *Step V:* Menentukan Hasil Kajian

Pada poin ini terdapat dua (2) hal yang harus yang menjadi hasil kajian (1) Siapakah real *common link* dari hasil korelasi antara sanad dan *matn*, dan (2) menentukan hasil rekonstruksi *matn* (teks) hadis secara komprehensif setelah melalui beberapa rekonstruksi; secara *internal* dan *external.*

a. Posisi *the Real Common link* dari Hadis *Naḍḍarallah*

Hasil pengujian ‘Abd. Raḥmān bin ‘Abdullah bin Mas‘ūd sebagai *CL* dari bundel *isnād* melalui perbandingan *matn* ditemukan bahwa:

1) Jalur *Isnād* yang bersumber dari Nabi ⇨ Ibn Mas‘ūd ⇨ ‘Abd. Raḥmān bin ‘Abdullah ⇨ ‘Abd. Al-Malik bin ‘Umaīr memiliki ciri khas tertentu dengan teks lebih panjang dari jalur lainnya. Penambahan teks dalam jalur ini dengan adanya …ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ.

2) Jalur *Isnād* yang bersumber dari Nabi ⇨ Ibn Mas‘ūd ⇨ ‘Abd. Raḥmān bin ‘Abdullah ⇨ ‘Simāk bin al-Ḥarb memiliki teks lebih pendek, redaksi hadis identik antara satu dengan lainnya, hanya didapati sedikit perbedaan lafal yang ada.

Adapun penelusuran jalur riwayat *Ahl al-Baīt* ditemukan kemiripan antara satu jalur ke jalur *isnād* lainnya. Jalur pertama yang bersumber dari Abu ‘Abdullah dan jalur kedua bersumber dari Ja‘far bin Muḥammad al-Ṣādiq. Dari kedua jalur

ini tidak ada satupun menempati kedudukan sebagai *common link* karena tidak didukung oleh minimal dua *PCL*. Keduanya hanya menyerupai *CL* atau biasa disebut *seeming common link* (*SCL*). Kesulitan penulis dalam merekonstruksi jalur *Isnād Ahl al-Baīt* karena kurangnya jalur *isnād* yang didapatkan dari *al-Kutub al-Aṣliyyah,* hal ini berbeda ketika mengkaji hadis yang bersumber dari *al-Kutub al-Aṣliyyah Sunnī.*

Namun ada hal menarik yang didapati dari kajian jalur riwayat *Ahl al-Baīt,* bahwa varian-varian *matn* tidak ada satupun perubahan yang mencolok dari semua riwayat, justru jalur *Isnād* 'Abū 'Abdullah memiliki kemiripan dengan jalur *Isnād* ⇨ Ibn Mas'ūd ⇨ 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah ⇨ 'Abd. Al-Malik bin 'Umaīr.

Keterangan di atas mengantarkan pada beberapa hasil kajian tentang hadis *Naḍḍara al-Allah*, yaitu:

1) **'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah** benar adanya sebagai *the Real Common Link (RCL)* atau dalam pengistilahan *muḥaddiṡīn* diitilahkan *madār al-Hadis* yang resmi, dia memiliki sanad tersambung dari Bapaknya 'Abdullah bin Mas'ūd sampai kepada Nabi saw. Penguatan **'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah** sebagai R*CL* didukung oleh dua (2) *Real Partial Common link* s (*RPCL*) yaitu 'Abd. Al-Malik bin 'Umaīr dan Simāk bi al-Ḥarb (w.123 H/741 M). Hasil riwayat jalur ini terdokumentasi di dalam kitab Imām al-Ṭabrānī *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, Syā'fi'ī di dalam *al-Musnad*nya, al-Tarmizī di dalam *al-Jāmi'*, al-Ḥumaīdī di dalam *al-Musnad*nya, al-Syāsyī di dalam *al-Musnad*nya, dan Imān al-Bazzār di dalam *al-Musnad*nya.

2) **‘Abd. Al-Malik bin ‘Umaīr** dan **Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M)** sebagai generasi ketiga *(tābi‘ tābi‘īn)* dan berposisi sebagai *the Real Partial Common link* (*RPCL*).

3) Bahkan Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M) berposisi sebagai *seeming common link* karena didukung oleh dua (2) *partial common link* s (*PCL*); Syu‘bah (w.160 H/777 M) dan Isrā‘īl (w.160 H/777 M). Hasil dari jalur Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M) terdokumentasi di dalam kitab *Canonical dan non-canonical; Musnad al-Bazzār, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* (w.241 H/855M)*, Sunan Ibn Mājah* (w.273 H/886 M)*, Jami‘ al-Tarmizī (w. 297 H/910 M), Musnad Ibn ’Abī Syaībah* (w.235 H/850 M)*, Musnad ’Abī Ya‘la* (w.307 H/919 M)*, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥuzaīmah* (w.311 H/923 M)*, Musnad al-Syāsyī* (w.335 H/ 947 M) dan *Mu ‘jam al-’Aūsaṭ al-Ṭabrānī* (w.360 H/971 M).

4) Hadis *‘Naḍḍarallah’* adalah salah satu hadis *mutawātir* maka di dalamnya didapati banyak *partial-partial common link* (*PCL*) seperti Syu‘bah (w.160 H/777 M), ’Isrā‘īl (w.160 H/777 M), Muḥammad bin Ja‘far (w.193 H/809 M), ‘Abdullah bin Mūsā, Ibn Syihāb al-Zuhrī (w.124 H/742M), Muḥammad bin ‘Isḥāq, dan lainnya;

5) Sedangkan dalam isnā *Ahl al-Baīt* ’Abū ‘Abdullah dan Ja‘far al-Ṣādiq (w.148 H/765 M) menempati posisi *seeming common link* (SCM).

6) Hadis *‘Naḍḍarallah’* sekalipun diriwayatkan secara *mutawātir* akan tetapi didapati beberapa jalur *single strand* atau jalur *infrād*, setidaknya terdapat 2 jalur *pure single strand* (Jalur tunggal murni), satu dari riwayat *Sunnī* dan satu dari riwayat *Ahl al-Baīt*, yaitu:

a) Jalur *Sunnī*: Nabi ⇨ Ibn Mas‘ūd (w.32 H/653 M) ⇨ al-‘Aswad (w.75 H/694 M) ⇨ ’Ibrāhīm (w.96 H/715 M) ⇨ al-Ḥāriṡ al-‘Aklī (w.121 H/739 M) ⇨ al-

Qāsim bin al-Walīd (w.141 H/758 M) ⇨ ‘Ubaīdah bin al-Aswad ⇨ ‘Abdullah bin Muḥammad (w.235 H/850 M) ⇨ Muḥammad bin ’Aḥmad (w.295 H/908 M) ⇨ **al-Tabrānī (w.360 H/971 M) dalam Kitabnya *Mu‘jam al- Aūsaṭ***

b) Jalur *Ahl al-Baīt:* Nabi ⇨ ’Abū ‘Abdullah ⇨ ’Abū Khālid al-Qammaṭ ⇨ Manṣūr bin Yūnus ⇨ Muḥammad bin Ismā‘īl ⇨ Ibn Mahriyāz ⇨ Ibn Ma‘rūf ⇨ al-Ṣaffār ⇨ al-Walīd ⇨ ’Aḥmad bin al-Walīd ⇨ **Muḥammad bāqir al-Majelisī (dalam Kitabnya Biḥār al-Anwār).**

b. Hasil Rekonstruksi Hadis ‘*Naḍḍarallah’*

Kajian sebelumnya telah dipaparkan hasil rekonstruksi internal (redaksi *Sunnī*, dan redaksi *Ahl al-Baīt*). Pada poin ini, sebagai hasil penelitian aplikasi kajian *Isnād cum Matn* dalam hadis ‘*Naḍḍarallah’,* dilakukan rekonstruksi eksternal antara *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt* sebagaimana tergambar berikut ini:

Tabel 12
Perbandingan Hasil Rekonstruksi *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt*

تَصْحِيْحُ رِوَايَةِ الحَدِيْثِ لِلسُّنِّيِّ	تصحيح رِوَايَةِ الْحَدِيْثِ لِأَهْلِ الْبَيْتِ
نَضَّرَ اللهُ امْرأً (عَبْدًا) سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ (لِلهِ/–) وَمُنَاصِحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.	نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فوعاها وبلغها مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فكم من حامل فقه غير فقيه وكم حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لله، وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَالُّلزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ

Perbandingan dari hasil rekonstruksi dari *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt* memperlihatkan keindahan dalam kajian hadis. Jika ditelaah lebih mendalam,

disana tidak didapati adanya *mukhtalif al-hadīṡ* yang terjadi dalam riwayat *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt,* bahkan pelafalan hadis se*wording,* memiliki kemiripan sekalipun jalur riwayat 100 persen berbeda. Sampai pada urutan pembagian *gulūl* memiliki urutan yang sama antara jalur *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt.*

Dengan menggunakan metode *ICM* yang kemudian akan disempurnakan pada kajian *TMA* akan memperkaya kajian hadis seperti tergambar dari hadis '*Naḍḍarallah'* ini. Kedua riwayat saling melengkapi terutama ketika akan mencari *'Asbāb al-Wurūd al-Hadīṡ* dan posisi secara detail dimana hadis itu dituturkan. Pada hadis *'Naḍḍarallah',* ciri khas jalur *Ahl al-Baīt* menyampaikan dimana hadis ini disampaikan, yaitu ketika Rasulullah saw. berada di masjid Khaīf di Mina lalu Nabi saw naik di atas untanya dan menyampaikan hadis tentang pentingnya mengembang amanah dalam menyampaikan hadis-hadisnya, lebih umum wajibnya mengamalkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain.

Varian-varian teks hadis memiliki ciri khas sendiri baik dari jalur 'Ibn al-'Abbās ⇨ 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah ⇨ 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr, maupun jalur 'Ibn al-'Abbās ⇨ 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah ⇨ Simāk bil al-Ḥarb. Jalur yang berporos ke 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr memiliki *matn* yang panjang dengan adanya tambahan ثَلَاثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ, sedangkan jalur yang berporos ke Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M) memiliki *matn* yang pendek.

Dengan korelasi antara sanad dan *matn* ditemukan bahwa *the real common link* dari hadis *'Naḍḍarallah'* benar-benar bersumber dari **'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah (w.116 H /734 M).** Begitu pula, kedua ciri khas *matn* dari jalur 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr (w.136 H/753 M) dan Simāk bil al-Ḥarb (w.123 H/741 M) benar-benar bersumber dari **'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah (w.116 H /734 M).** Hasil

kajian ini bisa dipertanggungjawabkan kesejarahannya dengan temuan dari *isnād analysis* (lihat bundel *isnād*) dan *matn* analysis (lihat rekonstruksi *matn* di setiap jalur).

Namun demikian, dengan menggunakan metode *ICM* hadis kajian *'Naḍḍarallah'* hanya sampai pada *ṭabaqah tabi'ī* 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah. Artinya, kesejarahan hadis ini tersebar secara meluas pada awal pertama hijriah karena 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah lahir 27 H/648 M dan wafat pada tahun 116 H/ 734 M dalam usia 89 tahun. Jika standar umur untuk menyampaikan hadis *(al-'adā)* pada umur balig (17 tahun) maka hadis *'Naḍḍarallah'* ini tersebar antara tahun 44 H/664 M – 116 H/743 M. Menurut kajian *ICM* , hadis *'Naḍḍarallah'* melalu jalur *CL* ini belum ditemukan kesejarahannya hingga sampai sahabat (Ibn 'Abbās ra.) apalagi hingga sampai kepada Nabi saw. Jika hadis *mutawātir* saja yang memiliki jalur kompleks tidak sampai kepada Nabi saw., maka bagaimana dengan hadis *'āḥād* yang memiliki jalur tunggal *(āḥād garīb),* bercabang dua *('azīz)*, atau bercabang banyak yang tidak sampai pada batas *mutawātir (masyhūr)*. Oleh karena itu metode ini perlu dilengkapi dengan metode yang ditawarkan di dalam kajian ini, yaitu Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis*.

BAB IV

KONSTRUKSI METODE *TAQTĪ' AL-MUTŪN ANALYSIS* DAN APLIKASINYA TERHADAP HADIS NABI SAW

A. *Konstruksi* Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis*

Metode *muḥaddiṡīn* yang kemudian dikembangkan oleh kesarjanaan Islam modern adalah kajian yang telah sampai pada puncaknya. Secara teori, kajian *'ulum al-hadīs* telah sampai pada masa keemasannya, dimulai pada pertengahan abad ketiga hingga saat ini. Metode yang muncul belakangan hanyalah ke*takhaṣṣusan*, rekonstruksi, dan metode gabungan dari dua atau lebih metode yang telah ada sebelumnya.

Begitu pula halnya metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* (*TMA*)[1], sebuah kajian analisa terhadap pengembangan dan *mixed method* (metode gabungan) antara kajian *muḥaddiṡīn* dan kesarjanaan barat. Tentunya, dalam aplikasinya terdapat kesamaan pengistilahan dan cara kerja baik di sanad maupun di *matn*. Kemunculan metode ini bertujuan memudahkan para pengkaji hadis dalam mengalisa sebuah sanad dan *matn* hadis.

Penggunaan metode *TMA* tidak terbatas pada kajian *matn* saja, tetap malalui kajian sanad sebagai kajian awal untuk mengetahui persentase layak atau tidaknya dilanjutkan pada kajian *matn*. Jika sanad hadis memiliki persentase standar dengan nilai minimal 60% dari penilaian terhadap para periwayat hadis maka dilanjutkan pada kajian *matn*. Oleh karena itu, sebelum diuraikan konstruksi secara terinci maka perlu dilihat ranah kajian *muḥaddiṡīn* dan Motzki di dalam kajian hadis.

---

[1]Penulisan berikutnya disingkat menjadi metode *TMA* untuk mengefisienkan jumlah halam dalam kajian ini.

Metode *muḥaddiṡīn* dapat diketahui dengan menganalisa kitab mereka. Langkah-langkah ulama hadis dalam kitab mereka dapat melihat kajian disertasi Reza Pahlevi Dalimunthe dengan judul *"Langkah Verifikasi Syāż pada Hadis; Sebuah Rekonstruksi Metodologis"*,[2] di dalam kajian ini dipaparkan langkah-langkah ulama hadis dalam men*taḥkīm*i sebuah hadis, khususnya yang berkaitan dengan verifikasi *syāz* dan *'illat*. Untuk menghindari *repeating research* (pengulangan kajian yang sama), maka penulis menukil tabel himpunan langkah-langkah *muḥaddiṡīn* dalam men*tahkim*i sebuah hadis yang dikaji.

Tabel 13
Langkah Verifikasi Ulama[3] (dalam men*taḥkīm*i sebuah hadis)

NO.	ULAMA	LANGKAH VERIFIKASI
01	Al-Syāfi'ī (w.204 H/820 M)	(1) Perbandingan *matn*; (2) Perbandingan sanad; (3) Memperhatikan penilaian (kritik) ulama; (4) Menggunakan tolak ukur al-Quran, amal yang disepakati ulama.
02	Al-Bukhārī (w.256 H/870 M)	(1) Perbandingan *matn*, dan (2) Perbandingan sanad.
03	Muslim (w.261 H/875 M)	(1) Menampilkan semua sanad yang semakna dengan hadis yang sedang diteliti; (2) Perbandingan *matn* dari semua sanad.
04	'Abū Dāūd (w.275 H/888 M)	Membandingkan sanad dan *matn* dengan memperhatikan penilaian (kritik) ulama.
05	Al-Tarmiżī (w. 297 H/910 M)	(1) Perbandignan *matn*; (2) Analisa redaksi *matn*; (3) Kritik periwayat.
06	Al-Nasā'ī (w.303 H/916)	(1) Penelusuran sanad; (2) Perbandingan *matn*; (3) Analisa *Matn*.
07	Al-Ḥākim	(1) Memperhatikan penilaian dan komentar ulama; (2) Melakukan perbandingan pada sanad;

[2]Reza Pahlevi Dalimnthe, *''Langkah-Langkah Verifikasi Syāż pada hadis; Sebuah Rekonstruksi Metodologis''*, Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 141-175.

[3]Reza Pahlevi Dalimnthe, *''Langkah-Langkah Verifikasi Syāż pada hadis; Sebuah Rekonstruksi Metodologis''*, h. 176.

	(w.405 H/1015 M)	(3) Meneliti periwayat pada sanad.
08	Al-Khalīlī (w.446 H/1054 M)	(1) Meneliti *tābi'* dan *syawāhid* dari hadis; (2) Meneliti periwayat yang bermasalah.
09	Ibn Ḥajar (w.852/1448 M)	Membandingkan sanad.
10	Syuhudi Ismail (w.1416 H/1995 M)	(1) Membadingkan semua sanad dan pokok masalahnya sama; (2) Meneliti kualitas para periwayat di seluruh sanad; (3) Membandingkan seluruh *matn*.

Hasil kajian ulama di atas jika dipersentasikan, maka didapatkan hasil dari langkah-lahkah tertinggi hingga terendah yang telah dipraktikkan oleh para *muḥaddiṡīn*. Untuk melihat perbandingan Persentase di setiap langkah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 14

Persentase Langkah-Langkah dari kajian *Muḥaddiṡīn*

No.	Langkah-Langkah Ulama dalam meneliti hadis	Persentase (%)	
		Digunakan	Tidak
1	Perbandingan sanad	90 %	10 %
2	Perbandingan *matn*	70 %	30 %
3	Memperhatikan kritik ulama terhadap hadis	30 %	70 %
4	Meneliti Kualitas sanad hadis kajian	30 %	70 %
5	Meneliti periwayat bermasalah	20 %	90 %
6	Menggunakan tolak ukur	10 %	90 %
7	Analisa redaksi *matn*	90 %	10 %

Persentase dari tabel 14 menunjukkan bahwa perbandingan sanad hadis atau *isnād analysis* menempati persentase tertinggi 90 %. Dari 10 ulama yang dijadikan *sample* (di dalam Tabel 13) terdapat 9 ulama yang memfokuskan kajiannya terhadap kajian sanad.[4] Persentase tertinggi kedua yaitu perbandingan

[4]Semua ulama yang menjadi sample kecuali Imam al-Tarmiżī karena kajian Imam al-Tarmizi dalam kitabnya *al-jami'* memulainya dengan perbandingan *matn* lalu melakukan kritik terhadap sanad dan *matn* hadis.

matn hadis dimana 7 (tujuh)[5] di antara 10 (sepuluh) ulama yang menggunakannya di dalalam kitab mereka.

Langkah-langkah dari *muḥaddiśīn* ternyata diadopsi dan diaplikasikan oleh kesarnaan barat, akan tetapi mereka hanya terjebak dalam dua langkah teratas sebagaimana dalam persentase tabel di atas yaitu kajian sanad dana *matn* hadis. Ignaz Goldziher menghabiskan waktunya dalam mengkaji kritik terhadap *matn* tanpa mengkombinasikan kajian sanad apalagi langkah-langkah lainnya. Lain halnya dengan Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll justru lebih memfokuskan kajiannya dalam kajian sanad, keduanya menghasilkan teori yang fenomenal *Projecting Back* dan *Common link.*.

Kemunculan Harald Motzki seakan memberikan paradigma baru dalam kajian hadis. Skeptis yang terbangung oleh pendahulunya seakan ditepis oleh Harald Motzki dengan kajiannya yang obyektif dan professional. Hal itu dikarena Motzki tidak mendikotomikan antara kajian sanad dan *matn*. Oleh karena itu, hasil kajiannya dinamai *ICM* sebagai paripurna dari teori *projecting back* dan *common link* .

Namun demikian, jika ditelaah lebih dalam kajian Metode *ICM* Harald Motzki memiliki kelebihan dan kekurangan. Disatu sisi dapat menguatkan metode yang telah dibangun oleh para *muḥaddiśīn* dengan teori *'ulum al-ḥadīś*, akan tetapi di sisi lain metode *ICM* justru dapat meleburkan dan menggugurkan metode *muḥaddisīn.*

Sebagai contoh *real* tentang langkah-langkah metodologi kajian hadis, ulama hadis menawarkan lima (5) sampai tujuh (7) langkah-langkah yang harus dilalui untuk men*taḥkīm*i sebuah hadis, langkah-langkah *muḥaddiśīn* secara tersurat tidak bertentangan dengan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Harald

5Ketujuh ulama yang dimaksud adalah semua ulama yang menjadi sample di tabel di atas kecuali al-ḥākim, al-Khaīlī, dan Imām Ibn al-Ḥajar al- 'Asqalānī (w.852/1448 M).

Motzki, akan tetapi jika ditelaah secara mendalam bahwasanya langkah-langkah yang digunakan oleh Harald Motzki hanya memiliki dua (2) langkah yaitu perbandingan sanad (yang diistilahkan *isnād analysis)* dan perbandingan *matn (matn analysis).*

Teori yang dibangun oleh Harald Motzki terlihat jelas jika kajiannya hanya pengembangan satu langkah dari kajian sebelumnya yaitu dengan menambahkan kajian mengkombinasikan kajian *matn*. Kajian sanad secara tersendiri dan kajian *matn* jauh sebelumnya telah diaplikasikan oleh pendahulunya. Perhatikan gambaran tabel berikut:

Tabel 15

Peta Langkah-Langkah Kajian Hadis oleh Harald Motzki

No.	Langkah-Langkah Kajian Harald Motzki	Keterangan
1	Mengumpulkan Jalur Periwayatan dari lintas koleksi kitab	**Kajian Sanad (*Isnād* Analysis)** Kefokusan Schacht & Juynboll
2	Membuat bundel *isnād* untuk menetukan *common link* sementara	
3	Verifikasi *Common link* dari Bundel *Isnād* dengan perbandingan dan analisa *matn* hadis.	**Kajian *Matn* (*Matn analysis*)** Kefokusan Ignaz Goldziher & Wensinck
4	Mencari Korelasi antara varian *matn* dan *Isnād*.	
5	Menentukan hasil kajian	Hasil dari kajian dari *Isnād* dan Matn

Kelima langkah yang ditawarkan oleh Harald Motzki pada hakikatnya hanyalah terdapat empat (4) langkah-langkah dalam untuk meneliti sebuah hadis., yaitu langkah satu (1) hingga langkah empat (4) karena langkah kelima adalah hanyalah hasil analisa dari kajian sanad dan *matn* hadis. Sedangkan keempat

langkah tersebut jika dikerucutkan hanya terdapat dua (2) langkah pokok yaitu kajian sanad dan *matn* hadis *(isnād analysis dan matn analysis).*

Atas dasar pemikiran inilah, penulis menawarkan satu kosep metode *TMA* sebagai *mixed method* antara *muḥaddiśīn* dan Motzki dari kesarjanaan barat. Salah satunya langkah-langkah yang ditawarkan dalam menentukan kualitas sebuah hadis dapat mengikuti rumus ***TMA*=3.3 *Steps***, Tiga (3) *Steps* pada sanad, tiga (3) *Steps* pada sanad, dan tiga (3) *Steps* pada hasil kajian.[6] Gambaran gagasan rekonstruksi langkah kajian hadis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16
Langkah-Langkah *TMA* dalam Kajian Hadis Nabi saw.

Kajian Sanad/ *Isnād* Analysis	Kajian *Matn*/ *Matn analysis*	HASIL KAJIAN/ *The Result of The Research*
***STEP* I**	***STEP* I**	***STEP* I**
Takhrīj al- Ḥadīś sebagai acuan awal: dengan mengumpulkan Jalur Periwayatan dari semua kitab-kitab hadis *(Pre, Canonical & Post-Canonical)* baik dari kitab *Sunnī* maupun *Ahl al-Baīt*	Memasukkan Varian *Matn* Hadis ke dalam *Matn* Tabling System (*MTS*)	Menentukan hasil Kajian: 1) Menentukan *The Real Common Link* dan Partial *Common Link* 2) Menentukan Karakter *matn* hadis berupa *ziyādah, Nuqsān, Ikhtilāf al-Riwāyah,* periwatan secara *lafẓi* dan *ma'nawī*, serta *Syāẕ* ,*'illatnya* dan lainnya.
***STEP* II**	***STEP* II**	***STEP* II**
Membuat *Syajarah al-Isnād* (Bundel *Isnād*) dan *Isnād* Tabling System (*ITS*)	Verifikasi *Common link* dari Bundel *Isnād* dengan Perbandingan dan Analisa *Matn* Hadis.	Menvalidasi *(Taṣḥīḥāt) Matn* Hadis
***STEP* III**	***STEP* III**	***STEP* III**
Mengidentifikasi *Common link* Sementara.	Mencari Korelasi antara Varian *Matn* dan *Isnād* .	Mengjuji hasil Kajian *TMA* dengan Kajian *Muḥaddiśīn*

[6]Langkah terhadap hasil kajian *(the result of the research)* berasal dari hasil kajian sanad dan *matn* hadis. Di dalam metode *TMA* dijabarkan hasil kajian sanad dan *matn* yang tidak terjebak hanya pada posisi *the real common link.* Jauh lebih penting kandungan *matn* hadis yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam hukum dan pemahaman hadis.

Langkah-langkah yang ditawarkan dalam kajian ini dapat mencakup langkah-langkah kajian sebelumnya baik dari kesarjanaan barat maupun kesarjanaan Islam modern. Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Harald Motzki terwakili dari ketiga *Step*s dalam kajian *Isnād* Analysis, *Matn analysis*, dan hasil kajian. Halard Motzki memiliki lima (5) *Step*s dalam men*taḥkīm*i sebuah hadis sementara hasil kajian ini terdapat 9 *Steps*. Penulis menambahkan empat (4) *Step*s dalam kajian ini sebagai penjabaran dari *Steps* kajian Motzki, yang dianggap perlu untuk dilakukan penjabaran *Steps*. Dalam penjabarannya, justru langkah-langkah *TMA*= 3x3 Steps dapat memadukan langkah-langkah yang telah dipraktikkan oleh *muḥaddiṡīn* dan Harald Motzki di dalam metode *ICM*.

Kesembilan langkah-langkah yang ditawarkan di dalam kajian *TMA* perlu dijabarkan *Step-by-Step* dan menjelaskan *tools* yang diperlukan di setiap langkah baik dalam kajian sanad, kajian *matn* maupun di dalam hasil kajian. Untuk memahami metode *TMA* maka dilakukan konstruksi teori dalam tiga (3) tahap, yaitu 1) Konstruksi terhadap kajian sanad, 2) konstruksi terhadap kajian *matn*, dan 3) Konstruksi terhadap hasil kajian. Ketiga tahap konstruksi ini akan menjabarkan langkah-langkah penelitian kajian hadis berbasis *TMA*. Adapun langkah-langkah metode *TMA* dalam mendeteksi keautentikan hadis Nabi yaitu sebagai berikut:

1. *Takhrīj al-Hadīṡ* sebagai acuan awal;
2. Membuat *Syajarah al-Isnād* dan menggunakan *isnād tabling system (ITS);*
3. Mengidentifikasi *common link* sementara;
4. Memasukkan Varian *Matn* Hadis ke dalam *Matn Tabling System (MTS);*
5. Verifikasi *common link* dengan perbandingan dan analisa *matn* hadis;
6. Mencari korelasi antara varian *matn dan isnād;*
7. Menentukan hasil Kajian;

8. Menvalidasi *(Taṣḥīḥāt) matn* hadis;
9. Mengjuji hasil kajian *TMA* dengan kajian *muḥaddiṡīn.*

1. Konstruksi Terhadap Kajian Sanad

Konstruksi kajian sanad mengikuti cara kerja metode *ICM*, hanya saja kekurangan-kekurangan dari hasil kritikan terhadapnya dilengkapi dengan metode *muḥaddiṡīn.* Inti utama pada konstruksi ini memfokuskan pada langkah-langkah kajian hadis berbasis metode *TMA*. Selain itu, dalam kajian ini dipaparkan beberapa pembahasan yang erat kaitannya dengan kajian sanad seperti *tools* yang digunakan dalam mempercepat dan mempermudah dalam *isnād analysis.*

Dari Sembilan langkah-langkah yang ditawarkan di dalam kajian *TMA* terdapat tiga (3) langkah yang berkaitan dengan kajian sanad yaitu 1) *Takhrīj al-Hadīṡ* sebagai acuan awal; 2) Membut *syajarah al-isnād* dan menggunakan *isnād tabling system (ITS);* dan 3) Mengidentifikasi *common link* sementara. Berikut penjabaran di setiap langkah di dalam kajian sanad hadis *(isnād analysis).*

a. *Step 1: Takhrīj al-Ḥadīṣ* Sebagai Acuan awal

Kata *takhrīj* adalah pecahacan isim *maṣdar* dari *fi'il ṡulāṡī mazīd* –خَرَّجَ يَخَرِّجُ–تَخْرِيْجًا yang berarti sebagian tersimpan dan sebagian lainnya dibuang, seperti perkataan Arab[7] تَخْرِيجُ الرَّاعِيَةِ المَرْعَى: أَنْ تَأْكُلَ بَعْضاً وتَتْرُكَ بَعْضاً pengembala mengeluarkan ternaknya dapat berarti sebagian dibiarkan makan dan sebagian lainnya ditinggalkan. Pengertian ini selaras makna *takrīj* di dalam kajian hadis, dengan menggunakan metode *takhrīj* hadis dapat diverifikasi dari dari hal-hal yang mengurangi keautentikan sanad dan orisinal *matn*. Oleh karena itu, *takhrīj* dari segi pengistilahan *muḥaddiṡīn* berarti penelusuran atau pencarian hadis pada

[7]Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd. al-Razzāq al-Ḥusaīnī, *Tāj al- 'Arus min al-Jawāhir al-Qāmūs*, Juz. 5 h. 513.

berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu ditemukan secara lengkap *matn* dan sanad hadis yang bersangkutan.[8]

Cara kerja *takhrīj al-ḥadīṡ* digunakan di dalam kajian *TMA* dengan menggunakan kaidah 'semakin banyak *kutub al-hadīs* rujukan maka semakin berkualitas sebuah penelitan'. Penelitian tidak terbatas pada koleksi *Sunnī* akan tetapi juga melibatkan kitab-kitab yang dianggap *mu'tabarah* di dalam kajian *Ahl al-Baīt,* terlebih lagi jika hadis kajian ditemukan di dalam *ṣaḥīfah- ṣaḥīfah* atau kitab-kitab hadis, *sīrah, jawāmi' ṭabaqāt* dan jenis kitab-kitab hadis tertua, koleksi yang masuk dalam kategori *pre canocical collection.*

Dengan melibatkan banyaknya koleksi kitab hadis di dalam kajian *TMA*, maka metode yang digunakan di dalam *takhrīj* dengan *menggunakan al-takhrīj 'ala al-ḥasbi al-'ālī,* yaitu metode *takhrīj* dengan menggunakan komputerisasi hadis. Tidak bisa dipungkiri bahwa metode *TMA* tidak bisa lepas dengan *hadith program tools* (program-program hadis). Dalam perjalanan penulisan disertasi ini, penulis menggunakan beberapa *software* yang sangat membantu terselesainya kajian ini. Antara satu *software* dengan *software* lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengkombinasikan beberapa *software* hadis yang bisa melengkapi kajian *TMA*. Adapun *software* utama yang digunakan dalam kajian ini *MaktabahSyāmilah* dengan tiga (3) versi, dan Gawāmi 'al-Kalim dengan versi V4.5, dan program lainnya yang dianggap mendukung dalam kajian ini. Selain *primary software* di atas, penulis juga menggunakan program lainnya yang menjadi *secondary software* kamus Bahasa Arab v.02, kamus bahasa Inggris indict dan kamus daring oxford dan longman. Untuk mengenal cara kerja Metode *TMA* maka perlu dipaparkan *primary software* dan fungsinya dalam kajian hadis berikut:

---

[8]Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi saw; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, h. 67. Lihat juga Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43.

1) Paket *al-Maktabah al-Syāmilah*

Istilah 'Paket' digunakan karena *al-maktabah al-syāmilah* terdiri dari tiga (3) versi; versi 3.28, versi 3.51, dan satu dari *al-Maktabah al-Syāmilah* koleksi kitab-kitab *Ahl al-Baīt* dengan versi 3.42. ketiga makatabah ini bersumber dari situs resminya http://www.shamela.ws. Berikut uraian tentang ketiga paket *software* ini.

a) *Al-Maktabah al-Syāmilah* versi 3.28

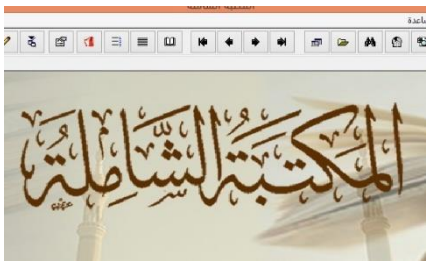

Laman depan *Software*

Keterangan *Software*

Program ini penulis gunakan untuk men*takhrīj* hadis secara komputerisasi, program ini lebih ringan dibandingkan dengan program *al-Maktabah al-Syāmilah* lainnya. Kekurangan program ini banyaknya buku yang tidak sesuai halaman cetakan dengan buku terpublikasi (غَيْرُ مُوَافِقٍ لِلْمَطْبُوْعِ) atau tidak sesuai dengan penomoran hadis (مُرَقَّمٌ آلِي),[9] sehingga mengharuskan pengguna *software* ini kembali ke buku Asli yang tercetak. Akan tetapi, terdapat buku-buku yang sesuai dengan cetakan aslinya. Namun bagian ini lebih sedikit persentasenya

[9]Di dalam *software al-Maktabah al-Syāmilah* ini, buku yang tidak sesuai dengan halaman dengan buku aslinya (terpublikasi) disitilahkan dengan *'Muraqqām' al- 'Āli Gāir Muwāfiqun li al-Maṭbū'*

dibandingkan dengan *muraqqam 'ālī.* Perbandingan dapat dilihat pada dua *sample* di bawah ini:

Cetakan yang sesuai dengan buku asli

Cetakan yang sesuai dengan buku asli

Secara umum, hadis-hadis yang ada di dalam *al-Maktabah al-Syāmilah* versi 3.28 sangat diperlukan dalam kajian *TMA* terutama bagi pengkaji yang kesulitan dalam mengetik teks-teks hadis, program ini jadi solusinya.

b) *Al-Maktabah al-Syāmilah* versi 3.51

Kemunculan *software* ini merupakan pekembangan dari *al-Maktbah al-Syāmilah* Versi 3.28, ia menjadi paripurna dari program sebelumnya. Gambaran depan dan kapasitas program ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Laman depan *Software*

Keterangan *Software*

Untuk nama *software*, website dan data-data yang bersumber dari instansi yang membuat program ini tidak mengalami perubahan, hanya program ini menampilkan website tambahan www.arrawdah.com dari website resmi *al-Maktabah al-Syāmilah* www.smamela.ws. Program ini dikembangkan oleh Yayasan *al-maktab al-Ta'āwunī li Da'wah bi al-Rauḍah.*[10] Keunggulan versi ini dapat mengurangi kekurangan pada versi 3.28 sebelumnya.

Kegunaan ini terlihat jelas ketika menyalin file teks hadis yang menggunakan harakat, buku-buku dilengkapi dengan catatan percetakannya yang persis sama dengan buku aslinya yang terpublikasi. Keunggulan berikutnya, pada *software al-Maktabah al-Syāmilah* versi 3.51 dapat menuntun penggunanya langsung melihat buku asli terpublikasi dalam bentuk Pdf.

[10]Yayasan *al-maktab al-Ta'āwunī li Da'wah bi al-Rauḍah* bertempat di Saudi Arabia. Dengan kontak Telp: 2492727, Hand Phone/Whats'up: 0533253530/0538887670. Yayasan ini membuka peluang kepada *Muḥsinīn* untuk menjadi donatur dengan mengirim amal jari'ah pada Bank, Bank al-Ahlī dengan nomor rekening: 20162291000102, Muṣaffaf al-Rājihī dengan nomor rekening: 204608010109084, dan Bank Smiyā dengan nomor rekening: 1007006960.

Keunggulan inilah yang sangat membantu dalam kajian hadis terkhusus dalam penyelesaian kajian *TMA* ini. Keunggulan yang dipaparkan sebelumnya bukan berarti tidak ada kekurangan, salah satunya program ini tidak bisa diaplikasikan pada windows-windows yang rendah, dan tentunya besarnya *size* program ini yang mengharuskan menyiapkan *space* kosong di perangkat komputer penggunanya. Untuk menggunakan diharuskan menggunakan minimal 2 Gigabite RAM di komputer /laptop pengguna.

c) *Al-Maktabah al-Syāmilah Ahl al-Baīt Collection* dengan versi 3.42

Pada versi ini *al-Maktabah al-Syāmilah* mengeluarkan versi khusus memuat buku-buku *Ahl al-Baīt.*[11] Secara umum, tidak terdapat perbedaan keterangan-keterangan *software* dengan pada versi sebelumnya, seperti situs, tampilan laman yang menyerupai versi *Maktabah* al-*syāmilah* versi 3.28. Berikut tampilannya:

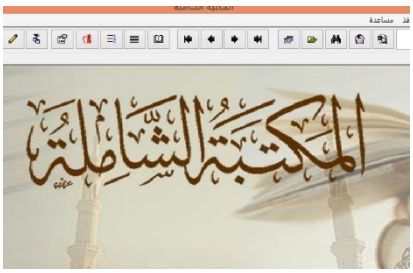

Laman depan *Software*

Keterangan *Software*

Kitab-kitab hadis yang termuat di dalam *software* ini sangat membantu penulis menelusuri hadis *Naḍḍarallah,* dimana hadis ini termuat dalam koleksi hadis *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt.* Selain dari koleksi kitab-kitab hadis rujukan *Ahl al-*

[11]Istilah-istilah yang digunakan di dalam *software* ini menggunakan istilah *al-Syī'ah* seperti pengitilahan terhadap koleksi hadis dengan nama *Maṣādir al-Ḥadīṡ al-Syī'ah,* akan tetapi penulis dalam penamaan maktabahnya menggunakan istilah *Ahl al-Baīt* karena menyesuaikan dengan pengistilahan sebelumnya.

Baīt, penulis juga terbantu dalam *tarjamah* dalam bentuk *jarah wa ta'dīl*, dan *ṭabaqāt* para periwayat hadis versi *Ahl al-Baīt.*

Selain itu, *Maktabahal-syāmilah* versi *Ahl al-Baīt* ini sangat bermanfaat terhadap *taḥkīm* sebuah hadis yang telah dilakukan oleh pengkaji sebelumnya dalam golongan *Ahl al-Baīt.* Hal ini berfungsi dalam kajian *TMA* terutama dalam mendeteksi dan membandingkan hasil kajian *TMA* dengan penilaian ulama-ulama sebelumnya, hasil mereka terhadap hadis *'Naḍḍarallah'* akan dibandingkan dengan hasil *TMA*. Tentunya perbandingan berupa *taḥkīm* dari kalangan ulama tidak cukup dari kalangan *sunnī* sajā, akan tetapi perlu perbandingan dari kalangan ulama-ulama *Ahl al-Baīt.* Perbandingan-perbandingan hasil kajian terlihat jelas di dalam *matn* analysis dalam aplikasi hadis kajian.

Sebelum mengetahui cara kerja dan fungsi *software* Paket *al-Maktabah al-Syāmilah* perlu dijabarkan perbandingan kapasitas ketiga program dari sumber yang sama, kapasitas program dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 17
Perbandingan antara *Maktabah Syāmilah* versi 3.28 dengan versi 3.51

No.	Uraian Program	versi 3.28	Versi 3.51	'Ahl Baīt versi 3.42
1	Versi Al-. *Maktabah* al-*Syāmilah*	Versi 3.28	Versi 3.51	Versi 3.42
2	Program Size	15.5 GB	25.1 GB	2.51 GB
3	Pdf Size	41.3 GB	57.7 GB	-
4	Total program Size	56.8 GB	82.8 GB	2.51 GB
5	Jumlah Pdf Files	5,668 Files	8,007 Files	-
6	Jumlah Pdf Folder	1,202 Folders	1,457 Folder	-
7	Jumlah Buku di dalam Program	6. 418 buku	12. 744 buku	2.529 buku
8	Program ini dibuat pada	09/10/2016.	02/09/2017	02/09/2017

Adapun cara kerja dan fungsi *al-Maktabah al-Syāmilah* tidak ada perbedaan antara ketiga *software* ini. Fungsi utama dalam kajian hadis yaitu untuk men*takhrīj* dengan metode komputerisasi hadis. Dengan menggunakan program *Maktabah syāmilah*, peneliti dengan mudah menelusuri hadis-hadis yang jadi pokok kajian.

2) *Gawāmi 'al-Kalim* versi V4.5

Pada program *Gawāmi 'al-Kalim* ini tidak dijelaskan secara detail kegunaan dan perangkat-perangkatnya karena ia program ini hanya dijadikan *secondary program,* melengkapi program *al-Maktabah al-Syāmilah* sebagai *primary program* untuk *hadith tool.* Untuk mengenal program ini, terlebih dahulu mengenal laman pencarian seperti tergambar berikut:

Hasil pencarian program *Gawāmi 'al-Kalim* terlihat lebih sempurnah dibandingkan dengan *al-Maktabah al-Syāmila,* karena *takhrīj* hadis '*Naḍḍarallah'* didapati 340 pengulangan dari 1400 kitab pencarian. Sedangkan dengan menggunakan *al-Maktabah al-Syāmilah* hanya didapati sebanyak 121 pengulangan hadis dari 137 kitab hadis. Akan tetapi, pencarian 340 pengulangan hadis dari semua kitab hadis, baik yang berbentuk kitab *syaraḥ, takhīṣ* (ringkasan), dan *tartīb*

al-ḥadīṡ. Pada intinya, program *Gawāmi 'al-Kalim* dalam pencariannya merangkap seluruh jenis buku hadis yang ada, sedangkan dalam *mentakhrīj* hadis dengan menggunakan *al-Maktabah al-Syāmela*, penulis menyaring buku yang terletak di *al-mutūn al-ḥadīṡ.*

Cara penggunaan penggunaan program ini dengan memasukkan *keyword* (kata kunci) di kolom *baḥṡ* (بَحْث). Hendaknya *matn* hadis yang akan di*takhrīj* dipilih dari *lafal-lafal* yang *garīb* yang jarang ditemukan di dalam hadis lain. Dengan memasukkan kata, kalimat dan atau beberapa kata maka *program tools* secara otomatis akan menampilkan hadis secara lengkap, dari sanad, *matn*, dan kitab asal hadis kajian.

b. *Step 2:* Membuat *syajarah al-isnād* dan menggunakan *isnād tabling system (ITS)*

1) *Membuat Syarah al-Isnād*

Langkah kedua dalam penelitian sanad dengan metode *TMA* yaitu membuat *syajarah al-isnād,* lalu nama periwayat diuji di dalam *isnād tabling system (ITS)* istilah ini dipilih dibandingkan *bundel isnād* karena telah lumrah digunakan oleh kesarjanaan Islam modern. Penggunaan istilah *syajarah al-isnād* dikenal sejak gerakan komputerisasi hadis seperti di dalam program yang ditawarkan dari *syirkah Ḥarf,* dan juga diikuti oleh beberapa ahli hadis modern seperti Syekh 'Abd. al-Muhdi di kitabnya *Ṭuruq Takhrīj* dan *Zuhāir al-Nāṣir* di dalam kajiannya *al-Maūsū'ah al-Ḥadīṡiyyah Baīna al-Wāqi' wa al-Ma'mūl.*

Sedangkan istilah bundel *isnād (isnād bundel)* adalah sebuah pengistilahan dari kalangan kesarjanaan barat termasuk juga diadopsi oleh Motzki di dalam kajian *ICM. Syajarah al-isnād* di dalam kajian hadis klasik dikenal dengan nama *i'tibār al- sanad* khususnya pada kajian *syāhid* dan *mutābi'.* Salah satu yang meggunakan istilah *'I'tibār al-sanad* seperti dalam syair ibn faūdi.

وَٱلْإِعْتِبَارُ جَمْعُ طُرُقِ ٱلْفَرْدِ هَلْ # لَهُ مُتَابِعٌ وَشَاهِدٌ حَصَلَ[١٢]

Artinya:

> Dan *'I'tibār* adalah kumpulan jalur tunggal apakah ditemukan adanya *mutābi'* dan *syāhid*

Oleh karena itu, penggunaan *I'tibār* adalah istilah dari kesarjanaan Islam klasik, *syajarah al-isnād* dari kesarjanaan Islam modern, sedangkan bundel *isnād* berasal dari kesarjanaan barat. Dari ketiga istilah ini, Menurut analisa penulis penggunaan *syajarah al-Isnād* lebih tepat dibandingkan dengan istilah lainnya karena jika menggunakan *'i'tibār* yang dalam bahasa Arab berasal dari kata عَبَّرَ – يُعَبِّرُ – تَعْبِيْرًا yang berarti عَوَّلَ – يُعَوِّلُ – تَعْوِيْلاً; men*ta'wil*kan sesuatu. Menurut Imām al-Ḥusaīnī penggunaan kata *ta'bīr* lebih khusus dibandingkan kata *ta'wīl*.[13] Penggunaan kata *ta'bīr* di dalam al-Quran lebih khusus digunakan dalam perkara tafsir mimpi, seperti kisah Nabi Yusuf as dalam Qs. Yūsuf/ 43:

... يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ. (٤٣)

Terjemahnya:

> Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya mimi itu.[14]

Sedangkan penggunaan kata شَجَرَةُ الإِسْنَادِ dikenal sejak dimulainya komputerisasi hadis, seperti penggunaan istilah ini di dalam program *software al-Mukanz* (المُكَنْز). Selain pakar hadis dari Universitas al-Azhar Mesir; 'Abd. al-Mahdī, penggunaan istilah شَجَرَةُ الإِسْنَادِ dalam kajian hadis modern juga digunakan oleh seorang ulama hadis dari Madinah al-Munawwarah Zuhaīr al-Nāṣir memasukkan kajian شَجَرَةُ الإِسْنَادِ dalam kajian hadisnya. Menurutnya penggunaan

---

[12]'Abdullah bin Faūdi, *Taḥqīq*: Muḥammad al-Manṣūr Ibrāhīm, *Manẓūmah Miṣbāh al-Rāwī fi 'Ulūm al-Ḥadīs* (Cet.: III; Sakto, Dār al- al-'Ilm, 2005 M/ 1426H), h. 20.

[13]Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd. al-Razzāq al-Ḥusaīnī, *Tāj al- 'Arus min al-Jawāhir al-Qāmūs* (Bairūt: Dār al-Hidāyah, t.th), h. 500-501.

[14]Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 324.

Syājaratu al-'Isnād memiliki tujuan khusus yaitu untuk menjelaskan poisisi *Madār al-Asānīd* atau dalam kajian al-Tarmiżī diistilahkan *Madar al-Ḥadis.*

وَقَدْ تمَّ وَضْعَ بَرَامِجَ تَتِيْحُ لِلْحاَسُوْبِ رَسْمَ شَجَرَةً تبيِّنُ مدارَ الأَسَانِيْدِ بَيْنَ الرِّوَايَاتِ الْمُخْتَلِفَةِ لِلْحَدِيْثِ الوَاحِدِ، وَتَجْمَعُ صِيَغَ الأَدَاءِ لكُلِّ رِوَايَةٍ مِمَّا يُفِيْدُ فِيْ دِرَاسَةِ الأَحْكَام الحَدِيْثِيَّةِ.[١٥]

Artinya:

> Penyempurnaan program komputerisasi hadis *(al-Ḥāsūb)* dengan adanya rasm syajarah (Gambaran sanad) untuk menjelaskan madār al-Asānīd (poros sanad) di antara riwayat-riwayat yang beragam terhadap hadis kajian, ṣigat transfer hadis setiap riwayat yang berguna untuk studi hukum hadis.

Penggunaan *Syājaratu al- Isnād* di kalangan kajian hadis oleh kesarjanaan Islam modern sejalan dengan keinginan para kesarjanaan barat dalam mengkaji *Islamic tradition.* Namun demikian, hasil kajian tentunya berbeda karena perbedaan metodologi yang digunakannya. Kesarjanaan barat yang dipelopori oleh Joseph Schacht dan G.H.A Juynboll menilai periwayat yang menjadi poros *isnād* yang bertanggung jawab terhadap *matn* hadis, dan silsilah sanad dari *CL* sampai kepada Nabi saw. adalah fiktif, ia hanyalah proyeksi dari seorang *CL* pada abad ke 3 H.

Sedangkan dalam kajian kesarjanaan Islam *madār al-'asānīd/hadis* yang diperoleh dengan menggunakan *syajaratu al-'isnād* hanyalah berposisi sebagai penyebar hadis secara massal kepada beberapa murid, murid-murid inilah yang berkembang sampai kepada *mukhārrij* di dalam *pre canonical, canonical dan post-canonical hadith collection.* Pendapat ini pula yang seakan-akan[16] diamini oleh Harald Motzki sebagai pengkaji hadis dari kesarjanaan barat yang menilai keautentikan hadis-hadis di dalam kitab *al-Muṣannaf* 'Abd. al-Razzāq.

---

[15]Zuhāir al-Nāṣir, *al-Maūsū'ah al-Ḥadīsiyyah Baīna al-Wāqi ' wa al-Ma'mūl* (al-Madīnah al-Munawwarah, Mujamma' al-Malik Fahd Li Ṭibā'ati al-Muṣḥafi al-Syarīf, t.th), h.٩٧ .

[16]Penggunaan frase 'seakan-akan' karena Harald Motzki belum menjelaskan secara detail tentang *stand* (posisi) dia sebenarnya tentang posisi seorang common link. Motzki berada dalam *syak* (keraguan) antara kedudukannya terhadap kesarjanaan barat dan pengakuannya terhadap keautentikan hadis-hadis yang bersumber dari kitab Muṣannaf 'Abd. al-Razzāq.

Di dalam kajian kesarjanaan barat *Madār al-Asānīd* atau *Madar al-Hadis* diistilahkan oleh Juynboll sebagai *common link*. Maksud dari ketiga istilah ini terporos kepada seorang periwayat yang menjadi pentransfer utama hadis secara massal, seorang yang menempati *madār al-ḥadīṡ* yang mengajarkan hadis dengan sistem madrasah hadis, menempuh cara *talaqqī/face to face* antara seorang guru dan murid secara massal.

Jika istilah *syajaratu al-'isnād* muncul pada saat gerakan komputerisasi hadis buka berarti para ulama-ulama klasik tidak menggunakannya. Para kiritikus hadis terutama ketika membahas tentang perbedaan *matn* hadis para ulama menjelaskan keterkaitan antara jalur-jalur periwayatan dengan *matn* yang ditransfernya. Letak perbedaan antara kesarjanaan Islam klasik dan modern hanyalah terletak pada metode kajian sanad, ulama-ulama klasik tidak menampilkan *syajaratu al-'isnād* di dalam kitab-kitab mereka, mereka langsung mempraktikkan terhadap cara kerja *syajaratu al-'isnād* dalam menjelaskan perbedaan jalur dari sebuah hadis. Kemunculan *syajaratu al-'isnād* hanyalah aktualisasi dari praktek ulama-ulama klasik di dalam kajian mereka.

Gerakan *oriental studies* di barat yang mengharuskan kembali kepada kitab-kitab hadis warisan dari ulama-ulama Islam klasik, mereka *concern* terhadap kitab-kitab hadis asli terutama kitab-kita *pre canonical collection*, dimana kitab ini menempati posisi sebagai kitab-kitab tertua setelah *ṣahīfah-ṣahīfah* yang ditulis oleh sahabat dan sebagian kecil ditulis oleh para *tābi'īn*. Hasil penelusuran para kesarjanaan barat memunculkan istilah bundel *isnād* yang harus dilalui sebelum masuk ke kritik sanad dan *matn*.

Pengistilahan *bundel isnād* dimunculkan pertama kalinya oleh oleh G.H.A Juynboll dalam kajiannya *common link* di beberapa kajiannya, namun pada aplikasinya telah digunakan pada kajian Joseph Schacht. Hanya saja Schacht

belum memberikan penamaan tertentu. Oleh karena itu, istilah *common link* lebih identik dengan G.H.A Juynboll.

Pada kajian *TMA* ini digunakan istilah *Syajarah al-Isnād* untuk mendeteksi dua (2) hal: a) *Personal Trasmitter* berupa ketersambungan sanad, keadilan, dan ke*ḍābiṭ*an para periwayat hadis,[17] selain itu mendeteksi ke*syużūż*an dan *'illat* yang ada di sanad. b) *Madār al-Asānīd* berupa posisi seorang transmitter yang menjadi poros tersebarnya hadis Nabis saw.

Tabel 18
Ragam Istilah Poros *Isnād* dan Fungsinya

RAGAM ISTILAH	SUMBER	FUNGSI
Madār al-Ḥadīṡ	Kesarjanaan Islam Klasik (Imām al-Tarmizī)	Ada 2 fungsi Utama: a. *Personal Trasmitter* b. Penyebar utama hadis secara massal *(Madār al-Ḥadīṡ)*
Madār al-Asānīd	Kesarjanaan Islam Modern	
Syajarah al-Isnād		
Common link	Kesarjanaan barat	Ada 2 fungsi Utama: a. Proyektor sanad sampai ke Nabi saw. b. Bertanggung jawab/Pemalsu *Matn* Hadis

Dalam perkembangannya, penggunaan *Syajarah al-Isnād* beragam disesuaikan dengan kebutuhan pengkaji hadis. *Syajarah al-Isnād* khusus untuk satu jalur periwayatan diistilahkan *Single Syajarah* (*SSY*), *Syajarah al-Isnād isnād* untuk menggambarkan adanya *mutābi'* dan *syawāhid* diistilahkan *Partial Syajarah* (*PSY*), dan *Syajarah al-Isnād isnād* gabungan disebut *Complex Syajarah* (*CSY*). Untuk menggambar *Syajarah al-Isnād* terhadap hadis yang akan diteliti, maka

[17]Ketiga unsur-unsur kaedah kesahihan sanad ini dikategorikan oleh Suhudi Ismail sebagai kaedah mayor

digunakan *mixed method* antara kesarjanaan barat dan kesarjanaan Islam modern. Di dalam kajian ini, terdapat tiga (3) metode yang digunakan, yaitu: *Up to Button, Button to Up, dan Righ to Left.*

1) *Up to Button*

Metode ini menggunakan gambar *isnād* dari atas ke bawah. Penulisan gambar *isnād* dimulai dari Nabi saw. di atas lembaran kertas, menyusul sahabat sampai kepada *Mukharrij* ditulis di bagian bawah lembaran ke atas. Pengunaan metode *up to button* ini kebanyakan dilakukan oleh kesarjanaan Islam Modern seperti hasil kerja Syekh ‘Abd. al-Muhdi di dalam kitabnya *Ṭuruq Takhrīj*[18] dan *Zuhāir al-Nāṣir* di dalam kajiannya *al-Maūsū‘ah al-Ḥadīṡiyyah Baīna al-Wāqi ‘ wa al-Ma‘mūl,* [19] Selain itu, terdapat beberapa program yang menyajikan *Syajarah al-Isnād* dengan lengkap disetiap hadis yang akan diteliti seperti program yang ditawarkan dari *syirkah Ḥarf.* Hasil kerja metode *up to button* dapat dilihat pada penggunaan bundel *isnād* di kalangan kesarjanaan Islam modern.

2) *Botton to Up*

Metode ini menggunakan metode penulisan Syajarah al- ’*Isnād* dari arah bawah laman kertas ke atas. Posisi Nabi–Sahabat dan seterusnya digambar terlebih dahulu bagian bawah menyusul *ṭabaqah* berikutnya sampai kepada *Mukharrij* di gambar di bagian atas.

Penggunaan metode ini digunakan oleh kesarjanaan barat dalam mendeteksi *CL* dari hadis yang dikaji. Penggunaan metode ini secara komprehensif dapat dilihat di kajian *G.H.A Juynboll Canonical Hadith.* Posisi kitab ini menempati posisi setingkat dengan kajian Yūsuf bin ‘Abd. Raḥmān al-Mizzī

---

[18]Abd, al-Muhdī ‘Abd. al-Qādir ‘Abd. al-Hādi, *Ṭuruq Takhrīj ’Aqwāl al-Ṣaḥābah wa al-Tābi‘īn wa al-Takhrīj bi al-Kombiuter*, h. ١٤٩-155.

[19]Zuhāir al-Nāṣir, *al-Maūsū‘ah al-Ḥadīṡiyyah Baīna al-Wāqi ‘ wa al-Ma‘mūl*, h.٩٧ .

(w.746 H/1345 M) di dalam *tuḥfatu al-'Asyrāf bi Ma 'rifati al- 'Asyrāf.* Aplikasi metode *button to up* adalah metode yang dipopulerkan kesarjanaan barat.

3) *Righ to Left*

Penggunaan metode penulisan *Syajaratu al-'Isnād* dari kanan ke kiri dicetuskan oleh Kamaruddin Amin di dalam disertasinya *The Reliability of Ḥadīth– Transmission: A Re-examination of Ḥadith – Critical Methods,* disertasi ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul buku "Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis".

Penggunaan metode right to left ini cocok dengan hadis-hadis yang memiliki jalur *isnād* disebabkan karena banyaknya sahabat dan *Mukharrij* yang meriwayatkannya, atau hadis kajian masuk dalam kategori hadis *mutawātir*, seperti halnya kajian Kamaruddin Amin dalam terhadap hadis hadis *saūm* dan hadis tentang menyampaikan ilmu *Naḍḍarallah.*

Dalam praktek kajian hadis tentang *'Naḍḍarallah'* digunakan dua (2) metode yaitu *right to left* dan *button to up,* kedua metode ini memudahkan penulis dalam menggabung semua jalur riwayat terhadap hadis *'Naḍḍarallah'*. Hadis ini memiliki tingkat kesulitan dalam menggambar *Syajaratu*al-'*Isnād* karena banyaknya jalur-jalur yang terekam di dalam kitab *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt.*

Metode *TMA* adalah sebuah metode untuk memudahkan para pengkaji untuk mengalisa sebuah hadis. Hasilnya, para pembaca dengan mudah memahami hasil kajian penulis. Sejalan dengan perkembangan zaman, manusia semakin sibuk sehingga merubah *mind set* mereka, kesempatan untuk menelusuri bacaan yang panjang tidak lagi digemari. Melihat situasi ini, penulis mencoba membuang sebuah kajian hadis dengan menggunakan metode *tabling system,* yaitu sebuah metode kajian hadis, dengan menggunakan tabel atau bagan untuk menjelaskan

secara singkat dari kajian sanad maupun *matn*. Hal-hal yang perlu ditampilkan di bagan, sedangkan yang tidak terlalu *urgen* dieliminasi.

2) Menggunakan *Isnād Tabling System (ITS)*

Setelah *syajarah al-isnād* telah dibuat dan didapatkan jalur *CL*, langkah berikutnya menguji jalur-jalur periwayat *CL* dengan menggunakan *isnād tabling system* (selanjutnya, disingkat *ITS*). *ITS* adalah kajian *tarjemah al-rāwī* dengan menggunakan metode ilmu *al-jaraḥ wa ta'dīl* namun dengan penyajian sederhana dengan menggunakan tabel. Data-data periwayat di masukkan ke dalam kolom tabel sehingga terlihat jelas analisa kajian sanad dari *ittiṣāl, 'ādil, ḍabiṭ dan syāż* dan *'illat* di dalam kajian sanad hadis. Oleh karena itu, kajian *ITS* tidak bisa terlepas dari *kutub al-Tarājum wa al-Ṭabaqāt* untuk mendeteksi *subjective transmitters* (kriteria-kriterian yang melekat terhadap seorang periwayat). Ada dua kitab yang menjadi rujukan utama yang disatukan di dalam program *Gawāmi' al-Kalem V4.5*. Kedua kitab rujukan yang dimaksud ialah:

a) *Tahżīb al-Kamāl* oleh Yūsuf bi al-Zakī 'Abd. Raḥmān 'Abū al-Ḥujjāj Al-Mizzi (w. 742H);[20]
b) *Tahżīb al-Tahżīb* oleh Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad al-'Asqalānī (w. 528).[21]

Adapun unsur-unsur yang terkandung di dalam *ITS* dibagi menjadi tiga (3) pembagian pokok yaitu a) *Tarjamah al-Rāwī,* 2) *al-Jarah wa al-ta'dīl*, dan 3) *al-Mulāhaẓāt*. Berikut uraian di setiap pembagian:

---

[20]Cetakan yang digunakan dari Maktabah al-Mu'assah al-Risālah sebanyak ٣٥ Juz. Lihat: Yūsuf bi al-Zakī 'Abd. Raḥmān 'Abū al-Ḥujjāj Al-Mizzi, *Taḥẓī al-Kamāl* (Bairūt: Mu'assah al-Risālah, 1980 M/ 1400 H).

[21]Cetakan yang digunakan dalam kajian ini adalah Maktabah Dār al-Fikr sebanyak ٨ Juz. Lihat: 'Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad al-'Asqalāni, *Tahżīb al-Kamāl* (Cet.: 1, Bairūt: Dār al-Fikr, 1984 H/ 1404).

a) *Tarjamh al-Rāwī* atau *Syakhṣiyyah al-Rāwī* (شَخْصِيَّةُ الرَّاوِيْ): Semua yang berkaitan tentang data pribadi periwayat yang meliputi lima (5) bagian:

(1) *Al-'Ism* (الإِسْمُ): Meliputi nama lengkap, *kunniyah*, *nisbah*, dan lainnya

(2) *Al-Maūlid* (المَوْلِدُ): Tahun kelahiran periwayat. Manfaat mengetahui kelahiran periwayat untuk mendeteksi ketersambungan antara guru dan murid. Penelusuran terhadap kitab *al-tarājum wa al-Ṭabaqāt,* terkadang tidak menampilkan secara keseluruhan data periwayat termasuk tahun kelahiran. Peran pengkaji hadis diperlukan untuk mencari indikasi di dalam kitab lain, informasi berupa umur dan wafat periwayat membantu dalam menentukan tahun lahir periwayat dengan mengikuti aturan: "Tahun wafat – Umur = Tahun lahir Periwayat";

(3) *Al-Wafāt* (الوَفَاةُ): Tahun wafat periwayat. Jika tidak ditemukan tahun wafat maka akan dicari tahun kelahiran dan umur. Untuk menentukan tahun wafat periwayat digunakan aturan: "Tahun Kelahiran + Umur = tahun wafat periwayat".

(4) *Al-Mulāqāt* (المُلاَقَاةُ): Perkiraan pertemuan masa antara guru dan murid. Angka yang tampil disini tidak menunjukkan secara *real* masa *talaqqī* (*face-to-face,* belajar secara resmi) antara guru dan murid, melainkan durasi sezaman antara keduanya. Aturan yang dipakai di dalam menentukan ketersambungan antara guru dan murid yaitu: "Tahun wafat guru - Tahun lahir Murid = Durasi Sezaman antara guru dan murid".

b) *Al-Jaraḥ wa al-ta'dīl* (الجَرْحُ وَالتَّعْدِيْلُ): Penilaian tentang *al-jaraḥ* (unsur ketercelaan) dan *al-ta'dīl* (unsur keterpujian) di dalam *ITS* ditampilkan secara umum. Jika data periwayat ada di dalam kitab *taḥzībain* (*tahżīb al-kamāl* dan

tahżīb al-tahżīb), maka tidak lagi dijelaskan di catatan kaki karena telah disebutkan data sebelumnya. Akan tetapi, jika data tidak ditemukan di dalam kitab *taḥzībaīn* maka penulis mencantumkan *footnote* dari buku *tarājum* wa *tabaqāt* lainnya.

c) *Al-Mulāhaẓāt* (المُلاَحَظَاتُ): Catatan, hal-hal yang penting untuk disampaikan diletakkan di kolom ini.

Untuk mengetahui cara kerja *ITS* ini di dalam kajian hadis, penulis mengaplikasikannya terhadap hadis yang menjadi *sample*, riwat Imam al-Ṭabrni di dalam kitab *Mu'jam al-'Aūsaṭ*, dilihat pada bagan berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ نَصْرٍ التِّرْمِذِيُّ قَالَ: نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ الْقَزَّازُ قَالَ: نَا عُبَيْدَةُ بْنُ الْأَسْوَدِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ الْوَلِيدِ، عَنِ الْحَارِثِ الْعُكْلِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Tabel 19
Cara Kerja *Isnād Tabling System (ITS)*

الرَّقْمُ	تَرْجَمَةُ الرَّاوِي						الجَرْحُ وَالتَّعْدِيْلُ		المُلاَحَظَاتُ
	الإِسْمُ	المَوْلِدُ	الوَفَاةُ	العُمْرُ	المُلاَقَاةُ		الجَرْحُ	التَّعْدِيْلُ	
١	سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ أَيُّوْبَ بْنُ مُطِيْرٍ اللَّخْمِيُّ الشَّامِيُّ الطَّبَرَانِيُّ	٢٦٠ هـ	٣٦٠ هـ	١٠٠ سَنَة	٣٥ سَنَة		فساء حفظه	ثقة، حافظ	مُخَرِّجٌ/ مُؤَلِّفُ الْمُعْجَمِ الْأَوْسَطِ
٢	مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ نَصْرٍ التِّرْمِذِيُّ أَبُوْ جَعْفَرٍ الفَقِيْهُ	٢٠١ هـ	٢٩٥ هـ	٩٤ سَنَة			اخْتَلَطَ فِيْ آخِرِ عُمْرِهِ	ثِقَةٌ	

		اخْتِلاَطًا عَظِيْمًا[٢٢]						
							Periwayat berikutnya sampai kepad aNabi saw.	٣
	…%	**...%**						

Hal yang tepenting di dalam kajian *ITS* ini untuk menampilkan persentase hadis. Berapa persen kritikus yang me*njarah*, dan berapa persen kritikus yang men*ta'dil*kan dari semua periwayat-periwayat yang ada dalam hadis kajian. Setelah mendapatkan data dari semua periwayat, termasuk persentase *al-jarah wa al-ta'dīl sanad al-ḥadīṡ*, kemudian penulis memfokuskan pada persentase *al-jaraḥ* karena berpatokan pada kaidah *'uṣūlī* dari Ibn al-Ḥajar al-'Asqalānī:

قَالَ الحَافِظُ ابْنَ حَجَرِ الْعَسْقَلاَنِيُّ: اَلجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ[٢٣]

Artinya:

> Imam Ibn al-Ḥajar al-'Asqalāni bependapat bahwa: al-Jaraḥ (ketercelaan) lebih didahulukan dibandingkan al-ta'dīl (keterpujian).

Persentase *ta'dil* hanya dijadikan sebagai perbandingan sedangkan hasil persentase *ta'dīl* kemudian ditetapkan sebuah acuan (rumus) untuk men*taḥkīm*i *isnād* hadis kajian. *Taḥkīm isnād* diperlukan untuk menentukan apakah hadis dilanjutkan ke tahap kajian *matn* atau mencukupkan pada kesimpulan bahwa hadis

---

[22]'Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Aḥmad bin Ḥajar al- 'Asqalānī, *Taḥqīq*: 'Abd. al-Fattāh 'Abū Gaddah, *Lisān al-Mīzān,* Juz. 5 (Cet.; II, Al-Qāhirah: Dār al-Basyā'ir al-'Islāmiyyah, 2002), h. 513.

[23]Jamāl bin Muḥammad al-Sayyid, *Ibn Qayyim al-Jaūziyyah wa Juhūduhū fī Khidmati al-Sunnah wa 'Ulūmih*, Juz. 1 (Cet.; I, al- Madinah al-Munawwarah, 'Imādah al-Baḥṡ al-'Alamī al-Jāmi'ah al- 'Islāmiyyah, 2004M/1424H), h. 549.

tersebut *non-identik* (temuat *'illat*[24] di sanad). Adapun rumus acuan dari persentase *al-jarah* di *ITS* sebagai berikut:

Tabel 20
Rumus Persentase *al-Jarah* di dalam *ITS*

PERSENTASE JARAH *ITS*	*TAḤKIM AL- ISNAD*
00,00 % sampai 59.99 %	Identik. Kajian Hadis dilanjutkan ke tahap kajian *Matn.*
60,00 % sampai 100,00 %	*Non* Identik (Termuat cacat). Kajian *isnād* dicukupkan dan tidak menlanjutkan ke kajian *matn*

Selanjutnya, Rumus *al-ta'dīl* adalah kebalikan dari rumus *al-jarḥ.* Penilaian atas unsur keterpujian *(al-ta'dīl)* diperlukan sebagai pembanding dari persentase unsur ketercelaan *(al-jaraḥ).* Adapun rumus *al-ta'dīl* sebagai berikut:

Tabel 21
Rumus Persentase *Ta'dīl ITS*

PERSENTASE TA'DIL *ITS*	*TAḤKIM AL- ISNAD*
00,00 % sampai 59.99 %	**Non Identik (Termuat cacat di sanad).** Kajian *isnād* dicukupkan, dan tidak menlanjutkan ke kajian *matn*
60,00 % sampai 100,00 %	**Identik.** Kajian hadis dilanjutkan ke tahap kajian *matn.*

Jika hasil kajian akan ditentukan secara pasti persentase dari akurasi kesahihan hadis, maka perlu mengintegrasikannya dengan kajian yang lain tentang peningkatan *akurasi jarah wa ta'dīl* di kalangan para ulama. Dengan integrasi kajian ini maka akan mudah mengetahui posisi kata صُدُوْقٌ، ثِقَةٌ، أَوْثَقُ، لاَ بَأْسَ بِهِ dan istilah-istilah *al- ta'dīl* yang dirumuskan oleh para kritikus hadis. Berikut langkah-langkah dan cara kerja *ITS* di dalam kajian sanad hadis, seperti terlihat di dalam tabel berikut:

[24]Penggunaan *'illat* di dalam kajian ini dimaksudkan secara umun, artinya setiap *matn* atau sanad hadis memiliki catat maka dikategorikan sebagai hadis ber*illat.*

Tabel 22

Langkah-Langkah *ITS* dalam Kajian Sanad Hadis

ITS STEPS	ACUAN
Memastikan '*Isnād* bersambung *(Muttaṣil)*	Data dari *Syajaratu al- 'Isnād*
⇩	⇩
Mengisi Data Periwayat di *ITS Table*	- *Taḥzībaīn* - *Kutub al-Tarājub wa al-Ṭabaqāt*
⇩	⇩
Analisa Presentase *al-Jaraḥ*	Hasil dari *ITS Table*
⇩	
00,00 % sampai 59.99 %	**60,00 % sampai 100 %**
DILANJUTAKAN KE KAJIAN *MATN*	**STOP – HADIS *NON*IDENTIK**

Adapun fungsi kajian *ITS* di dalam kajian hadis, secara umum dapat medeteksi keautentikan sanad hadis dari kecacatan dan kerancuan (*syāż* dan *'illat*). Adapun cacat yang dapat dideteksi oleh metode *TMA* dengan aplikasi *ITS* dapat dibagi ke beberapa bagian:

a. Kecacatan Disebabkan karena Diskoneksi Periwayat

Diskoneksi[25] antara satu periwayat dengan periwayat lainnya menyebabkan kecacatan terhadap sanad hadis. Untuk mengetahui diskoneksi antara periwayat dapat diketahui dengan mengungkap tahun kelahiran dan kematian antara periwayat hadis, data tentang geografis bermukim periwayat,

[25]Maksud dari diskoneksi adalah kebalikan (*opposite)* dari syarat kaedah kesahihan sanad pertama yaitu *ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan sanad hadis).

adakah kemungkinan *talaqqī* (belajar *face-to-face*) antara periwayat yang bedekatan.

Data-data yang diperlukan dari ketersambungan sanad tidak terlepas dari buku-buku *al-tarājum wa al-tabaqāt.* Adapun buku yang menjadi rujukan utama dalam kajian ini adalah kitab *Tahzīb al-Kamāl* oleh Imam al-Mizzī (w.724 H) dan *Tahzīb al-al-Tahżīb* oleh Imam 'Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w.852/1448 M).

Penggunaan *ITS* dapat mendeteksi kecacatan hadis ditinjau dari *isnād* analysis. Kecacatan-kecacatan di sanad yang ditemukan oleh *ITS* dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut menjadi *ḍa'īf* bahkan bisa menjadi *maūḍū'i.* Adapun kecacatan yang dapat dideteksi dari segi ketersambungan sanad (إِتِّصَالُ السَّنَدِ) adalah:

1) *Al- Ḥadīṡ al- Mursal* (الحَدِيْثُ المُرْسَلُ)

Mursal (المُرْسَلُ) adalah *'isim maf'ūl* dari kata أَرْسَلَ, sedangkan kata أَرْسَلَ berasal dari kata kerja *ṡulāṡī* رَسَلَ berarti مُحَرَّكَةٌ berarti pergerakan.[26] Secara bahasa, hadis mursal berarti pergerakan dari seorang periwayat kepada tingkatan berikutya. Menurut Istilah, *Al- Ḥadīṡ al- Mursal* adalah hadis yang sanadnya jatuh (terputus) pada fase sahabat.[27] Gambarannya, seorang *tābi'ī* menjatuhkan nama gurunya *(ṭabaqah al-Ṣaḥābah)* lalu menyandarkan sanadnya kepada Rasulullah saw.

2) *Al- Ḥadīṡ al- Munqati'* (الحَدِيْثُ المُنْقَطِعُ)

Munqati' berasal dari انْقَطَعَ sedangkan انْقَطَعَ berasal dari *fi 'il ṡulāṡī* قَطَعَ berarti لَمْ يَتَّصِلْ atau الفَصْلُ tidak bersambung/terpisah. Jadi *Al-Ḥadīṡ al-Munqati'*

---

[26]Muḥammad bin 'Abd. Razzāq al-Ḥusaīnī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz. 29 (Bairūt: Dār al-Hidāyah, t.ṭh), h. 72.

[27]Ḥasan Muẓfir Razaq, *al-Qaūl fī al-'Amal bi al-Ḥadīṡ al-Mursal* (Madinah al-Munawwrah, Maṭba'ah al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1984 M/1404 H), h. 32.

adalah hadis yang tidak bersambung periwayatnnya sampai kepada Nabi saw. Hal ini senada dengan pengertian dari al-'Irāqī (w.725H/1325M)

الحَدِيْثُ الْمُنْقَطِعُ: فَالْمَشْهُوْرُ: أَنَّهُ مَا سَقَطَ مِنْ رِوَّاتِهِ رَاوٍ وَاحِدٌ غيرُ الصَّحَابِيِّ[٢٨]

Artinya:

> *Al- Ḥadīṡ al- Munqati'* menurut pengertian yang *masyhūr* adalah jatuhnya seorang periwayat selain *(ṭabaqah)* sahabat.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa yang diskoneksi antara periwayat di dalam *Al-Ḥadīṡ al-Munqati'* mengandung dua (2) gambaran, yaitu:

a) Periwayat yang jatuh bukan pada *ṭabaqah* sahabat karena ia termasuk *al-ḥadīṡ al-* mursal;

b) Periwayat yang jatuh bukan secara berturut-turut karena ia termasuk *al-ḥadīṡ al- mu'ḍal.*

3) *Al-Ḥadīṡ al-Mu'ḍal* (الحَدِيْثُ الْمُعْضَلُ)

Al-Ḥadīṡ al-Mu'ḍal sewazn dengan *'isim maf'ūl* عَضَلَ, ia berarti أَعْيَا berarti lelah/capek, sedangkan menurt istilah didefinisikan oleh bebera ulama, diantaranya:

الْمُعْضَلُ: هُوَ مَا سَقَطَ مِنْ وَسْطِ إِسْنَادِهِ رَاوِيَانِ فَأَكْثَرَ عَلَى التَّوَالِي[٢٩]

Artinya:

> (Hadis) *Mu'ḍal* adalah sesuatu yang jatuh di tengah sanad dengan dua riwayat atau lebih secara berturut-turut.

Pengertian di atas *mentakhṣīṣ* dengan adanya syarat terhadap *Al- Ḥadīṡ al-Mu'ḍal*, yaitu: (1) Jatuhnya dua periwayat, (2) Jatuhnya periwayat secara berurutan. Seperti yang jatuh pertama level *tabi'īn* dan jatuh pula periwayat berikunya pada level *tābi' al-tabi'īn* secara berurutan. Sebagai contoh, dapat dilihat dari silsilah berikut, jika silsilah sanad ini ditemukan di dalam *Musnad al-*

---

[28]'Abdurraḥīm bin al-Ḥusaīn bin 'Abdurraḥmān al-'Irāqī, Taḥqīq: *Māhir Yāsīn al-Faḥl, Syaraḥ al-Tabṣirah wa al-Tażkirah* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002 M/ 1423 H), h. 74.

[29]Māhir Yāsin Faḥl al-Maūlā, *"'Aṣar 'Ilal al-Ḥadīṡ fī 'Ikhtilāf al-Fuqahā",* h. 130.

Syāfi ʿī atau kitab *al-'Um,* maka sanad tersebut masuk dalam kategori *ḥadīṡ al-muʿḍal.*

الإِمَامُ الشَّافِعِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، بِإِسْقَاطِ أَبِيْ الزِّنَادِ وَالْأَعْرَجِ.[٣٠]

a) Syāfiʿī ⇨ Mālik bin 'Anas ⇨ 'Abū Huraīrah ⇨ Nabi saw = **Sanad yang salah**

b) Syāfiʿī ⇨ 'Abū Zinād ⇨ al-Aʿraj ⇨ Mālik bin 'Anas ra.⇨ 'Abū Huraīrah ⇨ Nabi saw = **Sanad yang benar**.

Kecacatan hadis juga dapat dideteksi dengan menggunakan *ITS,* dengan memperhatikan data dari tabel lalu membuat kesimpulan kajian terhadap hadis ditinjau dari segi *matn* hadis.

4) *Al- Ḥadīṡ al- Muʿallaq* (الحَدِيْثُ المُعَلَّقُ)

Kata *al- Muʿallaq* (المُعَلَّقُ) adalah *'isim mafʿūl* dari kata عَلَّقَ. Ia berarti الحَبْلُ الَّذِيْ فِيْ أَعْلَى الْبكَرةِ seikat tali yang tersimpan di atas gulungan.[31] Sedangkan menurut istilah berarti:

مَا حُذِفَ مِنْ مُبْدَأِ إِسْنَادِهِ رَاوٍ أَوْ رَاوِيَانِ أَوْ ثَلاَثَةُ أَوْ جَمِيْعُ الْإِسْنَادِ، كُلُّ ذَلِكَ يُسَمَّى مُعَلَّقً[٣٢]

Artinya:

> Sesuatu yang jatuh pada awal sanad seorang periwayat atau dua atau tiga atau seluruh sanad, semua itu dinamakan (hadis) *Muʿallaq.*

Dari pengertian di atas, *Al-Ḥadīṡ al-Muʿallaq* jauh lebih umum dari jenis hadis *ḍaʿif* lainnya, karena apabila sanad jatu secara keseluruhan mata dikategorikan sebagai *Al-Ḥadīṡ al- Muʿallaq.* Akan tetapi, *Al-Ḥadīṡ al-Muʿallaq* bisa bermakna khusus jika periwayat yang jatuh adalah guru dari seorang *Mukharrij,* dan seterusnya.

---

[30]Zainuddin Muḥammad (ʿAbd. Raūf) bin Tāj al-ʿĀrifīn, Taḥqīq: *al-Murtaḍī al-Zaīn Aḥmad, al-Yawāqīt wa al-Durur fī Syarḥ Nukhbah Ibn Ḥajar*, Juz. 2 (Cet.: I; Riyāḍ: Maktabah al-Rasyīd, 1999), h. 4.

[31]Muḥammad bin Mukrim bin Mandẓūr, *Lisān al-ʿArab*, Juz 10, h. 261.

[32]Māhir Yāsin Faḥl al-Maūlā, *"'Aṣar 'Ilal al-Ḥadīṡ fī 'Ikhtilāf al-Fuqahā",* Disertasi, h. 54.

Dalam aplikasi *ITS*, pengistilahan *Al-Ḥadīṡ al- Mu'allaq* hanya dikhusukan pada tiga (3) situasi jatuhnya periwayat:

a) Periwayat yang jatuh berada di awal sanad; guru *Mukharrij*
b) Periwayat yang jatuh berada di awal sanad dan setelahnya secara berurutan (Guru *Mukharrij* dan guru dari guru*Mukharrij)*
c) Semua sanad jatuh dari awal hingga akhir (Menyebutkan hadis tanpa sanad)

Mendeteksi hadis yang *mu'allaq* sama saja dengan mendeteksi *al-ḥadīṡ al-mursal, al- munqati',* dan *mu'ḍal* yaitu dengan menggunakan *ITS* dan *bundel isnād..*

5) *Al- Ḥadīṡ al- Mudallas* (الحَدِيْثُ المُدَلَّسُ)

Hadis *Mudallas* secara Bahasa berasal dari kata دَلَّسَ, ia berarti menyatunya antara tidur dan kegelapan. Orang yang melakukan periwayatan secara *tadlīs* maka seakan-akan dibutakan dalam mengkaji hadis.

Adapun jenis-jenis *Tadlīs* dapat dibagi menjadi dua (2) bagian pokok:

a) *Tadlīs al-Isnād*: Gambaran, Seorangan periwayat mengambil hadis dari syekh A, akan tetapi sang Murid menukar gurunya menjadi hadis *mudallas*;
b) *Tadlīs al-Syuȳkh,* yaitu seorang periwayat mengganti atau menambahkan nama syekhnya dengan menambahkan *kunniyah, laqab, nisbah* yang tidak diketahui oleh muridnya, dan juga tidak diketahui oleh khlayak ramai;
c) Terdapat pengembangan kajian hadis *mudallas* dengan ditemukannya ragam periwayatan yang mengalami perubahan di dalam kajian sanad maupun *matn*. Adapun pengembangan *hadis mudallas* sebaagai berikut: *Tadlīs al-buldān*, *tadlīs taṣwiyah, tadlīs al-qat',* dan *tadlīs al-'Isti'nāf,* dan *Tadlīs 'Ataf.*

Kecacatan yang disebabkan karena diskoneksi periwayatan secara umum dapat dideteksi dengan menggunakan teori *ITS* yang dikombinasikan dengan

bundel isnād. *ITS* memperlihatkan ketersambungan sanad, sedangkan kajian *bundel isnād* memaparkan jalur hadis dari Rasulullah saw. sampai kepada tersebarnya hadis di beberapa koleksi kitab hadis, baik *canonical* dan *non canonical*.

b. Kecacatan Disebabkan Karena Pengamalan Beragama Periwayat *('Adālah al-Rāwī)*

Setelah susunan sanad dianalisa dengan baik, ketersambungan sanad tidak didapati cacat, maka fase selanjutnya mengalisa ke*'ādīl*an periwayat hadis. Ke*'ādīl*an adalah sebuah sifat yang harus dimiliki oleh seorang periwayat hadis yang terkait kualitas pengabdiannya kepada Sang Khalik. Menurut Suhudi Ismail, periwayat bersifat *'ādil* masuk dalam kaidah mayor,[33] sedangkan unsur kaidah minornya terbagi menjadi empat (4) bagian yaitu a) Periwayat harus beragama Islam; b) *Mukallaf*; 3) Melaksanakan ketentuan agama; da 4) Memelihara *Murū'ah*.[34]

Kecacatan yang ditimbulkan dari analisa ke*'adī*lan periwayat dapat dibagi menjadi dua (2) jenis hadis, yaitu: hadis *maūḍū'* dan *matrūk*. Berikut penjelasan keduanya:

---

[33]Lihat Hasil temuan Syuhdi Ismail di dalam Ikhtisar III: Pengorganisasian Unsur-Unsur Kaidah Minor Kesahihan Sanad Hadis. Syuhudi menyederhanakan kaidah kesahihan sanad ke dalam tiga unsur mayor, yaitu: 1) Kaidah Mayor pertama: Sanad bersambung memiliki 4 kaidah minor; (a) *Muttaṣil;* (b) *Marfū';* c) *Maḥfūẓ,* dan (d) bukan *mu'āl*. 2) Kaidah Mayor kedua: Periwayat bersifat adil, memiliki 4 kaidah minor; (a) Beragama Islam; (b) *Mukallaf*; (c) Melaksanakan ketentuan Agama Islam; (d) Memelihara *Murū'ah*. Sedangkan Kaidah Mayor ketiga: Periwayat bersifat *ḍābiṭ* dan atau *ḍābiṭ* Plus juga memiliki 4 kaidah minor; (a) Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya; (b) Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain; (c) Terhindar dari *syużūż;* dan (d) terhindar dari *'illat*. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 157.

[34]Pengertian '*murū'ah*' dikalangan ulama beragaman. Namun demikian, dapat disederhanakan pada kemampuan menjaga '*af'āl al-Jamilah*' (adab kesopanan), dengan kesopanan tersebut mengantarkan periwayat pada sifat terpuji, yang tidak bertentangan dengan syariat, logika, dan adat istiadat di lingkungan periwayat hadis. Lihat, Abu Bakar Kāfi, *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fi Taṣḥīḥ al-Aḥādiṡ wa Ta'lilihā*; *Min Khilāl al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 2000 M/1422 H), h. 87.

1) *Al-Ḥadīṡ al- Maūḍū‘* (الحَدِيْثُ الْمَوْضُوْعُ)

Al- Maūḍū‘ (الْمَوْضُوْعُ) bermakna الْمُلْصَقُ; melekat.[35] Sedangkan secara istilah, beragam perngertian dari ulama hadis. Pada intinya, ia adalah informasi kebohongan yang disandarkan kepada Nabi saw. Ḥasan Muḥammad al-Masyāṭ memberikan definisi yang *jāmi‘* dan *māni‘*

الحَدِيْثُ الْمَوْضُوْعُ أَوِ الْكِذْبُ أَيْ الْحَدِيْثُ الْمَكْذُوْبُ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم الْمُخْتَلَقُ أَيْ الْمُفْتَرَى عَلَيْه.[٣٦]

Artinya:

> *Al- Ḥadīṡ al- Maūḍū‘* atau dusta adalah hadis yang dusta kepada Nabi saw dengan dipalsukan artinya sengaja dibuat-buat.

Penggunaan *ITS* sebagai *tool* dalam mendeteksi *al-ḥadīṡ maūḍū‘* tidaklah cukup diperlukan kajian lebih lanjut ke *matn analysis.* Hal ini terjadi karena hadis palsu memerlukan kajian sanad dan *matn* hadis. Jika seorang periwayat hadis dikenal sebagai pemalsu seperti golongan *zindīq* maka dicukupkan saja sampai pada kajian *ITS*, akan tetapi jika tidak ditemukan indikasi hadis palsu di sanad maka perlu menganalisa struktur *matn* hadis. Jika sebuah susunan tidak menggambarkan kata-kata kenabian maka *matn* tersebut dapat terindikasi sebagai *al-ḥadīṡ maūḍū‘.*

2) *Al-Ḥadīṡ al- Matrūk* (الحَدِيْثُ الْمَتْرُوْكُ)

Kecacatan disebabkan karena keadilan periwayat selanjutnya adalah hadis *matrūk.* Ulama memiliki banyak penamaan terhadap *al-ḥadīṡ al- matrūk,* Imam al-Żahabī menamai *al-ḥadīṡ al- muṭṭaraḥ* (الحَدِيْثُ الْمُطَّرَحُ), sebagian pula menamai *al-ḥadīṡ al-Mahjūr*, *al-ḥadīṡ al-wāhī, al-ḥadīṡ al-bāṭil.* Selain itu, *al-ḥadīṡ al- matrūk*

---

[35]Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, Taḥqīq: Rabī‘ bin Hādī ‘Umaīr al-Mudkhilī, *al-Nukt ‘Alā Kitāb ’Ibn al-Ṣalāḥ,* Juz. 2, h. 838.

[36]Ḥasan al-Masyāṭ, Taḥqīq: Fawwāz Aḥmad Zamralī, *al-Taqrīrāt al-Sunniyyah Syarah al-Manẓūmah al-Baīqūniyyah fi Muṣtalah al-Ḥadīṡ* (Cet.: IV; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1996 M/1417H), h. 117.

sering juga disebut sebagai *al-hadīṡ al-munkar* apabila di dalam kajian *matn* ditemukan banyak perbdedaan-perbedaan lafal yang mencolok dan bertentangan dengan riwayat mayoritas. Semua penamaan ini berporos pada hadis *al-ḥadīṡ al-matrūk.* Sedangkan *al-ḥadīṡ al- matrūk* itu sendiri berarti:

الحَدِيْثُ ٱلْمَتْرُوْكُ هُوَ مَنْ أَجمَعَ الأَئِمَّةُ عَلَى تَرْكِ حَدِيْثِهِ الَّذِيْ انْفَرَدَ بِهِ.[٣٧]

Artinya:

> Hadis *Matrūk* adalah kesepakatan ulama (hadis) untuk meninggalkan hadis yang *infirād* (jalur tunggal dan bertentangan dengan jalur mayoritas ulama).

Jadi, Menurut pengertian di atas, dapat dibedakan antara *al-ḥadīṡ al-matrūk* dengan *al-ḥadīṡ al-maūdū'* dan *ziyādah al-ṡiqah*:

a) Perbedaan *al-ḥadīṡ al-matrūk* dan *al-ḥadīṡ al- maūḍu'*: Jika seorang periwayat dikenal sebagai *kazzāb* (pendusta) maka hadisnya disebut *Al-Ḥadīṡ al- Maūdu'* (palsu), akan tetapi jika periwayat melakukan kefasikan (seperti perbuatan dosa besar), atau terindikasi/dicurigai sebagai pendusta maka hadis yang diriwayatkan disebut *al-ḥadīṡ al-matrūk;*
b) Perbedaan *al-ḥadīṡ al-matrūk* dan *ziyādah al-ṡiqah:* Jika tambahan *matn* bersumber dari periwayat *ṡiqah*, dan atau sanad hadis yang *infrād* adalah *ṡqah,* maka hadis jenis ini dikategorikan sebagai *ziyādah al-ṡiqah.* Tambahan *matn* dapat ditolerir dan diterima di kalangan para ulama. Akan tetapi, jika tambahan dilakukan oleh periwayat yang *ḍa'īf,* maka hadis tersebut dikategorikan sebagai *al-ḥadīṡ al-matrūk.*

Al-Ḥadīṡ al-Matrūk bagian dari hadis yang *mardūd* (ditolak). Penggunaan istilah hadis *matrūk* dan hadis palsu menurut analisa peneliti tidak tepat, karena informasi yang disampaikan bukanlah hadis yang autentik, akan tetapi pemalsuan bukan bersumber dari Nabi saw., justru bersumber dari seorang periwayat

---

[37]'Iwadullah Muḥammad, *Syarḥ al-Manẓūmah al-Baīquniyyah* fi *'Ilm Muṣtalah al-Ḥadīṡ* (Riyāḍ, Dār al-Mugnī, 1430), h. 127.

pendusta. Pengistilahan yang cocok atas pemalsuan sabda Nabi saw. lebih tepat diistilahkan *riwāyah matrūkah* atau *riwāyah maūḍū'ah.*

Pendeteksian hadis dengan menggunakan metode *TMA* melaui teori *ITS,* tidaklah cukup diperlukan penelusuran *matn* hadis. Dalam penelusuran penulis, terdapat hadis Rasulullah saw secara kajian sanad dengan menggunakan *ITS* adalah sahih, semua periwayatnya *muttaṣil* dan *ṡiqah,* akan tetapi ketika *matn* hadis tersebut dianalisa dengan menggunaka *MTS*, ditemukan *matn* hadis *matrūk,* seperti tergambar dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ، فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ» (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ)[٣٨]

Artinya:

> 'Alī bin Muḥammad menceritakan kepada kami, dia telah berkata: 'Ubaīdullah bin Mūsā menceritakan kepada kami, dari al-Ḥasan bin Ṣāleh, dari Jābir, dari Abī al-Zubaīr, dari Jābir, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa mengikut pada imam (di dalam shalat), maka bacaan Iman juga menjadi bacaannya. (HR. Ibn Mājah).

Hadis di atas secara sanad masuk dalam kategori sahih karena semua periwayatnya *ṡiqah* dan *muttaṣil.* Namun demikian, analisa *matn* hadis bertentangan dengan *matn* hadis yang mayoritas *(jumhūr),* yaitu. *ma'mūn* di dalam shalat dianjurkan untuk membaca bacaan di belakang imam. Hadis tentang anjuran untuk membaca (bacaan *fatihah al-kitāb*, dan surah setelah *al-fatihah*) diriwayatkan oleh banyak jalur seperti Ibn Mas'ūd, Jābir, Abū al-Dardā, 'Ubādah bin al-Ṣamit, 'Ubaī bin al-Ka'ba, Mu'āz bin al-Jabl, Ibn 'Abbās, Abū Saīd al-Khudrī, Ibn Mugfil, Abū Huraīrah, Anas, 'Imrān bin Ḥuṣaīn, 'Āisyah, 'Abdullah

[38]Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī Ibn Mājah al-Qazwīnī, Taḥqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd. al-Bāqī, *al-Sunan*, Juz. 1, h. 277.

bin ‘Amr, Hisyām, ‘Abdullah bin ‘Umar, ‘Urwah, Sa‘īd bin Jubaīr, dan Makhūl.[39] Semua riwayat tersebut menyatakan keharusan membaca *ma’mūn* di belakang Imām.

c. *Step 3:* Mengidentifikasi *common link* sementara

Pada langkah ketiga dalam kajian sanad ini dilakukan setelah mengetahui periwayat yang berposisi sebagai *CL.* Adapun metode yang digunakan tidak ada perbedaan dengan kajian *ICM.* Pada tahap ini, jalur-jalur hadis dijelaskan secara lengkap posisi periwayat di setiap jalur, siapa yang menjadi *CL (madār al-hadīṡ)*, *PCL* (*supporting isnād* berupa *tābi‘* dan *syāhid*), *Single strand (infirād)*, *Diving (infirād)*, dan posisi periwayat lainnya sesuai keterangan di dalam *syajarah al-isnād.*

2. Konstruksi terhadap Kajian *Matn*

Dari Sembilan (9) langkah yang ditawarkan di kajian metode *TMA*, terdapat tiga langkah di dalam kajian *matn* hadis, yaitu: 1) menggunakan *matn tabling system (MTS),* 2) Verifikasi *common link* dengan perbandingan dan analisa *matn*, dan 3) Mencari korelasi antara varian *matn* dan *isnād.* Ketiga langkah ini diuraikan berserta pembahasan lainnya yang berkaitan kajian *matn*.

a. *Step 1*: Menggunakan *Matn Tabling System (MTS)*

Matn Tabling System (selanjutnya disebut *MTS*) adalah sebuah metode analisa sanad dengan menggunakan tabel*,* sebagai alat untuk membandingkan varian-varian *matn*. Penggunaan *MTS* sebagai sebagai sebuah *tool,* untuk memudahkan para pengkaji hadis dalam meneliti keragaman *matn*, yang diklaim bersumber dari Nabi saw.

---

[39]Muglatī bin Qalīj bin ‘Abdullah al-Bakrajī, Taḥqīq: Kāmil ‘Uwaīd, *Syaraḥ Sunan Ibn Mājah*, Juz. 1 (al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su‘udiyyah, Maktabah Nizār Muṣtafa al-Bāz, 1999 M/1419 H), h. 1441.

Gagasan pembentukan teori *MTS* ini berawal dari pembacaan terhadap kajian Kamaruddin Amin *'Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik hadis'*. Kajian ini sangat mendalam dan detail, khususnya kajian pada bab 8: Penaggalan Hadis dengan Metode Pendekatan metode *ICM.* Kamaruddin menjelaskan setiap jalur, melakukan komparasi varian-varian *matn* dan melakukan rekonstruksi. Akan tetapi, penjelasan dan uraian Kamaruddin Amin menyulitkan kepada pembaca karena uraian yang begitu panjang, sedangkan tanpa terlihatnya secara detail perbedaan varian lafal. Untuk memudahkan dalam kajian hadis dan memberikan kemudahan kepada pembaca dalam menganalisan *matn* hadis.

Metode *TMA* dalam mengkaji hadis adalah sebuah metode yang harus dilalui ketika membahas tentang *matn* hadis saw., hanya saja ulama-ulama kesarjanaan Islam klasik tidak menampilkan secara detail di kalam hasil karyanya mereka. Para *muḥaddiṡīn* hanya menguraikan perbedaan yang mencolok di *matn*, perbedaan tersebut dijelaskan posisi *fuqahā* dalam menentukan hukum sebuah hadis. *Taqtī' al-mutūn* kemudian muncul pada kesarjanaan modern baik dari kalangan barat maupun kalangan Islam.

Oleh karena itu, *taqtī' al-mutūn* atau pemenggalan *matn* dalam kajian *TMA* memiliki tiga (3) keunggulan yang belum dilakukan oleh kesarjanaan klasik dan modern. Bahkan kajian *ICM* versi Harald Motzki, *ICM* versi Kamaruddin Amin. Adapun uraian konstruksi terhadap kajian *matn* sebagai berikut:

1) *Al- Muqārah Baīn al-Mutūn* di setiap jalur periwayatan

Perbandingan *matn* (الْمُقَارَنَةُ بَيْنَ الْمُتُوْنِ) sebenarnya telah diaplikan oleh para ulama kritikus dan pensyarah hadis, begitu pula kajian-kajian terbaru dari kesarjanaan Islam dan Barat. Hanya saja, metode yang digunakan kajian sebelumnya mayoritas dengan cara penguraian di antara varian *matn*. Hal ini, menyita waktu dan menyulitkan pembaca untuk menelusuri setiap penjelasan

perbedaan lafal. Sementara itu, kajian sebelumya tidak menetapkan acuan perbandingan yang diperlihathan di antara varian *matn* hadis.

Pada kajian metode *TMA* ditawarkan empat (4) ragam *Taqtī' al-mutūn* atau pemenggalan *matn* di dalam hadis-hadis Nabi saw., yaitu sebagai berikut:

a) *Taqtī' Mutūn al-ḥadīṡ* dengan huruf per huruf

Pemenggalan *matn* dengan cara huruf per huruf (تَقْطِيْعُ مُتُوْنِ الْحَدِيْثِ حَرْفًا بِالْحَرْفِ) dilakukan jika varian *matn* hadis mengalami perbedaan pada huruf tertentu. Biasanya, perbedaan varian huruf dengan huruf terjadi kebanyakan penggunaan huruf *al-jār*, antara penggunaan *hurūf kāna wa akhawātuhā* dan *hurūf 'inna wa akhawātuhā,* dan huruf lainnya.

Pemenggalan *matn* dengan huruf per huruf penting dianalisa karena dengan perbedaan huruf terkadang mempengaruhi pemahaman terhadap *matn* hadis, bahkan bisa saja mempengaruhi perbedaan hukum fikih di kalangan ulama. Sebagai contoh, varian teks hadis tentang cara membersihkan jilatan anjing beragam, keberagaman ini membuat pebedaan pendapat di antara ulama tentang tata cara mensucikannya. Salah satu perbedaan di dalamnya tentang penggunaan *ḥarf al-jar* فِيْ dan البَاءُ, sekalipun pebedaan pendapat ulama bukan disebabkan karena pebedaan penggunaan kedua *ḥarf al-jar* ini, akan tetapi tetap memberikan pengaruh dari segi konstruksi *matn* hadis, terkhusus lagi ketika akan ditempuh rekonstruksi *matn* yang diprediksi orisinal dari Nabis saw.

b) *Taqtī' Mutūn al-Ḥadīṡ* dengan kata per kata

Pemenggalan *matn* hadis dengan kata per kata (تَقْطِيْعُ مُتُوْنِ الْحَدِيْثِ لَفْظًا بِلَفْظٍ) sangat penting untuk dilakukan, perbedaan varian lafal didominasi pada poin ini. Perbedaan ini pulalah yang menjadi inti kritikan di kalangan kesarjanaan barat terhadap *Islamic tradition studies.* Analisa penulis terhadap kajian mereka disimpulkan bahwa, posisi hadis sebagai sumber hukum kedua di dalam Islam

harus memiliki kesamaan teks, seperti halnya terjadi di dalam kitab suci yang autentik. Jika ada yang berbeda dalam pelafalan maka perlu dicari yang mana orisinal bersumber dari penutur awalnya; Nabi saw.

Perbedaan pelafalan di dalam hadis Nabi saw. pada hakikatnya sebuah *rukhṣah* (kelonggaran, pembolehan untuk memilih) dari Nabi saw. Nabi saw. mengetahui keadaan sahabanya, mereka memiliki tingkat ke*ḍābiṭ*annya berbeda-beda dalam mentransfer hadis Nabi saw. Ada di antara para sahabat yang berusaha mengulangi terhadap apa yang diucapkan Nabi saw, seperti Ibn ‘Umar ra. Akan tetapi sahabat yang memiliki metode *taḥammul* Ibn ‘Umar sangatlah minim. Justru, mayoritas sahabat menangkap inti dari perkataan Nabi, lalu disampaikan kepada sahabat lainnya.

Pebedaan metode *transfer* hadis sahabat menyebabkan perbedaan lafal yang terus berlanjut sampai kepada para *tābi‘īn*, *tābi‘tābi‘īn*, hingga terdokumentasi di dalam kitab *canonical* dan non *canonical* hadis. Perbedaan lafal ini dari *matn* hadis yang paling banyak dijumpai di dalam kajian *TMA*. Perbedaan itu terlihat jelas ketika varian-varian dari *matn* hadis dimasukkan ke dalam kolom *matn tabling system* (*MTS*).

c) *Taqtī‘u al-Mutūn* hadis dengan Frasa per Frasa

Di dalam kajian *qawā‘id* Bahasa Arab tidak dikenal dengan istilah *Frasa,* Bahkan penelusuran atas kamus-kamus Inggris-Arab maupun Indonesia-Arab tidak ditemukan pengertian tersendiri kata Frasa ataupun *phrase* dalam Bahasa Arab. Alasannya sangat sederhana, di dalam kaidah bahasa Arab, susunan kalimat terdiri dari *al- ḥurūf*, *al-’isim* dan *al-fi‘il,* sedangkan struktur kalimat di dalam

Bahasa Inggris terdiri dari susunan *noun*,[40] *predicate* (kata kerja)[41] dan *object* (kata benda). Adapun Bahasa Indonesia lebih mengikuti pola susunan kalimat dalam Bahasa Inggris.

Taqtī'u al-mutūn hadis dengan frasa per frasa dimasukkan sebagai bagian dari ragam pemenggalan *matn* hadis. Pemenggalan *matn* dengan cara frasa per frasa dapat mengakomodir bentuk *jār dan majrūr* dan *mudāf mudāf 'ilaīh* di dalam bahasa Arab. Kedua bentuk ini tidak ditemukan di alam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Olah karena itu di dalam aplikasi *TMA*, pemotongan *matn* dalam bentuk *jār wa majrūr* dan *mudāf mudāf 'ilaīh* terkadang dilakukan jika didapati perbedaan pelafalan di dalam *matn* hadis.

d) *Taqtī'u al-Mutūn* hadis dengan Kalimat per Kalimat

'Ulama *Qawāi'd* menetapkan pengertian kalimat dalam Bahasa Arab dengan empat (4) unsur: a) Terdiri dari *lafaẓ* (sesuatu yang disuarakan), b) *Murakkab,* yaitu susunan lebih dari satu lafal/kata, c) *al-Mufīd,* lafal yang disuarakan pada unsur pertama mengandung arti sempurna dimana terdiri dari induk kalimat, atau induk kalimat dan anak anak kalimat, ataupun sebaliknya., dan c) *al-Waḍ'i,* yaitu susunan lafal yang *mufīd* mengandung arti dari arti yang telah ditetapkan dalam kaidah Bahasa Arab. Keempat unsur dari kalimat di atas telah dikemukakanoleh Imam Ibn 'Aqīl:

---

[40]*Noun* berarti kata benda yang mendiduki posis sebagai *subject atau* pelaku. Selain noun yang bisa berposisi sebagai pelaku, *pronoun* (kata ganti benda) dan *phrase* (prase) juga berfungsi seperti fungsi noun. Sedangkan noun, pronoun dan phrase selain bisa menjadi *subject* (pelaku) juga bisa menjadi *object* (dikenai perkerjaan).

[41]Kata kerja yang bisa menduduki posisi sebagai *ordinal verb* (kata kerja murni) terdiri verbal dan nominal. Verbal terbagi menjadi *additional invinitive verb* (kata kerja penambahan s/es, eg. Walks, Meets,), past tense (kata kerja bentuk II –lampau eg. Walked, Met), dan nominal terdiri dari to be besama derivasinya dan have bersama derivasinya.

الكَلاَم: هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ[42]

Artinya:

Kalimat adalah lafal yang tersusun, bermanfaat dan memiliki kedudukan.

Jadi, kalimat yang dimaksud dari pengertian di atas dapat dibagi menjadi 6 kelompok sebagimana digambarkan dari rumus dan susunan kalimat yang dihasilkan dari rumus dimaksud:

(1) Terdiri dari *subject + predicate + object*[43] *= Jumlah Ismiyyah;*

(2) Terdiri dari atau *predicate + subject + object =Jumlah Fi'liyyah;*

(3) *Noun + adjective =Mubtadā Khabar* dalam bentuk *Ṣifah wal Maūsūf;*

(4) *Preposition + Object of Preposition + Noun =Mubtadā Khabar* dalam bentuk *Ẓaraf Zaman* atau *Ẓaraf Makān;*

(5) *Inna + Mubtada + Khabar=Mubtadā Khabar* penambahan *ḥufūf 'Inna* dan saudara-saudaranya;

(6) *Kāna + Mubtada + Khabar=Mubtadā Khabar* penambahan *ḥufūf kāna* dan saudara-saudaranya.

Pada kajian *al-Muqāranah baīna al-Mutūn* (perbandingan *matn* hadis) jika ditemukan penambahan dalam bentuk kalimat, maka kemungkinan muncul dari hasil kajian hadis adalah salah satu diantara dua poin berikut:

(1) *Ziyadah al-Ṡiqah* (زِيَادَةُ الثِّقَةِ), yaitu penambahan *matn* yang dilakukan oleh periwayat yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*. Hal ini ditolerir oleh kalangan kesarjanaan Islam, akan tetapi dianggap sebuah kecacatan di dalam kajian kesarjanaan barat;

---

[42]'Abdullah bin 'Aqīl al-'Aqiłī al-Maṣrī al-Hamdānī, Taḥqīq: Muḥammad Maḥyuddin 'Abd. al-Ḥamiḍ, *Syarḥ Ibn 'Aqil*, Juz. 1 (Cet.: III; Dimasyq, Dār al-Fikr, 1985), h. 14.

[43]*Object* tidak menjadi keharusan di dalam sebuah kalimat. Dialam bahasa Arab, *object* hanya dibutuhkan di dalam penggunaan Bahasa kata kerja transitif *(Fi'il Muta'addī),* sedangkan di dalam kata kerja intransitive *(Fi'il Lāzim)* tidak diperlukan obyek.

(2) *Riwāyah bi al-Ma'nā* (رِوَايَةُ بِالْمَعْنَى), yaitu periwayatan yang dilakukan dengan menyampaikan maksud dari hadis Nabi saw. dengan struktur kalimat berasal dari seorang periwayat. Hal ini dibolehkan dan dilarang sesuai kriteria yang ada.[44]

Keunggulan *MTS* digunakan dalam kajian *matn* dengan mudah pembahasan tentang *ziyādah al-ṡiqah* dan *riwāyah bi al-ma'nā* dengan mudah dideteksi dan ditentukan mana berbentuk ziyadah dan yang diriwayatkan secara makna.

2) Persentase di setiap Lafal Hadis

Salah satu yang hal baru yang belum dilakukan di dalam kajian kesarjanaan Islam modern yaitu melakukan persentase di setiap lafal hadis. Persentase ini dapat dijadikan sebagai *secondary analysis* (analisa tambahan) di dalam menentukan kualitas hadis karena kualitas hadis ditentukan dari *primary analysis* di dalam varian *matn* berupa terhindarnya dari *syaż* dan *'illat.*

Derajat sebuah hadis dalam kajian kesarjanaan Islam klasik (*muḥaddiṡīn)* bukan ditinjau dari segi *quantity* akan tetapi dilihat dari segi *quality.* Artinya, sebuah hadis bisa dikategorikan *ṣaḥīḥ* sekalipun melalui jalur yang *single strand,* dengan catatan memenuhi kelima kriteria kaidah kesahihan hadis; *Ittiṣal, 'Ādil, Ḍābiṭ*, terhindar dari *syāż* dan *'illat*. Namun demikian, *muḥaddiṡīn* tidak mengelakkan banyaknya jalur periwayatan sebuah hadis sebagai penilaian tersendiri. Banyaknya jalur di setiap tingkatan dari sebuah *matn* hadis dikenal dengan periwayatan hadis secara *mutawātir. Al-Mutawātir* (الْمُتَوَاتِرُ) secara bahasa berarti التَّتَابِعُ yang berarti berurutan atau bersambungan. Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam QS Al- Mu'minūn/23: 44)

---

[44]Pembahasan periwayatan secara lafal dan ma'na telah dibahas pada Bab II dalam pembahasan 4. *Taqtī' al-Mutūn dalam 'Riwayat bi al-Ma'na.*

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (٤٤)

Terjemahnya:

> Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya, maka Kami silihgantikan sebagian mereka dengan sebagian yang lain (dalam kebinasaan). Dan Kami jadikan mereka bahan cerita (bagi manusia). Maka kebinasaanlah bagi kaum yang tidak beriman.[45]

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pengertian dari ulama-ulama klasik. Penulis menukil satu pengertian yang mewakili pendapat mereka, pendapat dari ’Ibn Ṣalāḥ disebutkan:

قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: الحَدِيْثُ الْمُتَوَاتِرُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنِ الْخَبَرِ الَّذِي يَنْقُلُهُ مَنْ يَحْصُلُ الْعِلْمُ بِصِدْقِهِ ضَرُورَةً، وَلَا بُدَّ فِي إِسْنَادِهِ مِنِ اسْتِمْرَارِ هَذَا الشَّرْطِ فِي رُوَاتِهِ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى مُنْتَهَاه.[٤٦]

Artinya:

> Ibn Ṣalāh berkata: Hadis *Mutawātir* adalah ibarah dari sebuah khabar yang dinukil yang dibernarkan secara oleh Ilmu secara darurat. Setiap tingkatan sanad terpenuhi syarat ini dari awal (sahabat) hingga akhir (*Mukharrij*).

Pengertian Ibn Ṣalah menunjukkan setidaknya ada dua (2) kriteria hadis *mutawātir*, yaitu: 1) Diriwayatkan oleh banyak periwayat sehingga secara ilmu dapat diterima dengan pasti, dan 2) Banyaknya periwayatan bersambung dari awal sampai akhir (hadis sampai kepada para *Mukharrij*). Berdasarkan pengertian tersebut, Ibn Ṣalah mempercayai bahwa dengan banyaknya jalur di setiap tingkatan periwayatan, dimulai dari fase sahabat sampai fase *Mukharrij al-ḥadīṡ,* dapat dipertanggunjawabkan kesahihan hadis tersebut.

Dengan banyaknya periwayat yang meriwayatkan disetiap tingkatan, secara implisit para *muḥaddiṡīn* mengakui *quantity* jalur periwayatan menjadi tolak ukur diterimanya hadis *mutawātir*, bahkan sampai pada level *qat‘ī al-dalālah*

---

[45]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* h. 479.

[46]‘Abū ‘Amar ‘Usman bin ‘Abd. Raḥmān Ibn Ṣalah, Taḥqīq: Nuruddin ‘Itr, *Ma‘rifah ‘Anwā’‘Ulum al-Hadīs*, h. 267.

(قَطْعِي الدَّلاَلَةِ). Berbeda dengan hadis *'aḥād,* secara kesejarahan tidak sampai pada level *qat'ī al-dalālah* akan hanya sampai pada *ẓannī al-dalālah* (ظَنِّي الدَّلاَلَةِ).

Dari teori hadis *mutawātir* di kalangan ulama yang melihat analisa *matn* hadis, analisa dengan banyaknya jalur periwayatan hadis, sehingga berkesimpulan bahwa hadis *mutawātir* dapat diterima karena masuk ranah *qat'ī al-ṡubūt.* Banyaknya jalur periwayatan memberikan keyakinan penuh (قَطْعِي الثُّبُوْتِ) setara dengan kedudukan al-Quran, tidak ada keraguan di dalamnya karena disampaikan secara *mutawātir* .

Teori ini diadopsi untuk mengalisa *matn* hadis dengan memperhatikan perbandingan *matn* hadis dari hasil *matn tabling system* (*MTS*). Huruf, kata, Frasa, ataupun kalimat yang memiliki persentase yang tinggi akan dijadikan rujukan sebagai bahan validasi *(taṣḥīḥāt) matn* hadis, hasil perbandingan *matn* kemudian dirumuskan sebuah *matn* yang diyakini paling orisinal sesuai hasil kajian metode TMA. Sedangkan *matn* yang memiliki persentase yang rendah akan dianalisa apakah ia termasuk *ziyādah* dari periwayat *ṡiqah* (زِيَادَةُ الثِّقَةِ) atau masuk pada raga periwayatan secara *ma'nā.* Contoh kajian dapat dilihat pada aplikasi terhadap hadis '*Naḍḍarallah*'.

Penggunaan persentase periwayatan juga digunakan Harald Motzki di dalam kajiannya terhadap *Muṣannaf 'Abd. Razzāq*. Menurutnya, 'Abd. Razzāq (w.211H/826M) mendapatkah hadis dari tiga sumber dominan yang sering dirujuknya, yang memberikan kontribusi ribuan hadis, mereka adalah Ma'mar, Ibn Juraīj, dan Sufyan Al-Saūrī. Guna membuktikan masalah ini, Motzki meneliti empat (4) tokoh sebagai sumber otoritas utama dari Abd al-Razzāq, yakni: 1) Ma'mar dia meriwayatkan materinya sekitar 32 %; 2) Ibnu Juraīj 29 %; 3) Al-Saūrī 22 %; dan 4) Ibn Uyainah 4 %. Sisanya adalah sekitar 13 % yang berasal dari 90 % tokoh yang berbeda dan kurang dari 1 % tokoh yang berasal dari abad kedua H

seperti Abū Hanifah 0,7 %, dan Imām Malik sebesar 0,6 %.[47] Penggunaan persentase baik di sanad maupun di *matn* meberikan paradigm baru dalam kajian hadis. Hal ini bisa meperkaya kajian hadis dari kesejarahannya.

3) Melakukan Rekonstruksi *(taṣḥīḥāt)* Gabungan

Rekonstruksi gabungan dari semua jalur belum pernah dilakukan oleh Harald Motzki dan para pendahulunya. Hal ini disebabkan karena Motzki hanya mengakui jalur *CL* tanpa mengakui kesejarahan jalur tunggal. Oleh karena itu, rekonstruksi *matn* hadis dilakukan oleh Harald Motzki hanya terbatas pada jalur *CL* saja, dengan mengikuti kaidah yang dimaksud dinukil Kamaruddin Amin bahwa hadis bisa direkonstruksi apabila ada dua periwayat atau lebih menyepakati suatu detail atau elemen yang sama, maka detail ini kembali kepada periwayat bersangkutan.[48]

Kaidah ini di satu sisi membantu dalam menganalisa perbandingan *matn* hadis, akan tetapi di sisi lainnya mempersempit gerak kajian hadis, bahkan akan menggugurkan hadis-hadis yang memiliki jalur *single strand* (hadis *'āhad* dalam bentuk *infirād*), sedangkan dalam kajian hadis, hadis *'āhād* memiliki persentase tertinggi dibandingkan hadis *mutawātir.*

Aplikasi kaidah pembanding Moztki salah sasaran, semestinya kaidah pembanding ini hanya digunakan untuk menguatkan hadis-hadis yang memiliki jalur *single strand* (*infirād*) ataupun jalur *spider* (menyerupai hadis *'Azīz* dan *masyhūr*). Jika kaidah pembanding Motzki digunakan untuk mencari akar kesajarahan sebuah *matn* apalagi untuk mendeteksi kesejarahan hadis sampai kepada Nabi saw. justru akan menggugurkan mayoritas hadis Nabi saw.

---

[47] Harald Motzki, *The Musannaf of ar-razaq as-San'ani a Source of Authentic Ahadit of the fist Century, dalam journal of Near Easern Studies, vol. 50. No. 1. (*tanggal 27 januari 2019*).*

[48]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan* Metode *Kritik Hadis*, h. 292-293.

Hadis *ṣaūm* yang dijadikan obyek kajian Kamaruddin Amin, sebuah hadis yang memilki jalur periwayatan yang banyak di setiap tingkatan, dimana hadis *saūm* tersebar di antara 18 murid-muridnya. Hadis saūd kajian Kamaruddin Amin termasuk dalam hadis *mutawātir* menurut *muḥaddiśīn*. Akan tetapi kesimpulan Karamaruddin bahwa akar kesejarahan hadis *saūm* hanya sampai pada Abū Hurairah. Hal ini terjadi karena tidak adanya pembanding dari riwayat sahabat lain yang memiliki *partial-partial common link (PCL)* sebagaimana ragam riwayat 'Abū Huraīrah.

Hadis penelitian Kamaruddin Amin terhadap hadis *saūm* jika ingin dianalisa pada tahap kesimpulan, bahwa hadis *saūm* sekalipun diriwayatkan secara *mutawātir* akan tetapi tidak bisa dibuktikan bahwa itu adalah sabda Nabi saw. lafal-lafal yang beredar sampai kepada beberapa *mukharrij* baik terdokumentasi di dalam kitab-kitab *canonical* maupun *non-canonical* adalah hasil rekayasa Abū Huraīrah.

Begitu pula kajian Motzki dalam hadis *zakāt al-fitr*, hasil kajian yang disimpulkan setelah melakukan sinkronisasi antara kajian sanad dengan perbandingan *matn* hanya melangkah satu tingkat dari hasil kajian Juynboll. Jika hasil kajian Juynboll yang menemukan bahwa *common link* yang bertanggung jawab terhadap penyebaran teks hadis sampai kepada *mukharrij,* maka dalam kajian Motzki dan kesejarahan hadis hanya bertahan di *CL* atau naik satu tingkat di fase *tābi'īn* atau fase sahabat. Melalui analisa tersebut, kajian *TMA* menjadikan kaidah minimal dua (2) pembanding Harald Motzki dijadikan sebagai *syāhid* dan *mutābi'* dari riwayat yang *single strand* atau *infirād*.

Hasil dari kajian *syawāhid dan mutābi'* kemudian dijadikan perbandingan lafal *matn* di setiap jalur yang ada, hasil perbandingan kemudian dilakukan rekonstruksi di setiap jalur periwayatan. Setelah mendapatkan sebuah rekonstruksi

di setiap jalur, maka penulis mencoba mencari formasi struktur *matn* hadis dengan melakukan *taṣḥīḥāt*[49] gabungan dari hasil rekonstrksi di semua jalur. Hasil rekonstruksi gabungan bukan berarti teks tersebut benar-benar sabda Nabi saw., akan tetapi lebih diasumsikan sebagai lafal yang lebih bayak disepakati di seluruh jalur, yang dianalogikakan sebagai *matn*/teks hadis yang orisinal dan autentik dari Nabi saw.

b. *Step* 2: Verifikasi *Common Link* dengan Perbandingan dan Analisa *Matn* Hadis

Setelah mengetahui kosntruksi terhadap kajian *matn* dengan dicetuskannya teori *MTS* sebagai *tool* untuk mendeteksi keautentikan hadis Nabi saw., maka pembahasan berikutnya yaitu pemaparan fungsi dari Teori *MTS*. Dengan mengetahui fungsi *MTS* maka dapat dijadikan acuan dalam memverifikasi *CL* dengan melakukan perbandingan dan analisa *matn* hadis. Adapun fungsi dari *MTS* dapat medeteksi dua (2) kajian utama yaitu 1) Mendeteksi orisinalias *matn* hadis dan 2) mendeteksi struktur hadis. Diuraikan pada penjelasan berikut:

1) Mendeteksi Orisinalitas *Matn* Hadis

Secara umum, Metode *TMA* selain mendeteksi kecacatan terhadap sanad juga mendeteksi kecacatan pada *matn matn*. Penggunaan metode *MTS* berfungsi untuk membandingkan antara varian-varian *matn* yang ada. *Matn* yang berbeda dengan sangat mencolok *matn* yang lain dikategorikan sebagai kecacatan terhadap ke*ḍābiṭ*an periwayat.

Syuhudi Ismail di dalam kajiannya menempatkan sifat *ḍābiṭ* atau *ḍābiṭ plus* pada kaidah mayor dalam kajian sanad *(isnād analysis).* Sedangkan dalam dalam

---

[49]Penggunaan istilah *taṣḥīḥāt* atau validasi *matn* hadis dianggap lebih tepat daripada istilah Motzki 'rekonstruksi' *matn.* Validasi *matn* hadis menjadi tujuan utama dari Hadis *'Naḍḍarallah'*.

kajian *TMA*, peneliti lebih cenderung memasukkan periwayat bersifat *ḍābiṭ* atau *ḍābiṭ plus* pada *matn* analysis dengan alasan:

a) Ke*ḍābiṭ*an dapat dideteksi setelah melakukan perbandingan varian *matn*. Hal ini terlihat jelas ketika memasukkan varian-varian *matn* hadis ke dalam aplikasi *MTS*. Artinya, sifat ke*ḍābiṭ*an periwayat masuk dalam ranah kajian *matn* bukan dalam kajian sanad. Bagaimana mungkin mengetahui inteligensi hafalan seorang periwayat tanpa melihat hasil riwayatnya (*matn* hadis)?. Melalui aplikasi *MTS* dapat dilihat persentase varian-varian *matn*. Varian *matn* yang memiliki persentase sedikit maka dikategorikan sebagai *matn matrūk*, sedangkan *matn* yang memiliki persentase tinggi dikategorikan sebagai *matn* yang *maḥfūẓ.*

b) Jika alasan memasukkan sifat ke*ḍābiṭ*an periwayat pada kajian sanad karena adanya *taḥkīm* dari kritikus hadis, seperti diketemukan di dalam kitab-kitab *tarājum wa ṭabaqāt,* maka penilaian terhadap hadis berbentuk *subjective,* hal inilah menjadi ranah kritikan dari kesarjanaan barat. Oleh karena itu, ditawarkan jalan tengah dengan memasukkan kaidah mayor ke*ḍābiṭ*an dimasukkan ke dalam kajian *matn*. Jika terjadi *infirād matn,* terjadi perbedaan *matn* yang sangat mencolok dengan *matn* lainnya, maka *matn* tersebut diindikasikan sebagai *matn matrūk* setelah melakukan *taṣḥīḥ, al-Muqāranah, Taḥlīl, tarjīh,* lalu menentukan posisi *matn* tersebut dengan men*taḥkīm*i (menentukan) apakah *matn* termasuk bersifat *ṣaḥīḥ* atau *gaīr ṣaḥīḥ.*

Dengan menggunakan Metode *TMA* melalui aplikai *MTS* maka pada hakikatnya peneliti melalui langkah-langkah kajian *matn* yang ditawarkan oleh Reza Pahlevi Dalimnthe dengan:

التَّصْحِيْحُ ⇦ المُقَارَنَةُ ⇦ التَّحْلِيْلُ ⇦ التَّرْجِيْحُ ⇦ **التَّحْكِيْمُ**[50]

Taṣḥīḥ ditempuh sebagai langkah awal dari kajian sanad, *muqāranah* varian *matn*, men*taḥlīl* (menguraikan) dari perbandingan *matn*, dan men*tarjīḥ* antara varian *matn* dengan melihat tingkat persentase per varian, lalu men*taḥkīm*i *matn* yang lebih orisinal.

Pada kajian *TMA* diwarkan satu langkah lagi sebagai adopsi dari kajian kesarjanaan barat yaitu validasi *matn*. Validasi di dalam kajian *TMA* diistilahkan dengan *al-taṣḥīḥāt,* sedangkan dalam kajian ICM disebut rekonstruksi, yaitu perbaikan-perbaikan atas *matn-matn* yang mengalami perubahan, berupa *ziyādah*, *naqiṣ*, periwayatan *bi al-ma'na*, *taṣḥīf* dan lainnya. *Al-taṣḥīḥāt* atau validasi *matn* bertujuan menformulasikan varian-varian *matn* yang lebih dominan dibandingkan varian lainnya, tentunya dengan melihat bentuk dan perubahan lafal-lafal yang ada di dalam *matn*. Oleh karena itu, Validasi merupakan langkah tambahan dari kajian *matn* Pahlevi.

التَّصْحِيْحُ ⇦ المُقَارَنَةُ ⇦ التَّحْلِيْلُ ⇦ التَّرْجِيْحُ ⇦ التَّحْكِيْمُ ⇦ **التَّصْحِيْحَاتُ (Validasi)**

Aplikasi *MTS* dalam kajian sanad menemukan beberapa kecacatan yang terjadi di *matn*, cacat itu didapati setelah melakukan analisa *matn*. Hasil kajian penulis menyimpulkan bahwa kecacatan yang terjadi *matn* dipengaruhi oleh *Ḍabṭ al-Rāwī,* inteligensi dan daya ingat periwayat hadis berbeda-beda, sebagian lebih dominan periwayatan secara makna, hanya sebagian kecil yang berusaha menyampaikan secara lafal. Selain itu, pengurangan dan penambahan *matn* hadis terlihat jelas setelah melakukan *matn analysis* dengan menggunakan *MTS*.

Adapun kecacatan di *matn* yang disebabkan karena *dabṭ al-rāwī* (inteligensi periwayat) yaitu terbagi menjadi dua bagian; *al- Syāż* dan *al-'illat.*

---

[50]Reza Pahlve Dalimunthe, "*Langkah Verifikasi Syāż Pada Hadis; Sebuah Rekonstruksi Metodologis"*, Disertasi, h. 230.

a) *al- Syāz*

Kecacatan yang disebabkan tingkat *inteligensi* periwayat (*ḍibṭ al-rāwī)* menyebabkan terjadinya *syużuż.* Perbedaan makna di antara dua periwayat atau lebih, salah diantara periwayat lebih *ṡiqah* dibandingkan periwayat lainnya. Riwayat yang lebih kuat tingkat ke*ṡiqah*annya disebut sebagai hadis sahih dan diterima, sedangkan riwayat yang lebih rendah tingkat ke*ṡiqah*annya disebut sebagai hadis *ḍaīf* karena adanya *syāż* di dalamnya. Oleh karena itu, para ulama memberikan definisi hadis *syāz* beragam akan tatapi keragam itu diformulasikan pada pengertian berikut:

الشَّاذُ: مُخَالِفَةُ الثِّقَةِ لِمَنْ هُوَ أَرْجَحُ وَأَوْثَقُ مِنْهُ.

Artinya:

> *Syāz*: berbedanya antara seorang periwayat yang *ṡiqah* terhadap periwayat yang lebih kuat dan lebih *ṡiqah*.

Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kajian *syāz* haruslah mengkombinasikan antara aplikasi *ITS* dan *MTS*. *ITS* digunakan untuk mendeteksi *taḥkīm* ulama-ulama hadis terhadap periwayat hadis, sedangkan *MTS* digunakan sebagai pengecekan terhadap *matn* hadis, apakah ditemukan adanya *syāż* terhadap jalur periwayat yang *ḍa'īf*. Jika ditemukan *matn* bertentangan dengan periwayatan yang sahih, maka jalur tersebut *ḍa'īf*. Akan tetapi jika tidak bertentangan dengan *matn* yang lain, maka jalur *ḍa'īf* dapat dijadikan sebagai *mutābi'* ataupun *syāhid.*

Pengecekan *syāż* di sanad apalagi di *matn* hadis Nabi saw. menjadi penyempurna dari metode *ICM* Harald Motzki. Lima (5) langkah yang ditawarkan Harald Motzki dalam kajian hadis tidak ada satupun yang menyentuh kajian *syāż* baik di sanad maupun di *matn* hadis. Pendeteksian *syāż* di sanad dapat dilakukan dengan teori *Isnād Tabling System (ITS).* Sedangkan, *syāż* di *matn* dapat dideteksi dengan teori *Matn Tabling System (MTS).*

b) *al- ‘Illat*.

Kata عِلَّةٌ adalah bentuk jamak dari kata عِلَلٌ. Secara bahasa, berasal dari akar kata "عَلّ" (العَيْنُ وَاللاَّمُ) yang mana materi عَلَّ ini memiliki tiga arti, yaitu تَكَرَّرُ أو تَكْرِيْرٌ (pengulangan), عَائِقٌ، يَعُوْقُ (rintangan yang menghambat/menghalangi), dan ضَعْفٌ فِي الشَّيْئِ (lemah dalam sesuatu hal)[51]. Dari Pengertian secara *luqawi,* عِلَلٌ dapat diartikan bahwa sebuah kelemahan atau kecacatan.

Sedangkan *‘illat* menurut ٭stilah Imām al-Tarmiżī adalah sebab-sebab yang sulit dideteksi terdapat di sanad dan *matn* dimana kelihatannya sahih.[52] Menganalisa pendapat Imām al-Tarmiżī tentang *‘illat,* dia tidak merinci antara *‘illat al-qādiḥah* dan *qaīr al-qādiḥah* dalam sebuah hadis, jika salah satu atau keduanya ada dalam ḥadiṡ maka ia dikategorikan sebagai ḥadiṡ *ma‘alūl.* Pengertian Imām al-Tarmiżī berbeda pendapat dengan sebagian ulama yang hanya mengkategorikan *al-qādiḥah* saja sebagai *‘illat* pada hadis.[53]

Namun di dalam kajian *TMA*, penggunaan kata *‘illat* lebih umum, mencakup *‘illat* yang *qādiḥah* dan *qaīr qādiḥah,* hal ini selaras dengan pendapat Imam al-Tarmiżī. Segala bentuk kecacatan yang terjadi di *matn* dikategorikan sebagai sebuah *‘illat*. Namun tentunya dalam penjelasan akan diuraikan kecacatan yang terjadi apakah masuk dalam pembagian *qādiḥah* atau *gaīr qādiḥah.*

---

[51]‘Abū al-Ḥusain Aḥmad ‘Ibnu Fāris, *Mu‘jamMaqāyis al-Lugah*, juz 4 (Cet. II; Kairo: Dār al-Fikr, 1979), h. 12-14.

[52]Muḥammad ‘Ibn ‘Īsā ‘Ibn Saurah al-Tarmiżī al-Ḍarīr, *‘Ilal al-Tarmiżī al-Kabīr*, Taḥqīq : Sayyid Ṣubhi al-Sāmarā'i, (Cet.I; *Bairūt*: ‘An-Nahdah al-‘Arabiyyah, 1989/1409), h.8.

[53]Muammar, “’Ilal al-Ḥadīṡ Menurut Imam al-Tarmiżī”, *Makalah* (Makalah yang disajikan pada Forus Seminar Kelas Mata Kuliah *‘ilal al-Ḥadīs* Semester I Tahun Akademik 2016/2017, UIN Alauddin, 27 Oktober 2016), h. 25.

'Illat bisa saja terjadi di sanad dan bisa pula terjadi di *matn*, oleh karena itu *mixed method* diperlukan dalam mendeteksi *'illat* terhadap hadis. Gabungan aplikasi *ITS* dan *MTS* sangat digunakan untuk mendeteksi kecacatan yang secara kasat mata terlihat sahih akan tetapi setelah dianalisa secara mendalam baru ditemukan kecacatan di dalamnya hadis.

Dalam kajian *TMA* dengan mengaplikasikan teori *MTS* dapat mendeteksi kecacatan yang disebabkan karena adanya cacat baik di sanad maupun di *matn*, akan tetapi penulis menampilkan beberapa cacat/*'illat* yang terjadi di *matn* hadis sebagaimana dalam pembagian berikut:

(1) *Al- Hadis al- Munkar*

(2) *Al- Hadis al- Mudraj*

(3) *Al- Hadis al- Mukhtaliṭ*

(4) *Al- Hadis al- Maqlūb*

(5) *Al- Hadis al- Muḍṭarib*

(6) *Ziyādah fi al-Matn*

(7) *Taṣḥīf fi al-Matn*

Tabel 23
Pengorganisasian Syarat Kesahihan Hadis Nabi saw. dengan Metode *TMA*

Bag.	Syarat Kesahihan Hadis	Kecacatan
Isnād Analysis	1. *Ittiṣāl al-Sanad*	a. *Al-Ḥadīṡ al- Mursal;* b. *Al-Ḥadīṡ al- Munqati';* c. *Al-Ḥadīṡ al- Mu'ḍal;* d. *Al-Ḥadīṡ al- Mu'allaq;* e. *Al-Ḥadīṡ al- Mudallas;*
	2. *'Adālah al-Rāwī)*	*a. Al-Ḥadīṡ al- Maūḍū';* b. *Al-Ḥadīṡ al- Matrūk.*

Matn analysis	3. *Ḍabṭ al-Rāwī*[54]	1. ***Syāż*** a. Tidak bertentangan dengan al-Quran; b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat; c. Tidak bertentangan dengan akal, indera, dan sejarah; d. Lafal hadis terkandung ciri-ciri sabda kenabian. 2. ***'illat*** a. *Al- Hadis al- Munkar;* b. *Al- Hadis al- Mudraj;* c. *Al- Hadis al- Mukhtaliṭ;* d. *Al- Hadis al- Maqlūb;* e. *Al- Hadis al- Muḍṭarib;* f. *Ziyādah;* g. *Nāqiṣ;* h. *Taṣḥīf,* dan lainnya.

Berdasarkan pembagian dari tabel di atas, menunjukkan adanya perbedaan antara kajian *TMA* dan kajian *muḥaddiṡīn* dalam pengelompokkan syarat kesahihan hadis. Para *muḥaddiṡin* telah membekukan bahwa syarat kesahihan hadis terdiri dari lima (5) syarat yaitu: 1) *ittiṣal,* 2) *'ādil,* 3) *ḍābiṭ,* 4) terhindar dari *syāż* dan 5) tidak ber*'illat.* Sedangkan syarat dari kajian *TMA* hanya terdiri dari tiga (3) syarat yaitu 1) *Ittiṣāl al-Sanad,* 2) *'Adālah al-Rāwī,* dan 3) *Ḍabṭ al-Rāwī. Syāż* dan *'illat* dilebur ke dalam ke*ḍabiṭ*ān. Peleburan ini dilakukan setelah mengalisa cara kerja *ITS* dan *MTS* terhadap hadis *'Naḍḍrallah'* bahwa kecacatan dan kerancuhan dapat dideteksi dengan menggunakan *ITS* di dalam kajian sanad dan *MTS* di dalam kajian *matn* hadis. Penyebab inti dari kecacatan *('illat)* dan kerancuan *(syāż)* tidak terlepas dari tingkat inteligensi periwayat *(ḍābiṭ).*

[54]Suhudi Ismaīl memasukkan *Dibt al-Rāwi* (Intelegens seorang periwayat) adalah bagian dari kajian sanad, akan tetapi dari analisa penulis dari metode TMA justru menunjukkan bahwa Inteligensi *(Ḍibṭ al-Rāwi)* lebih pas jika dimasukkan dalam pembagian *matn* analysis (kajian *matn*). Hal ini disebabkan karena ke*ḍabīṭ*an periwatyat dapat diketahhui setelah menganalisa perbandingan *matn* hadis.

2) Mendeteksi Perubahan Struktur *Matn* Hadis

Fungsi *MTS* yang lebih utama yaitu mampu mendeteksi struktur *matn*, hal ini yang menjadi keunggulan metode *TMA* ketika mengaplikan hadis di dalam kajian *matn* (*matn analysis).* Analisa *matn* dengan menggunakan *MTS* sangat membantu mendeteksi perubahan struktur di dalam *matn* hadis di setiap jalur yang ada. Perubahan-perubahan struktur *matn* terdapat faktor yang mempengaruhi terhadap kesahihan *matn*, akan tetapi juga terdapat faktor yang tidak mempengaruhi esensi *matn* hadis, melainkan hanya penjelas atau periwayatan secara makna.

Hal ini penting untuk dibahas karena dari analisa kesarjanaan barat tidak membedakan antara periwayatan secara lafal dan makna, padahal mayoritas hadis Nabi saw. diriwayatkan secara makna. Oleh karena itu, sudah menjadi kepastian di dalam perbandingan *matn* hadis terdapat perbedaan-perbedaan varian *matn* antara satu jalur dengan jalur lainnya, karena metode periwayat *al-'a'lā* (tingkatan para sahabat) memiliki perbedaan metode dalam mentrasfer hadis Nabi saw., mayoritas di antara mereka menggunakan periwayatan secara makna, hanya sebagian kecil berusaha menyampaikan secara lafal.

Untuk menggambarkan perubahan-perubahan dan hukum yang terkandung di dalamnya, maka diuraikan dalam poin-poin berikut:

a) Perubahan Struktur *Matn* Tanpa Merubah Esensi Hadis

Perubahan terjadi biasaya dengan melakukan pengacakan urutan *matn* berupa *taqdīm* dan *ta'khir.* Hal ini terjadi pada hadis-hadis yang memiliki pembagian-pembagian dari informasi yang disampaikan. Seperti jenis-jenis amalan terbaik, 7 golongan yang menjadi penghuni Arasy, bahkan hadis tentang rukun Islam terdapat perubahan struktur *matn*.

Kajian tentang *muqārah baīn al-mutūn* dengan menggunakan metode *TMA*, khususnya penggunaan teori *MTS* dengan mudah mendeteksi riwayat mana yang mengalami perubahan sturktur *matn*.

b) Perubahan Stuktur *Matn* dengan Mengurangi Esensi Hadis

Pembagian ini dikenal dalam kajian *muḥaddiṡīn* sebagai periwayatn yang *nāqiṡ,* dimana ada beberapa bagian inti yang dihilangkan di *matn* hadis. Jika yang dihilangkan adalah informasi primer atau pembagian yang *urgen* maka mempengaruhi kesahihan hadis itu sendiri. Namun demikian, jika yang dikurangi hanya berupa infomasi sekunder; penjelasan dari informasi primer, maka hadis tersebut hanya tidak mempengaruhi tingkat diterimanya hadis, akan tetapi hanya kurang dari segi *keḍābiṭ*an periwayat hadis. Dalam kajian ulama, kategori ini disebut sebagai hadis hasan.

c) Perubahan Struktur *Matn* dengan Menambah Esensis Hadis

Perubahan ini bisa dikelompokkan ke dalam dua (2) jenis, yaitu:

(1) *Ziyādatu al-Ṡiqah,* yaitu penambahan yang dilakukan oleh periwayat yang *ṡiqah* beberapa penjelasan dari informasi primer, dimana penambahan ini tidak merubah esensi *matn*, lebih pada *takḥṣīṣ* (mendetailkan) dari informasi *'ām* (umum).

(2) *Tanawwū ' fī al-Ḥadīṡ,* yaitu hadis dalam satu tema namun memiliki perbedaan peristiwa.[55] Hal ini sangat penting untuk dianalisa sebelum melakukan *muqāranah baīn al-mutūn,* dikhawatirkan terjadinya perbandingkan dua buah hadis atau lebih, akan tetapi memiliki perbedaan peristiwa (*Tanawwū fī al-Ḥādiṡah)*, dan atau pebedaan waktu (*Tanawwū fī al-Wakt*), perbedaan subjek dan obyek(*Tanawwū fī al-Syakṡ*). Beragam contoh yang didapati di dalam koleksi hadis Nabi saw seperti hadis tentang *jihād*, dan *'isbāl*.[56]

---

[55]Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajain Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṡ,* h. 96

[56] Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajain Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṡ,* h. 96

d) Perubahan Struktur *Matn* dengan Merubah Esensi Hadis

Perubahan yang ini termasuk dalam hal terlarang di dalam kajian hadis, karena menambahkan sesuatu yang di luar dari esensi hadis Nabi saw. Perubahan itu terjadi dari tiga (3) faktor:

(1) *Ziyādah Qaīr al-Ṡiqah* (زِيَادَةُ غَيْرِ الثِّقَةِ).

Ziyādah Qaīr al-Ṡiqah adalah perubahan atau penambahan *matn* hadis dilakukan oleh orang yang tidak memiliki se*ṡiqah*an, baik dari segi ke*ḍābit*an atau ke*'ādil*an ataupun keduanya. Penambahan dari *matn* hadis yang dilakukan oleh periwayat yang *qaīr al-ṡiqah* tidak bisa dipertanggunjawabkan. Hal ini disebabkan karena kehati-hatian dalam periwayatan hadis, kehati-hatian terjadinya *galaṫ* (kesalahan) baik dengan kesalahan berupa *sū' al-fahmi* maupun *sū' al-qaṣdi.*

(2) *Al- Ikhtilāt* (الإِخْتِلاَطُ)

Perubahan perubahan esensi hadis disebabkan karena kekacauan akal dan psikis seorang periwayat disebabkan karena beberapa empat (4) faktor: [57]

(a) *Iktilāt fi Akhirī li kibrihī atau iktilāt fi 'alhiri 'umrih* (إِخْتَلاَطُ لِكِبْرِهِ/فِيْ آخِرِ عُمْرِهِ). Perubahan akal/hafalan ini disebabkan karena kepikunan. Periwayat sebelumnya *ḍābiṭ* akan tetapi di akhir usianya mengalami kepikunan akhirnya hadis-hadis yang disampaikan mengalami perubahan struktur *matn* hadis. *'Ikhṭilāt* pada jenis ini yang sering dijumpai di dalam kritikan para *muḥaddiṡīn. Ṣiqat Taǰrīh* yang digunakan biasanya dengan kalimat ثِقَةٌ وَلَكِنْ اخْتَلَطَ فِيْ آخِرِ عُمْرِهِ. Dicontohkan 'Aṭā bin al-Sā'ib (w.146 H/754 M) dan Ḥuṣaīn bin 'Abd. Raḥmān.

(b) *Iktilāṭ li 'iḥrāq kutubih* (إِخْتِلاَطُ لِإِحْرَاقِ كُتُبِهِ), yaitu perubahan struktur *matn* hadis disebabkan karena kerusakan pada kitab yang dimilikinya. Artinya, seorang periwayat meriwayatkan dari gurunya dengan *ijāzah wa kitābah* (izin untuk menulis hadis) akan tetapi, seorang murid mengalami kerusakan terhadap buku catatannya disebabkan karena bencana seperti kebakaran, banjir,

---

[57]'Amar 'Abd. al-Mun'im Salīm, *Taīsīr 'Ulūm al-Ḥadīṡ li al-Mubtadi'iyyīn* (Ṭanṭā, Dār al-Ḍiyā', 2001 M/ 1422 H), h. 119.

pencurian dan lainnya. Sosok yang sering dicontohkan adalah periwayat ‘Abdullah bin Lahī‘ah (w.174 H/790 M).

(c) *Ikhṭilāt bi zihābi baṣarihī* (إِخْتِلاَطُ بِذِهَابِ بَصَرِهِ), yaitu kebutaan yang dialami oleh periwayat. Hal ini banyak terjadi di kalangan periwayat hadis, seperti yang terjadi di ‘Abd. al-Razzāq al-Ṣan‘ānī, (w.211H/826M) (pengarang kitab hadis *pre canonical; al-Muṣannaf*)

(d) *Ikhtilāṭ ba‘da Tawallīhi al-Qaḍā* (إِخْتِلاَطُ بَعْدَ تَوَلِّيْهِ الْقَضَاءِ), periwayat tidak konsiten dalam meriwayatkan hadis setelah diangkat menjadi seorang hakim, atau masuk di ranah pemerintahan/kerjaaan. Dicontohkan periwayat bernama Ḥafṣ bin Gayyāsy al-Nakha‘ī.

Ditinjau dari segi hukumnya, keempat pembagian *ikhtilāt* di atas dapat dibagi menjadi dua tingkatan; *iktilāt khafīf* dan *Ikhtilāt syadīd* (اِخْتِلاَطٌ خَفِيفٌ وَ اِخْتِلاَطٌ شَدِيْدٌ), Jika perubahan itu terjadi dengan *syādīd* (perubahan banyak), makan hadisnya ditolak, akan tetapi jika perubahan itu *khafīf* (sedikit) maka hadisnya diterima dengan melakukan pembenaran dari perbandingan *matn* dari riwayat yang lain.

(3) *Jamu‘ baīn mutūn al-Aḥādīṡ* (جَمْعُ بَيْنَ مُتُوْنِ الْأَحَادِيثِ),

Penggabungan dua atau lebih *matn* hadis di dalam satu sanad. Hal ini terjadi karena *sū‘ al-hifz* (سُوْءُ الْحِفْظِ) atau buruknya hafalan seorang periwayat. Dengan menggunakan metode *TMA*, secara jelas dapat dideteksi siapa yang bertanggung jawab terhadap penggabungan *matn*. Adapun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi *sū‘ al-hifz* (سُوْءُ الْحِفْظِ) diantaranya: *sū‘ al-hifz* bawaan atau sulitnya mempertahankan hafalan, *sū‘ al-hifz* disebabkan karena ketidak fokusan pada waktu *talaqqī* kepada gurunya seperti mengantuk, *sū‘ al-hifz* disebabkan karena lanjut usia (kepikunan).[58]

---

[58]Pada kajian *jarḥ wa ta‘dīl,* tekadang seorang periwayat pada awalnya *ṡiqah* akan tetapi kerena faktor usia mengalami kejelekan hafalan pada usia tuanya. Seperti ungkapan *tajrīh* Ibnu Hajar al- ‘Asqalāni kepada seorang periwayat Ḥajjāj bin Muḥammad al-Maṣīṣī, Ibn Ḥajar (w.852/1448 M) menilainya sebagai seorang periwayat yang *ṡiqah* akan tetapi *mukhtaliṭ* di masa

c. *Step 3*: Mencari Korelasi antara Varian *Matn* dan *Isnād*

Setelah mengaplikasikan *ITS* dan *TMA* serta menganalisa fungsinya terhadap hadis kajian maka akan memudahkan pengkaji hadis untuk mencari korelasi antara varian *matn* dan *isnād.* Kecacatan di dalam terjemah *al-rāwī* dengan *ITS* dapat dikaitkan dengan perbandingan *matn* dengan *MTS*. Varian *matn* yang mengalami perubahan mencolok maka hanya mengandung unsur unsur yaitu: *ziyādah*, cacat dan riwayat *bi al-ma'na*. *Ziyādah* dapat dibedakan antara *ziyādah al-ṡiqah* dengan gaīr *ṡiqah* dengan mengkorelasikan antara kajian *ITS* dan *MTS.*

3. Konstruksi terhadap Kajian Hasil

Sama halnya kedua bagian sebelumnya (kajian sanad dan kajian *matn*), konstruksi terhadap hasil kajian dijabarkan dengan tiga (3) hasil temuan utama, yaitu: 1) menentukan hasil kajian berupa *matn* hadis berupa *ziyādah*, *nuqsān*, *Ikhtilāf al-Riwāyah*, periwatan secara *lafẓī dan ma'nawī*, analisa *syāż* dan *'illat*, 2) Menelakukan *taṣḥīḥāt* (rekosntruksi) di dalam kajian *matn* baik rekonstruksi di setiap jalur murid *CL,* validasi gabungan, maupun validasi antara hasil kajian *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt* jika ditemukan. Selanjutanya *Step* 3) Menguji hasil kajian *TMA* dengan kajian *muḥaddiśīn,* kemudian melakukan kajian terhadap hadis dalam bentuk *living sunnah.*

B. *Aplikasi* Metode *TMA terhadap hadis 'Naḍḍarallah'*

Pada pembahasan ini, penulis mengaplikasikan metode *TMA* terhadap hadis yang telah diaplikasikan di dalam kajian *ICM* pada Bab III. Pemilihan hadis *'Naḍḍaralah'* menjadi obyek kajian di dalam dua metode yang berbeda, yaitu *ICM* dan *TMA*. Tujuan utama menjadikan satu obyek kajian di dalam dua metode yaitu untuk:

---

tuanya. قَالَ ابْنُ حَجَرٍ: ثِقَةٌ ثَبْتٌ لَكِنَّهُ اخْتَلَطَ فِيْ آخِرِ عُمْرِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ. Lihat, 'Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, Taḥqīq: Rabī' bin Hādī 'Umaīr al-Mudkhilī, *al-Nukt 'Alā Kitāb 'Ibn al-Ṣalāḥ,* Juz. 1, h. 348.

1. Melihat cara kerja kedua metode; *ICM* yang digagas oleh Harald Motzki dan *TMA* yang menjadi hasil kajian dari disertasi ini;
2. Membandingkan Hasil Kajian antara *ICM* dan *TMA*. Pada kajian *ICM* yang lalu ditemukan bahwa akar kesejarahan hadis *'Naḍḍarallah'* hanya sampai kepada *ṭabaqah tābi'īn,* 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah bin Mas'ūd (w.79 H /698 M) (Anak dari Sahabat Ibn Mas'ūd) menjadi *the real common link (RCL).* Artinya, 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah yang bertanggung jawab terhadap *matn* hadis, dan dia menjadi proyektor sanad sampai kepada Nabi saw. Hasil *ICM* ini akan dibandingkan dengan hasil kajian *TMA* tentang hadis yang sama; *'Naḍḍarallah'*.

Hadis *'Naḍḍarallah'* memiliki jalur yang sempurna karena termasuk hadis *mutawātir*, dimana ke*mutawātir*annya berbeda dengan hadis *ṣaūm* yang menjadi obyek kajian Kamararuddin Amin. Hadis *'Naḍḍarallah'* mutawatir *lafẓi* dengan memiliki tingkat kemiripan *matn* yang tinggi persentasenya, sedangkan hadis ṣaūm mutawatir *ma'nawī* yang memiliki *matn* hadis yang beragam.

Untuk mengaplikasikan metode *TMA* terhadap hadis *'Naḍḍara Allah'* , maka ditempuh *TMA Steps* yang terdiri dari tiga (3) pokok kajian *Isnād* Analysis, *Matn* Analysis, *The Result of the research*. Setiap pokok kajian memiliki tiga (3) *Step*s (langkah-langkah) sebagaimana tergambar pada kajian berikut:

1. *Isnād Analysis* terhadap Hadis *'Naḍḍrallah'*

a. *Step 1*: *Takhrīj al- Ḥadīs*

Metode *TMA* mengharuskan menggunakan referensi sebanyak-banyaknya terhadap *al- kutub al-'aṣliyyah* baik yang bersumber *pre canonical, canonical,* dan *post-canonical* dari koleksi hadis *Sunnī* maupun *Ahl al-Baīt.* dari penelusuran penulis menemukan kumpulan hadis *Naḍḍarallah* dari semua koleksi hadis sebanyak 131 jalur yang bersumber dari 48 kitab hadis. Adapun detail dari *takhrīj* hadis dapat dilihat pada kedua tabel berikut:

طُرُقُ الرِّوَايَةِ مِنَ الْكُتُبِ السُّنِّيْ
الحَدِيْثُ: "نَضَّرَ اللهُ.."

الرقم	إسم الكتاب	إسم المؤلف	جملة الطرق		الملاحظات
			الإسناد والمتن	أسناد فقط	
1	مسند الحميدي	عبدالله بن الزبير أبو بكر الحميدي، مسند الحميدي،	1	0	
2	مسند الشافعي	محمد بن إدريس أبو عبد الله الشافعي	1	0	
3	مسند ابن شهاب	محمد بن سلامة بن جعفر أبو عبد الله القضاعي	2	0	
4	مسند الطيالسي	سليمان بن داود بن الجارود الطيالسي	1	0	
5	مسند ابن أبي شيبه	أبو أيوب خالد بن زيد ابن أبي شيبة	1	0	
6	مسند أحمد بن حنبل	أحمد بن حنبل أبو عبدالله الشيباني	7	5	
7	مسند البزار	أبو بكر أحمد بن عمرو البصري	3	0	
8	مسند أبي يعلى	أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي	3	0	
9	مسند الشاشي	أبي سعيد الهيثم بن كليب الشاشي	2	0	
10	مسند الشاميين	سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني	2	0	
11	الموطأ لإمام ملك	مالك بن أنس	1	0	
12	سنن أبي داود	أبو داود سليمان بن الأشعث السجستاني	1	0	
13	سنن النسائي	أحمد بن شعيب أبو عبد الرحمن النسائي	2	0	
14	سنن ابن ماجه	محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني	3	2	
15	سنن الداريمي	عبدالله بن عبدالرحمن أبو محمد الدارمي	3	0	
16	جامع الترمذي	محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي	3	0	

17	المعجم الكبير	سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني	8	0	
18	المعجم الأوسط	سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني	8	0	
19	المعجم الصغير	سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني	1	0	
20	المعجم ابن عساكر	أبو القاسم علي بن الحسن بن هبة الله الشافعي	1	0	
21	شعب الإيمان	أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الخراساني البيهقي	2	0	
22	المسند المستخرج على صحيح	أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق الأصبهاني	2	1	
23	المستدرك على الصحيحين	محمد بن عبدالله أبو عبدالله الحاكم النيسابوري	2	0	
24	أخبار مكة في قديم الدهر وحديـ	أبو عبد الله محمد بن إسحاق بن العباس المكي الفاكهي	3	0	
25	حلية الأولياء وطبقات الأصفياء	أبو نعيم أحمد بن عبد الله الأصبهاني	3	0	
26	مشكل الآثار	أبو جعفر أحمد بن محمد بن سلامة بن عبد الملك الطحاوي	2	0	
27	صحيح ابن حبان	محمد بن حبان بن أحمد أبو حاتم التميمي البستي	3	0	
28	موارد الظمآن إلى زوائد ابن حبـ	نور الدين علي بن أبي بكر بن سليمان الهيثمي	1	0	
		جملة الرواية	**72**	**8**	**80**

الملاحظات:

جملة الكتب: 28

جملة طرق الرواية (السند والمتن): 72

جملة طرق الرواية (السند فقط): 8

جملة طرق الرواية: 80

طُرُقُ الرِّوَايَةِ مِنْ كُتُبِ أَهْلِ الْبَيْتِ
الحَدِيْثَ: "نَضَّرَ اللهُ.."

الرقم	إسم الكتاب	جملة الطرق				الملاحظات
		الإسناد والمتن	المتن فقط	الإسناد فقط	جملة الطرق	
1	**الكافي للكليني**	**2**	**0**	**1**	**3**	
2	**بحار الانوار**	**3**	**12**	**0**	**15**	
3	مصطلحات القرآنية	0	1	0	1	
4	تدوين القرآن	0	2	0	2	
5	مفاهيم القرآن	0	2	0	2	
6	الأمالي للمفيد	1	0	0	1	
7	الحديث النبوي	1	0	0	1	من رواية ابن ماجه واحمد
8	تدوين السنة الشريفة	0	2	2	4	
9	المسترشد	0	1	0	1	من رواية أحمد
10	أمان الأمة من الإختلاف	0	1	0	1	
11	دراسات في علم الدراية	0	2	0	2	
12	وصول الأخيار إلى أصول الأخبار	0	1	0	1	
13	مستدرك سفينة البحار	0	4	0	4	
14	غريب الحديث في بحار الانوار	0	4	0	4	
15	ميزان الحكمة	0	2	0	2	
16	الخصال	1	0	0	1	
17	تحف العقول	0	1	0	1	
18	وسائل الشيعة	1	0	0	1	
19	شرح أصول الكافي	2	0	0	2	
20	مرآة العقول في شرح أخبار آل الرسول	0	2	0	2	
	الجملة	**11**	**37**	**3**	**51**	

الملاحظات:

جملة الكتب : 20

جملة طرق الرواية (السند والمتن):11

جملة طرق الرواية (المتن فقط) : 37

جملة طرق الرواية (السند فقط) : 3

جملة طرق الرواية : 51

Takhrīj al-Ḥadīṡ di atas menujukkan bagaimana hadis *'Naḍḍarallah'* memiliki jalur sanad yang sempurna hingga mencapai 131 jalur. Dengan melihat banyaknya jalur yang ada maka penulis hanya fokus pada jalur yang berposisi sebagai *common link ,* yaitu jalur Nabi ⇨'Abdullah bin Mas'ūd ⇨ 'Abdurraḥman bin 'Abdullah, adapun jalur lain dijadikan pembanding dalam menentukan *RCL* .

Untuk menentukan hadis kajian, Metode *TMA* mengikuti rumus *ICM* bahwa yang dijadikan sebagai acuan *matn* adalah hadis yang tertua di dalam koleksi kitab-kitab hadis, kitab tertua yang masuk dalam kelompok *pre canonical* yaitu kitab-kitab hadis yang ditulis sebelum datangnya *al-kutub al- sittah*. Dalam penelusuran koleksi hadis, ditemukan bahwa hadis yang tertua adalah riwayat Imam Malik di dalam *Muwaṭṭa',* akan tetapi jalur ini memiliki struktur *matn* yang lebih panjang dari jalur-jalur lainnya. Hal tersebut menyulitkan peneliti untuk menjadikannya sebagai acuan pembanding dari jalur-jalur lainnya, dimana jalur-jalur yang ada mayoritas selaras pada bentuk dan ciri khas *matn* hadis.

Oleh karena itu, Hadis yang dijadikan acuan dalam kajian *matn* adalah riwayat Imam al-Syāfi'ī (w.204 H/820 M) di dalam kitab *al-Musnad*. Kitab ini masuk dalam kategori pembagian *pre canonical* dan menempati kitab tertua kedua setelah *Muwaṭṭa'* 'Imām Mālik (w.179 H/ 795 M) pada kajian hadis *'Naḍḍarallah'*. Adapun redaksi hadis sebagi berikut:

أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيحَةُ لِلْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ. (رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ) [1]

[1] Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *al-Musnad*, h. 240.

Artinya:

> Sufyān bin ‘Uyaīnah menginformasikan kepada kami, dari ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr, dari ‘Abd. al-Raḥmān bin ‘Abdullah bin Mas‘ūd, dari Bapaknya, Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Allah memperindah seseorang hamba yang mendengar makalahku, dia menghafalnya, memahaminya dan menyampaikannya, bisa jadi orang yang mengusung fiqih bukan faqīh, dan bisa jadi orang yang mengusung fiqih menyampaikan kepada orang yang lebih *faqīh* darinya. Dan tiga perkara yang mana hati seorang muslim tidak akan dengki terhadapnya; mengikhlaskan amalan karena Allah, saling menasehati terhadap para pemimpin kaum muslimin, berpegang teguh terhadap jama'ah mereka, sesungguhnya dakwah meliputi dari belakang mereka.

a. *Step 2*: Membuat *Syajarah al-Isnād* (Bundel *Isnād*) dan Menggunakan *Isnād Tabling System (ITS)*

Pada *Step* II terdapat tiga poin utama yaitu: 1) *Syajarah al-Isnād* untuk mendeteksi ketersambungan sanad dan penentuan *common link* sementara, 2) *Isnād tabling System* (*ITS*) untuk mendeteksi ketersambungan dan kesahihan hadis dari segi *al-jarah wa ta‘dīl,* dan 3) Medeteksi Kesahihan Sanad Hadis.

1) *Syarah al-Isnād* (Bundel *Isnād*)

Tampilan *Syajarah al-Isnād* yang digunakan yaitu dengan metode *righ to left* untuk memudahkan mengidentifikasi posisi *common link* dan *partial common link,* serta dengan mudah mendeteksi jumlah *mukharrij* yang meriwayatkan hadis Nabi *‘Naḍḍarallah’.* Disertasi ini menampilkan *Syajarah al-Isnād* dari 13 jalur dari *sunnī* dan 3 jalur periwayat dari *Ahl al-Baīt.*

Namun dalam penelitan sanad dan *matn* difokuskan pada jalur *common link* atau *madar al-isnād,* yaitu jalur Nabi ⇨‘Abdullah bin Mas‘ūd ⇨ ‘Abdurraḥman bin ‘Abdullah. Jalur ini secara dapat dibuktikan keautentikan jalur *isnād*nya, karena didukung oleh dua murid dari *CL,* yaitu ‘Abdul Malik bin ‘Umair (w.136 H/753 M) dan Simāk bin al-Ḥarab (w.123 H/741 M).

Syajarah al-Isnād I: Jalur *Madār al-Hadis* : Riwayat Abdullah Bin Mas'ūd Hadis *'Naḍḍarallah'*

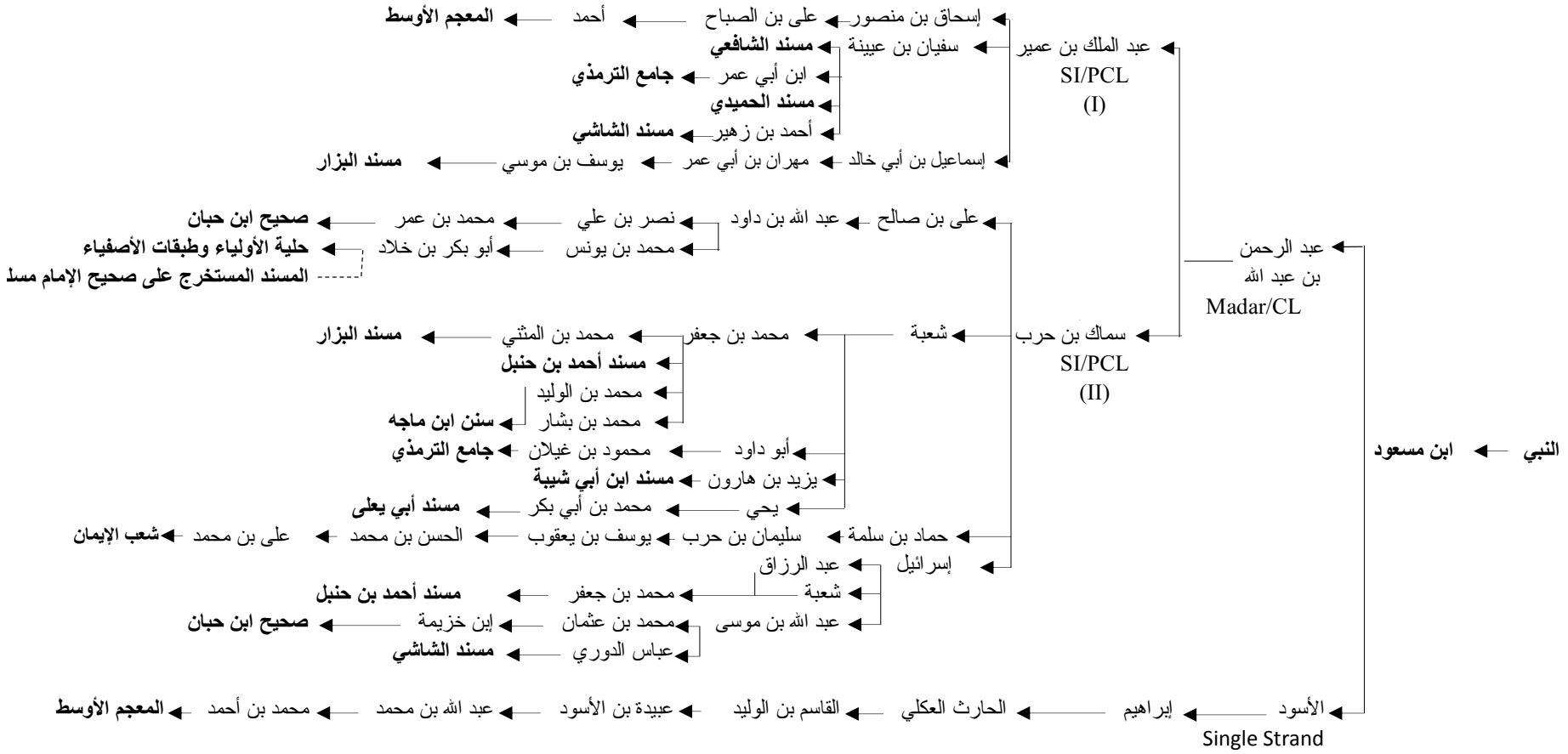

Ket.:

***Isnād* dan Matan** :

Isnād Saja :

Bold/Tebal ***: Mukharrij***

SI ***: Supporting Isnād (PCL)***

PCL ***: Partial Common Link***

Syajarah al-Isnād II: Jalur Riwayat Jubāir bin Mut'im dari Hadis *'Naḍḍarallah'*

Syajarah al-Isnād III: Jalur Riwayat Zaīd bin Ṡabit & Mua'aż Bin Jabal dari Hadis *'Naḍḍarallah'*

Isnād dan Matan : ←

Isnād Saja : ----------

Syajarah al-Isnād IV: Jalur Riwayat *'Ahl al-Baīt dari Hadis 'Naḍḍarallah'*

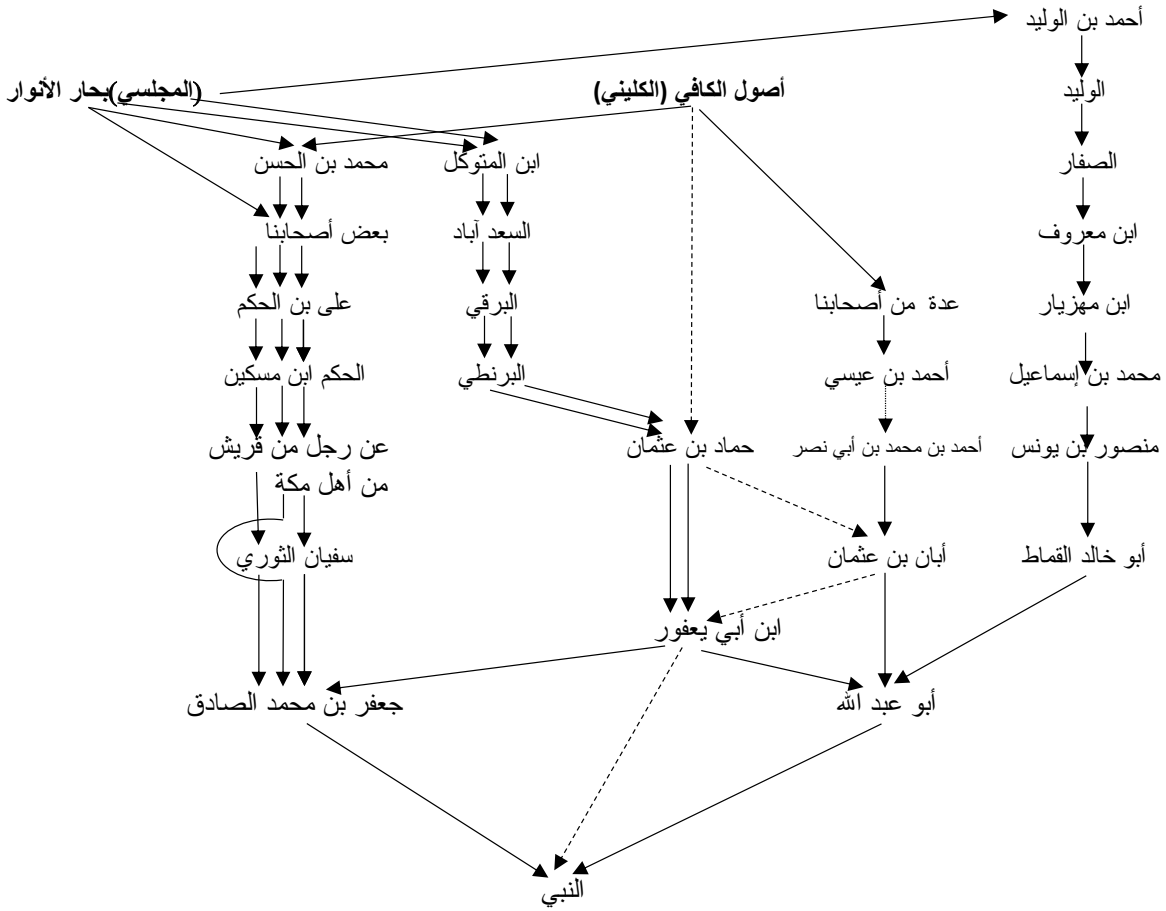

Isnād dan Matan : ←

Isnād : ----------

Bold : Mukharrij

S*yajarah al-Isnād V:* Gabungan dari Hadis *'Naḍḍarallah'*

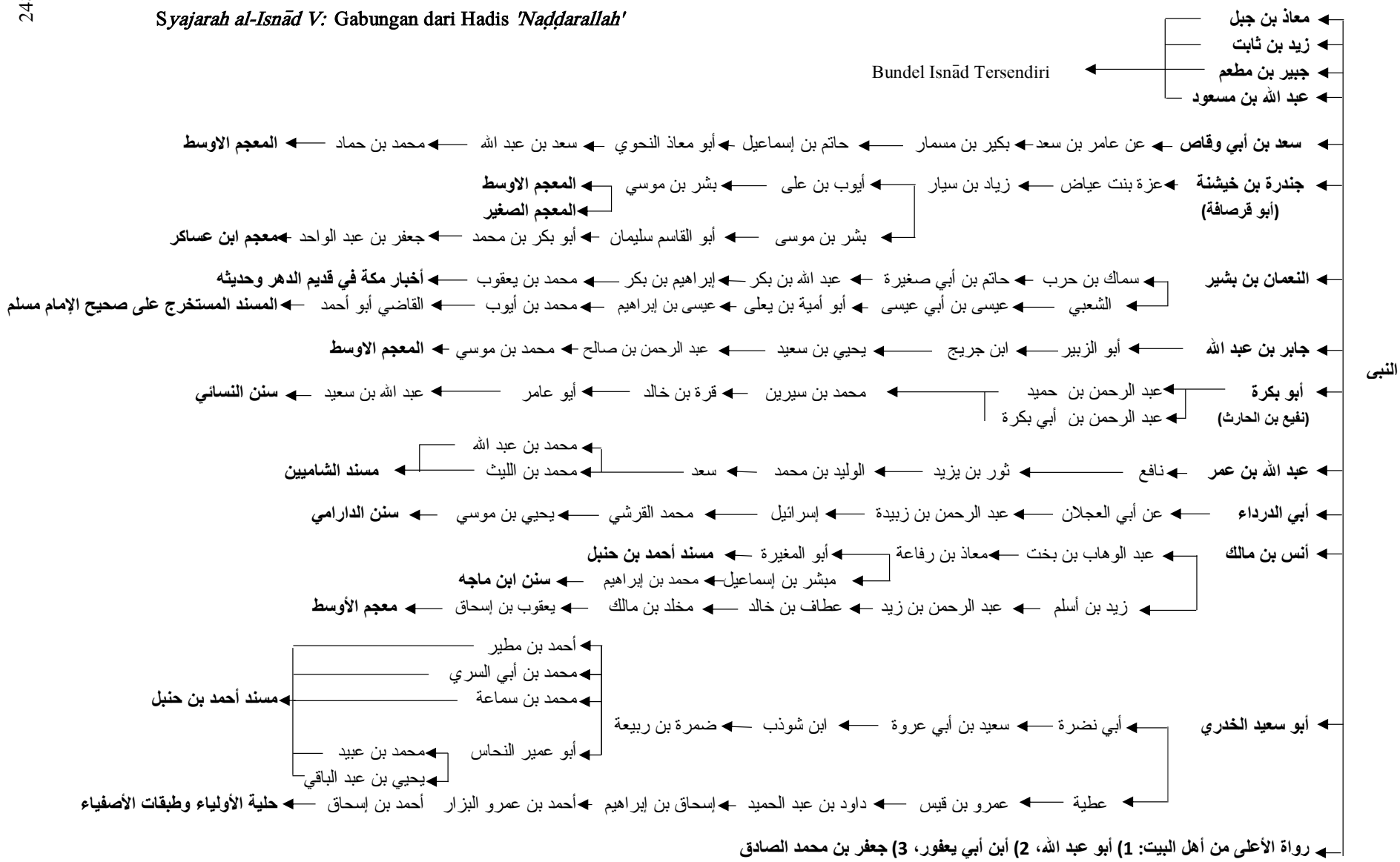

1) *Isnād Tabling System* (*ITS*)

Setelah *Syarah al-'Isnād* terbentuk, langkah berikutnya yaitu menguji unsur ke*ṣaḥīḥ*an sanad hadis dengan jalur yang telah dipilih sebelumnya, yaitu jalur Sahabat 'Ibn Mas'ūd ra. (w.32 H/653 M) kepada anaknya 'Abd. Raḥmān (w.211H/826M). Teori pengujian unsur kesejarahan sanad dilakukan dengan menggunakan *Isnād Tabling System* (*ITS*).

Pengujian unsur integritas ini berguna melihat akar kesejarahan sanad berupa ketersambungan antara soerang guru dan muridnya, unsur ke*śiqah*an periwayat dari segi ke*'ādīl*an dan ke*ḍabīṭ*an. Pengujian ini sebenarnya juga dilakukan di dalam kajian *ICM* akan tetapi hanya sebatas ketersambungan sanad *('Ittiṣāl al-Sanad),* adapun unsur *keśiqāhan* tidak masuk dalam ranah kajian kesarjanaan barat.

Adapun sanad hadis *Naḍḍarallah* melalui jalur Imam Malik di dalam Muwaṭṭa'nya sebagai berikut:

الشَّافِعِي: أَخْبَرَنَا **سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ**، عَنْ **عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ**، عَنْ **عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ**، **عَنْ أَبِيهِ** (**عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ**)، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ...

Nama-nama periwayat yang ada di dalam jalur kitab al-Musnad 'Imām al-Syāfi'ī dimasukkan ke dalam Tabel *ITS*, maka terlihat jelas data-data yang akan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisa kajian sanad hadis. Dimulai dari Nama lengkap periwayat, tahun lahir, tahun wafat, prediksi lama pertemuan antara seorang guru dan murid, dan penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl* seperti tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 24
Menguji Ke*ṣaḥīḥ*an Sanad
Hadis *'Naḍḍarallah'* dari Riwayat 'Imam Mālik dengan *ITS*

الرَّقْمُ	تَرْجَمَةُ الرَّاوِيْ					الجَرْحُ وَالتَّعْدِيْلُ		المُلَاحَظَاتُ
	الإِسْمُ	المَوْلِدُ	الوَفَاةُ	العُمْرُ	المُلاَقَاةُ	الجَرْحُ	التَّعْدِيْلُ	
١	مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسِ بْنُ الْعَبَّاسِ بْنُ عُثْمَانَ بْنُ شَافِعٍ بْنُ السَّائِبِ بْنُ عُبَيْدٍ بْنُ عَبْدِ يَزِيْدٍ بْنُ هَاشِمٍ بْنُ الْمُطَّلِبِ	١٥٠هـ	٢٠٤ هـ	٥٤ سَنَةً	٤٨ سَنَةً	-	قَالَ الذَّهَبِيُّ: صَدُوْقٌ، إِمَامٌ حَافِظٌ. وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ العَسْقَلَانِيُّ: صَدُوْقٌ	صَاحِبُ الْمُسْنَدِ (مُسْنَدُ الشَّافِعِيْ)
٢	سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ بْنُ أَبِىْ عِمْرَانَ الهَلاَلِيُّ الْكُوْفِيُّ	١٠٧ هـ	١٩٨ هـ	٩١ سَنَةً	٢٩ سَنَةً	تَغَيَّرَ حِفْظُهُ بِآخِرِهِ، يُدَلِّسُ لَكِنْ لَا يُدَلِّسُ إِلَّا عَنْ ثِقَةٍ	ثِقَةٌ، حَافِظٌ، فَقِيْهٌ، إِمَامٌ حُجَّةٌ	تَابِعُ التَّابِعِيِّ

٣	عَبْدِ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرِ بْنُ سُوَيْدِ بْنُ الجَارِيَةَ القُرَشِيُّ اللَّخْمِيُّ الكُوْفِيُّ الْقَبْطِيُّ.	٣٣ هـ	١٣٦ هـ	١٠٣ سَنَةٍ	٨٣ سَنَةً	– تَغَيَّرَ حِفْظُهُ وَرُبَّمَا دَلَّسَ – لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَلِيٍّ بْنِ كَاتِمٍ شَيْئًا هُوَ مُرْسَلٌ وَلَا مِنْ عَمَّارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ	ثِقَةٌ فَصِيْحٌ عَالِمٌ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ	وسط التابعي
٤	عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ الهَذَلِيُّ، الكُوْفَيُّ	٣٢٧ هـ	٢١١٦ هـ	٨٩ سَنَةً	٦ سَنَوَاتٍ	–	ثِقَةٌ	التَّابِعِيُّ
٥	عبد الله بن مسعود	٣٠ ق.هـ	٣٣ هـ	٦٣ سَنَةً	٤٠ سَنَةً	صَحَابِيٌّ	عُدُوْلٌ	صَحَابِيٌّ
٦	النَّبِيُّ	٥٣ ق.هـ	١٠ هـ	٦٣ سَنَةً	-			
(المِأَوِيَّةُ) %						0 %	100%	دُوْنَ الْجَرْحِ
(المِأَوِيَّةُ) %						25%	75%	مَعَ الْجَرْحِ

[1]'Abū Saīd bin Khalīl bin Kaīkaldī, *Taḥqīq*: Ḥumīdī 'Abd. al-Majīd al-Salafī, *Jāmi' al-Taḥṣīl fī Aḥkām al-Marāsīl* (Cet.; II, *Bairūt*: 'Ālim al-Kutub, 1986 M/ 1407 H), h. 230.

[2]Syamsuddin 'Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ahmad bin 'Usman al-Żahabī, Taḥqīq: Syuaīb al-'Arnaūṭ, Siyar 'A'lām al-Nubalā', Juz. 5 (Cet.; III, *Bairūt*: Mu'assasah al-Risālah, 1985 M/ 1405 H), h. 196.

[3]Di dalam kutub *tarājum wa ṭabaqāt* tidak ditemukan penggalan atas tahun lahir 'Abd. Raḥman, akant tetapi penulis menyesuaikan riwayat tahun kematina Bapaknya; Ibn Mas'ūd yakni tahun 33 H dan umur 'Abd. Raḥman pada waktu itu 6 tahun, jadi tahun 33 H – 6 tahun = 27 H.

2) Medeteksi Kesahihan Sanad Hadis

Metode *TMA* dalam mendeteksi sanad hadis hanya dilakukan ke dalam dua (2) tahap yaitu 1) kajian ketersambungan sanad *('Ittiṣāl al-Sanad);* dan 2) integritas periwayat *('Adālah al-Rāwī).* Kaidah *Syāż* dan *'Illat* yang terdapat di sanad dapat dideteksi dengan kedua kaidah mayor *ittiṣāl* dan *'adālah al-rāwī* melalui aplikasi *ITS* sebagaimana yang telah dipaparkan.

a) *'Ittiṣāl al-Sanad* (اِتِّصَالُ السَّنَدِ)

Data dari *ITS* menentukan ketersambungan sanad dari jalur Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) kepada Anaknya 'Abdurrahmān (w.79 H /698 M) yang terdokumentasi di dalam musnad Imām Syāfi'i (w.204 H/820 M) adalah *muttaṣil.* Ketersambungan sanad dibuktikan dengan adanya penanggalan kemungkinan bertemunya antara informan dengan yang orang menerima informasi (antara guru dan murid), penanggalan tahun semasanya antara guru dan murid tidak ditemukan diskoneski dari *mukharrij* sampai kepada Nabi saw. Adapun catatan sebagai berikut:

(1) Imam syāfi'ī (150–204 H/767-820 M) yang berposisi sebagai *Mukharrij* semasa dengan gurunya Sufyān bin 'Uyaīnah (107 H-198 H/725-814) selama 48 tahun. Dari masa yang begitu panjang dipastikan adanya ketemu langsung antara keduanya. Hal ini pula dibuktikan dengan adanya data dari kitab *tazhībaīn* yang menyebutkan adanya bukti *talaqqī* (*face to face)* antara Imām al-Syāfi'ī dan Sufyān bin 'Uyaīnah (w.198 H/814 M) dengan poisis guru dan murid di dalam autobigrafi keduanya.

(2) Begitu pula ketersambungan antara Sufyān bin 'Uyaīnah (107 H-198 H) dan 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr (33 H-136H), data dari *ITS* menunjukkan adanya ketersambungan sanad, masa sezaman antara Sufyān & 'Abd. Al-Malik selama 29 tahun. Hasil temuan *ITS* dikuatkan dengan adanya

informasi dari kritikus hadis berupa kesejarahan guru dan murid *(syuyūkh wa talāmīż)* di antara keduanya.

(3) Ketersambungan antara ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr (33 H-136H) dengan gurunya ‘Abd. Raḥmān bin ‘Abdullah (27 H - 116 H), masa pertemuan keduanya merupakan yang terlama diantara periwayat lainnya, yaitu selama 83. Hal ini disebabkan karena, jarak kelahiran keduanya hanya berbeda 6 tahun (33 H- 27 H = 6 tahun). Selain itu, keduanya diberikan umur yang panjang hingga melewati usia 85 tahun.[4]

(4) Menjadi catatan tersendiri di dalam jalur ’Ibn Mas‘ūd (w.32 H/653 M) ini, dengan adanya ketersambungan yang singkat antara ‘Abdurraḥmān dengan ayahnya ’Ibn Mas‘ūd (w.32 H/653 M) hanya dalam kurung waktu enam (6) tahun, bahkan ’Ibn Ma‘īn men*jaraḥ*nya dia tidak mendengar hadis dari Bapaknya.

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدِ الْقَطَّانِ: مَاتَ أَبُوْهُ وَلَهُ نَحْوَ سِتَّ سِنِيْنَ وَقَالَ بْنُ مَعِيْنٍ فِيْ رِوَايَةٍ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيْهِ

Artinya:

> ‘Abdrurraḥmān bin ‘Abdullah bin Mas‘ūd, Yaḥyā bin Sa‘īd al-Qaṭṭān berkata: Bapaknya (‘Abdurraḥmān) wafat dan dia berumur enam (6) tahun. Ibn Ma‘īn dalam sebuah riwayat bahwasanya dia (‘Abdurraḥmān) tidak mendengar dari Bapaknya (‘Ibn Mas‘ūd).

Menurut riwayat di atas menunjukkan bahwa usia ‘Abdurraḥmān bersama Bapaknya dari usia 0 sampai 6 tahun. Akan tetapi, dengan menelusuri kaidah ilmu hadis ditemukan bahwa kaidah *al-taḥammul* (penerimaan hadis) diperbolehkan pada usia anak-anak, dengan catatan nanti dibolehkan mentransfer *(al-’adā’)* hadis yang didengarnya pada usia

---

[4]Usia ‘Abd. Raḥmān bin ‘Abdullah selama 89 tahun dengan rincian wafat 116H- lahir 27 H = 89 tahun. Adapun usia sang murid ‘Abd. Malik bin ‘Umaīr lebih lama lagi hingga mencapai usia 103 tahun dengan rincian lahir wafat tahun 136 H – lahir 33 H = 103 tahun.

[5]’Abū Saīd bin Khalīl bin Kaīkaldī, *Taḥqīq*: Ḥumīdī ‘Abd. al-Majīd al-Salafī, *Jāmi‘ al-Taḥṣīl fī Aḥkām al-Marāsīl*, h. 223.

balig. Alasan ini dibuktikan adanya pengakuan mayoritas ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* memastikan proses *al-taḥammul* antara Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) kepada Anaknya 'Abd. Raḥmān sekalipun usianya masih belia. Salah satu pengakuan 'Aḥmad bin Ḥanbal mengakui ketersambungan sanad antara keduanya:

سُئِلَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: هَلْ سَمِعَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِنْ أَبِيْهِ؟ فَقَالَ: أَمَّا الثَّوْرِيُّ وَشَرِيْكُ فَيَقُوْلاَنِ: سَمِعَ وَكَذَلِكَ أَثْبَتَ لَهُ بْنُ الْمَدِيْنِيْ السِّمَاعَ مِنْ أَبِيْهِ.[٦]

Artinya:

> 'Aḥmad bin Ḥanbal ditanya :Apakah 'Abd. Raḥmān mendengarkan (hadis) dari Bapaknya?, Dia (Aḥmad) menjawab Adapun (Sufyān) al-Ṡaūrī dan Syarīk berpendapat: Dia mendengarkan. Demikian pula ditetapkan *simā'*nya dari Bapaknya.

Pembuktian tentang benarnya ketersambungan sanad antara 'Abdurraḥmān dan Bapaknya; 'Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) dapat dilihat di dalam kajian *matn*, dimana *matn* dari jalur 'Abduraḥman dan jalur al 'Aswad sampai ke musnad 'Aḥmad bin Ḥanbal memiliki kemiripan struktur *matn* hadis. Andaikata ada diskoneksi di jalur 'Abdurraḥmān ⇨ 'Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) maka pastilah struktur *matn* hadis berbeda dengan jalur al-Aswad ⇨ 'Ibn Mas'ūd.

(5) Adapun kebersamaan antara 'Ibn Mas'ūd dengan Nabi saw. ditempuh selama 40 tahun karena 'Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) dilahirkan 30 tahun sebelum hijrah dan wafat pada tahun 63 Hijriyah. Sedangkan Nabi saw. dilahirkan 53 tahun sebelum hijrah dan wafat pada tahun 10 hijriah. Untuk mendapatkan masa kebersamaan dengan Nabi saw. diketahui dengan menambahkan tahun wafat Nabi saw. dan tahun kelahiran 'Ibn Mas'ūd;

---

[6]'Abū Sa'īd bin Khalīl bin Ka'ikaldī, *Taḥqīq*: Ḥumīdī 'Abd. al-Majīd al-Salafī, *Jāmi' al-Taḥṣīl fī Aḥkām al-Marāsīl*, h. 223.

10H + 30SH = 40 tahun. Sedangkan umur ‘Ibn Mas‘ūd (w.32 H/653 M) pada masa Nabi saw. diangkat menjadi Rasul berusia 17 tahun.

Keterangan dari *ITS* antara guru dan murid, dari *mukharrij* hingga sahabat; dari Imām al-Syāfi‘ī hingga ke sahabat ‘Abdullah bin Mas‘ūd ra. dipastikan tersambung, bahkan jarak antara guru dan Murid terjalin lama kecuali antara ‘Abdurraḥmān kepada Bapaknya Ibn Mas‘ūd yang hanya sezaman selama 6 tahun, namun hal ini tidak menjadikan jalur isnād Imam al-Syāfi‘ī cacat karena anak kecil dapat menerima hadis *(al-taḥammul)* dengan catatan menyampaikannya (*al-’adā*) setelah berusia balig.

b) *‘Adālah al-Rāwī* (عَدَالَةُ الرَّاوِيْ)

Ke*‘ādīl*an periwayat hadis menjadi salah satu kaidah mayor dalam kesahihan sanad hadis. *‘Adālah al-Rāwī* bagian dari ke*ṡiqah*an mendampingi sifat ḍābiṭ terhadap periwayat hadis. Pada Tabel *ITS* di atas menunjukkan adanya penilaian dari ulama *al-jarḥ wa al-ta‘dīl*. Secara keseluruhan, penulis tidak mendapati *tajrīḥ* (penilaian cacat) dari segi ke*‘ādil*annya terhadap periwayat hadis jalur ‘Ibn Mas ‘ūd ⇨’Abdurraḥman hingga sampai kepada Imam al-Syāf‘ī. Penelusuran dari semua kutub *al-tarājum wa al-ṭabaqāt* ditemukan *al-jarḥ* dan *al-ta‘dīl* hanya berkaitan dengan dengan keḍabitan periwayat.

Pembahasan tentang keḍabītan akan dibahas pada *Step* 1 di dalam kajian *matn*/*matn analysis* yang akan dicocokkan hasil kajian varian *matn*. Apakah penilaian dari ulama jarh wa ta‘dīl dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan hasil dari periwayatan, berupa analisa perbandingan varian-varian *matn* hadis.

Sebuah penilaian sementara dari kesahihan sanad hadis dari segi ke*ṡiqah*annya harus dituntaskan sebelum memasuki kajian *matn* hadis. Oleh karena itu perlu dijelaskan dua hal:

(1) Ke*‘ādīl*an periwayat

Hasil kajian ditemukan bahwa semua periwayat hadis bersifat *‘Ādil* karena terpenuhinya syarat ke*‘ādīl*an, tanpa satupun kritikus yang memberikan penilaian

buruk *(al-jarh)*. Periwayat hadis dimulai dari *Mukharrij*; Malik bin 'Anas hingga sahabat 'Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M), telah memenuhi kriteria unsur sifat ke*'ādīl*an, berupa (a) Beragama Islam, (b) Mukallaf, (c) Melaksanakan ketentuan agama Islam, dan (d) Memelihara *murū'ah*.[7] Dari keempat syarat ke*'ādīl*an hanya mukallaf yang diperdebatkan pada sosok 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah karena menerima hadis di usia 6 tahun, akan tetapi hal ini telah dibahas pada poin a) *Ittiṣāl al-Sanad.*

Oleh karena itu, Hadis *'Naḍḍarallah'* dari jalur Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) kepada anaknya 'Abdurraḥmān yang terekam di dalam kitab *Musnad al-Syāfi'ī* tidak termasuk hadis *matrūk* dan ataupun hadis *maūḍū'* karena tidak ada satupun periwayat yang dicurigai berdusta dan atau berbohong.

(2) Ke*ḍābiṭ*an Periwayat

Pembahasan tentang *Ḍabt al-Rāwī* akan disesuaikan dengan hasil periwayatan, apakah terjadi perubahan varian *matn*? Kalau terjadi, siapakah yang bertanggung jawab terhadap perubahan tersebut. Untuk mengetahui siapa merubah teks *matn* perlu mengkompromikan dengan hasil penilaian ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* khusnya yang berkaitan tentang inteligensi *(al-ḍibṭ)* periwayat hadis.

Penilaian ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dari kajian *ITS* ditemukan sebagai berikut:

(a) Imām al-Syāfi'ī (w.204 H/820 M)

Semua ulama men*ta'dil*kan 'Imām al-Syāfi'ī, dan tidak ditemukan satupun ulama yang men*jarḥ*nya.

(b) Sufyān bin 'Uyaīnah (w.198 H/814 M)

Terdapat dua (2) penilaian ulama, mayoritas me*ta'dil*kannya, dan hanya sebagian kecil men*jaraḥ*nya. Salah satu komentar ulama bahwasanya Sufyān bin

---

[7]Keempat unsur sifat ke*'ādil*an adalah hasil kompromi Suhudi Ismail dari beragam pendapat ulama hadis.

Suhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 151.

‘Uyaīnah melakukan *tadlīs* akan tetapi tidak hanya kepada periwayat yang *ṡiqah.* Hasil kajian didapati bahwa Sufyān bin ‘Uyaīnah pada awalnya *ṡiqah* akan tetapi di akhir usianya mengalami masalah dalam hafalannya karena faktor usia yang umurnya sampai 91 tahun. Hal ini menjadi *sunnatullah* dimana usia lanjut akan mempengaruhi ke*ḍābīṭ*an periwayat hadis.

Hal perlu dianalisa di dalam kajian hadis *‘Naḍḍara Allah’ ,* apakah hadis ini diterima *(al-taḥammul)* ditransfer *(al-‘adā)* pada masa ke*ḍabiī*annya (inteligensi tinggi) atau pada masa *taqarru*mya (berupa kepikunan)?. Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dilihat dari masa kebersamannya bersama gurunya; ‘Abd. al- Malik bin ‘Umaīr, yaitu selama 29 tahun. Selanjutnya dianalisa masa kebersamaannya bersama muridnya; Imām al-Syāfi‘ī, yaitu selama 48 tahun.

Kaidah yang digunakan untuk mengukur kesejarahan waktu *taḥammul wa al-’adā’* yaitu semakin lama interval perbedaan usia antara guru dan murid, maka semakin tua usia guru pada waktu mentransfer hadis. Begitu pula sebaliknya, semakin singkat interval perbedaan usia antara guru dan murid, maka semakin muda usia guru pada waktu mentransfer hadis.

Dating waktu transfer hadis dari Sufyān bin ‘Uyaīnah (w.198 H/814 M) kepada muridnya Malik bin ’Anas (w.179 H/ 795 M) dipastikan bukan dalam usia lanjut, karena pebedaan usia keduanya hanya berjarak 14 tahun, dimana tahun lahir sufyān 107H/725 M – tahun lahir Imām Mālik 93 H/712 M = 14 tahun.

(c) ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr (w.136 H/753 M)

Keadaan periwayat ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr persis sama dengan keadaan muridnya Sufyān bi ‘Uyaīnah, ada yang me*ta‘dil*kan ada pula yang men*jaraḥ*nya. Ulama yang menjarahnya ketika usia Abd. al-Malik bin ‘Umaīr di usia lanjut, usia yang dimilikinya merupakan terpanjang di antara semua periwayat, usianya hingga 103 tahun. Pada usia begitu panjang, maka benar adanya jika dijarah dengan hafalannya berubah dan terkadang melakukan *tadlīs.*

Jika terjadi perubahan varian *matn* yang mencolok di antara varian-varian yang ada, maka ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr yang bertanggung jawab melakukan perubahan teks. Hal ini dibuktikan dengan waktu/masa transfer hadis antara dia dengan muridnya Sufyān bin ‘Uyaīnah (w.198 H/814 M) terjadi pada usia lanjut. *Dating* terhadap masa pertemuan keduanya didapati dengan mencari interval kelahiran keduanya, dimana Sufyān bin ‘Uyaīnah dilahirkan 107 H – tahun lahir ‘Abd. al-Malik dilahirkan pada tahun 33 H = 74 Tahun. Masa yang begitu lama perbedaan usia keduanya hingga 74 tahun.

Jika mengikuti aturan periwayatan di usia balig minimal 15 tahun, maka jarak perbedaan umur antara ‘Abd. Malik 74 tahun + Usia minimal balig 15 tahun = 89 tahun. Pada usia 89 tahun dipastikan hafalan ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr mengalami perubahan dari sebelumnya. *Dating* waktu/masa transfer hadis antara ‘Abd. al-Malik dan Sufyān dikuatkan oleh ulama *al-Jaraḥ wa Ta‘dīl* yang menyebutkan bahwa hafalannya berubah dan terkadang melakukan *tadlīs.*

(d) ‘Abdurraḥmān bin ‘Abdullah (w.79 H/698 M)

Posisi ‘Abdurraḥman menjadi sentral di dalam penyebaran hadis *‘Naḍḍarallah’,* dia menjadi *madār al-‘asānīd/al-hadīṡ* (*common link*). Berbeda waktu/masa transfer hadis antra ‘Abd. al-Malik dan Sufyān yaitu diusia 98 tahun, masa transfer hadis antara ‘Abdurraḥamān dari Bapaknya; Ibn Mas‘ūd terjadi di usia 6 tahun, karena adanya riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn mas‘ūd (w.32 H/653 M) wafat sedangkan ‘Abdurraḥmān berusia 6 tahun.

Pada usia 6 tahun tidak sebesar *al-jaraḥ* yang terjadi antara ‘Abd. al-Malik dan Sufyān transfer di usia lanjut, karena dalam faktanya didapati beberapa proses transfer hadis kepada anak-anak yang masih usia belia, seperti terjadi pada Ibn ‘Abbās, Ibn ‘Umar dan *ṣiqār al-ṣaḥābah* lainnya, mereka masuk di *majelis al-‘ilm* Nabi saw. di usia anak-anak. Hal ini diperbolehkan oleh para *muḥaddiṡīn* dengan catatan hadis yang diterima pada waktu anak-anak disampaikan pada usia balig.

(e) ‘Abdullah bin Mas‘ūd (w.32 H/653 M)

Menurut keyakinan *Sunnī,* semua sahabat ‘*udūl,* tidak ada yang sengaja berdusta atas nama Agama Allah, khususnya dalam mentransfer hadis Nabi saw. Terlepas dari perbedaan ke*‘ādil*an para sahabat, penulis melalui *ITS* melakukan *dating* antara interval usia Nabi saw. dengan sahabat ’Ibn Mas‘ūd (w.32 H/653 M). Rasulullah saw. lahir 53 tahun sebelum hijrah sedangkan Ibn Mas‘ūd lahir 30 tahun sebelum hijrah. Artinya perbedaan usia antara dia dengan Nabi saw. 23 tahun, usia Ibn mas‘ūd pada waktu Nabi saw. diangkat menjadi Nabi dan Rasul berusia 17 tahun, dan usia sezamannya dengan Nabi saw. selama 40 tahun.

Dating kesejarahan antara Ibn Mas‘ūd dengan Nabi saw. Dapat dipastikan adanya *talaqqī* dan proses *al-Simā‘.* Begitu pula dalam fakta sejarahnya Ibn Mas‘ūd menjadi ahli tafsir dan mengikuti beberapa peperangan bersama Nabi saw.

Pemaparan tentang ke*ḍabīṭ*an periwayat hadis *‘Naḍḍarallah’* melalui riwayat Imam al-Syāfi‘i secara umum sandanya tersambung, mengandung sifat ke*‘ādil*an. Pada sifat ke*ḍābiṭ*an akan diuji lebih lanjut di dalam kajian *matn* hadis, tepatnya pada kajian perbandingan *matn* hadis.

Untuk melanjutkan tahap berikutnya kajian *matn* hadis, perlu diadakan persentase kesahihan *matn*. Jika tidak mencapati 60% maka hadis tidak bisa dilanjutkan pada tahap kajian *matn*. Dari hasil kajian *ITS* sebelumnya ditemukan bahwa:

- *Ittiṣāl al-Sanad* (إِتِّصَالُ السَّنَدِ) dipastikan tersambung hingga **mencapai 100%**;
- *‘Adālah al-Rāwī* (عَدَالَةُ الرَّاوِي) tidak ditemukan *al-jarḥ*, semua periwayat memenuhi syarat dari ke*‘ādil*an periwayat, persentasenya **mencapai 100%**;

- Kajian sementara[8] *Ḍabṭ al-Rāwī* (ضَبْطُ الرَّاوِي) yang bersumber dari penilaian ulama *al-Jarḥ wa al- ta'dīl* ditemukan bahwa semua periwayat mendapatkan *ta'dīl* dari ulama hadis sebelum terjadinya *ikhtilāt*/*tagyīr al-ḥifẓ* (perubahan daya ingat/hafalan) di akhir usia kedua periwayat, yaitu **Sufyān bin 'Uyaīnah (usia 91tahun) dan 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr (usia 103 tahun)**. Oleh karena itu persentase dari kajian *Ḍabt al-Rāwī* adalah:

✓ Jika transfer hadis terjadi sebelum *ikhtilāṭ al-ḥifẓ*, maka persentase ke*ḍabīṭ*an dari kesahihan sanad **mencapai 100%**;

✓ Akan tetapi, jika transfer hadis terjadi setelah *ikhtilāṭ al-ḥifz* pada periwayat 'Abd. al-Malik kepada muridnya Sufyan bi 'Uyaīnah,[9] maka persentase ke*ḍabīṭ*an dari kesahihan sanad **mencapai 75 %**.

Kesimpulan dari Sanad Analysis: Sanad hadis *'Naḍḍarallah'* dari riwayat Imām Syāfi'i melalui jalur 'Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) kepada Anaknya; Abdurrahmān bin 'Abdullah (w.79 H /698 M) adalah **hasan** karena salah satu periwayatnya, **'Abd. al-Malik mentransfer hadis pada usia 89** tahun dan teridentifikasi sebagai *mukhtaliṭ* karena usia lanjut. Sekalipun semua periwayat mendapatkan *ta'dīl* sebelum masa *ikhtilāṭ*nya (100%), akan tetapi penulis lebih mendahulukan *al-Jarḥ* dimana terdapat satu periwayat yang dicurigai *mukhtaliṭ* ketika mentransfer hadis *'Naḍḍarallah'* sekalipun belum ada bukti secara nyata. Untuk kehati-hatian dalam kajian hadis ditempuh kaidah ilmu *al-jarah wa al-ta'dīl.*

---

[8]Disebut sementara karena hasil penilaian terhadap periwayat dinukil dari hasil kajian ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* semata, hasil ini akan diuji pada kajian *matn* analysis.

[9]Diantara kedua periawayat yang mengalami *ikhtilāṭ al-ḥifẓ* hanya 'Abd. al-Malik yang memungkinkan mengalami ikhtilāt karena dia menyampaikan hadis 'Naḍḍara al-Allah' di usia 89 tahun.

قَالَ ابْنُ الصَّلاَحِ: إِذَا اجْتَمَعَ فِيْ شَخْصٍ جَرَحٌ وَتَعْدِيْلٌ، فَالْجَرْحُ مُقَدَّمٌ لِأَنَّ الْمُعَدِّلُ يُخْبِرُ عَمَّا ظَهَرَ مِنْ حَالِهِ، وَالجَارِحُ يُخْبِرُ عَنْ بَاطِنٍ خَفِيٍّ عَلىَ الْمُعَدِّلِ.[10]

Artinya:

> Ibn Ṣalāh berpendapat: Apabila tedapat *al-jarḥ* dan *ta'dīl* kepada seseorang (periwayat), maka *al-jarḥ* didahulukan, karena orang yang menta'dīl hanya menyampaikan Ẓāhir dari keadaan periwayat, sedangkan orang yang menjarḥ menyampaikan sesuatu yang *bāṭin* dan khafī (samar) terhadap orang yang meta'dilkan.

Persentase 75 % dari hasil kajian sanad dapat dilanjutkan ke tahap lebih mendalam yaitu kajian *matn*/*matn analysis*.

a. *Step 3*: Mengidentifikasi *Common link* Sementara.

Berdasarkan identifikasi dari *syajarah al-isnād* disimpulkan bahwa yang menduduki posisi *common link* sementara[11] dalam hadis *'Naḍḍarallah'* **'Abdurraḥmān bin 'Abdullah.**

1. ***Matn analysis* Terhadap Hadis '*Naḍḍarallah'***

Kajian *matn* hadis adalah sebuah kajian inti dari ilmu hadis, ia menjadi teks-teks agama yang disampaikan melalui Rasulullah saw. melalui berbera jalur *Isnād*, melewati waktu yang begitu panjang dari masa Nabi saw. hingga terdokumentasi di dalam *kutub al-'Aṣliyyah*. Adapun langkah-langakah terhadap *matn analysis* ditempuh dengan melalui tiga (3) *Step*s, yaitu: 1) Memasukkan Varian *Matn* Hadis ke dalam *Matn Tabling System* (*MTS*); 2) Verifikasi *common link* dengan perbandingan dan analisa *matn* hadis; dan 3) Mencari korelasi antara varian *matn dan isnād.* Berikut aplikasi hadis hadis *'Naḍḍarallah'* dengan menggunakan metode *TMA*:

---

[11]Disebut 'sementara' kajian common link di dalam metode *TMA* akan diuji dan di bandingkan di dalam kajian *matn* analysis.

a. *Step* 1: Memasukkan Varian *Matn* Hadis ke dalam *Matn Tabling System (MTS)*

1) Partial *Common link* ***(PCL)*** **I: ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr (w.136 H/753 M)**

‘Abdurraḥmān diasumsikan sebagai *common link* sementara[12] dari ḥadiṡ ‘*Naḍḍarallah’*. Untuk membuktikan posisi ‘Abdurraḥmān sebagai *the real common link (RCL),* maka dilakukanlah komparasi varian *matn* dari riwayat-riwayat ‘Abdurraḥmān kepada ‘Abd. al-Malik di koleksi kitab-kitab ḥadiṡ baik *canonical dan non canonical.* Dari hasil *takhrīj* ditemukan, ada 6 collektor ḥadiṡ yang mendokumentasikan hadis *‘Naḍḍarallah’* di dalam kitab-kitab ḥadiṡ mereka. yaitu:

a) *Pre-canonical:* Terdokumentasi ke dalam 4 kitab yaitu: *Musnad al-Syāfi‘ī* oleh Muḥammad bin Idrīs Al-Syāfi‘i (w.204 H/820 M), *Musnad al-Humaīdī* oleh ‘Abdullah bin al-Zubaīr ‘Abu Bakr al-Humaīdī (w.219/ 834 M), *Musnad al-Syāsyī* oleh Abu Saīd al-Haiṡam bin Kulaīb al-Syāsyī (w.335 H/ 947 M) dan *Musnad al-Bazzār* oleh Abū Bakar Aḥmad bin ‘Amar al-Bazzār (w.292 H/ 905 M);

b) *Canonical:* Hanya ada 1 riwayat, tercatat di *Jami‘ al-Tarmīzī* oleh Muḥammad bin Īsa al-Tarmiżī (w. 297 H/910 M);

c) *Post-canonical* : 1 riwayat terdapat di kitab *al-Mu‘jam al-Aūsaṭ* oleh Sulaīman bin Aḥmad al-Tabrāni (w.360 H/971 M).

Pada kajian ini *PCL* I ini, *Musnad al-Ḥumaīdī* dijadikan sebagai acauan *matn* karena struktur *matn* hadis lebih panjang dari kitab tertua Imam al-Syāfi‘ī, selain itu, untuk menyamakan obyek perbandingan pada kajian *ICM* yang lalu di

[12]Hasil ini didapatkan dari analisa *Syajarah al- ’Isnād* (bundel *isnād*) pada Bab III.

Bab III, dimana *Musnad al-Khumaīdī* juga dijadikan sebagai rujukan perbandingan *matn* hadis.

Kitab yang dijadikan pembanding tidak memberikan pengaruh terhadap hasil rekonstruksi/*taṣḥīḥāt* di akhir kajian. Namun, untuk menghormati hasil kerja ulama-ulama *mutaqaddimīn* di dalam kajian hadis, maka disyaratkan yang menjadi acuan pembanding *matn* berasal dari kitab-kitab yang disusun sebelum *kutub sittah* (*pre-canonical collections*). *Musnad al-Khumaīdi* salah satu kitab *pre-canonical collection* karena disusun sebelum kemuculan *kutub sittah.* Adapun versi Khumaīdi ini berbunyi:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، ثنا سُفْيَانُ، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ غَيْرَ مَرَّةٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ، وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مَنْ وَرَاءَهُمْ (رَوَاهُ الْحُمَيْدِيُّ)[١٣]

Varian *matn* hadis al-Khumaīdi dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan validasi *matn* hadis Nabi *'Naḍḍarallah',* perbandingan lafal-perlafal, kata, kalimat akan divalidasi dengan semua riwayat yang bersumber dari '*PCL* I Abd al-Malik bin 'Umaīr sebagaimana tergambar dari Tabel di bawah ini:

[13]'Abdullah bin al-Zubaīr Abu bakar al-Humaīdi, Pendahqiq: Habīb Abdurrahmn al-'A'zamī*, al-Musnad,* Juz. 1, (*Bairūt*: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h.47.

Table 25

Matn Tabling System (MTS) Hadis ‘*Naḍḍarallah*’

Jalur ibn Mas ‘ūd ⇨ ‘Abd. Raḥmān ⇨ **‘Abd. al- Malik bin ‘Umaīr**

الرَّقْمُ/ No.	قِطَعٌ مِنْ أَلْفَاظِ الْحَدِيْثِ Penggalan Matan Hadis (Kitab tertua sebagai acuan Matan)	إِسْمُ الصَّحَابِي⇦ مَدَارُ الْحَدِيْثِ⇦ شَاهِدُ مَدَارِ الْحَدِيْثِ (Nama Sahabat ⇨ CL ⇨ PCL) النَّبِيُّ⇦ اِبْنُ مَسْعُوْدٍ⇦ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ⇦ عَبْدُ الْمَلِكُ بْنُ عُمَيْرٍ						نِسْبَةُ مِئَوِيَّةٌ/ Persentase	التَّصْحِيْحَاتُ Validasi	
		سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ Murid 1					إِسْمَاعِيْلُ Murid 2	إِسْحَاقُ Murid 3	التَّصْحِيْحُ الأَوَّلُ V. 1	التَّصْحِيْحُ الثَّانِيْ V. 2
		مُسْنَدُ الشَّافِعِيِّ Kitab 1	جَامِعُ التِّرْمِذِيِّ Kitab 2	مُسْنَدُ الحُمَيْدِيِّ Kitab 3	مُسْنَدُ الشَّاشِيِّ Kitab 4	مُسْنَدُ البَزَّارِ Kitab 5	المُعْجَمُ الأَوْسَطُ Kitab 6	Jalur 1 مِنْ رِوَايَةِ سُفْيَانَ	Jalur 2 & 3 مِنْ رِوَايَةِ إِسْحَاقَ وَإِسْمَاعِيْلَ	
١	نَضَّرَ اللهُ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	نضر الله: 100%	نَضَّرَ اللهُ	نَضَّرَ اللهُ
٢	عَبْدًا	✓	امْرَأً	✓	امْرَأً	امْرَأً	امْرَأً	- عَبْدًا : ٣٣ % - ا امْرَأً : ٦٧ %	امْرَأً/ عَبْدًا	امرأً
٣	سَمِعَ مَقَالَتِيْ	✓	✓	✓	✓	سَمِعَ مِنَّا حديثا	سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا	سَمِعَ مَقَالَتِيْ: ٦٧ % سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا : ٣٣ %	سَمِعَ مَقَالَتِيْ	سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا
٤	فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا	فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا	وَحَفِظَهَا...	✓	✓	✗	✗	فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا: ٣٣ % فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا: ١٧ % وَحَفِظَهَا... : ١٧ %	فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا	✗

									× : ٣٣ %	
٥	وَبَلَّغَهَا	وَادَّاهَا	✓	✓	✓	فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ	فَأَدَّاهُ كَمَا سَمِعَهُ		وَبَلَّغَهَا: ٥٨ % وَادَّاهَا: ١٤ % فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ: ١٤ % فَأَدَّاهُ كَمَا سَمِعَهُ: ١٤ %	وَبَلَّغَهَا	فَحَفِظَهَا
٦	فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ	✓	×	✓	✓	×	×		فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ: ٥٧% × : ٤٣ %	فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ	×
٧	وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ	✓	فَرُبَّ...	✓	✓	فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ		✓	وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ: ٧٢% **فَرُبَّ** حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ: ١٤ % فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ:% ١٤	وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ	وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ
٨	ثَلَاثٌ لاَ يَغِلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ	✓	✓	✓	✓	×	✓		ثَلَاثٌ لاَ يَغِلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: ٨٦ % × : ١٤ %	ثَلَاثٌ لاَ يَغِلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ	ثَلَاثٌ لاَ يَغِلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ
٩	إِخْلَاصُ	✓	✓	✓	✓	×	✓		إِخْلَاصُ: ٨٦ % × : ١٤ %	إِ إِخْلَاصُ	إِ إِخْلَاصُ

١٠	العَمَلِ	✓	العِلْمِ	✓	✓	✗	العِلْمِ	العَمَلِ: ٥٧ % العِلْمِ: ٢٩ % ✗ : ١٤ %	العَمَلِ	العِلْمِ
١١	لِلَّهِ	✓	✓	✗	✗	✗	✗	لِلَّهِ: ٤٣ % ✗: ٥٧ %	لِلَّهِ /-	✗
١٢	وَمُنَاصِحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ	وَالنَّصِيْحَةُ لِلْمُسْلِمِيْنَ	✓	✓	✓	✗	✓	وَمُنَاصِحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ: ٧٢% وَالنَّصِيْحَةُ لِلْمُسْلِمِيْنَ: ١٤% ✗ : ١٤ %	وَمُنَاصِحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ	وَمُنَاصِحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ
١٣	وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ	✓	✓	✓	✓	✗	✓	وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ: ٨٦% ✗ : ١٤ %	وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ	وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ
١٤	فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ	✓	✓	✓	✓	✗	✓	فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ: ٨٦% ✗ : ١٤ %	فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ	فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

Keterangan:
✓ : Selafal dengan dengan Potongan hadis dengan yang dijadikan sebagai rujukan
✗ : Tidak Selafal dan tidak disebutkan potongan hadis yang dijadikan sebagai rujukan
اللفظ، الكلمة : Jika menggunakan huruf, frase atau kalimat lain, maka hal itu berarti jalur dimaksud menggunakan potongan *matn* yang berbeda dengan kitab acuan (kitab tertua)
V. : Hasil Validasi *(Taṣḥīḥāt)*, disesuaikan berapa jalur yang yang ada dalam hadis kajian.

1) Partial *Common link (PCL)* II: Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M)

Simāk bin Ḥarb adalah murid yang kedua yang menempati posisi *PCL II* dari ‘Abdurraḥmān bin ‘Abdullah bahkan Simāk menyerupai *SCL* karena memiliki 4 murid, mereka adalah ‘Ali bin Ṣaleḥ (w.101 H/720 M), Syu‘bah bin Ḥajjāj (w.160 H/777 M), Ḥammād bin Salamah (w.167 H/784 M) dan Isrāil (w.160 H/777 M). Diantara keempat murid ini ada 2 orang menjadi *PCL* sebagai penguat *RPCL* dari gurunya Simāk bin Ḥarb. Jalur periwayatan keempat murid-murid simak terdokumentasi di dalam 10 *kutub al-Ḥadiṡ* sebagaimana diuraikan berikut:

a) *Pre-canonical:* tercatat ke dalam 5 kitab yaitu: Musnad al-Bazzār, Musnad Aḥmad bin Hanbal, Musdan ibn ‘Abī Syaībah, Mu*isnād* Abī Ya’la dan Musnad al-Syāsyī.
b) *Canonical:* tercatat ada 3 riwayat dari 2 kitab *canonical*, tercatat di Sunan Ibnu Majah 2 jalur dan Jami‘ al-Tarmīzi 1 jalur.
c) *Post-canonical* : terekam 2 riwayat terdapat di kitab Sya’bu al-Iman dan al-Mu‘jam al-Aūsat.

Terdapat 10 *Mukharrij* yang mendokumentasikan hadis *‘Naḍḍarallah’* melalui *PCL* II; Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M). Musnad Ibn Abi Syābah menempati kitab tertua, dan jalur ini dijadikan sebagai acuan dalam melakukan komparasi varian *matn* hadis. Adapun versi Ḥadiṡnya sebagai berikut:

نا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْب، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَإِنَّهُ رُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى لَهَا مِنْ سَامِعٍ. (رَوَاهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ)[1]

Versi ‘Ibn ’Abī Syaībah ini akan dikomparasikan ke dalam 9 jalur lainnya yang melewati *PCL* II; Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M), sebagaimana tergambar di Tabel berikut:

[1] Abu Ayyub Khalid bin Zaid bin ‘Abī Syaībah, *al-Musnad*, Juz. 1, h. 306.

Table 26

Matn Tabling System (MTS) Hadis '*Naḍḍarallah*'

Jalur ibn Mas 'ūd ⇨ 'Abd. Raḥmān ⇨ **Simāk bin Ḥarb**

No. / رقم	قِطَعُ مِنْ أَلْفَاظِ الحَدِيْثِ	النَّبيُّ⇦ اِبْنُ مَسْعُوْدٍ⇦ عَبْدُ الرَّحْمَن ⇦ سِمَاكُ بْنُ اْلحَرْب														نِسْبَةُ مِئَوِيَّة/ Persentase	التَّصْحِيْحَاتُ Validasi
		عَلِيُّ بْنُ صَالِحٍ Murid 1			شُعْبَةُ بْنُ اْلحَجَّاجِ Murid 2						حَمَّادٌ Murid 3	إِسْرَائِيْلُ Murid 4					
		عَبْدُ اللهِ بْنُ دَاوُدٍ			مُحَمَّدُ بْنِ جَعْفَرٍ				يز	ي	سل	ز	شة	عم			
		صح	حل	مخ	بز	حد	جه	ذ	شب	يع	شع	حد	حد	صح			
١	نَضَّرَ اللهُ	✓	✓	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	نضر الله= ١٠٠%	**نضر الله**
٢	امْرَأً	✓	✓	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	رَجُلاً	✓	✓	✓	امْرَأً = ٩٢% رَجُلاً = ٨ %	**امْرَأً**
٣	سَمِعَ	✓	✓	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	سَمِعَ = ١٠٠ %	**سَمِعَ**
٤	مِنَّا	✓	✓	– –	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	مِنَّا = ١٠٠ %	**مِنَّا**

٥	حَدِيْثَا	✓	✓	– –		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	قَوْلاً	✓	✓	حَدِيْثَا = ٩٢ % قَوْلاً = ٨ %	**حَدِيْثَا**
٦	فَحَفِظَهُ	✗	✓	– –		✗	✓	✗	✓	✗		✗	✓	✗	✓	✗	✓	✗	فَحَفِظَهُ = ٥٤ % ✗ = ٤٦ %	**فحفظه**
٧	فَبَلَّغَهُ	✓	حَتَّى يَبْلُغَهُ	– –		✓	حَتَّى يَبْلُغَهُ	✓	حَتَّى يَبْلُغَهُ غَيْرَهُ	✓		حَتَّى يَبْلُغَهُ	✓	حَتَّى يَبْلُغَهُ	✓	✓	حَتَّى يَبْلُغَهُ	✓	فَبَلَّغَهُ = ٥٤ % حتي يبلغه = ٤٦ %	**فَبَلَّغَهُ**
٨	كَمَا سَمِعَهُ	✓	مَنْ هُوَ أَحْفَظُ مِنْهُ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ	– –		✓	✓	✓	✓	✓		✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	كَمَا سَمِعَهُ = ٦١% ✗ = ٣١ % إِلَى مَنْ هُوَ...= ٨%	**كَمَا سَمِعَهُ**
٩	فَإِنَّهُ	✓	✗	– –		✗	✗	✗	✗	✓		✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	فَإِنَّهُ = ٣١% ✗ = ٦٩%	**✗**

١٠	رُبَّ مُبَلِّغٍ	فَـ...	فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ	– –	فَـ...	فَـ...	فَـ...	فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ	✓	✗		✓	فَـ...	فَـ...	فَـ...	فَـ...	رُبَّ مُبَلِّغٍ =٢٣ % فَرُبَّ مُبَلِّغٍ = ٦٢ % فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ = ١٥ %	فَرُبَّ مُبَلِّغٍ
١١	أَوعَى	✓	لَيْسَ بِفَقِيْهٍ	– –	✓	أَحْفَظُ	أَحْفَظُ	لَيْسَ بِفَقِيْهٍ	✓	✗		✓	أَحْفَظُ	أَحْفَظُ	أَحْفَظُ	أَحْفَظُ	أَوعَى = ٣٨ % لَيْسَ بِفَقِيْهٍ = ١٦ % أَحْفَظُ = ٣٨ % ✗ = ٨ %	أَوعَى / أَحْفَظُ
١٢	لَهَا	✗	✗	– –	✗	لَهُ	✗	✗	✓	✗		✗	لَهُ	لَهُ	لَهُ	لَهُ	لَهَا = ١٥% لَهُ = ٣١ % ✗ = ٥٤%	✗
١٣	مِنْ سَامِعٍ	✓	✗		✓	✓	✓	✗	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	مِنْ سَامِعٍ= ٨٥% ✗ = ١٥%	مِنْ سَامِعٍ

CATATAN SIMBOL TABEL

- **حد**: أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ
- **جه**: سُنَنُ ابْنُ مَاجَهْ
- **ذ**: الجَامِعُ التِّرْمِذِيُّ
- **شب**: مُسْنَدُ ابْنِ أَبِيْ شَيْبَةَ
- **يع**: مُسْنَدُ ابْنِ يَعْلَي
- **شَشَ**: مُسْنَدُ الشَّاشِيِّ
- **صح**: صَحِيْحُ ابْنِ حِبَّانِ
- **حل**: حَلِيَّةُ الْأَوْلِيَاءِ وَطَبَقَاتُ الْأَصْفِيَاءِ
- **مخ**: الْمُسْنَدُ الْمُسْتَخْرَجُ عَلىَ صَحِيْحِ لِإِمَامِ مُسْلِمٍ
- **بز**: مُسْنَدُ الْبَزَّارِ
- شع: شَعْبُ الْإِيْمَانِ
- **حمد**: حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ
- **د**: أَبُوْ دَاوُدٍ
- **يز**: يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ
- **ي**: يَحْيَ
- **سل**: سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ
- **ز**: عَبْدُ الرَّزَّاقِ
- **شة**: شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ
- **عم**: عَبْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى

Keterangan:

- ✓ : Selafal dengan dengan Potongan hadis dengan yang dijadikan sebagai rujukan
- × : Tidak Selafal dan tidak disebutkan potongan hadis yang dijadikan sebagai rujukan
- اللفظ، الكلمة : Jikan menggunakan huruf, frase atau kalimat maka hal itu berarti jalur di maksud menggunakan potongan matan yang berbeda dengan kitab acuan (kitab tertua)
- --- : Isnad saja, tanpa ada matan.

3) Perbandingan *PCL Sunnī Collection* terhadap *Seeming Common link Ahl al-Baīt Collection*

Hal yang baru dalam kajian ini dengan menggabungkan riwayat *Ahl al-Baīt* dengan riwayat *Sunnī* dalam Metode *ICM*. Metode *ICM* memiliki ciri khas tersendiri dengan kekayaan buku kajian lintas mazhab. Dalam perbandingan *matn*, penulis menggunakan riwayat ‘Uṣul al-Kāfī oleh Imām al-Kulaīni sebagai rujukan. Disamping itu, kajian ini terfokus pada jalur penyebar utama hadis[1] yaitu sahabat ‘Abū ‘Abdullah kepada ketiga muridnya ’Ibn ’Abī Ya‘fūr, ’Abān bin ‘Uṡmān, dan ’Abū Khālid al-Qammāṭ

Diagram 5
Madār al- ’*Isnād Ahl al-Baīt*

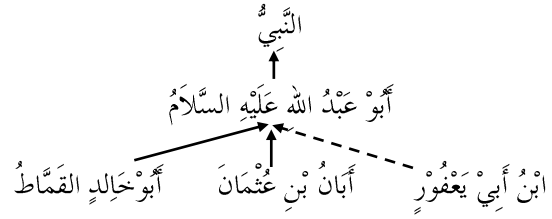

Keterangan:
⟶ :Jalur *Isnā*d dan *Matn*. - - → :Jalur *Isnā*d saja:

Untuk melakukan kajian perbandingan *matn* maka penulis menjadikan riwayat al-Kulaīni sebagai rujukan. Adapun redaksi hadis sebagai berikut:

عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ عِيْسَى، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِيْ نَصْرٍ، عَنْ أَبَانِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ ابْنِ أَبِيْ يَعْفُوْرٍ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ خَطَبَ النَّاسَ فِيْ مَسْجِدِ الْخَيْفِ فَقَالَ: نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ:

[1]Penggunaan penyebar utama hadis karena tidak masuk syarat common link menurut kajian kesarjanaan barat. Syarat yang tidak terpenuhi tidak ditemukannya 2 rāwī yang menempati posisi partial common link.

إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. (رَوَاهُ الْكُلَيْنِيُّ)[٢]

Untuk Penentuan ’Abī ‘Abdullah Alaīhi al-Salām sebagai penyebar utama hadis “*Naḍḍarallah”* perlu adanya perbandingan *matn*, hal ini dilakukan untuk mencari korelasi antara sanad dan matn. Perbandingan *matn* dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 27
Matn Tabling System (MTS) Hadis ‘*Naḍḍarallah’*
Jalur ibn ***Ahl al-Baīt***

ثِقَاتٌ	الرَّاوِي (النَّبِيُّ – أَبُوْ عَبْدُ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ)				نِسْبَةٌ مِئَوِيَّةٌ Persentase	التَّصْحِيْحُ Validasi
	قِطَعٌ مِنْ أَلْفَاظِ الحَدِيْثِ	ابْنُ أَبِيْ يَعْفُوْر	أَبَانُ بْنُ عُثْمَانَ	أَبُوْ خَالِدٍ القَمَّاطُ		
١	نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا	✓	✓	✓	نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا= ١٠٠%	نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا
٢	سَمِعَ مَقَالَتِيْ	✓	✓	✗	سَمِعَ مَقَالَتِيْ: ٦٧ % ✗ : ٢٣ %	سَمِعَ مَقَالَتِيْ
٣	فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا	✓	فَوَعَاهَا وَبَلَّغَهَا	فَوَعَاهَا وَبَلَّغَهَا	فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا: ٦٧ % فوعاها وبلغها ٢٣ %	فوعاها وبلغها
٤	مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا	✓	✓	✗	مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا= ٦٧ % ✗ : ٢٣ %	مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا
٥	فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ	✓	فَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ	فَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ	فَرُبَّ حَامِلِ...: ٢٣ % فَكَمْ مِنْ حَامِلِ...:٦٧ %	فَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ

[2]Muḥammad bin Ya‘qūb al-Kulaīnī, *’Uṣūl al-Kāfī,* Juz. 1, h. 253.

٦	وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ	✓	وَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ	وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهِ	- وَرُبَّ حَامِلِ: ٣٤ % - وَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ...: ٣٣ % - ...غير فقيه ٣٣ %	وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ
٧	ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ	✓	... عَلَيْهَا قَلْبُ عَبْدِ مُسْلِم	✓	ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ..: ٦٧ % ... عليها: ٢٣ %	ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ
٨	إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ	✓	✓	✓	إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ ١٠٠ %	إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ
٩	وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ	✓	✓	✓	وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ: ١٠٠ %	وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ
١٠	وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ	✓	✓	✓	وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ: ١٠٠%	وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ
١١	فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ،	✓	✓	✓	فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ...: ١٠٠ %	فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ،
١٢	الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ	✓	✓	✓	الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ: ١٠٠%	الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ
١٣	تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ	✓	✓	✓	تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ: ١٠٠%	تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ
١٤	وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ	✓	✓	✓	وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ ١٠٠%	وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ
١٥	--	الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ	الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَى دِمَاؤُهُمْ	وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سَوَاهُمْ يَسْعَى	- --: ٢٥ % - الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ: ٢٥%	زيادة

		وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سَوَاهُمْ يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ	بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ	- .... تتكافى دماؤهم: ٢٥ % - وَهُمْ يَدٌ عَلَى: ٢٥ %	

a. *Step* 2: Verifikasi *Common link* dengan Perbandingan dan Analisa *Matn* Hadis.

Hasil temuan dari *ICM* pada bab III menempatkan ‘Abd. Raḥman bin ‘Abdullah sebagai *the real common link*. Hasil ini sesuai antara kajian *bundel isnād* dengan komparasi *matn* di jalur ‘Abdullah bin Mas‘ūd (w.32 H/653 M) dan pebandingan dari *Ahl al-Baīt Collections*.

Temuan dari kajian *ICM* tidak bisa menaikkan kesejarahan hadis *‘Naḍḍarallah’* sampai ke level sahabat apalagi sampai kepada Nabi saw. dengan dengan adanya syarat yang dibangun, syarat pembanding yang menggugurkan kesejarahan hadis Nabi saw, dimana *ICM* mengharuskan adanya dua pembanding dari *common link* dari satu jalur periwayatan.

Syarat ini dianulir di dalam kajian *TMA* dengan memperhatikan perbandingan *matn* antara jalur *common link* dalam hal ini jalur ‘Abdullah bin Mas‘ūd (w.32 H/653 M) dengan jalur-jalur yang lainnya yang berposisi sebagai *seeming common link (SCL)*, jalur-jalur *spider* dan *single strand* yang ada.

Bedasarkan komparasi *matn* di dalam kajian *MTS* antara jalur *common link*, jalur *Ahl al-Baīt*, dan komparasi dari setiap jalur-jalur dari sahabat lain ditemukan adanya tiga (3) ciri khas kelompok *matn* yang independen, tidak

berkaitan dengan ciri khas *matn* yang lain. Adapun ketiga ciri khas *matn* tersebut sebagai berikut:

1) *Short matn* (اَلْمَتْنُ الْقَصِيْرُ)

Short matn adalah ciri khas *matn* yang pendek, *matn* hadis hanya mengandung tentang anjuran dan keutamaan orang yang menyampaikan hadis (ilmu). Dalam *Matn tabling system* (*MTS*) terlihat jelas *taṣḥīḥāt* (*validasi matn*) hanya tidak terdapat materi lain di dalam *matn* hadis selain keutamaan dan anjuran menyampaikan hadis.

Ciri khas *short matn* ini bersumber dari jalur Ibn ‘Abbās melaui partial *common link (PCL)* II, dimana simāk bin al-Ḥarab (w.123 H/741 M) menjadi *seeming common link* karena memiliki tiga *PCL* yaitu Syu‘bah, Ḥammād bin Salamah, dan Isrā’īl (w.160 H/777 M). Jalur ini memiliki tingkat persentase tinggi di dalam koleksi hadis-hadis *Sunnī* terulang 11 kali dari 10 kitab koleksi hadis dari total 19 jalur riwayat. Artinya, Persentase kesejarahan *short matn* ini mencapai 58% dari total seluruh jalur hadis *‘Naḍḍara Allah’*.

2) *Long Matn* (اَلْمَتْنُ الطَّوِيْلُ)

Long Matn adalah *matn* hadis yang pangjang, pembahasan di dalamnya tidak bukan hanya berkaitan tentang keutamaan menyampaikan ilmu agama (temasuk di dalamnya hadis Nabi saw.), akan tetapi terdapat informasi lain berupa *gulūl*, Ikhlas beramal kepada Allah, Nasehat terhadap kaum mulimin, dan pentingnya tetap berada di dalam jama‘ah kaum Muslimin.

Ciri khas *long matn* ini bersumber dari jalur Ibn ‘Abbās melalui *partial common link (PCL)*, dimana ‘Abd. Raḥmān anak Ibn ‘Abbās menjadi *common link* karena di dukung oleh dua (2) *common link*, yaitu ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr dan Simāk bin al-Ḥarab (w.123 H/741 M). Adapun poisisi Simāk bin al-Ḥarab berupa jalur *spider* dan *single strand*, Sufyān bin ‘Uyaīnah (w.198 H/814 M)

sebagai murid Simāk bin al-Ḥarab (w.123 H/741 M) berposisi sebagai jalur *spider*, sedangkan jalur Isḥāq bin Manṣūr (w.204 H/819 M) berupa *single strand* sampai ke Imam al-Ṭabrānī di dalam kitabnya *al-Mu'jam al-'Aūsaṭ*, dan jalur 'Ismā'īl bin 'Abī Khālid juga beposisi sebagai jalur *single strand* sampai ke *musnad al-Bazzār*.

Matn ini menurut analisa penulis terjadi kesalahan dari periwayat, salah satu periwayatnya melakukan penggabungan *matn* dari dua hadis yang berbeda, yaitu menggabungkan *matn* hadis keutamaan menyampaikan ilmu (..نَضَّرَ اللهُ) dan hadis tentang gulūl.

Dalam Kajian *TMA*, penanggalan hadis tehadap *long matn* yang di dalamnya terjadi penggabungan dua (2) atau lebih *matn* di dalam satu sanad dapat di deteksi dengan komparasi antara *syajarah al-isnād* dan *isnād* tabling system (*ITS*). Dari *syajarah al-isnād* ditemukan bahwa *common link* yang menjadi sentral penyebaran hadis di dalam 19 kitab hadis berporos kepada 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah. Pertanyaan kemudian muncul? Apakah *CL* yang melakukan penggabungan *matn* hadis atau informan lain?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, menurut kaujian kesarjanaan barat bahwa yang melakukan kesalahan penukilan dan transfer hadis adalah seorang periwayat yang berposisi sebagai *CL*, dalam hadis adalah 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah. Bahkan ironisnya, Schachcht dan Juynboll menuduh posisi 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah sebagai pelaku utama dalam memalsukan hadis, dan pelaku utama dalam memproyeksikan sanad sampai kepada Nabi saw. Sedikt lebih maju dari hasil temuan Harald Motzki. Menurutnya, Posisi 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah sebgai *CL* hanyalah penyebar utama hadis dan bertanggung jawab terhadap perubahan struktur *matn* hadis. Pernyataan ambigu dari Harald Motzki sebenarnya sama saja dengan temuan pendahulunya. Pada intinya, menutuh *CL* sebagai pelaku

utama dari perubahan *matn* dan pelaku utama dari *single strand isnād* yang sampai kepada Nabi saw.

3) *Additional Matn* (زِيَادَةُ الْمَتْنِ)

Additional Matn merupakan sebuah penambahan *matn* hadis yang bersumber dari informan (periwayat hadis), *matn* tersebut bukanlah dalam bentuk penggabungan *matn* hadis, bukan *ziyādah al-ṡiqah*, akan tetapi penambahan dari periwayat memasukkan *sentence* kedalam *matn* hadis. Dalam kajian Metode *TMA*, khsusnya dalam kajian *Matn Tabling System* (*MTS*) secara jelas dideteksi *additional matn* yang tidak memiliki sumber dari hadis lain.

Ciri khas *additional matn* terjadi di dalam jalur *Ahl al-Baīt Collection* dalam riwayat al-Kulaīnī dan Muḥammad Bāqir al-Majlisī di dalam kitabnya 'Uṣūl al-Kāfī dan Bihār al- 'Anwār. Adapun yang mejadi tanbahan dari periwayat hadis adalah:

...الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَئُ دِمَاؤِهِمْ، وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. (أَخْرَجَهُ الْمَجْلِسِيُّ)[٣]

Berdasarnya *syarah al-'isnād* , posisi sentral di dalam jalur *Ahl al-Baīt* adalah 'Abū 'Abdullah dan Ja'far bin Muḥammad al-Ṣādiq, dimana Ja'far bin Muḥammad al-Ṣādiq berposisi sebagai *single strand* sampai kepada al-Majelisi dan al-Kulaīnī. Sedangkan posisis 'Abū 'Abdullah berupa *spider* juga sampai kepada al-Majelisi dan al-Kulaīni.

Dari ketiga ciri khas *matn* hadis *'Naḍḍara al-Allah'* yang telah dijelaskan di atas, baik dari *Sunnī* maupun *Ahl al-Baīt collection* ternyata ditemukan ternyata ditemukan partial *common link* dengan melakukan analisa *matn* dari ketiga ciri khas *matn* di atas; *short, long,* dan *additional matn hadith.*

---

[3]Muḥammad Bāqir al-Majelisī, *Biḥār al- 'Anwār al-Jāmi'ah li Durur 'Akhbār al-'Aimmatu al-'Aṭhār*, Juz. 21, h. 38, lihat juga: Muḥammad bin Ya'qūb al-Qulaīnī, *'Usūl al-Kāfī*, Juz. 1, 253-254.

Pada *short matn*, ditemukan beberapa *supporting matn* atau *partial common link* dari analisa *matn*[4] yang mirip dari segi struktur dan makna. *Supproting matn* ini ternyata bersumber dari sahabat-sahabat yang berbeda dari jalur *CL*.[5] Salah satu jalur yang dijadikan *sample* adalah riwayat imam al-Ṭabrānī melalui semi *silsilah al-żahabiyyah*[6] sahabat ‘Umar bin al-Khattāb di dalam musnad al-Syāmiyyīn. Adapun redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ اللَّيْثِ الْجَوْهَرِيُّ , قَالَا: ثنا ابْنُ سَعِيدٍ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُوَقَّرِيُّ، ثنا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: «نَضَّرَ اللَّهُ مَنْ سَمِعَ مَقَالَتِي فَلَمْ يَزِدْ فِيهَا فَرُبَّ حَامِلِ كَلِمَةٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهَا مِنْهُ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ، مُسْنَدُ الشَّامِيِّيْنَ)[7]

Sedangkan *long matn* ditemukan di beberapa kitab hadis yang mejadi *supporting matn*, dimana ia menjadi pembanding dari jalur ibn Mas‘ūd (w.32 H/653 M). Salah satu yang mejadi *sample* pembanding disini adalah riwayat Aḥmad bin Ḥanbal melalui jalur sahabat Jubaīr bin Muṭ‘im. Adapun redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ إِسْحَاقَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَيْفِ مِنْ مِنًى فَقَالَ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَا فِقْهَ لَهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، **ثَلَاثٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِمْ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ وَالنَّصِيحَةُ لِوَلِيِّ الْأَمْرِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تَكُونُ مِنْ وَرَائِهِ.** (رَوَاهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ)[8]

---

[4]Kumpulan sanad dan *matn* hadis diletakkan di akhir disertasi.

[5]‘Abd. Raḥman bin ‘Abdullah berposisi sebagai CL dari hasil akhir ICM dan hasil sementara *TMA* berdasarkan kajian syarah al-*isnād*.

[6]Menutu kajian kesarjanaan Muslim bahwa jalur yang paling otentik adalah Malik bin ’Anas ⇨ Nāfi‘⇨ Ibn ‘Umar. Penulis istialahkan *semi silisalh al-żahabiyyah* karena melalui dua jalur periwayat yang tershahi di dalam kajian kesarjanaan Islam.

[7]Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānī, Taḥqīq: Ḥamdī bin ‘Abd. Al-Majīd, *al-Musnad al-Syāmiyyīn,* Juz. 1 (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 1984 M/ 1405H), h. 291.

[8]Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *al-Musnad*, Juz. 27, h. 300-301.

Matn hadis yang di*under lined* adalah *matn* asli hadis yang mengalami perubahan *matn* yang tidak signifikan berdasarkan komparasi *MTS*, sedangkan *matn* hadis yang di***bold*** adalah gabungan dari hadis lain yang disatukan kedalam satu *matn* hadis. *Additonal matn* ditemukan di dalam koleksi *Ahl al-Baīt.* Menariknya, penulis temukan *supporting isnād* yang semakna dari *sunnī collection* . Oleh karena itu, keautentikan *matn* hadis dari riwayat *Ahl al-Baīt* patut diperhitungkan karena struktur *matn matn*nya ternyata didapati di dalam riwayat *sunnī* sekalipun itu hanya semakna.

Adapun yang mejadi *supporting matn* dari ciri khas *additional matn* riwayat *Ahl al-Baīt* ditemukan di dalam kitab Musnad 'Aḥmad bin Ḥanbal melalui sahabat Zaīd bin Ṡābit, redaksinya sebagai beriktu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ مِنْ وَلَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ نَحْوًا مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ فَقُلْنَا مَا بَعَثَ إِلَيْهِ السَّاعَةَ إِلَّا لِشَيْءٍ سَأَلَهُ عَنْهُ فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ أَجَلْ سَأَلَنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: **نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ** ثَلَاثٌ خِصَالٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ، **وَقَالَ مَنْ كَانَ هَمُّهُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللَّهُ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَسَأَلَنَا عَنْ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَهِيَ الظُّهْرُ** (رَوَاهُ أَحْمَدُ)[9]

Matn hadis yang ter***bold*** (tanpa under lined) adalah teks hadis yang asli *(short matn)*, *Matn* yang ter*under lined* adalah penggabungan *matn* hadis atau bisa saja *tanawwu'*, sedangkan *matn* hadis yang ter**bold** dan ter*under lined* adalah *matn* tambahan dari informan.

Oleh karena itu, perbandingan hasil hasil *ICM* dan *TMA* sangat berbeda. Hasil kajian *ICM* pada Bab III menempatkan 'Abd. Raḥman *(Ṭabaqah tābi'īn)*

[9]Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *al-Musnad*, Juz. 35, h. 476.

sebagai *common link* , sedangkan hasil kajian *TMA* menjadikan posisi Rasulullah saw. sebagai informan utama atau *common link* karena didukung oleh banyaknya sahabat yang menjadi *supporting matn,* sekalipun tidak ada di antara sahabat yang menjadi *supporting isnād* karena hadis ini nanti disebarkan secara massal pada *ṭabaqah tābi'īn*, yang disebarkan oleh dua *tābi'īn* yaitu: 'Abdurraḥman bin 'Abdullah dan Muḥammad bin Jubaīr. Kedua informan ini berposisi sebagai periwayat *al-'ab ilā al-'ibn* (jalur bapak ke anak).

b. *Step* 2: Mencari Korelasi antara varian *matn* dan *Isnād* .

Penentuan *real common link* pada poin sebelumnya yang menempatkan posisi Nabi saw. sebagai informan utama dari hadis *'Naḍḍarallah'* meninggalkan catatan penting bantahan dari kajian *ICM*. Kajian *ICM* sekalipun menggunakan syarat yang digariskan, yaitu dengan adanya minimal dua pembanding dari *common link*,[10] dapat digugurkan hasil kajiannya, ketika menganalisa *matn* hadis *'Naḍḍara Allah'*. Perhatikan diagram berikut:

Diagram 6

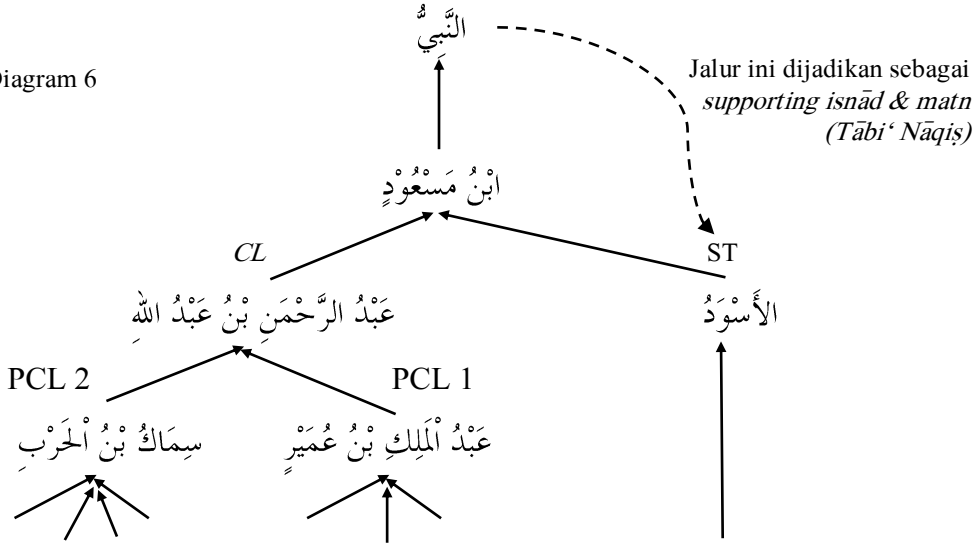

Keterangan:

CL= Common Link, ST: Single Strand, PCL: Partial Common Link

[10]Lihat Kamaruddin Amin, *The Reliability of Ḥadīth-Transmission A Re-examination of Ḥadīth-Critical Methods*, h. 241.

Hasil kajian *ICM* pada bab III menempatkan ‘Abd. Raḥmān bin ‘Abdullah sebagai *common link*, dia menjadi penyebar *isnād* dan *matn* hadis. Posisi *CL* yang melekat padanya karena telah didukung oleh dua (2) *PCL*, yaitu ‘Abd. al-Malik dan Simāk bin al-Ḥarab (w.123 H/741 M). Hasil ini ditemukan setelah menelusuri seluruh jalur *isnād* dan ditemukan hanya jalur ‘Abdullah bin Mas‘ūd (w.32 H/653 M) kepada anaknya ‘Abd. Raḥmān yang didukung minimal dua (2) *PCL*.

Sedangkan dalam kajian *TMA supporting isnād* dan *supporting matn* tidak harus dalam satu jalur yang sama, justru *supporting isnād* dan *matn* yang yang lebih kuat jika didapati riwayat yang berberada dengan sesuai lafal dan makna, ataupun hanya semakna. Hal ini sesuai dengan kaidah dari kesarjanaan Islam klasik dalam pembahasan *syāhid* dan *mutābi‘*.

Syāhid bermakna ditemukannya riwayat dari sahabat lain baik selafal ataupun semakna dari hadis kajian. Sedangkan *mutābi‘* adalah ditemukan jalur sahabat yang sama, akan tetapi berbeda jalur hingga sampai kepada *Mukharrij*. Pengertian ini rupanya gagal difahami oleh Harald Motzki ketika mengaplikasikan perbandingan *matn*. Menurt Motzki, semestinya *CL* didukung oleh minmal dua (2) *PCL*. Pemahaman ini tidak salah, akan tetapi memperberat dengan menambahkannya minimal dua pembanding *(PCL)*, jika ini diberlakukan hadis-hadis *aḥād* sudah pasti tereliminasi, sedangkan dalam kajian hadis mayoritas diriwayatkan secara *aḥād* .

Kekeliruan selanjutnya yang lebih fatal adalah menjadikan jalur yang lain yang tidak memiliki *syāhid* (pembanding dari jalur yang sama) diklaim sebagai hadis yang fiktif, padahal suatu jalur dapat dikuatkan dengan adanya *mutābi‘* dari riwayat yang lain dimana di level periwayat *al-’a‘lā* berbeda sahabat yang mentransfer dari Nabi saw.

Bukti kekeliruan kaidah *ICM* dalam persoalan perbandingan *matn* dibuktikan dengan adanya jalur *single strand* melalui jalur I; al-Aswad hingga terdokumentasi di dalam kitab *al-Mu'jam al-'Aūsaṭ*. Hasil kajian komparasi *matn* dengan menggunakan *MTS*, ditemukan stuktur *matn* al-Aswad menyerupai jalur *PCL* I; Ibn Mas'ūd ⇨ 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah ⇨ 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr. Sementara, jalur *PCL* I memiliki ciri khas *long matn,* struktur dan ciri khas *matn* sama dengan jalur *single strand*: Nabi ⇨ Ibn Mas'ūd ⇨ **al- 'Aswad** ⇨ 'Ibrāhīm ⇨ al-Ḥāriṡ al- 'Aklī ⇨ al- Qāsim bin al- Walīd ⇨ 'Ubaīd bin al- 'Aswad ⇨ 'Abdullah bin Muḥammad ⇨ Muḥammad bin 'Aḥmad ⇨ **Imām al-Ṭabrāni (al-Mu 'jam al-'Auūsaṭ)**. Berikut redaksi hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ نَصْرٍ التِّرْمِذِيُّ قَالَ: نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ الْقَزَّازُ قَالَ: نَا عُبَيْدَةُ بْنُ الْأَسْوَدِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ الْوَلِيدِ، عَنِ الْحَارِثِ الْعُكْلِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «نَضَرَّ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَحَفِظَهَا، فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ رَجُلٍ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيحَةُ لِوُلَاةِ الْأَمْرِ، وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مَنْ وَرَائِهِمْ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)[11]

Dengan adanya kesesuaian antara sanad al-Aswad dengan jalur *PCL* I dari sahabat Ibn Mas'ūd dipastikan bahwa kesejarahan hadis *'Naḍḍarallah'* naik selevel lebih tua hingga sampai ke sahabat ibn 'Abbās. Artinya, dengan menggunakan teori Motzki sendiri hadis *Naḍḍara al-Allah'* dengan *dating* terhadap *matn*, secara kesejarahan sampai ke level sahabat, yaitu 'Abdullah bin'Abbās. Hal ini berbeda dengan hasil kajian dengan menggunakan teori Motzki pada bab III, dimana hasil kesejarahan hadis hanya sampai pada level tābi'īn; Abdurraḥmān bin 'Abdullah.

[11]Sulaīman bin Ahmad al-Tabrani, Taḥqīq: Ṭāriq bin 'Iwadullah bin Muḥammad, Abdul Muhsin bin 'Ibrahim al-Husaīnī, *Mu'jam al-Aūsaṭ*, Juz. 5, h. 233.

Akan tetapi, jika menggunakan metode *TMA* yang berpatokan pada kaidah *mutābi'* dan *syāhid,* maka hadis *'Naḍḍarallah'* secara kesejarahan sampai kepada Nabi saw. bahkan dia menduduki sebagai *the Real Common link (RCL)* karena di dukung oleh tiga belas (13) sahabat yang menjadi *syāwāhid* (*supporting isnād* dan *matn*), mereka adalah Ibn 'Abbās, Jubair bin Muṭ'im, Muāz bin Jabal, Zaīd bin Ṡābit, Zaid bin 'Abī Waqqaṣ, Jundurah bin Khaesyanah ('Abū Qarṣāfah), al-Nu'mān bin Basyīr, Jābi bin 'Abdullah, 'Abū Bakrah (Nafī' bin al-Ḥāriṡ), 'Abdullah bin 'Umar, 'Abū al-Dardā, 'Anas bin Malik, dan 'Abū Sa'īd al-Khudrī.

1. Hasil Kajian Terhadap Hadis *'Naḍḍarallah'*

a. *Step* 1: Menentukan Hasil Kajian:

Pada *Step* ini, penulis melakukan peringkasan pembahasan karena sebagaian telah dijelaskan di Bab III dan pada poin sebelumnya pada bab IV. Penentuan hasil kajian sebagai perbandingan antara menggunakan metode *ICM* dan *TMA* dapat diklasifikasi pada dua (2) sub bahasan berikut:

1) Menentukan *The Real Common link* dan Partial *Common link*

Kajian Bab III dan Bahasan sebelumnya di Bab IV disimpulkan bahwa:

a) **Hasil Metode *Isnād cum Matn* (*ICM*) terhadap hadis *'Naḍḍarallah'*:** Kesejarahan hadis hanya sampai kepada ṭabaqah *tābi'īn;* Abdurraḥmān bin 'Abdullah. Dia berposisi sebagai *common link* , dan bertanggung jawab atas penyebaran hadis hingga sampai kepada *Mukharrij.* Kedudukan 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah sebagai *CL* karena didukung oleh dua (2) *PCL* yaitu 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr dan Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M).

b) **Hasil Metode *Taqṭīu' al-Mutūn Analysis* (*TMA*) terhadap hadis *'Naḍḍarallah'***
Posisi Nabi saw. menjadi informal awal dan berposisi sebagai *the real common link* (*RPCL*) pada hadis kajian ini. Posis Nabi saw. sebagai R*CL* karena hadis ini termasuk dalam hadis *mutawātir,* dimana diriwayatkan tiga belas (13) sahabat dari *sunni collection* dan dua (2) informan inti di dalam *Ahl al-Baīt* collection, yaitu: 'Abū 'Abdullah As. dan ja'far bin Muḥammad al-Ṣādiq.

Berikut perbandingan hasil Kajian the real *common link* antara menggunakan metode *ICM* dan *TMA*.

Tabel 28
Perbandingan Hasil Kajian *The Real Common link (RCL)*
Antara Metode *ICM* dan *TMA*

No.	Metode	R*CL*	*RPCL*	Ket
1	*ICM*	‘Abdurraḥmān bin ‘Abdullah	1. ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr; 2. Simāk bin a’-Ḥarb.	Hadis hanya sampai pada leve Tābi‘īn
2	*TMA*	Nabi saw.	***Sunni Collection*** 1. Mu ‘āz bin Jabal 2. Zaīd bin Ṡābit; 3. Jubair bin Muṭ‘im; 4. Jubair bin Muṭ‘im; 5. ‘Abdullah bin ‘Abbās bin Mas‘ūd; 6. Saī‘d bin ’Abī Waqqas; 7. Jundurah bin al-Khaisyanah; 8. Jābi bin ‘Abdullah 9. Al-Nu ‘mā bin Basyir 10. ’Abū Bakrah (Nafī‘ bin al-Ḥaris: 11. Nafī ‘ bin ‘Umar 12. ‘Abū bakr 13. A’bdullah bin ‘Umar	*Dating Hadis ‘Naḍḍarallah’* dengan menggunakan metode *TMA* dari *Sunnī collection* , secara kesejarahan dapat dipertanggung jawabkan hingga sampai kepada Nabi saw., Dialah yang menjad informan awal *(common link)* karena di dukung oleh 13 *syawāhid* dari 13 sahabat yang meriwayatkan.
			Ahl al-Baīt **Collection (*Seeming Common link*)** 1. ’Abū ‘Abdullah As; 2. Ja‘far bin Muḥammad al-Ṣādiq 3. Ibn Abī Ya‘fūr	Hadis dengan melalui jalur *Ahl al-Baīt* collection memiliki ciri khas *additional matn.* Adapun jalur ini memiliki dua informan utama yang menyerupai common lin (*seeming common link*).

2) Menentukan Karakter *matn* hadis berupa *ziyādah*, *Nuqsān, Ikhtilāf al-Riwāyah,* periwatan secara *lafẓī* dan *ma'nawī*, serta *Syāż, 'illat*nya dan lainnya.

Pada poin ini, penulis tidak menjabarkan secara detail, karena hasil pembahasan *ICM* memiliki kemiripan dalam persentase yang tinggi. Komparasi *matn* hadis dapat dilihat di dalam *matn tabling system* (*MTS*), terdapat perbedaan pelafalan namun dalam bentuk se*murādif* (sinonim) seperti kata امْرَأً di dalam riwayat lain menjadi عَبْدًا. Kedua kata ini semakna dan se*murādif* (sinonism), keduanya bermakna seseorang yang menyampaikan ilmu agama Allah swt., dia memiliki kedudukan yang tinggi disisi-Nya.

Dari segi kualitas hadis, kajian *TMA* memaparkan secara detail tentang petunjuk untuk menentukan kesahihan sanad dan *matn* hadis Nabi saw. Secara kajian sanad, hadis riwayat imam al-Syāfi'ī melalui ⇨ Sufyān bin 'Uyaīnah ⇨ 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr ⇨ 'Abd. Raḥmān ⇨Ibn Mas 'ūd ⇨ Nabi saw dikategorikan sebagai sanad hasan, akan tetapi dengan banyak jalur yang menguatkan jalur riwayat imam al-Syāf'ī menjadikannya sanad yang *ṣaḥīḥ li gaīrih.*

Adapun jika hadis ditinjau dari segi kajian *matn* melalui analisa *MTS* ditemukan adanya riwayat yang identik dan *non* identik.

a) Riwayat yang identik terbagi menjadi dua (2), yaitu *short matn* dan *long* matn dengan *matn* berikut:

(1) *Short Matn* (Ringkasan Khutbah Nabi saw. pada hari *Naḥr* di *Mesjid al-Khaīf Mina*)

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَه فَبَلَّغَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

(2) *Long Matn* (Bagian redaksi Khutbah Nabi saw. pada hari *Naḥr* di *Mesjid al-Khaīf Mina*)

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهَا وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ، وَمُنَاصِحَةِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

Kedua *matn* di atas secara periwayatan *autentik* dan dapat dibukitkan kesejarahannya karena diriwayatkan banyak jalur *(mutawātir)*, ia menjadi *qaṭ'ī al-ṡubūt*. Kedua hadis tersebut identik tanpa perlu dihadapkan riwayat mana yang paling sahih. Akan tetapi, jika yang diinginkan adalah *matn* mana yang paling orisinal, maka *long matn* adalah teks yang paling orisinal berdasarkan dari penelusuran *MTS.*

Selain penelusuran melalui *MTS, long matn* diidikasikan sebagai orisinal teks bersumber dari Nabi saw. karena dalam faktanya, khutbah Nabi saw. yang paling panjang terjadi pada waktu haji *wadā. Matn* hadis yang meliputi keutamaan menyampaikan ilmu dan informasi *gulūl* bukan berarti khutbah Nabi saw. secara keseluruhan di mesjid *al-khaīf*-Mina. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa *long matn* di dalam hadis *'Naḍḍarallah'* adalah bagian dari teks khutbah Nabi pada waktu haji *wadā,* sedangkan *short matn* adalah ringkasan yang dilakukan oleh Ibn 'Abbās.

Selain unsur-unsur kajian teks yang berimplikasi pada kecacatan *('illat)* pada *matn*, hadis *'Naḍḍarallah'* tidak terindikasi adanya kejanggalan *(syāż)* di dalam subtansi *matn* hadis. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya pertentangan dengan kaidah minor di *syāż* pada *matn* hadis *'Naḍḍarallah'.* Kaidah minor *syāz* menurut analisa Ambo Asse atas pelembagaan Syuhudi Ismail (w.1416

H/1995 M) dan al-khatīb al-Bagdādī (w.463 H/1072 M) terdiri dari enam (6) unsur kaedah minor, yaitu tidak bertentangan dengan: 1) akal sehat; 2) al-Quran; 3) Hadis *Mutawātir*; 4) Paham dan Konsensus ulama salaf; 5) Dalil yang lebih pasti; dan 6) Hadis *āhād* yang berkualitas sahih.[12]

Keenam kaedah minor yang ditawarkan Ambo Asse dapat disederhanakan menjadi dua pembagian pokok yaitu, tidak bertentangan dengan: 1) *dalil al-naqlī*; 2) *dalil al-'aqlī*, sebagaimana tergambar di dalam pelembagaan berikut:

Tabel 29
Pelembagaan Kaidah Minor Syāż dalam *Matn Analysis*

KAIDAH MAYOR *MATN*	KAIDAH MINOR *MATN*
Terhindar dari *Syużūż*	1. Tidak bertentangan dengan *Dalil al-Naqlī,* yaitu: a. Al-Quran; b. Hadis *Mutawātir;* c. Hadis *Āhād* yang berkualitas sahih.
	2. Tidak bertentangan dengan *Dalil al-'Aqlī*, yaitu: a. Akal sehat; b. *Hissī;* c. Indera; d. Fakta Sejarah; e. Susunan Lafal hadis menunjukkan sabda kenabian; f. Pokok ajaran Islam; g. Hukum alam *(sunnatullah);* h. Ukuran kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.

Salah satu cara mengidentifikasi ke*syużūż*an *matn* dapat dideteksi dengan interpretasi intertekstual, baik dalil *naqlī* maupun *'aqlī*. *Matn* hadis *'Naḍḍarallah'* mengandung tentang keutamaan menyampaikan ilmu secara *naqlī* dikuatkan dari al-Quran, dan hadis yang berkualitas sahih. Seperti fiman Allah swt. dalam QS al-Qiyāmah/75: 22-23.

[12]Ambo Asse, "Perspektif Ḥadīṡ Nabi saw. Terhadap Penerapan Awal Bulan Qamariyah", *Disertasi* (Makassar: Program Pascasarjana (UIN) Alauddin Makassar, 2007), h. 113.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٢-٢٣)

Terjemahnya:

> Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.[13]

Ayat di atas menguatkan keabsahan *matn* hadis *'Naḍḍarallah'* bahwa orang-orang yang menyampaikan ilmu Agama secara umum, dan menyampaikan hadis Rasulullah saw. secara khusus akan mendapatkan kemuliaan di hari kemudian, dengan wajah berseri-seri. Pahala ini diperuntukkan bagi orang-orang yang berada di dalam rahmat Allah swt. di hari akhirat. Allah menjelaskan kasih sayang-Nya di dalam QS Āli 'Imrān/3: 107.

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١٠٧)

Terjemahnya:

> Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.[14]

Selain dari dalil al-Qur'an di atas, keutamaan menyampaikan Ilmu juga ditopang oleh hadis *mutawātir* dari 16 jalur sahabat di dalam disertasi ini, dari semua jalur ini tidak ada satupun bertentangan dengan anjuran menyampaikan Ilmu. Ditinjau dari segi penguatan jalur periwayatan, *matn* hadis *'Naḍḍarallah'* dikuatkan dari hadis *āḥād* yang sahih, hadis yang semakna dengan memiliki makna dan topik yang sama, seperti riwayat Imam al-Bukhārī berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رَوَاهُ ٱلْبُخَارِيُّ)

Artinya:

> Abū 'Āṣim al-Ḍaḥḥak bin Makhlad menceritakan kami, al-Aūzāī' memberitakan kami, Ḥassān bin 'Aṭiyyah menceritakan kami, dari Abī Kabsyah, dari 'Abdullah bin 'Amr, sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Sampaikanlah tentangku (hadis) sekalipun satu ayat, dan ceritakanlah kalian

---

[13]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 854.

[14]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 80.

> tentang banī Isrā'īl dan jangan berdusta, barang siapa berdusta tentangku (dalam meriwayatkan hadis) secara sengaja, maka siapkanlah tempatnya di dalam Neraka. (HR. Bukhārī)[15]

Selanjutnya, dalil *'aqlī* memiliki banyak corak di dalam menentukan kualitas *matn* hadis. Salah satu yang ditekankan di dalam aplikasi ini, terletak pada pelibatan akal sehat di dalam memahami teks-teks hadis. Secara logika, Nabi saw. menyuruh para sahabat untuk menjaga Al-Quran, dengan melakukan gerakan penulisan dengan menunjuk beberapa sahabat yang dianggap kapabel di dalam penulisan wahyu.

Sedangkan posisi Nabi saw. sebagai *bayān li al-Quran* (penjelas dari ayat-ayat al-Quran), maka sepantasnya pula hadis-hadis Nabi saw. dijaga, sebagaimana penjagaan terhadap al-Quran. Metode inilah yang dilakukan para sahabat hingga ke *mukharrij*. Mereka berusaha sekuat tenaga dalam meriwayatkan hadis Rasulullah, baik secara tulisan maupun secara hafalan, baik diriwayatkan secara lafal maupun secara makna.

b) Riwayat yang *non* identik

Adapun *matn* yang *non* identik, yaitu *matn* hadis yang di dalamnya didapati cacat secara struktur dan *wording.* Hasil yang didapati dari *MTS* di dalam jalur Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) ditemukan beberapa cacat di dalam hadis, kecacatan dapat dapat dibagi menjadi tiga (3) bagian, yaitu:

(1) Riwayat secara *lafẓi* dan *ma'nawī*

Periwayatan secara lafal menduduki nilai yang tinggi di dalam kajian *TMA*. Hadis dinyatakan diriwayatkan secara lafal, jika didapati mayoritas varian *matn* identik. Sedangkan periwayatan secara makna jika perbedaan varian lafal

---

[15]Muḥammad bin 'Ismāil al-Bukhāri, Taḥqīq: Muḥammad Zuḥaīr bin Nāṣir al-Nāṣir*, al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz. 4 (Cet.; I, Bairūt: Dār Ṭuruq al-Najāt, 1422 H), h. 170

sangat jauh dari *wording* dan struktur kalimat akan tetapi masih setema dengan hadis kajian.

Akan tetapi jika perbedaan varian lafal se*murādif* (asal kata dalam ilmu ṣaraf) sama, atau berbeda asal kata akan tetapi semakna bedasarkan kamus yang standar, maka tetap dikategorikan sebagai periwayatan secara *lafẓi*. Berdasarkan paparan dari *MTS*, ditemukan bahwa hadis yang diriwayatkan secara lafal jika mengikuti *wording*, struktur kalimat dan makna dari hasil rekonstruksi jalur Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) berikut:

Tabel 30
Identifikasi Periwayatan secara Maknawī dan *Lafẓi*

Pattern (Pola) *Matn* Hadis	
Pattern I *(Long Matn)*	*Pattern II* *(Short Matn)*
نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهَا وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ، وَمُنَاصِحَةِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.	نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ فَبَلَّغَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

Dengan mengikuti pola/acuan dari struktur *matn* di atas maka disimpulkan bahwa:

(a) Jalur *PCL* I: Nabi ⇨ Ibn Mas 'ūd ⇨ 'Abd. Raḥmān ⇨ 'Abd. Al-Malik bin 'Umaīr:

Jalur ini mengikuti pola I *(Long Matn),* disimpulkan bahwa *matn* hadis jalur ini, yang terdokumentasi ke dalam 6 kitab hadis,[16] dikategorikan sebagai hadis

[16]Musnad al-Syāfi'ī, Jāmi' al-Tarmżī, Musnad al-Ḥumaīdī, *Musnad al-Syāsyī*, Musnad al-Bazzār, dan al-Mu'jam al- 'Aūsaṭ

yang diriwayatkan secara *lafẓi* (رِوَايَةُ بِاللَّفْظِ). Perbedaan yang mencolok hanya didapati dari jalur *single strand* ‘Abd. al-Malik ⇨ Ismā‘il dan ‘Abd. al-Malik ⇨’Isḥāq bin Manṣūr (w.204 H/819 M). Kalimat yang sangat mencolok perbedaanya adalah فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ[17] sementara semua 5 jalur pembanding menggunakan وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. Menurut analisa penulis, kedua kalimat di atas masih dikategorikan sebagai *lafẓi* karena kedua kata sama antara مُبَلَّغٍ = حَامِلِ فِقْهٍ, begitu pula varian kata أَوْعَى = أَفْقَهُ.

(b) Jalur *PCL* II: Nabi ⇨ Ibn Mas ‘ūd ⇨ ‘Abd. Raḥmān ⇨Simāk bin al-Ḥarb

Sedangkan jalur ini mengikuti pola II *(Short Matn),* hasil dari *MTS* disimpulkan bahwa *matn* hadis *PCL* II, yang terdokumentasi ke dalam 13 kitab hadis,[18] semua jalur diriwayatkan secara *lafẓī* (رِوَايَةُ بِاللَّفْظِ) kecuali jalur riwayat Imam al-Aṣbahānī di dalam kitabnya *Ḥaliyyatu al-’Aūliyā wa Ṭabaqātu al-’Aṣfiyā*. Letak perbedaanya terlihat jelas di penggunaan kalimat حَتَّى يَبْلُغَهُ إِلَى مَنْ هُوَ أَحْفَظُ مِنْهُ، إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. Posisis al-’Aṣbahāni terlihat secara terang tentang keraguan dalam mentransfer *matn* hadis hadis yang didengarkan dari gurunya, keraguan ini membuatnya memasukkan kedua ragam *matn*. Sementara itu, jalur pembanding dari 12 *Mukharrij* menggunakan kalimat حَتَّى يَبْلُغَهُ (فَبَلَّغَهُ) كَمَا سَمِعَهُ. Ditinjau dari segi makna, kedua kalimat memiliki arti yang berbeda:

- Kalimat I: حَتَّى يَبْلُغَهُ إِلَى مَنْ هُوَ أَحْفَظُ مِنْهُ، إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ berarti anjuran menyampaikan hadis kepada orang yang lebih kuat hafalannya atau lebih

[17]Potongan *matn* ini melalui jalur *single strand* yang terdokumentasi di dalam dua (2) kitab *post-canonical*; Musnad al-Bazzār dan al-Mu‘jam al-Aūsaṭ.

[18]Rincian kitab, kembali ke table jalur (PCL II) Ibn Mas‘ūd ⇨ ‘Abd. Raḥmān ⇨ Simāk bin al-Ḥarb.

faham hukumnya. Kalimat ini dijadikan ulama sebagai dalil tentang bolehnya periwayatan secara *ma'nawī*;

- Kalimat II: حَتَّ يَبْلُغَهُ (فَبَلَّغَهُ) كَمَا سَمِعَهُ berarti anjuran untuk menyampaikan hadis sesuai apa yang didengar dari seorang syekh. Kalimat ini bermakna pentingnya periwayatan secara *lafẓī.*

Uraian perbedaan lafal di atas disimpulkan bahwa, hadis jalur Imam al-'Aṣbahānī di dalam kitabnya *Ḥaliyyatu al-'Aūliyā wa Ṭabaqātu al-'Aṣfiya* diriwayatkan secara *ma'nawī* (رِوَايَةُ بِالْمَعْنَى), sedangkan jalur 12 lainnya diriwayatkan secara *lafẓī*.

(2) Riwayat yang *Taṣḥīf*

Taṣhīf dari segi bahasa kesalahan dalam membaca *muṣḥaf*, sedangkan menurut pemahaman ulama hadis sebagaimana didefinisikan oleh Ibn Ḥajar (w.852/1448 M), *Taṣhīf* berarti

التَّصْحِيْفُ هُوَ تَغْيِيرُ حُرُوفٍ مَعَ بَقَاءِ السِّيَاقِ: فَالْمُصَحَّفُ وَالْمُحَرَّفُ.[١٩]

Artinya:

> *Taṣḥīf* adalah berubahnya huruf dengan tetapnya *siyāq* (struktur kata): (Terbagi menjadi): *Muṣaḥḥaf* dan *muḥarraf.*

Pengerian Ibn Ḥajar (w.852/1448 M) di atas membagi kesalahan di dalam *musḥaf* dalam dua bagian, yaitu *Muṣaḥḥaf dan Muḥarraf.* Jika kesalahan berkaitan *nuqṭah* (titik) maka disebut sebagai *al-muṣaḥḥaf,* dan jika kesalahan disebabkan karena *syakal* (baris) atau kesalahan dalam *qawā'id* maka disebut sebagai *Muḥarraf.* Kedua pembagian ini dapat mempengaruhi makna hadis.

---

[19]Maḥmūd bin Muḥammad bin Muṣṭafā bin 'Abd. al-Laṭīf al-Munāwī, *al-syarḥ al-Mukhtaṣir li Nukhbah al-Fikri li Ibn Ḥajar al-'Asqalānī* (Cet.: I, Miṣr, *al-Maktabah al-Syāmilah*, 2011 M/1432 H), h. 59.

Dengan menggunakan *MTS* pada pembahasan Tabel *PCL* II ditemukan *taṣḥīf* dalam bentuk *muḥarraf* karena kesalahan dalam *qawāid* (tata bahasa). Kesalahan qawāid ini terjadi di dalam jalur riwayat Ibn 'Abī Syaībah di dalam kitab Musnadnya. Adapun redaksi hadis:

نا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَضَّرَ اللَّهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، **فَإِنَّهُ رُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى لَهَا مِنْ سَامِعٍ**. (رَوَاهُ ابْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ)

Pengunaan *ḍamīr* (kata ganti) هَا adalah tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab karena ia digunakan untuk *mufrād mu'annas*, sedangkan dalam varian hadis semuanya menggunakan *mufrād mużakkar*; حَدِيْث، مُبَلِّغ، سَامِع. Sekalipun *ḍamīr* لَهَا akan dikaitkan ke dalam tiga kalimat ini tetap saja tidak sesuai, karena ketiganya *mufrad muzakkar*. *Ḍamīr* yang paling sesuai adalah لَهُ dan atau tidak menggunakan الضَّمِيْرُ + حَرْفُ الْجَرِّ. Kesalahan ini dibuktikan dengan ke 12 jalur lainnya menggunakan *ḍamīr* لَهُ dan atau tidak menggunakannya.

(3) Riwayat yang *Mixed Matn*

Mixed matn adalah penggabungan atau peleburan dua *matn* atau lebih ke dalam satu jalur sanad dan satu *matn*. Hal ini terjadi karena *iktilāṭ* periwayat di usia lanjutnya atau kelemahan hafalan dari seorang periwayat. Selain *ikhitāṭ,* penggabungan *matn* juga bisa disebabkan karena lemahnya hafalan periwayat, sehingga beberapa hadis yang didengarkan digabung ke dalam satu sanad dan satu *matn*.

Hasil kajian hadis "*Naḍḍarallah*" ditemukan adanya *Mixed matn* (peleburan *matn*) ditemukan di dalam riwayat *Ahl al-Baīt* dengan adanya penambahan dari *matn* hadis yang lain:

الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.

Pembahasan ini akan diuraikan lebih di detail pada sub bahasan perbandingan Hasil Rekonstruksi Hadis *'Naḍḍarallah'* versi *Sunnī* dan *'Ahl al-Baīt.*

b. *STEP* II: Menvalidasi *(Taṣḥīḥāt) Matn* Hadis

Metode validasi diambil dari populasi/persentase *matn* yang tertinggi setelah melakukan pengecekan terhadap komparasi *matn* hadis. Hasil populasi/persentase *matn* tertinggi yang dihasilkan di dalam kolom *taṣḥīḥāt* kemudian akan diuji dengan adanya penilaian ke*'ādil*an dan ke*ḍābīṭ*an dari ulama *al-Jarh wa ta'dīl* sebagaimana yang dipaparkan dalam *isnād* tabling system (*ITS*).

Hasil *Taṣḥīḥāt* atau Validasi *matn* dapat dibagi menjadi tiga (3) bagian, yaitu:

1) *Taṣḥīḥāt* Jalur Ibn 'Mas'ūd (w.32 H/653 M) melalui *PCL* I; 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr

Bedasarkan *MTS*, ada tiga (3) murid 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr (w.136 H/753 M) yang menukil hadis *'Naḍḍarallah'* hingga tersebar ke dalam enam (6) koleksi hadis, yang didokumentasikan oleh *Mukharrij.*[20] Ketiganya adalah Sufyān bin 'Uyaīnah (w.198 H/814 M), 'Ismā'īl bin Abī Khālid (w.146 H/763 M), dan 'Isḥāq bin Manṣūr (w.204 H/819 M).

Dari ketiga murid ini, terdapat satu (1) jalur yang dapat divalidasi secara mandiri karena berbentuk *spider*, yaitu jalur Sufyān bin 'Uyaīnah. Adapun jalur 'Ismā'īl bin Abī Khālid (w.146 H/763 M) dan 'Isḥāq berbentuk *single strand* sehingga kedua jalur ini dibandingkan varian *matn*nya yang kemudian dijadikan

[20]*Musnad al-Syāfi'ī, Jāmi' al-Tarmżī, Musnad al-Ḥumaīdī, Musnad al-Syāsyī, Musnad al-Bazzār,* dan *al-Mu'jam al- 'Aūsaṭ.*

sebagai *mutābi'* kepada jalur Sufyān bin 'Uyaīnah (w.198 H/814 M). Bentuk *single strand* dalam kajian *TMA* dapat dijadikan sebagai *mutābi'* dalam mendeteksi keautentikan hadis, hal ini berbeda dalam kajian *TMA* yang menjadikan *single strand* sebagai jalur fiktif.

Adapun *hasil* validasi kedua jalur dari Nabi ⇨ Ibn Mas'ūd ⇨ 'Abd. Raḥmān ⇨ 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr sebagai berikut:

a) *Taṣḥīḥāt* I yang disandarkan pada Sufyān bin 'Uyaīnah (w.198 H/814 M)

نَضَّرَ اللهُ امْرأً (عَبْدًا) سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ (لِلهِ/–) وَمُنَاصِحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

b) *Taṣḥīḥāt* II yang disandarkan pada Isḥāq bin Manṣūr (w.204 H/819 M) dan Ismāil bin Abī Khālid (w.146 H/763 M)

نَضَّرَ اللهُ امْرأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهَا وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ العِلْمُ، وَمُنَاصِحَةِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

Untuk menghasilkan hasil rekonstruksi final dari ketiga murid 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr, maka dilakukanlah perbandingan dari kedua taṣḥīḥāt I dan II yaitu jalur Sufyān bin 'Uyaīnah (w.198 H/814 M) dan jalur single masing-masing dari Isḥāq bin Manṣūr (w.204 H/819 M) dan Ismāil bin Abī Khālid (w.146 H/763 M). Adapun hasil validasi jalur PCL I; 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr yaitu sebagai berikut:

Tabel 31
Hasil *Taṣḥīḥāt* Teks *PCL* I
Jalur ibn Mas‘ūd ⇨ ‘abd. Raḥmān ⇨ ‘**Abd. Malik bin ‘Umaīr**

تَصْحِيْحُ مِنْ رِوَايَةِ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ (٤ كُتُبٍ)[٢٢]	تَصْحِيْحُ مِنْ رِوَايَةِ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِيْ خَالِدٍ وَإِسْحَاقَ بْنِ مَنْصُوْرٍ (٢: كِتَابَانِ)[21]	التَّصْحِيْحَاتِ نَتِيْجَةُ **Hasil Validasi**
نَضَّرَ اللهُ امْرأً (عَبْدًا) سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا فَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ (لِلهِ/–) وَمُنَاصِحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.	نَضَّرَ اللهُ امْرأً سَمِعَ مِناَّ حَدِيْثًا فَحَفِظَهَا وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ العِلْمُ، وَمُنَاصِحَةِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.	**نَضَّرَ اللهُ امْرأً سَمِعَ مِناَّ حَدِيْثًا فَحَفِظَهَا وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ، وَمُنَاصِحَةِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.**

2) *Taṣḥīḥāt* Jalur Ibn ‘Mas‘ūd (w.32 H/653 M) melalui *PCL* II; Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M).

Bedasarkan *MTS* dari jalur *PCL* II; Simāk bin al-Ḥarb dan gambaran dari *syajarah al-isnād* ditemukan empat (4) murid yang mengambil hadis dari gurunya Simāk bin Ḥarb, keempat murid ini menguatkan poisisi gurunya Simāk bin al-Ḥarb sebagai *the real partial common link* dari *Common link* ‘Abd. Raḥmān bin ‘Abdullah. Mereka adalah:

a) Riwayat ’Ali bin Ṣāleḥ (w.151 H/768 M)

---

[21]1*) Musnad al-Bazzār,* dan *2) al-Mu‘jam al- ’Aūsaṭ.*

[22]1) *Musnad al-Syāfi‘ī, 2) Jāmi‘ al-Tarmżī, 3) Musnad al-Ḥumaīdī,* dan *4) Musnad al-Syāsyī.*

Varian-varian lafal dari Abi Ṣaleḥ (w.101 H/720 M) yang terdiri dari tiga (3) jalur. Dua (2) diantaranya berupa *isnād* dan *matn* dan 1 jalur yang hanya berupa *isnād* saja. Adapun rekonstruksinya sebagai berikut:

(أ) نَضَّرَ اللهُ امْرأً سَمِعَ منا حَدِيْثًا فَحَفِظَهَ (كُلُّ الطُّرُقِ)
(ب) حَتَّى يَبْلُغَهُ (حل، مخ)
(ت) كَمَا سَمِعَهُ (صح)
(ث) فَرُبَّ (صح، حل، مخ)
(ج) حامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ (حل، مخ)

b) Riwayat Syu'bah bin al-Ḥajjāj (w.160 H/777 M)

Pelafalan riwayat Syu'bah hampir sama, hanya sedikit potongan ḥadiṡ yang berbeda akan tetapi tidak mempengaruhi makna. Ketiga murid Syu'bah terakam dalam 6[23] kitab ḥadiṡ bisa direkonstruksi sebagai berikut:

(أ) نَضَّرَ اللهُ امْرأً سَمِعَ منا حَدِيْثًا (كُلُّ الطُّرُقِ)
(ب) فَحَفِظَهَ (حد، ذ، ي)، ـــــ (بز، جه، يز)
(ت) فَبَلَّغَهُ (بز، جه، يز)، حتى يبلغه (حد، ي)
(ث) كَمَا سَمَعَهُ (بز، يز)، ـــــ(حد، ذ، ي)
(ج) فَرُبَّ مُبَلَّغٍ (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ ذ)
(ح) أَحْفَظُ (حد، جه)، أوعي (بز، شب)
(خ) مِنْ سَامِعٍ (كُلُّ الطُّرُقِ إِلاَّ ذ، ي)

c) Riyawat Ḥammād bin Salamah (w.167 H/784 M)

Riwayat yang bersumber kepada Ḥammād tidak bisa divalidasi karena hanya dia hanya memiliki satu jalur dari dari muridnya Sulaīman bin al-Ḥarb yang tercatat dalam kitab Sya'bu al-Imān.

d) Riwayat Isrāil bin Yunus al-Sya'bī (w.160 H/777 M)

[23] Lihat di tabel II dan sesuaikan simbol yang ada di halaman setelahnya.

Sama halnya Su'bah, Isrāil menjadi *PCL* dari gurunya Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) karena memiliki 3 murid yang tercatat dalam 3 kitab ḥadiṡ [24]. Adapun rekonstruksinya sebagai berikut:

(أ) نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا (كُلُّ الطُّرُقِ)

(ب) فَحَفِظَهُ (ز، شة)

(ت) حَتَّ يَبْلُغَهُ (ز، شة)

(ث) فَرُبَّ مُبَلَّغٍ (كل الطرق)

(ج) أَحْفَظُ (كُلُّ الطُّرُقِ)

(ح) لَهُ (كُلُّ الطُّرُقِ)

(خ) مِنْ سَامِعٍ (كُلُّ الطُّرُقِ)

Ketiga rekonstruksi dari riwayat Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) dapat ditarik beberapa kesimpulan:

(a) Jalur-jalur ḥadiṡ diatas tidak dipalsukan oleh para *Mukharrij* kecuali dari jalur Simāk bin al-Ḥarab (w.123 H/741 M) ke Hammād bin Salamah (w.167 H/784 M) yang sedikit berbeda dari mayoritas varian ḥadiṡ. Maka lafal رجلا، قولا bisa dikatakan bahwa hasil buatan dan karangan murid Simāk bin Ḥarb yang bernama Hammād.[25]

(b) Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) sudah terbukti bahwa benar-benar menjadi *RPCL* karena memiliki 2 *PCL* yaitu Syu'bah (w.160 H/777 M) dan Isrāil (w.160 H/777 M).

(c) Semua riwayat yang disandarkan kepada Simāk bin Ḥarb (w.123 H/741 M) benar-benar terbukti, semua riwayat murid-muridnya identik dan mirip dalam *wording* kecuali riwayat Ḥammād yang meriwayatkan secara *bi all-Ma'na.*

(d) Adapun hasil rekonstruksi dari jalur Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M)yang tersebar kepada keempat (4) muridnya mengerucut pada satu rekosntruksi teks sebagimana dijelaskan dalam Tabel berikut:

---

[24] Lihat nama murid dan kitab yang mencatat hadis mereka di tabel II.

[25] Kesarjanaan Muslim menganggapnya meriwayatkan dengan bi al-makna.

Tabel 32

Hasil *Taṣḥīḥāt* Teks *PCL* II

Jalur ibn Mas‘ūd ⇨ ‘abd. Raḥmān ⇨ **Simāk bi al-Ḥarb**

تَصْحِيْحُ مِنْ رِوَايَةِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ	تَصْحِيْحُ مِنْ رِوَايَةِ شُعْبَةَ بْنِ الْحُجَّاجِ	تَصْحِيْحُ مِنْ رِوَايَةِ إِسْرَائِيْلَ وَحَمَّاد	نَتِيْجَةُ التَّصْحِيْحَاتِ
نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحِفَظَهُ حَتَّ يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ	نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحِفَظَهُ فَبَلَّغَه حَتَّ يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ فَرُبَّ أَحْفَظُ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ	نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحِفَظَهُ حَتَّ يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ لَهُ مِنْ سَامِعٍ	**نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحِفَظَهُ حَتَّ يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ لَهُ مِنْ سَامِعٍ.**

Hasil *Taṣḥīḥāt matn* di setiap jalur *PCL* diperhadapkan dan terbentuklah *matn* yang paling sering digunakan oleh periwayat. Kumpulan varian-varian *matn* disatukan dari segala bentuk perbedaan, persamaan, tambahan dan pengurangan, sehingga dicetuskan sebuah perasan *matn* yang paling orisinal dibandingkan *matn-matn* lainnya. Hasil validasi ***PCL I + PCL II*** diperhadapkan, dan ditentukan sebuah *matn* orisinal yang bersumber dari jalur *sunnī*, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 33

Hasil *Taṣḥīḥāt Matn Sunnī* dari Jalur ***PCL I + PCL II*** (‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr + Simāk bi al-Ḥarb) dan 2 *Single strand*; Isrā‘īl dan Ḥammād

تَصْحِيْحُ مِنْ رِوَايَةِ عبد الملك بن عمير *PCL* I	تَصْحِيْحُ مِنْ رِوَايَةِ سماك بن الحرب *PCL* II	تَصْحِيْحُ مِنْ رِوَايَةِ إسرائيل وحماد *Single Strand*	**نَتِيْجَةُ التَّصحِيْحَاتِ** Rekonstruksi
نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحِفَظَهَا وَرُبَّ	نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحِفَظَهُ حَتَّ	نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحِفَظَهُ حَتَّ يَبْلُغَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ	**نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحِفَظَهُ حَتَّ**

حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ، وَمُنَاصِحَةِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تَحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.	يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ لَهُ مِنْ سَامِعٍ	مِنْ سَامِعٍ لَهُ أَحْفَظُ	**يَبْلُغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ لَهُ مِنْ سَامِعٍ**

Hasil validasi *PCL* I; Nabi ⇨ ‘Ibn Mas‘ūd ⇨ ‘Abd. Raḥmān ⇨ ‘Abd. al-Malik bin ‘Umaīr memiliki ciri khas *long matn,* dengan adanya ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ…. Hadis dalam jalur ini mengandung dua (2) sub pembahasan, yaitu keutamaan menyampaikan ilmu agama, dan amalan-amalan yang menghilangkan kedengkian hadis seorang muslim (Ikhlas beramal, Nasehat kepada pemimpin, dan konsisten terhadap jama‘ah).

Sedangkan hasil rekonstruksi *PCL* II; Nabi ⇨ ‘Ibn Mas‘ūd ⇨ ‘Abd. Raḥmān ⇨ ‘Simak bin al-Ḥarb memiliki ciri khas *short matn* (*matn* yang pendek), hadis ini murni membahas tentang keutamaan orang-oran yang menyampaikan ilmu agama secara umum, dan hadis Nabi saw. secara khusus. Hasil rekonstruksi *PCL* II ini memiliki kemiripan dengan komparasi kedua *single strand*; Isrā’īl (w.160 H/777 M) dan Ḥammād bin Salamah (w.167 H/784 M).

Kedua ciri khas *matn* ini masing-masing memiliki *supporting isnād* dan *matn (syāwāhid dan mutābi‘āt)* dari jalur-jalur yang lain, baik melalui internal periwayatan *(mutābi‘āt)* maupun external periwayatan *(syawāhid).* Bahkan *syawāhid* hadis *sunnī* ini memiliki 12 *supporting isnād* dan *matn* dalam bentuk *syawāhid* dari 12 sahabat lainnya selain Ibn Mas‘ūd ra (w.32 H/653 M).

3) *Taṣḥīḥāt* Jalur *'Ahl Baīt Collection*

Untuk menentukan hasil rekonstruksi hadis Jalur *'Ahl Baīt* maka perlu kembali milihat kolom *taṣhīhāt*/ rekonstruksi dari perbandigan varian-varian *matn* yang ada. Perbandingan *matn* dianalisa 'Abū 'Abdullah *Alaīhi al-Salam* yang menempati kedudukan sebagai *seeming common link* , dia meyerupai *common link* karena didukung oleh tiga (3) murid, yaitu 'Ibn 'Abī Ya'fūr, 'Abān bin 'Usmān, dan 'Abū Khālid al-Qammāṭ. Berikut dapat dilihat di dalam diagram.

Diagram 7

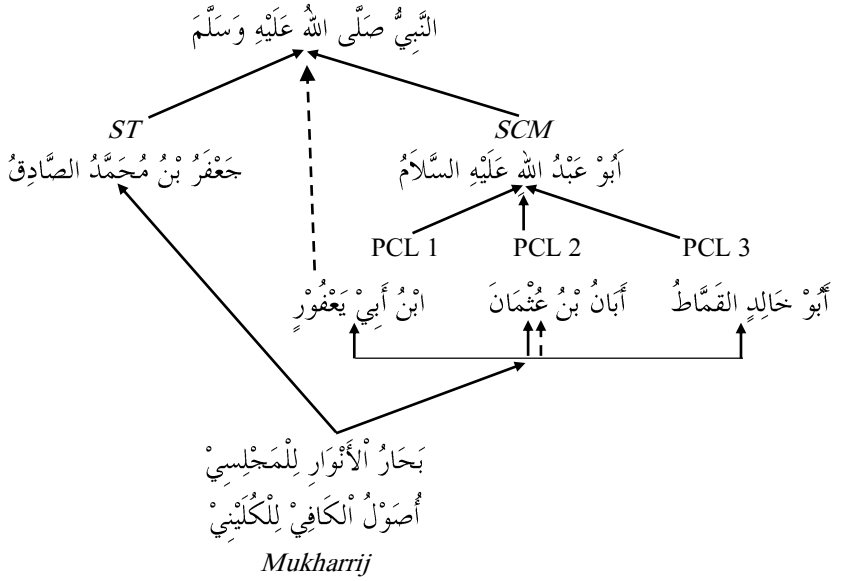

Keterangan:

SCL= Seeming Common Link, ST: Single Strand, PCL: Partial Common Link

Ketiga riwayat murid ini akan dibandingkan varian-varian *matn* yang ada, lalu mencari korelasi, apakah ada keterkaitan dengan jalur *Ahl al-Baīt* itu sendiri? dan bagaimana hasil rekonstruksi dari riwayat *Ahl al-Baīt.* Hasil dari *tashḥīḥāt* ini dibandingkan dengan hasil rekonstruksi dari jalur *Sunnī.* Adapun ketiga murid 'Abū 'Abdullah dijelaskan di dalam pebahasan berikut:

a) ’Abū ‘Abdullah as ⇨ ’Ibn ’Abī Ya‘fūr

Jalur ini dijadikan *sample* perbandingan *matn* pada hadis *Naḍḍarallah* karena didapati di dalam kitab utama *Ahl al-Baīt*; ’Uṣūl al-Kāfī. Kitab ini dijadikan sebagai kitab terṣahīḥ setelah al-Quran dalam kajian mereka.

Jalur yang dijadikan *sample* dalam melakukan perbandingan *matn* bukan berarti tidak mengalami kesalahan dalam penukilan. Seperti halnya terjadi dalam jalur ’Abū ’Abdullah ⇨ ’Ibn ’Abī Ya‘fur. Semua jalur yang ada hanya jalur ini yang menggunakan kalimat وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ sedangkan jalur yang lain menggunakan وَكَمْ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ[26]. Jalur yang menggunakan وَكَمْ حَامِلِ terdapat dalam dua jalur dari murid yang berbeda, yaitu: ‘Abān bin ‘Uṡmān yang terdapat di dalam kitab *‘Usūl al-Kāfī* dan ’Abū Khālid al-Qammaṭ yang memiliki jalur *single strand* sampai kepada Muḥammad Bākir al-Majelisī di dalam *kitabnya Biḥār al-’Anwār.* Selain dari kalimat وَكَمْ حَامِلِ, varian-varian *matn* lainnya sesuai dengan riwayat dari kedua murid ’Abū ‘Abdullah.

b) ’Abū ‘Abdullah ⇨ ’Abān bin ‘Uṡmān

Jalur ini menjadi jalur yang tersaḥīh, terhindar dari perbedaan pelafalan mencolok dari penutur awalnya. Perbedaan itu hanya ada pada kalimat ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهَا قَلْبُ عَبْدِ مُسْلِمٍ karena dari jalur yang lain menggunakan lafal ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ dan inilah lafal yang orisinal teks.

Adapun kata yang menggunakan ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ hanya ada dalam jalur ’Abū ‘Abdullah ⇨ ’Abān bin ‘Uṡmān. Dengan menggunakan metode *TMA* dapat dideteksi bahwa yang merubah riwayat yang awalnya secara *lafdżī* ke *ma‘nawī* dilakukan oleh ‘Abān bin ‘Uṡmān.

[26]Jalur ini murid dari ‘Abū ‘Abullah, yaitu: ‘Abān bin ‘Usmān yang terdapat di dalam kitab ‘Usūl al-Kāfi oleh Imān al-Kulaīnī dan ’Abū Khālid al-Qammaṭ

c) ’Abū ‘Abdullah ⇨ ’Abū Khālid al-Qammāṭ

Sebenarnya, jalur ini bisa saja lebih saḥīh dibandingkan dengan jalur Ibn ’Abī Ya‘fūr hanya saja peiwayat menambahkan satu kalimat di akhir hadis. Penambahan yang dimaksud adalah وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. Penambahan kalimat ini dilakukan proses transfer ’Abū Khalid al-Qammāṭ ke gurunya ’Abū Abdullah. Penambahan ‘Abū Khalid al-Qammaṭ tidak memiliki akar kesejarahan karena terdiri dari jalur *single strand* dan tentunya tidak memiliki *PCL* dari murid-muurid ’Abān bin ‘Uśmān.

Hasil *taṣḥīḥāt* hadis *‘Naḍḍarallah’* melalui jalur periwayat *Ahl al-Baīt* dengan melalui melakukan korelasi antara kajian sanad dan *matn*, maka dirumuskan sebuah rekonstruksi susunan *matn* dari varian-varian *matn* yang ada. Berikut hasil validasinya:

نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فوعاها وبلغها مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فكم من حامل فقه غير فقيه وكم حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.

Hasil *taṣḥīḥāt matn* hadis dari jalur *‘ahl baīt* di atas memiliki kemiripan dari struktur dan susunan *matn PCL* I dari riwayat *Sunnī*. Letak perbedaannya hanya terletak pada tambahan *matn* hadis *(additional matn)* di dalam jalur *ahl baīt,* yaitu:

الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.

Ziyādah ini tidak ditemukan di *matn* hadis dari semua jalur *Sunnī*. Hasil analisa penulis mengkategorikan kalimat di atas sebagai *additional matn* (*matn* tambahan) yang bersumber dari *matn* hadis yang lain kemudian dilebur kedalam jalur hadis *‘Naḍḍara al-Allah*. Akan tetapi secara maknawi, hadis di atas ditemukan beberapa hadis dari *Sunnī* yang semakna, diantaranya:

(1) *Supportin Matn Ahl al-Baīt* dari *Pre Canonical Collection,* dari riwayat Aḥmad bin Ḥanbal.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ، وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ عَامَ الْفَتْحِ، عَلَى دَرَجَةِ الْكَعْبَةِ، فَكَانَ فِيمَا قَالَ: بَعْدَ أَنْ أَثْنَى عَلَى اللَّهِ، أَنْ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، كُلُّ حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً، وَلَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ، وَلَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، يَدُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَلَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَدِيَةُ الْكَافِرِ كَنِصْفِ دِيَةِ الْمُسْلِمِ، أَلَا وَلَا شِغَارَ فِي الْإِسْلَامِ، وَلَا جَنَبَ وَلَا جَلَبَ، وَتُؤْخَذُ صَدَقَاتُهُمْ فِي دِيَارِهِمْ، يُجِيرُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَدْنَاهُمْ، وَيَرُدُّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَقْصَاهُمْ» ، ثُمَّ نَزَلَ وَقَالَ حُسَيْنٌ: إِنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)[٢٧]

(2) *Supportin Matn Ahl al-Baīt* dari *Canonical Collection,* dari jalur ’Abū Dāūd al-Sajsatānī (w.275 H/888 M).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ إِسْحَاق هُوَ مُحَمَّدٌ بِبَعْضِ هَذَا، ح وحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنِي هُشَيْمٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، جَمِيعًا عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ. يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ، وَيُجِيرُ عَلَيْهِمْ أَقْصَاهُمْ، وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ يَرُدُّ مُشِدُّهُمْ عَلَى مُضْعِفِهِمْ، وَمُتَسَرِّيهِمْ عَلَى قَاعِدِهِمْ لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدٍ)

(3) *Supportin Matn Ahl al-Baīt* dari *Post-Canonical Collection,* dari jalur Imām al-Ṭabrāni di dalam *Mu‘jam al-’Aūsatnya.*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ شَيْبَةَ، ثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ، ثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَخُونُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، الْمُسْلِمُونَ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيِّ)

---

[27]Ahmad bin Hanbal al-Syaibānī, Muhaqqiq: Syua‘ib al-Arnau’ūt cs., *al-Musnad*, Juz. 11, (*Bairūt*: Muassasah al-Risalah, 1999), h. 578.

Keterangan dari *supporting matn* dari pre-canonical, dan *post-canonical* menunjukkan bahwa *ziyādah* yang dilakukan oleh periwayat *Ahl al-Baīt* merupakan perpaduan *matn* dari jalur hadis yang lain. *Matn* hadis dari jalur yang berbeda dimasukkan ke dalam hadis *'Naḍḍara Allah'.* Hal ini membuktikan kelemahan hafalan (ke*ḍābīṭ*an) periwayat.

4) Perbandingan Hasil Rekonstruksi Hadis "*Naḍḍarallah"* versi *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt.*

Pada pembahasan ini penulis memaparkan perbandingan di atara kedua jalur *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt*. Perbandingan dilakukan karena kedua metode yang digunakan berbeda dalam kajian hadis. Bagi *Sunnī*, kajian hadis tidak terputus, ia harus dikaji dari segi kesejarahan dan *living sunnah*nya. Oleh karenanya, kritik hadis senantiasa dilakukan dengan metode para kesarjanaan Islam. Sedangkan bagi *Ahl al-Baīt,* periwayatan hadis terbatas pada golongan mereka saja, akan tetapi pada kajian ini mencoba merekonstruksi *matn* dengan menggabungkan riwayat *sunni* dan *syī'ah* sehingga benar-benar hadis dapat dipahami secara orisinal terhindar dari cacat, seperti *ziyādah gaīr al-śiqah, nuqṣ al-riwāyah* (meringkas periwayatan), penggabungan *matn*, dan cacat lainnya yang berasal dari kesalahan dan campur tangan periwayat.

Hasil *taṣḥīḥāt* atau rekonstruksi diprediksi menjadi gabungan varian-varian *matn* yang diidikasikan sebagai *matn* yang identik dan orisinal dari Nabi saw. Hasil rekonstruksi yang ditemukan, terdapat dua jenis hadis, yaitu: *short dan long matn*. Kedua ciri khas *matn* ini masing-masing memiliki *syāhid* yang beragam dari dari tiga belas (13) sahabat yang menjadi peiwayat *al- a'lā.* Baik *short* dan *long matn* berstatus independen, tidak ada keterkaitan antara keduanya.

Adapun hasil *taṣḥīḥāt* atau rekonstruksi final dari jalur *Sunnī* dan '*aḥl al-baīt* dapat dilihat pada perbandingan kolom berikut:

Tabel 34
Perbandingan Hasil Validasi Final
dari Jalur *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt*

تصحيح رِوَايَةِ اْلحَدِيْثِ لِأَهْلِ اْلبَيْتِ **Validasi Final** **Jalur *Ahl al-Baīt***	تَصْحِيْحُ رِوَايَةِ اْلحَدِيْثِ لِلسُّنِّي **Validasi Final Jalur** ***Sunnī***
نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَكَمْ مِنْ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ وَكَمْ حَامِلُ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِخْلاَصُ اْلعَمَلِ للهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ اْلمُسْلِمِيْنَ، وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، اْلمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.	نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ لَهُ مِنْ سَامِعٍ.

Perbandingan dari hasil validasi dari *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt* memperlihatkan keindahan dalam kajian hadis. Jika ditelaah lebih mendalam, disana tidak didapati adanya *mukhtalif al-hadīṡ* (pertentangan makna hadis) yang terjadi dalam riwayat *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt,* bahkan pelafalan potongan hadis memiliki kemiripan dari lafal, struktur *matn*. Kesamaan ini berdiri sendiri *(indepen).* Hal ini tidak mungkin dipalsukan oleh *sunnī* maupun *Ahl al-Baīt.*

Adapun perbandingan *matn* hadis jari Jalur *PCL* I; ‘Abd. al-Malik bin’ Umaīr dari jalur *sunnī* memiliki kemiripan dengan jalur *Ahl al-Baīt* dengan persentase yang tinggi terhadap hadis, bahkan *matn* hadis yang se*wording,* memiliki kemiripan sekalipun jalur riwayat 100 persen berbeda. Sampai pada urutan pembagian *gulūl* memiliki urutan yang sama antara jalur *Sunnī* dan *Ahl al-Baīt.*

Dengan menggunakan metode *TMA* dapat memperkaya kajian hadis seperti tergambar dari hadis *Naḍḍarallah* ini. Kedua riwayat saling melengkapi terutama ketika akan mencari *Asbāb al-Wurūd al-Hadīṡ* dan posisi secara detail dimana hadis itu dituturkan. Pada hadis *Naḍḍarallah,* ciri khas jalur *Ahl al-Baīt*

menyampaikan dimana hadis ini disampaikan, yaitu ketika Rasulullah saw. berada di masjid Khaīf yang terletak di Mina, lalu Nabi saw naik di atas untanya dan menyampaikan hadis tentang pentingnya mengembang amanah dalam menyapiakan hadis-hadisnya, lebih umum wajibnya mengamalkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain.

Varian-varian teks hadis memiliki ciri khas sendiri baik dari jalur 'Ibn al-'Abbās ⇨ 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah ⇨ 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr, maupun jalur 'Ibn al-'Abbās ⇨ 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah ⇨ Simāk bil al-Ḥarb. Jalur yang berporos ke 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr memiliki *matn* yang panjang dengan adanya tambahan ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ, sedangkan jalur yang berporos ke Simāk bil al-Ḥarb (w.123 H/741 M) memiliki *matn* yang pendek.

Hasil analisa dengan menggunakan kajian *TMA*, ditemukan adanya kesimpulan bahwa hadis dengan *short matn* yang berporos dari Nabi ⇨ 'Ibn al-'Abbās ⇨ 'Abdurraḥmān bin 'Abdullah ⇨ hingga ke ⇨ Simāk bil al-Ḥarb adalah *iktiṣār* (ringkasan) periwayat dari *long matn* yang disampaikan pada pelaksanaan Haji *wadā,* yakni pada waktu pelaksanaan Ibadah haji perpisahan, haji pertama dan terakhir yang dilakukan Rasulullah dilaksanakan pada tahun ke–10 H/632 M. Salah satu penguat analisa ini ditemukan riwayat al-Bagdādi tentang *short matn* (tanpa tambahan *matn gulūl*), riwayat berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْفَرَجِ عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْقُرَشِيُّ , بِأَصْبَهَانَ، أنا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَيُّوبَ الطَّبَرَانِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ اللَّيْثِ الْجَوْهَرِيُّ , قَالَا: ثنا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُوَقَّرِيُّ، ثنا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ , عَنْ نَافِعٍ , عَنِ ابْنِ عُمَرَ , أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: نَضَّرَ اللَّهُ مَنْ سَمِعَ مَقَالَتِي فَلَمْ يَزِدْ فِيهَا , فَرُبَّ حَامِلِ كَلِمَةٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهَا مِنْهُ. (أَخْرَجَهُ الْبَغْدَادِيُّ)[٢٨]

[28]Aḥmad bin 'Alī al-Khatīb al-Baqdādī, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah,* Taḥqīq: Ibrāhīm Ḥamdī al-Madanī, h. 190.

Riwayat di atas menyebutkan waktu *wurūd*nya hadis yaitu pada pelaksanaan haji al-wadā, bahkan di riwayat *Ahl al-Baīt* mendetailkan lokasi *wurūd*nya hadis, yaitu di Mesjid al-Khaīf di Mina. Selain menyebutkan waktu dan lokasi wurūdnya hadis, kalimat فَلَمْ يَزِدْ فِيْهَا فَرُبَّ حَامِلِ كَلِمَةٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهَا مِنْهُ (tidak ditambahkan di dalam riwayat sampai …فَرُبَّ حَامِلِ) bermakna bahwa hadis *short matn* hanyalah ringkasan dari periwayat setelah mendengarkan khutbah Nabi saw. waktu haji *wadā*.

Sedangkan jalur periwayatan *'Ahl al-bait'* memiliki kemiripan dengan *matn* hadis *PCL* I dari jalur 'Ibn Mas'ūd ra. (w.32 H/653 M), yang memiliki ciri khas *long matn*, dan *detail matn*. Kedetailan *matn* menentukan lokasi dan waktu khutbah Nabi saw di dalam *ḥāj al- wadā,* yaitu terjadi di Mina, tepatnya di masjid al-Khaif pada waktu duhur. Ciri khas yang paling mudah untuk mendeteksi riwayat *Ahl al-Baīt* dengan adanya *mixed matn* di akhir hadis.

الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.

Tambahan *matn* ini merupakan *mixed matn* (pencampuran *matn*) yang bersumber dari hadis yang lain. Kesalahan ini bisa terjadi dengan adanya cacat terhadap ke*ṡiqah*an periwayat dalam bentuk ke*ḍābiṭ*annya. Hal ini bisa terjadi dengan adanya *mukhtaliṭ* (Pelupa di usia lanjut) terhadap periwayat, dan atau kelemahan di dalam ke*ḍābiṭ*an periwayat.

c. *Step* 3: Mengjuji hasil Kajian *TMA* dengan Kajian *Muḥaddiṡīn.*

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari *the result of the research,* Pengujian hasil kajian *TMA* untuk mengukur keakuratan hasil kajian dengan adanya komentar dan kritikan dari para *muḥaddiṡīn.* Berikut beberapa hasil perbandingan antara hasil kajian metode *TMA* dan komentar ulama hadis.

Sebagai contoh hasil pengujian metode *TMA* dilakukan dari segi kesahihan Hadis *'Naḍḍarallah.* Hasil kajian *TMA* menempatkan hadis *'Naḍḍarallah'* secara kajian sanad tedapat adanya cacat dari segi *'ittiṣal* antara 'Abdurraḥman (w.79 H/968 M) dan Bapaknya 'Ibn 'Abbas (w.32 H/653 M). Hal tersebut dikarenakan Ibn Mas'ūd wafat sedangkan usia 'Abdurraḥman 6 tahun. Penyampaian hadis dari Bapak ke anaknya diperkirakan di usian 6 tahun sebagaimana telah dibahs di kajian *isnād tabling system* (*ITS*). Selain itu, masa transfer hadis dari fase tābi'īn terjadi di usia memasuki umur senja.

Sedangkan dari komentar *muḥaddiṡīn* terutama dari ulama *al-jarḥ wa ta'dīl* tidak bertentangan dengan *dating* dari *ITS*. Penulis menemukan adanya riwayat yang mencatat kesejarahan masa transfer hadis ini dari 'Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) kepada anaknya 'Abdurraḥmān terjadi di usia anak-anak.

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ قَالَ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدِ القَطَّانُ: مَاتَ أَبُوْهُ وَلَهُ نَحْوُ سَتَّ سِنِيْنَ.[٢٩]

Artinya:

> 'Abdrurraḥmān bin 'Abdullah bin Mas'ūd, Yaḥyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān berkata: Bapaknya ('Abdurraḥmān) dan dia berumur enam (6) tahun.

Oleh karena itu, baik dari hasil kajian *TMA* maupun dari penilaian ulama hadis terhadap *rijāl al-ḥadīṡ 'Naḍḍarallah'* menempatkan hadis ini memiliki keragauan dalam *ittiṣal*nya karena masa transfer hadis begitu singkat dan di usia sangat belia. Dari kajian *TMA* memberikan Persentase kesahihan sanad mencapai 75%. Sedangkan dalam penilaian *muḥaddiṡīn, rijāl al-ḥadīṡ* terdapat cacat di Sufyān bin 'Uyaīnah (w.198 H/814 M), mayoritas me*ta'dil*kannya, dan hanya sebagian kecil men*jaraḥ*nya. Dari segi ke*ḍābiṭ*annya, Sufyān bin 'Uyaīnah

[29]'Abū Saīd bin Khalīl bin Kaīkaldī, *Taḥqīq*: Ḥumīdī 'Abd. al-Maǰīd al-Salafī, *Jāmi' al-Taḥṣīl fī Aḥkām al-Marāsīl*, h. 223.

melakukan *tadlīs,* akan tetapi dia hanya melakukan pada periwayat yang *ṡiqah.* Artinya dapat disimpulkan bahwa tadlīs yang melekat pada Sufyān bin ‘Uyaīnah bukan dalam bentuk *al-jarḥ.*

Dari segi kajian *matn* didapati tiga (3) *single strand* atau *jalur infirād.* Dua (2) terjadi jalur *PCL* I, yaitu jalur Ismā‘il bin Abī Khālid (w.146 H/763 M) hingga ke *musnad al-Bazzār* dan jalur ’Isḥāq bin Manṣūr (w.204 H/819 M) hingga ke Imām al-Ṭabrānī di dalam kitabnya *Mu‘jama al-’Aūsaṭ*. Selain itu, *single strand* juga didapati satu jalur *infirād* melalui *PCL* II, yaitu jalur Ḥammad.

Infirād secara kesejarahan sulit dipertanggung jawabkan kebenarannya, berbeda dengan jalur *‘Azīz,* (*spider*), *masyhūr* (periwayatan *seeming common link*) di dalam kajian kesarjanaan barat, namun demikian hadis *‘āḥād* dalam kajian hadis dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan dengan syarat terpenuhinya syarat-syarat dari kesahihan hadis.

Bukti kelemahan *single strand* atau jalur *infirād* dibuktikan di dalam jalur Hammād. Selain *infirād* dari segi jalur *isnād* , juga *infirād* dari segi *wording matn* hadis. Didalam jalur Ḥammād menggunakan kata نَضَّرَ اللهُ رَجُلاً sedangkan semua riwayat menggunakan نَضَّرَ اللهُ امْرَأً.

Secara keseluruhan jalur hadis ini terdapa cacat baik di sanad maupun di *matn*, namun demikian kecacatan terhadap *rijāl* maupun di dalam kajian *matn* tidak sampai menjadikannya hadis *ḍa‘īf* ataupun *matrūk*, akan tetapi hanya sampai pada hadis *ḥasan*. Derajat hadis *ḥasan* dari jalur Imām al-Syāfi‘ī sebagai obyek kajian terangkat menjadi hadsi *ḥasan ligaīrih* karena banyaknya jalur *isnād* dan *matn* yang menjadi *mutābi‘āt* dan *syawāhid* .

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Intisari dari kajian ini menemukan tiga (3) kesimpulan utama, sebagai jawaban dari rumusan masalah. Ketiga kesimpulan ini diuraikan secara ringkas berikut ini:

1. Konsep metode *Isnād Cum Matn (ICM)* dalam menentukan kualitas hadis Nabi saw., dapat ditempuh dengan melalui lima (5) langkah, yang ditawarkan oleh Harald Motzki, yaitu: 1) Mengumpulkan jalur periwayatan *(takhrīj al-ḥādīṡ)*; 2) membuat bundel *isnād* dan menentukan *common link (CL)* sementara (*I'tibar al-sanad* dan skema sanad); 3) verifikasi *CL* dengan perbandingan *matn* (*tatqtī' al-mutūn*)*;* 4) mencari korelasi antara varian *matn* dan *isnād* (kajian *matn* dari segi korelasi dengan sanad); dan 5) menyimpulkan hasil kajian. Dari kelima langkah Motzki, terdapat dua langkah di kajian sanad (yaitu langkah 1 & 2), dua langkah di kajian *matn* (yaitu langkah 3 dan 4), dan satu langkah di kajian hasil (yaitu langkah 5).

   Kelima langkah-langkah metode *ICM* tersebut, terfokuskan pada penentuan akar kesejarahan penyebaran hadis Nabi saw. Oleh karena itu, penelitian terhadap sanad *(isnād analysis)* dan analisa *matn (matn analysis)* selalu dikaitkan dengan posisi seorang *CL.* Apakah *CL* yang dihasilkan dari bundel *isnād,* benar-benar berposisi sebagai otoritas utama dalam penyebaran hadis *(the real common link),* ataukah hanya berposisi sebagai murid dari seorang *CL (partial common link),* dan ataukah menyerupai *common link (Seeming Common Link)*

Jika tujuan penelian hadis difokuskan pada akar sejarah penyebaran hadis secara massal, maka metode *ICM* sangat relevan untuk diaplikasikan. Sebaliknya, jika tujuan penelitian hadis untuk menvalidasi autentisitas sanad dan orisinalitas *matn*, maka ada beberapa kaedah dan syarat di dalam metode *ICM* yang harus disempurnakan.

2. Kekurangan dan kelemahan metode *ICM* tersebut perlu dilengkapi. Sebaliknya, kekuatan data dan sitematika metodologi perlu diadopsi. Oleh karena itu, metode *TMA* dikonstruksi untuk mengisi kekosongan dan mengadopsi kekuatan data. Secara umum, kelima kaedah dan langkah-langkah yang ditawarkan oleh *muḥaddiṡīn* dalam kajian hadis, yaitu *ittiṣal, ‘ādil, ḍābiṭ, gaīr syuzūz,* dan *gaīr ‘illah,* telah diaplikasikan Harald Motzki di dalam metode *ICM,* kecuali dalam dua (2) kaedah: 1) *‘Ādil* di dalam kajian sanad, dan 2) *gaīr syużuż* (terhindar dari kejanggalan) dari kajian sanad dan *matn* hadis.

Kelemahan dan masalah pokok metode *ICM* tersebut disempurnakan dengan melakukan konstruksi metode *taqtī‘ al-mutūn analysis* (TMA), kelemahan atas langkah-langkah metode *ICM* dari segi *‘adālah al-rāwi* dan posisi al-Qur’an terhadap hadis disempurnakan dengan dirumuskannya teori *isnād tabling system (ITS)*, yaitu sebuah teori kajian sanad dengan menggunakan aplikasi sistem tabel, yang memudahkan para pengkaji hadis untuk dalam mentukan kesahihan sanad hadis yang dikaji. Sedangkan dalam kajian *matn* hadis, dirumuskan teori *matn tabling system (MTS),* yaitu menganalisa *matn* dengan menggunakan aplikasi sistem tabel. Kecacatan di *matn* hadis berupa *ziyādah, nāqiṡ, taqdīm dan ta’khīr, idrāj, maqlūb, muḍtarib, taṣhīf,*

periwayatan secara *lafẓi* dan *ma'nawī,* dan cacat lainnya di *matn* dengan mudah untuk dideteksi.

Untuk mengakomodir langkah-langkah penelitian hadis dari metode *ICM* dan *muḥaddiṡīn,* maka metode *TMA* dikonstruksi dengan merumuskan **3.3 Steps/Langkah**. Tiga (3) langkah-langkah pada sanad, tiga (3) langkah-langkah pada *matn*, dan tiga (3) langkah-langkah pada hasil kajian *(the result of the research)*. Kajian sanad dapat ditempuh dengan a) mengumpulkan semua jalur periwayatan dengan metode *takhrīj*; b) membuat *syarah al- isnād* dan *isnad tabling system (ITS)*; dan c) mengidentifikasi *common link* sementara. Selanjutnya, Kajian *matn* ditempuh dengan a) memasukkan varian *matn* hadis ke dalam *MTS;* b) verifikasi *common link* sementara dengan perbadingan sanad dan *matn*; dan c) mencari korelasi antara varian *matn* dan *isnād*. Sedangkan hasil kajian ditempuh dengan a) mendeteksi *the real common link* dan *the real partial common link*, serta menentukan karakter *matn* hadis berupa kandungan *'illat* secara umum dan *syāż*; b) melakukan validasi/*taṣḥīḥāt matn* hadis; serta c) menguji hasil kajian TMA dengan kajian *muḥaddiṡīn.*

3. Untuk menguji kedua metode *ICM* dan *TMA* dalam menentukan kualitas hadis, maka kedua metode tersebut diaplikasikan terhadap hadis *'Naḍḍaralah'*. Pemilihan hadis ini dinilai selaras untuk melihat hasil persamaan dan perbedaan hasil kajian terhadap metode *ICM* dan *TMA*. Dengan menggunakan metode *ICM,* kesejarahan hadis *'Naḍḍaralah'* hanya sampai pada *ṯabaqah tābi'īn* 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah bin Mas'ūd (w.79 H/968 M), tepatnya pada awal abad pertama hijriah.

Berbeda dengan hasil kajian *TMA*, dengan mengikuti rumus langkah penelitian hadis berbasis TMA dengan rumus **3.3 Steps/Langkah** di dalam hadis *'Naḍḍarallah'*, hasil penelitian disimpulkan bahwa, berdasarkan analisa *ITS* ditemukan keautentikan *isnād* hanya sampai 75% karena adanya cacat terhadap dua (2) periwayat yaitu: 1) Sufyān bin 'Uyaīnah (w.198 H/814 M) dan 2) 'Abd. al-Malik bin 'Umaīr (w.136 H/753 M), keduanya *ḍābiṭ* di usia mudanya akan tetapi *mukhtaliṭ* (salah satunya pelupa) di usia tuanya. Hal ini disebabkan keduanya dikarunia usia lebih dari 90 tahun. Secara logika, keduanya mengalami masalah ke*ḍābiṭ*an (hafalan) di usia lanjut.

Sedangkan analisa *matn* dengan menggunakan *MTS* disimpulkan jalur *common link* Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) kepada 'Abd. Raḥmān bin 'Abdullah (w.79 H/968 M) terdapat dua ciri khas *matn* hadis, yaitu *long matn* (redaksi panjang) dan *short matn* (redaksi pendek). *Long matn* menjadi ciri khas hadis dari jalur *PCL I* (Jalur Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) ⇨ 'Abd. Raḥmān (w.79 H/968 M) ⇨ 'Abd. al- Malik bin 'Umaīr (w.136 H/753 M), sedangkan *short matn* menjadi ciri khas di dalam jalur *PCL II* (Jalur Ibn Mas'ūd (w.32 H/653 M) ⇨ 'Abd. Raḥmān (w.79 H/968 M) ⇨ Simāk bin al-Harb (w.123 H/741 M). Dengan menggunakan *MTS* ditemukan kesimpulan atas akar kesejarahan hadis *'Naḍḍarallah', long matn* merupakan teks lengkap Nabi saw. yang berkaitan anjuran menyampaikan ilmu Agama. Sedangkan *short matn* merupakan ringkasan periwayat atas khutbah Nabi saw. pada hari *Naḥr* tanggal 10 Zulhijjah tahun 10 H. bertepatan tanggal 10 Maret 632 M. di mesjih khaif di Mina. Selain itu, Data dari *MTS* menunjukkan bahwa long *matn* merupakan matn asli (*original matn*) bersumber dari Nabi saw., sedangkan *short matn*

merupakan ringkasan *matn* hadis yang dilakukan oleh Simāk bin al-Ḥarb (w.123 H/741 M). Dengan demikian, kesimpulan metode kesejarahan hadis *'Naḍḍaralah'* dapat dibuktikan hingga ke Nabi saw. bahkan Nabi saw. sendiri berposisi sebagai *common link* karena didukung oleh 16 sahabat *(rāwi al- a'lā),* 13 dari jalur sunnī dan 3 dari jalur *ahl al-baīt.*

B. Implikasi Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang metode *TMA* maka dipaparkan implikasi metode ini terhadap kajian hadis:

1. Metode *TMA* menjadi jawaban atas pesimisme dalam menyatukan metode *muḥaddiṡīn* dan barat khususnya metode *ICM* Harald Motzki. Kemunculan metode *TMA* dapat dijadikan titik temu antara keduanya, karena adanya beberapa persamaan metode secara metodologis maupun secara aplikatif. Buktinya, penggunaan istilah seperti *common link* dalam kajian *ICM*, jauh sebelumnya telah digunakan di dalam kajian kesarjanaan Islam, yaitu kajian *madār al-ḥadīṡ, partial common link* terhadap *syāhid dan mutābi',* jalur *spider* dengan hadis *'azīz* dan *masyhūr*, serta *single strand* dengan jalur *infirād (garīb al-ḥadīṡ).*
2. Metode *TMA* dapat memudahkan para pengkaji hadis dalam meneliti hadis Nabi saw. Penggunaan komputerisasi hadis tidak dapat dipisahkan dengan kajian hadis berbasis *TMA.* Selain itu, teori *ITS* dan *MTS* sangat mudah diaplikasikan, sekalipun pada pengkaji dari disiplin ilmu lain. Selain itu, Metode *TMA* adalah sebuah langkah menuju digitalisasi hadis-hadis Nabi saw.
3. Metode *TMA* dapat memperkaya kajian ilmu hadis, baik ditinjau dari segi kajian kesejarahan, maupun pembuktian keautentikan sanad dan orisinalitas *matn* hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

'Abbād, Ismāil bin, Taḥqīq: Muḥammad Ḥasan 'Āli Yāsīn. *al-Maḥit fī al-Luqah*, Juz. 2. Cet.: I, Bairūt: 'Ālam al-Kutub, 1994.

'Abbas, Muḥammad bin Ishaq bin. Tahqiq: Abdul Malik bin Abdullah, *Akhbār Makkah fī Qadīmi al-Dahri wa Hadīsihī,* Juz. 4, Cet.; II, Bairūt: Dār Hadr, 1414 H.

'Abd. al-Raḥīm bin al-Ḥusaīn al- 'Irāqī, Pentahqīq: Māhir Yāsīn al-Faḥl. *Syaraḥ al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz. 1. Bairūt: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2002 M/ 1423 H.

'Abd. al-Muṭṭalib, Raf'at Bin Faūzī. *Taūṡīq al-Sunnah fī al-Qarni al-Ṡānī al-Hijrī Asasuhū wa 'Ittijāhātuhu*. Cet.; 1, Mesr: Maktabah al-Khanānajī, t.th.

'Abdurrahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin. *Panduan Praktis Memahami Penelitian.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Abustani Iilyas, *Metode Kritik di Kalangan Ahli Hadis*. Makassar. Alauddin Univesity Press. 2012.

Ahmad, Arifuddin ed. Zulfahmi Alwi. *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṡ.* Makassar: Alauddin Press, 2013.

-------, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi saw; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muḥammad Syuhudi Ismail,* Ciputat: MSCC, 2005.

Āli Mandūh, Ḥasan al-Zuhaīri. *Syarḥ Kitāb al-Bā'iṡ al-Ḥaṡīṡ.* Maṣūrah: Dār al-Īmān, t.th.

Asse, Ambo. "Perspektif Hadis Nabi saw. Terhadap Penerapan Awal Bulan Qamariyah", *Disertasi.* Makassar: Program Pascasarjana (UIN) Alauddin Makassar, 2007.

Albantanī, Azkia Muharom dan Junizar Suratman. *Pendekatan Dalam Tafsir: Tafsir bi al-Ma'tsūr, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyārah.* Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah, Jurnal Hikamuna, t.th.

Amin, Kamaruddin. "The Reliability of Ḥadīth – Transmission: A Re-examination *of Ḥadith – Critical Methods".* Disertasi. Rheinischen Friendrich – Wilhelmd – Universitaet Bonn, Germany, 2005.

-------. *Menguji Kembali kakuratan Metode Kritik Hadis.* Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009.

Al-Anṣārī, Zaīnuddin Zakariyyā bin Muḥammad bin Zakariyyā, Taḥqīq: 'Abd. Latīf Ḥamīm Māhir al-Faḥl. *Fatḥ al-Bāqī bi Syarh 'Alfiyyah al-'Irāqī*, Juz. 2. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Anthony, Sean W. *Crime and Punishment in Early Medina: The Origins Of A Maghāzī-Tradition.* Leiden, Boston: Koninklijke Brill NV, 2010.

Al-‘Ārifīn, Zainuddin Muḥammad (‘Abd. Raūf) bin Tāj. Taḥqīq: *al-Murtaḍī al-Zaīn Aḥmad, al-Yawāqīt wa al-Durur fī Syarḥ Nukhbah Ibn Ḥajar*, Juz. 2, Cet.: I; Riyāḍ: Maktabah al-Rasyīd, 1999.

Al-Aṣfahānī, Aḥmad bin Abdullah bin Ahmad. Taḥqīq: Muḥammad Ḥasan Ismāil al-Syāfi‘i, *al-Mustakhraj ‘Ala Ṣahih al-Imam Muslim*, Juz. 1, Cet.; I, Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.

Al-Aṣfahānī, Aḥmad bin Abdullah. *Ḥaliyyatu al-Aūliyā wa-Ṭabaqātu al-‘Aṣfiyā,* Juz. 7, Cet.: IV, Bairūt: Dār al-Kutub al-Arabī, 1405.

Al-‘Asqalāni, Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar, Taḥqīq: ‘Abdullah bin Ḍaīfullah al-Raḥīlī. *Nuẓhah al-Naẓar fī Taūḍiḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah ’Ahl al-’Aṡar.* .Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Sāfīr, 1422 H.

-------, *Tahżīb al-Kamāl ,* Cet.: 1, Bairūt: Dār al-Fikr, 1984 H/ 1404.

-------, Taḥqīq: Rabī‘ bin Hādī ‘Umaīr al-Mudkhilī, *al-Nukt ‘Alā Kitāb ’Ibn al-Ṣalāḥ,* Juz. 2, Madinah al-Munawwarah: Cet.; I, ‘Imādah al-Baḥṡ al-‘Ilmī bi al-Jāmi‘ah al-’Islāmiyyah, 1984M/1404H.

-------,Taḥqīq: ‘Abd. al-Fattāh ’Abū Gaddah. *Lisān al-Mīzān,* Juz. 5, Cet.; II, Al-Qāhirah: Dār al-Basyā’ir al-’Islāmiyyah, 2002.

Azami, Muhammad Mustafa. *On Schacht’s origin of Muhammadan Jurisprudence*. Lahore-Pakistan, Suhail Academy, 2004.

-------,. *Studies in Early Hadits Literature*. American Trust Publication, Indianapolis, Indiana, 1968.

Badawī, Abdurrahmān. *Maūsū’ah al-Musytasriqīn*. Cet. III, Beirut: Dār al-‘Ilmi al-Malayīn, 1993.

Al-Baīhaqī, Aḥmad _bin Husain bin ‘Alī. Tahqīq: ‘Abdul ʿAli ‘Abdul Hāmid, *Sya’bu al-Īman,* Juz. 3, India: Maktabah al-Rusyd, 2003.

Al-Baqāi‘, Ibrāhim bin ‘Umar. Taḥqīq: Māhir Yāsin al-Faḥl, *al-Nukt al-Wafīyyah bimā fī Syarḥ al-Alfīyyah,* Juz 2, Riyāḍ: Maktabah al-Rusd Nāsyirūn, 2007 M/ 1428 H.

Al-Baqdādī, Aḥmad bin ‘Alī al-Khatīb. Taḥqīq: Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Al-Jāmi‘ li ’Akhlāqi al-Rāwī wa ’Adābi al-Sāmi‘,* Juz. 1. Riyāḍ Maktabah al-Ma‘ārif, 1403.

Al-Bazzār, ‘Abū Bakar Aḥmad bin ‘Amar al-Baṣri. *al-Musnad*, Juz. 5, t.t, t.th.

Al-Bukhāri, Muḥammad bin ’Ismāil, Taḥqīq: Muḥammad Zuḥaīr bin Nāṣir al-Nāṣir, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz. 8. Cet.; I, Bairūt: Dār Ṭuruq al-Najāt, 1422H.

Al-Dārimī, ‘Abdullah bin ‘Abdurraḥmān bin al-Faḍl, Taḥqīq: Ḥusaīn Salīm ’Asad al-Dārāmī, *al-Sunan,* juz. 1. Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dār al-Mugnī wa al-Taūzī‘, 2000 M/1412 M.

Al-Dahlāwi, ’Abd. al-Ḥaq bin Saīf. *Muqaddimah fī ‘Uṣūl al-Ḥadīṡ*, *Taḥqīq*: Salmān al-Ḥusaīnī al-Nadwī. Beirūt: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1986.

Dalimnthe, Reza Pahlevi. *''Langkah-Langkah Verifikasi Syāż pada hadis; Sebuah Rekonstruksi Metodologis'',* Disertasi, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2012.

Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. t.t, Benang Merah Press, 2004.

Daya, Burhanudin dan Herman Leonard Beck. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1992.

Al-Dimasyqī, Ṭahir al-Jazā'irī. Taḥqīq: 'Abdul Fattāḥ Abū Gaddah, *Taūjih al-Naẓar ila Uṣūl al-'Aśar,* Juz. 1, Ḥalb, Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1995/1416H.

Al-Faīruzābādi, Muḥammad bin Ya'qūb, Taḥqīq: Muḥammad Naī'm al-'Argūsi. *al-Qamūs al-Maḥīt.* Cet.; VIII, Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, 2005M/1426H.

Gaffar, Abdul, *Difā' 'an al-Sunnah.* Makassar, Alauddin Press, 2014.

Al-Gazāli, 'Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad,. *al-Mustaṣfā Min 'Ilmi al-'Uṣūl,* Juz. 1. Cet.; II, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983 M/ 1403H.

Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, terj. C.R. Barber and S.M. Stern. Cet. II, London: George Allen & Unwin, 1971.

Al-Ḥākim, Abī 'Abdullah Muḥammad bin 'Abdullah al-Naisābūrī. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīś.* Cet. II; Al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1977.

Al-Ḥumaīdī, 'Abdullah bin al-Zubaīr. Taḥqīq: 'Abrurraḥmān al-'A'ẓamī, *al-Musnd,* Juz 1, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Al-Ḥusaīnī, Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd. al-Razzāq. *Tāj al- 'Arus min al-Jawāhir al-Qāmūs*, Bairūt: Dār al-Hidāyah, t.th.

Al-Hādī, 'Abd. al-Mahdī 'Abd. al-Qādir 'Abd. *Turuq Tajkhrīj 'Aqwāl al-Ṣaḥābah wa al-Tābi'īn wa al-Takhrīj bi al-Kombuter* (Al-Qāhirah; Maktabah al-'Īmān, 2006.

Al-Hamdānī, 'Abdullah bin 'Aqīl al-'Aqilī al-Maṣrī. Taḥqīq: Muḥammad Maḥyuddin 'Abd. al-Ḥamidd, *Syarḥ Ibn 'Aqil*, Juz. 1, Cet.: III; Dimasyq, Dār al-Fikr, 1985.

Al-Harāwī, Nūruddīn 'Alī bin Sultān Muḥammad al-Qārī, Taḥqīq: Muḥammad Nizār Tamīm dan Ḥaisam Nizār Tamīm. *Syarḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalāhāt Ahl al-Aṣar*. Bairūt: Dar al-Fikr, t.th.

-------, Taḥqīq: Muḥammad Nizār Tamīm dan Haiśam Niẓār Tamīm. *Syaraḥ Syarḥi Nukhbāh al-Fikri Fī Muṣṭalahāt ahl al-'Aśar*. Bairūt: Syirkah Dār al-'Arqam bin 'Abī al-'Arqam, t.th.

Hoeven, H. Van Der. "A.J. Wensinck. *Biografisch Woordenboek van Nederland*". vol. 5. Den Haag, 1994.

HS, Baharuddin. *Corak Tafsir Ruh al-Ma'āni Karya al-Alūsī: Telaah Atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah*. Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.

Al-umaīdi, 'Abdullah bin al-Zubaīr Abu bakar. Pendahqiq: Habīb Abdurrahmn al-'A'zamī, Juz. 1, Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

-------, Taḥqīq: Habīb Abdurrahmn al-'A'zamī, al-Musnad, Juz. 1, Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

-------, Pendahqiq: Habīb Abdurrahmn al-'A'zamī*, al-Musnad,* Juz. 1, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th),

Al-Husaīnī, Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd. al-Razzaq. *Tāj al- 'Arus min al-Jawāhir al-Qāmūs*, Juz. 30. .Beīrut: Dār al-Hidāyah, t.th.

Ibn Faūdī, 'Abdullah. Taḥqīq: Muḥammad al-Manṣūr Ibrāhīm, *Manẓūmah Miṣbāh al-Rāwī fi 'Ulūm al-Ḥadīs,* Cet.: III; Sakto, Dār al- al-'Ilm, 2005 M/ 1426H.

Ibn Ḥajar, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajr al-'Asqalāni. *Hady al-Sārī Muqaddimah Fatḥ al-Bārī*, Juz. 1. Al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyyāt al-'Azhariyyah, t.th.

Ibn Ḥibbān, Aḥmad Muḥammad. Taḥqīq: Syua'īb al-Arnaūṭ, al-Ṣahih, Juz 1, Cet. II; Bairūt: Muassasah al-Risālah, t414), 84.

Ibn Jamā'ah, Badaruddin Muḥammad bin 'Ibrāhim, Taḥqīq: Maḥyuddīn 'Abdrurraḥmān Ramaḍān. *al-Manhil al-Rāwī fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadiṡ al-Nabawī* . Cet.: II, Dimasyq: Dār al-Fikr, 1406 H.

Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Mukrim bin Manṣur ., *Lisān al-'Arab*, Juz. 3. Bairūt: Dār Ṣādir, t.th.

Ibn Rajab, Ibn Rajab 'Zaīnuddin 'Abdrraḥman bin Aḥmad. *Ṡubḥī al-Sāmirī Syarah 'Ilal al-Turmizī*, Juz. 8. Cet.: II; Riyāḍ: 'Ālim al-Kutub, t.th.

Ibn Ṣalāh, Muḥammad bin Jamāluddin, *al-Nukt 'Alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ,* Taḥqīq: Zain al-'Ābidīn, Juz. 1. Riyāḍ: Adwā' al-Salaf, 1998.

-------, Taḥqīq: Nuruddin 'Itr, *Ma'rifah 'Anwā''Ulum al-Hadīs*. Cet.: 2, Madinah al-Munawwarah, Nasyr al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972.

Ibn Suwāilim, Muḥammad bin Muḥammad, *Al-Wasīṭ fi al-'Ulūm wa Muṣṭalaḥ.* Bairūt: Dār al-Fikr, 1403H.

Ibn Zakariyya, Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Luqah*, Taḥqīq: 'Abdussalam Muḥammad Hārūn, Juz. 5. Bairūt: Dār al-Fikr, 1979.

Ibnu 'Arabī, Aḥmad bin Muḥammad al-Baṣrī. Taḥqīq: 'Abd. al-Muḥṣin bin 'Ibrāhīm, *al-Mu'jam,* Juz. 2. Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār 'Ibn al - Jaūzī, 1997 M/141 H.

Ibnu Fāris, 'Abū al-Ḥusain Aḥmad. *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*, juz 4, Cet. II; Kairo: Dār al-Fikr, 1979.

Idri. *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orintalis tentang Hadis Nabi.* Depok: Kencana, 2017.

Al-‘Irāqi, Abd Raḥīm bin al-Ḥusaīn, Taḥqīq: Abd. Raḥmān Muḥammad ‘Uṡmān. *al-Taqyīd wa al-’Īḍāḥ Syarḥ Muqaddimah ’Ibn al-Ṣalāḥ*. Cet. I; Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1969 M/ 1389 H.

------, Taḥqīq: *Māhir Yāsīn al-Faḥl, Syaraḥ al-Tabṣirah wa al-Tażkirah*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002 M/ 1423 H.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

------. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang

------. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

Al-Jawābi, Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥddiṡīn fī Naqd Matn al-Ḥadiṡ al-Nabawī al-Syarīf.* Al-Qāhirah: Mu’assasah ‘Abd. Karīm bin ‘Abdullah, t.th.

Al-Juyāni, Muḥammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdullah bin Mālik, Taḥqīq: Sa’ad bin Ḥamdān al-Gāmadi. *Ikmāl al-’A‘lām bi Taṡlīsi al-Kalām,* Juz. 2. Makkah al-Mukarramah: Jāmi‘ah ‘Ummu al-Qurā, 1984.

Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith.* Inggris, Cambridge University Press, 1983.

-------. *Some Isnād Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman Demeaning Saying form Hadith Literature.* Madrid: al-Qantara, 1989.

-------. *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance and authorship of Early Ḥadīth.* Cambridge: Cambridge University Press.

-------. *Studies on the Origins and Uses of Islamic Ḥadīth. Brookfield, VT USA Variorum Ahgate, 1996.*

Kāfī, Abu Bakar. *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣḥīḥ al-Aḥādiṡ wa Ta‘līlihā*; *Min Khilāl al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 2000 M/1422 H), h. 87.

Al-Kaīkaldī, ’Abū Saīd bin Khalīl bin. Taḥqīq: Ḥumīdī ‘Abd. al-Majīd al-Salafī, *Jāmi‘ al-Taḥṣīl fī Aḥkām al-Marāsīl*, Cet.; II, Bairūt: ‘Ālim al-Kutub, 1986 M/ 1407 H.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Garut: CV Penerbit Jumānatul ‘Alī-Art, 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi: V, Jakarta: Kemendikbud, 2016.

Al-Khalīfah, Muḥammad Risyād. *Madrasah al-Ḥadīs fī Misr*. al-Qāhirah: al-Hai’ah al-‘Āmmah li Syu’ūn al-Maṭābi‘ al-’Amīriyyah, t.th.

Al-Khudāir, ‘Abdul Karīm bin ‘Abdullah bin ‘Abdurraḥmān. *Taḥqīq al-Ruqbah fī Taūdiḥ al-Nukhbah*. Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj,1426 H.

Lajnah Mujamma’ al-Buḥūṡ. *Al-‘Āmmī al-Faṣīḥ*. Al-Qāhirah: Majma‘ al-Luqah al-A’rabiyyah, t.th.

Lewis, Bernard. *‘‘Joseph Schacht’’*, Bulletin of the School of Oriental and African Studies, vol. 33, Part 2, (Januari 2003).

Al-Majelisi, Muḥammad Bāqir. *Biḥār al- 'Anwār al-Jāmi'ah li Durur 'Akhbār al-'Aimmatu al-'Aṭhār*, .Cet.: III; Lubnān: Dar 'Ihyā al-Turaṡ al- 'Arabi, 1983 M/1403 H.

Malous, "Talal. Early Ḥadīth Literature and the Theory of Ignaz Goldziher" Disertasi. (Edimburg, University of Edinburg, 2000.

Masrur, Ali. *Teori Common link Melacak Akar Kesejarahan Hadis.* Yokyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2007.

Al-Masyāṭ, Ḥasan. Taḥqīq: Fawwāz Aḥmad Zamralī, *al-Taqrīrāt al-Sunniyyah Syarah al-Manẓūmah al-Baiqūniyyah fi Muṣṭalah al-Ḥadīṡ,* Cet.: IV; Beirūt: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1996 M/1417H.

Al-Maūlā, Māhir Yāsin Faḥl. *"'Aṣar 'Ilal al-Ḥadīṡ fi 'Ikhtilāf al-Fuqahā",* Disertasi, Irāq: Jāmi'ah Ṣaddām li al-'Ulūm al- 'Islāmiyyah, 1999 M/ 1420 H.

Mazīd, 'Alī 'Abdul Bāsiṭ. *Minhāj al-Muḥaddiṡīn fi al-Qarn al-'Awwal al-Hijrī wa Ḥattā 'Aṣrinā al-Ḥāḍir,* al-Qāhirah: al-Haī'ah al-Maṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, t.th.

Al-Mizzi, Yūsuf bi al-Zakī 'Abd. Raḥmān 'Abū al-Ḥujjāj. *Taḥzī al-Kamāl*, Bairūt: Mu'assah al-Risālah, 1980 M/ 1400 H.

Motzki, Harald dkk., *Analysing Method and Theory in the Study of Islamic Origins*. Leiden & Boston: Koninklijke Brill NV, 2003.

Motzki, Harald. "*Review of G.H.A. Juynboll. Encyclopedia of Canonical Hadith*", Journal Jerusalem Studies in Arabic and Islam edisi 36, 2009.

-------. *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth.* Leiden: BRILL, 2010.

-------. *Dating Muslim Tradition: A Survey.* Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005.

-------. *Die Anfänge der Islamischen Jurisprudenz Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts.* Stuttgart, Abhandlungen fur die Kunde des Morgenlandes,1991..

-------. *Muṣannaf of 'Abd. Razzāq al-Ṣan'ānī as a Source of Authentic Ahādith of the First Century.* Chicago: Journal of Near Eastern Studies 50, 1991.

-------.*The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī as a Source of Authentic Ahādith of The first century A.H.* Chicago: University of Chicago Journal, JNES Vol 50, 1991.

-------. *The Musannaf of ar-razaq as-San'ani a Source of Authentic Ahadit of the fist Century, dalam journal of Near Easern Studies, vol. 50. No. 1.* tanggal 27 januari 2019.

-------. *The origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical School.* Leiden, Boston & Coln: Koninklijke Brill NV, 2002.

-------.*Theme Issue: Methods of Dating Early Legal Traditions; Introduction, in Journal Islamic Law and Society*, Vol. 19, 2012, p. 1-10, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012.

-------. *Dating Muslim Traditions: A Survey.* Leiden: Brill, 2005.

Al-Mu'allimī, 'Abd. Raḥmañ bin Yaḥyā bin 'Alī bin Muḥammad, Taḥqīq: Muḥammad Nāṣiruddīn al- Albānī. *al- Qā'id ilā Taṣḥīḥ al-'Aqā'id.* Cet. III; Bairūt: al-Maktabah al-Islāmī, h. 1984 M/1404 H.

-------. *al-'Anwār al-Kāsyifah Limā fī Kitāb Aḍwā' 'Alā al-Sunnah Min al-Zulal wa al-Taḍlīl wa al-Mujāzifah.* 'Ālam al-Kutub, 1378.

'Abd. Raḥmān bin Yaḥyā al-Mu'allimī, *al-'Anwār al-Kāsyifah*, h. 155.

Muammar, "'Ilal al-Ḥadīṡ Menurut Imam al-Tarmiżī" , Makalah yang disajikan pada Forus Seminar Kelas Mata Kuliah 'ilal al-Ḥadīṡ Semester I Tahun Akademik 2016/2017, UIN Alauddin, 27 Oktober 2016.

Mubhar, Muhammad Zulkarnain. "*Aplikasi Teori Common link Versi G.H.A. Juynboll dalam Studi Hadis".* Makalah yang disajikan pada Seminar Kelas Program Doktroal di UIN Alauddin Makassar, Samata, 20 Desember 2016.

Muḥammad bin 'Abdurrahman bin Muḥammad, Taḥqīq: 'Abū 'Āisy 'Abd. Al-Mun'im 'Ibrāhim. *Al-Gāyah fī Syarh al-Hidāyah fī 'Ulum al-hadiṡ.* Bairūt: 'Aūlād al-Syaikh li al-Turāṡ, 2001.

Muḥammad, 'Iwadullah. *Syarḥ al-Manẓūmah al-Baīquniyyah* fi *'Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīṡ*, Riyāḍ, Dār al-Mugnī, 1430.

Munāwī, Maḥmūd bin Muḥammad bin Muṣṭafā bin 'Abd. al-Laṭīf. *al-syarḥ al-Mukhtaṣir li Nukhbah al-Fikri li Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.* Cet.: I, Miṣr, al-Maktabah al-Syāmilah, 2011 M/1432 H.

Muslim, Bukhari, "Projecting Back Joseph Schacht". Makalah yang disajikan pada Seminar Kelas Program Doktroal di UIN Alauddin Makassar, Samata, 13 Desember 2016

Muslim, Muslim bin al-Ḥujjāj. *al-Ṣaḥiḥ,* Juz. 1. Bairūt: Dār al-Jaīl, t.th.

Na'īmī, Maḥmūd bin 'Aḥmad bin Maḥmūd Ṭaḥḥān. *Taīsīr Muṣṭalah al-Ḥadīṡ,* Bairūt: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Taūzī', 2004 M/1425H.

Nāṣir, Zuhāir. *al-Maūsū'ah al-Ḥadīṡiyyah Baīna al-Wāqi ' wa al-Ma'mūl,* al-Madīnah al-Munawwarah, Mujamma' al-Malik Fahd Li Ṭibā'ati al-Muṣḥafi al-Syarīf, t.th.

Naīsaburī, Muḥammad bin Abdullah al-Hakim. Tahqiq: Mustafa abdul Qadir, *al-Mustadrak alā al-Ṣahīhaīn*, Juz. 1, Cet.; I, Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.

Namlah, 'Alī bin Ibrāhim al-Ḥamd. *al-Mustasyriqūn wa al-Tanṣīr*. Riyāḍ, Maktabah al-Riayād, t.th.

Oxford Group Chief. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Cet. IV; Oxford: Oxford University Press, 1995.

Pavlovitch, Pavel. ''The 'Ubādah bin al-Ṣāmit: Tradition at The Crossroads of Methodology''. Jurnal Arabic and Islamic Studies 11, 2011.

Pearson Education Limited Team. *Longman Handy Learner's Dictionary of American English*. China: Pearson Education Limited, 2000.

Al-Qanūji, Ṣiddīq bin Ḥusaīn¯, *Taḥqīq*: ’Abd. Jabbār Zukār, *Abjad al-’Ulūm al-Wasyī al-Marqūm fī Bayān Aḥwāl al-‘Ulūm*, Juz. 2 (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1978), h. 211.

Al-Qazwīnī, Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī Ibn Mājah. Taḥqīq: Muḥammad Fu’ād ‘Abd. al-Bāqī, *al-Suna*, Juz. 1, al-Qāhirah: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.

Al-Qazwīnī, Muḥammad binYazīd. Taḥqīq: Muhammd Fuad Abdul Baqī, *al-Sunan,* Jùz: 1, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Qulaīnī, Muḥammad bin Ya‘qūb, *’Usūl al-Kāfī*, Juz. 1, Cet.: 1; Bairūt: Mansyūrāt al-Fajr, 2007.

Al-Rāmahurmuzi, Al-Ḥasan bin ‘Abd. Raḥmān bin Khalād, Taḥqīq: Muḥammad ‘Ajjaj al-Khatīb. *al-Muḥdis al-Fāṣl Baīna al-Rāwī wa al-Wāi*. Cet.; III, Bairūt: Dār al-Fikr, 1404 H.

Razaq, Ḥasan Muẓfir. *al-Qaūl fī al-‘Amal bi al-Ḥadīṡ al-Mursal*. Madinah al-Munawwarah, Maṭba‘ah al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 1984 M/1404 H.

Al-Sakhāwi, Muḥammad bin ’Abdurraḥman bin Muḥammad, Taḥqīq: ’Abdullah bin Muḥammad ’Abdurrahīm. *Al-Taūqīh al-‘Abhar li Tadzkirah ’Ibn al-Mulqin fī ’Ilmi al-‘Aṡar.* Cet.; I, Bairūt: ‘Aḍwā al-Salaf, 1998.

-------. *Fatḥ al-Mugīṡ Syarah ’Alfiyyah al-Hadiṡ,* Juz. 2. Bairūt, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403 H.

Salīm, ‘Amar ‘Abd. al-Mun‘im. *Taīsīr ‘Ulūm al-Ḥadīṡ li al-Mubtadi‘iyyīn,* Ṭanṭā, Dār al-Ḍiyā’, 2001 M/ 1422 H.

Al-San‘āni, ‘Abd al-Razzāq bin Hammām bin Nāfī‘, *Taḥqīq*: Ḥabīb al-Raḥmān al-A‘ẓamī, *al-Muṣannaf*, Juz. 10. Cet. II; al-Hind, al-Majlis al-‘Ilmi, 1403.

Satrianingsih, Andi. “*Pengertian dan Objek Kajian ‘Ilal al-Ḥadīṡ”*. Makalah yang disajikan pada Seminar Kelas Program Doktor di UIN Alauddin Makassar, Samata, 21 September 2016.

-------. “Teori Projecting Back Joseph Schacht”. Makalah yang disajikan pada Seminar Kelas Program Doktroal di UIN Alauddin Makassar, Samata, 01 Nopember 2016), h. 9-10

Sayyid, Jamāl bin Muḥammad. *Ibn Qayyim al-Jaūziyyah wa Juhūduhū fī Khidmati al-Sunnah wa ‘Ulūmih*, Juz. 1, Cet.; I, al- Madinah al-Munawwarah, ‘Imādah al-Baḥṡ al-‘Alamī al-Jāmi‘ah al- ’Islamiyyah, 2004M/1424H.

Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*, (Oxford: The Clarendon Press, 1964.

-------. *The Origins of Muhammadan Juriprudence*. Oxford: Oxford University Press, Ely House, London W.i, 1967.

-------. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, diterj. Joko Supomo, *Tentang Asal-Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.

Shodri, Asrofi, Pengantar Ali Mustafa Yaqub. *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht*. Cet. II; Jakarta: PT. Pusataka Firdaus, 2013.

Al-Sibā'i, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuha fi al-Tasyrī' al-Islāmī*. Dār al-Salām, 2006.

Sirāj, Muḥammad 'Alī, Murāja'ah: Khaeruddin Syamsī Bāsya. *al-Lubāb fī Qawā'id al-'Ālāt al-'Adab al-Naḥw wa Ṣaraf wa al-Balāgah wa al-'Aruḍ wa al-Lugah wa al-Miṡl*. (Cet.; I, Dimasyq: Dār al-Fikr, 1983.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2012.

Suprayogo, Imam dan Tobrani. *Metodologi Penelitian Sosial Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Suryana. *Metodologi Peneltian, Model Praktis Penelitan Kuantitafif dan Kualitatif.* Bandung UPI Press, 2010.

Suwarno, Rahmadi Wibowo. "Penanggalan Hadis (analisis penanggalan hadis berbasis isnād cum matn Harald Motzki terhadap hadis rukyat)". Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Al-Suyūṭi, Jalāluddīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawi.* Juz. 1. Riyāḍ: Dār Ṭaibah, t.th.

-------, Pensyarah: Aḥmad Muḥammad Syākir. *'Alfiyyah al-Suyūṭī fi 'Ilmi al-Ḥadiṡ.* Bairūt: Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.

Al-Syāsyī, 'Abū Sa'īd al-Haīṡam bin Kulaīb. Taḥqīq: Mahfuẓ al-Rahmān, *al-Musnad*, Juz 1, Madīnah al-Munawwarah, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, t.th.

Al-Syaībāni, Aḥmad bin Ḥanbal, Taḥqīq: Waṣyullah bin Muḥammad 'Abbās, *al-'Ilal wa Ma'rifatu al-Rijāl*, Juz. 1. Cet.; I, Bairūt: Dār al-Khanī, 1998 M/ 1408 H.

-------, Taḥqīq: Syua'ib al-Arnau'ūt dkk. *al-Musnad*, Juz. 11. Bairūt: Muassasah al-Risalah, 1999.

Syarifuddin, M. Anwar. *Kajian Orientalis terhadap Al Quran dan Hadits*. Makassar: UIN Alauddin Press: 2011.

Al-Tabrāñi, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb, Taḥqīq: Ḥamdī bin 'Abd. Al-Majīd. *al-Musnad al-Syāmiyyīn,* Juz. 1. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1984 M/ 1405H.

-------, Taḥqīq: Ḥamdī bin 'Abd. Majīd, *al-Mu'jam al-Kabīr,* Juz. 2. Cet. III; Al-Maūṣal, Maktabah al-'Ulūm, 1983.

-------,Taḥqīq: Hamdī bin Abdul Majid, *al-Mu'jam al-Kabir, Juz 5,* Cet.; III, Mausal: *Mahtabahal-Ulum wa al-Hikm*, 1404 H.

Talb, Ibrāhīm 'Abd. Hamīd dan 'Abd. al-Sattār Ḥusaīn Zamūṭ. *Dirāsāt fi 'Ilm al-Ma'ānī.* Al-Qāhirah: Al-Azhar Press:t.th.

Al-Tamizī, Muḥammad 'Ibn 'Īsā 'Ibn Saurah. Taḥqīq: Ahmad bin Syākir dkk, Jùz 5, Bairūt: Dār Iḥyā, t,th.

-------. *‘Ilal al-Tarmiżī al-Kabīr*, Taḥqīq : Sayyid Ṣubhi al-Sāmarā'i, Cet.I; Bairūt: ‘An-Nahdah al-‘Arabiyyah, 1989/1409.

-------, Taḥqīq: Aḥmad Muḥammad Syākir, *al-Jāmi‘*, Juz. 5. Cet.; II, Miṣr, Syirkah Maktabah Wa Ṭabe‘ah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalibī, 1975M/1395H.

-------. Taḥqīq: Aḥmad Syākir dkk. *Al-‘Ilal al-Ṣagīr,* Juz. 1. Bairūt: Dār ’Iḥyā al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.

-------, Tahqīq: Aḥmad Muḥammad Syākir dkk, *al-Jami‘* Juz. 5, Bairūt: Dār Ihyā al-Turaṡ al-‘Arabī, t.th.

Al-Tayālisī, ’Abū Dāūd Sulaiman bin Dāud bin al-Jārūd, Taḥqīq: Muḥammad bin ‘Abd. Muḥsin al-Turkī. *al-Musnad*, Juz. 1. Cet.; I, Miṣr: Dār Hijr, 1999M/1419 H.

Voort, Nicolet Boekhoff Van Der. *The Raid of the Ḥudhayl: Ibn Shihāb al-Zuhrī’s Version of the Event.* Leiden, Boston: Koninklijke Brill NV, 2010.

Waardenburg, Jaoqus. *The Encyclopedia of Religion*, ed. Mircean Eliade, Vol. V. New York: Maemillan Library USA,1995.

Wakin, Jeanette. *Remembering Joseph Schacht (1902-1969).* USA: Harvard College, 2003

Wensinck, A. J. *Muslim Creed*, ed. S.M. Stern. Terj. C. R. Barber dan S.M Stern. Chicago: Aldine Publishing Company, 1966.

Ya‘lā, Aḥmad bin ‘Alī bin al-Maṡanī Abū. *al-Musnad,* Juz. 9, Cet.; I, Damaskus: Dār al-Ma’mun li al-Turaṡ, 1404.

Al-Yaḥṣinī, Al-Qādi al ‘Iyād bin Mūsa bin ‘Iyāḍ bin ‘Amar bin Taḥqīq: al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr. *Al-’Ilmā ’ilā Ma‘rifah ‘Uṣḥūl al-Riwāyah wa Taqyīd al-Samā‘* . Cet.; I, Al-Qāhirah, Dār al-Turaṡ, 1970 M/1379H.

Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

Al-Żahabi, ’Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṡmān. *Siyar ’A’lam al-Nubalā,* Juz. 7. Al-Qāhirah: Dār al-Hadiṡ, 2006 M./1427H.

-------, Taḥqīq: Syuaīb al-’Arnaūṭ, Siyar ’A‘lām al-Nubalā’, Juz. 5, Cet.; III, Bairūt: Mu’assasah al-Risālah, 1985 M/ 1405 H.

Al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ’Umar bin Aḥmad, Taḥqīq: Muḥammad Bāsil ‘Uyūn al-Sūd, Juz 2. *’Asās al-Balāqah.* Bairūt: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1419 H/1998 M.

-------, Taḥqīq: Fakhruddīn Qibāwah. *al-Qistās fī ‘Ilm al-‘Arūḍ.* Cet.; II, Bairūt: Maktabah al-Ma’ārif, 1989.

Al-Zarkasyī, Muḥammad bin ‘Abdullah bin Bahādir, Taḥqīq: Zaīn al- ‘Ābīn bin Muḥammad, *Al-Nukt ‘Alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ,* Juz.2, al-Riyāḍ: ’Aḍwā al-Salaf, 1998 M/ 1419 H.

https://www.academia.edu/33458472/Publications_by_H._Motzki_6_2017_.pdf?auto=download. diambil pada tanggal 24 Februari 2019.

Lampiran Hadis *'Naḍḍara al-Allah'*
Koleksi Sunnī

مسند الشافعي

١١٩٠ – أخبرنا سفيان بن عيينة عن عبد الملك بن عمير عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : نضر الله عبدا سمع مقالتي فحفظها ووعاها وأداها فرب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه إلى من هو افقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم إخلاص العمل لله والنصيحة للمسلمين ولزوم جماعتهم فإن دعوتهم تحيط من ورائهم[١]

الموطأ لأمام مالك

أخبرنا أبو الحسن علي بن أحمد بن إسحاق قال حدثنا عمرو بن أحمد بن عمرو بن السرح قال حدثنا ابن أبي السري قال حدثنا بقية بن الوليد قال حدثنا شعبة قال أنبأني عمر بن سليمان بن حفص بن جعفر بن عاصم بن عمر بن الخطاب قال أخبرني عبد الرحمن بن أبان بن عثمان عن أبيه قال : سمعت زيد بن ثابت يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : " نضر الله امرءا سمع منا حديثا فبلغه عنا كما سمعه فرب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم أبدا إخلاص العمل لله عز وجل ومناصحة أولى الأمر ولزوم جماعة المسلمين فإن دعوتهم تحيط من ورائهم . من كانت الدنيا همه فرق الله عليه شمله وبث ضيعته و لم يأته من الدنيا إلا ما كتب الله له ومن كانت الآخرة همه جمع الله عليه شملة وضم إليه ضيعته وجاءته الدنيا وهي راغمة ".[٢]

مسند الطيالسي

٦١٨ – حدثنا أبو داود قال : حدثنا شعبة ، عن عمر بن سليمان ، عن عبد الرحمن بن أبان ، عن أبيه ، قال : سمعت زيد بن ثابت ، يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « نضر (١) الله امرأ سمع منا حديثا حفظه حتى يبلغه فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ، ورب حامل فقه ليس بفقيه »[٣]

مسند الحميدي

٨٨ – حدثنا الحميدي ثنا سفيان ثنا عبد الملك بن عمير غير مرة عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها فحفظها وبلغها فرب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم إخلاص العمل ومناصحة أيمة المسلمين ولزوم جماعتهم فإن الدعوة تحيط من ورائهم[٤]

مسند البزار

٢٠١٩ــ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا مِهْرَانُ بْنُ أَبِي عُمَرَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ رَفَعَهُ ، قَالَ : نَضَّرَ اللَّهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ[٥] وَحَدِيثُ إِسْمَاعِيلَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ لا نَعْلَمُ أَحَدًا أَسْنَدَهُ إِلاَّ مِهْرَانُ عَنْهُ.

٢٠١٤ حدثنا محمد بن المثنى قال نا محمد بن جعفر قال نا شعبة عن سماك بن حرب عن عبد الرحمن بن عبد الله عن أبيه عن النبي قال نضر الله امرءا سمع منا حديثا فبلغه كما سمعه فرب مبلغ أوعى من سامع[٦]

---

[١] محمد بن إدريس أبو عبد الله الشافعي، المسند، (دار الكتب العلمية – بيروت)، ص٢٤٠

[٢] مالك بن أنس ، مسند الموطأ،

[٣] سليمان بن داود بن الجارود المتوفى سنة ٢٠٤ هـ، تحقيق : الدكتور محمد بن عبد المحسن التركي، المسند، (هجر للطباعة والنشر، الطبعة : الأولى ١٤١٩ هـ - ١٩٩٩ م)، ج١، ص٥٠٥.

[٤] عبدالله بن الزبير أبو بكر الحميدي، مسند الحميدي، تحقيق : حبيب الرحمن الأعظمي، (دار الكتب العلمية , مكتبة المتنبي)، ج١، ص٤٧.

[٥] أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بنُ عَمْرٍو البَصْرِيُّ الشَّيْخُ، مسند البزار، ج١، ص ٣١٨.

[٦] مسند البزار كاملا من ١-٩، ج٥، ص ٣٨٢.

٢٠١٩ حدثنا يوسف بن موسى قال نا مهران بن أبي عمر قال نا إسماعيل بن أبي خالد عن عبد الملك بن عمير عن عبد الرحمن بن عبد الله قال أراه عن أبيه رفعه قال نضر الله امرءا سمع منا حديثا فبلغه كما سمعه فرب مبلغ أوعى من سامع[٧]

٣٤١٦ قال محمد بن إسحاق وحدثني عمرو بن أبي عمرو عن أبي الحويرث عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه رضي الله عنه عن النبي أنه قال (نضر الله امرءا سمع مقالتي فحفظها فأداها كما سمعها فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ورب حامل فقه ليس بفقيه)[٨]

مسند الشهاب

١٤٢١ – أخبرنا أبو محمد عبد الرحمن بن عمر أبنا إبراهيم بن علي بن فراس أبنا علي بن عبد العزيز ثنا أبو عبيد ثنا أحمد بن خالد الحمصي عن محمد بن إسحاق عن الزهري عن محمد بن جبير وهو بن مطعم عن أبيه قال : قام رسول الله صلى الله عليه و سلم بالخيف من منى فقال نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها ثم أداها إلى من لم يسمعها فرب حامل فقه لا فقه له ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه وذكر الحديث[٩]

١٤٢٢ – أخبرنا أبو الحسين محمد بن الحسين الغزي أبنا عبد الوهاب بن الحسن بن الوليد ثنا أبو الجهم ثنا هشام بن عمار ثنا عمر وهو بن واقد ثنا يونس بن حلبس عن أبي إدريس عن معاذ بن جبل عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : نضر الله عبدا سمع كلامي لم يزد فيه رب حامل حكمة إلى من هو لها أوعى منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن إخلاص العمل لله والمناصحة لولاة الأمر والاعتصام بجماعة المسلمين فإن دعوتهم تحيط من وراءهم[١٠]

مسند أبي يعلي

٥١٢٦ – حدثنا محمد بن ابي بكر حدثنا يحيى عن شعبة عن سماك عن عبد الرحمن بن عبد الله عن أبيه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : نضر الله امراءا سمع منا حديثا فحفظه حتى يبلغه[١١]
قال حسين سليم أسد : إسناده حسن

٧٤١٣ – حدثنا أبو خيثمة حدثنا يعقوب بن إبراهيم حدثنا أبي عن ابن إسحاق قال : فذكر محمد بن مسلم عن محمد بن جبير بن مطعم : عن أبيه جبير قال : سمعت رسول الله – صلى الله عليه و سلم – يقول وهو يخطب الناس بالخيف : نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها ثم أداها إلى من لم يسمعها فرب حامل فقه لا فقه له ورب حامل فقه إلى من أفقه منه
ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن : إخلاص العمل لله وطاعة ذوي الأمر ولزوم الجماعة فإن دعوتهم تكون من ورائهم[١٢]
قال حسين سليم أسد : إسناده صحيح

مسند ابن أبي شيبة

٢٩٦ – نا يزيد بن هارون ، عن شعبة ، عن سماك بن حرب ، عن عبد الرحمن بن عبد الله ، عن أبيه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « نضر (١) الله امرءا سمع منا حديثا فبلغه كما سمعه ، فإنه رب مبلغ أوعى لها من سامع »[١٣]

---

[٧]مسند البزار كاملا من ١–٩، ج٥، ص ٣٨٥.

[٨]مسند البزار كاملا من ١–٩، ج٨، ص ٣٤٢.

[٩]محمد بن سلامة بن جعفر أبو عبد الله القضاعي، تحقيق : حمدي بن عبد المجيد السلفي، المسند ، (مؤسسة الرسالة – بيروت، الطبعة الثانية ، ١٤٠٧ – ١٩٨٦)، ج٢، ص٣٠٧.

[١٠]محمد بن سلامة بن جعفر أبو عبد الله القضاعي، ج٢، ص٣٠٧.

[١١] أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي، تحقيق : حسين سليم أسد، المسند ، (دار المأمون للتراث – دمشق، الطبعة الأولى ، ١٤٠٤ – ١٩٨٤)، ج٩، ص٦٢.

[١٢] أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي، المسند ، ج١٣، ص٣٣٥.

[١٣]أبو أيوب خالد بن زيد ابن أبي شيبة ،المسند، (د.ط، د.ت)، ج١، ص٣٠٦

مسند أحمد بن حنبل

٤١٥٧ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ لَهُ مِنْ سَامِعٍ[١٤]

١٣٣٥٠ - حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ عَنْ مُعَانِ بْنِ رِفَاعَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ بُخْتٍ الْمَكِّيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي هَذِهِ فَحَمَلَهَا فَرُبَّ حَامِلِ الْفِقْهِ فِيهِ غَيْرُ فَقِيهٍ وَرُبَّ حَامِلِ الْفِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ صَدْرُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمُنَاصَحَةُ أُولِي الْأَمْرِ وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ[١٥]

١٦٧٣٨ - حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ إِسْحَاقَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَيْفِ مِنْ مِنًى فَقَالَ نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَا فِقْهَ لَهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِمْ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ وَالنَّصِيحَةُ لِوُلَاةِ الْأَمْرِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تَكُونُ مِنْ وَرَائِهِ[١٦]

١٦٧٥٤ - قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ فَذَكَرَ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ جُبَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ بِالْخَيْفِ نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا لِمَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَا فِقْهَ لَهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ وَطَاعَةُ ذَوِي الْأَمْرِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تَكُونُ مِنْ وَرَائِهِ

و عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ مِثْلَ حَدِيثِ ابْنِ شِهَابٍ لَمْ يَزِدْ وَلَمْ يَنْقُصْ[١٧]

٢١٥٩٠ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ مِنْ وَلَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ نَحْوًا مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ فَقُلْنَا مَا بَعَثَ إِلَيْهِ السَّاعَةَ إِلَّا لِشَيْءٍ سَأَلَهُ عَنْهُ فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ أَجَلْ سَأَلَنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ خِصَالٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ وَقَالَ مَنْ كَانَ هَمُّهُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللَّهُ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَسَأَلْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَهِيَ الظُّهْرُ[١٨]

مسند الشاميين

٥٠٨ - حدثنا محمد بن عبد الله الحضرمي ومحمد بن الليث الجوهري قالا ثنا بن سعيد ثنا الوليد بن محمد الموقري ثنا ثور بن يزيد عن نافع عن بن عمر النبي صلى الله عليه و سلم قال في حجة الوداع : نضر الله من سمع مقالتي فلم يزد فيها فرب حامل كلمة إلى من هو أوعى لها منه[١٩]

---

[١٤] أحمد بن حنبل أبو عبدالله الشيباني، المسند، المحقق : شعيب الأرنؤوط وآخرون، (مؤسسة الرسالة، الطبعة : الثانية ١٤٢٠هـ - ١٩٩٩م)، ج٥، ص١٨٣.

[١٥] أحمد بن حنبل أبو عبدالله الشيباني، المسند، ج٢١، ص٦٠.

[١٦] أحمد بن حنبل أبو عبدالله الشيباني، المسند، ج٢٧، ص٣٠٠-٣٠١.

[١٧] أحمد بن حنبل أبو عبدالله الشيباني، المسند، ج٢٧، ص٣١٨-٣٠٩.

[١٨] أحمد بن حنبل أبو عبدالله الشيباني، المسند، ج٣٥، ص٤٦٧

[١٩] سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، تحقيق : حمدي بن عبد المجيد السلفي، المسند الشاميين (مؤسسة الرسالة – بيروت، الطبعة الأولى ، ١٤٠٥ – ١٩٨٤)، ج١، ص٢٩١.

١٣٠٢ – حدثنا أحمد بن مطير الرملي ثنا محمد بن أبي السري العسقلاني ح وحدثنا محمد بن عبيد بن آدم بن أبي إياس العسقلاني ويحيى بن عبد الباقي المصيصي قالا ثنا أبو عمير النحاس ح وحدثنا جعفر بن محمد الفريابي ثنا محمد بن سماعه الرملي قالا قالوا ثنا ضمرة بن ربيعة عن بن شوذب عن سعيد بن أبي عروبة عن أبي نضرة عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها وبلغها غيره فرب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه ثلاث لا يغل عليهن المؤمن إخلاص العمل لله ومناصحة المسلمين ولزوم جماعتهم فإن دعوتهم تأتي من وراءهم وقال يد الله على الجماعة فمن شذ عن يد الله لن يضر الله شذوذه[٢٠]

٢٢١٠ – حدثنا أحمد بن المعلى الدمشقي ومحمد بن أبي زرعة قالا ثنا هشام بن عمار قال ثنا عمرو بن واقد عن يونس بن ميسرة عن أبي إدريس الخولاني عن معاذ بن جبل قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم [ص ٢٦٠] (نضر الله عبدا سمع كلامي ثم لم يزد فيه فرب حامل فقه إلى أوعى منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن الإخلاص لله والمناصحة لأولياء الأمر والاعتصام بجماعة المسلمين فإن دعوتهم تحيط من وراءهم)[٢١]

المعجم الكبير – الطبراني

٤٨٩٠ – حدثنا يوسف القاضي ثنا عمرو بن مرزوق ثنا شعبة قال سمعت عمر بن سليمان يحدث عن عبد الرحمن بن أبان بن عثمان عن أبيه عن زيد بن ثابت : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : نضر الله امرءا سمع منا حديثا فحفظه فبلغه فرب حامل فقه ليس بفقيه ثلاث لا يغل عليهم قلب مسلم أبدا إخلاص العمل لله مناصحة ولاة الأمر ولزوم الجماعة فإن دعوتهم تحيط من ورائهم[٢٢]

١٥٤١ – حدثنا أحمد بن داود المكي ثنا محمد بن الصلت أبو يعلى التوزي ثنا عيسى بن يونس و عبدة عن محمد بن إسحاق عن الزهري عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه : قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول بالخيف خيف منى : (نضر الله عبدا سمع مقالتي فحفظها ووعاها وبلغها من لم يسمعها فرب حامل فقه لا فقه له ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه. ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن إخلاص العمل لله والنصيحة لأئمة المسلمين ولزوم جماعتهم فإن دعوتهم تحيط من وراءهم) [٢٣]

١٥٤٣ – حدثنا محمد بن عبد الله الحضرمي ثنا عقبة بن مكرم ثنا يونس بن بكير ثنا محمد بن إسحاق عن عمرو بن أبي عمرو عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه : قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم بخيف منى يقول (نضر الله عبدا سمع مقالتي فحفظها ثم أداها إلى من لم يسمعها فرب حامل فقه لا فقه له ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن إخلاص العمل لله وطاعة ذوي الأمر ولزوم الجماعة فإن دعوتهم تكون من ورائهم) [٢٤]

١٥٤٤ – حدثنا يحيى بن عثمان بن صالح ثنا نعيم بن حماد ثنا إبراهيم ابن سعد عن صالح بن كيسان عن الزهري عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه : قال : قام النبي صلى الله عليه و سلم بالخيف قال : (نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها وأداها إلى من لم يسمعها فرب حامل فقه لا فقه له ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن إخلاص العمل لله والطاعة لذوي الأمر ولزوم جماعة المسلمين فإن دعوتهم تحيط من وراءهم) [٢٥]

٤٩٢٥ – حدثنا إسحاق بن داود الصواف التستري ثنا أبو الأشعث أحمد بن المقدام ثنا ميمون بن زيد ثنا ليث بن ابي سليم عن محمد بن وهب عن أبيه عن زيد بن ثابت قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : نضر الله عبدا سمع مقالتي فحملها إلى غيره فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ورب حامل فقه ليس بفقيه ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم إخلاص العمل لله والنصيحة للأئمة ولزوم الجماعة فإن دعوتهم تحيط من ورائهم ومن كانت الدنيا نزع الله الغنى من قلبه وجعل فقره بين عينيه وشتت الله عليه ضيعته ولم يأته من الدنيا إلا ما رزق

---

[٢٠]سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، ج١، ص٢٩١.

[٢١]سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، ج٣، ص٢٥٩.

[٢٢]سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، المعجم الكبير، (مكتبة العلوم والحكم – الموصل الطبعة الثانية ، ١٤٠٤ – ١٩٨٣، تحقيق : حمدي بن عبدالمجيد السلفي، ج٥، ١٤٣

[٢٣]سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، المعجم الكبير، ، ج٢، ١٢٦

[٢٤]سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، المعجم الكبير، ، ج٢، ١٢٦

[٢٥]سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، المعجم الكبير، ، ج٢، ١٢٧

ومن كانت الآخرة همه جعل الله الغنى في قلبه ونزع فقره من بين عينيه وكف عليه ضيعته وأتته الدنيا وهي راغمة[٢٦]

١٥٥ – حدثنا محمد بن أبي زرعة و أحمد بن على الدمشقيان قالا ثنا هشام بن عمار ثنا عمرو بن واقد عن يونس بن ميسرة بن حلبس عن أبي ادريس الخولاني عن معاذ بن جبل : قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : نضر الله عبدا سمع كلامي ثم لم يزد فيه فرب حامل فقه الى أوعى منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن اخلاص العمل لله والمناصحة لأولي الامر والاعتصام بجماعة المسلمين فان دعوتهم تحيط من وراءهم[٢٧]

سنن ابن ماجه

٢٣٠ – حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير وعلي بن محمد . قالا حدثنا محمد بن فضيل . حدثنا ليث بن أبي سليم عن يحيى بن عباد أبي هبيرة الأنصاري عن أبيه عن زيد بن ثابت

: – قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (نضر الله امرأ سمع مقالتي فبلغها . فرب حامل فقه غير فقيه . ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه) زاد فيه علي بن محمد (ثلاث لا يغل عليهن قلب امرئ مسلم إخلاص العمل لله والنصح لأئمة المسلمين ولزوم جماعتهم)[٢٨]

وقال القاضي أبو الطيب الطبري رأيت النبي صلى الله عليه و سلم في المنام فقلت يا رسول الله أنت قلت (نضر الله امرءا) وتلوت عليه الحديث جميعه ووجهه يتهلهل . فقال لي " نعم . أنا قلته "[٢٩]

٢٣١ – حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير . حدثنا أبي عن محمد بن إسحاق عن عبد السلام عن الزهري عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال

: – قال رسول الله صلى الله عليه و سلم بالخيف من مني . فقال (نضر الله امرأ سمع مقالتي فبلغها . فرب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه)

حدثنا علي بن محمد . حدثنا خالي يعلي . ح وحدثنا هشام بن عمار . حدثنا سعيد بن يحيى . قالا حدثنا محمد بن إسحاق عن الزهري عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه عن النبي صلى الله عليه و سلم بنحوه[٣٠]

٢٣٢ – حدثنا محمد بن بشار ومحمد بن الوليد . قالا حدثنا محمد بن جعفر . حدثنا شعبة عن سماك عن عبد الرحمن بن عبد الله عن أبيه : – أن النبي صلى الله عليه و سلم قال (نضر الله امرأ سمع منا حديثا فبلغه . فرب مبلغ أحفظ من سامع)[٣١]

٢٣٦ – حدثنا محمد بن إبراهيم الدمشقي . حدثنا مبشر بن إسماعيل الحلبي عن معان بن رفاعة عن عبد الوهاب بن بخت المكي عن أنس بن مالك قال: – قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها ثم بلغها عني . فرب حامل فقه غير فقيه . ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه)[٣٢]

صحيح ابن حبان

٦٦ – أخبرنا محمد بن عمر بن يوسف قال : حدثنا نصر بن علي الجهضمي قال : حدثنا عبد الله بن داود عن علي بن صالح عن سماك بن حرب عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن عبد الله بن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (نضر الله آمرءا سمع منا حديثا فبلغه كما سمعه فرب مبلغ أوعى من سامع)[٣٣]

---

[٢٦] سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، المعجم الكبير، ، ج٥، ١٥٤

[٢٧] سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، المعجم الكبير، ، ج٢٠، ٨٢

[٢٨] محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني، سنن ابن ماجه ، تحقيق : محمد فؤاد عبد الباقي، (دار الفكر – بيروت)، ج١، ص٨٤.

[٢٩] محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني، سنن ابن ماجه ، تحقيق : محمد فؤاد عبد الباقي، (دار الفكر – بيروت)، ج١، ص٨٤.

[٣٠] محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني، سنن ابن ماجه ، ج١، ص٨٥.

[٣١] محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني، سنن ابن ماجه ، ج١، ص٨٥.

[٣٢] محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني، سنن ابن ماجه ، ج١، ص٨٦.

[٣٣] محمد بن حبان بن أحمد أبو حاتم التميمي البستي، تحقيق : شعيب الأرنؤوط، الصحيح، (مؤسسة الرسالة – بيروت، الطبعة الثانية ، ١٤١٤ – ١٩٩٣)، ج١، ص٨٤.

٦٩ – أخبرنا ابن خزيمة قال : حدثنا محمد بن عثمان العجلي قال : حدثنا عبيد الله بن موسى عن إسرائيل عن سماك عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه قال : سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول : (نضر الله امرءا سمع منا حديثا فبلغه كما سمعه فرب مبلغ أوعى من سامع)[٣٤]

٦٨٠ –أخبرنا عمر بن محمد الهمداني حدثنا بندار حدثنا أبو داود حدثنا شعبة عن عمر بن سليمان قال : سمعت عبد الرحمن بن أبان يحدث عن أبيه قال : خرج زيد بن ثابت من عند مروان نصف النهار قال : قلت : ما بعث إليه هذه الساعة إلا لشيء سأله عنه فسألته فقال : سألنا عن أشياء سمعناها من رسول الله صلى الله عليه و سلم سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : (نضر الله امرءا سمع منا حديثا فبلغه غيره فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ورب حامل فقه ليس بفقيه ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم : إخلاص العمل لله ومناصحة ولاة الأمر ولزوم الجماعة فإن دعوتهم تحيط من ورائهم ومن كانت الدنيا نيته فرق الله عليه أمره وجعل فقره بين عينيه و لم يأته من الدنيا إلا ما كتب له ومن كانت الآخرة نيته جمع الله له أمره وجعل غناه في قلبه وأتته الدنيا وهي راغمة)[٣٥]

حلية الأولياء وطبقات الأصفياء

١. حدثنا أحمد بن اسحاق قال ثنا أحمد بن عمرو البزار قال ثنا اسحاق بن ابراهيم البغدادي قال ثنا داود بن عبدالحميد قال ثنا عمرو بن قيس عن عطية عن أبي سعيد قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم نضر الله امرءا سمع مقالتي فوعاها فبلغها كما سمعها الحديث غريب من حديث عمرو تفرد به اسحاق عن داود[٣٦]
٢. حدثنا أبو بكر بن خلاد ثنا محمد بن يونس السامي ثنا عبدالله بن داود الخريبي ثنا علي بن صالح عن سماك بن حرب عن عبدالرحمن بن عبدالله بن مسعود عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم نضر الله أمرأ سمع منا حديثا فحفظه حتى يبلغه إلي من هو أحفظ منه ويبلغه من هو أحفظ منه إلى من هو أفقه منه فرب حامل فقه ليس بفقيه رواه عن سماك عدة و لم يروه عن علي إلا الخريبي صحيح ثابت[٣٧]
٣. حدثنا سليمان ثنا موسى ثنا محمد بن المبارك ثنا عمروبن واقد عن يونس بن ميسرة بن حلبس عن أبي إدريس الخولاني عن معاذ بن جبل قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم نضر الله عبدا سمع كلامي هذا فلم يزد فيه فرب حامل كلمة إلى من هو أوعى لها منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن أخلص العلم لله ومناصحة ولاة الأمر والاعتصام بجماعة المسلمين فإن دعوتهم تحيط من ورائهم[٣٨]

موارد الظمآن إلى زوائد ابن حبان

٧٢– أخبرنا عمر بن محمد الهمداني حدثنا بندار حدثنا أبو داود حدثنا شعبة عن عمر بن سليمان قال سمعت عبد الرحمن بن أبان يحدث عن أبيه قال خرج زيد بن ثابت من عند مروان نصف النهار قال قلت ما بعث إليه هذه الساعة إلا لشيء سأله عنه فسألته فقال سألنا عن أشياء سمعناها من رسول الله صلى الله عليه وسلم سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "نضر الله امرءا سمع منا حديثا فبلغه غيره فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ورب حامل فقه ليس بفقيه ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم إخلاص العمل لله ومناصحة ولاة الأمر ولزوم الجماعة فإن دعوتهم تحيط من ورائهم ومن كانت الدنيا نيته فرق الله عليه أمره وجعل فقره بين عينيه و لم يأته من الدنيا إلا ما كتب له ومن كانت الآخرة نيته جمع الله أمره وجعل غناه في قلبه وأتته الدنيا وهي راغمة".[٣٩]
٧٥– أخبرنا ابن خزيمة حدثنا محمد بن عثمان العجلي حدثنا عبيد الله بن موسى عن إسرائيل عن سماك.. فذكره إلا أنه قال نضر الله امرءا.[٤٠]

---

[٣٤] صحيح ابن حبان ، ج١، ص٢٨٦.

[٣٥]صحيح ابن حبان ، ج٢، ص٤٥٤

[٣٦]أبو نعيم أحمد بن عبد الله الأصبهاني، حلية الأولياء وطبقات الأصفياء، (دار الكتاب العربي – بيروت، الطبعة الرابعة، ١٤٠٥)، ج٥، ص١٠٥.

[٣٧]أبو نعيم أحمد بن عبد الله الأصبهاني، حلية الأولياء وطبقات الأصفياء، ج٧، ص٣٣١.

[٣٨]أبو نعيم أحمد بن عبد الله الأصبهاني، حلية الأولياء وطبقات الأصفياء، ج٩، ص٣٠٨.

[٣٩] نور الدين علي بن أبي بكر بن سليمان الهيثمي (المتوفى : ٨٠٧هـ)، موارد الظمآن إلى زوائد ابن حبان، محمد عبد الرزاق حمزة، (دار الكتب العلمية)، ص٤٧.

[٤٠]: نور الدين علي بن أبي بكر بن سليمان الهيثمي، موارد الظمآن إلى زوائد ابن حبان، ص٤٨.

مسند الشاشي

حدثنا عباس الدوري نا عبيدالله بن موسي نا اسرائيل عن سماك عن عبدالرحمن بن عبدالله عن ابيه قال قال رسول الله صلي الله عليه وعلي آله وسلم نضر الله امرءا سمع منا حديثا فبلغه فرب مبلغ اوعي له من سامع حدثنا عيسي بن احمد العسقلاني نا يزيد بن هارون انا شعبه عن سماك بن حرب عن عبدالرحمن بن عبدالله بن مسعود عن ابيه قال قال رسول الله صلي الله عليه وعلي آله وسلم نضر الله امرءا سمع منا حديثا فبلغه كما سمعه فانه رب مبلغ اوعي لها من سامع [٤١]

حدثنا احمد بن زهير بن حرب نا الحميدي نا سفيان نا عبدالملك بن عمير غير مره عن عبدالرحمن بن عبدالله بن مسعود عن ابيه قال رسول الله صلي الله عليه وعلي آله وسلم نضر الله امرءا سمع مقالتي فوعاها وحفظها وبلغها حدثنا ابو مسلم قراءه عليه نا حجاج نا حماد عن سماك بن حرب عن عبدالرحمن عن عبدالله بن مسعود ان رسول الله صلي الله عليه وعلي آله وسلم قال نضر الله رجلا سمع منا كلمه فبلغها عنا كما سمع فانه رب مبلغ اوعي من سامع [٤٢]

أخبار مكة في قديم الدهر وحديثه

٢٦٠٤ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ ابْنُ بِنْتِ مَطَرٍ قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ -[٢٧٠]- عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ السَّلَامِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَيْفِ مِنْ مِنًى فَقَالَ: " نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا , فَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا , فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ , وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَا فِقْهَ لَهُ " ثَلَاثٌ لَا يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ , وَالنَّصِيحَةُ لِوُلَاةِ الْأَمْرِ , وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ , فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تَكُونُ مِنْ وَرَائِهِمْ "[٤٣]

المستدرك على الصحيحين

٢٩٤ - حدثنا أبو محمد عبد الله بن إسحاق بن إبراهيم العدل ببغداد ثنا أبو الأحوص محمد بن الهيثم القاضي.
وحدثنا أبو الحسن أحمد بن محمد العنبري من أصل كتابه و سأله عنه أبو علي الحافظ ثنا عثمان بن سعيد الدارمي قالا : ثنا نعيم بن حماد ثنا إبراهيم بن سعد عن صالح بن كيسان عن الزهري عن محمد بن جبر بن مطعم عن أبيه جبير قال : قام رسول الله صلى الله عليه و سلم بالخيف فقال : نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها ثم أداها إلى من لم يسمعها فرب حامل فقه لا فقه له و رب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن : إخلاص العمل لله و الطاعة لذوي الأمر و لزوم جماعة المسلمين فإن دعوتهم تحيط من ورائهم [٤٤]

٢٩٥ - حدثنا أحمد بن جعفر القطيعي ثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل و حدثنا أبو علي الحافظ أنبأ أبو يعلى ثنا أبو خيثمة قالا : ثنا يعقوب بن إبراهيم بن سعد ثنا أبي عن ابن إسحاق
و أخبرني أبو الحسن محمد بن عبد الله الجوهري ثنا محمد بن إسحاق ثنا محمد بن يعلى ثنا يعلى بن عبيد الطنافسي و أحمد بن خالد الوهبي قالا : ثنا محمد بن إسحاق
و أخبرني محمد بن المظفر الحافظ ثنا محمد بن هارون ثنا سليمان بن عمر ثنا يحيى بن سعيد الأموي عن محمد بن إسحاق
و أخبرني أبو عمرو محمد بن أحمد بن إسحاق العدل ثنا محمد بن خزيم الدمشقي ثنا هشام بن عمار قال : حدثني سعيد بن يحيى اللخمي ثنا ابن إسحاق
و حدثني علي بن عيسى و اللفظ له ثنا مسدد بن قطن ثنا عثمان بن أبي شيبة ثنا يعلى بن عبيد ثنا محمد بن إسحاق عن الزهري عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال : قام رسول الله صلى الله عليه و سلم بالخيف من منى فقال : نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها ثم أداها إلى من لم يسمعها فرب حامل فقه لا فقه له و رب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن : إخلاص العمل لله و النصيحة لأولي الأمر و لزوم الجماعة فإن دعوتهم تكون من ورائهم [٤٥]

٢٩٧ - سمعت أبا العباس محمد بن يعقوب غير مرة يقول : ثنا إبراهيم بن بكر المروزي ببيت المقدس ثنا عبد الله بن بكر السهمي ثنا حاتم بن أبي صغيرة عن سماك بن حرب عن النعمان بن بشير قال : خطبنا رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال : نضر الله وجه امرىء سمع مقالتي فحملها فرب حامل فقه غير فقيه و رب حامل

---

[٤١] أبي سعيد الهيثم بن كليب الشاشي (ت:٣٣٥ه)، تحقيق: محفوظ الرحمن رين الله، المسند، (المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، ١٤١٠ه)، ج١، ص٣١٤.

[٤٢] ج١، ص٣١٥.

[٤٣] أبو عبد الله محمد بن إسحاق بن العباس المكي الفاكهي (المتوفى : ٢٧٢هـ)، تحقيق: د. عبد الملك عبد الله دهيش، (دار خضر: بيروت، الطبعة : الثانية ، ١٤١٤)، ج4, 269

[٤٤] محمد بن عبدالله أبو عبدالله الحاكم النيسابوري، مصطفى عبد القادر عطا، المستدرك على الصحيحين، (دار الكتب العلمية – بيروت، الطبعة الأولى، ١٤١١ – ١٩٩٠)، ج١، ص١٦٢

[٤٥] ج١، ص١٦٢

فقه إلى من هو أفقه منه : ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن : إخلاص العمل لله تعالى و مناصحة ولاة الأمر و لزوم جماعة المسلمين[٤٦]

المسند المستخرج على صحيح الإمام مسلم

٩ حدثنا أبو بكر بن خلاد ثنا محمد بن يونس بن موسى ثنا عبد الله بن داود ثنا علي بن صالح عن سماك ابن حرب عن عبد الرحمن بن عبد الله عن أبيه عبد الله بن مسعود وحدثنا سليمان بن أحمد إملاء ثنا أبو زرعة الدمشقي ثنا محمد بن خالد الوهبي ثنا محمد بن إسحاق عن الزهري عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه جبير.

وحدثنا القاضي أبو أحمد "" صفحة رقم ٤٠ ""إملاء ثنا محمد بن أيوب ثنا عيسى بن إبراهيم البركي ثنا أبو أمية بن يعلى ثنا عيسى بن أبي عيسى الخياط عن الشعبي قال قدم علينا النعمان بن بشير فخطبنا فقال قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) (نضر الله امرءا سمع منا حديثا فحفظه حتى يبلغه إلى من هو أحفظ منه ويبلغه من هو أحفظ منه إلى من هو أفقه منه فرب حامل فقه ليس بفقيه)
وهذا لفظ علي بن صالح عن سماك[٤٧]
١٣ حدثنا أحمد بن بندار ثنا أبو بكر بن أبي عاصم ثنا هاشم بن عمار ثنا عمرو بن واقد ثنا يونس بن ميسرة بن حلبس عن أبي إدريس عن معاذ بن جبل قال قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) (نضر الله امرأ سمع كلامي فلم يزد فيه فرب حامل علم إلى من هو أوعى له منه) وكما رغب (صلى الله عليه وسلم) في الإبلاغ عنه وحث عليه أوعد كاتمي بيانه عظيم الوعيد وبليغ التخويف[٤٨]

المعجم الأوسط

١٣٠٤ – حدثنا أحمد قال حدثنا علي بن الصباح مولى الحسين قال حدثنا إسحاق بن منصور بن زياد الأحمر عن عبد الملك بن عمير عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه قال قال رسول الله : نضر الله أمرا سمع منا حديثا فأداه كما سمعه فرب مبلغ أوعى من سامع لم يرو هذا الحديث عن هزيم وجعفر إلا إسحاق[٤٩]
٣٠٧٢ – حدثنا بشر بن موس الغزي قال نا أيوب بن علي بن الهيصم قال نا زياد بن سيار عن عزة ابنة عياض عن أبي قرصافة قال قال النبي صلى الله عليه و سلم نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها وحفظها فرب حامل علم إلى من هو أعلم منه ثلاث لا يغل عليهن القلب إخلاص العمل لله ومناصحة الولاة ولزوم[٥٠]
٥١٧٩ – حدثنا محمد بن احمد بن نصر الترمذي قال حدثنا عبد الله بن محمد بن سالم القزاز قال نا عبيدة بن الاسود عن القاسم بن الوليد عن الحارث العكلي عن ابراهيم عن الاسود عن عبد الله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه و سلم قال نضر الله امرأ سمع مقالتي [ص ٢٣٤] فحفظها فانه رب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب رجل مسلم اخلاص العمل لله والنصيحة لولاة الأمر ولزوم جماعة المسلمين فان دعوتهم تحيط من ورائهم[٥١]
٥٢٩٢ – حدثنا محمد بن موسى البربري قال حدثنا عبد الرحمن بن صالح الازدي قال حدثنا يحيى بن سعيد الاموي عن بن جريج عن ابي الزبير عن جابر قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم نضر الله امرأ سمع مقالتي فوعاها ثم بلغها فرب مبلغ أوعى من سامع ثلاث لا يغل عليهن قلب امرئ مسلم اخلاص العمل لله ومناصحة ولاة المسلمين ولزوم جماعتهم فان دعوتهم تحيط من ورائهم لم يرو هذا الحديث عن بن جريج إلا يحيى بن سعيد الأموي تفرد به عبد الرحمن بن صالح[٥٢]
٨١ – حدثنا محمد بن أبي زرعة الدمشقي نا هشام بن عمار نا عمرو بن واقد نا يونس بن ميسرة بن حلبس عن أبي إدريس عن معاذ بن جبل قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم نضر الله عبدا سمع كلامي ثم لم يزد

---

[٤٦] ج١، ص١٦٤

[٤٧] أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران المهراني الأصبهاني، تحقيق : محمد حسن محمد حسن إسماعيل الشافعي، المسند المستخرج على صحيح الإمام مسلم، (دار الكتب العلمية – بيروت – لبنان – ١٤١٧ هـ – ١٩٩٦ م، الطبعة : الأولى)، ج١، ص٣٩-٤٠:

[٤٨] أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران المهراني الأصبهاني، محمد حسن محمد حسن إسماعيل الشافعي، المسند المستخرج على صحيح الإمام مسلم، ٣ ج١، ص٤١.

[٤٩] أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الأوسط، تحقيق : طارق بن عوض الله بن محمد ,عبد المحسن بن إبراهيم الحسيني

(دار الحرمين – القاهرة ، ١٤١٥، ج٢، ص٧٨)

[٥٠] أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الأوسط، ج٣، ص٢٥٦)

[٥١] أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الأوسط، ج٥، ص٢٣٣)

[٥٢] أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الأوسط، ج٥، ص٢٧٢)

فيه رب حامل كلمة إلى أوعى لها منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن الإخلاص لله والمناصحة لولاة الأمر والاعتصام بجماعة المسلمين فإن دعوتهم تحيط من ورائهم لايروى هذا الحديث عن معاذ بن جبل إلا بهذا الإسناد تفرد به عمرو بن واقد[٥٣]

٧٠٠٤ – حدثنا محمد بن نصر القطان الهمداني ثنا هشام بن عمار ثنا شهاب بن خراش عن العوام بن حوشب عن مجاهد عن عبيد بن عمير عن أبيه أن النبي صلى الله عليه و سلم خطبهم فقال نضر الله امرأ سمع منا مقالة فوعاها فرب حامل فقه لا فقه له ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه لايروى هذا الحديث عن عمير بن قتادة الليثي إلا بهذا الإسناد تفرد به [ص ١١١] هشام بن عمار[٥٤]

٧٠٢٠ – حدثنا محمد بن حماد الجوزجاني ثنا سعيد بن عبد الله أبو صالح الهمداني ثنا أبو معاذ النحوي ثنا حاتم بن إسماعيل عن بكير بن مسمار لاأعلمه إلا عن عامر بن سعد [ص ١١٧] عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها فرب حامل فقه وهو غير فقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه لايروى هذا الحديث عن سعد إلا بهذا الإسناد تفرد به أبو معاذ النحوي[٥٥]

٧٩٥٣ – حدثنا موسى بن عيسى ثنا محمد بن المبارك ثنا عمرو بن واقد عن يونس بن ميسرة بن خلبس عن أبي إدريس الخولاني عن معاذ بن جبل قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم نضر الله عبدا سمع كلامي هذا فلم يزد فيه فرب حامل كلمة إلى من هو أوعى لها منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مؤمن إخلاص العمل لله والمناصحة لولاة الأمر والاعتصام لجماعة المسلمين فإن دعوتهم تحيط من ورائهم لم يرو هذا الحديث عن يونس بن ميسرة إلا عمرو بن واقد ولا يروى عن معاذ إلا بهذا الإسناد[٥٦]

٩٤٤٤ – حدثنا يعقوب بن إسحاق ثنا مخلد بن مالك نا عطاف بن خالد المخزومي حدثني عبد الرحمن بن زيد بن أسلم عن أبيه عن أنس بن مالك قال خطبنا رسول الله صلى الله عليه و سلم بمسجد الخيف من منى فقال نضر الله امرأ سمع مقالتي فحفظها ثم ذهب إلى من لم يسمعها فرب حامل فقه ليس بفقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن [ص ١٧١] قلب امرئ مؤمن إخلاص العمل لله والنصح لمن ولاه الله عليكم الأمر ولزوم جماعة المسلمين فإن دعوتهم تحيط من ورائهم لم يرو هذا الحديث عن زيد بن أسلم إلا ابنه تفرد به عطاف بن خالد ومحمد بن شعيب بن شابور[٥٧]

المعجم الصغير

٣٠٠ – حدثنا بشر بن موسى الغزي بغزة حدثنا أيوب بن علي بن الهيثم حدثنا زياد بن سيار عن عزة بنت عياض عن جدها أبي قرصافة جندرة بن خيشنة الليثي رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها وحفظها فرب حامل علم إلى من هو أعلم منه ثلاث لا يغل عليهن القلب إخلاص العمل لله ومناصحة الولاة ولزوم الجماعة لا يروى عن أبي قرصافة إلا بهذا الإسناد قال أبو القاسم وبلغني أن ابنا لأبي قرصافة أسرته الروم فكان أبو قرصافة يناديه من سور عسقلان في وقت كل صلاة يا فلان الصلاة يا فلان الصلاة فيسمعه فيجيبه وبينهما عرض البحر[٥٨]

سنن أبي داود

٣٦٦٢ – حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن شعبة حدثني عمر بن سليمان – من ولد عمر بن الخطاب – عن عبد الرحمن بن أبان عن أبيه عن زيد بن ثابت قال سمعت رسول الله –صلى الله عليه وسلم– يقول « نضر الله امرأ سمع منا حديثا فحفظه حتى يبلغه فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ورب حامل فقه ليس بفقيه ».ث[٥٩]

جامع الترمذي

٢٦٥٦ – حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود أخبرنا شعبة أخبرنا عمر بن سليمان من ولد عمر بن الخطاب قال سمعت عبد الرحمن بن أبان بن عثمان يحدث عن أبيه : قال خرج زيد بن ثابت من عند مروان نصف النهار قلنا بما بعث إليه في هذه الساعة إلا لشيء سأله عنه فسألناه فقال نعم سألنا عن أشياء سمعناها من رسول الله

---

[٥٣] أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الأوسط، ج٧، ص٣٧)

[٥٤] أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الأوسط، ج٧، ص١١١)

[٥٥] أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الأوسط، ج٧، ص١١٦)

[٥٦] أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الأوسط، ج٨، ص٥٦)

[٥٧] أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني، المعجم الأوسط، ج٩، ص١٧٠)

[٥٨] سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم الطبراني، المعجم الصغير ، تحقيق : محمد شكور محمود الحاج أمرير، (المكتب الإسلامي , دار عمار – بيروت , عمان، الطبعة الأولى ، ١٤٠٥ – ١٩٨٥)، ج١، ص١٨٩.

[٥٩] أبو داود سليمان بن الأشعث السجستاني، السنن، (دار الكتاب العربي ــ بيروت)، ج٣، ص٣٦٠.

صلى الله عليه و سلم سمعت من رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول نضر الله امرأ سمع منا حديثا فحفظه حتى يبلغه غيره فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ورب حامل فقه ليس بفقيه وفي الباب عن عبد الله بن مسعود و معاذ بن جبل و جبير بن مطعم و بي الدرداء و أنس قال أبو عيسى حديث زيد بن ثابت حديث حسن[٦٠]

٢٦٥٧ - حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود أنبأنا شعبة عن سماك بن حرب قال سمعت عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود يحدث عن أبيه قال : قال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول نضر الله امرأ سمع منا شيئا فبلغه كما سمع فرب مبلغ أوعى من سامع قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح وقد رواه عبد الملك بن عمير عن عبد الرحمن بن عبد الله[٦١]

٢٦٥٨ - حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن عبد الملك بن عمير عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود يحدث عن أبيه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : نضر الله امرأ سمع مقالتي فوعاها وحفظها وبلغها فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم : إخلاص العلم لله ومناصحة أئمة المسلمين ولزوم جماعتهم فإن الدعوة تحيط من ورائهم[٦٢]

سنن الداريمي

٢٢٨ - أخبرنا أحمد بن خالد ثنا محمد هو بن إسحاق عن الزهري عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال : قام رسول الله صلى الله عليه و سلم بالخيف من منى فقال نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها ثم أداها إلى من لم يسمعها فرب حامل فقه لا فقه له ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب المؤمن إخلاص العمل لله وطاعة ذوي الأمر ولزوم الجماعة فإن دعوتهم من ورائهم.[٦٣]
قال حسين سليم أسد : إسناده ضعيف ولكن الحديث صحيح
٢٢٩ - أخبرنا عصمة بن الفضل ثنا حرمي بن عمارة عن شعبة عن عمرو بن سليمان عن عبد الرحمن بن أبان بن عثمان عن أبيه قال : خرج زيد بن ثابت من عند مروان بن الحكم بنصف النهار قال فقلت ما خرج هذه الساعة من عند مروان الا وقد سأله عن شيء فأتيته فسألته قال نعم سألني عن حديث سمعته من رسول الله صلى الله عليه و سلم قال نضر الله امرأ سمع منا حديثا فحفظه فأداه إلى من هو أحفظ منه فرب حامل فقه ليس بفقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه لا يعتقد قلب مسلم على ثلاث خصال الا دخل الجنة قال قلت ما هي قال إخلاص العمل والنصيحة لولاة الأمر ولزوم الجماعة فإن دعوتهم تحيط من ورائهم ومن كانت الآخرة نيته جعل الله غناه في قلبه وجمع له شمله وأتته الدنيا وهي راغمة ومن كانت الدنيا نيته فرق الله عليه شمله وجعل فرقه بين عينيه و لم يأته من الدنيا الا ما قدر له قال وسألته عن صلاة الوسطى قال هي الظهر[٦٤]
قال حسين سليم أسد : إسناده صحيح

٢٣٠ - أخبرنا يحيى بن موسى ثنا عمرو بن محمد القرشي انا إسرائيل عن عبد الرحمن بن زبيد اليامي عن أبي العجلان عن أبي الدرداء قال : خطبنا رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال نضر الله امرأ سمع منا حديثا فبلغه كما سمعه فرب مبلغ أوعى من سامع ثلاث لا يغل عليهن قلب امرئ مسلم إخلاص العمل لله والنصيحة لكل مسلم ولزوم جماعة المسلمين فإن دعاءهم محيط من ورائهم[٦٥]
قال حسين سليم أسد : إسناده ضعيف غير أن الحديث صحيح

مشكل الآثار

١٦٠٠ - حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ الرَّقِّيُّ , قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ , عَنْ شُعْبَةَ , عَنْ عُمَرَ بْنِ سُلَيْمَانَ , عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ , عَنْ أَبِيهِ , أَنَّهُ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ , يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ

---

[٦٠] محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي، تحقيق : أحمد محمد شاكر وآخرون، الجامع الترمذي، (دار إحياء التراث العربي – بيروت)، ج٥، ص٣٣.

[٦١] : محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي، الجامع الترمذي، ج٥، ص٣٤.

[٦٢] : محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي، الجامع الترمذي، ج٥، ص٣٤.

[٦٣] عبدالله بن عبدالرحمن أبو محمد الدارمي، تحقيق : فواز أحمد زمرلي , خالد السبع العلمي، السنن، (دار الكتاب العربي – بيروت، الطبعة الأولى ، ١٤٠٧) ، ج١، ص٨٦.

[٦٤] عبدالله بن عبدالرحمن أبو محمد الدارمي، السنن، ج١، ص٨٦.

[٦٥] عبدالله بن عبدالرحمن أبو محمد الدارمي، السنن، ج١، ص٨٧.

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنِّي حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى بَلَّغَهُ غَيْرَهُ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى أَفقَهَ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقهٍ لَيْسَ بِفقِيهٍ "[٦٦]

١٦٠١ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي دَاوُدَ , قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ الْوَهْبِيُّ , قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ , عَنِ الزُّهْرِيِّ , عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ , عَنْ أَبِيهِ , قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَيْفِ مِنْ مِنًى فَقَالَ: " نَضَّرَ -[٢٨٣]- اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَا فِقْهَ لَهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ " -[٢٨٤]-[٦٧]

شعب الإيمان

١٦٠٦ - أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، وأبو عبد الرحمن السلمي وغيرهما قالوا: حدثنا -[٢٤٦]- أبو العباس محمد بن يعقوب، حدثنا أبو أمية، حدثنا أبو داود الطيالسي، حدثنا شعبة، -[٢٤٧]- أخبرني عمر بن سليمان يحدث عن عبد الرحمن هو ابن أبان بن عثمان، عن أبيه، قال: بعث مروان بن الحكم إلى زيد بن ثابت نصف النهار، فقلنا: ما بعث إليه هذه الساعة إلا لشيء يسأله ؟ فلما خرج سألناه، فقال: نعم سألناه عن أشياء سمعناها من رسول الله صلى الله عليه وسلم، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " نضر الله امرأ سمع منا حديثا فحفظه حتى يبلغه، فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ورب حامل فقه ليس بفقيه"[٦٨]

١٦٠٧ -وأخبرنا أبو الحسن علي بن محمد المقرئ، حدثنا الحسن بن محمد بن إسحاق، -[٢٤٨]- حدثنا يوسف بن يعقوب، حدثنا سليمان بن حرب، حدثنا حماد بن سلمة، حدثنا سماك بن حرب، عن عبد الرحمن، عن عبد الله بن مسعود، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " نضر الله رجلا سمع منا كلمة فبلغها كما سمع، فإنه رب مبلغ أوعى من سامع "[٦٩]

معجم ابن عساكر

٢٥٠- أخبرنا جعفر بن عبد الواحد بن محمد بن محمود بن أحمد بن محمود بن عبد الله بن إبراهيم أبو الفضل الثقفي الأصبهاني في كتابه إلينا من أصبهان أبنا أبو بكر محمد بن عبد الله بن إبراهيم بن ريذة الأصبهاني أبنا أبو القاسم سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني قال ثنا بشر بن موسى الغزي بغزة ثنا زياد بن سيار عن عزة بنت عياض عن جدها أبي قرصافة جندرة بن خيشنة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم : نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها وحفظها فرب حامل علم إلى من هو أعلم منه ثلاث لا يغل عليهم القلب إخلاص العمل لله ومناصحة الولاة ولزوم الجماعة[٧٠]

سنن النسائي

٤٠٩٣ - أنبأ عبد الله بن سعيد قال حدثنا أبو عامر قال حدثنا قرة بن خالد عن محمد بن سيرين قال حدثني عبد الرحمن بن أبي بكرة ورجل أفضل من نفسي من عبد الرحمن حميد بن عبد الرحمن كلاهما عن أبي بكرة قال خطبنا رسول الله صلى الله عليه و سلم يوم النحر فقال : إن دماءكم وأموالكم بينكم حرام كحرمة يومكم هذا في شهركم هذا في بلدكم هذا إلى يوم تلقون ربكم ألا هل بلغت قالوا نعم قال اللهم اشهد يبلغ الشاهد منكم الغائب فرب مبلغ أوعى من سامع ألا لا ترجعن بعدي كفارا يضرب بعضكم رقاب بعض[٧١]

---

[٦٦]أبو جعفر أحمد بن محمد بن سلامة بن عبد الملك بن سلمة الأزدي الحجري المصري المعروف بالطحاوي (المتوفى : ٣٢١هـ)، شرح مشكل الآثار، تحقيق : شعيب الأرنؤوط، (مؤسسة الرسالة، الطبعة : الأولى - ١٤١٥ هـ ، ١٤٩٤ م)، ج٤، ص٢٨٢.

[٦٧]الطحاوي، شرح مشكل الآثار، ج٤، ص٢٨٢.

[٦٨]أحمد بن الحسين بن علي بن موسى الخُسْرَوْجِردي الخراساني، أبو بكر البيهقي (المتوفى : ٤٥٨هـ)، شعب الإيمان، تحقيق: عبد العلي عبد الحميد حامد، مختار أحمد الندوي ، (مكتبة الرشد للنشر والتوزيع بالرياض بالتعاون مع الدار السلفية ببومباي بالهند، الطبعة : الأولى ، ١٤٢٣ هـ - ٢٠٠٣ م)،ج٣، ص٢٤٥.

[٦٩]البيهقي ، شعب الإيمان، ج٣، ص٢٤٧.

[٧٠]الإمام الحافظ أبي القاسم علي بن الحسن بن هبة الله الشافعي ٤٩٦- ٥٧١ هـ، تحقيق : الدكتورة وفاء تقي الدين، معجم ابن عساكر، (دار البشائر / دمشق)، ج١، ص١٣٣.

[٧١]أحمد بن شعيب أبو عبد الرحمن النسائي، د.عبد الغفار سليمان البنداري , سيد كسروي حسن، سنن الكبرى، (بيروت: دار الكتب العلمية، الطبعة الأولى ، ١٤١١ - ١٩٩١)، ج٢، ص٤٤٢.

أ) أصول الكافي للكليني

(١) عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ عِيْسَى، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِيْ نَصْرٍ، عَنْ أَبَانِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ ابْنِ أَبِيْ يَعْفُوْرٍ، عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ خَطَبَ النَّاسَ فِيْ مَسْجِدِ الْخَيْفِ فَقَالَ: نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرُ فَقِيْهٍ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِاَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَاللُّزُوْمُ لِجَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ مُحِيْطَةٌ مِنْ وَرَائِهِمْ، الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. (رواه الكليني)[١]

(٢) ورواه أيضا عن حماد بن عثمان، عن أبان، عن ابن أبي يعفور **مثله** وزاد فيه: وهم يد على من سواهم وذكر في حديثه أنه خطب في حجة الوداع بمنى في مسجد الخيف. (رواه الكليني)[٢]

(٣) محمد بن الحسن، عن بعض أصحابنا، عن على بن الحكم، عن الحكم ابن مسكين، عن رجل من قريش من أهل مكة قال: قال سفيان الثوري: اذهب بنا إلى جعفر بن محمد، قال: فذهبت معه إليه فوجناه قد ركب دابته، فقال له سفيان: يا أبا عبدالله حدثنا بحديث خطبة رسول الله صلى الله عليه وآله في مسجد الخيف، قال: دعني حتى أذهب في حاجتي فإني قد ركبت فإذا جئت حدثتك، فقال: أسألك بقرابتك من رسول الله صلى الله عليه وآله لما حدثتني، قال: فنزل، فقال له سفيان: مر لي بدواة وقرطاس حتى اثبته فدعا به ثم قال: اكتب: بسم الله الرحمن الرحيم خطبة رسول الله صلى الله عليه وآله في مسجد الخيف: نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها، وبلغها من لم تبلغه يا أيها الناس ليبلغ الشاهد الغائب، فرب حامل فقه ليس بفقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ثلاث لا يغل عليهن قلب امرئ مسلم: إخلاص العمل لله والنصيحة لائمة المسليمن واللزوم لجماعتهم، فإن دعوتهم محيطة من ورائهم، المؤمنون إخوة تتكافى دماؤهم وهم يد على من سواهم يسعى بذمتهم أدناهم. (رواه الكليني) [٣]

---

[١] محمد بن يعقوب الكليني، أصلو الكافي (بيروت: منشورات الفجر، ٢٠٠٧)، ج ١، ص ٢٥٣.

[٢] محمد بن يعقوب الكليني، أصلو الكافي، ج ١، ص ٢٥٣.

[٣] محمد بن يعقوب الكليني، أصلو الكافي، ج ١، ص ٢٥٣-٢٥٤.

ب) بحار الأنوار: الجامعة لدرر أخبار الائمة الأطهار

(١) كا: محمد بن الحسن، عن بعض أصحابنا، عن علي بن الحكم، عن الحكم بن مسكين، عن رجل من قريش من أهل مكة، عن الصادق عليه السلام قال: خطب رسول الله في مسجد الخيف: نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها، وبلغها من لم يبلغه، يا أيها الناس ليبلغ الشاهد الغائب، فرب حامل فقه ليس بفقيه، ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ثلاث لا يغل عليهن قلب امرئ مسلم: إخلاص العمل لله، و النصيحة لائمة المسلمين، واللزوم لجماعتهم، فإن دعوتهم محيطة من ورائهم المؤمنون إخوة تتكافئ، دماؤهم وهم يد على من سواهم، يسعى بذمتهم أدناهم. (أخرجه المجلسي)[٤]

(٢) ابن المتوكل عن السعد آبادي عن البرقي عن البزنطي عن حماد بن عثمان عن ابن أبي يعفور عن الصادق جعفر بن محمد عليه السلام قال: خطب رسول الله صلى الله عليه وآله الناس في حجة الوداع بمنى في مسجد الخيف فحمد الله وأثنى عليه ثم قال: نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها ثم بلغها من لم يسمعها، فرب حامل فقه غير فقيه ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب امرئ مسلم: إخلاص العمل لله، والنصيحة لائمة المسلمين، واللزوم لجماعتهم، فإن دعوتهم محيطة من ورائهم. المسلمون إخوة: تتكافأ دماؤهم، يسعى بذمتهم أدناهم. (أخرجه المجلسي)[٥]

(٣) عن بعض أصحابنا عن علي بن الحكم عن الحكم بن مسكين عن رجل من قريش من أهل مكة قال: قال سفيان الثوري: اذهب بنا إلى جعفر بن محمد قال: فذهبت معه إليه فوجدناه قد ركب دابته، فقال له سفيان: يابا عبد الله حدثنا بحديث خطبة رسول الله صلى الله عليه وآله في مسجد الخيف، قال: دعني حتى أذهب في حاجتي فاني قد ركبت فإذا جئت حدثتك. فقال: أسألك بقرابتك من رسول الله صلى الله عليه وآله لما حدثتني، قال: فترل. فقال: مر لي بدواة وقرطاس حتى أثبته، فدعا به، ثم قال: اكتب بسم الله الرحمن الرحيم خطبة رسول الله صلى الله عليه وآله في مسجد الخيف: (نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها وبلغها من لم تبلغه، يا أيها الناس ليبلغ الشاهد الغائب، فرب حامل فقه ليس بفقيه، ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ثلاث لا يغل عليهن قلب امرئ مسلم: إخلاص العمل لله، والنصيحة لائمة المسلمين،

---

[٤] محمد باقر المجلسي، بحار الأنوار: الجامعة لدرر الأخبار الأئمة الأطهار (المطبعة: ٣; لبنان: دار إحياء التراث العربي، ١٩٨٣م/١٤٠٣هـ)، ج ٢١، ص ١٣٨.

[٥] محمد باقر المجلسي، بحار الأنوار: الجامعة لدرر الأخبار الأئمة الأطهار، ج ٢٧، ص ٦٨.

واللزوم لجماعتهم، فان دعوتهم محيطة من ورائهم، المؤمنون إخوة تتكافأ دماؤهم، وهم يد على من سواهم، يسعى بذمتهم أدناهم. (أخرجه المجلسي)[٦]

(٤) أبي، عن سعد، عن البرقي، عن البزنطي، عن حماد بن عثمان عن ابن أبي يعفور، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: خطب رسول الله صلى الله عليه وآله الناس بمنى في حجة الوداع في مسجد الخيف فحمد الله وأثنى عليه ثم قال: نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها ثم بلغها إلى من لم يسمعها، فرب حامل فقه غير فقيه، ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لايغل عليهن قلب امرئ مسلم: إخلاص العمل لله والنصيحة لائمة المسلمين، واللزوم لجماعتهم، فان دعوتهم محيطة من ورائهم المسلمون إخوة تتكافأ دماؤهم يسعى بذمتهم أدناهم وهم يد على من سواهم. (أخرجه المجلسي)[٧]

(٥) عن أحمد بن الوليد، عن أبيه، عن الصفار، عن ابن معروف عن ابن مهزيار، عن محمد بن إسماعيل، عن منصور بن يونس، عن أبي خالد القماط عن أبي عبد الله عليه السلام قال: خطب رسول الله صلى الله عليه وآله يوم منى فقال: نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها وبلغها من لم يسمعها، فكم من حامل فقه غير فقيه، وكم حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ثلاثة لا يغل عليها قلب عبد مسلم إخلاص العمل لله، و النصيحة لائمة المسلمين، واللزوم لجماعتهم، فان دعوتهم محيطة من ورائهم، المسلمون إخوة تتكافي دمائهم، وهم يد على من سواهم يسعى بذمتهم أدناهم. (أخرجه المجلسي)[٨]

(٦) أبي، عن سعد، عن البرقي، عن البزنطي، عن حماد بن عثمان عن ابن أبي يعفور، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: خطب رسول الله صلى الله عليه وآله الناس بمنى في حجة الوداع في مسجد الخيف فحمد الله وأثنى عليه ثم قال: نضر الله عبدا سمع مقالتي فوعاها ثم بلغها إلى من لم يسمعها فرب حامل فقه غير فقيه، ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ثلاث لا يغل عليهن قلب امرئ مسلم: إخلاص العمل لله، و النصيحة لائمة المسلمين، واللزوم لجماعتهم، فان دعوتهم محيطة من ورائهم، المسلمون إخوة تتكافأ دماؤهم يسعى بذمتهم أدناهم، هم يد على من سواهم. (أخرجه المجلسي)[٩]

---

[٦] محمد باقر المجلسي، بحار الأنوار: الجامعة لدرر الأخبار الأئمة الأطهار، ج ٢٧، ص ٦٩.

[٧] محمد باقر المجلسي، بحار الأنوار: الجامعة لدرر الأخبار الأئمة الأطهار، ج ٦٧، ص ٢٤٢.

[٨] محمد باقر المجلسي، بحار الأنوار: الجامعة لدرر الأخبار الأئمة الأطهار، ج ٧٤، ص ١٣١.

[٩] محمد باقر المجلسي، بحار الأنوار: الجامعة لدرر الأخبار الأئمة الأطهار، ج ٩٧، ص ٤٧.

KONSULTASI DENGAN HARALD MOTZKI

VIA INBOX ACADEMICA

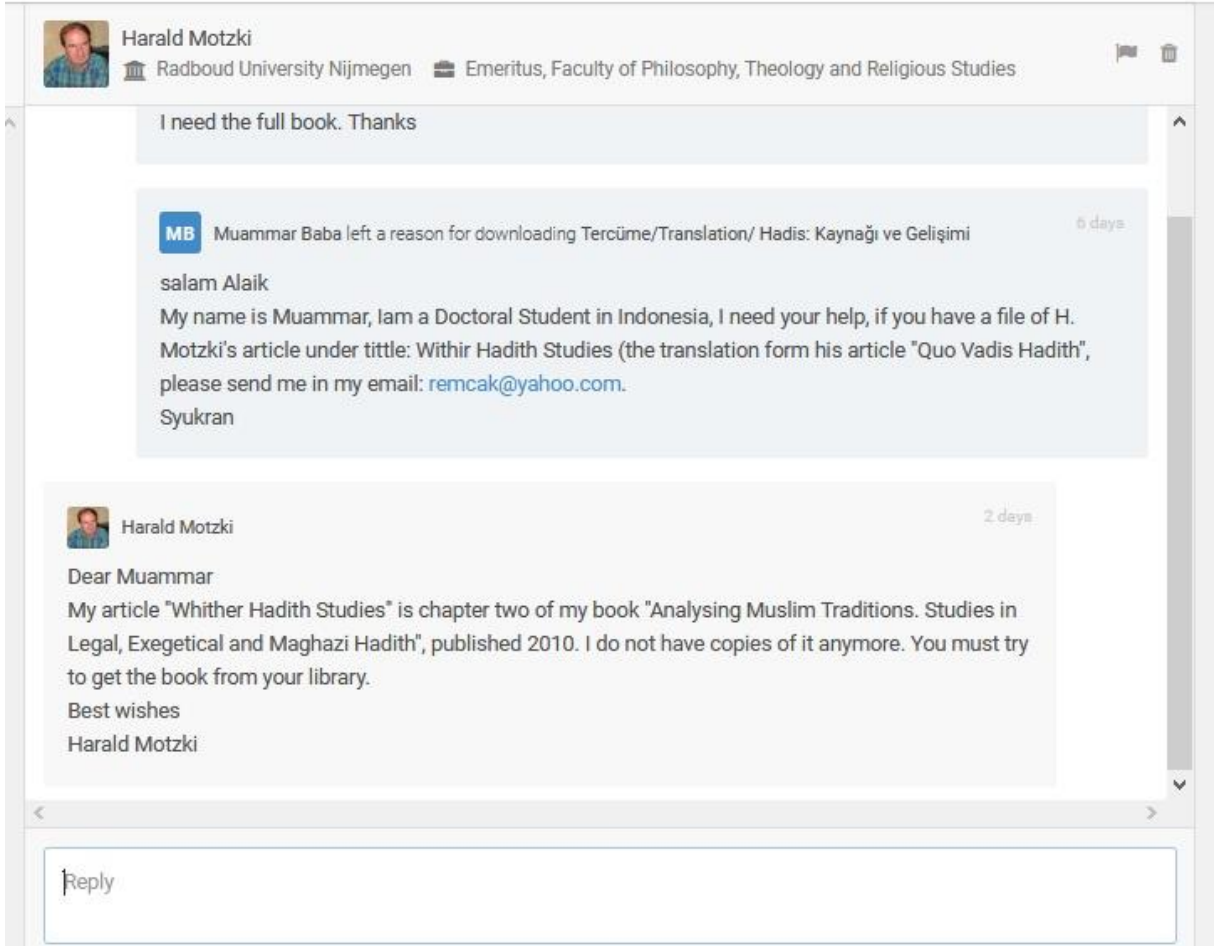

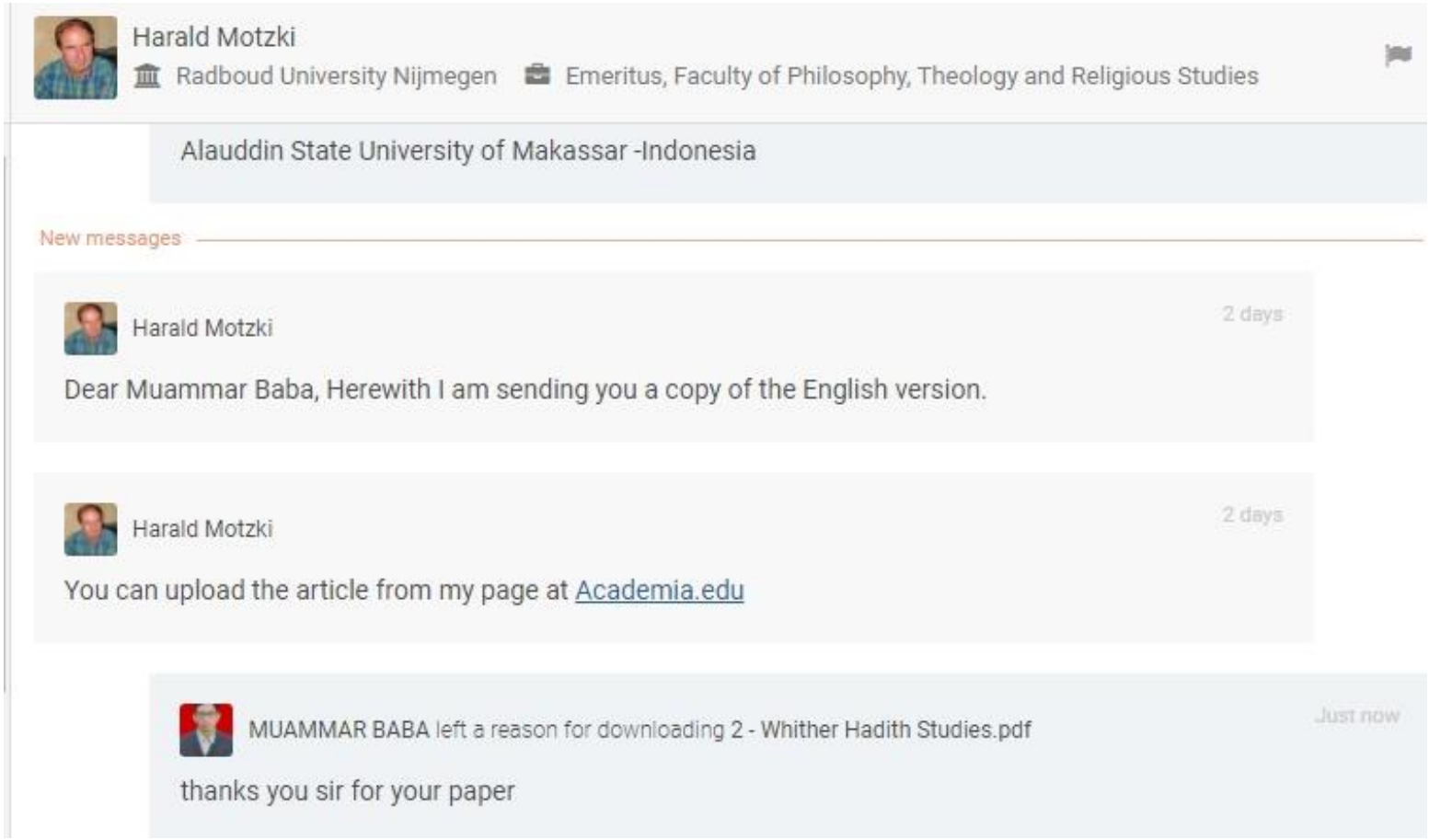
Harald Motzki
Radboud University Nijmegen
Emeritus, Faculty of Philosophy, Theology and Religious Studies
Alauddin State University of Makassar -Indonesia
New messages
Harald Motzki
2 days
Dear Muammar Baba, Herewith I am sending you a copy of the English version.
Harald Motzki
2 days
You can upload the article from my page at Academia.edu
MUAMMAR BABA left a reason for downloading 2 - Whither Hadith Studies.pdf
Just now
thanks you sir for your paper

Tulisan Motzki yang berkaitan tentang metode ICM, File Pdf dikirim langsung ke inbox academica.

CHAPTER TWO

WHITHER *ḤADĪTH* STUDIES?

Harald Motzki

> We have to adopt a *highly critical* attitude towards our own theories if we do not wish to argue in circles: the attitude of trying to *refute* them.
> – Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery*

I. Introduction: Juynboll on Nāfiʿ, the *Mawlā* of Ibn ʿUmar

Two problems face historical research into the textual sources on early Islam. First, the sources are – apart from a few "remnants", such as inscriptions, coins, etc. – only "traditions" and most of these are of Muslim provenance.[1] Secondly, these traditions are available only in sources originating more than one and a half centuries *after* the events they purport to relate. Scholars have quite reasonably felt justified in questioning the epistemic value of these traditions as a basis for reconstructing the historical events in early Islam.

On the question of the historical value of *aḥādīth* late nineteenth century Western scholarship provided different answers. Opinions range from a broad acceptance of these traditions as historical sources to complete rejection. *Aḥādīth* are rejected because they are thought to have been influenced by later political, religious and legal developments. What's more, some scholars are convinced that their point of origin can be traced to these developments, and that they can plausibly be considered projections of them. As long as the value of the traditions as historical sources is a subject of dispute, any attempt to reconstruct the political, religious and legal developments in early Islam is on shaky ground.

[1] On "remnants" (*Überreste*) and "traditions" (*Überlieferungen*) as technical terms in the field of the historical evaluation of sources see Ahasver von Brandt, *Werkzeug des Historikers*, Stuttgart 1973, 51–64.

SIMBOL DAN ISTILAH YANG DIGUNAKAN

A. *Metode Isnād cum Matn*

NO.	ISTILAH-ISTILAH	KODE	Definisi	KET.
1.	*Common link*	*CL*	Periwayat yang mendengar hadis lebih dari satu guru kemudian menyampaikan kepada muridnya dalam jumlah yang banyak (lebih dari 2 orang)	Juynboll Motzki
2	*Seeming Common link*	*SCL*	Menyerupati *CL* (Sama pengertian *CL*) akan tetapi tetapi setelah dianalisa ternyata didapati CL yang lebih tua.	Motzki
3	*The Real Common link*	*RCL*	Isilah *Real Common link* adalah istilah yang dimunculkan Motzki untuk membedakan *CL* dari *Isnād* dan *CL* dari hasil interkonneksi sanad dan *matn*.	Motzki
4	*Partial Common link*	*PCL*	*PCL* atau *partial common link* (sebagian periwayat bersama) adalah periwayat yang menerima hadits dari seorang (atau lebih) guru, yang berstatus sebagai *CL* atau yang lain, dan kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih.	Juynboll Motzki
5	*The Real Partial Common Link*	*RPCL*	Pengistilahan ini digunakan Motzki ketika mendapatkan hasil kajian dari melalui kajian sanad dan *matn*. Jika di dapati *common link* sesungguhnya, maka kedua murid atau lebih menjadi *RPCL* dari seorang *CL*.	Motzki
6	*Primary Partial Common link*	*PPCL*	Sama pengertian *CL*. Istilah ini untuk membedakan *PCL* yang utama (lebih tua) daripada *PCL* (yang lebih	

			muda). Yang tertua disebut *PCLS*	
7	*Secondary Partial Common link*	*nd PCL*	Istilah ini untuk membedakan PCLS, yang menjadi periwayat yang utama untuk *CL*, denngan *Secondary Partial Common link*	Motzki
8	*Seeming Partial Common link*	*SPCL*	*Seeming Common link* adalah gabungan primary dan *secondary Common Link*	Motzki
9	*Spider*	*S*	Jalur dari *CL* menyebar ke beberapa jalur hingga sampai kepada *Mukharrij* hadis, akan tetapi semua jalur dalam bentuk tunggal.	Joynboll Motzki
10	*Diving*	*D*	Berarti jalur penyelam adalah sebuah jalur yang tidak melewati *CL* akan tetapi dengan melewati jalur berbeda. Jalur ini juga sering disebut jalur penyelam.	Joynboll Motzki
11	*Single Strand*	*SS*	Jalur tunggal, setiap tabaqah sebuah hadis difiktifkan jalur *isnād*nya.	Joynboll Motzki
12	*Fulān*	*F*	Istlah yang dimunculkan motzki ketika dalam sanad terdapat periwayat yang *majhūl,* tidak diketahui pasti siapakah periwayat yang dimaksud. Seperti kata *fulān, rajulūn, imra'atun,* dan sebagainya.	Motzki
13	*Bundle Isnād*	*BI*	Istilah ini dipopulerkan Harald Motzki untuk menggambarkan jalur-jalur isnad terhadap hadis.	Motzki
14	*Transmission*	*T*	Periwayatan hadis dari mulai Nabi saw. hingga mukharrij. Proses transfer hadis dari seorang guru ke muridnya disebut sebagai transmission. Sedangkan penyampai hadis disebut transmitter.	Motzki Juynboll
15	*Fabricator*	*FB*	Pemalsu hadis yang bertanggung jawab terhadap penyebaran *isnād* dan *matn* hadis.	Motzki Juynboll

B. *Tambahan Istilah di Metode Taqṭī‘ al-Mutūn Analysis*

NO.	ISTILAH-ISTILAH	KODE	Definisi	KET.
1.	*Taqṭī‘ al-Mutūn Analysis*	*TMA*	Inti Kajian	Definisi telah di bahas.
2	*Madār al-Hadīṡ*	*MH*	Poros periwayatan hadis *(Common Link)*	*Muḥadd iṡīn*
3	*Supporting Isnād*	*SI*	Jalur sanad lain yang menguatkan *isnād* dari hadis kajian	Disertasi
4	*Supporting matn*	*SM*	Jalur *matn* lain yang menguatkan *matn* dari hadis kajian	Disertasi
5	*Syajarah al-Isnād*	*SYI*	Bundel *isnād* atau *i‘tibar* sanad	Komputerisasi Hadis
6	*Single Syajarah*	*SSY*	Istilah *Single Strand* di dalam kajian TMA	Disertasi
7	*Partial Syajarah*	*PSY*	Istilah *PCL* di dalam kajian TMA	Disertasi
8	*Complex Syajarah*	*CSY*	Skema Gabungan Hadis penelitian	Disertasi
9	*Syāhid*	*SY*	Jalur lain dari sanad hadis dengan sahabat yang berbeda	*Muḥadd iṡīn*
10	*Tābi‘*	*T*	Jalur lain dari sanad hadis dengan sahabat yang sama	*Muḥadd iṡīn*

DATA DIRI

Nama	: H. Muammar, Lc., M.IRKH
Tempat, Tanggal Lahir	: Cakkeware - Bone, 25 April 1984
Pendidikan Terakhir	: S2- Master of Islamic Revealed Knowledge and Heritage (*Title*: M.IRKH)
Jurusan	: Qur'an Sunnah Studies – Interpretation of al Hadith *(Tafsir Hadits*
Alamat	: Jl. Andi Mandacingi, No. 31, Kel: Tumampua, Kec.: Pangkajene, Kab: Pangkep
Telpon	: 082-159-765-799
E-Mail	: remcak@yahoo.com
Istri	: Munawwarah Emba, S.Pd.I, M.Pd.
Anak	1. Shirin Alzena Nirannuang 2. Sehzade Averrous Mattugengkeng
Pekerjaan	: Dosen Tetap STAI DDI Pangkep

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

FORMAL

- 1990-1996 : Sekolah Dasar No. 85 Labotto, Bone-Sulawesi Selatan;
- 1996-1999 : Madrasah Tsanawiyah Cakkeware, Bone-Sulawesi Selatan;
- 2000 – 2003 : Pondok Pesantren DDI AD Mangkoso-Barru- Sulawesi Selatan;
- 2003 – 2007 : Univeristas Al Azhar Cairo Mesir, Jurusan Tafsir Hadis
- 2008-2011 : International Islamic University Malaysia (IIUM); Kulliyyah: Islamic Revealed Knowledge & Heritage, Jurusan: Interpretation of *Al Hadith (Tafsir Hadis);*
- 2016 – 2019 : UIN Alauddin Makassar, Jurusan Dirasah Islamiyyah (Ilmu Hadis);

***NOR* FORMAL**

- 1999-2000 : Kelas Intensif Penguasaan Bahasa Arab di Madrasah I'dadiyah Mangkoso
- 2003 (3 Bulan) : Pelatihan Penerima Beasiswa Departemen Agama RI Kerjasama dengan Universitas Al Azhar Mesir dalam Workshop Bahasa dan Budaya Arab Angkatan 2003 di Jakarta;
- 2004-2005 : Kursus terjemah *fauriyah* (Bahasa Pers), Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Mesir 2006-2008: Anggota Diskusi Mingguan Ikatan Alumni DDI (IADI) Cairo

Mesir, (Materi Inti: *Ulumul Hadits, Ulumu Tafsir, Qadayah Muasharah*)

- 2008 (5 Bulan) : Kursus Bahasa Inggris di Pare-Kediri, Jawa Timur (Grammar, Speaking, TOEFL/IELTS)
- 2008-2009(2 sem): Metode Penulisan makalah/thesis dalam Bahasa Inggris *Pra* Kuliyah (Centre For Language Pra Academic and Development (CELPAD), International Islamic University Malaysia (IIUM))
- 2011-sekarang : Direktur dan Pengurus LKP Kampoeng Inggris Pangkep
- Sekarang : Pengurus Masjid Agung Kabupaten Pangkajene dan epulauan Periode 2016-2019.

PUBLIKASI KARYA ILMIAH

1. منهج الإمام أبي داود الطيالسيّ في مسنده (دراسة تحليليّة نقديّة)
   (Diterbitkan oleh IIUM Press and Publication, as requirement for submitting thesis, tahun 2011).
2. Aliran-Aliran Sesat Pada Masa Klasik Dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Radikalisme Pada Masa Moderen.
   (Diterbitkan oleh Jurnal Al Ahya. Volume III Maret 2016 M)
3. PERNIKAHAN BEDA AGAMA; *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Jaringan Islam Liberal*
   (Diterbitkan oleh Jurnal Al Ahya. Volume III Maret 2016 M)
4. *Manhaj Naqd Al-Matan 'Inda 'Ulamā Al-Ḥsdīṡ Al-Nabawī Ṣalāhuddin al 'Idlībī*
   (Diterbitkan oleh Jurnal Al Ahya. Volume V Maret 2017 M)
5. Syī'ah Dan Sunnī Dalam Perspektif Pemikiran Islam
   (Diterbitkan oleh Jurnal Al Ahya. Volume VI Nop 2019 M)
6. *Taqtī' al-Mutūn Analysis (A New Method in Hadith Studies).* Submit di Jurnal Al-Qalam – Balitban Kemenag 2019
7. Perkembangan Embrio Pada Manusia (Menguji Fiqh al-Ḥadīṡ Nabi saw. dengan Penemuan Sains dengan Pendekatan Ma 'āni al-Ḥadīṡ). Diterbitkan di Jurnal al-Ribath (Jurnal Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan), Vol. IV, Edisi Januari – Juni 2019;
8. Wakaf dari Tinjauan Syariah dan Pemanfaatan (Kajian Hadis Maūḍū'ī tentang Larangan Menjual Barang Wakaf)
   (Diterbitkan oleh Jurnal Al Ahya. Volume VII Maret 2019 M).

PENGALAMAN KERJA

A. AKADEMIK & KEORGANISASIAN

- Dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Pangkep di Prodi Tarbiyah, Mata Kuliah Ilmu Hadis & Hadis Tarbawi sejak 2011
- Dosen Luar Biasa di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar di Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Mata Kuliah Ilmu Hadis 2013-2015.
- Dosen Luar Biasa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Jurusan Kedokteran pada mata kuliah Bahas Arab, tahun 2012-2014;
- Sekretaris Umum organisasi mahasiswa Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Cairo Mesir;
- Pimpinan Redaksi Buletin Addariah Ikatan Alumni DDI di Cairo Mesir (Salah satu buletin mahasiswa Indonesia di Universitas Al Azhar);
- Sekertaris Majalah Wawasan (Media informasi Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Cairo-Mesir);
- Anggota Penasehat Persatuan Pelajar Sulawesi Selatan (PPSS) di Kuala Lumpur Malaysia;
- Pengajar Ahli di *Tution* (Kursus Privat) Bahasa Arab di Kuala Lumpur-Malaysia.
- Direktur & Instruktur Bahasa Inggris di LPK Kampoeng Inggris di Pangkejene Pangkep.

B. PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

- Tahun 2007 : Petugas Haji Utusan Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia (PPMI) Cairo-Mesir.
- 2011-Sekarang : Pembimbing Manasik Calon Jama'ah Haji Kabupatren Pangkajene dan Kepuluan.
- 2011 -Sekarang : Muballig Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) Sul-Sel.

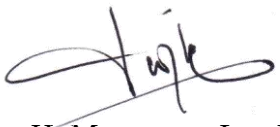

H. Muammar, Lc., M.IRKH.